PINTAR MENDIDIK ANAK

Panduan Lengkap bagi Orang-Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam

Husain Mazhahiri

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mazhahiri, Husain

Pintar mendidik anak : panduan lengkap bagi orang-tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam / Husain Mazhahiri ; penerjemah, Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan ; penyunting, Ali Yahya. — Cet. 6. — Jakarta : Lentera, 2002.

xxxii + 344 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: Tarbiyyah ath-thifl fi ar-ru'yah al-islamiyyah.
ISBN 979-8880-57-9

1. Pendidikan agama Islam. I. Judul. II. Segaf Abdillah Assegaf.
III. Turkan, Miqdad. IV. Yahya, Ali.

297.64

Diterjemahkan dari *Tarbiyyah ath-Thifl fi ar-Ru'yah al-Islamiyyah*
Karya Husain Mazhahiri
Terbitan Mu'assasah al-Bi'tsah, Beirut
Cetakan pertama, 1412 H/1992 M

Penerjemah: Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan
Penyunting: Drs. Ali Yahya, psi

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Muharam 1420 H/April 1999 M
Cetakan kedua: Rabiulawal 1420 H/Juni 1999 M
Cetakan ketiga: Muharam 1421 H/Mei 2000 M
Cetakan keempat: Zulhijah 1421 H/Maret 2001 M
Cetakan kelima: Shafar 1423 H/Mei 2002 M
Cetakan keenam: Muharam 1424 H/April 2003 M

Desain sampul: Dea Advertising

Bab XIII: **PRIBADI ANAK** 196

Milik Siapakah Kemuliaan? 196
Fenomena Meminta-minta 197
Dua Sikap yang Bertolak Belakang 199
Faktor-faktor yang Membentuk
Kepribadian Anak 201
Pertama: Peranan Cinta Kasih
dalam Pembinaan Kepribadian *202*
Kedua: Tidak Menghina dan
Tidak Mengurangi Hak Anak *203*
Ketiga: Perhatian pada
Perkembangan Kepribadian *205*
Keempat: Menghindari Penggunaan Kata Kotor *207*
Sikap Rasulullah saw Terhadap Orang Yahudi 208
Kesimpulan 211

Bab XIV: **PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**
(Bagian Pertama) 213

Tanggungjawab Orang-tua
terhadap Pendidikan Anak 214
Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan 216
Tiga Bagian Ilmu 217
Peranan Hari Akhir Pada Istiqamah
Para Pemuda 220
Kesimpulan 221

Bab XV: **PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**
(Bagian Kedua) 223

Pentingnya Ilmu Menurut Islam 223
Ilmu Adalah Ukuran Modernisasi 226
Hisyam bin Hakam 228
Dialog Hisyam bin Hakam
dengan Amr bin Ubaid 229
Sikap Seorang Wanita Menghadapi
Penipu di Basrah 232
Hubungan Antara Ilmu dan Kelaliman 234
Antara Ilmu dan Iman 236
Kesimpulan 238

Bab XVI: **TANGGUNG JAWAB ORANG-TUA TERHADAP ANAK** 240

Kalbu dan Bumi 241
Dua Sikap Terhadap Kebenaran 244
Belajar dari Nasihat Ali as 245
Thalhah dan Zubair 247
Cerita Ka'ab Ibnu Sur 249
Contoh Lain 251
Kesimpulan Akhir 252

Bab XVII: **PERHATIAN PADA PENYUCIAN JIWA ANAK** ... 254

Ilmu Tanpa Taqwa dan Amal 254
Pengaruh Negatif Jiwa yang Kotor 256
Cara Meningkatkan Pribadi Anak dan Pendidikannya 258
Pertama: Bersikap Tidak Membedakan *259*
Kedua: Perhatian dan Pengarahan yang Baik *260*
Ketiga: Menanamkan Takwa dalam Jiwa *261*
Keempat: Berlindung Kepada Allah *262*
Penutup dan Kesimpulan 264

Bab XVIII: **TANGGUNG JAWAB ORANG-TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK** 266

Adab Menurut Pandangan Umum 266
Arti Adab 267
Fenomena Bahasa dan Cara Berbicara 268
Fenomena Menggunjing, Mengumpat, dan Bicara Kotor 270
Terbunuhnya Ibn al-Muqaffa 271
Berbohong 275
Kesimpulan 276

Bab XIX: **PENDIDIKAN ANAK MELALUI CONTOH DAN SIKAP** 277

Kajian Ulang 277
Kebersihan Secara Umum 278
Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Mulut 279
Berhati-hati Sebelum Memasuki Majelis Umum ... 279
Menjaga Tatacara Makan 281
Tatacara dalam Majelis 282

Siapakah yang Sakit? 284
Sifat-sifat Terpuji Wanita 285
Penutup 287

Bab XX: **HUBUNGAN ANTARA KEBAHAGIAAN DAN AMAL** 289
Nilai Amal dalam Hadis 290
Celaan Terhadap Sikap Pasif dan Malas 292
Nilai Usaha dan Kerja 297
Membesarkan Anak dan Melatih Bekerja 298
Contoh Kehidupan Ulama dan Orang-orang Bijak 301
Kesimpulan dan Penutup 302

Bab XXI: **CARA BERTEMAN DAN BERSAHABAT** 305
Manusia dan Hubungan Sosial 305
Teman Menurut Pandangan Islam 306
Sebuah Cerita Penuh Makna dan Nilai Pendidikan 308
Teman yang Baik 313
Syarat Lain dalam Berteman 315
Kesimpulan 318

Bab XXII: **PENDIDIKAN MELALUI SIKAP DAN AMAL** 319
Syarat Pendidikan Secara Teoritis 319
Hilangnya Keseimbangan 321
Pendidikan Melalui Sikap dan Amal 324
Dasar Teoritis dalam Pendidikan Praktek Nyata ... 325
Pengaruh Teladan Lingkungan Masyarakat 328
Daya Tarik Panutan yang Baik 329
Kesimpulan 332

Bab XXIII: **HUKUM KETURUNAN** 333
Bukti-bukti Sejarah 336
Umar bin Abdul Aziz 337
Muntashir Ibn Mutawakkil 339
Berubahnya Kehidupan Bisyr Al-Hafi 342
Kisah Lain 343
Kalimat Penutup 344

Pendahuluan

Buku ini mengkaji pokok persoalan penting yang menyangkut diri kita semua. Apa yang diungkapkannya merupakan nilai luhur yang berkenaan dengan diri kita, suatu permasalahan yang sangat penting, yaitu tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam.

Topik permasalahan ini mencakup pendahuluan-pendahuluan mendasar. Sebagiannya akan kita ketahui sebagiannya pada pendahuluan ini, dan sisanya kita tangguhkan agar lebih mengkristal pada pertengahan kajian nanti.

Pendahuluan mendasar yang termuat pada pembahasan masalah ini, yang dianggap sebagai pintu langsung menuju pokok persoalan pendidikan, terdiri atas pengetahuan tentang hubungan orang-tua dengan anak, pengarahan-pengarahan orang-tua, serta suasana kekeluargaan yang mereka bentuk yang menyangkut persoalan anak.

Kajian ayat-ayat Al-Qur'an, riwayat-riwayat, dan hadis-hadis yang datang dari Rasulullah saw dan para imam dari keluarga beliau, serta kajian sejarah dan bukti-bukti penemuan, menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa.

Dengan ungkapan yang lebih rinci, orang-tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Qur'an dan hadis, diperkuat oleh sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang-tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan, sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lapang dan tenang.

Adapun ayah dan ibu yang telah dikuasai oleh penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Islam, dan kehidupan mereka diliputi pengabaian terhadapnya, lalu bermalas-malasan dalam membesarkan anak-anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sesungguhnya telah memberikan pengaruh negatif terhadap nasib anak dan menjadikannya sebagai mangsa kesengsaraan dan penyimpangan serta berada jauh dari jalan kebenaran.

Asal Mula Kebahagiaan dan Kesengsaraan

Pengaruh orang-tua terhadap nasib dan masa depan anak pada berbagai tingkat kehidupannya yang berbeda-beda setara dengan pengakaran dan pendalaman. Karena itu, Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya bersabda, "Orang yang bahagia adalah orang yang telah berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang telah sengsara di perut ibunya."[1]

Secara jelas hadis ini menunjukkan bahwa nasib seorang anak—bahagia atau sengsara—sebenarnya terletak pada awal pertumbuhannya yang dilaluinya di perut ibunya. Hadis ini juga menyingkap peranan orang-tua dalam menyediakan lahan yang menentukan masa depan anak—di pelbagai jenjang kehidupannya. Adakah ia memelihara norma-norma Islam atau berpaling darinya?

Seputar persoalan ini, Almarhum al-Faidhul Kasyani[2] dalam tafsir *ash-Shafi* seusai membahas firman Allah SWT yang berbunyi, *"Dia*

---

[1] *Tafsir Ruh al-Bayan*; I, hal. 104; *Kanz al-Ummal*, hal. 490.

[2] Ia adalah Syekh al-Faqih Muhammad bin Murtadha yang dikenal dengan al-Faidhul Kasyani, salah seorang ilmuwan terkemuka pada abad kesebelas Hijriah. Di samping kefakihannya, ia mengarang kajian-kajian dalam filsafat, dan menyusun bait-bait syair. Al-Faidhul Kasyani lahir pada tahun 1007 H di

(Allah) yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya,"[3] menyebutkan sebuah riwayat yang penting bagi semua, khususnya bagi orang-tua. Dalam sebuah hadis yang cukup panjang dari Imam Muhammad al-Bagir as dalam kitab *al-Kafi* diriwayatkan sebagai berikut:

"Dua malaikat mendatangi janin yang berada di perut ibunya, lalu keduanya meniupkan ruh kehidupan dan keabadian, dan dengan izin Allah keduanya membuka pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badan serta seluruh yang terdapat di perut. Kemudian Allah mewahyukan kepada kedua malaikat itu, 'Tulislah *qadha*, takdir, dan pelaksanaan perintah-Ku, dan syaratkanlah *bada'* bagiku terhadap yang kalian tulis.' Kedua malaikat itu bertanya: 'Wahai Tuhanku, apa yang harus kami tulis?' Maka Allah Azza wa Jalla menyeru keduanya untuk mengangkat kepala mereka di hadapan kepala ibunya, sehingga mereka mengangkatnya. Tiba-tiba terdapat layar *(lauh)* terpasang di dahi ibunya. Maka kedua malaikat itu pun menyaksikannya dan menemukan pada layar *(lauh)* tersebut bentuk, hiasan, ajal, dan perjanjiannya, sengsarakah atau bahagia, serta seluruh perkaranya.'"[4]

Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang-tua amat besar bagi masa depan anak, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan *illah tammah* (sebab yang lengkap) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Nanti Insya Allah kami akan kembali menjelaskan persoalan ini.

Kita dapat memastikan, bahwa komitmen orang-tua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi kemaslahatan dan kebahagiaan anak, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia dan diridai. Perkara itu dapat menjadi sebaliknya, seandainya orang-tua mengabaikan komitmen mereka terhadap hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya. Seperti misalnya seorang ayah tidak mempersoalkan sumber penghasilannya, hingga sekalipun

kota suci Qom, Iran. Kemudian ia berpindah ke Kasyan, lalu ke Syiraz, dan di sana ia berguru pada Sayyid Majid al-Bahrani dan filosof Shadruddin asy-Syirazi yang dikenal dengan sebutan Shadrul Mutaallihin. Al-Faidhul Kasyani menikahi puteri filosof ini, kemudian meninggalkan Syiraz menuju Kasyan, dan menulis banyak kitab dalam berbagai keilmuan: tafsir, hadis, dan akhlak, yang mendekati dua ratus judul kitab. Ia wafat tahun 1091 H pada usia 84 tahun dan dimakamkan di Kasyan. Hingga kini makamnya dikenal dan diziarahi.

[3]QS. Ali Imran: 6.

[4]*Tafsir as-Shafi*, oleh al-Faidhul Kasyani, I, hal. 293.

sumber tersebut berasal dari barang syubhat atau haram. Lalu harta tersebut berubah menjadi makanan yang dimakan oleh anaknya, yang secara langsung berpengaruh membentuk watak yang buruk dan menyimpang pada diri anak.

Dari riwayat yang kita pahami tadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari pihak orang-tua terhadap masa depan dan nasib anak pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Lantaran itu Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus didahulukan.

Al-Qur'an al-Karim menyeru kepada kita dengan firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan.*"[5] Maksudnya, seorang ayah yang memikirkan salat dan puasanya, wajib pula atasnya menganjurkannya kepada putera-puterinya, dan seorang ayah yang memperhatikan pelaksanaan salat jamaah dan salat pada awal waktu, wajib pula atasnya menekankannya kepada putera-puterinya. Demikian pula seorang ibu yang tidak mengabaikan hijabnya agar tampak Islami dan sesuai dengan syarat dan aturan hukum *syara'*, serta memelihara kehormatan dan kemuliaan pada kehidupannya. Ia pun wajib memperhatikan hal itu pada puteri-puterinya dan tidak boleh mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang ia jaga.

Demikianlah, semestinya orang-tua yang menjaga salat, puasa, dan hukum-hukum Islam yang merupakan syarat ketakwaan pada kehidupan mereka, hendaknya bertanggung jawab pula mengarahkan anak-anaknya untuk memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam. Jika tidak, meskipun mereka mempunyai komitmen dan bertakwa, nasibnya akan berakhir di neraka bila mereka mengabaikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka menjadi sasaran kehancuran.

Tugas seorang mukmin—sebagaimana dijelaskan oleh ayat tadi—adalah menjaga diri, isteri, dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak isterinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana Allah SWT menggambarkan orang-orang yang merugi dalam firman-

---

[5]QS. at-Tahrim: 6.

Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* [6]

Kita temukan dalam riwayat-riwayat bahwa celakalah orang-tua yang hanya memperhatikan persoalan-persoalan materi dan dunia anak-anak mereka, dengan mengabaikan nasib mereka di akhirat dan mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.

Bukti (denotasi) dari makna riwayat ini terdapat pada arah pendidikan yang keliru, di mana orang-tua berambisi memperhatikan materi anak-anak mereka, agar memperoleh ijazah-ijazah yang tinggi demi mencapai masa depan yang gemilang dari segi materi, dan meraih kedudukan, posisi, dan pangkat resmi, tanpa diiringi perhatian terhadap pendidikan mereka berdasarkan hukum-hukum dan jiwa etika Islam.

Bukti dari pendidikan yang salah ini, terdapat pula pada pendidikan yang hanya memperhatikan persiapan keperluan-keperluan materi untuk perkawinan, berupa perabotan-perabotan dan sebagainya, tanpa disertai perhatian terhadap pertumbuhan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun. Juga tanpa diiringinya perhatian terhadap soal-soal materi, dengan perhatian serupa terhadap sisi etika dan kemanusiaan yang menyangkut kehidupan mereka. Pada kondisi seperti ini terlihat orang-tua—misalnya—tidak pernah menanyai anak-anak mereka, hatta andaikan mereka tetap berada di luar rumah hingga larut malam, dan tidak menyelidiki kawan-kawan mereka dan bentuk persahabatannya.[7]

Rasulullah saw menyebut orang-tua semacam ini, dalam sebuah riwayat sebagai berikut, "Celakalah orang-orang ini!"

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw bersama sekelompok sahabatnya melewati suatu tempat, lalu beliau menyaksikan sekumpulan anak sedang bermain. Sambil memperhatikan mereka, Rasulullah berkata, "Celakalah anak-anak akhir zaman lantaran ayah-ayah mereka." Para sahabat bertanya, "Apakah karena ayah-ayah yang musyrik?" Rasulullah menjawab, "Tidak, mereka ayah-ayah yang mukmin, namun sedikit pun tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada mereka. Apabila anak-

---

[6]QS. az-Zumar: 15.

[7]Dalam wasiat Imam Ali bin Abi Thalib as kepada anaknya disebutkan, "Wahai anakku, ... teman dahulu baru kemudian jalan."

anak mereka mempelajarinya maka mereka melarangnya, dan mereka senang dengan harta benda dunia yang hanya sedikit." Kemudian Rasulullah menampakkan kebencian dan ketidakrelaannya terhadap ayah-ayah semacam mereka. Maka beliau pun bersabda, "Aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku."[8]

Hadis Rasulullah saw tadi, mencakup ayah dan ibu yang hanya memperhatikan soal-soal materi dan duniawi anak-anak mereka, tanpa mempedulikan hal-hal yang menyangkut nasib akhirat mereka. Orang-orang seperti ini tidak mengaitkan diri mereka dengan Rasulullah, risalah, dan agamanya. Maka Rasulullah pun berlepas diri dari mereka, walaupun secara lahiriah mereka disebut Muslim.

Dalam riwayat lain Rasulullah saw bersabda, "Allah mengutuk orang-tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka."[9]

Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anak mereka, dan tidak mendidik mereka dengan sopan santun dan akhlak yang baik, tidak akan memetik hasil kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan mereka. Sehingga, ia mendurhakai mereka dengan perkataan-perkataan keji dan sikap yang keliru dan menyimpang, yang sampai pada tingkat meremehkan kedudukan orang-tuanya. Hal itu tidak akan terjadi andaikan orang-tua mencurahkan usaha mereka untuk mendidik anak dan menanamkan akhlak yang luhur serta sopan santun yang baik pada dirinya.

Lantaran itu, kita saksikan Rasulullah saw mengutuk orang-tua semacam ini, meskipun orang-tua memiliki posisi yang tinggi dalam syariat Islam. Rasulullah bersabda, "Allah melaknat orang-tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka."

Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku sosial dan pergaulan mereka dengan orang lain akan bersifat luhur, lembut, dan konsisten. Apalagi perilaku mereka di dalam rumah.

Sebaliknya, apabila orang-tua melebarkan bagi anak jalan kedurhakaan terhadap mereka, terlebih penyimpangan yang ditiru

---

[8] *Jami'ul Akhbar*, hal. 124.

[9] Ensiklopedia *Bihar al-Anwar*, oleh al-Allamah al-Majlisi, LXXVII, hal. 58.

oleh anak-anak, maka neraka jahanam menjadi tempat akhir bagi anak lantaran kedurhakaannya, dan juga tempat akhir bagi orang-tua lantaran ketidakpedulian mereka terhadap anak.[10]

Oleh karenanya kita baca dalam riwayat-riwayat, bahwa seorang puteri yang mengabaikan hijabnya, atau tidak menjaga batas-batas kehormatan dan tidak memelihara aturan-aturannya dalam tindak-tanduknya akan diseret ke neraka sebagai akibat pengabaiannya. Kemudian dikatakan kepada ibunya, "Anda juga harus masuk ke neraka! Memang benar, Anda telah mengenakan hijab dan menjaga nilai-nilai kehormatan pada perilaku, kehidupan, dan pergaulanmu. Tetapi, tempat berakhirnya puterimu adalah akibat ketidakpedulianmu terhadap pendidikannya, dan nihilnya perhatianmu terhadapnya. Semestinya, Anda memperhatikan hijabnya, kehormatannya, dan moralnya."

Pada hari kiamat, anak-anak lelaki yang telah mencapai usia balig, yang meninggalkan salat dan puasa, akan diseret pula ke dalam neraka sebagai balasan terhadap perbuatan mereka meninggalkan salat dan puasa. Kemudian ayah yang bertakwa dan memiliki komitmen, yang selalu menunaikan ibadah salatnya dengan berjamaah, akan dihadirkan dan dikatakan kepadanya, "Anda juga harus pergi ke neraka, lantaran Anda tidak memperhatikan pendidikan putera anda dan tidak memerintahkannya menunaikan salat, menjalankan puasa, dan berbudi pekerti luhur, serta kewajiban-kewajiban Islam lainnya. Anda hanya memikirkan diri Anda saja dan tidak mempedulikan anak Anda. Anda mempelajari hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan salat dan ibadah Anda, namun mengabaikan pengarahan dan perhatian kepada putera Anda yang mendekati usia balig dan *taklif.* Anda tidak untuk mengajarkan hal-hal yang diwajibkan berupa salat, puasa, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Lantaran itu, sudah selayaknya Anda memikul beban tanggung jawab kesalahan dan ketidakpedulian terhadap pendidikan putera Anda, dengan pergi menuju neraka Jahanam sebagai balasan atas hal itu. Demikian pula putera Anda menanggung bagian tanggung jawabnya, sehingga nerakalah tempat kembalinya."

Kita dapati pula dalam riwayat-riwayat, bahwa pada hari kiamat dan hari perhitungan, sebagian anak akan mengadukan orang-

---

[10]Sebenarnya kita berada di hadapan neraca yang benar, sebab pada saat pendidikan yang benar membuahkan hasil yang benar, maka pendidikan yang salah, yang tidak mempedulikan anak, memastikan orang-tua mendapatkan akibat-akibat kedurhakaan anak.

tua mereka di hadapan Allah SWT, untuk menuntut keadilan terhadap perilaku aniaya mereka, di mana mereka mengadu kepada Allah tentang orang-tua mereka yang memberikan kepada mereka makanan haram dan sesuap nasi yang syubhat atau haram.

Orang tua seperti ini tidak peduli dari mana mereka menumpuk harta, dan bagaimana mereka mengumpulkannya. Terkadang mereka berstatus sebagai pedagang yang mengumpulkan harta dengan cara menipu, atau sebagai pegawai yang melalaikan pekerjaannya dengan mengabaikan tuntutan-tuntutan tugasnya dalam melakukan hubungan dengan manusia, sehingga gaji yang diterimanya menjadi haram. Selanjutnya, makanan yang diberikan kepada anaknya menjadi haram pula.

Tidak asing lagi, makanan haram memiliki pengaruh yang menakjubkan terhadap kekerasan hati anak, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada bab-bab selanjutnya.

Anak-anak seperti mereka berdiri di hadapan medan keadilan Allah, mengadukan orang-tua mereka yang bertanggung jawab, lantaran memberi mereka makanan haram. Mereka meminta keadilan Allah atas perbuatan aniaya mereka yang disebabkan orang-tua mereka. Tidak diragukan lagi Allah menerima pengaduan mereka.

Terdapat sekumpulan anak lain yang mengadukan orang-tua mereka pada hari kiamat. Mereka menuntut keadilan atas ketidakpedulian dan kesalahan orang-tua dalam mendidik. Pada hari kiamat seorang putera mengadukan ayahnya yang tidak memperhatikan pendidikan dan perbaikan budi pekertinya, dan hanya sibuk dengan dirinya, pekerjaan, dan perdagangannya. Ia tidak mengajarinya salat, puasa, dan hukum-hukum syariat yang perlu, serta tidak memberinya pengarahan untuk tetap memiliki komitmen terhadap kewajiban-kewajiban Islam dan aturan-aturannya.

Seorang puteri pun bertindak sama. Ia mengadukan ibunya yang mengabaikan pendidikan dan tidak mengajarkannya mengenakan hijab yang sesuai dengan syariat dan hal-hal yang berhubungan dengan perilakunya, berupa kewajiban-kewajiban dan etika.

Riwayat-riwayat menegaskan bahwa perjalanan mereka semua akan berakhir di neraka. Nasib Anak akan berakhir di sana sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan buruknya yang menyimpang. Sedangkan orang-tua akan berada di sana sebagai imbalan ketidakpedulian dan cara mendidik yang salah.

Sebaliknya, kita temukan dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis, bahwa anak yang menerima pendidikan dari ayah dan ibu mereka, akan berdiri pada hari kiamat, berterima kasih kepada orang-tua mereka dan mendoakan mereka, sebagai balasan atas perhatian dan pendidikan yang mereka berikan. Seorang putera berkata kepada ayahnya, "Semoga Allah memberi imbalan kebaikan atasmu." Begitu pula seorang puteri akan berkata demikian pula kepada ibunya.

Sikap ini membuat Allah menjadi rida, sehingga Allah memperhatikan mereka dan memerintahkan untuk memasukkan mereka ke surga. Persis sebaliknya dari sikap sebelumnya, di mana kita saksikan orang-tua tidak mempedulikan anak-anak mereka dan salah mendidik mereka, sehingga seorang putera mengatakan kepada ayahnya, "Semoga Allah tidak memberikan balasan kebaikan kepadamu." Demikian pula seorang puteri terhadap ibunya. Pemandangan seperti ini membangkitkan murka Allah, dan Allah menoleh kepada seluruh mereka semua dan memerintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Makna dan bukti riwayat tadi secara jelas terdapat pada firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah yang telah merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*[11]

Tanggung Jawab Pendidikan, Antara Hak dan Kedurhakaan

Riwayat-riwayat dan hadis-hadis amat menekankan hak orang-tua terhadap anak, hingga Al-Qur'an pun menerangkan bahwa hak orang-tua terhadap anak seperti hak Allah SWT.[12]

Kemudian Islam mewasiatkan pentingnya menjaga hak-hak orang-tua dan berbuat baik kepada mereka. Hingga, dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hak orang-tua sampai pada tingkat disyaratkannya rida mereka bagi diterimanya amal perbuatan

---

[11]QS. az-Zumar: 15.

[12]Dalam firman Allah SWT kita baca, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. al-Isra': 23). Pada ayat ini Allah SWT mensejajarkan antara syukur kepada-Nya dengan syukur kepada kedua orang-tua. Ia juga berfirman, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada kedua ibu-bapak; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali."* (QS. Luqman: 14)

anak, meskipun orang-tua tersebut lalai. Bahkan, nasib anak akan berakhir di neraka Jahanam, apabila mereka tidak memperoleh keridaan orang-tua dan penerimaan mereka.

Tetapi, meskipun hak orang-tua terhadap anak amat ditekankan, dari sisi lain kita saksikan bahwa tanggung jawab besar berada di pundak orang-tua terhadap anak mereka.[13]

Kondisi seperti ini dapat diungkapkan pada seorang ayah yang berkata kepada anaknya dengan ucapan, "Hentikan perbuatan burukmu! Bila tidak, saya akan berlaku buruk kepadamu." Lalu anak itu menjawab, "Saya pun akan mendurhakaimu."

Sikap kedurhakaan anak terhadap ayahnya ini akan nyata, pada kondisi dimana kedua orang-tua tidak memperhatikan hak dan kewajiban anak mereka, sehingga keduanya bertanggung jawab terhadap akibat-akibatnya.

Di antara hak-hak anak terhadap orang-tua dan termasuk salah satu syarat pendidikan Islam yang benar, adalah perhatian orang-tua terhadap urusan-urusan dan keinginan-keinginan anak. Ketika seorang puteri menunjukkan keinginannya untuk menikah, maka orang-tua harus segera memenuhi keinginan ini dengan jalan yang benar, dengan memilihkannya seorang suami yang sesuai untuknya.

Demikian pula halnya bila seorang putera memperlihatkan kecenderungannya untuk menikah. Orang tua pun harus memenuhi keinginannya dengan jalan yang benar, yang terealisasi dalam bentuk mencarikannya isteri yang layak baginya.

Apabila putera atau puteri tersebut melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehormatan dan moral, berupa perbuatan dosa dan maksiat, karena orang-tua tidak memenuhi keinginan mereka untuk menikah, maka orang-tua memikul tanggung jawab yang besar terhadap perbuatan tersebut.

Pernyataan ini tidak berarti seorang putera atau puteri terlepas dari akibat buruk kesalahan, penyimpangan, dan pelanggaran mereka. Tetapi maksudnya adalah, orang-tua juga turut mendapat-

---

[13]Untuk merenungkan tanggung jawab penting orang-tua terhadap anak-anak mereka, kita baca sebuah riwayat, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa hak anakku ini?" Rasulullah menjawab, "Anda beri nama dan mendidik sopan santun yang baik padanya, dan Anda letakkan dia pada posisi yang baik." Tidaklah sulit bagi orang-tua hanya mengantarkan anak mereka menuju tingkatan sopan santun saja, tetapi yang sulit adalah meletakkannya pada posisi yang baik dalam segala sikap dan tujuan hidupnya.

kan dosa dan balasan yang menimpa mereka. Sebab, memperhatikan hak-hak anak dalam pernikahan, termasuk di antara hak-hak yang diwajibkan atas orang-tua, sebagaimana kita temukan dalam riwayat-riwayat yang menyebutkan hal itu.

Ketika seorang putera menunjukkan keinginannya yang kuat untuk menikah, selayaknya orang-tua memperhatikan pernikahannya. Dan di saat seorang puteri menampakkan keinginannya yang sungguh-sungguh untuk menikah, maka wajib baginya untuk tidak tetap tinggal di rumah ayahnya, namun berpindah ke rumah suaminya yang saleh dan sesuai baginya (yaitu segera dinikahkan). Bila tidak, maka orang-tua memikul tanggung jawab terhadap akibat-akibat negatif yang timbul darinya.

Di antara hak-hak anak terhadap orang-tua yang dapat kita telaah adalah perhatian orang-tua terhadap masa depan anak, berkenaan dengan pemenuhan soal-soal materi, berupa harta benda, perabotan, dan tempat tinggal. Hal itu disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka serta dengan mengambil sikap pertengahan, yang merupakan slogan yang selalu didengungkan syariat Islam dalam segala perkara.

Hak ini adalah sesuatu yang berat dan menuntut ketelitian dalam merealisasikannya. Oleh karena itu kita baca dalam sejarah kehidupan Nabi, bahwa beliau mendengar sebuah berita bahwa seorang lelaki Anshar meninggal dunia dan ia mempunyai anak-anak yang masih kecil, sementara mereka tidak memiliki tempat tinggal, dan ditinggalkan dalam keadaan meminta-minta. Sebelumnya ia tidak memiliki sesuatu kecuali hanya enam orang budak yang telah dibebaskan sewaktu mendekati ajalnya. Maka Rasulullah bertanya kepada kaumnya, "Apa yang kalian telah perbuat terhadapnya?" Mereka berkata, "Kami menguburkannya." Rasulullah saw bersabda, "Andaikan saya mengetahuinya, maka tidak saya biarkan kalian menguburkannya bersama orang-orang Islam. Ia meninggalkan anaknya yang masih kecil meminta-minta kepada manusia."[14]

Kejadian ini menjelaskan kepada kita bahwa orang-tua harus berupaya semampu mungkin menyiapkan masa depan materi kehidupan anak-anak mereka, sesuai dengan kemampuan mereka dan pada tingkat pertengahan/tidak berlebihan.

Apabila perkawinan merupakan hak anak terhadap orang-tua, maka yang lebih penting dari itu adalah mengisi mereka dengan

---

[14]*Qurbul Isnad*, hal. 31.

akhlak yang luhur. Orang tua selayaknya membesarkan putera-puteri mereka berdasarkan etika-etika kemanusiaan. Dan hal itu harus dimulai sejak awal, di mana orang-tua—misalnya—memperhatikan puterinya agar tidak menjadi anak pendengki. Apabila tampak tanda-tanda kedengkian antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya sewaktu bermain, maka orang-tua selayaknya mengobati kedengkian ini sejak awal.

Bila kita lihat seorang anak kecil cenderung kepada sifat angkuh, egois, dan sombong, maka kita harus memberi perhatian kepadanya dan mengobatinya dari sifat-sifat tersebut. Apalagi jika orang-tua memiliki sebagian sifat ini. Maka dengan cepat, sifat-sifat ini mendapatkan jalannya secara mudah untuk berpindah kepada anak-anak melalui hukum turunan.

Dari sini, jelaslah pentingnya perhatian pendidikan sejak periode pertama. Adapun bagaimana realisasinya, dan apa sarana-sarana serta cara-caranya, hal itu kita tangguhkan hingga pembahasan-pembahasan yang akan datang dari buku ini.

Efisiensi Peran Orang-tua Terhadap Anak

Bila kita telaah sejarah, kita akan temukan orang seperti Shahib bin Ubbad,[15] sebagai teladan yang terkenal dengan kedermawanan dan kemurahannya. Ketika Ibn Ubbad[16] berbicara tentang

---

[15](326-385 H).

[16]Shahib bin Ubbad adalah Abul Qasim Ismail bin Abul Hasan bin Ubbad bin al-Abbas, lahir di sebuah daerah Persia di Ustukhar atau Taligan, pada tanggal 16 Dzulqaidah 326 H. Ia mempelajari ilmu dan adab dari ayahnya, dan terkenal sebagai pengelola urusan-urusan keilmuan, adab, dan periwayatan hadis. Ia pernah berkata, "Siapa yang tidak menulis hadis, maka ia belum menemukan manisnya Islam."

Ia terkenal dengan kedermawanan dan kemurahan hatinya, hingga diriwayatkan, bahwa setiap tahun ia mengirim ke Baghdad 5000 dinar yang dibagikan kepada para fukaha dan sastrawan. Seorang pun tidak masuk ke dalam rumahnya pada bulan Ramadan, lalu keluar dari rumahnya melainkan setelah berbuka puasa, dan pada setiap malamnya seribu orang berbuka puasa di tempat tinggalnya.

Sejarah menyebutkan tentang sikapnya mengenai "rumah tobat", di mana suatu hari ia keluar dengan pakaian ulama, sementara ia berada di departemen dan berkata, "Kalian telah mengetahui aktivitas saya dalam keilmuan, sementara saya terlibat dalam perkara ini, dan segala yang telah saya infakkan sejak masa kecil saya hingga saat ini berasal dari harta ayah dan kakek saya. Dengan demikian, hal itu tidak lepas dari dosa-dosa. Saya bersaksi kepada Allah dan kepada kalian, bahwa saya bertobat kepada Allah dari segala dosa yang telah saya perbuat." Dan ia membangun sebuah rumah untuk dirinya, yang ia beri nama "rumah tobat".

bagaimana sifat yang mulia ini dapat melekat pada dirinya, ia katakan bahwa sifat itu berasal dari ibunya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya mendapatkan petunjuk darinya, khususnya cara pendidikannya terhadapnya. Ibunya setiap hari memberinya sejumlah uang, ketika ia ingin pergi ke sekolah, dan memintanya untuk bersedekah darinya.

Ibn Ubbad berkata, "Perilaku sehari-hari yang dibiasakan oleh ibuku terhadapku inilah yang menjadikan diriku dermawan, sebab aku terdidik bahwa manusia harus memikirkan orang lain seperti memikirkan dirinya."

Sekarang, kita pun dapat menerapkan metode seperti ini dalam mendidik anak kita, dengan memberikan makanan yang akan kita kirimkan untuk seseorang kepada anak kita—misalnya—dan memintanya untuk menyampaikan makanan itu kepadanya. Dan ketika kita hendak memberi puteri kita sebuah hadiah, kita serahkan kepada saudara lelakinya dan memintanya untuk memberikan hadiah tersebut kepada saudara perempuannya.

Kita harus memberikan kepada anak kita kasih sayang, dan mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi.

Hak tertinggi yang terletak di pundak orang-tua terhadap anak mereka adalah hak ketakwaan. Sewaktu seorang anak mencapai usia tujuh tahun, ia wajib mempelajari pelaksanaan salat secara benar. Dan orang-tua wajib memberikan motivasi kepadanya, dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Demikian pula halnya dengan ibadah puasa.

Begitu pula jika seorang anak menampakkan kecenderungan memberikan perhatian pada orang lain. Maka orang-tua harus memotivasinya dan mengembangkan naluri ini padanya.

Bila seorang anak memberikan pelayanan (bantuan) tertentu kepada tetangganya—atau kerabat dan kawannya—maka wajib bagi kita memberikan semangat atas kecenderungan ini, dengan menyodorkan hadiah yang pantas baginya.

Bila seorang puteri telah mencapai usia sembilan tahun (usia balig dan *taklif*), dan seorang putera telah mencapai usia balig dan *taklif*, hendaknya perangai takwa mendalam pada eksistensinya dan hadir dalam perilakunya.

Ia wafat pada tahun 385 H di kota Ray dan dimakamkan di Isfahan, Iran. Tentang biografinya silakan merujuk dua ensiklopedia *al-A'lam* oleh az-Zarkuli, dan *al-Ghadir* oleh al-Amini—penerjemah.

Sifat ketakwaan ini tidak mungkin berpindah kepada anak, kecuali melalui lingkungan keluarga dan pengaruh langsung orang-tua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak dan mendidik mereka mengenal *ma'ad* (hari kebangkitan) serta takut kepada Allah.

Di antara hak-hak anak juga adalah adab (sopan santun). Orang yang tidak menghias dirinya dengan adab yang baik, akan terisolir dari masyarakat dan dikeluarkan dari lingkup hubungan-hubungannya yang wajar. Dan orang yang terisolir dari masyarakat, hidupnya menjadi persemaian kejahatan, karena ia tumbuh pada lingkaran yang mendorongnya menuju kejahatan dan penyelewengan.

Sungguh, orang-tua mempunyai peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-sekecilnya. Lantaran itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Terkadang kita melihat—dalam realita kehidupan sosial—orang-orang yang telah mencapai usia lanjut atau masuk usia senja, namun belum juga melakukan secara benar cara makan, duduk, dan berhubungan (bergaul) dengan orang lain.

Aib pada kondisi-kondisi seperti ini kembali ke masa kanak-kanak, dan terlebih kepada kurangnya pendidikan terhadap mereka di dalam rumah dan di antara kedua orang-tua mereka.

Perlu diperhatikan bahwa para ayah yang hanya sibuk dengan diri mereka dan ditenggelamkan oleh urusan-urusan dan pekerjaan-pekerjaan khusus mereka, tidak dapat mendidik putera-puteri mereka dengan benar.

Sebagai contoh, seorang pedagang yang sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya dari subuh hingga larut malam, tidak bisa memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Sebab, sewaktu dirinya kembali ke rumah, anak-anaknya telah tidur atau akan tidur, dan ia dalam keadaan lelah kehilangan tenaga, sehingga perlu makan, lalu tidur dan istirahat. Ini pun bila ia tidak menyibukkan dirinya di rumah dengan catatan-catatan pekerjaan dan perhitungan-perhitungan perdagangan. Tidak diragukan lagi, ketidakpedulian ini akan menyebabkan pedagang itu dan orang-orang semacamnya menyodorkan pribadi-pribadi yang rusak pendidikannya kepada masyarakat.

Ketidakpedulian ini memberikan dimensi-dimensi yang membawa kesedihan yang mendalam dalam beberapa contohnya. Se-

orang ulama—misalnya—apabila mengabaikan pendidikan putera-puterinya, maka itu tidak hanya membahayakan dirinya dan keluarganya, tetapi juga akan membahayakan masyarakat dengan bahaya-bahaya yang berat, sebab ia akan menyodorkan pribadi-pribadi jahat—anak-anaknya—kepada masyarakat. Anak ulama tadi akan mengukur sesuatu dengan contoh-contoh jelek yang diperbuat ayahnya, sehingga ia mengira bahwa seluruh ulama sama seperti ayahnya

Dari sisi lain, sifat-sifat negatif yang terdapat pada perilaku seorang ayah, akan berpengaruh buruk secara langsung terhadap perilaku anak dan budi pekertinya. Seorang ayah yang menjadi manipulator yang makan barang haram yang memberlakukan kenaikan harga yang melampaui batas dalam penjualan, dan bersikap keras dalam berhubungan dengan orang lain, sifat-sifatnya ini akan membekas pada pikiran dan jiwa anaknya. Sehingga, ia akan menjadi anak yang berhati keras dan memiliki sifat dan akhlak yang buruk, berperilaku menyimpang, tidak konsisten pada jalan yang benar, bahkan menjadi penipu yang sikapnya selalu plin-plan dan tidak memiliki ketetapan dalam cara berhubungan dengan orang lain.

Sejarah menceritakan kepada kita, bahwa ibu pemakan hati manusia seperti Hindun, isteri Abu Sofyan, menyodorkan kepada masyarakat seorang manusia yang memiliki perangai yang buruk. Di sisi lain, kita temui seorang ibu seperti Khadijah, isteri Rasulullah saw memberikan bibit mulia kepada masyarakat, yaitu Fatimah az-Zahra, yang menjadi ibu dari ayahnya dan ibu dari dua cucu Rasulullah, al-Hasan dan al-Husein.

Sejarah juga menceritakan kepada kita, bahwa di belakang Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi—yang terkenal sebagai penjahat berdarah dingin—terdapat ibunya, yang tidak menghendaki dari kehidupannya kecuali mencari kesenangan dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Jika orang-tua termasuk dalam golongan orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang saleh dan terdidik, yang mengikuti garis ayah dan ibunya. Ia menyaksikan kedua orang-tuanya menunaikan salat pada waktunya dengan khusyuk dan konsisten. Hal itu berbeda dengan kondisi putera atau puteri yang kehilangan perhatian kedua orang-tuanya, atau mereka tidak menemukan pada perilaku kedua orang-tuanya sesuatu yang membangkitkan komitmen dan teladan pada diri mereka.

Pada ayah dan ibu yang merusak salat dan malas menunaikannya serta tidak mempedulikannya, kita tidak dapat berharap dari anaknya, melainkan ia akan menjadi seperti orang-tuanya, bahkan lebih buruk lagi. Terkadang anaknya tidak mendirikan salat sama sekali, meskipun sekadar hanya seperti salat ayahnya.

Bila demikian, kita semua wajib memperhatikan poin ini, yang tercermin dalam pengaruh orang-tua terhadap perjalanan nasib anak. Dan hendaknya semua kelompok masyarakat memperhatikan masalah ini dan mencurahkan perhatian besar terhadapnya. Saya tidak mengenyampingkan kenyataan, bila saya mengatakan bahwa tidak ada amanat yang lebih besar daripada amanat anak yang berada di pundak kedua orang-tuanya!

Itu adalah seruan yang dalam kepada para muda-mudi, walaupun mereka belum memasuki kehidupan suami-isteri. Itu adalah seruan yang sampai ke pendengaran para ayah dan ibu, meskipun saat ini mereka belum merasakan nikmat anak (belum memiliki anak). Para pemuda adalah orang-tua di masa depan. Ayah dan ibu yang telah lama menikah, saat ini pun dapat memperbaiki kesalahan mereka dengan memberikan nasihat kepada orang lain, dan memberi pengarahan kepada ayah dan ibu baru untuk memperhatikan tuntutan-tuntutan masalah yang penting.

Anak-anak sebagai tanaman mulia yang sedang tumbuh, akan meniru garis kedua orang-tua mereka dalam hal-hal yang besar maupun yang kecil. Orang tua bagaikan bayangan bagi mereka. Perumpamaan mereka adalah bagaikan kamera yang tidak bekerja kecuali mengambil gambar yang kita kehendaki.

Orang tua memegang kendali perkara-perkara anak mereka dengan kehendak dan keputusan mereka. Oleh sebab itu ia harus memelihara dan menjaga tanaman ini sebelum berubah menjadi pohon yang berbuah, dan mengambil posisi dalam masyarakat sebagai rumput kering yang merugikan sekelilingnya. Pada saat tanaman ini diabaikan, ia akan mengering dan tahap demi tahap akan musnah, sebagai korban dari penyakit-penyakit yang menghinggapinya.

Waspadalah, jangan sampai orang-tua tidak peduli terhadap anak mereka, dan membiarkan mereka pada masa perkembangannya menjadi korban hubungan-hubungan bebas yang tidak peduli kepada perhitungan dan pengawasan. Seorang ibu harus benar-benar meneliti jenis kawan-kawan puterinya sewaktu ia mencapai usia remaja dan *taklif.* Seorang ayah pun tidak boleh lalai untuk mengenal dan meneliti jenis kawan-kawan puteranya yang

segera memulai kehidupannya, sewaktu mencapai usia remaja dan *taklif*. Semua mengetahui bahwa putera Nabi Nuh as meskipun mendapat anugerah pendidikan kenabian di rumahnya, namun—pada akhirnya—ia pun menjadi korban kawan-kawan dan sahabat-sahabat jahat. Mengapa kita pergi jauh, sementara sejarah kita menceritakan kepada kita kisah Ja'far al-Kadzab (pendusta), yang berlaku berani terhadap Imam Mahdi, dengan mengaku sebagai imam setelah wafatnya Imam Hasan al-Asykari.

Siapakah gerangan Ja'far itu? Ia adalah anak Imam Ali al-Hadi dan saudara Imam Hasan al-Asykari, serta paman Imam Mahdi. Kita dapat memperkirakan kondisi suasana pendidikan yang mengitari Ja'far. Tetapi meskipun demikian, lantaran pengaruh teman-teman jahat, ia sampai berani mengaku sebagai imam secara dusta, dan menggelar pakaian panjangnya untuk salat di hadapan jenazah Imam Hasan al-Asykari, lantaran salat ini sebagai tanda untuk menunjukkan dan memperkenalkan seorang imam yang baru.

Hal itu tidak akan terjadi, dan Ja'far pun tidak akan terkenal sebagai *al-kadzab* (pembohong), andaikan ia tidak berkawan dengan teman-teman yang jahat.[17]

---

[17]Pertama kali yang kita perhatikan mengenai kehidupan Ja'far adalah sikap ayahnya, Imam Ali al-Hadi terhadapnya pada awal hari kelahiran, bahkan pada saat kelahirannya, di mana keluarganya berbahagia dengan kelahirannya, kecuali ayahnya. Maka seorang wanita bertanya mengenai hal itu. Imam berkata, "Mudahkanlah dirimu (jangan terlalu gembira), sebab akan banyak orang yang menyimpang karenanya (Ja'far)." (Di sini kita teringat kembali kepada hadis, "Orang yang berbahagia adalah orang yang berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di perut ibunya," dan Imam melihat dengan pandangan *bashirah* nur ke-*maksum*-annya, sehingga ia dapat menyingkap masa depan bayi ini dan memberitakannya).

Pada kisahnya terdapat sebuah nasihat, di mana sejarah menyebutkan kepada kita, bahwa sewaktu Ja'far tumbuh dewasa, ia menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan pengarahan ayahnya, Imam Ali al-Hadi. Ia mengambil jalan kesia-siaan, kelakar, dan minum khamar, serta terpengaruh oleh lingkungan yang menyimpang, yang tersebar pada masanya. Kita saksikan ayahnya, Imam Ali al-Hadi memerintahkan para sahabatnya untuk menjauhinya dan tidak bergaul dengannya, sambil memperingatkan mereka bahwa ia telah keluar dari perintah-perintah dan larangan-larangannya. Alangkah indah perkataan beliau kepada mereka, "Jauhilah anakku Ja'far. Sesungguhnya kedudukan ia di sisiku sebagaimana Namrud di sisi Nuh, yang Allah SWT berfirman tentangnya, Nuh berkata, bahwa anakku adalah dari keluargaku, Allah SWT berfirman, "Wahai Nuh, dia bukanlah dari keluargamu, dia adalah amal yang tidak saleh."

Logika Al-Quran berlaku, bahwa apabila anak mengikuti langkah ayahnya dalam mengikuti kebenaran, maka ia adalah anaknya yang sebenarnya; dan bila tidak mengikuti langkahnya, maka ia bukan termasuk keluarganya, meski ia dilahirkan darinya, karena ia adalah amal yang tidak saleh.

Penulis buku ini mengenal beberapa anak perempuan yang sebelumnya tidak berangkat ke sekolah kecuali mengenakan kain cadar, sehingga wajahnya tidak tampak sedikit pun. Hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap hijab Islami yang sempurna bahkan lebih. Tetapi kemudian ternyata mereka berbalik dan berubah menentangnya.

Sewaktu dicari sebab-sebab dari malapetaka ini, ternyata sebab-sebabnya tidak jauh dari teman-teman yang jahat dan ketidakpedulian orang-tua. Yang lebih berat lagi, sewaktu seorang anak laki-laki atau anak perempuan menyimpang, maka bahayanya tidak terbatas pada lingkup pribadi mereka saja dan tidak hanya menimpa mereka saja, namun pengaruh-pengaruh buruknya juga akan menyerang kehormatan keluarga dan yang berkaitan dengannya.

Oleh sebab itu, Anda harus menjaga dan memperhatikan anak-anak Anda, sebagai tanaman yang baik, dan melindungi mereka dari rerumputan yang merusak (teman-teman jahat) dan dari segala penyakit dan gangguan. Bila tidak, maka seorang ayah yang dari pagi hingga sore hari larut dengan masalah-masalah dagang dan pekerjaan, dan tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya, pada akhirnya akan mengabaikan mereka dan selanjutnya membiarkan tanaman-tanaman yang subur ini menjadi mangsa kehancuran dan penyimpangan.

Pada hakikatnya, persoalan ini dianggap sebagai pengkhianatan suatu amanat, yaitu amanat anak yang berada di pundak ayah dan ibu, dan akan mengantar kepada kerugian yang nyata. Allah SWT mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*

Hubungan Tanggung Jawab dan Cakupan-cakupannya

Bila demikian, sadarlah para ayah dan ibu! Waspadalah terhadap perjalanan nasib ini, serta perhatikanlah pengawasan dan

---

Walaupun Imam Ali al-Hadi dan saudaranya, Imam Hasan al-Asykari mencurahkan upayanya untuk memperingan tekanan penyimpangannya, namun ia mengklaim dirinya sebagai imam setelah wafat saudaranya, Hasan al-Asykari dan ia mencoba untuk menyalatinya, serta mendekati Khalifah al-Abbasi untuk merusak garis ke-*imamah*-an Ahlulbait.

Akhirnya perlu kami tunjukkan tentang pertobatan Ja'far dan kembalinya dirinya menuju kebenaran. Imam Mahdi menegaskan pertobatan ini dalam *istifta* yang ditulis kepadanya, meskipun tobat ini tidak bertentangan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini.

Kita dapat saksikan kisah yang lengkap pada kitab *Tarikh al-Ghaibah ash-Shughra* oleh Sayyid Muhammad Shadr, hal. 299 dan seterusnya—penerjemah.

pendidikan anak-anakmu. Ketahuilah, Islam tidak berdiri di atas dasar satu dimensi saja. Tetapi, seperti yang difirmankan Allah SWT, *"Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan yang saling mewasiatkan kebenaran serta saling mewasiatkan kesabaran."*[18]

Surah yang mulia ini jelas menunjukkan bahwa nasib seluruh manusia akan berakhir kepada kerugian, kecuali satu kelompok. Kelompok ini eksistensinya terbentuk atas dua dasar dimensi yang saling menyempurnakan dan menopang dalam mendorong manusia menuju keberhasilan, seperti halnya kedua sayap burung saling menopang untuk terbang.

Dua dimensi ini adalah:

1. Iman dan amal menurut tuntutan-tuntutan keimanan.
2. Dimensi sosial yang tercermin pada saling mewasiatkan kepada kebenaran dan kesabaran melalui penerapan *amar ma'ruf nahi munkar.*

Penerapan tugas ini dimulai dari diri sendiri, yaitu ia harus memperbaiki dirinya dan meluruskannya dengan istiqamah, baru kemudian berpindah kepada lingkungan keluarga. Lantaran itu Allah berfirman kepada Nabinya saw—teladan kita—yang bunyinya, *"Berilah peringatan keluarga-keluarga dekatmu!"*

Demikianlah, dua dimensi itu tercermin pada aktivitas seorang mukmin. Sebab, seperti halnya ia memperbaiki dirinya dan mendasarinya dengan iman, takwa, dan amal saleh, dan sebagaimana pula ia bertanggung jawab terhadap pembangunan dirinya, maka semestinya pula ia memiliki tanggung jawab sosial, bergerak menuju masyarakatnya melalui konsep saling mengingatkan dan tugas *amar ma'ruf nahi mungkar.* Itu dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya isteri dan anak, lalu teman dan orang-orang yang ia kenal, dan seterusnya sampai pada akhir lingkup pengaruh sosialnya dan beban syariatnya.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi sebagian keluarga yang mengembalikan hal itu kepada manusianya. Seperti, Anda temui kepala keluarga mendirikan salat tetapi isterinya tidak menunaikannya. Dan ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab, "Jika dia ingin salat, maka salatlah. Bila tidak, maka perkara itu terpulang kepadanya," dengan alasan bahwa masing-masing bersemayam di kuburnya, sebagai kiasan bahwa masing-masing bertanggung jawab terhadap dirinya.

---

[18]QS. al-Ashr: 1-3.

Perilaku ini merupakan sikap yang keliru dalam memahami Islam. Sebab, Islam menetapkan tanggung jawab sosial kepada kita, khususnya berkaitan dengan tanggung jawab suami terhadap isteri dan anak-anaknya. Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak di pundak orang-tua, sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan-pembahasan berikutnya, *insya Allah.*

Bab I

Pendidikan Anak, Tanggung Jawab Mendasar Orang-tua

Mukadimah tentang Batas-Batas Pendidikan

Sebelum kita memasuki rincian pembicaraan tentang persoalan pendidikan, maka penting kiranya kami tunjukkan sebuah mukadimah yang perlu diulang di tengah-tengah kajian buku ini. Mukadimah ini berkisar tentang posisi pendidikan dalam menentukan masa depan dan nasib anak, berikut pemahaman tentang batas lingkup upaya pendidikan yang diberikan orang-tua dalam memberikan pengaruh terhadap masa depan anak dan ketentuan nasibnya.

Kami telah sebutkan dalam pendahuluan buku ini—dan akan kami ulangi dalam pembahasan-pembahasan berikutnya—bahwa melalui upaya pendidikan mereka, orang-tua memiliki pengaruh langsung dalam menggariskan alam masa depan yang dinanti-nantikan oleh anak, baik pengaruh tersebut menuju arah kebahagiaan atau arah kesengsaraan.

Namun, apakah itu berarti bahwa pendidikan adalah mukadimah yang vital, dan satu-satunya syarat dalam menentukan masa depan anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan?

Dengan kata lain, apakah pendidikan melalui upaya dan pengaruh orang-tua merupakan *illah tammah* (sebab yang lengkap) terhadap perilaku dan masa depan anak yang bahagia atau sengsara? Ataukah ada faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh pula dalam menentukan masa depan ini?

Ketika kami menekankan pengaruh penting pendidikan dan upaya orang-tua dalam menentukan masa depan dan nasib anak, kami mengakui bahwa faktor ini tidak merupakan faktor terpenting *(illah tammah)*, atau satu-satunya syarat yang menentukan masa depan anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Dan faktor ini tidak pula bertindak sendiri menentukan perilaku anak, apa pun bentuknya. Tetapi kami memandang bahwa upaya orang-tua dalam mendidik anak merupakan *muqtadha* (tuntutan) bagi dibangunnya lahan yang layak untuk masa depan anak pada berbagai jenjang kehidupannya. Sebab, biasanya perilaku orang-tua yang taat dan ikut campur tangan dalam mendidik anak, membawa hasil yang positif dan baik yang mempengaruhi masa depannya.

Hal itu menjadi sebaliknya, bagi orang-tua yang tidak taat, yang mengabaikan pendidikan dan perhatian terhadap anaknya. Sebab, biasanya perilaku ini akan membawa hasil negatif terhadap masa depannya.

Namun—sebagaimana kami isyaratkan sebelumnya—perkara yang kami sebutkan tadi tidak mencerminkan sebuah hukum pasti yang tidak mungkin menyimpang darinya. Selanjutnya, tidak semestinya kita memandang upaya orang-tua, sebagai suatu *illah tammah*[1] (sebab yang lengkap) dalam menentukan masa depan anak. Sebab, banyak anak dilahirkan dari ayah yang menyimpang dan tidak taat serta tidak memperhitungkan pendapatan rezekinya, tanpa peduli apakah dari yang halal atau haram. Maksudnya, terdapat lahan negatif yang menanti seorang anak yang dilahirkan, yang semestinya membawanya kepada penyimpangan. Tetapi, kita lihat bahwa ketika anak tersebut tumbuh dewasa dan men-

---

[1]Untuk menjelaskan perbedaan antara *illah tammah* dan *muqtadha*, kami sebutkan bahwa *illah* (sebab) tidak menjadi *tammah* (lengkap) kecuali dengan adanya tiga faktor: sebab atau syarat, *muqtadha*, dan tidak adanya penghalang. Untuk menjelaskan istilah-istilah ini kami berikan sebuah contoh: Jika kita mempunyai sebuah kertas, maka kertas itu tidak akan terbakar melainkan dengan adanya tiga faktor tadi: syarat atau sebabnya, yaitu harus dekat dengan api; *muqtadha*, yaitu harus memiliki potensi untuk terbakar; dan tidak adanya penghalang, yaitu tidak boleh basah misalnya atau terbungkus oleh isolator. Dalam keadaan berkumpulnya tiga faktor tersebut, kertas akan terbakar.

Pendidikan menurut penjelasan ini tidak merupakan *illah tammah* bagi kebahagiaan dan kesengsaraan anak, tetapi ia merupakan *muqtadha*, yaitu faktor-faktornya bagi anak memuat potensi untuk berjalan menuju masa depan yang bahagia atau sengsara. Dan kedudukannya sebagai *muqtadha* mungkin dapat mendominasi faktor-faktornya dan menghilangkan pengaruhnya.

dapatkan lingkungan yang sehat di luar rumah, serta hidup dan bergaul di tengah-tengah ulama, maka faktor-faktor perubahan itu berperan di dalam dirinya dan dengan kemauannya mengantarnya menuju kebahagiaan dan kebajikan.

Namun, kita juga menyaksikan hal yang sebaliknya. Ada anak-anak yang telah tersedia bagi mereka segala persyaratan menuju kebahagiaan dan kebajikan, melalui komitmen orang-tuanya terhadap prinsip-prinsip Islam dan hukum-hukumnya, dan perhatian mereka terhadapnya serta suasana keluarga yang sehat, namun terdapat faktor-faktor lain yang memainkan peranan dalam kehidupannya. Seperti ia masuk dalam pergaulan-pergaulan yang tidak sehat, atau bergabung dalam hubungan-hubungan yang negatif dengan teman-teman yang jahat, yang mengantarnya ke arah penyimpangan, meskipun orang-tua telah menyediakan lahan yang sehat dan selamat baginya.

Melalui mukadimah ini kita berupaya untuk mengetahui posisi pendidikan dan pengaruh orang-tua terhadap masa depan anak. Sama sekali kami tidak bertujuan mengurangi pentingnya peranan ini. Sebab, orang-tua selayaknya menyediakan lahan yang sesuai bagi anak mereka, yang akan mengantarnya menuju masa depan yang bahagia dan gemilang, dan selanjutnya mereka serahkan kepada Allah SWT.

Kami tegaskan lagi bahwa perhatian orang-tua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka. Adapun masa depan dan perjalanan nasib anak selanjutnya, kita serahkan kepada kehendak Allah dan taufik-Nya.

Dengan kata lain, orang-tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak.

Seorang anak zina—misalnya—dilahirkan dalam kondisi menghadapi lahan yang mengantarnya menuju kesengsaraan di hadapannya. Tetapi—andaikan ia benar-benar memiliki tekad, kehendak, dan tawakal—ia akan mampu lepas dari lahan kesengsaraan ini, dan bergerak menuju masa depan gemilang yang penuh dengan kebajikan. Itu dapat terjadi bila ia berkumpul di tengah-tengah lingkungan yang bersih, dan bergaul dengan teman-teman yang baik dan para ulama. Bahkan ia pun dapat naik ke tingkat pendekatan Ilahi dan meraih surga.

Demikian pula halnya anak yang terlahir dalam sebuah keluarga yang terjangkit penyakit kehidupan, yang tidak memperhitungkan sumber pencaharian dan rezekinya dan tidak pula memperhatikan hukum-hukum agama yang lain. Hendaknya orang seperti ini tidak berputus asa untuk mencapai *maqam* keridaan Ilahi. Sebab, ia memiliki kehendak yang dapat menaikkannya ke kedudukan tertinggi atau menjerumuskannya ke derajat terendah.

Hakikat ini hendaknya selalu kita perhatikan hingga akhir kajian buku ini.[2]

Kebahagiaan Adalah Tujuan Seluruh Manusia

Tidak diragukan lagi bahwa seluruh manusia menginginkan kebahagiaan dan mencarinya untuk diri dan anak-anak mereka. Dan menyedihkan mereka, bila anak-anak mereka menjadi korban kesengsaraan dan kesialan. Dalam hal ini, baik pelajar maupun orang yang buta huruf, kafir maupun Muslim, penjahat maupun orang teraniaya, sama saja. Sebab, bila kita diberi kesempatan membaca harapan yang terdapat pada hati mereka dan keinginan yang terbetik pada pikiran mereka, akan kita temukan bahwa mereka semua mencari kebahagiaan untuk diri mereka dan kerabatnya.

Titik perbedaan pada tujuan yang sama ini adalah pada cara yang ditempuh oleh aliran-aliran pemikiran yang berbeda, berkenaan dengan konsep kebahagiaan dan kesengsaraaan. Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dan apa pula kesengsaraan itu? Siapakah orang yang bahagia dan siapa pula orang yang sengsara?

Aliran-aliran tersebut berbeda-beda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Persoalannya amatlah luas dan beragam, di mana kita akan menanti suatu rangkaian yang tiada habis-habisnya dari pandangan pribadi ataupun aliran, yang mengiringi sejarah manusia sejak kelahiran al-Masih hingga sekarang (bahkan sebelumnya pula). Namun di sini kami tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Yang penting bagi kami adalah menetapkan bahwa Islam ialah agama fitrah. Ia datang dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya sesuai dengan fitrah manusia, dengan menjawab kebutuhan dan keinginannya.

---

[2]Perlu kami ingatkan kepada para pembaca bahwa pemikiran-pemikiran pengarang pada bab ini masih berupa pemikiran pendahuluan secara umum, dan penyelesaiannya secara rinci akan terdapat pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Dua Dimensi yang Membentuk Manusia

Manusia menurut semua pandangan—khususnya Islam—eksistensinya terdiri dari dua dimensi: dimensi *malakuti spiritual* dan dimensi *hewani material.* Yang pertama disebut roh, sedangkan yang kedua dinamakan jasad. Dengan demikian, susunan dasarnya manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu roh dan jasad.

Pada dimensi pertama, manusia sama dengan malaikat. Lantaran itu ia disebut *dimensi malakuti.* Adapun pada dimensi kedua manusia sama dengan hewan, sehingga dinamakan dimensi *hewani.*

Susunan dualisme pada manusia ini meliputi perkara-perkara yang menakjubkan. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan orang-orang yang mendapat pengetahuan dari Allah *Jalla wa 'Ala.*

Jika kita ketahui bahwa menggabungkan antara dua hal yang kontradiktif adalah mustahil, maka susunan ini tampak seolah-olah seperti gabungan antara dua hal yang kontradiktif. Kecenderungan hewani dan jasadi manusia tidak selaras dengan kecenderungan dan tuntutan-tuntutan dimensi *malakuti.* Demikian pula sebaliknya.

Dimensi jasad menetapkan bahwa manusia butuh makan dan minum. Hal tersebut sesuai dengan pembawaan hewani manusia. Sedangkan dimensi roh sama sekali bertolak belakang dengannya, sebab ia menuntut manusia untuk menahan diri dari makanan dan keinginan-keinginan jasad yang lain, dan menuntutnya untuk berpuasa. Hal itu selaras dengan pembawaan *malakuti*-nya yang bersih.

Bila kita ingin mengukur puasa Ramadan dari sudut kedua dimensi ini, maka kita temukan bahwa ia merupakan kenikmatan menurut kaca mata dimensi roh, namun merupakan rasa sakit dan kepayahan menurut pandangan dimensi jasad.

Begitu juga dengan ibadah dan tahajud di waktu malam; ia merupakan rasa sakit dan payah bila dikaitkan dengan dimensi jasad, namun merupakan kenikmatan dan kerinduan menurut ukuran dimensi roh. Oleh sebab itu, Allah menggambarkan orang-orang yang bertahajud dengan firman-Nya:

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun

tidak tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[3]

Tidak mungkin seseorang dapat merasakan kenikmatan rohani dari salat malam dan merindukan untuk menunaikannya, kecuali orang yang telah mencoba dan membiasakannya. Sebaliknya, tidak ada hal yang lebih menyakitkan bagi jasad dari salat malam ini.

Antara dua dimensi ini terdapat semacam pergulatan. Jika dimensi roh ditakdirkan dapat mengalahkan dimensi materi dan jasad, dan dijadikan sebagai asas untuk melatih jiwa, maka roh manusia akan naik menuju wilayah yang tinggi yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bahkan, malaikat pun tidak mampu mencapai kedudukan seperti manusia ini. Kita lihat manusia seperti Rasulullah saw, rohnya mampu mencapai derajat dimana Malaikat Jibril tidak mampu menyertainya, bahkan ia berucap kepadanya, "Bila aku melampauinya, maka diriku akan terbakar."[4]

Naiknya manusia menuju wilayah yang tinggi, hanya akan sempurna melalui perantaraan roh yang memiliki kendali atas jasad pada kondisi seperti ini. Dan roh menjadikan jasad semata-mata hanya sebagai perantara dan kendaraan untuk naik dengannya, serta sebagai lintasan untuk melewatinya.

Adapun jika terjadi sebaliknya, di mana dimensi materi dan jasad mendominasi dimensi roh, maka ia akan menukik ke tempat kehancuran dan sampai pada titik yang disifatkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa pun (tidak berpikir)."*[5]

Manusia seperti ini, yang terkalahkan oleh jasad dan syahwatnya, akan lebih buruk dari hewan dan penyakit kanker sekalipun. Ia memiliki akal pikiran, tetapi tidak mau menggunakannya. Bahkan, ia biarkan akal pikirannya menjadi tawanan keinginan-keinginannya yang bersifat materi. Semakin lama ia hidup di dunia ini, semakin terperosok ia ke jurang kehancuran.

Lantaran itu, kita lihat Imam Ali Zainal Abidin berdoa kepada Allah yang bunyinya, "Apabila umurku menjadi persemaian kejahatan bagi setan, maka segeralah Kau ambil nyawaku."[6]

---

[3]QS. as-Sajadah: 15-16.
[4]*Bihar al-Anwar*, XVIII, hal. 346.
[5]QS. al-Anfal: 22.
[6]*As-Sahifah as-Sajjadiyah*, doa dalam *Makarim al-Akhlak*.

Lantaran kehancuran manusia terjadi secara menakutkan, maka kematian akan lebih baik baginya. Sebaliknya, umur seseorang merupakan kesempatan untuk menambah kesempurnaan dan ketinggiannya menuju derajat keridaan Ilahi, hingga sampai pada suatu tingkat yang melampaui tujuan meraih surga saja. Bahkan, sampai pada suatu derajat di mana setelah matinya ia diseru dengan seruan sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu."*[7]

Perhatian Terhadap Dua Dimensi Manusia

Kalau kita ingin mendekatkan pemahaman manusia kepada dua dimensi, yaitu roh dan jasad yang membentuk manusia, dan pentingnya menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhan keduanya, maka kita dapat mendekatkannya dengan dua contoh berikut:

Seorang pengendara mobil harus memperhatikan prinsip-prinsip keamanan pada mobilnya, dan tidak melalaikan keperluan-keperluannya terhadap oli dan bensin serta servis. Selain itu ia harus selalu sadar dan waspada. Bila tidak, andaikan sejenak saja ia lalai atau tertidur, maka ia beserta mobilnya akan mengalami nasib yang sama-sama kita ketahui.

Demikan pula halnya, andaikan kita mengabaikan prinsip-prinsip keamanan dan pemeliharaan pada mobil, maka ia beserta mobilnya juga akan menjadi korban pengabaian ini.

Bila demikian, tidak adanya penyeimbangan oleh pengendara mobil antara perhatian terhadap prinsip-prinsip keamanan dan pemeliharaan, dengan kesadaran dan kewaspadaannya dalam posisi menyetir, akan membawanya kepada akhir yang gelap.

Keseimbangan seperti ini tampak jelas pada penjinakan seekor gajah. Tidak asing lagi, gajah dijinakkan oleh pawangnya dengan cara dipukul kepalanya dengan pemukul khusus setelah dinaiki punggungnya.

Perlu diketahui, andaikan pawang gajah ini lalai sedikit saja terhadap pengoperasian cara-cara yang telah diatur pada kepala gajah, maka nasibnya dan nasib gajah akan berakhir kepada bencana. Bahkan, ia harus tetap waspada hingga berakhirnya pengoperasian penjinakan ini.

Tingkat kesadaran dan kewaspadaan yang sama—bahkan lebih—dituntut pula pada perhatian manusia terhadap dua di-

---

[7]QS. al-Fajr: 28.

mensi, yaitu roh dan materi serta penyeimbangan antara tuntutan-tuntutan keduanya.

Manusia yang mencari kebahagiaaan, harus mengawasi kebutuhan-kebutuhan dimensi materi dan jasad pada eksistensinya. Sebab, Islam tidak percaya terhadap pembunuhan naluri-naluri, dan melarang mematikan keinginan-keinginan dan kecenderungan manusia, seperti perbuatan-perbuatan bengis yang menyiksa jasad yang dipraktikkan oleh para petapa.

Cara-cara ganjil seperti ini dilarang oleh *syara'*, dan manusia harus memenuhi seruan naluri-nalurinya dan kebutuhan alamiahnya dalam batas-batas yang diperbolehkan ajaran agama.[8]

Pada saat yang sama ia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasadnya. Seorang pemuda yang menemukan pada dirinya kecenderungan dan kesiapan untuk menikah, maka orang-tuanya harus segera menikahkannya. Apabila orang-tua meninggalkan tanggung jawab ini, maka kewajiban ini berubah menjadi tugas sosial yang terletak di pundak masyarakat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

> *Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian (belum kawin) diantara kalian dan orang -orang yang layak menikah dari hamba sahaya lelaki dan perempuan kalian. Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.*[9]

Bila demikian, terdapat tugas sosial di hadapan para pemuda dan pemudi menyangkut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka terhadap perkawinan, andaikan orang-tua tidak mampu atau meninggalkan tanggung jawabnya.

Manusia yang mengharamkan dirinya untuk menikah, sebenarnya mereka memerangi seruan fitrah dan naluri yang ada padanya. Hal demikian diharamkan menurut pandangan Islam.[10]

---

[8]Pemikir Islam Syahid Sayyid Muhammad Bagir Shadr menegaskan bahwa Islam tidak menafikan pengaruh naluri-naluri dan kecenderungan fitrah dari manusia, yang di antaranya adalah naluri "cinta diri" yang dianggap hal yang alami pada manusia. Tetapi naluri itu disandarkan pada agama (untuk disesuaikan antara dorongan diri dengan norma-norma atau kepentingan-kepentingan sosial, melalui perhatian terhadap pendidikan akhlak secara spesifik, yaitu dengan memuaskan manusia secara spiritual dan menumbuhkan perasaan-perasaan kemanusiaan dan etika pada dirinya). *Manusia Modern dan Problema Sosial*, hal. 93—pen.

[9]QS. an-Nur: 32.

[10]Seperti persoalan tematis bagi para pendeta agama Nasrani yang menjauhi panggilan fitrah untuk menikah. Surat kabar-surat kabar Barat sering

Demikian pula halnya dengan mereka yang bersandar pada metode melaparkan diri secara terus menerus. Islam tidak mengharamkan kenikmatan, tetapi yang diharamkan adalah berlebih-lebihan terhadapnya. Allah SWT berfirman, *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*[11]

Manusia dituntut oleh masyarakat harus menampakkan penampilan yang layak dan pakaian yang pantas. Begitu pula terhadap kebutuhan-kebutuhan jasad berupa makan dan minum, Islam tidak membatasinya dari sudut ini kecuali batasan *israf* dan berlebihan.[12]

Pada lingkup ini kita bertemu dengan sebuah contoh dari nabi yang indah dalam mendorong Muslimin menuju penyeimbangan antara tuntutan-tuntutan dua dimensi ini. Kita baca dalam sejarah Nabi, bahwa istri Utsman bin Mazh'un—seorang sahabat besar—datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Utsman berpuasa pada siang hari dan salat pada malam hari." Maka Rasulullah keluar dalam keadaan marah membawa kedua sandalnya hingga datang menuju Utsman. Rasulullah mendapatinya sedang melaksanakan salat. Ketika Utsman melihat Rasulullah saw segera ia mendatanginya. Rasulullah berkata kepadanya, "Hai Utsman, Allah tidak mengutusku sebagai pendeta, tetapi mengutusku dengan kelurusan dan toleransi. Aku berpuasa, melaksanakan salat, dan menyentuh istriku. Siapa yang menyukai fitrahku,

---

berbicara tentang perilaku-perilaku nista mereka menyangkut seks dan keganjilannya. Pada tanggal 6-4-1987 majalah Amerika, *News Week* menampilkan rubrik khusus dengan topik "Imperium Pendeta", yang di dalamnya mengungkap berita mengenai kebejatan-kebejatan ini secara rinci, khususnya skandal pendeta Backer dengan sekretaris gereja—pen.

[11]QS. al-A'raf: 31.

[12]Imam Ja'far bin Muhammad As-Shadiq as berkata, "Tiga orang wanita mendatangi Rasulullah saw dan salah seorang mereka berkata, 'Suamiku tidak makan daging,' yang kedua berkata, 'Suamiku tidak mencium wewangian,' dan lainnya berkata, 'Suamiku tidak mendekati istrinya.' Maka Rasulullah saw keluar dengan menarik jubahnya, hingga menaiki mimbar, kemudian beliau bertahmid dan memuji Allah, lalu bersabda, 'Gerangan apa segolongan dari sahabat-sahabatku, tidak memakan daging dan tidak mencium wewangian serta tidak mendekati istri! Padahal saya memakan daging, mencium wewangian, dan mendatangi istri. Maka siapa yang tidak menyukai sunahku, ia tidak termasuk dari (golongan)ku.'" *Al-Wasail*, XIV, hal. 74.

Hadis itu datang mengenai ketidaksukaan para pendeta dan kaum "pertapa" terhadap wewangian dan wanita—pen.

maka berlakulah dengan sunahku, dan di antara sunahku adalah pernikahan."[13]

Demikianlah, manusia diperintahkan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi itu. Sebab, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasadnya, sama seperti ia memuaskan rohani dengan hal-hal yang menopang eksistensinya seperti salat, puasa, ibadah, infak, dan mengembangkan jiwa pemurah dan saling menolong yang ia perlihatkan terhadap yang lain.

Singkatnya, hendaknya kita memperhatikan kebutuhan rohani dan jasad secara seimbang, supaya rohani kita dapat menanjak ke wilayah yang tinggi. Manusia seperti ini adalah manusia bahagia menurut pandangan Islam.

Adapun pandangan sebagian orang yang dikenal dengan konsep *prinsip kenikmatan*[14] dengan menganggapnya sebagai suatu asas kehidupan manusia dan gerakan masyarakat, merupakan hal yang tidak diakui dan tidak diridai Islam.

Dunia sekarang ini yang mendengungkan kebahagian manusia berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa tidur, makan, minum, dan seks, memisahkan susunan dualisme manusia, dan berlebihan dalam hal kenikmatan dan kelezatan hingga melampaui batas-batas alamiah. Metode seperti ini mengubah kehidupan manusia menjadi suatu siksaan yang abadi serta rasa sakit dan kesia-siaan yang berkelanjutan. Dan hal itu merupakan kerugian di dunia dan akhirat.

Negara-negara Barat—khususnya Amerika saat ini—jatuh ke jurang kerusakan dan kesia-siaan, dan tenggelam dalam lumpur syahwat. Nilai-nilai kemanusiaannya merosot. Di sana manusia menjerit tanpa ada yang menjawab.[15]

---

[13] *Wasail asy-Syiah*, XIV, hal. 74.

[14] Konsep *prinsip kenikmatan* adalah lawan dari konsep kebencian terhadap rasa sakit, dan keduanya merupakan cabang dari naluri primer yang terkenal dengan sebutan cinta diri *(hubbu ad-dzat)*, yang memantul pada upaya manusia untuk menarik kenikmatan bagi dirinya dan menjauhi rasa sakit dan kepedihan darinya pada segala tingkat kehidupannya. Dua mazhab pemikiran di dunia ini telah keliru dalam merespon konsep *prinsip kenikmatan* dan *kebencian terhadap rasa sakit* pada manusia. Sementara Kapitalisme berupaya meletakkan dasar-dasarnya, Komunisme menolak pengakuan atasnya. Sedangkan Islam mengakui konsep ini, namun menanganinya dengan pendidikan moral secara khusus, yaitu dengan memberikan kepuasan spiritual, sehingga lantaran itu muncul serangkaian perasaan yang suci, yang menghasilkan hubungan antara persoalan etika dengan persoalan individu darinya.

[15] Di Barat muncul suara-suara kritikan terhadap peradaban satu dimensi yang telah menelan korban manusia,

Semua itu lantaran falsafah mereka bersandar kepada konsep prinsip kenikmatan pada satu dimensi.

Kenyataan pahit yang sama, kita saksikan pada orang yang memandang kebahagiaan terbatas pada harta dan kekayaan atau umumnya dimensi ekonomi. Pengikut pandangan ini memandang bahwa kebahagiaan manusia dan masyarakat terletak pada kekuatan harta dan kesejahteraan ekonomi saja.[16] Pandangan ini menurut sudut pandang Islam adalah keliru. Islam tidak menolak kesejahteraan harta dan ekonomi, bahkan memandangnya sebagai salah satu faktor kebahagiaan secara umum dalam kehidupan manusia dan masyarakat, melalui tugas yang dilaksanakanya.[17]

Adapun mereka yang berpendapat dengan *ashalah an-nafs* (lawan dari prinsip kenikmatan) dan memandang kebahagiaan manusia adalah berasal dari diri (jiwa), juga salah. Sebab, roh tanpa jasad tidak ada artinya bagi kehidupan manusia. Nasib mereka

---

[16]Dalam kaitannya dengan Barat yang mendengungkan contoh kebahagiaan manusia atas dasar peningkatan pendapatan dan perkembangan teknologi, para pemikirnya mulai mengkritik hasil-hasil peradaban arah pemikiran ini melalui krisis-krisis manusianya, dan yang menimpa masyarakat Barat berupa ledakan-ledakan penyakit yang menimpa zaman modern ini. Menurut Yoseph Kammel Laurie dalam bukunya *Krisis Peradaban*, serta yang disaksikan di dalamnya, peradaban satu dimensi yang tercermin pada dimensi teknologi ekonomi, adalah yang bertanggung jawab terhadap krisis tersebut. Lantaran itu, ia melihat penyelesaian pada peradaban dunia baru, terletak pada persepsi terhadap manusia sebagai satu bangunan yang terdiri atas materi dan roh, sebagaimana ucapannya, "Manusia berilmu yang tumbuh dari materi dan roh dengan fenomena eksternalnya, yaitu fenomena keteraturan dan pertentangan, akan mengerti bahwa ia adalah satu eksistensi yang saling berkaitan. Dan ia memahami setiap manusia sebagai unsur-unsur moralitas bebas, yang membentuk dasarnya dan didukung oleh kesamaan kemanusiaan." *Krisis Peradaban*, hal. 280—pen.

[17]Di hadapan kita terdapat banyak nas yang menunjukkan perhatian Islam terhadap peranan harta benda dan kekayaan pada kehidupan manusia Muslim, sebagai suatu jalan menuju akhirat, bukan sebagai tujuan secara esensial.

Dari Rasulullah saw, "Sebaik-baik pertolongan menuju ketakwaan kepada Allah adalah kekayaan."

Dari Imam Shadiq as, "Sebaik-baik pertolongan menuju akhirat adalah dunia."

Dari Imam Baqir as, "Sebaik-baik pertolongan untuk meraih akhirat adalah dunia."

Dari Imam Shadiq as, "Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak suka mengumpulkan harta dari yang halal, yang dengannya ia menjaga kehormatan dirinya, dan melunasi hutangnya serta menjalin hubungan kekerabatan dengannya." Nas-nas itu jelas menerangkan peran faktor ekonomi dalam kehidupan manusia Muslim, melalui sesuatu yang mengantarkannya kepada tugas ukhrawinya. *Ekonomi kita (Iqtishaduna)*, hal. 670—pen.

akan berakhir sama dengan nasib contoh yang ganjil dari yang kita dengar atau kita lihat pada para petapa dan orang yang mengekang jasadnya secara berlebihan, yaitu orang yang menyandarkan kehidupan mereka pada penyiksaan jasad dengan dalih menaikkan kondisi roh dan kejiwaan.

Islam menekankan seruannya pada dualisme pembentukan manusia dari dua dimensi, dan menyatakan kepada kita dengan firman Allah yang berbunyi, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari [kenikmatan] duniawi."*[18]

Manusia yang berjalan dengan kenikmatan-kenikmatan materi, sebenarnya dikaruniakan Allah SWT perantara menuju akhirat. Lantaran itu Imam Hasan, cucu Rasulullah saw menggambarkan kondisi keseimbangan ini dengan perkataannya, "Jadilah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan jadilah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok."[19]

Sesungguhnya jalan menuju keberhasilan dan kemenangan terletak pada gabungan antara tuntutan-tuntutan roh dan jasad, dan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Namun tujuannya tetap satu, yaitu keridaan Ilahi.

Sekarang kita kembali kepada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan kita, untuk melihat bahwa manusia Muslim—sebelum terbentuknya nutfah—terpanggil untuk bertanggung jawab dalam memikirkan anaknya dari sudut kedua dimensi, dan merencanakan masa depan dan nasibnya di atas sinar kehidupan dunia dan akhirat.

Hasil Pendidikan Bagi Keseimbangan Dua Dimensi

Pendidikan tidak terbatas pada pelaksanaan salat dan komitmen terhadap hukum-hukum agama saja. Pendidikan juga tidak terbatas pada ambisi meraih tingkat pendidikan dan penghargaan-penghargaan tertinggi bagi anak atau penyediaan masa depan ekonomi dan materinya. Tetapi pendidikan adalah gabungan antara kedua cara tadi tanpa melebihkan satu dari lainnya, sehingga ayah atau ibu tidak menjadi perwujudan dari orang-orang yang merugi dunia dan akhiratnya.

---

[18]QS. al-Qashas: 77.

[19]Seperti itu pula, sebuah hadis Rasulullah saw yang berbunyi, "Tidak termasuk dari kami orang yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya, dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya." Iqtishaduna, 670—pen.

Islam yang menyeru manusia untuk benar-benar meneliti sumber makanan dan minumannya agar tidak bercampur barang syubhat atau haram, menyerunya pula untuk memakan makanan yang bergizi dan bermanfaat sebelum melakukan hubungan intim dan sebelum terbentuknya sperma. Sebab makanan ini mempunyai manfaat dalam membentuk tubuh yang sehat bagi janin di perut ibunya, yang akan mengantarnya menjadi seorang anak yang sehat pula.[20]

Islam menyerukan kepada ibu hamil untuk menghindari makanan-makanan yang diharamkan—pada saat hamil—yang pengaruhnya akan berpindah secara langsung terhadap janin. Ia juga menyeru meninggalkan gunjingan *(ghibah)* dan memelihara nilai-nilai kehormatan dan hukum-hukumnya, agar tersedia lahan yang bersih dan baik bagi anak yang sehat, di mana sisi kesehatan rohaninya berkumpul seimbang dengan sisi kesehatan jasmani. Pada saat yang sama Islam menyerukan pula memberikan perhatian tersendiri terhadap makannya dan mengatur makanannya sesuai program khusus yang bertujuan mewujudkan kesehatan jasmani anak. Hadis-hadis menyebutkan, betapa apel, aprikot, dan berbagai jenis makanan lainnya berpengaruh terhadap masa depan jasmani anak.[21]

Kemudian anjuran-anjuran Islam berlanjut pada dua garis yang sejajar, yaitu dalam memperhatikan syarat-ayarat kesehatan rohani dan jasmani anak setelah kelahirannya. Pada saat Islam menekankan pentingnya memberi makanan anak dari air susu ibunya, sebagai suatu syarat kesehatan jasmani dan kejiwaannya, ia menganjurkan pula tata cara khusus dalam memberikannya, seperti berwudu terlebih dahulu sebelum menyusuinya dengan air susu-

---

[20]Terdapat banyak hadis mengenai pengaruh makanan-makanan terhadap janin, seperti hadis mengenai manfaat buah pier. Di antaranya diriwayatkan bahwa Rasulullah saw membelah buah pier dan memberikannya kepada Ja'far bin Abi Thalib, lalu berkata, "Makanlah, karena ia dapat menjernihkan warna kulit dan menjadikan ketampanan pada anak." Pada suatu peristiwa yang menarik dikatakan bahwa Imam Shadiq melihat seorang budak yang tampan, lalu ia berkata, "Ayah anak ini pasti memakan buah pier" dan ia berkata, "Buah pier memperindah wajah dan menghibur hati." *Al-Wasail*, mengenai makanan dan minuman, XVII, hal. 131—pen.

[21]Hadis-hadis dan riwayat-riwayat sepakat dengan kesimpulan akhir ilmu kesehatan modern tentang pengaruh dan manfaat sebagian buah dan makanan terhadap janin pada saat berada di perut ibunya. Lantaran itu, kami memandangnya sebagai anjuran terhadap ibu untuk memakannya. Misalnya merujuk kepada ensklopedia *al-Wasail*, XVI dan XVII mengenai makanan dan minuman—pen.

nya. Jelas, tatacara ini—mengambil wudu dan sebagainya—masuk dalam syarat pembentukan mental anak dan menyediakan lahan yang sesuai bagi masa depan kebahagiaannya.

Dari sisi lain, Islam menekankan kepada seorang ayah pentingnya memperhatikan syarat-syarat halal dalam mendapatkan mata pencaharian dan sumber rezekinya, supaya ia dapat memberi makan anaknya dari barang yang benar-benar halal. Karena, hal itu berpengaruh terhadap kesehatan jiwa dan spiritual anak.

Jiwa perhatian ini harus selalu hadir pada berbagai tingkat kehidupan anak yang berbeda dan tidak hilang pada dua garis yang telah disebutkan, yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dimensi roh dan jasad pada eksistensi dan kehidupannya. Di samping sisi penekanan terhadap perhatian akan makanan dan pakaiannya, Islam menekankan kepada orang-tua memperhatikan syarat-syarat spiritual pada pembinaan khusus di dalam keluarga (seperti mengajarkan salat dan syahadat) dan pembinaan umum dalam masyarakat dengan memberlakukan tanggung jawab pengawasan pergaulan anak-anak mereka dan jenis teman di sekeliling mereka. Islam juga menekankan orang-tua untuk menyelidiki kebiasaan-kebiasaan dan perilaku anak mereka serta memperhatikan kemungkinan adanya hal-hal yang negatif dan buruk, supaya terobati sedini mungkin dan tidak terbawa pada jenjang kehidupannya yang lain menjelang balig dan kedewasaannya.

Kondisi ini berlanjut pada usia muda, hingga jika anak beranjak ke jenjang balig dan *taklif*, kewajiban dan tugas orang-tua terhadapnya berlipat ganda.

Setelah periode ini, tanggung jawab orang-tua berubah ke arah persiapan sebuah keluarga yang layak untuk anak mereka, jika ia menampakkan keinginannya untuk menikah. Dalam hal ini, orang-tua tidak perlu mempedulikan tradisi-tradisi yang memberatkan berapa persoalan-persoalan materi yang melampaui batas sampai pada persyaratan-persyaratan yang tidak masuk akal.

Dalam soal perkawinan, Islam datang untuk menghanguskan dan menghancurkan mata rantai tradisi masyarakat yang telah usang, dan membangun pemahaman baru.

Kita baca dalam sejarah Nabi, bahwa Jibril turun kepada Nabi saw dan berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam untukmu, dan berfirman, 'Perawan-perawan wanita bagaikan buah-buah pada pohon. Jika matang, tidak ada obat baginya melainkan memetiknya. Bila tidak, maka akan rusak oleh mata-

hari dan tiupan angin. Dan jika para perawan telah mencapai apa yang telah dicapai oleh wanita dewasa, maka tidak ada obat bagi mereka kecuali menikah. Bila tidak, mereka tidak aman dari fitnah.'"

Maka Rasulullah menaiki mimbar dan berkhotbah di hadapan khalayak, lalu memberitahukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Mereka pun bertanya, "Kepada siapa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Orang-orang yang sepadan (sekufu)." ereka kembali bertanya, "Siapakah orang-orang yang sepadan?" Rasulullah menjawab, "Orang-orang mukmin sepadan satu sama lain."[22] Sebagian perawi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengulang menyebutnya tiga kali.[23]

Pada kesempatan yang lain Rasulullah saw bersabda, "Jika datang kepada Anda orang yang Anda sukai tingkah laku dan agamanya, maka nikahkanlah. Bila Anda tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar."[24]

Kebiasaan yang tersebar saat ini berupa pemaksaan diri dalam persiapan materi perkawinan, tingginya mahar (mas kawin), tradisi-tradisi masyarakat yang keliru dalam pernikahan, dan berbangga-banggaan dengan perlengkapan rumah tangga, serta persaingan dengan yang lain, semua itu adalah penghambat-penghambat yang mentradisi, yang tidak diridai oleh ajaran Islam yang agung.

Pemuda yang hidup pada masyarakat dengan tradisi dan kebiasaan demikian, sewaktu berpikir tentang perlengkapan pernikahan saja, sudah menjadi bimbang dan mencegah dirinya untuk menikah. Bagaimana ia memikirkan perkara lainnya yang berhubungan dengan mahar dan rumah serta perlengkapannya sebagaimana pertimbangan-pertimbangan masyarakat kita yang salah?

Pembicaraan ini sama sekali tidak berarti mengabaikan perlengkapan-perlengkapan materi bagi kehidupan suami istri.[25] Tetapi maksudnya adalah pentingnya memperhatikan kewajaran (kesederhanaan) dan keterikatan terhadap syarat-syarat agama dan dunia secara bersamaan dalam memilih suami maupun istri.

---

[22]Ensklopedia *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 371.

[23]*Safinat al-Bihar*, II, hal. 610.

[24]*Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 373.

[25]Terdapat hadis mengenai pengertian suami yang kufu dari Imam Shadiq as, "Kufu (sepadan) adalah yang menjaga dirinya *(afif)* dan memiliki kekayaan." Yaitu kemampuan harta—pen.

Apabila seseorang berambisi untuk mengawinkan putrinya dengan orang yang berkedudukan, tanpa diiringi dengan agama dan akhlak, maka ia telah berbuat jahat terhadap putrinya dan menghancurkan kehidupannya. Demikian pula, apabila putrinya dinikahkan dengan orang yang tidak memiliki sifat kecintaan dan kasih sayang, dan ia diberikan kepadanya semata-mata lantaran status kekayaan dan sosialnya, maka nasib buruk dan kehidupan penderitaan dan kesengsaraan akan menantinya.

Demikian pula halnya dengan orang yang mengawini seorang wanita lantaran hartanya, atau kecantikannya atau status sosial dan ekonominya melalui posisi ayahnya dan kedudukan keluarganya. Ia tidak akan senang dalam sebuah keluarga yang damai bersamanya, dan tidak mendapatkan sesuatu kecuali gangguan dan kesulitan.[26]

Oleh karena itu, kedua pihak hendaknya tidak salah memilih. Dan orang-tua wajib memikul tanggung jawab membantu mereka memilih secara benar. Selain itu, orang-tua dianggap memutuskan kekerabatan melalui tangannya sendiri, jika menganggap remeh syarat-syarat pemilihan yang benar bagi putra atau putrinya.[27]

Kesimpulan

Sekarang kita sampai pada akhir bab ini, untuk merangkum kesimpulannya, yaitu Islam adalah agama fitrah. Dan fitrah yang manusia tercipta atasnya menyeru kita memperhatikan dua dimensi yang membentuknya, yaitu dimensi roh dan dimensi jasad.

Dari sudut pendidikan Islam yang teliti, kita harus selalu mengawasi perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan kedua dimensi ini pada kepribadian anak-anak kita, tanpa *ifrath* dan *tafrith* (melebihkan dan mengurangi) perhatian kepada dimensi roh atau jasad saja. Juga tanpa *ifrath* dan *tafrith* terhadap dunia dan akhirat. ❖

---

[26]Terdapat banyak hadis yang melarang hal demikian. Di antaranya hadis yang terdapat dalam kitab *al-Wasail*, "Siapa yang mengawini seorang wanita karena kecantikannya, maka Allah menjadikan kecantikannya sebagai bencana atas dirinya (lelaki)." Demikian pula hadis yang datang dari Jabir al-Anshari, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mengawini seorang wanita karena hartanya, niscaya Allah tundukkan dia kepadanya, dan siapa yang mengawininya karena kecantikannya, niscaya ia akan melihat hal-hal yang ia tidak sukai padanya, dan siapa yang mengawininya karena agamanya, maka Allah akan mengumpulkan semua itu baginya." *Al-Wasail*, XIV, hal. 31-32—pen.

[27]Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mengawinkan saudara perempuannya dengan lelaki yang fasiq, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatannya." *Makarim al-Akhlak*, oleh Thabarsi, hal. 204—pen.

Bab II

Hukum Keturunan

Peran Keturunan Menurut Pandangan Pendahuluan

Secara ilmiah telah jelas, betapa hukum keturunan berpengaruh dalam memindahkan sifat-sifat ayah dan ibu kepada anak melalui gen-gen[1] turunan. Manusia—utamanya mereka yang memiliki keahlian khusus dalam mengenal petunjuk-petunjuk wajah dan bentuk tubuh secara umum—dapat membedakan petunjuk-petunjuk keserupaan anak dan tingkat keserupaannya dengan kedua orangtuanya.

Bahkan dalam bidang ini, pengetahuan lebih maju selangkah. Melalui analisa darah, seorang anak dapat dikaitkan dengan orangtuanya.

Hukum keturunan juga melakukan aktivitas pemindahan sifat-sifat batin internal, yang memiliki pembawaan moral dan spritual,

---

[1]Sperma-sperma dan sel-sel telur adalah sel-sel yang khusus memperbanyak keturunan pada pria dan wanita. Di dalam setiap sperma pria dan sel telur wanita terdapat inti atom yang mengandung 24 kromosom, yang masing-masing kromosom memuat satuan-satuan hidup mencapai seratus satuan atau lebih, yang dinamakan "Gen". Gen merupakan satuan terkecil pada materi yang hidup, yaitu satuan-satuan turunan. Masing-masing gen mempunyai tugas khusus menentukan perkembangan individu, bentuk eksternalnya, dan perilakunya. Terdapat gen-gen yang berpengaruh terhadap warna mata, yang berpengaruh terhadap warna kulit, yang mempengaruhi bentuk badan, besarnya atau kecerdasannya, dan lain sebagainya. Dengan demikian gen keturunan memainkan peran penting dalam kehidupan anak, yaitu turut serta dalam memberikan identitas yang independen pada anak, yang membedakannya dengan yang lain. Merujuk buku *Prinsip-Prinsip Ilmu Genetika Manusia,* oleh Mahdi Ubaid, Damsyiq/1986—pen.

yang selanjutnya pengaruhnya tidak terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmani lahiriah anak saja.

Seorang ibu yang pendengki memindahkan sifat ini kepada putrinya, dan seorang ayah yang kikir juga memindahkan sifatnya ini kepada putranya. Demikian pula dengan sifat pemurah, berani, kasih sayang, cinta dan lemah lembut. Biasanya sifat-sifat ini berpindah dari ayah dan ibu kepada anaknya.[2]

Walaupun kehendak manusia itu lemah dalam sisi pertama dari fungsi hukum keturunan, yang memindahkan ciri-ciri tubuh dan bentuk umum kepada seorang anak melalui gen orang-tua dan turunan keluarga, tetapi kehendak manusia itu dapat menundukkan sisi kedua dari hukum ini demi kemaslahatannya, dan menghilangkan fungsinya, yaitu sifat-sifat moral dan spiritual umum yang didapat dari kedua orang-tuanya.

Manusia yang terlahir dari orang-tua yang kikir dapat memerangi sifat yang terdapat pada dirinya ini melalui kehendak dan tekad yang sungguh-sungguh serta pendidikan yang berkesinambungan. Sehingga, ia dapat menghilangkan pengaruhnya pada kehidupannya, bahkan ia dapat berubah sebaliknya dari keadaan orang-tuanya (menjadi dermawan).[3]

Yang penting bagi kita di sini adalah, bahwa ilmu pengetahuan dan Islam sama-sama mengakui efektivitas hukum turunan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak dari warisan orang-tuanya, baik itu berupa bentuk dan rupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Mungkin ayat Al-Quran ini mengisyaratkan kandungan hukum keturunan dalam firman-Nya, *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana."*[4]

---

[2]Meski terdapat perkembangan ilmu pengetahuan yang luas, ilmu genetika masih berada pada permulaan jalan. Khususnya pada perdebatan ilmiah mengenai besarnya pengaruh turunan (gen) dan pengaruh lingkungan, serta watak gen-gen yang berpengaruh padanya. Maksudnya, walaupun pada bakat kecerdasan terdapat pengaruh turunan pada anak dari kedua orang-tua dan keluarga, namun hingga kini substansi pengaruh ini tidak dikenal. Pengarang akan kembali kepada persoalan ini pada bab-bab berikutnya—pen.

[3]Ungkapan ini tidak berarti membatalkan hukum turunan (genetika). Ilmu genetika sendiri senantiasa elastis, tidak kaku dalam persoalan-persoalan ciri khas dan sifat-sifat yang didapat melalui gen-gen yang dominan dan gen-gen yang resesif. *Mabadi' Ilmu al-Wiratsah al-Basyariyah*, hal. 49.

[4]QS. al-A'raf: 57.

Ayat ini mendekatkan kandungan rasional dari hukum turunan melalui contoh inderawi yang bergerak dan hidup. Hal itu adalah yang paling dekat dengan nurani dan akal manusia.

Tanah dikategorikan sebagai benda yang paling lekat dengan manusia. Secara umum ia terbagi menjadi dua bagian: tanah yang subur dan tanah yang tandus.

Tanah subur yang kosong dari rerumputan yang merusak, dan disiapkan untuk ditanami dan sebagainya, hasilnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, tanah tandus yang kadar garam dan mineralnya tinggi, biasanya tidak layak kecuali bagi rerumputan yang merusak. Dan apabila menumbuhkan buah, niscaya tidak menghasilkan buah kecuali yang jelek dan sedikit.

Al-Qur'an al-Karim memperingatkan manusia, bahwa hati yang lalai dan tidak bersih bagaikan tanah tandus dan bergaram, yang tidak mungkin menjadi sumber kemuliaan dan kebajikan. Sebaliknya, hati yang bersih dan suci, yang berubah menjadi sumber yang tidak habis diberikan, persis seperti tanah yang subur.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, ayat ini mungkin mengisyaratkan kepada yang kita tuju. Sebab, ia mengajarkan kepada kita, bahwa ibu yang menjaga diri, yang kehidupannya terjaga (dari pandangan bukan muhrim) dan memiliki sifat mulia, serta ayah yang pemberani, murah hati, dan taat beragama, akan membuahkan anak-anak yang memiliki komitmen dan terdidik, yang mengambil keutamaan dan kebajikan dari kehidupan mereka.

Adapun orang-tua yang menyimpang, tidak mungkin memberikan kepada masyarakat kecuali anak-anak yang menyimpang pula, di mana Anda melihat dengan jelas kejahatan pada diri mereka, tanpa dapat mengharapkan suatu kebajikan dari mereka.

Lantaran itu Rasulullah saw bersabda, "Lihatlah kepada siapa Anda letakkan nutfah (sperma) Anda, karena sesungguhnya asal *(al-'Irq)* itu menurun kepada anaknya."[5]

Hadis ini menunjukkan pentingnya tidak tergesa-gesa memilih seorang istri dan pentingnya meneliti syarat-syaratnya dari sisi kehormatan, ketakwaan, dan agamanya. Maksud dari akhlak seorang ibu menurun kepada anaknya adalah, bahwa asal dan dasar seluruh sifat yang membentuk seorang wanita, baik sifat positif maupun negatif akan muncul ke permukaan dan melakukan aktivitasnya pada kehidupan suami-istri.

---

[5]*Al-Mustathraf*, II, hal. 218.

Terdapat kesesuaian antara yang diperbincangkan oleh ilmuwan bahasa arab tentang arti *al-'Irq*, dengan yang dibicarakan oleh ilmuwan biologi dan genetika tentang gen-gen yang menurun, yaitu atom-atom yang mempunyai satu sel.

Dengan kesesuaian ini, maka makna hadis Rasulullah saw yang tadi disebutkan adalah, bahwa manusia harus berhati-hati memilih jodoh. Sebab, gen-gen ini selain memindahkan sifat-sifat dan bentuk fisik secara umum dari orang-tua kepada anak, juga memindahkan sifat-sifat moral dan spiritual.

Mungkin perenungan sebuah hadis yang berbunyi, "Seorang anak adalah rahasia ayahnya," menegaskan makna ini. Sebab, telah jelas dari hadis itu bahwa anak adalah buah dari sifat-sifat orang-tuanya secara umum, baik sifat ayahnya ataupun ibunya.

Tanpa melihat seberapa jauh kesesuaian makna ayat *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Dan tanah yang tidak subur (tidak baik), tanaman-tanamannya tumbuh merana"* dan kedua hadis yang sebelumnya telah kami sebutkan, dengan hasil-hasil ilmu keturunan, yang penting kita berprinsip dengan pengetahuan ini dalam hal-hal yang diterima secara benar dan tidak dapat ditolak.

Lantaran semua itu, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak dari sudut dasar-dasar yang diletakkannya dan prinsip-prinsip yang dijadikan sandaran dalam hukum turunan.

Bahkan, kita saksikan di sini, Islam telah menggariskan pendidikan dan masa depan anak dari sudut prinsip-prinsip hukum turunan, sebelum terbentuknya nutfah. Hal itu melalui aturan-aturan yang telah ditentukan dalam memilih suami bagi seorang istri dan memilih istri bagi seorang suami. Pada sisi ini, kita memiliki kekayaan yang melimpah, berupa kandungan makna riwayat-riwayat dan aturan-aturan Islam mengenai hal itu. Orang tua yang ingin membekali masyarakat dengan anak lelaki atau anak perempuan yang saleh, terlebih dahulu harus memperhatikan dasar-dasar hukum ini dan prinsip-prinsipnya.

Perkawinan Dan Syarat-Syarat Memilih

Secara umum kita mengilhami dari Islam sebuah hukum universal dalam memilih jodoh, yang tercermin dalam sabda Rasulullah saw, "Apabila orang yang Anda sukai perilaku, agama, dan amanatnya datang meminang kepada Anda, maka nikahkanlah. Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar."[6]

[6] *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 372.

Hadis ini membawa seruan kepada semua pihak, baik pemuda dan pemudi, maupun para ayah dan ibu, dan menyatakan dengan jelas, tanpa ada kesamaran di dalamnya, bahwa dua syarat pertama dalam memilih suami atau istri adalah agama dan akhlak.

Jika seorang anak perempuan tidak mempunyai moral dan kemanusian serta tidak taat beragama, maka mengawininya akan membawa bahaya besar; tidak hanya pada diri suami, namun juga pada anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan ini. Dan keadaannya akan menjadi seperti yang telah diperingatkan Rasulullah saw dalam hadisnya, "Waspadalah kamu terhadap sampah-sampah yang tampak hijau!" Rasulullah lalu ditanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan sampah-sampah yang tampak hijau?" Rasul saw menjawab: "Wanita berparas cantik yang tumbuh dari tempat yang buruk."[7]

Kita dapat simpulkan dari hadis ini pula, bahwa para pemudi juga harus waspada dalam memilih suami yang layak untuknya. Sebab, kita baca dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis bahwa orang yang memberikan putrinya kepada pemuda yang meninggalkan salat dan suka melakukan pelanggaran dan maksiat, atau memberikannya kepada peminum khamar atau kepada pemuda yang kedua orang-tuanya kecanduan minuman keras serta tidak taat beragama, maka dengan itu ia telah memutuskan kekerabatannya. Sebab, dengan perkawinan seperti ini ia membunuh kuncup bunga kebaikan dan anugerah serta memutuskan tali keturunan putra atau putrinya.[8]

Hukum keturunan—pada hakekatnya—tidak lebih dari perhatian terhadap syarat-syarat ini dan syarat-syarat lain yang akan datang.

---

[7] *Ibid.*, hal. 232.

[8] Terdapat banyak hadis mengenai larangan mengawinkan peminum khamar, orang yang memiliki moral bejat, dan orang fasik. Di antaranya sabda Rasulullah saw, "Siapa yang meminum khamar setelah diharamkan Allah melalui lisanku, maka ia tidak berhak dikawinkan, jika meminang."

Dari beliau saw, "Peminum khamar tidak dikawinkan, bila ia meminang."

Dari Imam Shadiq as, "Siapa yang mengawinkan saudaranya perempuannya dengan seorang peminum khamar, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatannya."

Kriteria yang lengkap di sini adalah sabda Rasulullah saw, "Siapa yang mengawinkan saudara perempuannya dengan seorang fasiq, maka ia telah memutuskan hubungan kekerabatannya." *Al-Wasail*, XIV, hal. 53. *Makarim al-Akhlak*, hal. 204—pen.

Hendaknya kita waspada terhadap kriteria-kriteria masyarakat umum yang keliru. Wanita cantik yang tumbuh dari tempat yang buruk bukan berarti wanita-wanita miskin atau memiliki status sosial yang rendah dari sisi kedudukan ekonomi dan selainnya.

Dan maksud dari "orang-orang mukmin satu sama lain sepadan" tidak berarti bahwa tidak layak bagi seorang pedagang atau putra dan putrinya kecuali mereka yang sepadan dalam posisi perdagangan dan sosial atau lebih darinya.

Demikian pula, bila kita baca dalam riwayat-riwayat tentang perkawinan, dalam hal penekanan untuk berdampingan dengan orang-orang yang sepadan, jangan dikira keluarga-keluarga miskin—atau tidak memiliki kedudukan sosial yang jelas—tidak sepadan (sekufu). Berapa banyak keluarga miskin yang memiliki persyaratan ketakwaan dan ketaatan beragama. Orang-orang seperti itulah yang layak untuk dinikahi.

Ketakwaan merupakan tolok ukur, sebagaimana firman Allah SWT, "Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian adalah yang paling bertakwa."[9] Dan standar kepribadian dalam masyarakat Islam adalah ketakwaan pula.

Oleh karenanya, kata sekufu (sepadan) tidak berarti keserupaan dalam bentuk rupa, status kekayaan, atau status sosial yang jelas. Semua itu adalah kriteria-kriteria tradisi yang salah.

Sekarang ini, tradisi masyarakat dalam memilih seorang istri berdasarkan pada tradisi-tradisi yang rumit sekali. Kita lihat orang-orang yang meminang—khususnya para wanita—meneliti paras kecantikan seorang gadis dan juga sejauh mana ia memelihara syarat-syarat kebersihan dan pengaturan rumah. Bahkan, sampai pada hal meneliti perkara-perkara kecil pada paras gadis dan posisinya di rumah, yang memerlukan kepandaian dan kecerdasan, sebagaimana berlaku di masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini memang baik, apabila diiringi dengan penelitian lain yang mencakup pengenalan sifat-sifat moral dan spiritual pada perilaku gadis itu dan kehidupannya. Tetapi sayang, kita saksikan kriteria-kriteria memilih dalam peminangan hanya ditekankan pada paras kecantikan dan kedudukan keluarga secara umum, dan mengabaikan pentingnya masalah sifat-sifat serta syarat-syarat moral dan spiritual.

Jarang kita lihat—misalnya—seorang peminang meneliti seorang gadis untuk melihat apakah ia seorang pendengki atau

---

[9]QS. al-Hujurat: 13.

tidak. Atau kita lihat seseorang kembali dari melihat seorang gadis lalu berkata, "Ibu gadis itu seorang pendengki. Sifat seperti ini akan menurun pada gadis itu (sebagai istri akan datang) berdasarkan hukum keturunan, dan bahaya sifat ini akan mencegahnya untuk hidup berdampingan dengannya."

Hal yang sama berlaku pula dalam memilih seorang pemuda. Hendaknya seorang gadis berhati-hati memilih suami masa depan. Ia harus menyelidiki sifat-sifat moral dan spiritualnya dari sisi komitmennya terhadap salat dan pulang perginya ke masjid serta hubungannya dengan teman-teman seiman dan para ulama. Membatasi penelitian hanya pada sifat-sifat jasmani, kemampuan harta, dan kedudukan keluarga serta sosialnya, tidaklah cukup. Masih diperlukan syarat-syarat moral, spiritual, dan adab sopan santun.[10]

Jika seorang pemuda—sebagai suami masa depan—mempunyai teman-teman yang tidak baik, maka ia tidak dapat menjadi suami teladan, dan tidak dapat memberi perhatian yang selayaknya kepada istrinya serta tidak dapat dipercaya tingkah lakunya terhadapnya. Bahkan, istri dari orang seperti ini tidak mungkin menantikan sesuatu kecuali penderitaan dan kesengsaraan. Suami semacam ini tidak pulang ke rumah melainkan setelah larut malam atau mendekati subuh. Beruntung jika ia tidak pulang dalam keadaan mabuk.

Lantaran itu Rasulullah saw berwasiat, "Jika datang kepada Anda orang yang Anda sukai tingkah laku dan agamanya, maka nikahkanlah! Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar."

Orang yang tidak meletakkan agama dan akhlak sebagai suatu standar dalam memilih, pada kenyataannya ia menanamkan benih-benih fitnah dan kerusakan yang besar. Yang pertama menimpa keluarganya, kemudian keluarga besarnya, lalu masyarakat secara keseluruhan.

Saya tahu banyak tentang gadis-gadis yang taat beragama, tetapi nasibnya berakhir kepada kehidupan bebas dan menyimpang, lantaran suami-suami mereka tidak taat. Belum setahun menikah, mereka telah meninggalkan salat dan hijab.

---

[10]Terdapat penegasan pada hadis-hadis mengenai makruhnya mengawinkan orang yang bermoral bejat. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Bassyar al-Wasithi yang berkata, "Saya menulis surat kepada Abul Hasan ar-Ridha as yang berbunyi, 'Saya mempunyai kerabat yang meminang kepadaku, dan ia bermoral bejat.' Imam berkata, 'Janganlah kau kawinkan dia, bila ia bermoral bejat.'" *Wasail asy-Syiah*, XIV, hal. 53—pen.

Demikian pula halnya dengan pemuda-pemuda taat dan komit, yang menjadi mangsa istri yang tidak baik dan bebas, Ia cepat hanyut—setelah beberapa bulan menikah—dalam arusnya, dan menjadi orang yang tidak taat dan tidak bermoral, khususnya apabila keluarga istrinya tidak komit pula terhadap agama.

Islam memberi perhatian besar terhadap hukum turunan, dan memandang bahwa masyarakat yang baik adalah yang berdiri di atas penopang-penopang agama, akhlak, dan ketakwaan. Islam juga menetapkan bahwa menjadikan harta sebagai tolok ukur selain akhlak, tidak akan mengantar kepada suatu hasil dalam kemaslahatan membangun keluarga dan masyarakat yang selamat.

Adapun upaya terhadap agama, moral, dan ketakwaan, pada hakekatnya menuntut upaya yang seimbang terhadap syarat-syarat dan batas-batas yang masuk akal dari sifat-sifat kecantikan, kemampuan harta, dan status individu.[11]

Orang yang mementingkan kecantikan dan harta, dan tidak mempedulikan ketakwaan, agama, dan akhlak, ia tidak akan menuai apa-apa selain kerugian dan pupusnya harapan.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq berkata yang maksudnya bahwa Allah Ta'ala bersumpah untuk memupuskan harapan orang-orang seperti ini. Pada realita kehidupan sosial yang kita lalui, kita lihat bukti nyata dari hadis ini secara jelas. Berapa banyak orang yang dalam pernikahannya mencari status dan kedudukan, perkawinannya berakhir dengan perceraian dan kehancuran.[12]

Berapa banyak orang yang mementingkan kecantikan dan ketampanan, tidak menemukan dari perkawinannya selain penyelewengan, kebejatan, dan kehancuran, bahkan menjatuhkan kehormatan dan kemuliaan. Berapa banyak pula orang yang mencari harta, perkawinannya tidak membuahkan sesuatu selain kerugian, kefakiran, dan kemalangan.

---

[11]Dalam kaitannya dengan kecantikan, Rasulullah saw mengaitkan antara memilih istri yang cantik dengan mengarahkan pilihan perbuatan-perbuatannya padanya, dalam sabdanya, "Carilah kebaikan pada wajah-wajah cantik, karena perbuatan mereka lebih pantas menjadi baik." Terdapat pula hadis mengenai arti kufu dari Imam Shadiq as, "Orang kufu adalah orang yang *afif* (menjaga diri) dan memiliki kemampuan harta." *Al-Wasail*, XIV, hal.37; *Makarim al-Akhlak*, hal. 304—pen.

[12]Alangkah indah hadis dari Rasulullah saw dalam memperingatkan kriteria-kriteria semacam ini, yang bunyinya, "Siapa yang mengawini seorang wanita halal dengan harta halal, namun ia menghendaki kebanggaan, riya', dan harga diri, maka dengan itu Allah membangkitkannya menurut kadar yang ia nikmati darinya pada tepi Jahanam, kemudian ia dijatuhkan di dalamnya tujuh puluh kali." *Al-Wasail*, XIV, hal. 32—pen.

Karena itu, para pemuda dan pemudi jangan mementingkan sifat-sifat lahiriah saja. Sebab, harapan mereka terhadap sifat-sifat ini akan berubah—menurut sumpah Allah—kepada kerugian dan keputusasaan. Pemuda yang mengawini seorang gadis karena kecantikannya saja, tanpa memperhatikan sisi-sisi kehormatan, ketaatan, dan akhlak pada tingkah laku pribadinya dan keluarganya, maka dalam perkawinannya, kecantikan ini akan berubah menjadi bencana,[13] sebagaimana dalam hadis kita baca sebuah nas yang jelas, "Siapa yang mengawini seorang wanita lantaran kecantikannya, maka Allah menjadikan kecantikannya sebagai bencana bagi dirinya."

Arti bencana di sini adalah bahwa istrinya dengan kecantikan yang merupakan kekayaan satu-satunya akan merendahkannya dan membangkitkan masalah-masalah dalam rumah. Kemudian tingkah lakunya menjadi angkuh dan sombong serta memberlakukan berbagai macam syarat, sehingga hilanglah rasa kasih sayang dan cinta dari dalam rumah. Jika kasih sayang dan kecintaan telah hilang, maka tidak akan tinggal lagi di dalam rumah kecuali kebencian dan permusuhan. Rumah seperti ini berubah menjadi neraka bagi anak-anak yang dibesarkan di atas aneka ragam keruwetan jiwa dan perilaku.

Bahkan terkadang kecantikan wanita ini akan menggiring kepada hal-hal yang tidak terpuji kesudahannya dari sisi kehormatan dan kemuliaan. Apabila ia berbuat tidak senonoh lantaran kecantikan ini, maka aibnya tidak hanya menimpa dirinya saja; tetapi akan menjadi pendorong bagi retaknya perkawinan, sehingga suami dan

---

[13]Rasulullah saw telah menjelaskan bahwa siapa yang menikah karena harta dan kecantikan, maka keduanya tidak menguntungkan, sebagaimana sabda beliau, "Siapa yang mengawini seorang wanita yang tidak dikawininya melainkan karena kecantikannya, maka ia tidak melihat hal-hal yang ia sukai padanya, dan siapa yang mengawininya karena hartanya dan tidak mengawininya melainkan karenanya, maka Allah akan menyerahkannya (menundukkannya) kepadanya. Maka kalian harus mengawininya karena agamanya.". Adapun orang yang mengawini seorang gadis karena agamanya, maka ia akan diberi harta dan kecantikan, seperti yang diriwayatkan dari Imam Shadiq dalam sabdanya, "Apabila mengawininya karena agamanya, maka Allah akan memberinya harta dan kecantikan."

Di antara gambaran yang melarang melakukan perkawinan karena hartanya saja adalah riwayat yang datang mengenai kisah seorang lelaki yang bermusyawarah dengan Imam Husein as ketika ingin menikahi seorang wanita, maka Imam berkata, "Saya tidak menyukainya." Padahal ia (wanita) kaya, dan lelaki itu juga kaya, namun Imam Husein tidak menyetujuinya. Lelaki itu mengawininya, hingga tidak lama kemudian ia menjadi miskin. Imam Husein berkata kepadanya, "Bukankah saya telah berikan pendapat saya kepada Anda." *Al-Wasail*, XIV, hal. 32—pen.

anak-anaknya akan tertunduk malu terhadap apa yang diperbuat olehnya.

Biasanya, keburukan dan aib wanita ini akan meliputi lingkungan keluarga yang memiliki kaitan dengan dirinya dan suaminya. Dengan sebab aib itu, harga diri dan kehormatan sebuah keluarga besar akan jatuh di masyarakat sekitarnya.

Hal yang sama berlaku pula pada orang yang mencari kedudukan sosial dan status dalam perkawinannya, meskipun hal tersebut berdasarkan perhitungan syarat-syarat pemeliharaan tingkah laku dan akhlak. Orang ini juga akan menuai penderitaan dan gangguan dalam kehidupan kekeluargaannya, dan ia akan merasakan malapetaka terhadap apa yang telah ia perbuat di dunia ini. Siksaan akhirat dan perhitungan kiamat menantinya hingga ia menuju ke neraka Jahanam dan dilempar ke dalamnya.

Wajar, bila dalam hal pengarahan-pengarahan dan peringatan-peringatannya terhadap persoalan ini, Islam memiliki titik temu dengan hasil-hasil pengalaman dan eksperimen terhadap suami-istri semacam ini.

Syarat-syarat Memilih dan Pengaruhnya Terhadap Masa Depan Anak

Sekarang kita kembali kepada persoalan pendidikan untuk melihat bagaimana Islam merencanakan masa depan anak dan keselamatannya secara kejiwaan dan sosial, sebelum ia hidup berdampingan dan menikah. Islam sangat menekankan syarat-syarat memilih istri dan suami, karena syarat-syarat tersebut berhubungan dengan masa depan anak, baik bahagia atau sengsara. Hal itu karena kaitan benih kesengsaraan dan kebahagiaan pertama kali terdapat pada langkah-langkah dan persyaratan dalam pemilihan pasangan.

Kita telah saksikan bahwa Islam mempunyai dua syarat mendasar, yaitu akhlak dan agama. Lalu datang serangkaian syarat dan kriteria yang tingkat kepentingannya tidak mencapai tingkat dua syarat tadi. Di antara riwayat-riwayat yang terpilih di sini adalah, bahwa seseorang datang kepada Imam Hasan bin Ali untuk bermusyawarah mengenai perkawinan putrinya. Imam berkata, "Nikahkanlah dia dengan lelaki yang bertakwa. Sebab, jika lelaki itu mencintainya, maka ia akan memuliakannya, dan jika tidak menyukainya, ia tidak akan melaliminya."[14]

---

[14]*Makarim al-Akhlak*, hal. 204. Dalam hadis lain yang mengungkap tentang makna-makna lain pada sisi ini, terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah saw

Dengan demikian, nasib rumah tangga, keluarga, dan anak-anak tidak berakhir dingin, dan tidak timbul bermacam-macam kesulitan padanya. Seorang suami yang bertakwa jika mencintai istrinya, ia memuliakannya, dan bila tidak mencintainya, ia tidak melaliminya. Adapun jika ia bukan orang bertakwa dan bermoral, maka kuncup kejahatan akan tumbuh sejak hari-hari pertama, sebab tingkah laku yang tidak baik telah menjadi wataknya. Al-Qur'an al-Karim menyatakan, *"Katakan, bahwa masing-masing berbuat menurut keadaannya (tabiatnya)."*[15]

Dalam sebuah pepatah *(matsal)* disebutkan, "Bejana akan basah dengan sesuatu di dalamnya."[16]

Seorang pemuda yang tidak mempunyai akhlak yang baik, terkadang awal perkawinannya—lantaran di dalamnya terdapat kenikmatan seksual dan dalam kehidupannya perkawinan merupakan jalan untuk menikmatinya—mencegahnya untuk menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Tetapi ketenangan yang bersifat lahiriah ini tidak akan bertahan lama. Setelah enam bulan atau setahun dari perkawinannya terbukalah tirai kenyataan sebenarnya. Sewaktu kenikmatan seksual mulai hilang, maka tampaklah akhlak suami yang sebenarnya. Dan rumah tangga berubah menjadi penjara dan neraka bagi istri dan anak-anak. Hal itu adalah akibat tidak teliti—sewaktu memilih istri atau suami—dalam memperhatikan syarat akhlak dan agama.

Rasulullah saw dalam Menghadapi Tradisi Jahiliah

Dalam dakwahnya Rasulullah saw ditugaskan untuk menghadapi tradisi dan adat istiadat jahiliah, dan menggantinya dengan norma-norma Islam dan konsep-konsepnya.

Pada sisi kekeluargaan dan hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat Islam bagi perkawinan serta dalam menghadapi tradisi-tradisi masyarakat jahiliah dan adat istiadat mereka, sejarah kehidupan Rasulullah saw memberikan kepada kita banyak prinsip yang memiliki akar yang dalam. Ia mencabut tradisi-tradisi dan

---

yang bersabda, "Pernikahan adalah pengabdian. Apabila salah seorang dari kamu menikahkan anak wanita, maka ia telah mengabdikannya. Lihatlah salah seorang dari kamu, kepada siapa ia mengabdikan saudara perempuannya." *Al-Wasail*, XIV, hal. 52—pen.

[15]QS. al-Isra': 84.

[16]*Matsal* itu adalah bagian dari bait puisi yang terkenal:

Cukup bagi kalian perbedaan ini di antara kita
Setiap bejana akan basah dengan sesuatu di dalamnya

adat istiadat jahiliah dan menggantinya dengan dasar-dasar baru yang memiliki bukti yang besar pada tingkat sosial, kejiwaan, akhlak, dan kemanusiaan.

Rasulullah saw telah memberikan suri teladan pada dirinya. Pada perkawinan putrinya Fatimah az-Zahra, beliau memberikan syarat-syarat materi yang paling sederhana, dimana perangkatnya tidak lebih dari tujuh belas kebutuhan sederhana yang dibutuhkan dalam kehidupan suami-istri dalam tingkatan yang paling sederhana.

Rasulullah saw menikahkan putrinya dengan putera pamannya, Ali, yang pada saat itu amat fakir. Pada malam pengantin, Ali terlihat sedang memikul pasir di atas pundaknya. Sewaktu ditanya mengenai itu, ia menjawab bahwa dirinya memerlukannya untuk meratakan tanah kamarnya. Kemudian beliau membentangkan tikarnya di atasnya agar tidak terasa kasar.

Ini tentang putri Rasulullah saw, yang nanti insya Allah kita akan kembali menceritakannya.

Pada lingkungan keluarga, Rasulullah sengaja mengawinkan putri bibinya, Zaenab binti Jahsy dengan Zaid, yang status sosialnya adalah sebagai seorang budak yang baru dibebaskan. Ia masuk Islam dan baik keislamannya, setelah diasuh oleh Rasulullah saw. Sedangkan Zaenab—di samping nasabnya mulia dan kedudukan keluarganya tinggi—memiliki kelebihan dari segi kecantikan, keutamaan, pengetahuan, dan kecerdasan. Ia memiliki kepribadian yang sederhana, tetapi taat terhadap perintah Rasulullah saw. Dari dirinya dan teladannya dalam perkawinan, ia dijadikan sebagai fondamen yang kuat pada permulaan Islam yang agung. Rasulullah membangun kehidupan suami-istri dan mendasari masyarakatnya atas dasar syarat-syarat baru yang kandungannya diilhami oleh Islam, dan menghancurkan tembok tradisi-tradisi dan adat-istiadat jahiliah.[17]

---

[17]Senantiasa kita temukan bukti-bukti yang matang pada sejarah kehidupan Rasulullah saw dalam menghadapi tradisi-tradisi jahiliah. Di antaranya yang ia lakukan pada pernikahan Dzubai'ah binti Zubair bin Abdul Mutthalib dengan Miqdad bin al-Aswad, sehingga Bani Hasyim membicarakannya. Rasulullah saw bersabda, "Sebenarnya yang saya inginkan agar para wanita menjadi rendah hati *(tawaddu')*."

Dalam komentarnya terhadap kejadian ini, Imam Shadiq as, salah seorang keturunan Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya Rasulullah menikahkan Miqdad dengannya, agar para wanita menjadi rendah hati, dan agar kalian mengikuti Rasulullah saw dan mengetahui bahwa yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa."

Kisah Juwaibir dan Zulfa

Adapun peristiwa yang akan kita ikuti hingga akhir bab ini dan kami bawakan dengan rincian yang lengkap adalah kisah perkawinan Juwaibir dengan Zulfa binti Ziyad bin Labid yang dinikahkan oleh Rasulullah saw. Peristiwa ini memiliki kandungan dalam meletakkan dasar pandangan Islam yang baru, sebagai ganti dari syarat-syarat dan tradisi-tradisi jahiliah. Peristiwa ini mempunyai getaran hidup yang layak memberikan motivasi kepada para pemuda dan pemudi menuju kehidupan Islami yang benar, dan dapat menjadi nasihat bagi para orang-tua.

Juwaibir adalah lelaki yang bertubuh pendek, buruk rupa, miskin, dan hampir tak berpakaian. Ia penduduk Yamamah yang berkulit hitam. Ia datang kepada Rasulullah saw untuk memeluk Islam. Maka ia pun memeluk Islam di tangan Rasul saw dan menjadi pemeluk Islam yang taat. Rasulullah merangkulnya—lantaran keterasingan dan kefakirannya—dengan memberinya satu takaran kurma dan dua potong mantel serta menyuruhnya berada di masjid dan tidur di sana pada malam hari. Ia tinggal di sana sekian lama, hingga banyak orang asing—dari kalangan orang fakir—masuk Islam di Madinah, hingga masjid pun menjadi sempit oleh mereka. Sehingga, Allah SWT mewahyukan kepada Nabi-Nya saw untuk mensucikan masjid dan mengeluarkan orang-orang yang tidur pada malam hari dari masjid.

Setelah itu, Rasulullah memerintahkan Muslimin membuat bangsal yang diperuntukkan bagi mereka yang disebut *Ahlu Shuffah* (atap di samping masjid), kemudian menyuruh orang-orang asing dan orang-orang miskin menetap di dalamnya pada siang dan

---

Dari kehidupan Imam Sajjad Zaenal Abidin as, anaknya, Imam Muhammad al-Bagir as meriwayatkan, "Seorang lelaki penduduk Bashrah yang telah beruban rambutnya, bernama Abdul Malik bin Kharmalah melewati Imam Ali bin Husein. Lalu Imam bertanya kepadanya, 'Apakah Anda mempunyai saudara perempuan?' Ia menjawab, 'Ya.' Imam berkata, 'Nikahkanlah saya dengannya!' Ia menjawab, 'Ya.' Kemudian ia berlalu dan diikuti oleh seorang lelaki dari sahabat Imam Ali bin Husein hingga sampai ke tempat tinggalnya. Lalu ia menanyakan tentangnya, maka dikatakan kepadanya, "Fulan bin fulan, pimpinan kaumnya." Kemudian ia kembali pada Ali bin Husein dan berkata kepadanya, "Wahai Abul Hasan, saya menanyakan tentang iparmu yang berambut uban ini, mereka menganggapnya sebagai pimpinan kaumnya." Ali bin Husein berkata kepadanya, "Lantaran Anda, ya fulan saya berbuat ini dari yang saya lihat dan yang saya dengar. Tidak tahukah Anda, bahwa Allah mengangkat orang yang rendah dan menyempurnakan orang yang berkekurangan serta memuliakankan dari cela dengan Islam? Tidak ada cela bagi seorang Muslim, sesungguhnya cela itu adalah cela jahiliah." *Al-Wasail*, XIV, hal. 47—pen.

malam hari. Maka mereka pun tinggal dan berkumpul di sana. Rasulullah saw menjamin mereka gandum, kurma, dan kismis menurut kemampuannya, dan Muslimin pun menjamin mereka dan mengasihani mereka karena Rasul mengasihani mereka.

Pada suatu hari Rasulullah saw memandang Juwaibir, dan berkata kepadanya, "Wahai Juwaibir, andaikan Anda mengawini seorang wanita, maka Anda telah menjaga kemaluan Anda dengannya dan ia membantu dunia dan akhiratmu." Juwaibir berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayahku, engkau, dan ibuku, siapakah yang menyukaiku. Demi Allah, aku tidak mempunyai kemuliaan leluhur, keturunan, harta, dan ketampanan, maka wanita mana yang menyukaiku?" Rasulullah saw berkata, "Wahai Juwaibir, Allah SWT telah merendahkan dengan Islam orang-orang yang pada masa jahiliah sebagai orang mulia, dan memuliakan dengan Islam orang-orang yang rendah pada masa jahiliah. Dan Allah memuliakan orang-orang yang hina pada masa jahiliah dengan Islam, dan Islam telah menghapuskan kebesaran dan kebanggaan jahiliah terhadap keluarga dan wilayah keturunannya. Seluruh manusia saat ini, baik ia berkulit putih atau hitam, baik ia seorang Quraisy, Arab, atau *ajam* (non arab) adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan Allah dari *thin* (tanah). Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat adalah manusia yang paling taat kepada-Nya dan paling bertakwa. Aku tidak mengetahui—wahai Juwaibir—seorang Muslim pun yang lebih utama darimu, kecuali orang yang lebih bertakwa darimu dan lebih taat."

Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, "Pergilah—wahai Juwaibir—menuju Ziyad bin Labid. Ia adalah orang terpandang dari keturunan yang berkulit putih, dan katakan kepadanya, 'Aku adalah utusan Rasulullah saw kepadamu dan beliau bersabda: nikahkanlah Juwaibir dengan putrimu, Zulfa."

Berangkatlah Juwaibir dengan pesan Rasulullah menuju Ziyad bin Labid yang berada di rumahnya sedang berkumpul dengan kaumnya. Maka ia pun meminta izin masuk dan Ziyad mengizinkannya. Ia masuk dan mengucapkan salam kepadanya, lalu berkata, "Wahai Ziyad bin Labid, sebenarnya aku adalah utusan Rasulullah saw kepadamu mengenai keperluanku. Haruskah aku sampaikan secara terbuka atau aku sampaikan secara rahasia kepadamu?" Ziyad berkata kepadanya, "Sampaikanlah, karena itu adalah kemuliaan dan kebanggaan bagiku." Juwaibir berkata kepadanya, "Rasulullah bersabda kepadamu, 'Nikahkan Juwaibir dengan putrimu, Zulfa!' "Ziyad bertanya, "Apakah Rasulullah meng-

utusmu dengan ini?" Ia menjawab, "Ya, sungguh aku tidak bohong terhadap Rasulullah." Maka Ziyad berkata kepadanya, "Kami tidak mengawinkan anak-anak gadis kami, melainkan dengan orang-orang yang sepadan dari Anshar." Kemudian ia berkata lagi kepadanya, "Kembalilah hai Juwaibir, hingga aku bertemu Rasulullah memberitahukan alasanku!"

Juwaibir kembali sambil berkata, "Demi Allah, tidaklah Al-Qur'an turun dengan ini dan tidak pula kenabian Muhammad saw muncul dengan ini." Zulfa binti Ziyad mendengar perkataannya dan ia berada di tempatnya (khusus bagi wanita). Ia pun mengutus seseorang kepada ayahnya untuk memanggilnya. Ayahnya masuk ke ruangannya, lalu Zulfa berkata kepadanya, "Perkataan apa yang aku dengar dari perbincanganmu dengan Juwaibir?" Ziyad berkata kepadanya, "Ia mengatakan kepadaku bahwa Rasulullah mengutusnya dan berkata, 'Nikahkan Juwaibir dengan putrimu, Zulfa.' Zulfa berkata kepada ayahnya, "Demi Allah, Juwaibir tidak sekali-kali berbohong terhadap Rasulullah dengan kehadirannya. Maka kirimlah utusan untuk menyuruh kembali Juwaibir!"

Ziyad mengirim utusan bertemu Juwaibir dan mendatangkannya, lalu ia berkata kepadanya, "Wahai Juwaibir, selamat datang! Tenanglah, hingga aku kembali menemuimu."

Kemudian Ziyad pergi menuju Rasulullah saw dan berkata kepadanya, "Demi ayahku, engkau, dan ibuku, Juwaibir telah datang kepadaku dengan pesanmu dan berkata, 'Rasulullah saw mengatakan kepadamu, "Nikahkanlah Juwaibir dengan putrimu Zulfa"', sehingga aku tidak berkata halus kepadanya dan aku memandang perlu menemuimu. Kami tidak mengawinkan anak-anak gadis kami melainkan dengan orang-orang yang sepadan dari Anshar."

Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Wahai Ziyad, Juwaibir adalah seorang mukmin, dan lelaki mukmin sepadan dengan wanita mukmin dan lelaki Muslim sepadan dengan wanita Muslim, maka nikahkanlah ia dan janganlah membencinya!"

Ziyad pulang ke rumahnya dan masuk menemui putrinya. Lalu ia mengatakan apa yang telah ia dengar dari Rasulullah kepadanya. Putrinya berkata kepadanya, "Jika engkau melanggar Rasulullah, engkau telah kufur, maka nikahkanlah Juwaibir!"

Kemudian Ziyad keluar dan mengambil tangan Juwaibir, lalu ia mengeluarkannya ke tempat kaumnya dan menikahkannya berdasarkan sunah Allah dan sunah Rasul-Nya serta menjamin mas kawinnya.

Ziyad menyiapkan perlengkapan putrinya, kemudian beberapa orang diutus kepada Juwaibir dan berkata kepadanya, "Apakah kau mempunyai tempat tinggal?" Juwaibir menjawab, "Demi Allah, aku tidak memilikinya."

Lalu mereka menyediakan tempat tinggal bagi Juwaibir, dan melengkapinya dengan tempat tidur dan perabotan serta memberi Juwaibir dua helai pakaian. Lalu Zulfa dimasukkan ke dalam rumah dan Juwaibir pun dimasukkan ke dalamnya. Sewaktu ia melihat Zulfa dan menyaksikan karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya, ia bangkit menuju sudut rumah, dan senantiasa membaca Al-Qur'an dan melakukan rukuk dan sujud hingga fajar terbit. Ketika mendengar suara azan, ia bersama istrinya keluar untuk menunaikan salat. Istrinya ditanya, "Apakah ia telah menyentuhmu?" Ia menjawab, "Senantiasa ia membaca Al-Qur'an dan melakukan rukuk dan sujud hingga terdengar azan, lalu keluar."

Demikian pula halnya pada malam kedua dan malam ketiga. Pada hari ketiga ayahnya diberitahu tentang beritanya, maka ia segera pergi kepada Rasulullah saw menceritakan perkara Juwaibir kepadanya.

Rasulullah mengutus seseorang untuk memanggilnya. Ketika Juwaibir datang, Rasulullah berkata kepadanya, "Apakah kau tidak mendekati istrimu?"

Juwaibir menjawab, "Apakah aku tidak jantan? Sungguh, aku bergairah terhadap wanita, wahai Rasulullah."

Rasulullah saw berkata, "Sebenarnya aku diberitahu tentang hal sebaliknya yang engkau gambarkan tentang dirimu. Padahal, mereka telah menyediakan sebuah rumah, tempat tidur, dan perabotan."

Juwaibir menjawab, "Wahai Rasulullah, aku masuk rumah yang luas dan aku melihat tempat tidur dan perabotan serta dimasukkan seorang gadis cantik kepadaku, maka aku teringat keadaanku sebelumnya; keterasinganku, kefakiranku, kerendahanku, dan pakaianku bersama orang-orang yang terasing dan miskin, sehingga aku berpikir untuk menghabiskan malam dengan salat dan siang hari dengan berpuasa. Maka aku lakukan hal tersebut selama tiga hari tiga malam. Namun aku akan membuat rida istriku dan mereka."

Rasulullah saw mengutus utusan kepada Ziyad, lalu ia datang. Kemudian Rasulullah memberitahukan apa yang dikatakan Juwaibir.[18]

---

[18]*Al-Wasail*, XIV, hal. 44; dapat Anda lihat secara rinci dalam *al-Kafi*, V, hal 340-343—pen.

Kesimpulan

Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita dengan sabdanya, "Jika datang kepada Anda orang yang Anda sukai tingkah laku, agama, dan amanatnya meminang kepada Anda, maka nikahkanlah dia. Bila tidak, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar."[19]

Kita telah melihat bahwa beliau saw memberikan contoh nyata terhadap perhatian yang mulia ini dari perilakunya yang mulia. Dan kita menyaksikannya melakukan hal tersebut sewaktu menikahkan putrinya, Fatimah az-Zahra' dan putri pamannya, Zaenab dengan Zaid. Dan kita menyaksikan pula pada kisah Juwaibir dan Zulfa'. Semua itu memberikan *bukti* terhadap sabda beliau, "Seluruh kemuliaan turun-menurun jahiliah di bawah telapak kakiku."

Contoh-contoh dari nabi yang mulia mendasari apa yang telah kita bicarakan sebelumnya, mengenai dua syarat yaitu akhlak dan agama dalam memilih istri dan suami. Kedua syarat ini melebihi standar-standar yang berkaitan dengan posisi kedudukan keluarga dan sosial atau kriteria-kriteria yang menyangkut bentuk tubuh, kecantikan, tinggi badan, dan kemampuan materi, serta kondisi sosial dan ekonomi.

Dengan itu, kita mengakhiri bab ini dan kita telah letakkan dasar baru menurut pandangan pendidikan Islam yang benar terhadap anak, yang kali ini terdiri atas efisiensi hukum keturunan dan pentingnya memperhatikan tuntutan-tuntutan hukum ini sebelum terbentuknya nutfah dan sebelum hidup berdampingan, yaitu tahap-tahap dan syarat-syarat memilih suami dan istri, yaitu pemilihan yang dimulai dengan kriteria akhlak dan agama. ❖

---

[19] *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 372.

Bab III

Pembentukan Nutfah dan Keturutsertaan Setan

Pada bab ini—dan bab selanjutnya—kami akan membicarakan keadaan-keadaan, dimana setan ikut serta dalam terbentuknya nutfah, baik tercermin dalam khayalan-khayalan yang diharamkan, dalam sesuap makanan haram, dalam pengaruh dosa-dosa, dan hal-hal yang diharamkan.

Maksud Keturutsertaan Setan dan Kondisinya

Termasuk persoalan penting pada topik pembahasan kita adalah tertujunya hati kita kepada Allah SWT, sebab ia memiliki pengaruh terhadap anak.

Dari riwayat-riwayat kita simpulkan bahwa manusia Muslim harus ber-*tawajjuh* dan menjadikan hati dan lisannya tertuju kepada Allah pada saat membentuk nutfah dengan ikhlas. Ia harus memulai hubungan intimnya dengan membaca *basmalah.* Bahkan, dalam sebagian riwayat kita baca bahwa orang yang tidak membaca *basmalah* pada saat berhubungan intim, maka ia telah menjadikan setan turut serta dalam bersetubuh.

Beberapa riwayat menegaskan bahwa anak zina dan anak yang terlahir dari hubungan pada saat haid serta anak yang nutfahnya terbentuk dari makanan yang haram, setingkat dengan anak yang terlahir dari keikutsertaan setan dalam pembentukan nutfah.

Memang benar, bahwa mungkin anak zina dan anak haid dapat menelusuri jalan-jalan keberhasilan dan mendapatkan taufik dalam kehidupannya. Demikian pula dengan anak yang pada saat pem-

bentukan nutfah, setan ikut serta di dalamnya. Namun, perkara tersebut diliputi berbagai macam kesulitan yang besar. Sebagai bukti atas masalah ini, kita saksikan pengungkapan sejarah bahwa Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi—seorang yang terkenal lalim—adalah seorang yang pada saat pembentukan nutfahnya, setan turut menyertainya. Begitu pula kita simpulkan dari riwayat-riwayat bahwa sebagian dari orang-orang yang celaka adalah anak-anak zina atau anak-anak haid.

Lantaran itu Islam mengharamkan berhubungan intim dengan wanita pada saat putaran haid bulanan.[1] Bahkan, Islam mewajibkan membayar kafarat bagi orang yang melakukannya dengan kafarat terbanyak, jika hubungan dengan wanita tadi pada seluruh putaran, yaitu pada permulaan haid. Kemudian berkurang menjadi setengahnya pada pertengahan putaran haidnya, dan sampai pada seperempatnya di saat akhir putaran haid.

Makna keturutsertaan setan dengan manusia pada anak-anak dan hartanya bersandar pada penjelasan Al-Qur'an yang menyebutkan:

> *Dan hasungkanlah siapa yang kau sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, serta berilah janji kepada mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka, melainkan tipuan belaka.*[2]

Ayat yang mulia ini berbicara dengan ungkapan-ungkapan yang indah tentang bentuk-bentuk penyesatan setan. Suara setan adalah beraneka ragam musik dan hiburan yang diharamkan, di mana manusia tergelincir ke dalamnya untuk digiring setan melalui jalan ini menuju Jahanam. Terkadang setan menggiring manusia terjerumus ke neraka Jahanam melalui dua jenis pengikut yang diungkapkan oleh ayat tentang golongan pertama dari

---

[1]Ayat yang melarang mendekati istri dalam keadaan haid adalah firman Allah SWT:

> *Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka gaulilah mereka itu pada tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri.* (QS. al-Baqarah: 222)—pen.

[2]QS. al-Isra': 64.

mereka dengan firman Allah, "... *dan kerahkanlah terhadap mereka dengan pasukan berkudamu* ...." Dalam kehidupan praktis manusia, itu adalah ungkapan dari persahabatan dengan orang-orang terpelajar yang memiliki pendidikan yang menyimpang dan pengetahuan yang diharamkan, yang menggiringnya menuju api neraka.

Adapun maksud dari firman Allah "... *dan kerahkahlah pasukanmu yang berjalan kaki* ...", adalah sahabat-sahabat manusia yang bodoh dan terbelakang dalam kehidupannya, dimana nasib para pengikutnya berakhir kepada neraka dan kerugian.

Mengenai kemitraan setan dalam harta, Anda akan temui berbagai macam bentuknya dalam kehidupan nyata, di antaranya hubungan riba, menimbun harta untuk menaikkan harga, mengurangi timbangan, memperdaya manusia dalam barang-barang mereka, dan menentukan harga yang amat mahal, serta menipu dalam hubungan perdagangan dan ekonomi.

Bentuk-bentuk seperti ini adalah hingga pada mengumpulkan harta haram, dan setan turut serta dengan manusia pada hartanya yang haram. Jika nutfah terbentuk dari makanan haram, maka setan akan menyertai manusia pada anak-anaknya.[3]

Tetapi riwayat-riwayat tentang keturutsertaan setan pada anak-anak tidak terbatas pada makna ini saja, namun terdapat juga bentuk-bentuk lain, seperti lalainya manusia dari mengingat Allah dan tidak dimulainya praktek seksual dengan *basmalah*.[4]

---

[3]Hadis yang paling jelas dalam mengungkap makna ini adalah yang datang dari Imam Shadiq as pada ucapan beliau, "Perolehan barang haram akan tampak [pengaruhnya] pada keturunan." *Al-Wasail*, XII, hal. 53—pen.

[4]Di antara hadis yang menunjukkan hal itu adalah hadis yang datang dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Jika salah seorang kalian bersenggama, maka ucapkanlah:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ. اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنِي.

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, Ya Allah, jauhkanlah setan dariku dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Kau berikan kepadaku.

Lalu Imam berkata, 'Bila Allah menghendaki seorang anak di antara keduanya, maka setan tidak akan membahayakannya sedikit pun selamanya.'"

Demikian pula ucapan Imam Shadiq as, sewaktu mewasiatkan, "Jika salah seorang kalian mendatangi istrinya dan tidak menyebut Allah sewaktu melakukan jimak (bersenggama), lalu mendapatkan anak darinya, maka setan menyertainya, dan hal itu bisa diketahui dari kecintaan kepada kami (Ahlul bait) atau kebencian kepada kami." *Al-Wasail*, XIV, hal. 96-97—pen.

Di antara bentuk keturutsertaan setan pada manusia ialah khayalan seorang pria tentang bayangan wanita lain pada saat melakukan hubungan intim dengan istrinya, yang mengantarkan kepada tercetaknya bayangan khayalan ini pada anak di saat pembentukan nutfah. Pada keadaan ini setan menyertai anak dari suami-istri semacam ini. Anak seperti ini, posisinya sulit berada pada jalan kebenaran dan petunjuk, dan ia bagaikan anak zina.

Riwayat-riwayat menganjurkan kepada kita untuk berzikir kepada Allah dan berlindung dari setan yang terkutuk pada saat hubungan intim, dan juga menganjurkan kita merendahkan diri kepada Allah dan berdoa serta salat di hadapan-Nya. Alasan hal tersebut tercermin pada pembinaan dan penyediaan lahan yang baik untuk anak serta menolak gangguan dan godaan setan.[5]

---

[5]Terdapat sebuah hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq as. Meski relatif panjang, namun demikian berfaedah dalam mengungkap makna-makna tersebut. Dari Abi Bashir, ia berkata, "Abu Abdillah (Ja'far As-Shadiq) berkata, 'Apabila salah seorang kalian menikah, apa yang diperbuat?'

Abu Bashir berkata, "Saya berkata kepadanya, 'Saya tidak tahu.'"

Abu Abdillah berkata, 'Apabila ia memiliki kehendak untuk itu (menikah), maka lakukanlah salat dua rakaat dan memuji Allah sambil mengucapkan:

اللّهُمَّ إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ اللّهُمَّ فَاقْدُرْلِي مِنَ النِّسَاءِ أَعَفَّهُنَّ فَرْجًا وَأَحْفَظَهُنَّ لِي فِي نَفْسِهَا وَفِي مَالِي وَأَوْسَعَهُنَّ رِزْقًا وَأَعْظَمَهُنَّ بَرَكَةً وَاقْدُرْلِي مِنْهَا وَلَدًا طَيِّبًا تَجْعَلُهُ خَلَفًا صَالِحًا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَوْتِي.

Ya Allah, saya ingin menikah. Ya Allah, takdirkanlah untukku wanita yang paling memelihara kemaluannya (kehormatan) dan paling menjaga dirinya dan hartaku untukku, dan paling luas rezekinya serta paling besar berkahnya. Takdirkanlah bagiku seorang anak yang baik darinya, yang Kau jadikan sebagai pengganti yang saleh dalam hidupku dan matiku.

Jika wanita itu telah dimasukkan ke tempatnya, maka letakkan tangannya di atas ubun-ubun kepalanya (istrinya) dan ucapkan:

اللّهُمَّ عَلَى كِتَابِكَ تَزَوَّجْتُهَا وَفِي أَمَانَتِكَ أَخَذْتُهَا وَبِكَلِمَاتِكَ اسْتَحْلَلْتُ فَرْجَهَا فَإِنْ قَضَيْتَ فِي رَحِمِهَا شَيْئًا فَاجْعَلْهُ مُسْلِمًا سَوِيًّا وَلَا تَجْعَلْهُ شِرْكَ الشَّيْطَانِ.

Ya Allah, saya menikahinya berdasarkan kitab-Mu, dan saya mengambilnya atas amanat-Mu dan dengan kalimat-kalimat-Mu aku halalkan kemaluannya. Maka bila Engkau menentukan sesuatu pada rahimnya, jadikanlah dia seorang Muslim yang lurus, dan janganlah Kau jadikan dia yang disertai setan!

Berkaitan dengan ini, terdapat sebuah kejadian yang telah masyhur tentang seorang pria yang mendapatkan anak yang terlahir dari istrinya dengan warna kulit hitam, padahal kedua orangtuanya berkulit putih. Sehingga, ia meragukannya dan datang kepada Imam Ali mengadukan perkara tersebut.

Imam Ali memandang adanya kesan-kesan pemeliharaan kehormatan yang tampak pada istrinya. Setelah berbincang-bincang, Imam Ali berkata kepada pria itu, "Anak itu adalah puteramu, tidak perlu diragukan lagi."

Namun, Imam Ali menjelaskan sebab hitamnya kulit anak itu dengan cara berikut: Imam bertanya kepada suami-istri itu, "Apakah terdapat gambar hitam pada tempat dimana nutfah anak ini dibentuk?"

Keduanya menjawab, "Ya."

Imam berkata, "Salah satu kalian memandang dengan seksama gambar hitam ini pada saat pembentukan nutfah, yang meninggalkan dampak terhadap anak yang terlahir ini, sehingga ia mendapat warna hitam."[6]

Kita harus membayangkan pentingnya sikap kita terhadap kejadian ini. Apabila konsentrasi terhadap gambar hitam saja mempengaruhi bentuk anak, maka bagaimana jika pikiran dan khayalan salah satu pihak dari suami-istri yang berhubungan intim melayang kepada bentuk-bentuk khayalan yang diharamkan pada saat hubungan seksual?[7]

Riwayat menyatakan bahwa Hajjaj bin Yusuf, seorang tirani yang terkenal adalah seorang yang disertai setan. Apa maksudnya?

Sejarah mencatat bahwa ibu Hajjaj adalah seorang wanita yang mengejar kenikmatan, dan ia tergila-gila kepada Nasher bin al-Hajjaj yang terkenal dengan ketampanannya. Hingga sejarah men-

---

"Saya berkata, 'Bagaimana ia disertai setan?'

Imam menjawab, 'Apabila seorang laki-laki mendekati istrinya dan duduk pada tempatnya, maka setan menghampirinya. Dan apabila ia menyebut asma Allah, setan akan menyingkir darinya. Jika ia melakukan hubungan intim dan tidak menyebut-Nya, maka ia telah memasukkan setan ke dalam kemaluannya dan perbuatan semuanya dari keduanya dalam satu nutfah." *Al-Wasail*, XIV, hal. 79—pen.

[6]Disadur dari kitab *Qadha (Keputusan) Imam Ali as.*

[7]Di antara wasiat Rasulullah saw kepada Imam Ali bin Abi Thalib ialah sabda beliau, "Ya Ali, janganlah kau gauli istrimu dengan syahwat wanita lain, sebab saya khawatir, apabila ditetapkan seorang anak di antara kalian berdua, ia akan menjadi *khuntsa* (seorang yang memiliki dua kelamin), lelaki yang menyerupai wanita, atau gila." *Makarim al-Akhlak*, hal. 209—pen.

ceritakan kepada kita bahwa pada suatu hari Khalifah Umar bin Khattab berjalan dan mendengar ibu Hajjaj mendendangkan syair cinta terhadap Nasher bin al-Hajjaj dan menginginkan hubungan dengannya. Maka ia mengirim utusan kepada Nasher dan menggunduli kepalanya kemudian mengusirnya keluar dari Madinah.

Ketika terjadi hubungan intim antara ibu Hajjaj dan suaminya Yusuf ats-Tsaqafi, khayalan wanita ini dipenuhi dengan bayangan Nasher, lelaki yang diharamkan mencintainya. Meskipun wanita itu berhubungan badan dengan suaminya (Yusuf), namun jiwa, khayalan, dan pikirannya berhubungan dengan Nasher yang ia cintai. Maka hasilnya yang pahit dan salah adalah seorang anak lelaki sial (al-Hajjaj) yang terkenal berdarah dingin dan lalim, hingga kitab-kitab sejarah terdahulu menegaskan bahwa al-Hajjaj telah menjilat darah seratus dua puluh ribu Muslimin demi menjaga kedudukan Abdul Malik bin Marwan.

Al-Hajjaj adalah seburuk-buruk contoh orang yang berangkat menuju Jahanam dan menjual surganya demi orang lain. Ia telah melakukan perbuatan-perbuatan haram demi menjaga kursi raja yang diduduki oleh Abdul Malik bin Marwan. Akhir dari perbuatan kejamnya ialah pembunuhan terhadap sorang *tabi'in* besar, Said bin Jubair.

Imam Shadiq—dalam perbincangannya dengan perawi terkenal, Zurarah bin A'yan—menjelaskan sebab pembantaian berdarah dan kejahatan-kejahatan Hajjaj. Imam mengatakan bahwa ia disertai setan, karena ibunya mencari kenikmatan dan tergila-gila dengan para lelaki.

Para ulama Islam telah menyusun kajian-kajian yang bermanfaat seputar persoalan ini. Saya dapat perlihatkan kepada pemuda-pemudi dan para orang-tua, kitab *Khilyat al-Muttaqin* yang ditulis oleh Allamah Majlisi yang khusus membahas secara luas tata cara Islam dan wasiat-wasiatnya tentang malam perkawinan dan saat pembentukan nutfah.

Kesimpulan dari semua itu adalah bahwa syarat untuk memberikan kepada masyarakat dan membahagiakan keluarga dengan anak saleh ialah konsentrasi dan menujukan hati kita kepada Allah saat melakukan hubungan intim, dan menghadirkan tata cara Islam sewaktu melakukannya serta menjauhkan bisikan-bisikan setan dan khayalan-khayalan yang merusak.[8]

---

[8]Diriwayatkan dari Imam Shadiq as, bahwa apabila seorang lelaki mendatangi istrinya dan khawatir setan turut menyertainya, hendaknya ia membaca *Bismillah* dan berlindung kepada Allah dari setan.

Menghindari Makanan Haram

Makanan haram atau halal memiliki pengaruh yang menakjubkan terhadap masa depan anak sebelum terbentuknya nutfah. Apabila nutfah terbentuk dari makanan haram, maka hal itu merupakan lahan subur bagi penderitaan dan kesengsaraan anak.[9] Sedangkan makanan halal menjadi lahan subur bagi masa depan yang bahagia dan tenang.

Sebaik-baik yang dibicarakan oleh hadis pada bab ini adalah berita sejarah yang terkenal seputar pembentukan nutfah Fatimah az-Zahra, belahan jiwa Rasulullah saw.

Telah masyhur bahwa Rasulullah saw diperintah oleh Allah untuk mengasingkan diri dari manusia selama empat puluh hari untuk beribadah di gua Hira. Dan sebagaimana dirinya, Rasulullah pun memerintahkan istrinya, Khadijah untuk mengasingkan diri dari manusia dan tetap berada di rumah untuk beribadah serta tidak seorang pun boleh masuk ke rumahnya.

Setelah masa pengasingan berakhir, Rasulullah saw mengetuk pintu rumah Khadijah, dan Jibril datang dengan membawa hidangan makanan surga. Jibril menyuruh keduanya memakan sendiri darinya tanpa satu orang pun boleh menyentuhnya, dan keduanya tidak boleh makan sesuatu setelahnya hingga selesai hubungan intim antara mereka dan terbentuknya nutfah.

Khadijah ibu Fatimah az-Zahra berkata, "Setelah Rasulullah meninggalkan tempat tidurnya, aku rasakan cahaya janin dalam perutku." Demikianlah nutfah Fatimah az-Zahra terbentuk.

Peristiwa bersejarah ini menyingkap secara dalam tentang pengaruh yang dalam pada makanan halal dan makanan haram terhadap perjalanan nasib seorang anak. Makanan haram membuka jalan bagi anak menuju kesengsaraan dan penyimpangan, sedangkan makanan halal sebaliknya.

Abdurrahman bin Katsir berkata, "Saya berada di tempat Abu Abdillah (ash-Shadiq) sambil duduk-duduk berbincang-bincang tentang keturutsertaan setan. Beliau membesarkannya hingga menakutkanku, maka saya pun berkata, "Wahai yang saya dijadikan berkorban untukmu, apa jalan keluar darinya?"

Imam menjawab, "Apabila Anda ingin melakukan hubungan intim *(jima')*, maka ucapkanlah, *"Bismillahir Rahmanir Rahim, alladzî lâilâha illallah, badîu's samâwâti wal ardh. Allâhumma, in qadhaita minni fi hadzihil lailah khalîfatan, falâ taj-a'l lissyaithooni fihi syirkan walâ nashîban walâ hazhzhan, waj-a'lhu mukminan mukhlishan mushaffan minas syaithan warijzihi, jalla tsanâuka." Al-Wasail,* XIV, hal. 96-97. Terdapat tatacara yang lain yang telah lewat pada halaman-halaman kitab sebelumnya—pen.

[9]Imam Shadiq as berkata, "Perolehan barang haram akan tampak (pengaruhnya) pada anak keturunan." *Al-Wasail,* XII, hal. 53—pen.

Adapun makanan yang masih syubhat, mungkin pengaruh negatifnya dapat dikurangi dengan membaca *basmalah* serta doa dan merendahkan diri kepada Allah.

Dari sini, tugas para ayah dalam membersihkan sumber makanan dan harta mereka serta pentingnya menghindari penipuan dalam muamalah, menjadi jelas. Mungkin kita dapat lebih mempertegas dan memusatkan makna ini melalui beberapa contoh dan peristiwa sejarah yang terkenal.

Kasus Syarik bin Abdillah An-Nakhai'

Syarik bin Abdillah bin Sinan bin Anas an-Nakhai' adalah salah seorang ulama fiqih abad kedua Hijrah yang terkenal dengan kezuhudan, ibadah, dan keilmuannya. Khalifah Mahdi al-Abbasi berkehendak menyerahkan kedudukan peradilan kepadanya, tetapi ia menolaknya dan enggan untuk membantu orang lalim. Ia pun menolak untuk memenuhi kehendak Khalifah al-Abbasi menjadi guru bagi anak-anaknya.

Pada suatu hari Khalifah al-Mahdi mengutus utusan kepada Syarik, dan berkata kepadanya, "Engkau harus menerima salah satu dari tiga: mengurusi peradilan, atau mengajar hadis kedua anakku dan menjadi guru bagi keduanya, atau makan bersama kami."

Syarik memikirkan tiga pilihan ini, kemudian berkata, "Makan lebih ringan bagiku." Maka al-Mahdi memerintahkan tukang masaknya menyiapkan aneka ragam masakan yang menggiurkan. Ketika Syarik selesai dari makannya, orang yang bertanggung jawab mengurus dapur berkata kepada Khalifah, "Syekh ini tidak akan selamat selamanya setelah memakan makanan ini."

Tidak lama kemudian Syarik menduduki kedudukan sebagai hakim dan menjadi guru bagi anak-anak Khalifah serta mendapat upah tertentu dari baitulmal. Pada suatu hari terjadi pertengkaran antara Syarik dengan bendahara baitulmal soal uang palsu yang ditemukan Syarik pada upah yang diterimanya. Maka ia mengembalikannya kepada bendahara dan menuntutnya untuk menggantinya. Pengelola baitulmal terheran-heran dan berkata kepadanya, "Engkau tidak menjual belas kasihan", dimaksudkan agar Syarik memaafkannya atas uang palsu, lantaran upah yang telah diterimanya dari baitulmal mencapai seribu dirham. Syarik tidak berbuat sesuatu melainkan menjawab penanggung jawab harta baitulmal tersebut dengan perkataan, "Benar demi Allah, aku telah menjual lebih besar dari belas kasih, aku telah menjual agamaku."[10]

[10]*Muruj adz-Dzahab*, oleh al-Mas'udi, hal 347.

Mahabenar Allah Yang mewahyukan kepada Rasul-Nya dengan firman-Nya, *"Apakah engkau tidak melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?"*[11]

Kejadian ini secara singkat menyatakan kepada kita, bahwa Syarik yang tadinya memiliki komitmen, telah menyimpang dan menjadi korban makanan haram. Sebab, dampak pertama dari makanan haram adalah kekerasan hati. Dan celakalah orang yang hatinya keras, sebagaimana firman Allah SWT, *"Maka celakalah orang-orang yang hatinya membatu dari mengingat Allah."*[12]

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah saw disebutkan, "Sungguh penolakan seorang mukmin terhadap apa yang diharamkan setara dengan tujuh puluh haji mabrur di sisi Allah."[13] Karena, sesuap makanan yang diharamkan terkadang menjadi sebab pembentukan nutfah seorang anak yang tumbuh berlumuran dengan barang haram, yang menggiringnya menuju nasib yang gelap dan masa depan yang sengsara.

Jika seorang mukmin dikuasai oleh keadaan dingin dan enggan untuk melakukan salat malam atau membaca Al-Qur'an, maka ia harus segera menengok kepada sumber makanan dan hartanya, untuk melihat apakah bercampur dengan syubhat. Sebab, memakan yang haram termasuk di antara sebab-sebab yang mencegah manusia dari ibadah dan doa, dan yang menjadikan manusia berani berbuat hal-hal maksiat dan dosa-dosa besar.

***

Dari peristiwa Karbala, sejarah menceritakan kepada kita bahwa Imam Husein, cucu Rasulullah saw dipukul dahinya hingga berdarah. Ketika kembali ke kemah dalam keadaan seperti ini, saudara perempuannya, Zaenab bertanya kepadanya, "Tidakkah kau beritahu mereka dengan kemuliaan leluhurmu dan keturunanmu?" Imam menjawab, "Ya, tetapi perut-perut yang dipenuhi dengan hal-hal yang haram tidak akan terpengaruh oleh nasihat dan perkataan." Bahkan, meski perkataan tersebut keluar dari lisan penghulu para syuhada', Abu Abdillah al-Husein cucu Rasulullah.

Karena sesuap makanan haram memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan nutfah anak dan masa depannya, maka kita saksikan Rasulullah saw dan para imam serta sahabat-sahabat

---

[11] *Al-Furqan*, hal. 43.
[12] QS. az-Zumar: 22.
[13] *Mustadrak al-Wasail*, II, hal. 302.

mereka mementingkan secara khusus hak orang lain, agar harta dan makanan Muslimin tidak bercampur dengan syubhat dan haram.

Pada sejarah kehidupan Rasulullah saw, kita baca bahwa beliau saw pada hari-hari terakhir kehidupannya menyeru, "Sesungguhnya Rabbi *Azza Wa Jalla* menetapkan dan bersumpah, bahwa Dia tidak membolehkan kelaliman orang yang lalim. Aku bersumpah demi Allah, siapa pun dari kalian yang pernah mendapat kelaliman dari Muhammad, maka berdirilah dan ambillah *qishas* darinya. *Qishas* di dunia lebih aku sukai daripada *qishas* di akhirat di hadapan kepala-kepala para malaikat dan para nabi. Kemudian Sawwadah bin Qais berdiri ke arahnya sebagaimana kisahnya yang telah masyhur.[14]

Kisah Pedagang Bashrah

Al-Ghazali meriwayatkan—dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*—bahwa seorang pedagang mengirimkan sebuah kapal yang bermuatan biji gandum dari Bashrah kepada wakilnya di Kufah, dan memerintahkannya untuk segera menjualnya sesampainya biji gandum kepadanya, dan melarang menimbunnya agar terjual mahal dengan mengingatkannya bahwa Rasulullah saw melarang menimbun makanan Muslimin. Bahkan, Rasulullah berlepas diri dari

---

[14]Amat indah pelajaran yang diambil dari kisah ini yang akan kami nukil secara singkat: Sejarah mengungkap kepada kita, bahwa Sawwadah bin Qais bangkit menuju Rasulullah saw dan berkata yang di antaranya, "Ketika Anda datang ke Thaif, saya menyambutmu, sementara Anda berada di atas unta Anda yang terbelah telinganya, dan di tangan Anda terdapat sebuah tongkat yang ramping. Lalu Anda mengangkat tongkat itu ingin melakukan perjalanan, hingga terkena perutku. Aku tidak tahu, sengajakah atau karena kesalahan."

Rasulullah saw berkata, "Saya berlindung kepada Allah, untuk berbuat sengaja."

Kemudian Rasulullah mengutus Bilal untuk menarik tongkat yang ramping tersebut dan berkata kepada Sawwadah, "Kemarilah, *qishas*-lah dariku hingga Anda rela!" Sawwadah berkata, "Singkaplah perutmu wahai Rasulullah!" Maka Rasulullah menyingkap perutnya. Sawwadah berkata, "Demi ayahku dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah Anda mengizinkan saya meletakkan mulut saya pada perutmu?" Rasulullah saw mengizinkannya, dan Sawwadah berkata, "Aku berlindung pada tempat *qishas* dari perut Rasulullah, dari api neraka pada hari api neraka."

Rasulullah saw berkata, "Wahai Sawwadah bin Qais, apakah Anda memaafkan atau meng-*qishas*?"

Sawwadah berkata, "Saya memaafkan, wahai Rasulullah."

Rasulullah saw bersabda, "Allaahumma, maafkanlah Sawwadah bin Qais seperti ia memaafkan nabi-Mu Muhammad!"—pen.

mereka dan menyifatinya sebagai manusia terlaknat yang keluar dari sifat seorang Muslim.[15]

Al-Ghazali melanjutkan kisahnya dan berkata, "Biji gandum sampai di Kufah pada hari Senin, tetapi wakil pedagang itu tidak langsung segera menjualnya. Ia berpikir bahwa jika ia menunda penjualannya hingga hari Jumat, maka harganya akan naik."

Wakil itu menanti hingga Jumat, dan ketika ia menjual biji gandum, ia lihat nilai keuntungan naik tujuh ribu dirham dari keadaan hari Senin. Wakil itu gembira atas hal itu, dan mengira bahwa tindakannya ini menggembirakan pedagang itu di Bashrah. Maka ia mengirim berita kepadanya dan menceritakan kisah penundaan penjualan selama tiga hari dan keuntungan yang dipetiknya.

Ketika surat sampai di Bashrah, pedagang itu marah dan menulis surat kepada wakilnya dengan kata-kata yang keras, mengingatkannya bahwa apa yang dilakukannya bertentangan dengan perintahnya, dan itu adalah manipulasi dan pengkhianatan. Ia telah memilih jalan menuju Jahanam dan murka Allah untuk dirinya dan pedagang itu, demi manfaat sementara dari sejumlah uang.

Kemudian pedagang itu meminta wakilnya membawa tujuh ribu dirham uang itu dan pergi menuju rumah-rumah di Kufah membagikannya kepada orang-orang yang tertindas dan miskin. Semoga Allah mengampuni keduanya dan menerima tobatnya.[16]

---

[15]Di antara hadis ini ialah yang diriwayatkan dari Rasulullah saw yang bunyinya, "Orang yang mendatangkan barang diberi rezeki, dan orang yang menimbunnya terlaknat."

Di antaranya pula wasiat Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib as terhadap Mesir dalam amanatnya yang terkenal kepada Malik al-Asytar, "Laranglah menimbun barang, karena sesungguhnya Rasulullah saw melarangnya, dan hendaklah berjual beli dengan jual beli yang toleran dengan neraca keadilan yang luas, tidak berpihak kepada kelompok penjual dan pembeli! Siapa yang mendekati penimbunan barang (agar terjual dengan harga tinggi) setelah Anda melarangnya, maka hukumlah dengan hukuman yang tidak berlebih-lebihan." *Al-Wasail*, I, hal. 313-315—pen.

[16]Sebenarnya pedagang itu mengatakan, "Semoga Allah mengampuni dosa keduanya!", karena ia mengetahui hukum dari persoalan itu, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa pun yang membeli makanan, lalu ia timbun (simpan) selama empat puluh hari dengan kehendak untuk menaikkan harga Muslimin, kemudian menjualnya, dan bersedekah menurut harganya, maka hal itu belum menjadi kafarat (denda) terhadap apa yang diperbuatnya." Pembatasan selama empat puluh hari ini, karena tidak adanya kepentingan *(dharurah)* kurang dari waktu tersebut. Adapun apabila terjadi kurang dari empat puluh hari, maka ia termasuk penimbunan barang, seperti yang dikatakan oleh al-Hur al-A'mili dalam *al-Wasail*, XII, hal. 313—pen.

Kisah Pedagang Gula

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* kita baca pula, bahwa seorang pedagang mendapat surat dari salah satu wakilnya, memberitahukan bahwa musim tebu tahun ini rusak karena dingin. Ia mengatakan, "Andaikan Anda dapat menimbun semampunya, Anda akan memetik keuntungan besar."

Pedagang itu segera pergi ke pasar dan membeli gula yang mampu ia beli, kemudian ia segera mengumpulkannya dan menyimpannya di tempat khusus.

Sewaktu pedagang itu akan tidur di ranjangnya pada malam hari, ia mulai berpikir sendiri, "Aku telah simpan sejumlah besar gula, sehingga keuntungan besar akan aku peroleh. Tetapi aku telah menipu Muslimin, dan siapa yang menipu Muslimin, ia tidak termasuk seorang Muslim."

Pikiran ini tetap menghantui pedagang itu hingga azan subuh. Pagi-pagi sekali sebelum terbit matahari, ia pergi ke rumah-rumah para pedagang yang gula mereka dibeli olehnya, dan meminta maaf kepada mereka serta menjelaskan muamalah sebenarnya yang ia lakukan kepada mereka untuk menaikkan harga gula melalui pembelian ini. Kemudian ia memohon dihalalkan dan meminta pembatalan akad jual beli dengan mereka.

Pada hari kedua para pedagang mendatanginya, lantaran mereka mengetahui agama, kesalehan, dan istiqamahnya dalam bermuamalah. Mereka kagum terhadap persoalan ini dan berkata, "Kami rela terhadap muamalah itu dan menerima akad jual beli, meski kejadiannya seperti yang kau sebutkan."

Namun pikiran menipu Muslimin kembali lagi pada malam hari, sehingga menghilangkan kantuk dari kedua pelupuk matanya dan ia tidak bisa tidur. Pada hari berikutnya ia kembali kepada sahabat-sahabat dagangnya dan meminta mereka membatalkan akad jual beli dan menghentikan muamalah, sebab ia memandang bahwa meski muamalah ini telah disepakati oleh sahabat-sahabat dagangnya, namun hal tersebut masih syubhat dan ia harus menghindari perkara-perkara syubhat pada penghasilan dan kehidupannya. Lantaran itu ia mendesak untuk membatalkan akad, karena khawatir terhadap akibatnya secara *syar'i.*

Siapa Menipu Kami, Tidak Termasuk dari Kami

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw melewati seonggok makanan, maka tangannya dimasukkan ke dalamnya hingga jari-jarinya basah, lalu berkata, "Apa ini wahai pemilik makanan?" Ia men-

jawab, "Makanan itu terkena hujan wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Mengapa Anda tidak letakkan di atas hingga dilihat orang? Siapa yang menipu kami (Muslimin), ia tidak termasuk dari kami."[17]

Oleh sebab itu ketelitian sebagian pedagang dalam kehati-hatian terhadap kebersihan sumber penghasilan dan pencahariannya, sampai pada tingkat dimana sebagian mereka merasa berdosa dan menganggap *isykal* memberikan sinar-sinar yang berwarna dan gemerlapan pada tempatnya. Mereka khawatir sinar yang gemerlapan tersebut akan mengubah warna kain-kain atau buah-buahan, sehingga hal itu dianggap sejenis penipuan terhadap Muslimin.[18]

Segala kesungguhan yang tergambar dalam kisah-kisah tersebut menceritakan keyakinan mereka terhadap hari kebangkitan dan kekhawatiran mereka terhadap siksaan dan akibat-akibatnya. Mengapa kita harus jauh-jauh, sedangkan Amirul Mukminin Ali bin Thalib menulis pengumuman resmi kepada pegawainya di daerah-daerah dan di kota-kota dengan mewasiatkan kepada mereka, "Telitilah pena-pena kalian dan bersahajalah di antara tulisan-tulisan kalian serta keluarkanlah kelebihan harta kalian, sesungguhnya harta Muslimin tidak boleh dirugikan."[19]

---

[17]*Al-Targhib*, II, hal. 571. Kejadian itu kami nukil secara bebas.

[18]Di antara hadis yang menerangi persoalan ini dan dipertegas oleh sikap Islam terhadapnya, adalah hadis yang menyatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw melewati sebuah makanan di pasar Madinah. Rasulullah berkata kepada pemiliknya, "Saya tidak melihat makananmu melainkan makanan yang baik." Rasulullah menanyakan harganya, dan Allah SWT mewahyukan kepadanya untuk memasukkan tangannya dalam makanan, sehingga Rasulullah melakukannya dan mengeluarkan makanan yang jelek. Rasulullah saw berkata kepada pemiliknya, "Saya tidak melihatmu, melainkan telah menggabungkan pengkhianatan dan penipuan kepada Muslimin." Sebuah hadis dari Rasulullah saw mengatakan, "Tidak termasuk golongan kami, orang yang menipu seorang Muslim atau merugikannya atau berbuat makar kepadanya."

Di antara dampak-dampak penipuan pada keluarga adalah perkataan Imam Shadiq as kepada seorang lelaki yang ia datangi sedang menjual tepung, "Hati-hatilah Anda dengan penipuan, karena siapa yang menipu, ia tertipu pada hartanya. Apabila tidak mempunyai harta, maka ia tertipu pada keluarganya."

Di antara hadis yang memerintahkan waspada terhadap penipuan adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Hisyam bin al-Hakam dari Imam Musa bin Ja'far as yang berkata, "Saya menjual kain tembus cahaya di bawah naungan, dan Abul Hasan Musa bin Ja'far melewatiku dengan menaiki tunggangan. Beliau berkata kepada saya, "Wahai Hisyam, menjual di bawah naungan adalah penipuan, dan penipuan itu tidak halal." *Al-Wasail*, XII, hal. 208-210—pen.

[19]*Bihar al-Anwar*, LXXIII, hal. 49.

Wasiat Amirul Mukminin ini mengungkapkan besarnya kesungguhannya terhadap harta Muslimin. Dengan pemeliharaan diri dan kesungguhan yang besar ini beliau masih berdiri di hadapan Allah pada larut malam dengan mencucurkan air mata bagaikan hujan, dan berdoa dengan suara khusyuk, "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari pertanyaan-pertanyaan hisab (hari perhitungan)." Doa Imam Ali ini mengisyaratkan rumitnya perhitungan Allah terhadap hak-hak manusia pada hari kiamat.

Bila demikian, hendaknya seorang Muslim memiliki komitmen dengan kewaspadaan yang tinggi terhadap persoalan hak-hak manusia, sebab akibatnya sulit dan saat penyesalan akan terlambat.

Bagaimana perkara itu tidak akan demikian, padahal kita membaca pada sebagian riwayat, bahwa pada hari kiamat seorang mukmin kehilangan empat puluh salatnya yang diterima, akibat satu dirham hak manusia pada tanggungannya. Terkadang perkara ini menyebabkan orang yang berpiutang dapat pergi menuju surga dengan empat puluh salat yang diterima Allah, sedangkan orang yang berhutang dengan satu dirham harus menuju neraka Jahanam.

Pada hari kiamat terdapat jalan-jalan yang berbeda dari yang kita jumpai di sini dari segi pengawasan dan keamanan serta kekuasaan. Di sana pengawasnya adalah Pencipta alam semesta, Allah SWT. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi* (bil mirshad)."[20]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq bahwa *mirshad* (pada ayat diatas) adalah suatu jalan yang padanya Allah menanyakan tentang wahyu dan hak manusia, dan Allah bersumpah dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya bahwa Dia mungkin mengampuni segala sesuatu selain hak manusia.

Kisah Salman

Sekarang melalui lembaran-lembaran sejarah kita menengok kisah Salman al-Farisi. Ketika maut menghampirinya, tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu, sehingga ia pun ditanya, "Mengapa kau menangis, padahal kau membawa bintang kebanggaan dari Rasulullah saw dengan sabdanya, 'Salman dari kami Ahlul bait.'" Salman ra menjawab, "Itu karena riwayat yang aku dengar dari Rasulullah saw yang mengatakan, 'Selamatlah orang-orang yang meringankan dan celakalah orang-orang yang memberatkan.'"

---

[20]QS. al-Fajr: 14.

Orang-orang keheranan melihat Salman, padahal ia memerintah kota-kota. Mereka melihat barang-barangnya tidak lebih dari selembar kulit domba yang ia gunakan sebagai tempat tidurnya, sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat untuk makan dan minumnya, dan kendi dari tanah liat yang ia pakai untuk berwudu dan bersuci, serta sebuah tinta dan pena untuk memudahkan persolan-persoalan manusia dan melayani mereka. Dengan semua itu, ia masih menangis lantaran bebannya yang berat, padahal kita sama-sama tahu mengenai agama, keimanan, dan kedudukannya.

Kesimpulan

Dari semua yang telah lalu kita simpulkan bahwa hak manusia adalah perkara yang tidak mudah, dan lebih sulit lagi adalah anak yang terlahir dari makanan haram dan penghasilan yang haram serta mendapat makanan dari yang haram di perut ibunya. Pada hari kiamat anak seperti ini akan membenci kedua orang-tuanya dan mengadukan kepada Allah bahwa orang-tuanya memberinya makanan haram yang menyiapkan jalan baginya menuju Jahanam.

Yang dapat disimpulkan dari beberapa riwayat adalah bahwa anak-anak akan menuju ke Jahanam sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan jahat mereka. Kemudian si ayah digiring ke neraka sebagai imbalan atas perbuatannya memberi makanan anak-anaknya dari penghasilan haram, yang menjadi lahan bagi penyimpangan dan kesengsaraan mereka. ❖

Bab IV

Dampak Maksiat dan Dosa dalam Pembentukan Nutfah

Sebenarnya bab ini, bila dilihat dari temanya, merupakan pelengkap bagi bab sebelumnya. Jika perbincangan yamg lalu terfokus pada pengaruh penghasilan dan makanan haram terhadap anak pada saat pembentukan nutfah, maka pembicaraan di sini—melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis serta realita kehidupan, menyentuh pengaruh-pengaruh dosa dan kemaksiatan terhadap anak pada saat pembentukan nutfah.

Dari sisi metode, tertibnya pembicaraan kita ini menuntut kita menyusun:

1) Pembahasan tentang pengaruh-pengaruh dosa secara umum, khususnya menyangkut pengaruh-pengaruh kejiwaan, pikiran, dan tingkah laku yang tampak pada kehidupan praktis.
2) Setelah itu pembahasan tentang pengaruh-pengaruh maksiat dan dosa-dosa pada malam perkawinan dan saat penbentukan nutfah serta pengaruhnya pada anak.

Jelas kita temui adanya saling keterkaitan dan kesamaan pada bagian-bagian pembicaraan dan perbendaharaan di antara kedua pembahasan ini, sebab keduannya bertolak dari latar belakang yang sama.

Pengaruh-Pengaruh Dosa Secara Umum

Hendaknya lelaki dan wanita menjauhi dosa-dosa dan maksiat pada malam senggama dan saat hubungan intim. Bahkan, mereka harus berhati-hati terhadap hal itu sebelum berhubungan intim

dan setelahnya. Apabila terjadi hubungan dan nutfah terbentuk, sedangkan suami istri dalam keadaan maksiat atau dosa, maka hal itu akan menghasilkan pengaruh negatif pada diri anak, dan perkara itu akan membawa pengaruh terhadap kondisi perilaku dan kejiwaan anak. Bukan karena dosanya, melainkan lantaran perbuatan maksiat dan dosa yang diperbuat kedua orang-tuanya secara langsung sebelum dan sesudah hubungan intim.

Pengantar—yang melaluinya kita membahas rincian pembicaraan tentang persoalan pengaruh-pengaruh dosa dan pantulan-pantulannya—tentang hal ini tercermin dalam makna "sial" yang mengikuti dosa. Terlebih, dosa itu sendiri adalah "kesialan" dan dihasilkan oleh "kesialan" pula.

Terdapat banyak perbincangan seputar apakah di dunia ini terdapat hal-hal yang "bahagia" dan yang "sial" atau tidak? Apakah terdapat hari sial dan bulan sial serta hari bahagia dan bulan berkah?

Sebagian orang menjawabnya dengan mengatakan bahwa bulan Ramadan adalah bulan berkah, namun bulan Safar adalah bulan sial. Mereka mempunyai argumen-argumen dari Al-Qur'an dan hadis-hadis dalam perkataan mereka. Adapun dari Al-Qur'an, mereka berargumen dengan firman Allah, *"Kami kirimkan atas mereka angin yang berhembus kencang pada hari-hari sial,"*[1] dan firman Allah dalam menggambarkan *Lailatul Qadr*, *"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam yang diberkahi."*[2]

Sebagian lainnya yang berpendapat bahwa hari-hari dan bulan-bulan satu sama lain adalah sama, memiliki argumen pula, yaitu mentakwil ayat-ayat yang disebutkan tadi, bahwa hari-hari adalah tempat bagi peristiwa-peristiwa bahagia dan berkah atau peristiwa sial. *Lailatul Qadr* menjadi hari bahagia dan berkah bukan karena esensinya, tetapi lantaran pada malam itu diturunkan Al-Qur'an. Demikian pula kaitannya dengan hari-hari kehancuran bagi kaum 'Aad yang merupakan hari sial, bukan karena esensinya, namun lantaran musnahnya kaum tersebut oleh angin yang amat kencang.

Menurut pendapat ini kesialan dan kebahagiaan adalah sifat-sifat aksidental, bukan esensial bagi hari dan bulan.

Kajian tentang persoalan ini dan pendapat-pendapat yang dibawakannya merupakan persoalan menarik. Tetapi yang penting bagi kita dan yang dapat kita simpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat adalah bahwa pada iklim dunia ini terdapat

---

[1]QS. Fushshilat: 16.

[2]QS. ad-Dukhan: 3.

pengaruh-pengaruh yang menakjubkan, yang terkadang kita tidak mampu mengetahuinya atau mengerti hakekatnya. Dan terdapat hari-hari dan bulan-bulan sial serta hari-hari dan bulan-bulan berkah dan bahagia, tanpa memandang apakah kesialan dan kebahagiaan merupakan sifat esensial yang mengakar atau sifat aksidental yang datang kemudian.

Persoalan di sini tidak dapat dibiarkan tanpa penyelesaian. Merupakan hal yang lumrah bahwa seorang Muslim dapat berhubungan dengan hari-hari sial dan menolak kesialannya melalui tawakal kepada Allah dan merendahkan diri terhadap-Nya dengan doa, membaca Al-Qur'an, dan mengeluarkan sedekah.

Jika—misalnya—seseorang bepergian pada hari Senin, dan pada hari itu makruh untuk bepergian, maka ia dapat menolak kesialannya dengan sedekah. Dan jika ia ingin berhubungan dengan istrinya agar supaya nutfah terbentuk, pada rasi kalajengking,[3] maka ia dapat menolak kesialan dan makruhnya dengan bertawakal kepada Allah, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan memberi sedekah, serta dengan memberikan jamuan dalam kaitannya dengan malam-malam perkawinan. Yang dimaksud dengan jamuan adalah acara yang sesuai dengan syarat-syarat dan tatacara Islam, bukan seperti yang dikenal sekarang yang bercampur dengan hal-hal yang makruh dan haram menurut syariat.

Bila demikian, memungkinkan untuk menolak kesialan dengan sesuatu yang telah diajarkan oleh riwayat-riwayat kepada kita, dengan membaca *ayat Kursi* atau membaca empat surah yang dimulai dengan kata *qul* (katakan), seperti firman Allah *Qul yaa ayyuhal kaafirun, Qul huwallaahu ahad, Qul auu'dzu birabbil falaq,* dan *Qul auu'dzu birabbin naas.*

Perlu diperhatikan bahwa kesialan atau kebahagiaan dan berkah, pengaruh-pengaruhnya tidak terbatas pada diri orang itu saja, namun juga mengenai orang-orang di sekelilingnya, seperti istri, anak, dan turunan yang ditinggalkannya. Allah berfirman:

> *Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik lelaki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh akan Kami beri balasan*

---

[3]Hadis-hadis itu menunjukkan makruhnya bersetubuh ketika bulan berada pada rasi kalajengking. Di antaranya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far as yang bunyinya, "Siapa yang melakukan persetubuhan sedangkan bulan pada rasi kalajengking, maka ia tidak mendapat kebaikan." *Al-Wasail,* XIV, hal. 80—pen.

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[4]

Orang yang berhubungan erat dengan Allah, tekun mendirikan salatnya pada awal waktu, mengeluarkan sedekah, mengeluarkan *khumus,* dan menyampaikan hak-hak Allah, serta melaksanakan salat malam, maka sungguh kehidupannya akan menjadi baik dan berkah *(Sungguh akan Kami berikan kepada mereka kehidupan yang baik),* dan pengaruh-pengaruh keberkahan tampak pula pada orang-orang di sekelilingnya dari keluarga dan anak-anaknya.

Kisah Musa dan Khidir

Pada kesempatan ini, kami akan menceritakan peristiwa yang terjadi antara Nabi Musa (as) dan Khidir (as), sewaktu sampai di sebuah desa, lalu keduanya meminta makanan kepada penduduknya dan mereka enggan memberikannya. Meskipun begitu, Khidir (as) bergegas menuju ke sebuah dinding, lalu ia merobohkannya dan membangunnya kembali. Ketika kelakuan Khidir ini membuat Musa (as) terheran-heran, Khidir menjelaskan alasannya kepada Musa, sebagaimana diceritakan Al-Qur'an dengan firman-Nya:

Adapun dinding rumah itu, adalah milik dua orang anak muda yang yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah takwil dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.[5]

Perhatikan firman Allah SWT *"Sedangkan ayah keduanya adalah orang saleh."* Ternyata kebajikan dan berkah yang dikaruniakan Allah kepada kedua anak yatim tersebut dan yang didatangkan kepada mereka dari perkara Musa dan Khidir, adalah disebabkan kesalehan ayah mereka. Hal ini persis seperti maksud yang ingin kita buktikan melalui pembalasan kita bahwa pengaruh kebajikan dan kesalehan orang-tua tidak terbatas pada diri mereka saja, tetapi meluas pada anak-anaknya.

Pengalaman sosial menguatkan pernyataan itu, di mana biasanya anak-anak yang saleh berasal dari orang-tua yang saleh; sebaliknya

---

[4]QS. an-Nahl: 97.

[5]QS. al-Kahfi: 82.

anak-anak yang menyimpang dan sesat berasal dari orang-tua yang menyimpang pula.

Orang yang keluar dari jalan istiqamah (konsisten), kehidupannya akan berubah kepada penderitaan dan kesulitan, sehingga ia ditimpa berbagai problema, dan kesulitan-kesulitan datang di rumahnya serta beraneka ragam kekalutan jiwa dan kelelahan saraf muncul dalam kehidupannya. Orang seperti ini bagaikan jatuh dari langit sebagaimana yang digambarkan oleh sebuah ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

> *Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*[6]

Pada surah Al-Qur'an yang lain, Allah SWT menjelaskan tentang apa yang terjadi pada orang yang menyimpang dari kebenaran dan berbuat maksiat dan dosa-dosa serta problema-problema yang berturut-turut dan musibah-musibah yang silih berganti yang menimpanya dengan firman-Nya:

> *Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengannya gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi menjadi terbelah, atau lantarannya orang-orang yang telah mati dapat berbicara [tentu Al-Qur'an itulah dia]. Sebenarnya segala urusan itu adalah milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semua. Dan orang-orang kafir yang senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*[7]

Pantulan-pantulan negatif dari maksiat-maksiat dan dosa-dosa tidak terbatas pada pribadi-pribadi yang melakukannya, dan tidak pula terbatas pada sekelilingnya atau yang dekat dengan tempat kediamannya. Melainkan malampaui mereka hingga pada orang-orang sekelilingnya dari keluarga, anak-anak, dan para kerabat, bahkan terkadang meluas hingga keturunan dan cucu-cucunya. Allah SWT berfirman dalam menggambarkan makna ini, *"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian*

---

[6]QS. al-Hajj: 31.
[7]QS. ar-Ra'd: 31.

dari [akibat] perbuatan mereka, agar mereka kembali [ke jalan yang benar]."[8]

Kemudian tidak ada ayat yang lebih jelas tentang persoalan ini daripada firman Allah yang berbunyi, "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan (fitnah) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.*"[9]

Ayat (112) dari surah an-Nahl juga mengungkapkan pengaruh dosa-dosa secara sosial dan umum serta fitnahnya yang menimpa semuanya. Allah SWT berfirman:

> *Dan Allah membuat suatu perumpamaan [dengan] sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi [penduduk]nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Lantaran itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*[10]

Banyak ayat yang serupa dengan ayat-ayat ini dalam mengungkapkan tentang pengaruh umum maksiat dan dosa-dosa, yang secara sosial berbalik menjadi fenomena-fenomena ketakutan dan kelaparan.

Masyarakat Islam harus waspada terhadap persoalan ini, agar mereka tidak tertimpa pakaian ketakutan dan kelaparan, sebab tidak satu pun yang mampu mengetahui akibat-akibat bala seperti ini.

Di hadapan kita—dalam sejarah kontemporer—terjadi—misalnya—pada negara Uni Soviet, kondisi-kondisi yang mengkhawatirkan seperti kelaparan dan ketakutan serta tidak adanya keamanan. Hal itu merupakan hasil kemenangan revolusi Oktober komunisme pada tahun 1917. Belum berlalu tiga tahun kemenangan komunis, kelaparan telah melanda negara itu, hingga terpaksa para penduduk memakan kucing dan anjing.

Lalu apakah ada gambaran tentang hilangnya keamanan dan ketenangan yang lebih buruk daripada seseorang yang pergi ke tempat tidurnya dengan segala kegelisahan yang meliputinya dari segala sisi, takut terhadap serangan, pencurian, dan penganiayaan, bahkan pembunuhan?!

---

[8]QS. ar-Rum: 41.

[9]QS. al-Anfal: 25.

[10]QS. an-Nahl: 112.

Faktor-faktor Kerisauan Pada Dunia Modern

Masyarakat Barat atau yang sering disebut dengan dunia modern, saat ini dikuasai oleh kerisauan dan kecemasan sosial. Yang mengherankan, tingkat kerisauan dan kecemasan sosial ini semakin bertambah pada masyarakat-masyarakatnya, dan meningkat sejalan dengan perkembangan pendapatan perkapita serta kemajuan teknologi dan industri.

Pada saat ini Barat hidup dalam kondisi yang parah menyangkut pelampiasan syahwat, yang berperan dalam mengantarkan kepada kenihilan keamanan sosial bagi anak lelaki dan perempuan, sebagai hasil dari bentuk-bentuk hubungan intim dan pelecehan seksual.[11]

Seorang anak di Amerika saat ini, meninggalkan rumah menuju sekolah tanpa adanya kepercayaan keluarganya bahwa ia akan kembali ke rumah lagi.

Kebebasan moral telah sampai pada tingkat kemerosotan yang mengkhawatirkan.[12] Penghitungan dan sensus memberikan ke-

---

[11]Surat kabar Kuwait *ar-Ra'yu al-A'am* pada nomor 6186 yang terbit pada tanggal 30-1-1981 menerbitkan sebuah analisa dengan judul *Profesor Amerika Mendengungkan Lonceng Bahaya: Jalan-jalan di bawah belas kasih para pencuri dan penjahat.* Analisa itu merupakan kajian lapangan yang dilakukan oleh seorang profesor Amerika, Taka Chian bersama sekelompok pembantunya. Ia menyelidiki dominasi kejahatan pada masyarakat Amerika yang dianggap sebagai puncak peradaban Barat. Profesor Taka Chian mengakhiri analisanya dengan mengatakan, "Jalan-jalan di kota-kota Amerika dikuasai oleh para penjahat dan geng-geng. Setiap kali pandangan Anda tertuju pada sebuah kejadian pencurian atau perampokan dan Anda hendak turut campur, maka Anda akan temukan orang yang menarik Anda ke belakang untuk menasihati Anda agar tidak turut campur. Jalan adalah milik orang yang membawa senjata. Merupakan hal yang sangat biasa bagi penduduk Amerika, melihat sebuah kejadian atau kejahatan di hadapan berpuluh-puluh atau beratus-ratus manusia, tanpa satu pun bergerak untuk mencegah kejadiannya atau menghentikan penjahat dari kejahatannya"—pen.

[12]Akhir-akhir ini muncul pada masyarakat-masyarakat Barat seruan peringatan yang diberi sebutan "Kejahatan Modern", yaitu tragedi yang terdiri dari tiga penyelewengan yang berbahaya: kecanduan obat-obatan terlarang, tersebarnya penyimpangan seksual dan tersebarnya fenomena pelecehan seksual terhadap anak-anak, dan terakhir beredarnya penyakit hilangnya kekebalan tubuh (Aids).

Untuk memberikan gambaran perhitungan singkat, kami sajikan analisa dr. Arnold dan dr. Stone—pakar obat-obat terlarang—yang menyatakan dalam sebuah kajian yang terbit pada akhir tahun 1989, bahwa Amerika Serikat menghabiskan 60% dari produksi alamnya untuk obat-obatan terlarang. Dan 60 juta jiwa penduduk Amerika Serikat melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual sebelum mencapai usia delapan belas tahun—pen.

pada kita kenyataan yang membingungkan tentang kondisi masyarakat dan kekeluargaan di Amerika dan Barat.[13] Dan melalui peranannya, kebebasan telah memberikan fenomena-fenomena yang mencengangkan, berupa praktek-praktek pembunuhan dan pelecehan yang mulai menguasai kehidupan remaja, yang dikenal dengan geng-geng anak-anak.

Pada tahun empat puluhan dan lima puluhan, Einstein telah menggambarkan masyarakat Amerika sebagai masyarakat yang dikuasai ambisi dan kecemasan.[14] Pada hari ini, ia boleh bangkit dari kuburnya untuk melihat apa yang terjadi dengan Amerika, yang untuknya ia curahkan hasil kehidupannya dan ia berikan rahasia peledakan bom atom. Menurut perkataan salah seorang Amerika

---

[13]Di antara sensus-sensus ini adalah pengumuman dari Departemen Kehakiman Amerika pada tahun 1984, bahwa 456 ribu tindakan kekerasan terjadi setiap tahunnya pada lingkungan keluarga Amerika.

Dalam analisa departemen ini disebutkan bahwa angka tersebut mencerminkan 7,2 % dari keseluruhan kekerasan yang terjadi setiap tahunnya di Amerika Serikat.

Analisa ini mengisyaratkan bahwa 75% dari kejadian-kejadian kekerasan keluarga terjadi antara suami-istri, dan kebanyakan dilakukan oleh lelaki terhadap wanita.

Analisa Departemen Kehakiman Amerika menyebutkan pula bahwa 88% dari kondisi ini terdiri atas tindakan-tindakan pemukulan.

Analisa resmi Amerika menyatakan: Usia para korban tindakan-tindakan ini kebanyakan berkisar antara 24 hingga 30 tahun dan tumbuh dengan sifat khusus dalam keluarga-keluarga yang *income* pertahunnya kurang dari lima ribu dolar. Surat kabar *Tasyrin Suriah*, 25-4-1984—pen.

[14]Di antara fenomena kecemasan dalam masyarakat Amerika dan hal-hal yang menyebabkannya adalah analisa yang disajikan oleh surat kabar Kuwait *ar-Ra'yu al-A'am* dengan topik "Kecemasan dan Fenomena Pemilikan Senjata Pada Masyarakat Amerika" yang di antaranya, "Fenomena yang mulai berkembang di seluruh kawasan Amerika Serikat adalah fenomena pemilikan senjata pada tingkat individu, dan terkadang pada tingkat masyarakat-masyarakat kecil. Orang-orang Amerika mulai mempersenjatai dirinya dan mulai terbiasa dengan cara penggunaan senjata. Artinya, mereka mempelajari bagaimana membunuh, sebab mereka merasakan bahwa sistem sosial di Amerika Serikat mulai rapuh dan berjalan menuju kehancuran.

Munculnya pandangan (fenomena) ini di antara masyarakat disebabkan oleh faktor ketakutan dan kecemasan yang lahir dari tersebarnya kejahatan pada masyarakat Amerika. Ketakutan ini mencemaskan orang Amerika, yang hidup di rumah dengannya, keluar dengannya, dan tinggal dengannya di mana saja ia berada. Orang Amerika berada pada suatu kondisi yang merasa bahwa dirinya tidak akan kembali, sebab kematian menantinya. Dan jika ia kembali, maka ia hidup dengan kecemasan dan ketakutan yang lebih berat dari kematian, bila bukan merupakan kematian perlahan-lahan dan jalan menuju kehancuran yang tuntas." Surat kabar Kuwait *ar-Ra'yu al-A'am*, 9-4-1981—pen.

sendiri, kondisinya sampai pada suatu keadaan dimana 95% dari mereka terjangkit salah satu jenis stres dan penyakit saraf.

Lebih buruk dari itu semua adalah bahwa pengaruh-pengaruh kejiwaan dan sosial lantaran gelombang modernisasi dan kemajuan teknologi serta perkembangan pendapatan perkapita, mulai melebar ke penjuru dunia. Jarang kita temukan sebuah masyarakat dari komunitas manusia yang selamat dari bentuk stres serta penyakit saraf dan jiwa.

Takhayul, sihir, sulap, dan adu nasib memiliki lahan yang cocok untuk berkembang dan tersebar pada lingkungan-lingkungan dan masyarakat-masyarakat yang lemah di bawah pijakan yang tidak bertujuan, kerisauan, dan penyakit-penyakit jiwa. Dengan surutnya agama dan norma-norma, maka manusia semakin berlindung kepada sihir dan sulap (tipuan).

Gelombang sihir dan takhayul saat ini menguasai masyarakat Barat. Di Inggris—misalnya—jumlah orang-orang yang duduk di jalan-jalan untuk membaca tanda baik dan buruk, melihat telapak tangan, dan mengadu nasib, serta lain sebagainya lebih banyak daripada orang-orang yang hilir-mudik ke kantor-kantor.

Di Amerika, Anda tidak akan temukan nomor 13 di hadapan Anda, tidak pada bangunan-bangunan tinggi dan tidak pula pada kebiasaan hidup, sebab mereka pesimis terhadap nomor ini dan meramalkan keburukannya. Oleh karena itu sewaktu mereka mencari bangunan bertingkat lima puluh Anda akan saksikan, bahwa tangga berjalan dari tingkat dua belas menuju tingkat empat belas tanpa terdapat bekas apa pun pada tingkat tiga belas.

Jika terpaksa salah seorang Amerika terpaksa harus menggunakan nomor 13, maka ia tidak menyebutnya 13, tetapi mengatakan 12+1.

Semua penyakit dan gejala-gejala perilaku dan gejala-gejala sosial yang sakit dan ganjil ini, disebabkan oleh jauhnya manusia dan masyarakat dari Allah dan norma-norma agama *samawi* yang benar, dan keterikatan mereka dengan dunia, serta ambisi terhadap dunia dan kenikmatan-kenikmatan materinya.

Bila tidak, mengapa Amerika dan Uni Soviet—sebagai dua kekuatan besar dalam sistem kenegaraan—saat ini melakukan dominasi dan penundukan bangsa-bangsa serta pemberlakuan hegemoni di seluruh penjuru dunia?"

Semua itu terjadi lantaran ambisi terhadap kepentingan-kepentingan materi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ma-

syarakat Barat, yang menghabiskan harta kekayaan dan hak-hak bangsa lain dalam rangka pemuasan keinginan-keinginannya.[15]

Di sini kami berbicara tentang pengaruh-pengaruh sosial, perilaku, dan kejiwaan yang disebabkan oleh keterkaitan manusia atau masyarakat yang erat dengan ambisi dan kebutuhan-kebutuhan materi, tanpa diimbangi dengan ketakwaan kepada Allah atau norma-norma agama yang benar.

Oleh sebab itu, contoh-contoh dan fakta-fakta dari kondisi ini kita temui realisasinya pada setiap periode dan waktu, baik di masa sekarang maupun di saat-saat yang lalu. Tidak perlu jauh-jauh, di hadapan kita terdapat sejarah khalifah-khalifah Bani Abbas, di mana sejarah menukil bahwa salah satu di antara mereka mengumpulkan seratus wanita di istananya, padahal belum tentu setahun sekali ia menyentuh mereka. Namun, meskipun begitu kita saksikan dirinya masih berpikir menambah wanita-wanitanya atau memikirkan istri fulan dan anak fulan yang merupakan kelambu dan kehormatan manusia.

Jika kendali syahwat dan keinginan yang terdapat pada manusia dan masyarakat dilepas, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegah dan menghentikannya pada batas tertentu. Masyarakat saat ini—meskipun dengan segala kelesuan, kekacauan, dan keruwetan—meminta lebih, dan tidak berhenti pada suatu batas. Sebab, perut lapar dan kebutuhan ekonomi dapat terobati dengan pemenuhan tuntutan-tuntutan makanan dan harta; sedangkan syahwat dan ambisi yang lapar tidak ada habis-habisnya.[16]

Sebuah ayat mengisyaratkan kepada makna ini:

Dan Allah membuat suatu perumpamaan [dengan] sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat. Tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.[17]

---

[15]Sebagaimana sebuah sumber yang penting untuk diperhatikan: Eksploitasi Imperialis Terhadap Dunia Islam, Hakekat dan Angka Perhitungan, oleh Sayyid Dhiya' Musa, 1404 H—pen.

[16]Dalam persoalan syahwat dan umumnya persoalan seks, Anda dapat memperhatikan kajian yang sangat berharga oleh al-Allamah Murtadha Mutahhari dalam kajian perbandingannya, *Aturan-Aturan Moralitas Terhadap Perilaku Seks Menurut Pandangan Islam dan Barat.* Penerbit *Muassasah al-Bi'tsah,* 1405 H—pen.

[17]QS. an-Nahl: 112.

Tidak hanya lapar terhadap materi saja, namun juga tidak terkendalinya syahwat dan ambisi, kesenangan yang melewati batas, serta hilangnya keamanan dan ketenangan.

Bila tidak, apakah ada gambaran tentang hilangnya keamanan yang lebih jelas lagi dibandingkan ketidakpercayaan dan ketidaktenangan masyarakat terhadap anak-anak muda dan teman-teman mereka?

Dan apakah ada musibah yang lebih besar daripada kita mengirimkan seorang remaja atau gadis ke sekolah atau universitas, lalu mereka kembali kepada kita tanpa norma-norma dan agama?

Masyarakat hampir tidak mendapat kerugian yang lebih besar daripada kerugiannya pada kaum muda dan mudinya. Karena, apabila mereka baik, mereka adalah tonggak kebaikan dan ketenangan masyarakat. Mereka adalah tiang umat manusia dalam perkembangan dan kemajuan.

Kesimpulannya, perbuatan dosa melahirkan kesulitan-kesulitan dan fitnah, sehingga manusia berpindah-pindah dari satu kegelapan kepada kegelapan yang lain.

Alangkah manisnya gambaran Al-Qur'an yang menggambarkan makna ini dalam firman-Nya:

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang di atasnya ombak [pula], di atasnya lagi awan, gelap gulita yang tindih-menindih, apabila ia mengeluarkan tangannya, tidaklah ia dapat melihatnya. [Dan] barang siapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun.[18]

Ini adalah kenyataan dari kehidupan tanpa Allah dan tanpa Islam.

Wajar, semuanya mengakui bahwa pengaruh-pengaruh negatif dari penyimpangan—sebagaimana kami tegaskan berulang kali—tidak terbatas pada pribadi orang itu sendiri, tetapi melebar kepada keluarga dan anak-anaknya.

Oleh sebab itu, Allah SWT mewasiatkan kepada kita dengan firman-Nya:

Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan benar.[19]

---

[18]QS. an-Nur: 40.
[19]QS. an-Nisa': 9.

Manusia yang sangat memperhatikan masa depan anak-anaknya dan menghendaki hidayah dan taufik bagi mereka, harus memelihara batas-batas ketakwaan pada perkataan, pergaulan, dan perilakunya. Ia tidak boleh ikut serta dalam menyebarkan isu-isu dan tidak membiasakan gunjingan dan tuduhan, agar pengaruh-pengaruh dari komitmen dan ketakwaannya menjadi positif bagi anak-anaknya.

Pengaruh Dosa yang Diperbuat Pada Malam Perkawinan Terhadap Anak

Pada bagian pertama bab ini, perbincangan berkisar pengetahuan tentang pengaruh dosa secara umum pada kehidupan manusia. Pengaruh-pengaruh ini memberikan sifatnya secara langsung dan pengaruh negatifnya melekat pada anak, bila dosa-dosa itu diperbuat pada malam-malam perkawinan atau sebelum pembentukan nutfah. Satu dosa pada kondisi seperti ini terkadang membawa manusia menuju masa depan yang sengsara. Sebaliknya, satu kebaikan, seperti mengadakan walimah (pesta perkawinan) menurut syarat-syarat Islam akan membawa tangan si anak menuju masa depan yang bahagia.[20]

Perkawinan Fatimah Az-Zahra

Sebaik-baik perbincangan di sini, adalah teladan yang kita dapat ambil dari kehidupan Fatimah az-Zahra, belahan jiwa Rasulullah saw. Sebab, telah masyhur bahwa Rasulullah saw telah menikahkannya dengan Ali bin Abu Thalib dengan mahar (mas kawin) sederhana yang terdiri dari tujuh belas barang kebutuhan. Sewaktu barang-barang lamaran didatangkan, Rasulullah saw melihatnya dan menangis dengan tangisan kasih sayang serta memohon kepada Allah SWT untuk memberkahi barang-barang itu yang kebanyakan bahannya terbuat dari tembikar dan tanah liat, di mana terdapat bejana, gelas, kendi, dan sebagainya yang terbuat dari tanah liat. Pada malam perkawinan yang diberkahi, Rasulullah saw menyuruh menyiapkan walimah dengan mengundang orang-orang lemah, fakir miskin, dan orang-orang yang berhak. Sewaktu tiba iring-iringan Fatimah menuju tempat tinggal Ali, Rasulullah memerintahkan para wanita untuk menghindari dosa apa pun

---

[20]Dalam kaitannya dengan disunahkannya walimah perkawinan, kita baca, "Ketika Najasyi melamar Aminah binti Abu Sofyan kepada Rasulullah saw, beliau menikahkannya dan mengundang makan, kemudian bersabda, "Di antara sunah-sunah para rasul adalah menjamu makan pada perkawinan." *Al-Wasail*, XIV, hal. 65—pen.

dan berhati-hati terhadap perbuatan maksiat. Apabila para pria dan wanita berbaur menjadi satu, maka itu adalah perbuatan dosa besar yang berpengaruh terhadap suasana perkawinan. Dan kesialan dari dosa ini akan berpindah kepada kedua suami-istri dan tentunya kepada anak mereka pada saat pembentukan nutfah.

Lantaran itu Rasulullah saw mewasiatkan, agar tidak terdengar suara-suara wanita dari sisi lelaki yang bukan muhrim, dan hendaknya belahan jiwanya diiringi ke tempat tinggalnya dengan takbir dan tahlil.

Az-Zahra diiringi ke tempat tinggal perkawinan dalam keadaan seperti ini, dan dalam perjalanannya menuju ke rumah Amirul mukminin Ali, Fatimah az-Zahra menyedekahkan sebuah pakaian perkawinannya di jalan Allah SWT.

Rasulullah saw mendatangi rumah Ali dan meminta kedua suami-istri tersebut mendirikan salat dua rakaat. Ali berwudu dan Fatimah pun berwudu, lalu Rasulullah mengambil air wudu keduanya dan memercikkannya ke sudut-sudut tempat itu.

Ketika keduanya telah menyelesaikan salatnya, Rasulullah saw mendoakan keduanya agar mendapatkan anak-anak yang saleh dan keturunan yang diberkahi. Demikianlah kejadiannya. Tidak ada yang lebih jelas tentang itu daripada firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Aku (Allah) telah memberimu* al-Kautsar," dan itu untuk Fatimah az-Zahra. Arti *al-Kautsar* adalah banyak anak atau banyak kebaikan. Berdasarkan kedua makna tersebut, maka perkawinan az-Zahra, belahan jiwa Rasulullah, adalah sebuah perkawinan yang diberkahi dan membuahkan banyak kebaikan serta keturunan yang baik, yang senantiasa beranak cucu hingga hari ini dan akan tetap memiliki keturunan hingga hari manusia dibangkitkan. Perkawinan az-Zahra mewariskan kepada kita para imam Muslimin dari Ahlulbait dan mereka adalah "rahasia yang dititipkan" pada Fatimah az-Zahra.

Jika kita luaskan pandangan kita ke segala penjuru, kita saksikan para sayyid (keturunan Rasulullah) menyebarkan kebaikan, kedermawanan, dan berkah dengan perbuatan-perbuatan dan kesalehan mereka, dan akan ada dari keturunan Fatimah, al-Mahdi bagi umat ini dan penyelamat umat manusia dari cengkeraman-cengkeraman para tiran dan orang-orang lalim dengan membawa bendera Islam dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Ini adalah sebuah contoh teladan dari suatu perkawinan yang diberkahi dan jauh dari syubhat-syubhat kemaksiatan dan dosa. Tidak

heran, itu adalah perkawinan antara suami-istri termulia dalam pemeliharaan Allah dan di bawah pengawasan Rasulullah saw.

Kisah Perkawinan Ibn Yahya Al-Barmakiy

Para pembaca yang budiman, marilah kita beralih kepada suatu kisah perkawinan lain yang di dalamnya terlihat berbagai warna kerusakan dan dosa, dan berakhir dengan kehancuran dan kerugian. Yang kami maksud di sini ialah kisah perkawinan Ibn Yahya al-Barmakiy, yang benar-benar berlawanan dengan perkawinan az-Zahra.

Marilah kita biarkan sejarah berbicara kepada kita melalui perkataan salah seorang mereka yang bercerita sebagai berikut:

"Saya adalah seorang pedagang di Kufah, dan saya mengalami kerugian dalam perdagangan saya, sehingga tidak dapat tinggal di kota itu. Maka dengan susah payah saya pergi ke Baghdad dengan membawa serta istri dan anak-anak saya. Saya letakkan mereka di sebuah reruntuhan bangunan, sedangkan saya berkeliling di jalan-jalan kota Baghdad, mencari makanan untuk mereka. Saya lihat Baghdad tidak seperti biasanya dengan adanya gerakan, kegiatan, dan hiasan-hiasan. Saya pun bertanya-tanya: gerangan apa yang terjadi?

Dikatakan kepada saya, bahwa itu adalah hari perkawinan anak Yahya al-Barmakiy. Saya lihat manusia berbondong-bondong menuju tempat tinggal Yahya. Maka saya pun bergabung bersama mereka. Sewaktu saya sampai di sana, tidak saya temukan seorang pun, baik penerima tamu maupun penjaga pintu. Saya masuk ke dalam seperti yang lainnya dan duduk. Pemandangan pesta perkawinan saat itu terlihat mewah. Di sana terdapat tarian, lagu, dan suara tabuhan gendang. Para remaja pria berbaur dengan gadis-gadis dan lelaki bercampur dengan wanita. Seluruh pemandangan dan hiasan menunjukkan pemakaian harta yang melimpah dan terbuang sia-sia dari baitulmal Muslimin.

Kemudian seseorang mengumumkan bahwa terdapat hadiah-hadiah yang akan dibagikan kepada para hadirin seusai akad nikah. Saya duduk menanti bersama hadirin yang lain. Bagian saya waktu itu adalah sebuah sertifikat kepemilikan kebun yang luas di Syam.

Saya tidak gembira terhadap surat kepemilikan ini, karena saya mengira bahwa surat itu akan diambil dari saya, ketika saya keluar dari rumah Yahya al-Barmakiy. Tetapi sangat mengejutkan, sewaktu saya keluar dari rumah itu, tidak seorang pun mencegat dan meminta saya mengembalikan surat kepemilikan kebun di Syam.

Saya bawa istri dan anak-anak saya, dan segera meninggalkan Baghdad menuju Syam. Saya pun menjadi pemilik kebun yang luas dan setelah itu keadaan materi saya mulai membaik dan berkembang.

Pada suatu hari saya pergi ke kamar mandi umum, untuk membersihkan badan saya dengan sempurna. Saya meminta pemiliknya menyediakan seseorang yang dapat mencuci badan saya dengan baik.

Saya duduk, kemudian pemilik kamar mandi umum itu mengirimkan seorang pemuda kepada saya. Saya perhatikan tanda-tanda kecerdasan dan kemuliaan tampak pada dirinya. Saya pun menjadi heran, bagaimana pemuda seperti ini menjadi hanya seorang penggosok badan di kamar mandi umum.

Saya duduk dan ia pun memulai pekerjaannya. Pada saat pemuda itu mencuci badan saya, saya teringat kisah kerugian dan kefakiran yang menimpa saya di Kufah, kemudian kepergian saya ke Baghdad dan kisah perkawinan anak Yahya al-Barmakiy serta perubahan nasib saya di kebun Syam. Saya teringat pula ketika tinggal di Syam, saya telah menulis beberapa bait syair kepada Yahya, yang di dalamnya berisi pujian terhadap perkawinan anaknya. Bait-bait tersebut terlintas pada ingatan saya ketika saya duduk dengan pemuda yang mencuci badan saya itu. Maka saya mengulanginya dengan suara yang terdengar oleh diri saya.

Sewaktu saya mengulang-ulang bait-bait syair tersebut, saya lihat kedua tangan pemuda itu menjadi lemas dalam mencuci badan saya. Kemudian ia jatuh pingsan ke tanah. Orang-orang memercikkan air di wajahnya, hingga ia sadar kembali. Saya berkata kepada pemilik kamar mandi umum itu, "Aku meminta kepadamu seorang lelaki kuat untuk mencuci badanku, lalu mengapa kau datangkan untukku seorang pemuda yang lemah?"

Pemilik kamar mandi itu memberitahukanku bahwa pemuda itu adalah orang terbaik yang bekerja di tempatnya, dan sebelumnya ia tidak pernah pingsan.

Sewaktu pemuda itu sadar dan kembali pada keadaannya semula, aku mulai mengajaknya bicara untuk mengetahui apa yang menimpanya, karena aku tahu bahwa pingsannya adalah lantaran mendengar bait-bait syair yang kualunkan. Aku mendesaknya, agar dapat mengetahui kaitan pingsannya dengan bacaan bait-bait syairku, namun ia menolak mengatakannya. Aku pun semakin mendesaknya, sehingga ia bertanya kepadaku, "Bait-bait itu kau tuju-

kan kepada siapa?" Aku menjawab, "Untuk anak Yahya al-Barmakiy dalam rangka perkawinannya."

Pemuda itu berkata, "Ketahuilah, bahwa saya adalah anak Yahya al-Barmakiy yang Anda tujukan bait-bait ini kepadanya. Nasib saya telah berubah seperti yang Anda lihat."

Yang penting bagi kita dari kisah ini adalah bahwa harta kekayaan haram yang dihambur-hamburkan pada perkawinan Ibn Yahya al-Barmakiy berubah menjadi bencana bagi suami-istri, lalu meluas pada seluruh keluarga al-Barmakiy.

Apabila kita ingin mengetahui kedalaman musibah yang menimpa keluarga al-Barmakiy, maka cukup bagi kita membuka lembaran-lembaran kitab sejarah yang memberitakan kepada kita bahwa setelah terbunuhnya Ja'far al-Barmakiy, Harun ar-Rasyid memerintahkan untuk mengeluarkan harta keluarga al-Barmakiy dan menahan lelaki mereka, lalu membunuhnya, serta mempersempit ruang gerak wanita-wanita mereka.

Hari-hari tidak berlalu, melainkan segala sesuatunya berubah menjadi keadaan yang berlawanan dengan sebelumnya. Bila sebelumnya keluarga al-Barmakiy menjadi menteri-menteri negara, kini nasib mereka berakhir kepada kehancuran. Orang yang selamat dari mereka, pergi mengembara ke kota-kota memintaminta kepada manusia untuk menyambung hidup.

Tidak ada sesuatu yang lebih menunjukkan penderitaan nasib ini daripada yang terjadi pada ibu Ja'far yang terbunuh, di mana sebelumnya ia melahirkan perdana menteri di istana negara. Perdana Menteri adalah menteri yang memerintah sebuah negara yang batas-batasnya sejauh separuh dunia atau lebih. Ibu Ja'far menjadi orang yang tidak memiliki sebuah tempat tidur pun untuk duduk atau tidur di atasnya.

Muhammad bin Abdurrahman al-Hasyimi meriwayatkan, "Aku masuk ke rumah ibuku pada hari *Qurban,* dan aku temukan dia di sana bersama seorang perempuan yang sedang berbicara dengan pakaian usang. Ibuku bertanya kepadaku, "Tahukah kau siapa dia?" Aku jawab, "Tidak." Ibuku berkata, "Dia adalah Ubadah, ibu Ja'far bin Yahya." Maka aku menghadapkan wajahku kepadanya, mengajaknya bicara, dan menghormatinya, lalu aku berkata kepadanya, "Wahai ibu, alangkah mengherankan yang aku lihat!"

Ia menjawab, "Wahai anakku, telah datang kepadaku hari raya seperti ini dan di sekitarku terdapat empat ratus dayang-dayang, dan aku sungguh menganggap anakku durhaka kepadaku. Aku

tidak mengangankan selain dua helai kulit domba yang salah satunya aku bentangkan dan lainnya aku jadikan selimut."

Al-Hasyimi kemudian berkata, "Maka aku memberinya lima ratus dirham dan ia hampir mati kegirangan. Dia senantiasa mendatangi kami hingga kematian memisahkan kami."[21]

Bukanlah tujuan kami menceritakan kisah ini untuk membandingkannya dengan kisah sebelumnya dari perkawinan Fatimah az-Zahra. Sebenarnya maksud kami adalah supaya kita merenungkan nasib perkawinan yang diiringi kemaksiatan dan dosa-dosa serta penggunaan harta haram, sehingga keluarganya terputus dan keturunan mereka terhapus serta tidak tersisa *atsar* dari mereka. Yang tersisa dari mereka hanyalah kematian setelah merasakan berbagai penghinaan, minta-minta, serta pekerjaan-pekerjaan berat dan sulit. Sedangkan perkawinan az-Zahra membuahkan para imam Ahlulbait kepada umat manusia umumnya dan Muslimin khususnya dan keturunan-keturunan saleh yang senantiasa kebaikan dan pemberiannya menyebar hingga hari kebangkitan. Cukup bagi Zahra suatu kebanggaan dengan firman Allah tentangnya yang ditujukan kepada ayahnya, Rasulullah saw, *"Sesungguhnya Aku telah berikan engkau (Muhammad)* al-kautsar *(kebaikan yang banyak)."*

Bila kita mengkaji akar kejadian-kejadian ini dari sudut tafsir Al-Qur'an yang didukung dengan hadis-hadis, kita lihat bahwa ia kembali kepada satu hakekat, yaitu hubungan dengan Allah dan kuatnya keterkaitan dengan-Nya serta mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Fatimah az-Zahra yang memiliki hubungan erat dengan Allah dan kehidupannya berdiri atas asas ketakwaan serta perkawinannya dibangun atas dasar ketaatan, komitmen, jauh dari kemaksiatan, dan terjaga dari syubhat dan dosa-dosa, kemudian menyedekahkan sebuah pakaian pengantinnya pada malam pengiringan pengantin yang menyenangkan hati setiap manusia, perkawinannya telah membuahkan segala kebaikan dan kemurahan kepadanya, suaminya, dan keturunannya yang diberkahi Allah.

Hal itu menjadi sebaliknya, andaikan upacara perkawinan itu diadakan atas dasar kemaksiatan, yang tercermin dengan fenomena-fenomena berbaurnya laki-laki dan perempuan, atau yang dilakukan wanita-wanita dengan bersolek dan memperlihatkan perhiasan mereka serta hal-hal yang diharamkan kepada mereka di hadapan pengantin. Atau yang dilakukan pada sebagian perkawinan dengan

[21] *Muruj adz-Dzahab*, III, hal. 383.

memperkenalkan pengantin kepada para tamu dan teman-teman yang diundang, tanpa memperhatikan syarat-syarat kesopanan menurut syariat.

Demikian pula halnya pemandangan pesta perkawinan dengan wanita-wanita yang mondar-mandir di antara laki-laki ketika membagikan berbagai jenis minuman, makanan, dan buah-buahan. Kemudian pesta perkawinan menurut batas-batas syariat tadi berubah menjadi ajang bangga-banggaan, dan keuangan untuk semua itu berasal dari riba, perbuatan haram, dan berbagai bentuk penipuan dalam hubungan bisnis. Maka semua perkara ini akan membawa kesengsaraan dan penderitaan pada perkawinan dan terkadang menyebabkan terputusnya tali keturunan.

Sekiranya perkara itu hanya sebatas terputusnya keturunan, mungkin tidak terlalu berat. Namun tragisnya sewaktu perkawinan ini membuahkan buahnya yang pahit dan melahirkan anak-anak yang tidak baik pada masyarakat, maka keberadaan mereka berubah menjadi faktor-faktor penghancur bangunan masyarakat. Terlebih lagi hal itu diikuti dengan penyimpangan gadis-gadis dari jalan kebenaran yang merupakan bencana dan kerugian terhadap harga diri dan kehormatan keluarga dan lingkungan kerabat mereka.

Kesimpulan

Kesimpulan yang mengakhiri pembahasan bab ini adalah bahwa dosa-dosa memiliki pengaruh yang berakibat buruk pada kehidupan manusia secara umum. Kemudian pengaruh-pengaruh ini lebih terpusat pada malam perkawinan dan saat pembentukan nutfah. Sebab, ia menimbulkan pengaruh negatif dan buruk terhadap nasib suami-istri, dan anak-anak mereka bagaikan kuman-kuman bakteri.

Oleh sebab itu hendaknya kita menjauhi maksiat dan dosa-dosa, khususnya pada malam perkawinan dan saat pembentukan nutfah, dan hendaknya tempat tinggal perkawinan merupakan benteng ketaatan dan ibadah agar pengaruh-pengaruh positifnya tampak pada masa depan anak-anak khususnya dan masyarakat umumnya. ❖

Bab V

Pemeliharaan Anak Pada Masa Kehamilan

Masa kehamilan memiliki peran penting terhadap masa depan anak. Masa itu merupakan masa jerih payah seorang ibu. Dalam dua ayat Al-Qur'an disebutkan tentang masa kehamilan dan hal-hal yang berkaitan dengan jerih payah seorang ibu.

Allah berfirman:

> *Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada kedua orang-tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang-tuamu, hanya kepada-Kulah kamu kembali.* (QS. Luqman: 14)

> *Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang-tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah [pula]. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan [memberi kebaikan] kepada keturunanku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* (QS. al-Ahqaf: 15)

Dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis kita baca bahwa seorang wanita selama sembilan bulan kehamilannya, mendapatkan pahala

seorang yang berjihad di jalan Allah dan membela Islam pada garis depan medan pertempuran.

Di tempat lain kita temukan hadis-hadis dari Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya, bahwa apabila seorang wanita melahirkan, maka ia keluar dari dosa-dosanya dan dosa-dosanya terampuni seperti hari ia dilahirkan ibunya.[1]

Mengenai keutamaan menyusui dan pahalanya, kita baca bahwa seorang ibu yang bangun dari tidurnya pada malam hari untuk menyusui bayinya, ia mendapatkan keutamaan sebagaimana orang yang bangun malam dan melaksanakan salat malam.

Kita simpulkan dari riwayat-riwayat lain bahwa ibu yang menyusui memiliki keutamaan dan pahala seperti orang yang membebaskan seorang budak untuk mencari rida Allah.[2]

Empat Wasiat Bagi Wanita Hamil

Dari petunjuk-petunjuk singkat ini jelas bagi kita pentingnya masa kehamilan. Tetapi hendaknya semuanya—khususnya ibu-ibu hamil—mengarahkan perhatiannya terhadap serangkaian persoalan penting pada masa ini, yang kami sajikan dalam beberapa poin dan wasiat berikut ini:

Pertama: Ibu dan Janinnya, Hubungan dan Keterkaitan Nasib

Seorang ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala

---

[1]Di antara riwayat-riwayat pilihan di sini adalah, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seorang wanita yang mengangkat sesuatu dari rumah suaminya, dari satu tempat ke tempat lain, karena menghendaki kebajikan dengannya, maka Allah Azza wa Jalla memandangnya, dan siapa yang dipandang Allah, maka Allah tidak menyiksanya."

Ummu Salamah berkata, "Para lelaki pergi dengan mendapatkan segala kebaikan, lalu apa yang didapatkan oleh para wanita yang miskin?"

Rasulullah saw bersabda, "Ya, apabila wanita hamil, maka ia setingkat dengan orang yang berpuasa, melakukan salat, dan berjihad dengan jiwanya dan hartanya di jalan Allah. Apabila ia melahirkan, maka baginya pahala yang tidak ia ketahui besarnya; bila ia menyusui, baginya pada setiap hisapan sebanding dengan membebaskan budak dari anak Ismail; dan jika selesai dari menyusui, malaikat menepuk pundaknya dan berkata, 'Mulailah bekerja, sesungguhnya Allah telah mengampunimu.'" Ensklopedia *Bihar al-Anwar*, CIV, hal. 106-107—pen.

[2]Rasulullah saw menyebutkan jihad, lalu seorang wanita bertanya, "Wahai Rasulullah, wanita memiliki bagian apa dari ini?" Rasulullah menjawab, "Ya, antara kehamilannya dan penyapihannya, wanita mendapatkan pahala seperti orang yang tetap berada pada perbatasan musuh di jalan Allah, dan apabila ia meninggal dunia di antara keduanya, niscaya baginya seperti kedudukan seorang syahid." Ensklopedia *Bihar al-Anwar*, CIV, hal.97—pen.

persoalan moral dan spiritual yang dilaluinya semasa kehamilannya akan beralih kepada janin yang berada dalam perutnya.

Pada pendahuluan buku ini telah kita lalui sebuah hadis dari Imam Ja'far ash-Shadiq yang diriwayatkan oleh al-Allamah al-Faidhul Kasyani dalam tafsirnya *ash-Shafi* di tengah perbincangan tentang tafsir dari firman Allah yang berbunyi, *"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*[3] Dalam hadis itu diceritakan bahwa dua malaikat mendatangi janin yang berada diperut ibunya, lalu keduanya meniupkan roh kehidupan dan keabadian, dan dengan izin Allah keduanya membuka pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badan, serta seluruh yang terdapat di perut. Kemudian Allah mewahyukan kepada kedua malaikat itu, *"Tulislah qadha, takdir, dan pelaksanaan perintahku, dan syaratkanlah bada' bagiku terhadap yang kalian tulis. Kedua malaikat itu berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang harus kami tulis?'"* Maka Allah Azza wa Jalla menyeru keduanya untuk mengangkat kepala keduanya di hadapan kepala ibunya, sehingga mereka mengangkatnya. Tiba-tiba terdapat layar *(lauh)* terpasang di dahi ibunya, maka kedua malaikat itu menyaksikannya dan menemukan pada layar tersebut bentuk, hiasan, ajal, dan perjanjiannya sengsarakah atau bahagia serta seluruh perkaranya.[4]

Kandungan riwayat ini sesuai dengan riwayat yang kita baca dari Rasulullah yang berbunyi, "Orang yang bahagia adalah yang berbahagia di perut ibunya dan orang yang sengsara adalah yang sengsara di perut ibunya."[5] Maksudnya adalah bahwa seorang anak mendapatkan dasar-dasar kesengsaraan dan kebahagiaan pada pertumbuhan pertama di dalam perut ibunya. Hukum keturunan di samping memindahkan sifat-sifat bentuk tubuh dan fisik dari ayah dan ibu pada anak, juga sifat-sifat moral dan spiritual dari ibu berpindah ke janin sewaktu berada di perut ibunya.

Lantaran itu seorang ibu harus selalu waspada pada saat hamil, dan ia harus menjauhi sifat-sifat buruk dan hina seperti dengki,

---

[3]QS. Ali 'Imran: 6.

[4]Dengan sedikit perubahan dari *Tafsir ash-Shafi*, oleh al-Fadhul Kasyani, I, hal. 293. Beirut/1979.

Dalam riwayat lain dari Imam Shadiq as, beliau berkata, "Jika telah sempurna empat bulan (dari umur janin), Allah SWT mengutus dua malaikat pencipta memberikan bentuk padanya dan menuliskan rezeki, ajal, sengsara, atau bahagianya." Ensiklopedia *Bihar al-Anwar*, CIV, hal. 78—pen.

[5]*Kanz al-Ummal*, al-Khabar, hal. 490.

takabur, dan sombong, karena anak menyerap kandungan sifat-sifat ini dan menjadi besar atasnya sedangkan ia berada di perut ibunya.

Demikian pula sifat-sifat baik berpindah melalui ibu kepada janinnya yang tumbuh besar atasnya, seperti kasih sayang, murah hati, rendah hati, cinta, dan rahmat.

Dari sini, pentingnya isyarat kami mengenai perlunya ketelitian dalam memilih suami bagi seorang istri dan memilih istri bagi seorang suami menjadi lebih kuat. Anjuran kami yang pertama bagi seorang ibu adalah hendaknya menjauhi sifat-sifat buruk yang tercela pada masa kehamilan. Karena, dengan sifat-sifat ini ia meletakkan lahan dan dasar yang terbuka bagi penderitaan dan kesengsaraan anaknya yang mewarisi sifat dengki, sombong, dan takabur, serta sifat-sifat buruk lainnya.

Hadis Rasulullah saw "orang yang bahagia adalah yang berbahagia di perut ibunya dan orang yang sengsara adalah yang sengsara di perut ibunya" mencakup makna ini secara esensial.

Kedua: Menjauhi Maksiat dan Dosa

Seorang ibu hendaknya memperhatikan syarat-syarat komitmen terhadap syariat dan menjauhi maksiat dan dosa, lantaran hal tersebut mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya.

Dosa-dosa berperan aktif dalam tercemarnya jiwa, hati, dan roh. Dan dampaknya meningkat secara bertahap hingga menjadi manusia, sebagaimana yang disifatkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah [azab] yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."*[6]

Kemudian, dosa-dosa berperan aktif dalam memberikan pengaruh negatif pada manusia dengan memisahkan diri dari agamanya, sebelum berakhir pada pengingkaran *mabda'* dan *ma'ad*. Berkaitan dengan dampaknya terhadap hati manusia dan hubungannya dengan iman, Allah SWT berfirman:

> *Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk [menerima] agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya [sama dengan orang yang membatu hatinya]? Maka celakalah bagi orang-orang yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*[7]

---

[6]QS. ar-Rum: 10.

[7]QS. az-Zumar: 22.

Wanita hamil yang menyingkap bagian tubuhnya yang diharamkan dan bergaul dengan laki-laki asing, serta hal-hal yang mengiringi pergaulan berupa tertawa dan sebagainya, harus tahu bahwa dampak dari maksiat-maksiat ini akan beralih secara langsung pada janinnya, dan ia membunuh kekhususan moralnya dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan spiritual dan moralnya.[8]

Kemudian pengaruh-pengaruh negatif dari maksiat seorang wanita hamil akan bertambah, ketika dosanya berkaitan dengan hak-hak manusia.

Sebagaimana dosa-dosa berpengaruh terhadap anggota tubuh manusia, ia juga berpengaruh terhadap kejiwaan janin dan pembentukan spiritualnya.

Perhatikan—misalnya—sewaktu naluri seksual dilampiaskan kepada siapa pun dan dimulai dengan orgasme hingga ejakulasi; maka pengaruhnya akan tampak pada wajah, tangan, dan badan manusia; demikian pula pengaruhnya akan berpindah pada janin dalam rahim ibu.

Hal yang sama berlaku pula terhadap pengaruh dosa-dosa pada janin, baik dosa besar maupun dosa kecil. Oleh sebab itu, wanita yang memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT, sungguh-sungguh akan memberikan komitmen yang besar terhadap sifat-sifat Islami yang baik pada masa kehamilannya, yang merupakan lahan dan dasar bagi masa depan janin. Mereka tidak pergi menuju tempat tidurnya tanpa wudu, dan benar-benar memperhatikan kesucian secara umum, di mana hal ini mengantarkan pengaruh positif bagi janin disebabkan pengaruh komitmen dan peralihan sifat mereka.

Ketiga: Menjauhi Makanan Haram

Poin ini lebih penting daripada dua poin sebelumnya. Di antara penderitaan janin adalah pada saat daging, badan, dan tulangnya terbentuk dari makanan haram.

Persoalan ini—pengaruh makanan haram pada janin—memiliki dalil-dalil dari hadis-hadis dan riwayat-riwayat, ditambah pula dengan bukti-bukti dari pengalaman nyata.

---

[8]Terdapat banyak hadis tentang larangan bersenda gurau, berkelakar, dan berjabat tangan dengan wanita. Di antaranya sabda Rasulullah saw, "Siapa yang berjabat tangan dengan seorang wanita yang bukan muhrimnya, maka ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan terbelenggu, kemudian dimasukkan ke dalam api neraka, dan siapa yang bersenda gurau dengan seorang wanita yang tidak ia miliki, maka Allah akan menahannya dengan semua kalimat yang ia katakan di dunia selama seribu tahun." *Al-Wasail*, XIV, hal. 143—pen.

Untuk lebih memberikan gambaran, dan memberikan fakta dari kandungan poin ini, marilah kita ikuti serangkaian kisah dan kejadian berikut ini, yang dimulai dari kisah al-Allamah al-Majlisi bersama anaknya.

Kisah Al-Allamah Al-Majlisi

Semua tahu tentang ketinggian *maqam* (kedudukan) al-Allamah al-Majlisi[9] dan anaknya[10] serta besarnya peninggalan keilmuan mereka dalam berkhidmat kepada Islam dan ilmu-ilmu Ahlulbait.

Kisah itu menceritakan: Usia al-Allamah al-Majlisi ats-Tsani (anak) kurang dari tujuh tahun, sewaktu sehari-hari ia pergi ke masjid bersama ayahnya, al-Allamah al-Majlisi al-Awwal. Pada suatu hari anak itu tidak masuk ke dalam masjid bersama ayahnya, tetapi ia hanya bermain di halamannya. Di halaman masjid terdapat sebuah *girbah* (tempat air yang terbuat dari kulit) milik seorang laki-laki yang bekerja memberikan minum dan menyegarkan dahaga manusia. Ia meninggalkannya di halaman masjid hingga selesai dari salatnya di belakang al-Allamah al-Majlisi (ayah). Anak al-Allamah

---

[9]Ia adalah Maula Muhammad Taqi Isfahani yang terkenal dengan sebutan *al-Majlisi al-Awwal*, lahir pada tahun 1003 H dan wafat pada tahun 1070 H di Isfahan, dan dimakamkan di pintu Qobaliy, yang merupakan salah satu dari sembilan pintu *Jami' al-A'zham*. Dari pihak ayah nasabnya sampai kepada al-Hafizh Abu Nua'im al-Isfahani (penulis kitab *Hilyatul Auliya*). Ia adalah seorang alim terkemuka, analis yang dalam ilmunya, *zahid, abid* (ahli ibadah), *tsiqah* (dapat dipercaya), teolog, *faqih*, dan *muhaddis* (ahli hadis). Imam Jumat diserahkan kepadanya di mesjid Jumat dan Jami' di Isfahan. Ia memiliki karya-karya dalam dua bahasa: Arab dan Persia, dan memiliki anak-anak yang terkemuka, laki-laki dan perempuan, dan yang paling terkenal adalah Maula Muhammad Bagir al-Majlisi. *A'yan asy-Syiah*, hal. 192.

[10]Ia adalah Maula Muhammad Bagir bin Muhammad Taqi al-Majlisi yang dikenal dengan sebutan *Allamah al-Majlisi* atau *al-Majlisi ats-Tsani*, lahir di Isfahan pada tahun 1027 H dan wafat di sana pada tahun 1110 H. Dikatakan tentang dirinya, bahwa tidak ada seorang pun dalam Islam yang sukses sebagaimana kesuksesan tokoh besar ini. Ia adalah tokoh Islam di Isfahan sebelum penguasa Safawiyah. Ia mengurus sendiri seluruh dakwaan dan pembelaan, sebagaimana ia mengurus imam jamaah dan Jumat di sana. Banyak ulama yang berguru kepadanya. Sebagian muridnya menghitung jumlah mereka mencapai seribu orang. Ia memiliki perpustakaan terbesar di Iran, yang menarik perhatian orang-orang, karena memiliki kitab-kitab yang ditulis dari seluruh penjuru negara Islam. Ia banyak memiliki karya-karya dalam dua bahasa: Arab dan Persia. Yang paling terkenal dan paling besar adalah Ensiklopedia yang dikenal dengan sebutan *Bihar al-Anwar* yang memiliki 110 jilid kitab. Ia telah menyajikan lingkup ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Ahlulbait as pada isi kitab tersebut, yang menunjukkan sebagian besar *atsar*, berita-berita, dan ilmu-ilmu Ahlulbait as. *A'yan asy-Syiah*, IX, hal. 182.

al-Majlisi (yaitu al-Majlisi ats-Tsani, penyusun ensklopedia *Bihar al-Anwar*) mendapatkan sebuah jarum dan menusukkannya di *girbah* itu. Ia mulai senang melihat air yang memancar dari lubangnya dan tumpah keluar hingga air di *girbah* tersebut habis dan tumpah di tanah.

Lelaki pembagi minum itu datang dan melihat *girbah*-nya berlubang dan airnya tumpah. Maka ia menanyakan pelakunya. Sesaat kemudian ia baru mengetahui bahwa pelakunya adalah anak al-Allamah al-Majlisi. Beritanya pun tersebar di masjid dan perlahan sampai pada pendengaran al-Allamah al-Majlisi (ayah), sehingga ia sangat risau dan sedih terhadap persoalan itu.

Ketika pulang ke rumahnya, ia memanggil istrinya dan mengatakan kepadanya, "Aku telah memelihara ajaran-ajaran Islam sebelum pembentukan nutfah dan di saat pembentukannya. Aku telah menjaga diri dari makanan haram dan memelihara tata cara syariat. Apa yang diperbuat anak itu di masjid hari ini adalah karena dosa yang kau telah perbuat atau kesalahan yang kau lakukan."

Kemudian ia berkata kepada istrinya, "Pikirkan benar-benar dan ingatlah apa yang telah kau lakukan."

Segera terlintas pada ingatan istrinya yang mulia kenangan sebuah kejadian. Maka ia menoleh kepada suaminya, al-Allamah al-Majlisi dan berkata, "Ya, itu adalah kesalahanku."

Kemudian ia menceritakannya secara rinci, "Ketika saya mengandung anak kita, saya pergi untuk suatu pekerjaan ke rumah tetangga-tetangga. Sewaktu saya pulang dan melewati rumah mereka, terdapat sebuah pohon anggur, maka saya berhasrat untuk memetik salah satu anggur yang saya kira masam. Wanita hamil seperti saya berhasrat sekali terhadap yang masam-masam. Lantaran itu saya lubangi anggur itu yang masih tetap berada di pohonnya dengan sebuah jarum yang saya miliki, lalu saya hisap sedikit. Saya perhatikan ternyata rasanya manis, maka saya tinggalkan anggur itu dan pulang ke rumah. Saya tidak memberitahu tetangga saya pemilik rumah itu dan tidak meminta izin kepadanya atas perlakuan saya."

Kisah ini memberikan pelajaran besar dan menakutkan. Sebab, kita saksikan bagaimana satu hisapan dari sebuah anggur yang berada pada rumah tetangga—tanpa meminta izin mereka—berpengaruh terhadap janin yang dikandung dalam perut ibu al-Allamah al-Majlisi, dan bagaimana pengaruh maksiat ini secara praktis berpindah pada perilaku anaknya (al-Allamah al-Majlisi ats-

Tsani) dan bergegas melakukan sesuatu yang mirip, dengan melubangi *girbah* milik lelaki pembagi minum.

Terkadang sebagian orang masih mempertanyakan tentang kebenaran kisah tersebut. Hal itu tidak penting bagi kami, tetapi tujuan kami adalah mencari petunjuk penting mengenai pengaruh makanan haram terhadap masa depan janin.

Beberapa saat sebelumnya telah kami tunjukkan, bahwa tolok ukur persoalan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, dan pengalaman praktek nyata di masyarakat.

Pada sisi Al-Qur'an, cukup bagi kita firman Allah sebagai dasar terhadap persoalan ini, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim dengan lalim, maka sebenarnya mereka memakan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke neraka Sai'r."*[11]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw berkata, "Tidak masuk surga orang yang dagingnya tumbuh dari barang haram, neraka lebih layak baginya."

Filosof dan *irfan*, Shadr al-Mutaallihin asy-Syirazi (Mulla Shadra) menulis dalam salah satu kitabnya dengan mengatakan, "Aku melihat dua orang sedang menggunjing *(ghibah)*, pada waktu yang sama aku saksikan jilatan api berkobar dari mulut mereka."

Orang yang memiliki cahaya pandangan seperti ini tidak melihat makanan haram melainkan sebuah api, dan tidak melihatnya melainkan sebagai kotoran yang bercampur dengan darah.

Jamuan Makanan Raja

Dikisahkan bahwa salah seorang ulama hidup di suatu kota yang diperintah oleh seorang penguasa lalim. Ulama itu menolak mengunjungi penguasa lalim tersebut, hingga pada suatu malam datang seorang wanita yang kehilangan anak lelakinya, lalu ia mengatakan kepada si alim, "Aku menginginkan anakku darimu."

Si alim terpaksa pergi menuju penguasa lalim itu. Ketika ia sampai padanya, jamuan makanan sudah disajikan. Maka ia menceritakan tentang persoalan anak lelaki yang hilang, dan memohon kepadanya agar berusaha mencarinya dan mengembalikannya kepada ibunya yang menantinya dengan rasa cemas.

Penguasa itu mengatakan kepada si alim, "Duduklah dahulu dan makanlah bersama kami!" Si alim menolak, sehingga penguasa yang lalim tersebut mendesak dan mengancamnya.

---

[11]QS. an-Nisa': 10.

Si alim duduk di antara jamuan makanan penguasa lalim itu, kemudian ia mengambil sesuap makanan dan meremas dengan tangannya, hingga darah mulai menetes dari sela-sela jari-jarinya dan bercucuran dari sesuap makanan itu. Lalu si alim menoleh ke arah penguasa lalim dan berkata kepadanya, "Apa yang harus kumakan? Makanan atau darah?"

Ketika harta manusia yang didapat dengan cara *ghasab* (merampas) menjadi sumber makanan, maka makanan ini meskipun lahiriahnya tampak seperti makanan biasa, tetapi bagi orang-orang yang memiliki penglihatan *(bashirah)* terhadap hakekatnya, tampak sebagai bangkai dan kotoran yang bercampur darah dan bau busuk.

Makanan haram memiliki pengaruh yang dalam terhadap janin. Pada saat seorang wanita hamil menggunjing manusia, maka ia seperti orang yang memberi makan janinnya dengan bangkai daging yang busuk. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

> *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati?, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*[12]

Orang yang melemparkan gunjingan dan tuduhan (yang tidak benar) dan menyebarkan fitnah di antara manusia, maka seolah-olah ia memakan daging mereka. Barangsiapa yang ingin menghindari daging saudaranya yang telah mati, maka ia pun harus menjauhi gunjingan *(ghibah)*.

Lantaran itu kita lihat Rasulullah saw pada kisah yang masyhur dalam sumber-sumber Muslimin, bersikap keras terhadap istrinya, Aisyah, sewaktu ia mencela madunya, Ummu Salamah. Diriwayatkan bahwa Aisyah menunjuk dengan jarinya kepadanya—mengisyaratkan kepada tubuh Ummu Salamah yang pendek—maka Rasulullah menjadi marah dan berubah raut wajahnya. Lalu beliau mengisyaratkan kepada Aisyah untuk memuntahkan isi perutnya. Melalui pengaruh pandangan *malakut*-nya saw, Aisyah pun muntah dan potongan daging busuk keluar dari dalam perutnya. Aisyah terheran-heran terhadap masalah ini, dan ia memberitahu Rasulullah saw, sebab ia tidak merasa memakan daging tadi malam. Rasulullah

---

[12]QS. al-Hujurat: 12.

berkata kepadanya, "Bukankah Al-Qur'an telah menyatakan, *'Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati, tentu kamu menjadi jijik atasnya.'*"[13]

Lelaki yang Berpuasa dan Kedua Puterinya

Pada kejadian yang lain kita baca bahwa Rasulullah saw memberikan perintah kepada Muslimin untuk berpuasa dan tidak berbuka sebelum meminta izin kepadanya.

Setelah sehari berlalu, seorang lelaki tua datang kepada Rasulullah saw meminta izin berbuka bagi dirinya dan kedua putrinya yang tidak bisa datang kepada Rasulullah untuk meminta izin.

Rasulullah memberikan izin berbuka kepada orang-tua itu dan berkata, "Kedua putrimu tidak berpuasa. Oleh sebab itu keduanya tidak memerlukan izin berbuka."

Ayah itu terkejut dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku tinggalkan keduanya dalam keadaan berpuasa." Maka Rasulullah menyuruhnya kembali ke rumahnya dan meminta keduanya untuk memuntahkan makanan dalam perutnya.

Orang tua itu kembali ke rumahnya dan meminta kedua putrinya memuntahkan makanan dalam perutnya. Sewaktu keduanya muntah, dua potong daging jatuh bersama muntahnya. Ayah mereka terheran-heran dan kembali kepada Rasulullah untuk memberitahukan masalah itu dan berkata kepadanya, "Kedua putriku tidak makan daging tadi malam."

Rasulullah saw memberitahunya bahwa keduanya biasa menggunjing. Meskipun keduanya berpuasa—secara lahiriah—namun puasanya rusak. Dengan menggunjing, mereka telah memakan bangkai daging manusia.

Dengan gambaran-gambaran yang menggetarkan hati ini dan membekas di dalamnya, wanita hamil diperintahkan untuk menghindari makan daging bangkai yang busuk. Daging apa? Itu ada-

---

[13]Dalam Tafsir *Majma' al-Bayan* disebutkan bahwa Aisyah mencela Ummu Salamah yang memiliki tubuh pendek dan mengisyaratkan dengan tangannya bahwa ia bertubuh pendek. Di dalam tafsir itu disebutkan pula, bahwa Shafiyah binti Huyay bin Akhtab datang kepada Nabi saw sambil menangis. Nabi bertanya kepadanya, "Ada apa dengan dirimu?" Ia menjawab, "Aisyah telah mencelaku dan berkata, 'Wanita Yahudi, anak dari orang-orang Yahudi.'" Nabi saw berkata kepadanya, "Mengapa tidak kau katakan kepadanya bahwa ayahku Harun dan pamanku Musa serta suamiku Muhammad!"—seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas—"Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah keimanan." *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, V, hal. 203-204—pen.

lah daging manusia. Lebih jelas lagi, daging orang-orang mukmin dan Muslim. Dan hendaknya ia menjauhi gunjingan, saling menceritakan isyu-isyu, serta menghiasi tuduhan-tuduhan dan menceritakannya, karena menceritakan tuduhan (yang tidak benar) atau menyebarkan perbuatan keji itu sendiri adalah keji pula.

Pada saat wanita hamil melakukan dosa-dosa seperti ini, hati dan perutnya tercemar dan polusi rohani dan jasmaninya berpindah ke janin yang dikandungnya. Persis seperti halnya pengaruh positif makanan sehat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan terhadap perkembangan janin dan kesehatannya, maka pada makanan haram juga terdapat pengaruh yang berbahaya bagi janin.

Berkaitan dengan tuduhan palsu—misalnya—kita baca dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis, bahwa orang yang melemparkan tuduhan palsu kepada orang lain akan dikumpulkan pada hari kiamat di tempat yang tinggi dari kotoran-kotoran dan darah hingga hak orang yang dituduhnya diberikan.

Dari riwayat-riwayat ini dapat kita simpulkan bahwa manusia yang menuduh orang lain dan melemparkannya kepada mereka tanpa kenyataan, sebenarnya ia memakan darah dan kotoran, meskipun ia tidak menyadarinya. Walaupun ia mengira apa yang diperbuatnya itu merupakan suatu keluwesan dan kepandaian dari sisi sosial, yang dengannya ia berbangga-banggaan di hadapan orang lain, tetapi kenyataannya tersirat pada kesimpulan dari riwayat-riwayat yang telah diceritakan.

Oleh sebab itu wanita hamil harus menjauhi dosa-dosa berupa pergunjingan *(ghibah)*, fitnah, isyu-isyu, dan tuduhan palsu terhadap orang lain, sehingga anaknya terhindar dari polusi dan gangguan.

Ia harus melakukannya dan bersungguh-sungguh, sebagaimana ia bersungguh-sungguh menghindari makanan yang tercemar racun, khususnya yang memuat dampak-dampak terhadap polusi moral dan spiritual. Sebab, orang yang roh dan jiwanya tercemar menjadi lebih buruk dari ternak dan binatang, *"Sesungguhnya seburuk-buruk binatang (tunggangan) di sisi Allah adalah orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun (berpikir)."*[14]

Demikian pula, hendaknya wanita hamil menghindari makanan haram. Adapun apabila terdapat syubhat pada makanan, maka hendaknya ia berlindung kepada Allah dengan *tawassul*, doa, merendahkan diri, dan membaca *basmalah* agar terhindar dari pengaruh yang merugikan dan kemungkinan bahaya.

---

[14]QS. al-Anfal: 22.

Anjuranku kepada para ayah dalam persoalan ini adalah, agar menghindari makanan haram yang didapat dari mata pencaharian mereka. Anjuran ini lebih ditekankan pada masa kehamilan, sebab mereka harus menghindari memasukkan makanan haram dan syubhat ke dalam rumah mereka, lantaran mempunyai pengaruh penting terhadap masa depan janin.

Persoalannya—Tuan-tuan—amatlah penting, di mana dinukil dari salah seorang ulama bahwa suatu kemalasan menimpanya dan menahannya untuk mendirikan salat pada waktunya, bangun malam, tahajud, berdoa, dan kenikmatan berhubungan dengan Allah.

Ia merasa heran terhadap perkara itu, namun ia tidak mengetahuinya. Maka ia ber-*tawassul* kepada Allah, hingga pada suatu hari ia tertidur dan bermimpi melihat seorang berteriak dan berkata, "Orang yang memakan kurma haram, tentu saja malas berdoa, salat, dan beribadah, serta tidak merasakan rasa dan kenikmatannya."

Ia berkata, "Aku terjaga dan bangun dari tidurku, dan aku memikirkan persoalan itu, hingga teringat bahwa diriku membeli kurma dari pemilik suatu tempat. Sewaktu ia menimbangkan kurma untukku hingga selesai, aku ulurkan tanganku pada sebuah kurma yang belum matang dan aku memungutnya dari kurma-kurma yang telah ditimbang untukku dan aku lemparkan pada tempat kurma, kemudian aku tukar dengan kurma yang lain yang sudah matang tanpa meminta izin dari pemilik tempat itu.

Satu kurma ini mempunyai dampak yang besar dan penting terhadap kondisi spiritual dan mental serta ibadah ulama besar ini. Setelah itu kita mesti mengerti pentingnya persoalan yang kita sedang bahas ini.

Riwayat-riwayat dan hadis-hadis menegaskan pula bahwa di antara syarat dikabulkannya doa adalah bersihnya perut seorang mukmin dari makanan haram dan syubhat.

Keempat: Menghindari Emosi

Perbincangan kali ini mencakup tentang pentingnya seorang wanita hamil menghindari emosi, fanatisme yang berlebihan, dan kesedihan yang berlarut-larut, sebab semua kondisi kejiwaan ini akan melekat pada janin yang berada di perut ibunya dan meninggalkan pengaruhnya yang penting padanya.

Anjuran ini lebih ditekankan kepada rumah dan keluarga yang hidup dengan berbagai problema rumah tangga atau problema-

problema yang timbul karena tinggal bersama keluarga istri atau keluarga suami.

Kemarahan ibu hamil atau emosi jiwanya terkadang—menurut hukum genetika—menyebabkan pengaruh fisik dan memburukkan bentuk janin atau menyebabkan kelumpuhan. Terlebih lagi pengaruh kejiwaan yang mencetak bentuk kejiwaannya.

Masa kehamilan amatlah sensitif, di mana emosional wanita hamil meninggalkan pengaruhnya secara langsung terhadap pembentukan tubuh dan jiwa janin secara buruk. Terkadang persoalannya lebih daripada sekadar pengaruh-pengaruh sederhana yaitu lebih berbahaya dan lebih mendalam, seperti anak yang menderita ketulian dan sebagainya.

Jika seorang anak dapat melewati pengaruh-pengaruh negatif pada tubuhnya, maka emosional dan kondisi-kondisi goncangan jiwa seorang ibu meninggalkan pengaruhnya yang dalam terhadap pembentukan jiwanya, sehingga potensi-potensi kejiwaan yang lurus terampas darinya dan menjadikannya seorang yang mati jiwanya.

Salah seorang psikolog berkata, "Jika kami boleh menjelmakan semangat dan kesungguhan pada sesuatu, maka kami tidak menghitung wanita, yang dianggap sebagai sebaik-baik contoh yang mencerminkan gerak dan semangat."

Tetapi apabila wanita itu merupakan tempat persemaian kesedihan, emosi jiwa dan sarafnya—khususnya yang timbul dari hal-hal remeh dan sederhana, yang tercermin dari problema-problema kehidupan keseharian dan kebiasaan serta situasi rumah tangga—maka kehidupannya akan berakhir kepada stagnasi dan menjadi statis yang pada gilirannya berpengaruh pada aktivitas janin yang berada di dalam perutnya.

Lebih buruk dari semua pengaruh tersebut adalah, bahwa kesedihan, emosional, dan terus-menerus berduka tidak mengantarkan kepada penyelesaian problema apa pun yang terjadi pada praktek kehidupan ini. Andaikan manusia terus-menerus bersedih semenjak pagi hingga sore hari, maka masalahnya tidak terselesaikan. Ditambah lagi tetapnya pengaruh-pengaruh negatif yang merugikan dari kondisi-kondisi jiwanya ini serta berlanjut dengan dampak-dampak yang bertumpuk-tumpuk dan berlipat ganda.

Imam Shadiq berkata, "Barangsiapa memasuki pagi dan sore, sedangkan dunia menjadi tujuan terbesarnya, maka Allah SWT menjadikan kefakiran berada di depannya dan memecah belah perkaranya, serta ia tidak meraih dari dunia kecuali yang telah

menjadi bagiannya. Dan barangsiapa memasuki pagi, sedangkan akhirat menjadi tujuan terbesarnya, maka Allah SWT menjadikan kekayaan pada hatinya, dan menyatukan perkaranya."[15]

Terdapat metode lain untuk menghadapi problem dan kesulitan. Manusia tidak boleh tenggelam dalam kesedihan dan hal-hal yang menyakitkan jiwa. Ia mesti melangkah melalui jalan doa, merendahkan diri, dan *tawassul* kepada Allah, serta bersedekah. Perkara-perkara ini dan kebajikan-kebajikan lainnya berpengaruh pada nasib manusia. Seorang wanita Muslimah—tidak boleh menjadi tawanan tekanan-tekanan jiwa dan sarafnya. Sebaliknya ia mesti menguatkan hubungannya dengan Allah, khususnya setelah kita lihat Islam memuliakannya, dengan menggambarkan bahwa ia bagaikan orang yang tetap berada di garis depan dari medan perang di jalan Allah.

Wanita Muslimah dalam keadaan hamil, bila melalui jalan doa, *tawassul*, dan tawakal dalam menghadapi berbagai problem, maka—di samping ia tidak terobsesi oleh rasa sakit dan kesedihan jiwanya—ia pun bergerak tanpa memberikan pengaruh negatif pada janin yang berada dalam perutnya pada kondisi semacam ini.

Terdapat kondisi jiwa lainnya yang dampak buruknya menimpa janin juga dan menentukan nasib anak. Kali ini kondisi ini berasal dari sifat-sifat rendah dan tercela, seperti kedengkian yang menyala-nyala pada seseorang, yang tampak pada perilakunya, kemudian kedengkian ini meninggalkan dampaknya yang berbahaya bagi kesehatan janin.

Terdapat sekelompok wanita yang memiliki sifat angkuh dan sombong. Lantaran itu mereka mudah sekali tersinggung oleh sebab-sebab sepele dan sangat remeh, yang hal itu dapat membahayakan keselamatan janin.

Seorang wanita hamil, hendaknya mencegah sebab-sebab emosional, dan menghiasi dirinya dengan aktivitas dan semangat, serta harus mengetahui bahwa faktor penyebab kemalasan dan kelemahan yang paling jelas adalah perbuatan maksiat.

Perbuatan dosa mengantar pemiliknya menuju kelemahan, kemalasan, dan kehancuran tanpa ia sadari, sebagaimana Al-Qur'an riwayat-riwayat, dan hadis-hadis menguatkan persoalan itu.

Pokoknya, kita harus menghindari hal-hal yang mengantar kepada kemalasan dan kelesuan, baik dengan menjauhi maksiat dan dosa atau menghindari kesedihan dan emosi berlebihan yang dapat

---

[15]*Bihar al-Anwar*, LXXII, hal. 17.

mematikan kondisi-kondisi semangat pada roh dan jiwa, sehingga menyebabkan kelumpuhan mental dan jasad.

Perbincangan tentang dampak penting dari kesedihan dan emosi jiwa yang berlebihan kini menjadi realita pembuktian kedokteran. Kedokteran modern menegaskan bahwa kebanyakan penyakit timbul dari kondisi-kondisi seperti ini, mulai dari penyakit rematik, sakit kaki, sakit kepala yang berkepanjangan, radang perut dan usus dua belas jari, sakit gigi dan gigi tanggal, serta sampai pada lemah saraf dan penyakit-penyakit saraf dan jiwa yang menjadikan orang yang mengalaminya merugi dunia akhirat.

Lebih bahaya daripada semua itu adalah, bahwa kejahatan yang dibuat wanita hamil tidak terbatas pada dirinya dan kesehatannya saja, namun kejahatannya beralih kepada janin yang dikandungnya. Sehingga, mengakibatkan berbagai jenis penyakit saraf dan jiwa, ditambah adanya kemungkinan-kemungkinan penderitaan fisik seperti kelumpuhan, tuli, dan sebagainya.

Setelah segalanya, kesedihan dan emosi yang berlebihan—meskipun lama—praktis tidak dapat mengantar kepada penyelesaian problem-problem kehidupan yang sebenarnya.

Bila kita mengetahui sebab-sebab emosional yang berlebihan dan penyakit-penyakit jiwa yang merusak, maka kita tidak akan temui pada kehidupan umumnya dan kehidupan wanita khususnya lebih daripada sebab-sebab yang sederhana dan remeh. Seorang wanita yang penuh dengan rasa sakit, sewaktu matanya tertuju pada hal-hal yang diperbuat teman wanitanya, ia ingin mengenakan pakaian yang dipakainya. Bila keinginannya tak terlaksana, maka hati dan jiwanya dipenuhi rasa sakit dan kepahitan.

Keadaannya semakin berbahaya pada sekelompok wanita yang tidak memikul kesedihan hidup selain kedukaan terhadap pakaian dan perkara-perkara perlengkapan kecantikan, yang seluruhnya dapat disatukan dalam satu kata singkat yaitu kedukaan duniawi.

Kesimpulan

Bila demikian, seorang wanita tidak boleh menahan rasa sakit yang besar terhadap alasan-alasan keduniaan yang remeh, dan hendaknya tidak mengubah iklim keluarga menjadi iklim yang padam dan dingin, dimana getaran hidup tidak ada padanya.

Dalam kaitannya dengan wanita-wanita hamil, maka di pundak mereka terdapat amanat yang berat; sebuah amanat yang dapat mempersembahkan anak saleh yang sehat jasmani dan rohani bagi masyarakat. ❖

Bab VI

Menyusui dan Air Susu Ibu

Air susu ibu dianggap sebagai makanan yang lengkap bagi anak, yang memenuhi syarat-syarat keselamatan dan kesehatan. Lantaran itu seorang ibu hendaknya menyusui anaknya dari air susunya. Andaikan kita bandingkan antara dua anak—salah satunya mendapatkan makanan dari air susu ibu dan lainnya tidak—maka kita temukan bahwa anak pertama lebih baik daripada anak kedua pada sifat-sifat potensialnya dan syarat-syarat kemampuan, aktivitas, dan tubuhnya.

Persoalan ini penting sehingga sampai dianjurkan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah yang berbunyi:

> *Ibu-ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberikan makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih [sebelum dua tahun] dengan kerelaan keduanya dan musyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*[1]

---

[1]QS. al-Baqarah: 233.

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak.[2] Di samping memberikan kepada anak syarat-syarat potensi, kemampuan, dan tubuh yang sehat, ia juga memiliki dampak yang dalam terhadap pembentukan spiritual rohani anak dan potensi-potensi kejiwaannya.[3]

Namun seorang ibu perlu tahu, bahwa hasil dari penyusuan ini tidak akan tampak atau sempurna kecuali dengan empat syarat yang telah kita bicarakan pada bab kesehatan jasmani dan rohani seorang anak pada masa kehamilan (bab sebelumnya).

Maksud perkataan ini adalah bahwa kelaziman dari hasil yang tampak pada jasmani dan rohani anak melalui penyusuan, terletak pula pada syarat-syarat yang telah kita bicarakan pada bab sebelum-

---

[2]Masyarakat Barat kembali menekankan peran menyusui dari payudara ibu setelah masa penyusuan. Pada lingkup ini, kajian-kajian Barat terakhir mengenai anak; menegaskan bukti-bukti manfaat ini dan hasil-hasilnya.

Dalam buku *Ibu dan Anak: Dua Belas Bulan Dari Perjalanan Hidup* yang diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Anak di Universitas Barringstone, Amerika Serikat, terdapat petunjuk-petunjuk secara rinci dan luas mengenai hasil menyusui anak dari air susu ibu, yang kita akan ketahui di sela-sela bab ini.

Sebagai petunjuk terhadap salah satu manfaat-manfaat ini, buku itu mencatat: Di antara manfaat-manfaat menyusui melalui payudara dari sisi psikologis ialah bahwa ia menjaga anak yang disusui dari kesulitan-kesulitan makan dan problemanya, dan menghindarkannya dari kondisi-kondisi *imsak* (menahan lapar) serta melepaskannya dari aktivitas-aktivitas yang dapat menimbulkan rasa mual pada dirinya, sebagaimana ia menciptakan antibiotik yang melindunginya secara partikular dari derita-derita penyakit. *Ibu dan Anak*, terjemahan dari bahasa Perancis oleh Muhammad ad-Dunya, hal. 91. Damsyiq, 1987.

Sebenarnya kami ingin menunjukkan apa yang sampai pada Barat saat ini, yang telah ditegaskan oleh Islam empat belas abad yang lalu, kepada sebagian ibu yang menolak untuk menyusui anak-anak mereka dengan alasan-alasan yang lemah—pen.

[3]Buku *Ibu dan Anak* mencatat hasil-hasil eksperimen yang dilakukan terhadap anak-anak yang menyusu dari air susu ibu-ibu mereka dan anak-anak yang menyusu dari air susu buatan dengan menyebutkan: Eksperimen-eksperimen ilmiah dilakukan untuk kepentingan membandingkan hasil-hasil yang berlaku pada penyusuan melalui payudara dengan penyusuan melalui penyusuan buatan. Sebagian faktor-faktor seperti kecenderungan kepada anak dan kehangatan yang diperlihatkan ibu sewaktu menyusui adalah penting. Di antara manfaat menyusui dari payudara ibu ialah menguatkan hubungan yang lebih erat antara ibu dan anaknya, dan ibu memberikan manfaat-manfaat yang besar, yang tercermin pada bentuk kerelaan batin yang ia rasakan pada saat menyusui anaknya dan sesudahnya. Berangkat dari ini, para ibu terkenang bahwa mereka telah memberikan bagian dari dirinya dan eksistensinya sewaktu mereka menyusui anak-anak mereka dari payudara mereka. *Ibu dan Anak*, diterbitkan oleh Pusat Pengkajian Anak di Universitas Barringstone, Amerika Serikat, cetakan bahasa Arab, Damsyiq/1987, hal.90—pen.

nya. Hal ini jelas akan berbeda, apabila syarat-syarat penyusuannya hilang, sebagaimana akan kita saksikan sebentar lagi.

Syarat-syarat Menyusui yang Sehat

Syarat Pertama: Takwa dan Menghindari Maksiat

Syarat takwa dan menghindari maksiat serta dosa, merupakan sebuah pendahuluan yang diperlukan bagi penyusuan yang sehat. Syarat ini ditekankan pada masa menyusui, sehingga seorang ibu hendaknya berhati-hati terhadap perilakunya pada masa ini, dan menjauhi dosa-dosa dan maksiat serta menguatkan hubungannya dengan Allah SWT.

Pada bab sebelumnya telah kami sebutkan—kali ini kami ulang kembali—perkataan, bahwa jika seorang ibu hamil makan sepotong daging busuk, maka ia akan keracunan. Demikian pula nasib anak dalam perutnya.

Begitu pula halnya dengan makanan yang tercemar dan berbau busuk, yang mesti dihindari oleh ibu hamil, dan sebagai gantinya, ia harus memberikan perhatian pada makanan sehat dan baik.

Apabila pada sisi makanan saja persoalannya seperti ini, maka sisi spiritual dan rohani harus lebih tunduk lagi pada tolok ukur ini. Seorang wanita yang tidak menjaga kehormatannya, maka pengaruh dari tidak menjaga komitmen terhadapnya dan tidak mengindahkannya, tidak hanya terbatas pada pencemaran kepribadian dan kerusakan hatinya saja. Melainkan akibat-akibatnya juga berpindah kepada jiwa dan hati anak yang dikandung dalam perutnya. Pengaruh yang sama—bahkan lebih—terlihat pula pada persoalan menyusui dan air susu ibu.

Seorang ibu yang menyusui anaknya, yang tidak memelihara syarat-syarat takwa, sehingga ia memakan daging bangkai karena menggunjing seseorang, sebenarnya ia telah mencemarkan air susunya dengan hal-hal yang diharamkan, dan air susu yang tercemar ini meningggalkan dampaknya pada hati manusia, jiwa, dan aktivitasnya, khususnya menyangkut hubungan dengan Allah.

Seorang ibu pendosa, pada saat menyusui bayinya, sebenarnya ia memberinya makanan dari air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spiritual. Jika air susu yang tercemar oleh kuman-kuman material menyebabkan keracunan pada anak, maka air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spiritual juga menyebabkan keracunan pada anak secara spiritual.

Kisah Syekh Anshari

Pada iklim pembicaraan ini, kisah Syekh Anshari terlintas pada ingatan. Syekh Anshari adalah seorang tokoh ulama Islam. Perilakunya memiliki ciri ketakwaan dan ilmunya dikenal dengan penyampaiannya sehingga ia terkenal dengan peninggalan-peninggalannya yang amat berharga.

Pada suatu saat dikatakan kepada ibunya, "Semoga Allah memberkatimu dan memuliakanmu dengan anak ini yang Allah telah menjadikannya bermanfaat bagi Islam dan Muslimin." Ibunya menjawab, "Aku mengharapkan dari anakku lebih dari yang ia miliki dan yang kalian lihat. Hal demikian itu karena aku menyusuinya selama dua tahun, dan selama masa tersebut aku tidak memberinya air susu sekali saja tanpa berwudu sebelumnya." Kemudian ia menambahkan, "Pada tengah malam aku terbangun oleh suara tangisannya meminta susu, maka aku tidak menyusuinya hingga berwudu terlebih dahulu."

Terdapat perbedaan yang jelas antara seorang ibu yang bangun pada tengah malam untuk mendirikan salat malam, dan menyusui anaknya di antara waktu salat malamnya, dengan seorang ibu yang sama sekali tidak menunaikan salat fardunya. Ibu yang pertama ini memberi makanan anaknya dengan apik.

Seorang ibu yang menyusui anaknya, yang menguatkan hubungannya dengan setan, sehingga ia terbiasa menggunjing, menuduh dengan tuduhan palsu, dan meyebarkan fitnah, sebenarnya ia telah meracuni anaknya dengan air susunya.

Seruanku kepada para ibu yang menyusui, hendaknya mereka menguatkan hubungan dengan Allah pada saat menyusui, dan mengucapkan *basmalah* sebelum menyusui anak. Mereka harus mengusir gangguan dan bisikan setan serta khayalan-khayalan yang tidak sehat, dan berwudu bila memungkinkan.

Para ibu yang menyusui hendaknya pula beristigfar kepada Allah dan mengakui dosa dan kesalahannya sebelum menyusui. Rasulullah saw dengan kedudukannya yang tinggi dan ke-*maksum*-annya masih menganggap dirinya lalai dan beristigfar kepada Allah tujuh puluh kali atau seratus kali sehari. Beliau saw bersabda, "Aku beristigfar kepada Allah seratus kali sehari."[4]

Istigfar Rasulullah saw adalah karena kekeruhan yang melekat di hatinya pada perilaku kehidupannya sehari-hari pada saat makan,

---

[4]*Majma' al-Bayan*, IX, hal. 102.

minum, dan tidur. Hati Rasulullah saw lebih lembut dari bunga-bunga dan lebih jernih dari sinar cahaya, tetapi beliau masih beristigfar dari kekeruhan yang menimpa hatinya pada hal-hal mubah.

Lantaran itu, kita semua harus beristigfar dan bertobat kepada Allah. Tidak hanya dengan perkataan lisan, namun juga dengan hati, dan hendaknya kembali kepada-Nya. Ditekankan kepada ibu yang menyusui untuk bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya sambil mengakui kelalaiannya, kemudian mengucapkan *basmalah* dan mulai menyusui anak.

Syarat kedua: Keharusan Tenang dan Menghindari Emosi Jiwa yang Berlebihan

Persoalan menyusui anak berkaitan dengan goncangan jiwa dan kondisi saraf yang berlebihan. Bila seorang ibu menyusui anaknya dari air susunya, sedangkan ia dalam kondisi jiwa dan saraf seperti ini, maka hal itu akan berdampak penting terhadap keselamatan anak dari sisi jasmani, yang terkadang menderita tuli atau lumpuh. Seandainya pun jasmaninya tetap sehat, kondisi goncangan jiwa dan sarafnya meninggalkan dampak kejiwaan yang berbahaya bagi anak yang disusui dan berpengaruh terhadap potensi-potensi spiritual dan pembentukan jiwa serta kehidupan anak secara umum.

Ibu-ibu yang mewarisi kelemahan jiwa dari keluarga mereka, dan mewarisi sikap dingin dan pesimis dari air susu ibu mereka, tidak boleh memindahkan sifat-sifat ini kepada anak-anak mereka melalui air susu mereka.

Seorang ibu yang lemah, memiliki jiwa malas, dan hati yang mati, tidak boleh menyodorkan pada masyarakat anak-anak semacam dirinya, Namun ia harus menjaga dan waspada terhadap syarat-syarat air susu yang ia berikan kepada anaknya. Bila tidak, ibu semacam ini akan mewariskan seorang anak wanita yang tidak memiliki kelayakan sebagai istri yang berhasil, dan seorang anak lelaki yang tidak peduli dan lemah, yang tidak memiliki syarat-syarat sebagai suami yang berhasil pula. Dari poin ini dengan sendirinya akan timbul banyak perceraian dan kehancuran keluarga.[5]

---

[5]Ibu yang telah memutuskan untuk menyusui anaknya dari air susunya, hendaknya mengetahui, bahwa berdasarkan eksperimen-eksperimen lapangan terbukti bahwa ketegangan dan kelelahan yang timbul karena beberapa sebab, mungkin dapat mengakibatkan kurangnya air susu. Lantaran itu, hendaknya ibu yang menyusui mengambil bagian yang cukup untuk beristirahat dan menenteramkan diri, dan hendaknya pula melepaskan perasaan sedih dan gundah

Kisah Seorang Pelajar di Eropa

Kini saya akan menceritakan sebuah kisah penting kepada Anda semua, tetapi kepentingannya lebih ditekankan kepada para ibu yang menyusui.

Salah seorang penulis bercerita, "Saya belajar di Eropa. Pada suatu pagi saya bangun dari tidur saya dalam keadaan malas dan lelah, sarafku letih. Saya berkata, 'Celaka saya, di hadapan saya terdapat hari lain yang harus saya lewati!'"

Kemudian ia menambahkan, "Dalam keadaan letih saya ulurkan tangan saya ke tempat koran di atas kepala saya. Saya mulai membaca dan pandangan saya terhenti pada sebuah persoalan menarik. Saya baca bahwa salah seorang penderita infeksi perut dengan sengaja—setelah putus asa untuk sembuh—merobek perutnya dengan sebilah pisau tajam, sambil mengulang-ulang perkataannya, 'Saya ingin hidup tanpa rasa sakit pada perut, meski hanya sesaat.' Ia berkata demikian, kemudian meninggal dunia."

Penulis itu menambahkan, "Pada sisi lain dari koran itu saya baca keadaan seorang wanita yang menggambarkan kondisinya dengan berkata, 'Pada saat bangun tidur pagi hari, saya memulai hari saya dengan berkata, "Segala puji bagi Allah Yang telah memberi saya hari baru." Saya harus mencurahkan upaya saya pada hari ini, untuk tetap konsisten dan tabah memikul kesulitan-kesulitan; saya memuji Allah Yang telah memberi saya kehidupan pada hari yang lain. Saya memuji-Nya atas kesehatan, keselamatan, dan kekuatan yang telah diberikan kepada saya.'"

Penulis itu berkata, "Saya mulai merenungkan asal dari ketiga kondisi ini: kondisi saya, kondisi wanita itu, dan kondisi lelaki yang membunuh dirinya agar bebas dari penyakit perutnya.

"Setelah merenung sejenak, saya perhatikan bahwa sebabnya kembali pada kekuatan saraf masing-masing kami. Lemahnya saraf pada diri saya menjadikan saya jenuh terhadap kehidupan, dan kuatnya saraf pada wanita tersebut, menjadikannya ingin menghadapi kehidupan dengan kehendak yang kuat. Adapun orang yang membunuh dirinya, lemahnya saraf dan tubuh yang sakit mengiringi keadaannya, sehingga melahirkan kehendak bunuh diri padanya."

---

dari dirinya, sebab kondisi kehangatan perasaan yang diperlihatkan ibu pada saat ia menyusui akan berpengaruh terhadap diri anak. (*Ibu dan Anak*, hal. 90-91.)—pen.

Demikian pula ulasan: *Anak Eksistensi Yang Mengagumkan*, oleh Dhiyauddin Abul-Hubbi, bab "Menyusui", hal. 82 dan seterusnya. Baghdad/1979.

Hal itu merupakan perkataan yang indah, sebab tidak ada tempat untuk mengatakan bahwa suatu hari adalah bahagia dan hari yang lain adalah sial, dan tidak ada ruang untuk membagi dunia menjadi baik dan buruk.

Perdebatan yang timbul di antara para ulama mengenai dunia, tidak membawa kesimpulan yang benar, di mana sebagian mereka dengan argumen ayat-ayat dan hadis-hadis zuhud, melemparkan keburukan pada dunia, sedangkan sebagian yang lain berargumen dengan ayat-ayat yang berbicara tentang dunia dengan sifatnya yang baik. Namun sebenarnya hukum yang benar adalah bahwa dunia secara esensial tidak baik dan tidak pula buruk.

Lalu bagaimana?

Apabila manusia bergantung kepada dunia, sehingga dunia merupakan hal paling penting bagi dirinya, melalaikannya dari urusan akhiratnya, dan mengantarnya menuju neraka, maka dunia buruk sekali. Tetapi apabila hati manusia tidak terkait dengan dunia, dan dunia dijadikan sebagai perantara untuk menolong manusia, serta apabila ia memetik amal-amal saleh untuk dirinya melalui perantaraan dunia, maka dunia seperti ini adalah dunia yang baik.[6]

Lantaran itu, secara esensial, dunia tidak baik dan tidak buruk. Hukum terhadapnya tergantung pada sikap dan perilaku manusia terhadap dunia. Dengan demikian dunia menyerupai alat gergaji bagi tukang kayu.

Sebenarnya, amal perbuatan kitalah yang menjadikan hari-hari baik atau buruk, dan kekuatan saraf kitalah yang menjadikan umur kita berlalu dengan kebaikan dan kebahagiaan atau dengan keburukan dan kesengsaraan.

Kami telah sebutkan pada bab sebelumnya, bahwa kerisauan dan kesempitan hati, meski besar ukurannya, tidak berpengaruh atau tidak mengubah sedikit pun nasib manusia. Al-Qur'an al-Karim menyatakan:

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan [tidak pula] pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis pada kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demi-

---

[6]Di antara hadis-hadis yang indah seputar dunia ialah ucapan Imam Shadiq as, "Pangkal segala kesalahan adalah cinta dunia." Dan perkataan beliau as, "Siapa yang menggantungkan hatinya kepada dunia, maka ia telah menggantungkan hatinya pada tiga hal: kesedihan yang tidak hilang, angan-angan yang tak tercapai, dan harapan yang tidak ia raih." *Al-Kafi*, II, hal. 310 dan 320—pen.

kian itu adalah mudah bagi Allah. [Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong, lagi membanggakan diri.[7]

Kami telah katakan sebelumnya—dan kini kami ulang kembali—bahwa yang berpengaruh terhadap nasib dan masa depan manusia adalah perbuatan dan aktivitasnya, doa dan istiqamahnya, merendahkan diri di hadapan Allah, *tawassul*, dan salatnya, serta kesendiriannya untuk beribadah di tengah malam.

Seorang wanita yang menyusui, dengan emosi dan goncangan jiwanya tidak memberikan sesuatu melainkan pengaruh-pengaruh negatif pada dirinya dan anaknya.[8]

Goncangan saraf dan jiwa pada manusia akan menghentikan aktivitas dan menjadikannya terpojok di sudut keterbelakangan dari sudut-sudut kehidupan. Terkadang kondisi itu sampai pada tingkat dimana seseorang berharap agar kematian menjadi hal yang paling dekat dengan dirinya, bagaikan dekatnya anak perempuan misalnya.

Andaikan seseorang menahan rasa sakit dan kesedihan setahun penuh, hal itu tidak akan mengubah kenyataan sedikit pun. Sedangkan apabila ia bangun di tengah malam karena Allah dan menunaikan salat dua rakaat serta ber-*tawassul* kepada Allah agar ia menunaikan hajatnya dan menghilangkan kesedihan dan kesulitannya, maka hal itu akan lebih baik.

Ketika kesedihan dan keruwetan hilang dari kehidupan manusia, kehidupannya akan menjadi lapang dan lurus, dan tidak akan mengeruhkan kejernihannya kecuali satu hal yang terangkum

---

[7]QS. al-Hadid: 22-23.

[8]Pendidik Amerika yang terkenal (Lee Salk) menegaskan bahwa perasaan tegang pada ibu yang menyusui dapat mempengaruhi kelayakan penyusuan dari payudaranya. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa ketegangan ini mencegah air susu mengalir dengan leluasa dari payudara ibu menuju mulut anak. Dampak ketegangan dan kerisauan hati tidak hanya mempengaruhi kuantitas air susu, namun juga merusak hubungan yang hangat—seperti telah dibuktikan oleh eksperimen—yang mesti terjalin antara anak dan ibunya. Itu merupakan hubungan yang memancar sewaktu anak disusui melalui payudara ibunya.

Kesimpulan akhir yang dilontarkan oleh analis Amerika itu adalah bahwa terdapat interaksi yang turut serta dalam hubungan yang terbina pada saat menyusui dari payudara. *Persiapan Orang Tua (at-Tahayyu' lil Walidiyyah)*, oleh Lee Salk, cetakan bahasa Arab, Damsyiq/1987; hal. 72-73—pen.

dalam firman Allah Ta'ala, *"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan [ayat-ayat Kami] itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."*[9]

Jika manusia berambisi untuk hidup layak tanpa ada kesulitan-kesulitan, maka ia harus menjawab panggilan Allah:

> *Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diajarkan dengannya orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan [Dia] memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka.*[10]

Ia harus bertawakal kepada Allah semata:

> *Dan [Dia] memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah menjadikan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*[11]

Dengan ini jelaslah jalan penyelesaian kesulitan-kesulitan itu dan sandaran menuju nasib yang membangun. *Qadha* dan takdir tidak melampaui maksud ini.

Sebuah riwayat telah kita lewati, yang di dalamnya Allah SWT memerintahkan malaikat untuk menulis nasib seorang anak sewaktu berada di perut ibunya, dengan syarat memberikan *bada'* bagi Allah Ta'ala. Arti *bada'* pada kedudukan ini adalah bahwa seorang anak memiliki nasib tertentu yang dapat dipengaruhi dan diubah dengan amal-amal perbuatan dan dengan menguatkan hubungan dengan Allah SWT.[12]

---

[9]QS. al-A'raf: 96.

[10]QS. ath-Thalaq: 2.

[11]QS. ath-Thalaq: 3.

[12]*Bada'* pada manusia ialah munculnya pendapat mengenai sesuatu pada dirinya, yang pendapat tersebut tidak ada sebelumnya, dengan mengubah keinginan *(azam)*nya terhadap suatu perbuatan yang sebelumnya ia ingin lakukan. Tiba-tiba terjadi pada dirinya hal-hal yang mengubah pendapatnya dan pengetahuan atasnya, sehingga timbul pada dirinya keinginan untuk meninggalkannya, setelah sebelumnya berkehendak melakukannya. Demikian itu karena kebodohan *(jahl)* terhadap maslahat-maslahat dan penyesalan terhadap yang telah berlalu.

Lantaran itu, kita semua—khususnya para ibu—hendaknya memelihara iklim kekeluargaan agar tetap hangat dan bergerak hidup, serta menghindari hal-hal yang tidak demikian.[13]

Seorang psikolog berkata, "Pada saat seorang laki-laki masuk ke rumah, hendaknya ia mengesampingkan kesedihan, kesusahan, dan kejemuan di luarnya, dan seorang wanita hendaknya siap menyambut suaminya sebelum kedatangannya dengan bersiap diri dan berhias. Apabila ia tidak melakukan itu, berarti ia lalai terhadap hak suaminya, dan jika itu terjadi, lalu suami berbuat maksiat tertentu karena ia mengabaikan berhias dan mempercantik diri, maka dosanya menjadi besar, dan nasibnya akan berakhir menuju Jahanam akibat kelalaiannya, sebagaimana pula nasib suami akan berakhir di neraka akibat dosa dan pelanggarannya."[14]

Bada' dengan arti ini mustahil bagi Allah SWT, sebab ia berasal dari kebodohan dan kekurangan, sehingga hal itu mustahil bagi Allah. Imam Shadiq as berkata, "Siapa yang mengira bahwa Allah mengubah sesuatu *(bada')* yang sebelumnya tidak Dia ketahui, maka saya berlepas diri darinya."

Keyakinan tentang *bada'* yang benar adalah kita berkata sebagaimana firman Allah SWT, *"Allah menghapuskan yang Dia kehendaki dan menetapkan(nya), dan pada-Nya Ummul Kitab."* Artinya, Allah SWT menyatakan sesuatu melalui lisan nabi-Nya atau wali-Nya atau kondisi lahiriah, untuk maslahat yang menghendaki pernyataan tersebut. Kemudian menghapuskannya, sehingga menjadi lain dengan kenyataan sebelumnya, dengan mengetahui sebelumnya terhadap persoalan itu. (*Akidah-Akidah Imamiyah*, oleh Syekh Muhammad Ridha Muzhaffar, cetakan kedua, Kairo /1381 H, hal. 25.)—pen.

[13]Dalam beberapa hadis terdapat sifat-sifat yang indah bagi istri yang memenuhi suasana rumah tangga dengan kasih sayang dan kehangatan, dan membantu suaminya terhadap hal-hal yang menimpanya. Di antaranya hadis yang datang dari Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Sebaik-baik wanita adalah yang memiliki lima perkara *(al-khummas)*." Beliau ditanya, "Apa lima perkara itu *(al-khummas)*?" Amirul mukminin berkata, "Tenang (mudah), lembut, memudahkan, yang apabila suaminya marah, ia tidak tampak acuh hingga ia (suami) menjadi rela, dan jika suaminya tidak bersamanya, ia menjaganya dalam ketidakhadirannya. Istri (seperti itu) adalah pekerja dari pekerja-pekerja Allah, dan pekerja Allah tidak akan kecewa." *Al-Wasail*, XIV, hal. 15—pen.

[14]Lantaran semua sebab ini, Islam menegaskan pentingnya bagi istri untuk tidak meninggalkan berhias diri untuk suaminya. Di antaranya riwayat dari Rasulullah saw sewaktu seorang wanita mendatanginya dan berkata, "Wahai Rasulullah, apa hak suami terhadap istri?" Rasulullah menjawab, "Lebih dari itu." Wanita itu berkata, "Beritahukan kepadaku sedikit darinya!" Rasulullah bersabda, "Ia (istri) tidak boleh berpuasa (puasa sunah) melainkan dengan izinnya, tidak boleh keluar dari rumah tanpa seizinnya, ia harus memakai wewangian seharum mungkin, mengenakan pakaian yang paling baik, berhias seindah mungkin, dan menyerahkan dirinya kepadanya siang dan malam, serta masih banyak lagi hak-haknya terhadapnya."

Psikolog itu menambahkan, "Seorang wanita hendaknya membuang kesedihan, dan kesusahannya sebelum kedatangan suaminya dan mengesampingkannya seperti membuang sampah, dan hendaknya berhias diri untuk menyambut suaminya sebaik yang dikehendakinya."

Adapun seorang ibu yang menyusui, hendaknya siap menyusui anaknya; tidak hanya dengan berwudu, bersemangat dan rasa hangat, tetapi juga tersenyum di wajah anak pada saat menyusuinya, karena senyuman dan usapan terhadap kepala anak serta belaian terhadap rambutnya dengan kedua tangannya akan mencurahkan kecintaan dan kasih sayang padanya, dan berpengaruh besar terhadap pemuasan jiwanya akan kecintaan.

Sebagaimana senyuman-senyuman ibu pada saat menyusui anak memiliki dampak yang dalam terhadap roh dan kejiwaan anak, perilaku yang menyimpang juga akan memiliki dampak yang menyimpang. Seorang ibu yang memberikan air susunya kepada bayinya sambil menangis lantaran suaminya atau berkeluh kesah dengan perkataan yang buruk dan bosan terhadap kehidupannya, atau seorang ibu yang naik pitam pada tengah malam dan menyusui anaknya sambil berteriak-teriak, berarti telah mematikan potensi-potensi kebaikan pada kejiwaan anaknya dan menyiapkannya menjadi anak yang lalim, keras, dan fanatik dalam perilaku dan tindakan-tindakannya.[15]

Bila kita membaca dalam hadis-hadis bahwa surga terletak di bawah kaki para ibu, hal tersebut tidak diberikan kepada mereka

---

Dalam kaitannya dengan persiapan istri terhadap suaminya dan penyerahan apa yang ia miliki, Islam berangkat kepada tingkatan terjauh yang membentengi suami dari kesalahan dan memelihara keutuhan rumah tangga Muslim. Di antaranya ucapan Imam Shadiq as, "Sebaik-baik wanita (istri) kalian adalah yang apabila berada berduaan dengan suaminya, ia lepaskan pakaian malu, dan apabila mengenakannya, ia kenakan pakaian malu bersamanya (suami)." *Al-Wasail*, XIV, hal.10 dan 111—pen.

[15]Falsafah perpindahan ketegangan jiwa dari ibu kepada anak melalui penyusuan, berdiri atas dasar penemuan ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa hisapan anak yang menyusu adalah suatu kekuatan respon yang bersifat natural, dan hisapan itu menenangkan anak dan meringankan sakit mulas pada perut besarnya serta mengurangi ketegangan ototnya. Semakin tinggi kehangatan hisapan dan penyusuan, hal itu semakin menjadi sumber ketenangan terbesar terhadap dirinya. Lantaran itu, bila anak yang menyusu kepada ibunya ditimpa suatu ketakutan, ia mengungkapkannya dengan tangisan setiap kali ia kehilangan sumber ketenangannya (penyusuan). Suara-suara dan kegaduhan yang berlebihan, baik datang dari ibu atau orang lain, akan mempengaruhi ketenangan anak di saat ia menyusu kepada ibunya. *Ibu dan Anak*, hal. 123-124—pen.

dengan percuma (gratis). Imbalan ini diberikan pada ibu, karena ia bangun di tengah malam dan meredakan tangisan anaknya, kemudian menyusuinya dengan air susunya. Pada saat-saat tertentu ia mengajaknya bicara dengan lemah lembut dan meminta maaf karena ia terlambat bangun untuk menyusuinya.

Inilah penyusuan yang digambarkan oleh hadis-hadis bahwa imbalannya sama dengan membebaskan seorang budak di jalan Allah.[16]

Sebaliknya yang dilakukan oleh sebagian ibu, yang pada saat bangun pada tengah malam lantaran tangisan anaknya, berbicara dengan kata-kata yang buruk, khususnya yang tidak dapat menguasai lisan mereka dan tidak memperhatikan kecilnya usia anak serta kebutuhannya terhadap kasih sayang. Ibu seperti ini tidak mendapat pahala dari penyusuannya, bahkan menyebabkan dirinya dan anaknya merugi secara lahir maupun batin.

Oleh karenanya syarat kedua dari syarat-syarat penyusuan yang sehat, adalah keharusan seorang ibu menghindari emosi saraf dan jiwa yang berlebihan, dan hendaknya tidak menahan kesedihan dan kesusahan. Dan hendaknya suami memperhatikan ketenangan istrinya pada saat menyusui anak, dan jangan membuatnya marah atau menyusahkan pikirannya. Seorang ibu juga harus menguasai dirinya dan bersikap tenang dan hangat.

Syarat Ketiga: Makanan Halal

Syarat ini lebih penting dari dua syarat sebelumnya, yaitu makanan halal. Benar-benar celaka, air susu yang asalnya dari makanan haram.

Perhatian Islam dan ulama-ulamanya terhadap persoalan penting ini, disebabkan kaitannya yang erat dengan kehidupan manusia. Air susu yang berasal dari makanan haram dan yang diberikan kepada anak, pada hakekatnya adalah api yang menyala. Jika seorang anak hidup dan tubuhnya berkembang dari susu seperti ini, maka dengan itu ibunya membawanya menuju kesengsaraan dan akhir yang hitam.

---

[16]Dalam bab "Ibu Menyusui", sebuah hadis dari Rasulullah saw telah kita lalui mengenai jihad, sewaktu seorang wanita bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, apa bagian wanita darinya?" Rasulullah menjawab, "Ya, antara kehamilannya hingga penyapihannya, wanita mendapatkan pahala seperti orang yang tetap berada pada perbatasan musuh di jalan Allah, dan apabila ia meninggal dunia antara keduanya itu, maka tingkatannya seperti tingkatan orang yang mati syahid." *Bihar al-Anwar*, CIX, hal. 97—pen.

Lantaran itu, para suami dan orang-tua harus waspada terhadap pendapatan dan asal-muasal harta mereka, khususnya pada masa-masa kehamilan dan menyusui. Mereka harus berhati-hati terhadap hak-hak manusia dan menjaga tempat-tempat syubhat, serta menghindari segala hal yang mengarah pada syubhat atau haram pada makanan yang dimasukkan ke rumah-rumah mereka.

Kisah Abdurrahman bin Sayyabah

Abdurrahman bin Sayyabah adalah seorang pemuda yang hampir mencapai usia balig sewaktu ayahnya wafat. Dari satu sisi, kematian ayahnya menyedihkannya. Dan dari sisi lain, kemiskinan dan keadaan menganggur menyakitkannya.

Pada suatu hari seorang lelaki mengetuk pintu rumahnya, dan ia adalah salah seorang teman ayahnya. Ia mengucapkan bela sungkawa dan menghiburnya, kemudian bertanya kepadanya, "Apakah ayahmu meninggalkan sesuatu?" Ia menjawab, "Tidak."

Lelaki itu memberikan sebuah kantong berisi uang seribu dirham dan berkata kepadanya, "Jagalah uang itu dan makanlah kelebihannya!" Kemudian lelaki itu pun kembali ke tempatnya.

Abdurrahman masuk ke rumah dengan gembira dan memberitahukan hal itu kepada ibunya. Pada saat isya, ia pergi ke salah satu teman ayahnya dan memintanya membelikan barang-barang untuknya. Esok harinya ia telah duduk di sebuah kedai melakukan jual beli.

Hari-hari berlalu hingga Allah memberinya rezeki yang berlimpah, dan perdagangannya menghasilkan keuntungan yang besar. Ketika musim haji tiba, ia memutuskan untuk berangkat menunaikan kewajiban haji. Ia memberitahu kehendaknya kepada ibunya. Lalu ibunya berkata, "Kembalikan dahulu uang fulan kepadanya, baru kemudian engkau menyiapkan dirimu untuk berangkat haji!"

Abdurrahman pergi menuju lelaki itu dan membayar uangnya kepadanya. Lelaki itu mengira bahwa uang yang telah diberikannya sedikit, sehingga ia berkata kepadanya, "Mungkin engkau merasa kurang, maka saya akan tambah." Abdurraman menjawabnya, "Tidak, aku hendak menunaikan ibadah haji, dan aku ingin uangmu berada di tanganmu."

Setelah berangkat menuju Mekkah dan melaksanakan ibadah haji, ia pergi ke Madinah dan masuk ke rumah Abu Abdillah ash-Shadiq as bersama yang lainnya, lalu duduk di belakang mereka. Orang-orang mulai bertanya kepada Imam dan beliau menjawab

mereka. Ketika orang-orang mulai berkurang, Imam menunjuk kepada Abdurrahman agar lebih dekat kepadanya. Sewaktu ia mendekat kepadanya, Imam menanyainya, "Apakah kau mempunyai keperluan?" Ia menjawab, "Aku adalah Abdurrahman bin Sayyabah." "Apa yang dikerjakan ayahmu?" "Ia telah wafat," ujarnya. Ketika Imam mendengar hal itu, ia merasa iba dan kasihan padanya, lalu beliau bertanya kepadanya, "Apakah ia meninggalkan sesuatu?" "Tidak."

"Lalu dari mana engkau menunaikan ibadah haji?"

Maka Abdurrahman menceritakan kisah lelaki tersebut kepada Imam. Belum selesai ceritanya Imam menanyainya, "Apa yang kau perbuat dengan uang lelaki itu?" Ia berkata, "Aku telah kembalikan kepadanya."

Imam berkata, "Engkau telah berbuat baik." Lalu beliau menambahkan, "Maukah kau kuberi wasiat?"

Abdurrahman menjawab, "Ya."

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Wajib bagimu berkata jujur dan menunaikan amanat, wajib bagimu berkata jujur dan menunaikan amanat, wajib bagimu berkata jujur dan menunaikan amanat."[17]

Perhatikan benar-benar wasiat Imam Shadiq kepada Abdurrahman bin Sayyabah. Bagaimana semestinya kita mempraktekkannya dalam tingkah laku dan amal perbuatan kita. Kita semua harus menjauhi penipuan dalam berhubungan dengan sesama. Mereka yang menunda-nunda pembayaran hutang yang menjadi tanggungannya, tidak dapat berangkat menuju Mekkah untuk menunaikan kewajiban haji, jika tidak membayar tanggungannya. Bahkan para fukaha berkata, "Apabila orang yang berhutang diminta oleh pemilik hutang untuk mengembalikan hutangnya, maka ia tidak boleh menunaikan salat pada awal waktunya. Melainkan ia harus terlebih dahulu melepaskan tanggungan hutangnya, baru kemudian menunaikan salat."

Perkara ini menyingkap pentingnya kewaspadaan dan ketelitian terhadap hak-hak manusia dan harta benda mereka.

Allah SWT berfirman, *"Orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim dengan aniaya, maka sebenarnya mereka memakan api di dalam perut mereka, dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Sa'ir."*[18]

---

[17]*Safinat al-Bihar*, hal. 2, kosa kata (Abdun)
[18]QS. an-Nisa': 10.

Bila demikian seorang ibu harus menghindari menyusui anaknya atau memberinya makanan dari air susu atau makanan haram, karena dengan demikian sebenarnya ia memberinya api Sa'ir.

Seorang ayah seharusnya pula menghindari harta haram, dan melepaskan tanggungannya dari harta manusia dan hak-hak mereka. Dengan ibarat yang jelas Al-Qur'an menyatakan kepada kita bahwa orang yang memakan harta manusia lain, tidak memakan sesuatu dalam perutnya melainkan api tanpa ia sadari.

Lantaran itu para ayah hendaknya meneliti makanan yang diberikan kepada anak-anak dan keluarga mereka, agar mereka selamat terhadap pertanyaan pada hari kiamat dan perhitungannya. Karena, anak-anak dan istri akan membencinya di hari kiamat dan mengadukannya kepada Allah, bila ia memberi makan mereka dari barang-barang haram. Tempat kembali mereka akan berakhir di surga, sedangkan tempat kembali dirinya adalah neraka.

Syarat Keempat: Memelihara Watak Mental dan Rohani

Syarat ini lebih penting dari tiga syarat sebelumnya, yaitu pantulan kondisi rohani seorang ibu terhadap anaknya saat ia menyusuinya, dan pengaruhnya terhadap mental anak.[19]

Kisah Syekh Fadhlullah An-Nuri

Saya tidak menunjukkan topik ini dengan menukil persoalan baru yang akan membangkitkan rasa kagum. Seluruh harapan saya hanyalah agar hal itu menjadi pelajaran bagi para ibu yang menyusui.

Telah masyhur bahwa Allamah Syekh Fadhlullah an-Nuri dihukum mati secara lalim semasa revolusi undang-undang di Iran.[20]

---

[19]Lazim adanya penegasan Islam terhadap poin ini dengan menekankan syarat-syarat menyusui, sebagaimana penekanannya terhadap syarat-syarat memilih istri. Dari Amirul mukminin Ali as, beliau berkata, "Pilihlah wanita untuk menyusui seperti Anda memilih wanita untuk menikah dengannya, sebab penyusuan akan mengubah tabiat (watak)."

Dalam hadis lain Amirul mukminin as berkata, "Takutlah atas anak-anak kalian terhadap air susu wanita pelacur dan wanita gila, karena sesungguhnya air susu itu memberikan pengaruh." *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 323—pen.

[20]Syekh Fadhlullah an-Nuri dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam kepemimpinan revolusi undang-undang di Iran. Bersama Sayyid Abdullah Bahbahani dan Sayyid Muhammad Thabathabai, ia membentuk kepemimpinan ulama untuk revolusi yang berakhir dengan memaksa Shah Qajari menetapkan

Tidak perlu disebutkan di sini bahwa mujtahid yang adil, alim, dan warak ini termasuk salah satu elemen revolusi undang-undang di Iran dan termasuk penggeraknya. Tetapi ketika ia melihat bahwa revolusi itu tidak merealisasikan tujuan-tujuannya, maka ia bangkit menentangnya. Hal itu membuat pemerintah yang berkuasa di Iran—ketika itu—menghasut massa, sehingga ia ditangkap dan dijebloskan ke penjara, kemudian dihukum mati.[21]

Syekh Fadhlullah an-Nuri mempunyai seorang putra yang menunjukkan perilaku yang mengherankan pada waktu ayahnya dipenjarakan dan dihukum mati. Ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain mendengungkan perlunya ayahnya dihukum mati.

Salah seorang tokoh ulama berkata, "Sewaktu aku perhatikan kondisi yang mengherankan dari putra Syekh an-Nuri ini, aku pergi ke penjara untuk mengunjungi Syekh tersebut. Di sana aku katakan kepadanya, 'Hukum keturunan mestinya menjadikan sebuah kedudukan yang luhur dan martabat yang tinggi bagi putramu. Apa yang terjadi sehingga ia berupaya menentangmu dan mengajak orang untuk menghukum mati dirimu?'"

Syekh an-Nuri menjawab, bahwa ia telah mengkhawatirkan nasib dan masa depan atas putranya ini. Rahasia hal itu adalah bahwa ia lahir di Najaf al-Asyraf (salah satu kota di Irak) pada saat ayahnya berada di sana untuk belajar. Pada saat itu ibunya sakit hingga tidak dapat menyusuinya dengan air susunya. Lantaran itu kami mencarikan baginya seorang ibu untuk menyusuinya. Kami

---

undang-undang negara dan majlis pemilihan, dan menyepakati hak ulama atas pengawasan terhadap keislaman dan kesesuaian undang-undang dengan syariat. Tetapi ketika terjadi perubahan pada tujuan-tujuan revolusi undang-undang (1905), Syekh Fadhlullah berbalik menjadi penentang revolusi yang paling getol. *Sejarah Politik Modern Iran*, I, hal. 56—pen.

[21]Revolusi undang-undang termasuk *intifadah* rakyat yang terkenal dalam sejarah Iran modern. Puncak revolusi ini terjadi di Haziran (1905), sehingga memaksa Shah Qajari menyepakati tuntutan-tuntutan mendasar dalam mengumumkan undang-undang yang memberikan kebebasan dan keadilan kepada rakyat, dan memberikan hak pengawasan terhadap kesesuaian undang-undang dengan syariat dan Islam kepada tokoh-tokoh agama. Undang-undang baru tersebut dicanangkan pada bulan April 1906 dan dibentuk pula majlis pemilihan pada bulan Oktober 1906. Tetapi Shah Qajari tidak memiliki komitmen terhadap undang-undang, bahkan ia tidak memberlakukannya dan memanfaatkan sengketa antara Rusia dan Inggris mengenai Iran dalam menghancurkan bangunan parlemen dan membunuh sebagian anggota-anggotanya hingga luruh pada bulan Juli 1909. *Iran 1900-1980*, oleh sekelompok penulis. Beirut / 1979—pen.

lalai meneliti kepribadian, komitmen, dan identitasnya. Setelah beberapa waktu berlalu kami perhatikan wanita yang menyusui tersebut ternyata memiliki noda, dan lebih berbahaya dari itu ia ternyata seorang yang memusuhi Amirul Mukminin Ali dan Ahlulbait.

Syekh an-Nuri menambahkan, "Sejak saat itu lonceng bahaya berdengung dan rasa khawatir dan takut menguasai diriku terhadap nasib anak ini, dan hari ini apa yang aku khawatirkan terjadi."

Adakah gerangan malapetaka yang lebih berbahaya daripada perilaku anak ini, yang berdiri sambil bertepuk tangan, di saat tali tiang gantungan melilit pada leher ayahnya seorang ulama, mujtahid, dan pejuang revolusioner?

Dan herannya, ia adalah seorang manusia! Pada peristiwa ini persoalannya tidak berhenti sampai batas ini, namun kisah ini memiliki kelanjutan. Anak yang bertepuk tangan dengan penuh kegembiraan dan wajah berseri-seri ini, padahal tali tiang gantungan melilit leher ayahnya dengan aniaya dan sewenang-wenang, telah meninggalkan keturunan yang buruk kepada masyarakat, yaitu Nuruddin Kiyanuri, pimpinan partai komunis "Tudeh".[22]

Kini, apa yang dikatakan oleh persoalan ini, dan pelajaran apa yang dapat diambil darinya?

Pelajaran pertama: Kondisi-kondisi kejiwaan berpengaruh terhadap hukum keturunan. Lebih berbahaya dari itu, kondisi-kondisi ini pengaruhnya beralih dari air susu yang diberikan sorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu yang iri dan dengki akan melahirkan bagi masyarakat seorang anak pendengki pula. Adapun ibu yang pengasih dan penyayang, akan melahirkan seorang anak yang pengasih dan lemah lembut.[23]

---

[22]Ia memasuki Partai Komunis Iran yang dikenal dengan *Tudeh* pada tahun 1942 dan menjadi anggota pengurus pusat sejak tahun 1945. Tahun 1979 ia menjadi sekretaris pertama partai Tudeh, dan terkena serangan para tahanan terhadap kelembagaan Partai Komunis Iran yang terjadi pada Azar (bulan Iran)/ 1983—pen.

[23]Islam menegaskan bahwa air susu ibu yang menyusui akan menularkan dan memindahkan watak ibu tersebut kepada anak. Oleh sebab itu, beberapa hadis mendengungkan kewaspadaan dalam memilih ibu yang menyusui. Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kalian meminta wanita-wanita pandir *(ahmaq)* dan tamak menyusui, sesungguhnya air susu itu berpengaruh."

Rasulullah saw juga bersabda, "Waspadalah kalian dari meminta wanita pandir untuk menyusui, karena sesungguhnya air susunya itu dapat tumbuh pada anak yang disusuinya."

Dari sudut lain kisah ini, kita memperhatikan kejadian lain yang menyingkap pengaruh kebersihan dan kesucian pada air susu ibu terhadap anak dan peralihan dampak-dampaknya terhadap masa depan dan nasibnya. Dari Syekh Mufid—salah seorang ulama besar Islam di abad keempat Hijriyah—diriwayatkan, bahwa ia mengimpikan Fatimah az-Zahra dan ia memegang al-Hasan dan al-Husain, lalu beliau (Fatimah) mengatakan kepadanya, "Wahai Syekh, ajarkanlah fiqih kepada keduanya!"

Ketika Syekh Mufid bangun dari tidurnya, ia merasa heran terhadap mimpi ini, dan mulai memikirkan maknanya. Sewaktu ia duduk mengajar murid-muridnya, datang seorang wanita dengan tanda kemuliaan tampak pada wajahnya, dan dua anak lelaki berada di antara kedua tangannya, lalu ia berkata, "Wahai Syekh, ajarkanlah fiqih kepada keduanya!"

Kedua anak itu tidak lain adalah Syarif Murtadha dan saudaranya, Syarif Radhi. Syeh Mufid memberikan perhatian yang besar kepada mereka dan memperhatikan pengajaran serta pendidikan mereka hingga mereka termasuk orang-orang yang paling alim dari ulama Islam. Tidak hanya pada masanya saja, namun pada seluruh periode sejarah Islam hingga saat ini.

Cukup bagi Syarif Radhi suatu kebanggaan dan keabadian dengan tindakannya mengumpulkan pilihan-pilihan kalam Amirul Mukminin dengan nama *Nahj al-Balaghah.* Rahasia kebesaran kedua ulama besar ini terletak pada kesucian dan kebersihan air susu ibu yang diberikan kepada mereka, dan pada ketakwaannya serta kondisi-kondisi kejiwaan dan spiritualnya yang terdapat pada dirinya.

Kesimpulan

Demikianlah—pada akhir bab ini—sekali lagi kita kembali pada hadis yang kita jadikan sebagai awal dari kitab ini, yaitu: "Orang yang berbahagia adalah orang berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di perut ibunya."

Dengan upaya orang-tua untuk melahirkan seorang anak saleh bagi masyarakat, berarti sejak permulaan ia melukiskan lahan ke-

---

Amirul mukminin as berkata, "Janganlah kalian meminta wanita pandir menyusui, karena sesungguhnya air susu menguasai tabiat (watak)."

Hadis-hadis juga melarang meminta menyusukan pada wanita Yahudi, Nasrani, orang-orang yang membenci dan memusuhi Ahlul bait as, wanita gila, dan pelacur, serta beberapa wanita lain. *Bihar al-Anwar,* Bab "Menyusui dan Hukum-Hukumnya", CIII, hal. 321-325—pen.

bahagiaan dan kebajikan. Sama halnya dengan upaya orang-tua yang melahirkan pada masyarakat seorang anak yang jahat, sejak permulaan ia membuat lahan kesengsaraan dan kejahatan baginya.[24] ❖

[24]Kita tutup bab ini dengan sebuah hadis Rasulullah saw, "Tidak ada air susu untuk anak yang lebih baik daripada air susu ibunya." *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 323—pen.

Bab VII

Iklim Kasih Sayang dalam Rumah Tangga

(Bagian Pertama)

Kajian tentang pokok persoalan ini terbagi menjadi dua bagian mendasar. Bagian pertama meliputi pandangan umum tentang rasa kasih sayang dan dampak dari hilangnya perasaan itu terhadap kehidupan manusia. Kemudian pada bagian selanjutnya kita beralih kepada pengetahuan tentang peranan kasih sayang dan kecintaan terhadap kehidupan suami-istri, anak-anak, dan keluarga.

Pada bagian ini kajian kita khusus berkaitan dengan pentingnya penyebaran iklim kasih sayang dan kecintaan di setiap sudut-sudut rumah tangga. Kecintaan meninggalkan pengaruhnya secara positif pada anak, dan menjadikan perilakunya—di masa yang akan datang—memiliki sifat belas kasih dan kecintaan. Sebaliknya, andaikan suatu kecintaan hilang dari rumah tangga, dan rumah tangga menjadi korban kebekuan dan kekasaran, maka masa depan anak akan terlempar kepada marabahaya, dan kepribadiannya—di masa yang akan datang—akan memiliki sifat-sifat kekerasan dan emosional yang melampaui batas.

Jika ia seorang anak lelaki, maka dengan tabiatnya yang keras dan kasar ia akan kehilangan syarat pertama dari kehidupan suami-istri yang baik dan berhasil, yang menuntut adanya kecintaan dan kasih sayang yang melimpah. Adapun bila ia seorang anak perempuan, maka ia akan kehilangan kelayakan untuk dipimpin oleh suami dan keharmonisan bersamanya serta pendidikan anak-

anaknya. Ia akan menampakkan kebenciannya kepada masyarakat yang hidup di sekitarnya dan memperlihatkan ketidakpedulian terhadap orang lain.

Anak yang kehilangan kasih sayang orang-tua—di masa yang akan datang—akan menampakkan kebenciannya kepada masyarakat di sekitarnya, dan menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap orang lain, serta tidak memperlihatkan jiwa tolong-menolong dan belas kasih terhadap mereka, sehingga ia menjadi manusia yang tidak berperasaan.

Kasih Sayang Masyarakat Modern

Termasuk musibah besar yang menimpa dunia kita saat ini, adalah hilangnya rasa kasih sayang, khususnya pada negara-negara modern dan masyarakat industri.[1]

Berbagai jenis kriminalitas dan bentuk-bentuk komplotan kejahatan dan kerusakan yang meliputi manusia, sebenarnya berpangkal kepada hilangnya kecintaan dan kasih sayang, sehingga dunia—menurut sudut pandang Al-Qur'an—menuju kehidupan "jahiliah kedua".

Hilangnya rasa belas kasih merupakan ciri khas jahiliah pertama sebelum *bi'tsah* Rasulullah saw, hingga kekerasan hati individu-individu masyarakat itu sampai pada tingkat mengubur bayi hidup-hidup apabila terlahir perempuan. Al-Qur'an al-Karim telah menggambarkan sikap yang keras dan buas ini dengan gambaran yang teliti, yang menyentuh genderang jiwa dan nurani. Allah SWT berfirman:

> *Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang [kelahiran] anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) wajahnya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari kebanyakan orang, sebab berita buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah [hidup-hidup]? Ketahuilah, alangkah buruk ketetapan mereka.*[2]

Hilangnya norma-norma dan merosotnya kasih sayang pada masyarakat jahiliah pertama, sungguh membawa kepada keme-

[1]Pada bab-bab sebelumnya kita telah lalui isyarat-isyarat tentang sumber-sumber, persoalan—persoalan, dan prinsip-prinsip yang berbicara mengenai cobaan yang dihadapi manusia dari peradaban modern, meski peradaban tersebut memiliki kelebihan dalam kehidupan—pen.

[2]QS. an-Nahl: 58-59.

rosotan yang mengkhawatirkan berupa kekerasan dan kelaliman. Sebagai ilustrasi dari iklim kerusakan dan kesewenang-wenangan yang melampaui batas ini, para sejarawan mengutip kisah berikut:

Kisah Pengumpul Kayu Bakar Mekah

Salah seorang pengumpul kayu bakar sibuk bekerja mengumpulkan kayu bakar sepanjang siang hari. Hingga apabila ia telah mengumpulkan jumlah yang mencukupi untuk dijual atau dibarter dengan barang lain, untuk persediaan menutupi kebutuhan sisa hidupnya dan hidup istri dan anak-anaknya, maka ia kembali pulang ke pasar Mekah, dan menawarkan kayu bakar yang telah ia kumpulkan.

Salah seorang tokoh Kota Mekah mendekatinya. Pada dirinya tampak tanda-tanda kelaliman dan kesewenang-wenangan. Ia menyuruhnya membawa kayu bakar itu ke rumahnya. Ketika pengumpul kayu itu sampai di rumah lelaki itu, ia memerintahkannya memotong-motong kayu tersebut dan menyiapkannya dekat tungku api.

Pengumpul kayu bakar itu mengerjakannya dan tinggal menanti upahnya, namun ia menantinya tanpa guna. Pada saat itu ia meminta lelaki tadi memberikan uang kayu itu dan ongkos pekerjaannya supaya nafkah keluarganya terpenuhi.

Lelaki itu berkata kepadanya, "Semestinya engkau bangga bahwa engkau mengumpulkan kayu bakar untuk orang sepertiku dan memindahkannya ke rumahku."

Pengumpul kayu bakar itu menjawabnya, "Aku bangga atas hal itu, namun aku mempunyai istri dan anak-anak yang menunggu." Lelaki itu kembali pada ucapannya yang pertama, dan pengumpul kayu bakar itu mengulang permintaannya tanpa hasil. Akhirnya, pemuka Mekkah itu memerintahkan untuk mengusir pengumpul kayu itu secara terhina.

Kita tidak perlu heran terhadap kisah ini. Dunia kita saat ini—dengan jahiliah modernnya—memperlihatkan kondisi yang lebih buruk dari contoh ini, sebagai akibat dari hilangnya rasa belas kasih dan kecintaan, meski hal itu terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkat yang berbeda-beda.

Negara-negara adidaya saat ini merampas bangsa-bangsa dan negara-negara lemah. Ibukota-ibukota besar memerintahkan pengambilan secara paksa kekayaan-kekayaan rakyat, sedangkan pemerintah yang berkuasa tidak menunjukkan adanya penen-

tangan apa pun, bahkan merasa bangga menaati segala keputusan ibukota-ibukota negara yang berkuasa.

Amerika Serikat secara teknologi telah sampai pada pembuatan satelit, pesawat ruang angkasa, dan perang bintang. Tetapi hilangnya rasa belas kasih padanya menjadikannya merampas harta kekayaan bangsa-bangsa dan menyedot kemampuan mereka di hadapan diamnya pemerintahan yang tunduk kepadanya.[3]

Hilangnya rasa kemanusiaan pada negara-negara adidaya, membawa mereka sampai kepada tingkat membuang gandum dengan sia-sia dan melemparkannya ke laut daripada memberikannya kepada sekumpulan besar anak-anak, wanita-wanita, dan pemuda-pemuda dunia yang mati karena kelaparan, makanan yang minim, dan kekurangan gizi.

Sensus-sensus masa kini berbicara tentang kematian ribuan anak-anak setiap harinya di berbagai penjuru dunia akibat makanan tak bergizi, kekurangan makanan, dan penyakit-penyakit yang disebabkan olehnya, sedangkan Amerika membuang gandum begitu saja ke lautan!

Hal yang sama—bahkan lebih—juga terjadi pada Uni Soviet. Statistik menunjukkan kepada kita bahwa jika dunia saat ini menahan diri dari pembuatan senjata dan penyimpanannya dalam kurun waktu setahun saja, maka keseluruhan manusia akan menikmati kekayaan dan selamat dari bentuk-bentuk kefakiran dan kemiskinan individu maupun masyarakat.

Kini, hendaknya kita menengok kepada sebuah persoalan yang layak menjadi perhatian kita, di mana sebagian orang membayangkan bahwa seluruh kelompok masyarakat di negara-negara industri hidup dalam tingkat kemewahan dan kekayaan. Padahal, sensus menunjukkan kepada kita, bahwa di Amerika sendiri—yang membuang-buang gandumnya di lautan—terjadi berbagai kondisi kematian individu-individu akibat dari kurangnya makanan dan gizi atau akibat kelaparan.[4]

---

[3]Untuk tambahan lihatlah *Eksploitasi Imperialis Terhadap Dunia Islam—Realitas dan Angka Perhitungan.* Demikian pula: *Dampak Ekonomi,* oleh Goerge Kurrani. Beirut/1980.

[4]Penulis Amerika, Michael Harnevton menjelaskan dalam bukunya *Kemiskinan di Amerika Serikat,* bahwa pada tahun 1962 di Amerika terdapat lima puluh juta orang miskin dari dua ratus juta penduduk Amerika pada masa itu. Jadi, kemiskinan yang menimpa Amerika mencapai 1/4 dari jumlah penduduknya.

Tetapi upaya kantor-kantor pemerintahan, terlebih program Roosevelt, Kennedy, dan Nixon mengantarkan kepada penurunan angka kemiskinan pada

Kondisi yang sama juga menguasai negara Inggris dan Uni Soviet, dengan satu perbedaan dalam kaitannya dengan Uni Soviet, di mana kenaikan harga melonjak sampai batas ketidakmampuan. Demikian pula halnya dengan pembedaan tingkatan antar golongan masyarakat, di mana perbedaan materiel dijadikan ukuran bagi kedudukan kelas di masyarakat.[5]

Hilangnya rasa belas kasih masyarakat-masyarakat industri membawa kepada hilangnya kedudukan dan nilai manusia, sehingga pembunuhan menjadi persoalan yang amat sederhana, sampai-sampai beredar sebuah slogan, "Bayarlah dengan dolar, maka engkau akan membunuh manusia!" Di sana seseorang dapat membayar beberapa dolar kepada orang tertentu untuk mendorongnya membunuh orang lain.[6]

---

tahun 1969 hingga mencapai jumlah 39,5 juta orang miskin. Jumlah itu masih tinggi juga, yaitu 12% dari jumlah keseluruhan penduduk.

Sensus yang sama menegaskan bahwa persoalan kemiskinan tidak hanya terjadi pada orang-orang Amerika berkulit hitam dan kulit berwarna saja. Pada angka perhitungan sebelumnya, jumlah orang-orang miskin kulit putih mencapai 39,5 juta jiwa pada tahun 1959, dan pada awal tahun tujuh puluhan menurun hingga 17 juta jiwa. Dan anehnya, Amerika yang membuang gandumnya ke laut membentuk jumlah angka orang-orang miskin dari para petani dan pekerja kebun mencapai 14 juta jiwa pada tahun 1970. *Demokrasi-Demokrasi Bunuh Diri*, oleh Likuld Julian, hal. 39-57—pen.

[5]Dalam kajiannya *Orang Miskin dan Paling Miskin*, Barion Obel Smith dan Peter Thouzand mencatat, bahwa pada tahun 1960 jumlah orang-orang miskin di Inggris mencapai 7,5 juta jiwa, yaitu mencapai 14% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Kedua penyusun buku tersebut menerangkan bahwa prosentase kemiskinan menanjak seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Inggris dan Barat. Hal itu terbukti melalui perhitungan pertumbuhan prosentase orang-orang miskin pada tahun 1953-1960 dan pada tahun 1960-1965. Demikian keterangan dalam buku *Demokrasi-Demokrasi Bunuh Diri*, oleh Likuld Julian, khususnya pada bab "Daerah-Daerah Miskin" dan bab "Kemiskinan di Amerika", hal. 22-57. Damsyiq/1975—pen.

Dalam kaitannya dengan kondisi kehidupan di Uni Soviet, Anda dapat telaah kajian lapangan dalam buku *Kehidupan Sehari-hari Moskow*, oleh Sulaim Wakim, Beirut 1972. Hal itu adalah sebelum negara tersebut mengadakan gelombang perubahan dan sistem, yang pelaksanaannya dipimpin oleh Michael Gorbachev di bawah simbol *Prestroika* atau perombakan sistem—pen.

[6]Dalam kaitannya dengan fenomena-fenomena kekerasan pada masyarakat Barat, terdapat banyak kajian tentang persoalan ini. Tetapi kajian yang masyhur mengenai kondisi kekerasan pada masyarakat Amerika dapat dilihat melalui buku yang terkenal *Sejarah Intimidasi Amerika* yang ditulis oleh kelompok *Alcochlacis calan*, lihatlah terjemah bahasa Arabnya oleh Ghasan Arsalan. Beirut/ 1983—pen.

Jika boleh kita jelmakan rasa belas kasih dengan sesuatu, maka ia menjelma sebagai wanita, dan jika boleh wanita menjelma sebagai sesuatu, maka tidak lain dalam bentuk perasaan pula. Tetapi meskipun demikian, keadaan kemanusiaan telah mencapai kesadaran atas suara baru yang agung. Seorang wanita yang telah kehilangan rasa belas kasihnya dan lepas dari rasa kemanusiaannya, dengan tangan jahatnya yang berkhianat sengaja mencekik ketiga anaknya di kamar mandi hingga mati. Dan ketika ditanya oleh pengadilan tentang sebab perilaku kriminalnya ini, ia menjawab dengan dingin, "Aku ingin balas dendam kepada suamiku dan membakar hatinya."

Wanita ini—sebagai contoh buruk dari merosotnya rasa belas kasih dan hilangnya kecintaan—tidak menemukan jalan untuk balas dendam kepada suaminya selain cara yang liar dan menjijikkan ini.

Kisah Gadis Pinangan

Banyak kisah yang menyedihkan di sini, namun saya merasa cukup dengan salah satunya yang dinukil dari salah seorang penulis tentang realitas kehidupan pada masyarakat industri di Barat, yang mengungkap dampak buruk dari hilangnya rasa belas kasih.

Marlyne, seorang gadis pinangan yang mengenakan sebuah cincin pertunangan di tangannya menderita sakit keras. Ia berada pada ujung kematian. Keluarga dan kawan-kawannya mengirimnya kepada seorang perempuan tua agar melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan pada detik-detik kematiannya.

Sewaktu kesedihan meliputi semua orang dan mereka disibukkan dengan tangisan masing-masing, tiba-tiba mereka mendengarkan suara Marlyne, yang dengan lemah dan memohon mengulang-ulang ucapannya, "Biarkanlah aku mati, dan keluarkanlah ia!"

Semua merasa heran atas perkataan gadis Marlyne, dan sewaktu mereka benar-benar sadar, mereka saksikan bahwa perempuan tua yang semestinya menutup kedua mata gadis itu dan meluruskan kedua tangannya pada saat detik-detik kematiannya dan akhir umurnya, ternyata mencoba mencuri cincin pertunangan dari jari Marlyne yang dengan kelemahan kondisinya dan kedekatan ajalnya, tidak memiliki sesuatu selain memohon kepada perempuan tua itu untuk membiarkan cincin itu tetap berada di jarinya hingga waktu ajal, sebab ia kenangan tunangannya.

Namun, perempuan tua itu—dengan kekerasan hatinya dan hilangnya rasa belas kasih dan kemanusiaan pada dirinya—mencoba

untuk mencuri cincin dari tangan gadis itu, padahal ia berada pada detik-detik kematiannya.

Peristiwa-peristiwa dunia saat ini menyingkap hubungan yang saling bertolak belakang antara peradaban industri dan hilangnya rasa belas kasih. Semakin maju masyarakat secara industri, semakin merosot rasa belas kasihnya, sehingga dapat kita katakan bahwa hilangnya rasa belas kasih dan perasaan terjadi karena hasil-hasil kemajuan teknologi manusia.

Pernyataan ini tidak berarti masyarakat Islam terlepas dari penyakit ini. Masyarakat ini—seperti lainnya—terjangkit penyakit hilangnya rasa belas kasih dan perasaan, meski tingkatannya lebih kecil dibanding masyarakat industri Barat.

Rumah Adalah Sumber Kasih Sayang dan Cinta

Jika kita ingin meneliti dengan seksama kondisi-kondisi kering, keras, dan dinginnya hati, serta hilangnya perasaan dan kecintaan, maka dari mana gerangan kita menemukan awal mulanya?

Tempat tinggal dan lingkungan keluarga—tanpa diragukan lagi—merupakan permulaan yang sebenarnya dari semua kondisi ini. Apabila kasih sayang telah meninggalkan hubungan suami-istri, serta perselisihan dan perpecahan telah meliputi keduanya, maka apabila seorang anak ditakdirkan tumbuh dan terdidik pada lingkungan buruk semacam ini, di mana ia menemukan ayahnya mencaci-maki ibunya dengan kata-kata keji, maka ia akan menjadi besar dimana secara bertahap rasa belas kasih yang telah diletakkan Allah SWT pada jiwa dan fitrah manusia akan hilang. Hingga pada akhirnya perasaan kasih sayang akan hilang sama sekali.

Jika manusia telah kehilangan perasaannya, maka ia akan lebih jahat daripada anjing liar dan serigala buas. Bila tidak, apakah orang yang membuat berbagai jenis bom dan senjata-senjata pemusnah memiliki sedikit perasaan padahal ia mengetahui kadar bahayanya dan pengrusakan yang diakibatkannya yang merugikan manusia?

Mahabenar Allah Yang Agung dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa pun."*[7]

Terdapat berbagai jenis bakteri (seperti bakteri lepra) yang merapuhkan eksistensi manusia dan mengantarnya kepada kematian dan kebinasaan. Dan terdapat pula berbagai jenis bakteri yang menular seperti kanker, yang menyebarkan penyakit dan me-

[7]QS. al-Anfal: 22.

lekatkan sebab-sebab kematian. Hal ini meskipun parah, lebih kecil bahayanya daripada orang yang kehilangan rasa belas kasih. Ia memiliki akal dan kemampuan berpikir, namun kondisi hati yang kering dan keras mencegahnya berpikir secara benar.

Logika orang-orang kuat yang sombong di dunia pada masa kini adalah: hendaknya dua pertiga dunia menjadi hancur dan musnah, agar kita dapat menguasai sepertiga sisanya!

Tidaklah keadaan ini akan terjadi melainkan karena tidak adanya rasa kasih sayang dan kemanusiaan serta hilangnya perasaan dan akal.

Sumber dari kondisi-kondisi ini tersimpan pada pendidikan anak di dalam rumah dan lingkungan keluarga tempat ia hidup. Keluarga-keluarga pada masyarakat industri maju hidup dalam kondisi kehilangan rasa kasih sayang, lebih dari masyarakat lainnya.

Kemudian keluarga-keluarga itu mengalihkan perangai-perangai buruk mereka kepada keluarga-keluarga yang kebarat-baratan pada masyarakat kita. Keluarga-keluarga seperti ini yang terpengaruh oleh tradisi-tradisi Barat, ke mana saja Anda menelusuri rumah-rumah mereka, maka tidak Anda temukan rasa kasih sayang pada suami-istri. Tentu keluarga-keluarga semacam ini akan menghasilkan anak-anak yang berhati keras dan kering yang kehilangan kondisi-kondisi pemuasan kasih sayang dan ketetapan jiwa.

Allah SWT telah meletakkan rasa ketetapan dan ketenangan pada penciptaan dan fitrah suami-istri, sebagaimana firman-Nya:

> *Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada hal demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*[8]

Allah SWT menciptakan wanita untuk lelaki dan menjadikannya sebagai istrinya; bukan hanya untuk memadamkan kobaran syahwat seksual yang ada padanya, atau hanya sebagai sebab untuk meneruskan tali keturunan, tetapi Allah menciptakannya—mulanya dan sebelum segala sesuatu—sebagai sumber kemantapan bagi lelaki dan tempat ketenangan (agar kamu merasa tenteram kepadanya). Seorang lelaki yang mendapatkan seorang istri yang salehah, dan seorang wanita yang mendapatkan seorang suami yang saleh, keduanya tidak akan menemukan pada kehidupannya

---

[8]QS. ar-Rum: 21.

melainkan ketetapan hati dan ketenangan jiwa. Dan rumah semacam ini akan jauh dari faktor-faktor kegelisahan dan kegoncangan yang berbahaya.

Firman Allah Ta'ala *"dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang"*, maksudnya adalah bahwa Allahlah Yang meletakkan kecintaan, kasih sayang, dan ketenangan pada fitrah manusia dan asal mula pembentukannya. Dan awal mula tumbuhnya perasaan pada manusia ini dimulai bersama ungkapan akad nikah secara *syari'* antara suami-istri yang dikenal dengan ucapan "Ankahtu dan Qobiltu" (aku nikahkan dan aku terima). Kemudian perasaan ini tumbuh secara bertahap dan menyebar kepada iklim keluarga secara menyeluruh.

Lantaran itu, Islam menekankan pengawasan terhadap perasaan ini dengan perhatian, perkembangan, dan perceraian atas putusan hakim syari' di hadapan rintangan-rintangan yang menghalangi perjalanannya. Sudah selayaknya saya manfaatkan kesempatan ini untuk mengatakan kepada para pemuda—hatta mereka yang belum menikah—bahwa buah dari keberadaan mereka pada kehidupan ini adalah hubungan (ikatan) suami-istri yang berhasil. Anak lelaki meninggalkan rumah ayahnya, dan anak perempuan meninggalkan rumah ayahnya menuju rumah perkawinan. Tidak satu pun dari keduanya—kecuali sedikit—yang berpikir tentang ketuaan kedua orang-tuanya dan masa tua mereka.

Oleh sebab itu, Al-Qur'an al-Karim memberi perhatian terhadap masa ini dan banyak mewasiatkan tentang orang-tua dengan firman-Nya:

> *Dan Tuhanmu telah memerintahkan, hendaknya kamu jangan menyembah selain-Nya dan berbuat baik pada kedua orang-tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu berkata "ah" kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*[9]

Pengalaman sosial telah membuktikan buruknya keadaan orang-tua pada masa tuanya, sebagai korban istri anaknya dan berada di bawah rasa kasihan anak lelakinya. Pada saat itu pula, sebagaimana dikuatkan oleh pengalaman sosial, terbukti bahwa kebanyakan anak lelaki setia pada istrinya dan anak perempuan setia pada suaminya.

---

[9]QS. al-Isra': 23.

Lantaran itu, ditekankan di sini, hendaknya suami-istri tidak melampaui batas dalam hal kasih sayang dan kecintaan ini, yang merupakan titipan Allah yang diletakkan pada fitrah manusia, yang bila perasaan itu hilang, maka kehidupan akan kehilangan makna kebaikan dan kemuliaan, dan manusia tidak mampu mengulurkan tangan persaudaraan dan kedermawanan kepada orang lain.

Di antara gejala-gejala hilangnya rasa kasih sayang dalam kehidupan suami-istri adalah, apa yang kita saksikan pada perangai suami yang mengutamakan nongkrong di klub-klub dan kafe-kafe, dan menghabiskan waktu bersama kawan-kawannya di luar rumah hingga larut malam. Demikian pula yang diperbuat oleh istri. Ia menghabiskan waktu dengan berbagai hal. Yang penting, dirinya tetap berada jauh dari suaminya yang telah kehilangan perasaan kasih sayang terhadapnya.

Tentu kondisi ini akan berakhir kepada pembunuhan roh kehidupan secara bertahap pada keluarga-keluarga semacam ini, dan rumah akan berubah menjadi penjara. Lebih parah daripada semua itu adalah akibat-akibat negatif yang timbul pada anak.

Seorang anak yang setiap harinya menyaksikan serangan-serangan kebencian yang meliputi kedua orang-tuanya, rohaninya akan tumbuh dan berkembang berdasarkan kekerasan dan kebencian, dan perangainya akan menjadi sombong dan angkuh. Ia memukul saudara-saudaranya yang lebih kecil dan tidak merasa sayang sedikit pun kepada mereka. Bahkan, ia lebih senang kepada orang lain meski mereka adalah orang-orang asing dan tidak senang kepada saudara-saudara dan orang-tuanya.

Hilangnya Kasih Sayang dan Etika Buruk

Untuk memperbaiki problema hilangnya kasih sayang dari iklim keluarga, Islam menekankan akhlak yang baik dan waspada terhadap akhlak yang buruk.

Sebagian orang membayangkan bahwa yang dimaksud oleh Islam dengan akhlak yang buruk adalah cacian dan kata-kata buruk yang keluar dari sebagian suami terhadap istri, atau pemukulan dan penganiayaan yang diperbuat sebagian suami terhadap istri-istri mereka. Hal ini adalah perkara yang tidak masuk dalam akhlak yang buruk, sebab suami-suami semacam ini pada dasarnya telah cacat pada keislaman mereka.

Oleh karena itu lingkup perbuatan-perbuatan ini keluar dari lingkar pembahasan kita. Sebenarnya yang kami maksudkan dengan akhlak yang buruk adalah kondisi-kondisi yang muncul pada suami-

suami, sehingga ia tampak bermuka masam dan tidak sabar, sering marah-marah, dan berkata buruk kepada istrinya. Ia memindahkan keruwetan pekerjaan dan kesulitan perdagangannya serta dokumen dan catatan kekayaannya ke dalam rumah, sehingga suasana rumah berubah menjadi dingin dan tegang.

Islam memperingatkan orang-orang semacam itu dengan himpitan kubur dan siksaannya. Sehingga, dalam riwayat-riwayat kita baca bahwa tulang dada akan remuk oleh kerasnya himpitan kubur sebagai siksaan bagi penghuninya atas perangainya yang buruk.

Sewaktu Sa'ad bin Muadz meninggal dunia, Rasulullah saw sendiri turut serta memandikan, mengkafani, dan mengiringi, serta menguburkannya. Ketika ia dikuburkan, ibunya datang dan berkata, "Sungguh aku tidak akan menangisimu. Engkau telah dikuburkan oleh tangan Rasulullah saw, dan surga dalam penantianmu."

Namun sewaktu ibu Sa'ad bin Muadz meninggalkan tempat itu, Rasulullah saw memberitahu para pelayat bahwa Sa'ad dihimpit dalam kuburnya, dan tulang-tulang rusuk dadanya serta tulang-tulangnya remuk oleh himpitan kubur ini.

Mereka yang hadir terheran-heran terhadap hal itu, dan bertanya kepada Rasulullah mengenai sebabnya. Rasulullah memberitahu mereka bahwa Sa'ad dengan ketinggian *maqam*-nya dan perjuangannya terhadap Islam serta pergaulannya yang baik, telah berperangai buruk di rumahnya dan dalam pergaulannya bersama istrinya.

Kita perhatikan bahwa suami-suami yang negatif dan celaka selalu mencari-cari kekurangan di rumah mereka meskipun kecil, agar dapat menjadikannya sebagai alasan untuk membangkitkan persoalan-persoalan dan memperbanyak perkataan yang bersifat caci-maki, celaan, dan gangguan. Jika mereka tidak mampu menemukan kekurangan dan pembenaran atas perilaku negatif mereka, maka mereka akan membuat-buat berbagai alasan untuk membangkitkan masalah. Anda lihat salah seorang mereka duduk di atas hidangan makanan sambil berkata, "Mengapa letak hidangan ini miring ke sisi ini atau itu? Seharusnya hidangan itu disajikan dengan benar!"

Tindakan-tindakan pihak suami yang mencari-cari hal-hal yang kecil dan membesar-besarkannya, merasa jenuh, dan tidak sabar atas segala sesuatu, turut campur dalam hal-hal yang tidak perlu bagi seorang mengenai urusan-urusan rumah, dan mengungkapkan perkataan kasar dan melukai perasaan, akan mengakibatkan siksa kubur dan himpitannya setelah mati.

Siksa kubur akan turun pada orang-orang yang di dalam rumahnya berakhlak buruk. Adapun penggunaan kata-kata keji dan buruk di rumah terhadap istri dan anak-anak, merupakan perkara yang lebih besar akibatnya daripada akhlak yang buruk.

Agar kita waspada terhadap perkataan keji dan kotor, kami akan menukil kisah berikut ini:

Sikap Imam Shadiq Terhadap Sahabatnya

Orang yang bercerita ini terkenal di antara khalayak ramai sebagai teman Imam Shadiq. Pada suatu hari Imam Shadiq dan sahabatnya masuk ke pasar tukang sepatu. Bersama mereka ikut seorang budak sahabat Imam Shadiq yang berjalan di belakang mereka. Kemudian tiba-tiba teman Imam menoleh ke belakang dan tidak melihat budaknya. Lalu, kemudian ia berjalan beberapa langkah, lalu menoleh ke belakang lagi, dan tidak juga menemukan budaknya. Untuk ketiga kalinya ia melihat ke belakang, namun ia tidak mendapati budak itu. Ia lalu sibuk melihat-lihat barang-barang di pasar. Sewaktu ia menoleh kembali, pandangannya tertuju pada budaknya, dan ia berkata, "Hai anak wanita pelacur, di mana engkau tadi?"

Ketika Imam Shadiq as mendengar perkataan ini darinya, beliau menganggap keji perbuatannya dan mengangkat tangannya serta memukul dahinya, lalu berkata, "Mahasuci Allah, engkau mencela ibunya. Semula aku pikir engkau memiliki sifat warak. Bila demikian kau tidak mempunyai sifat warak." Orang itu berkata, "Wahai anak Rasulullah, sesungguhnya ibunya seorang keturunan musyrik."

Imam Shadiq berkata, "Memang ibunya kafir, tetapi tidakkah kau ketahui bahwa setiap umat memiliki pernikahan, dan anak-anak mereka bukanlah anak-anak zina?"

Kemudian Imam berkata kepadanya, "Menyingkirlah engkau dariku!" Sejak itu Imam Shadiq tidak pernah lagi terlihat berjalan bersamanya hingga kematian memisahkan keduanya.[10]

Apabila demikian keadaan orang yang mengeluarkan kata-kata buruk dengan lisannya, lalu bagaimana keadaan orang yang menggunakan pukulan serta perkataan keji dan buruk dalam pergaulan dengan istrinya di dalam rumahnya? Dalam keadaan ini ia akan menjadi seorang yang lalim. Dan orang yang lalim nasibnya telah jelas dalam Islam.

---

[10]Dari sisi syariat, hakim dapat menghukum orang yang mengatakan kepada orang lain, "Hai anak zina!" dengan tiga puluh kali cambukan.

Akhlak yang buruk di dalam rumah dan menyakiti istri dengan kata-kata yang berlebihan, selain memiliki dampak-dampak negatif di dalam rumah, dengan berlalunya waktu juga akan berubah menjadi suatu watak yang berakar pada jiwa dan perangai pemiliknya.

Para filosof, ulama akhlak dan *suluk* serta orang-orang arif, demikian pula Al-Qur'an al-Karim, seluruhnya menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan kita dengan adanya pengulangan, konsistensi, dan berlalunya waktu akan berubah menjadi suatu watak yang melekat pada diri kita, sehingga mengubah identitas dan bentuk kita.

Manusia yang menguatkan hubungannya dengan Allah, potensi-potensi manusiawinya akan terbuka pada dirinya, dan ia menemukan identitasnya dari sudut ini. Adapun manusia yang diliputi oleh kekurangan dan kebuasan, maka sifat buas ini—dengan peranannya—akan memberinya identitas baru yang menempati kedudukan kemanusiaannya. Manusia yang buas, perangai dan posisi kejiwaannya seperti seekor anjing buas yang liar.

Al-Qur'an al-Karim, ulama akhlak, dan para filosof membahas poin ini secara mendalam dan rinci. Seorang filosof besar, Shadrul-Mutaallihin asy-Syirazi menyebut kondisi ini sebagai kondisi perwujudan amal perbuatan.

Banyak omong, menyakiti istri dengannya, dan mencari-cari masalah, serta akhlak buruk pada umumnya, dengan berlalunya waktu akan berubah menjadi suatu watak yang mengantarkan pemiliknya keluar dari sifat manusiawinya dan memasukkannya ke dalam sifat hewani.

Kehidupan suami-istri menuntut manusia untuk meninggalkan pesimisme dan hal-hal negatif, dan berangkat menuju ke arah optimisme dan hal-hal positif. Terkadang saya keras dalam menggambarkan suami yang berperangai buruk, yang berdalih dengan hal-hal sepele dan menjadikannya perantara untuk membangkitkan masalah-masalah dan mengeruhkan suasana dan kejernihan keluarga. Ia laksana lalat yang mengitari suatu tempat dan tidak hinggap di atas permadani atau sesuatu yang bersih, tetapi ia hanya mencari titik yang kotor meskipun kecil agar ia hinggap di atasnya.

Suami yang berperangai buruk menyepelekan segala hal positif dan istimewa dari istrinya serta jerih payahnya di dalam rumah, demi menemukan sebuah celah kecil sebagai dalih untuk mencari-cari masalah dan mengeruhkan suasana keluarga.

Istri—misalnya—memikul beban pekerjaan sehari-hari yang melelahkan di dapur untuk menyediakan makanan, dan sewaktu makanan telah tersedia di hadapan suami, sang suami melihatnya berdiri saja dan tidak duduk, hanya karena garam yang terdapat pada susu lebih banyak dari seleranya.

Istri memiliki banyak kebaikan dan hal positif, namun ia jatuh hanya karena satu kesalahan kecil atau perbuatan yang tidak sesuai dengan selera suami.

Jiwa Positif Pada Kisah Al-Masih as

Dalam beberapa riwayat kita baca kisah akhlak yang memberi pelajaran, di mana diriwayatkan bahwa Nabi Allah Isa bin Maryam as bersama sebagian sahabatnya melewati seekor bangkai anjing yang menyebarkan bau busuk dari jasadnya yang terpotong-potong. Sahabatnya yang pertama berkata, "Tempat ini dipenuhi bau busuk." Adapun yang kedua bersegera pergi meninggalkan tempat. Sahabat al-Masih yang ketiga meletakkan tangannya pada hidungnya dan berjalan dengan cepat. Dan demikian selanjutnya.

Sewaktu datang giliran al-Masih as, ia melewati bangkai anjing itu, kemudian berkata kepada sahabat-sahabatnya dengan tenang, "Lihatlah giginya, alangkah putihnya!"

Nabi Isa as telah memberikan sebuah pelajaran kepada para sahabatnya tentang hal positif. Bila tidak, adakah manusia yang luput dari kekurangan?

Keserasian secara mutlak antara suami dan istri merupakan perkara mustahil. Para filosof berkata, "Manusia adalah sebuah spesies yang terbatas pada seorang individu. Lantaran itu, watak, perasaan, dan akhlaknya berbeda antara satu individu dengan lainnya, dan berbeda pula antara suami-istri."

Para psikolog berkata, "Perbedaan di rumah merupakan perkara lumrah, dan itu pasti terjadi. Hal itu terkadang terjadi setelah bulan madu, atau setelah tahun pertama atau kedua, di mana naluri seksual masih kuat sehingga menutupi masalah-masalah. Adapun setelah syahwat seksual mulai padam dan geloranya berkurang, urusan-urusan kehidupan sehari-hari mulai memilah-milah masalahnya. Di sinilah tampak kebutuhan untuk saling memberi yang positif terhadap perkara-perkara kehidupan dan urusan-urusan keluarga, agar kasih sayang *ilahiyah* yang telah diletakkan antara suami-istri menjadi tumbuh, dan membuahkan pemberian yang manis serta kehidupan yang tenang dan tenteram."

Ketika kecintaan dan kasih sayang melekat di hati, ia laksana cermin. Apabila terkena batu kecil, akan pecah. Lantaran itu hendaknya jangan menyakitkan hati, sebab akan sulit memperbaikinya. Di antara contoh buruk dari menyakitkan hati adalah kata-kata yang keluar dari sebagian istri sewaktu berbicara dengan suaminya, "Kebaikan apa yang aku petik darimu!" Istri semacam ini siasia perbuatan-perbuatannya menurut pandangan Islam, dan tempat berakhirnya adalah neraka Jahanam sebagai seburuk-buruk tempat.

Sebagai gantinya seorang istri harus bersiap diri dengan hiasan dan mempercantik diri serta menanti untuk menyambut suaminya dengan mempersiapkan dirinya, merapikan rumah, dan membersihkan anak-anaknya. Ia harus menghilangkan kejemuan. Sewaktu suami mengetuk pintu rumah, ia harus menyambutnya dengan senyuman dan wajah berseri-seri, kemudian memegang tangannya dan memberikan penghormatan kepadanya, menyediakan makanan, dan minuman untuknya agar suaminya lupa terhadap lelahnya. Bukannya malah menggerutu dan menampakkan kejemuannya, sebab perangai seperti ini akan meninggalkan kesan yang amat buruk pada jiwa suami.

Ketika Rasulullah saw melakukan mikraj ke atas langit, ia melihat dua golongan dari umatnya terpisah dengan lidah-lidah mereka yang panjang hingga mencapai tanah mahsyar dan terinjak-injak oleh kaki-kaki, kemudian mereka dimasukkan ke neraka Jahanam dan digantungkan di sana dengan lidah-lidah mereka.

Dua golongan itu adalah:

Pertama: Orang-orang yang menggunjing manusia dan mencela kepribadian mereka di belakang mereka. Pada hari kiamat mereka akan memiliki lidah-lidah yang panjang yang terinjak-injak oleh kaki-kaki sebelum mereka dimasukkan ke neraka Jahanam lalu digantung dengannya.

Kedua: Wanita yang buruk perangainya di rumah yang lisannya berani kepada suaminya dan selalu membantah.

Istri hendaknya taat kepada suaminya dan memaafkannya meski ia salah. Bila tidak, ia harus menanggung akibat perkaranya dengan buruk, terhina, dan tersiksa.

Dalam beberapa riwayat yang menggambarkan suasana keluarga menurut pandangan Islam, kita baca bahwa wanita yang menikah dan tidak memperoleh rida suaminya, amal perbuatannya tidak diterima. Sebaliknya, tidak ada pahala yang lebih besar daripada

pahala khidmat (pelayanan) suami terhadap istrinya dan pelayanan istri terhadap suaminya serta kesetiaan kepadanya.

Kemudian riwayat-riwayat menetapkan bahwa tidak terdapat kejahatan setelah syirik yang lebih besar daripada perbuatan buruk suami terhadap istrinya dan menyakitinya, atau perilaku buruk istri terhadap suaminya dan menyakitinya.

Dialog Rasulullah saw Bersama Seorang Wanita

Kini kita ikuti bersama sebuah peristiwa yang menggambarkan kepada kita hak-hak suami-istri dari lisan Rasulullah saw.

Seorang wanita mendatangi Rasulullah saw dan bertanya, "Apa hak suami terhadap istri?"

Rasulullah saw memberitahukannya bahwa suami mempunyai tiga hak terhadap istrinya, yaitu:

Pertama: "Hendaknya istri memenuhi kebutuhannya walaupun ia berada di atas punggung pelana." Maksudnya, kapan pun suami menghendaki hubungan intim, maka istri harus rela memenuhinya. Apabila ia sibuk dengan kesibukan apa pun atau beralasan dengan dalih apa pun, niscaya ia akan menanggung dosa kemaksiatan dan penolakannya.

Di sini perlu diperhatikan bahwa tugas hubungan intim dari sudut pandang Islam tidak hanya berdasarkan pemuasan naluri seksual saja. Namun perbuatan ini—dari satu sisi—merupakan petunjuk kecintaan dan materi kasih sayang, dan dari sisi lain, merupakan hal yang vital untuk melanjutkan garis keturunan manusia secara umum.

Kedua: Kemudian Rasulullah saw memberitahukan kepada wanita yang bertanya tentang hak kedua dan berkata, "Istri tidak boleh memberi suatu apa pun, melainkan dengan izinnya. Jika ia melakukannya (memberi tanpa izin suaminya), maka dosa baginya dan pahala atasnya (suami)." Istri harus menjaga harta suaminya dan tidak mengeluarkannya melainkan dengan izinnya.

Ketiga: Adapun hak yang ketiga yang ditetapkan Rasulullah atas suami terhadap istrinya, adalah sabda beliau, "Istri tidak melewati malam, sedang ia (suami) marah terhadapnya." Kehidupan keluarga dapat menimbulkan berbagai macam problema dan perselisihan antara suami dan istrinya. Di sini seorang istri harus bersegera membuat suaminya senang, dan tidak melewati malamnya, dalam keadaan suaminya marah kepadanya.

Tampaknya syarat terakhir dari syarat-syarat istri salehah dirasa berat oleh wanita yang bertanya kepada Rasulullah. Lantaran itu ia segera bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun ia lalim?" Artinya, hatta suaminya berbuat salah, apakah ia tetap harus pergi menuju dirinya dan bersegera membuatnya senang dan memuaskannya?

Rasulullah saw menjawab, "Ya."

Di sini wanita penanya itu merasa keberatan terhadap perkara ini dan ia berkata, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menikahi suami selamanya."[11]

Wanita ini memutuskan untuk tidak menikah, tetapi keputusannya tidak mengubah hak seorang suami atas istrinya. Wanita mengikuti perasaan dan kecintaan, dan ia harus *tawadhu'* di hadapan suaminya.

Dunia telah bergulir memilih wanita teladan menurut syarat-syarat dan kriteria-kriterianya yang sesuai dengan norma-norma dan peradabannya. Dunia saat ini memilih wanita teladan dengan kriteria keberadaannya yang rusak, sehingga yang meraih penghargaan adalah wanita yang mengesampingkan kehormatan dan rasa malu, dan wanita yang memiliki ciri sebagai pengumbar nafsu yang lebih besar dari yang lain.

Islam memilih pula kriteria-kriteria wanita teladan, sebagaimana Al-Qur'an menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya: "*.... Sebab itu wanita-wanita yang saleh adalah yang taat kepada Allah dan memelihara diri mereka [sewaktu suami mereka tidak ada] sebagaimana Allah memelihara mereka ....*"[12] Maksudnya ialah bahwa wanita teladan menurut pandangan Islam adalah wanita yang memiliki ciri-ciri berikut ini:

Pertama: Tunduk kepada Allah dan kepada suami.

Kedua: Memakai pakaian kehormatan dalam kesendirian, sebagaimana ia di jalan, dan perangainya memiliki ciri ketaatan terhadap hukum-hukum Islam pada hal tersebut. Dan ia harus menjaga dirinya, baik suaminya ada atau tidak ada.

Kesimpulan

Hendaklah semua pihak—para istri dan suami—menjaga agar rumah-rumah mereka dan suasana keluarga penuh dengan ke-

---

[11]*Al-Kafi*, V, hal. 507.

[12]QS. an-Nisa': 34.

cintaan dan kasih sayang. Tanpa hal itu, rumah akan berubah menjadi sebuah penjara dan harga kasih sayang menjadi mahal. Di samping merusak tali perkawinan yang baik antara suami-istri, dampak-dampak negatifnya akan berpindah pada anak-anak yang tumbuh di atas kekerasan dan keruwetan jiwa, yang merupakan persoalan yang menambah kerugian terhadap gerak masyarakat. ❖

Bab VIII

Iklim Kasih Sayang dalam Rumah Tangga

(Bagian Kedua)

Pembahasan pada bab ini mencakup bentuk-bentuk lain yang menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang pada iklim keluarga. Kemudian diikuti petunjuk tentang sarana-sarana dan cara-cara yang mudah dalam menghadapi problem hilangnya rasa kasih sayang dan kecintaan ini.

Faktor-faktor Berkelanjutannya Kasih Sayang dalam Iklim Keluarga

Pada bagian pertama pembahasan bab ini telah kami sebutkan, bahwa mustahil kita mengharapkan kondisi kesesuaian secara mutlak antara suami-istri, dan selanjutnya mustahil pula kita menemukan kesesuaian mutlak dan sempurna antara keduanya. Kecuali, pada kondisi para *maksum* (orang-orang yang terjaga dari kesalahan dan dosa), sebagaimana contoh perkawinan Amirul mukminin as dengan Fatimah az-Zahra as, belahan jiwa Rasulullah saw.

Oleh karena itu perbedaan di dalam rumah tangga merupakan persoalan yang jelas dan lumrah, dengan syarat perbedaan-perbedaan dan problema-problema itu tidak mengikis kecintaan yang terjalin antara suami-istri.

Bila demikian, tidak ada rintangan bagi adanya perbedaan-perbedaan, dengan syarat tidak mempengaruhi rasa kasih sayang yang terjalin antara kedua belah pihak, dan tidak menghilangkan kecintaan yang telah Allah SWT letakkan pada lelaki dan wanita.

Namun demikian, bagaimana cara merealisasikan tujuan ini?

Mungkin kita tidak menemukan kata sepakat terhadap persoalan apa pun, seperti yang kita temukan pada persoalan ini. Al-Qur'an al-Karim, riwayat-riwayat Ahlulbait as, dan sisi-sisi pandangan ulama akhlak, para psikolog, serta orang yang berkecimpung dalam urusan-urusan pendidikan, seluruhnya sepakat bahwa jalan untuk melewati perbedaan-perbedaan keluarga dan menguasai problema-problemanya, terletak pada sifat-sifat *itsar* (mengutamakan orang lain), memaafkan, dan mengalah.

Andaikan sifat pemaaf dan lapang dada menetap di dalam rumah tangga, dan perilaku pengampun dan pemaaf memenuhinya, hal itu akan lebih menetapkan rasa kasih sayang dan kecintaan. Allah SWT berfirman, *"Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak suka Allah mengampuni kalian?"*[1]

Orang yang menginginkan maaf dan ampunan Ilahi, hendaknya perangainya di dunia ini memiliki sifat pemaaf terhadap orang lain dan mengampuni kesalahan-kesalahan dan perilaku negatif mereka.[2]

Watak dan sifat pemaaf, hendaknya terdapat pada setiap pria dan wanita, di mana sifat ini akan mencurahkan suasana yang hidup dan kasih sayang yang hangat dalam rumah tangga. Pemilik sifat ini dengan mudah dapat bergaul dan membaur dalam masyarakat dengan bentuk pergaulan yang benar, tanpa menyebabkan kerusakan pikirannya dalam menghadapi goncangan-goncangan hidup dan problema-problemanya yang besar.

Adapun bila manusia memiliki kepribadian keras, pandangan sempit, dan tidak bersifat pemaaf, maka perangainya akan menimbulkan dampak yang sangat buruk pada iklim rumah tangga, dan menyebabkan hilangnya kecintaan dan kasih sayang di antara suami-istri. Hal ini merupakan sumber dari kebanyakan perselisihan dan perceraian.

Kemudian, sifat ini akan membawa manusia menuju ketidakharmonisan bersama masyarakat, lalu terusir dan terisolir dari lingkungannya yang luas.[3] Seandainya orang ini dapat hidup di

---

[1]QS. an-Nur: 22.

[2]Rasulullah saw bersabda dalam memuji sifat pemaaf di antara orang-orang mukmin, "Jadilah kalian pemaaf, karena sesungguhnya memaafkan tidak menambah seorang hamba melainkan kemuliaan. Maka bermaaf-maafanlah kamu, Allah akan memuliakanmu." *Ushul al-Kafi*, II, hal. 108—pen.

[3]Tidak memaafkan adalah cabang dari akhlak yang buruk. Imam Shadiq as berkata mengenai penderitaan golongan manusia ini dalam ucapannya, "Siapa

sekitar lingkungan masyarakat dan memikul tanggung jawabnya, namun saraf pikirannya akan menjadi rusak, sehingga ketika itu, ia tidak dapat berbuat untuk dunia dan akhiratnya.

Bila demikian, jalan menuju keabadian kasih sayang dan kecintaan keluarga adalah ketika suami-istri menghiasi dirinya dengan sifat pemaaf, lapang dada, dan mengutamakan pihak lain, serta masing-masing pihak memaklumi kekurangan dan hal-hal negatif pihak lain.[4]

Alangkah indah gambaran Al-Qur'an pada aspek ini, dengan firman-Nya, *"Mereka (istri) adalah pakaian kalian, dan kalian (suami) adalah pakaian mereka."*[5] Maksudnya adalah suami harus memaafkan kekurangan-kekurangan istrinya, dengan menjadi pakaiannya. Demikian pula istri hendaknya memaafkan kekurangan-kekurangan dan hal-hal negatif suaminya dan ia menjadi pakaian baginya.

Pada bagian yang lalu dari pembahasan ini kami telah katakan: Apabila manusia ingin memelihara kasih sayang pada iklim keluarganya, maka hendaknya ia tidak berlaku negatif. Di sini kami tegaskan bahwa cara manusia untuk merealisasikan sifat pemaaf dan lapang dada pada kepribadiaannya dan watak pemaaf terhadap perbuatan-perbuatan buruk orang lain, khususnya dalam rumah tangga, tercermin pula pada sikap menjauhkan diri dari respon negatif terhadap berbagai persoalan.

Hendaknya masing-masing suami-istri menghiasi diri mereka dengan hal-hal positif. Tentu, setiap istri mempunyai banyak keistimewaan dan ciri khas positif, seperti pula halnya setiap suami memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas positif. Maka apabila muncul hal negatif atau suami berlaku buruk, maka istri hendaknya mengingat hal-hal positif dan kebaikan-kebaikan suaminya.

---

yang buruk perilaku (akhlak)nya, ia telah menyiksa dirinya sendiri." *Al-Kafi*, II, hal. 321—pen.

[4]Kita baca wasiat-wasiat tentang memaafkan dalam beberapa hadis, yang mesti mewarnai hubungan suami-istri, sehingga Rasulullah saw bersabda, "Jibril mewasiatkan kepadaku tentang wanita, hingga aku mengira bahwasannya tidak boleh menceraikannya kecuali wanita yang jelas-jelas berbuat tidak senonoh (serong)."

Salah seorang mereka bertanya kepada Imam Shadiq as, "Apa hak wanita terhadap suaminya yang apabila dilakukannya, maka ia telah berbuat baik?" Imam as menjawab, "Mengenyangkannya, memberi pakaian kepadanya, dan jika ia (wanita) tidak mengetahui, memaafkannya." *Al-Wasail*, XIV, hal. 121—pen.

[5]QS. al-Baqarah: 187.

Istri yang melihat suaminya berperangai buruk, sebisa mungkin mengingat sifat positifnya dalam memberi nafkah keluarga dan anak-anak. Andaikan ia banyak omong dan terus-menerus turut campur dalam segalanya, hendaknya ia mengingat kebaikannya sekadar menutupinya demi kecintaan dan kasih sayang.

Pada gilirannya, suami hendaknya pula mengingat sifat-sifat positif istrinya. Apabila—misalnya—ia tidak dapat menyiapkan makanan, maka ia harus mengingat kemuliaannya. Seandainya saja ia tidak menjaga kehormatannya—semoga Allah tidak memperkenankannya—apa yang akan menimpanya? Jika ia seorang yang tajam lidahnya dan berani membantah suaminya, maka hendaknya suami memaafkannya dan memberinya nasihat yang baik sambil berkata pada dirinya, "Ia membantah perkataanku, namun *alhamdulillah* ia masih menjaga kehormatan, tidak bergaul, bercakap-cakap dan bersenda-gurau dengan lelaki asing, tidak tertawa bersama mereka, atau keluar darinya ucapan yang menyalahi kehormatan dan kemuliaan."

Usaha masing-masing pihak untuk mengingat hal-hal positif pihak lain, lebih ditekankan pada saat-saat emosi dan tegang. Hendaknya suami mengingat dan memperhitungkan hal-hal positif dan ciri khas kebaikan istrinya, sewaktu emosi dan tegang. Dan hendaknya seorang istri juga memperhitungkan hal-hal positif dan ciri khas kebaikan suaminya, ketika ia merasa terganggu olehnya dan dikuasai oleh emosinya.

Andaikan suaminya masuk ke rumah dengan wajah masam, hendaknya ia bersyukur kepada Allah bahwa ia telah pulang dengan selamat dan tidak kembali ke rumah dengan kaki patah atau tertimpa penyakit lain pada tubuhnya.

Karena setiap pria memiliki kelebihan dan setiap wanita memiliki kelebihan pula, maka sewaktu tampak hal-hal negatif dan buruk pada permukaan kehidupan rumah tangga, kedua pihak harus segera mengingat hal-hal positif dan kebaikan pihak yang lain.

Kata-kata kasar dan menyakitkan harus tersembunyi dari kehidupan suami-istri, sebab pengaruh kata-kata buruk bagaikan pengaruh batu terhadap kaca.

Ada perilaku buruk yang mengakibatkan kemarahan besar, di mana sebagian suami sengaja memuji wanita lain di hadapan istrinya, seperti perkataan suami kepada istrinya, "Lihatlah *fulanah* dan belajarlah darinya. Betapa bersihnya dia!"

Sikap suami seperti ini akan meyebabkan pikiran istrinya terpecah dan menghancurkan kejiwaannya lebih dari sesuatu yang lain.

Hal yang sama berlaku juga pada saat istri memuji seseorang di hadapan suaminya dan mencela suaminya dengan mengatakan, "Lihatlah fulan, kehidupan bagaimana yang ia rasakan, dan lihatlah keadaan dirimu dan kehidupanmu!"

Perilaku istri seperti ini dan pembandingannya—atau sebenarnya mencela suaminya melalui pembandingan dirinya dengan orang lain, baik mereka orang asing, tetangga, atau kerabat—akan meyebabkan kebencian suami kepada istrinya lebih dari perkara yang lain.

Sebagai gantinya, masing-masing suami-istri hendaknya segera bersikap lapang dada dan memaafkan kesalahan satu sama lain, dan masing-masing pihak memusatkan konsentrasi mereka terhadap hal-hal positif dan keistimewaan (kelebihan) pihak lain. Dengan demikian, iklim suasana rumah tangga berubah menjadi sebuah sekolah pendidikan.[6]

Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini agar manusia meraih kesempurnaan. Diutusnya seratus dua puluh ribu nabi, tidak lain untuk membangun manusia dan kesempurnaannya. Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an al-Karim menyatakan, *"Dia (Allah) Yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah."*[7]

Allah SWT telah mengutus Rasulnya saw untuk membangun manusia dan merealisasikan kemanusiaannya, serta menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi kitab yang membangun manusia.

---

[6]Pada kesempatan ini wasiat-wasiat penting Islam memberikan telaah kepada kita. Rasulullah saw bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya di antara mereka dan paling lemah lembut kepada istrinya."

Dan sabda beliau saw, "Yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik kepada istri-istrinya, dan aku yang paling baik terhadap istri-istriku."

Anas berkata, "Rasulullah saw adalah orang yang paling belas kasih terhadap wanita-wanita dan anak-anak."

Imam Shadiq as berkata, "Allah merahmati seorang hamba yang berbuat baik antara dirinya dan istrinya, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan ubun-ubunnya (istri) miliknya dan menjadikannya (suami) bertanggung jawab mengurusnya (istri)." *Al-Wasail*, XIV, hal. 122; *al-Mahajjat al-Baidha'*, III dan IV, hal 98—pen.

[7]QS. al-Jumuah: 2.

Rumah tangga Islam merupakan salah satu tempat untuk membentuk manusia. Bahkan, dapat saya katakan, bahwa dalam rumah ini tersedia sebaik-baik syarat dan suasana untuk membentuk manusia, baik pria maupun wanita.

Takabur, Rintangan Jalan Untuk Memaafkan

Memiliki sifat pemaaf dan pengampun termasuk perkara yang sulit. Dan takabur merupakan rintangan yang paling jelas, yang menghalangi manusia memiliki sifat ini, sehingga salah seorang ulama berkata, "Manusia tidak akan mendapatkan sifat ini melainkan dengan menekan harga diri dan setelah melalui tahun-tahun yang sulit dan melelahkan."

Di dalam rumah, setiap orang harus memperhatikan perangainya dan waspada terhadapnya, hingga ia meraih watak pemaaf dan *itsar* (mengutamakan orang lain). Ia harus memaafkan hal-hal negatif dan mengampuni dirinya. Jika ia marah, ia harus segera meredam kemarahannya atau menyembunyikannya, hingga ia memperoleh hasil dari perbuatan-perbuatan ini—*watak pemaaf*—sekitar satu tahun. Bila ia memperoleh keutamaan sifat pemaaf dan *itsar*, nilainya sebanding dengan dunia bahkan lebih.[8]

Manusia yang memiliki perangai *itsar*, dan bersih dari kesombongan dan egoisme serta gembira pada saat menemukan istri dan anak-anaknya dalam kesenangan, akan mendapatkan nilai pahala yang besar. Pahalanya seperti pahala yang diraih oleh orang yang suka berjihad di medan perang, sebagaimana riwayat mengungkapkan, "Orang yang membanting tulang untuk keluarganya, bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah."[9]

Pekerja yang membanting tulang hingga malam hari, dan buruh yang bekerja sepanjang waktu, serta kuli yang memikul beban-beban di punggungnya, jika meniatkan pekerjaan mereka untuk memenuhi belanja kebutuhan yang mereka curahkan demi membahagiakan istri-istri dan anak-anak mereka, maka mereka memperoleh pahala orang yang berperang di jalan Allah.

---

[8]Mengenai sifat sabar, pemaaf, dan menyembunyikan amarah, terdapat riwayat dari Imam Shadiq as yang berbunyi, "Tidaklah seorang hamba menahan amarah, melainkan Allah Azza wa Jalla menambah kemuliaan padanya di dunia dan di akhirat. Allah Azza wa Jalla berfirman, *"Dan orang-orang yang menahan amarah dan yang memaafkan manusia. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Dan Allah memberinya pahala pada tempat amarahnya tersebut." *Ushul al-Kafi*, II, hal. 110—pen.

[9]*Al-Wasail*, XII, hal. 43.

Kuli yang memikul beban mengangkat barang-barang berat agar istrinya tetap mulia di hadapan manusia, dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak-anaknya berupa biaya belajar dan sekolah, maka baginya pahala orang yang berjihad di garis terdepan dari medan perang di jalan Allah.

Hal yang sama juga berlaku terhadap wanita yang memperhatikan rumah dan urusan-urusan rumah tangganya. Kita baca riwayat pada periode risalah dan awal *bi'tsah*, bahwa seorang wanita yang memiliki ilmu dan keutamaan datang kepada Rasulullah saw dan berbicara dengannya mewakili wanita-wanita Madinah, bahkan mewakili wanita sedunia sampai hari kiamat. Ia memberitakan kepada Rasulullah bahwa para wanita mengeluhkan pembedaan antara kelompok-kelompok masyarakat oleh Rasulullah saw, yaitu antara pria dan wanita, di mana para lelaki pergi dengan membawa segala kebaikan, karena mereka pergi ke medan peperangan di jalan Allah. Sementara para wanita tidak melakukannya, sehingga mereka tidak mendapatkan pahala dan keutamaan yang banyak.

Rasulullah saw merasa senang dengan pembicaraan wanita ini dan memberitahukan wanita itu untuk menyampaikan sabda beliau kepada para wanita yang berbunyi, "Jihad wanita adalah menjadi istri yang baik dan setia."[10] Wanita yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan berkeinginan menggembirakan dan menyenangkan hati suaminya, sehingga ia memasak makanan, mengurus rumah, dan mendidik anak, maka baginya pahala orang yang berjihad dan berperang di jalan Allah.[11]

---

[10]*Al-Wasail, ahkam al-Aulad* (hukum-hukum anak), hal. 15.

[11]Di antara pujian Islam yang terindah terhadap pekerjaan istri di rumah adalah ucapan Imam Shadiq as, "Sebaik-baik istri kamu adalah yang wangi (enak) baunya, yang enak masakannya, dan yang apabila mengeluarkan harta, maka ia keluarkan dengan makruf dan apabila tidak memberikannya, ia tidak berikan dengan cara makruf. Ia adalah pekerja dari pekerja-pekerja Allah, dan pekerja Allah tidak akan kecewa dan tidak akan putus asa."

Dalam kaitan dengan besarnya pahala wanita yang melayani suaminya di rumah, terdapat sebuah ucapan dari Imam Shadiq as yang berbunyi, "Tidaklah seorang wanita memberi minum suaminya dengan seteguk air, melainkan hal itu lebih baik baginya dari ibadah setahun, berpuasa siang hari, dan melakukan *qiyam* pada malam harinya, dan Allah membangunkan sebuah kota baginya di surga pada setiap teguk air yang diberikan kepada suaminya, dan mengampuni enam puluh kesalahannya."

Secara umum Imam Shadiq as merangkum letak dan posisi istri seperti ini dalam ucapannya, "Wanita salehah lebih baik dari seribu lelaki yang tidak saleh." *Al-Wasail*, XIV dan XV, hal. 133—pen.

Dengan pemahaman ini berarti Islam telah mensejajarkan keutamaan rumah tangga dan pahalanya bagi wanita dengan medan-medan tempur. Rumah adalah medan juang wanita dan pusat perjuangannya.

Tumbuhnya sifat-sifat *itsar* dan perubahannya menjadi watak, menjadikan manusia membawa nilai yang lebih besar dan lebih mulia dari dunia. Kita perhatikan bahwa perhatian suami terhadap istri dan anak-anaknya, dan pekerjaan istri di rumah serta perhatiannya terhadap suami dan anak-anaknya, mengantar kepada perolehan watak ini, dan masing-masing keduanya membawa jiwa saling tolong-menolong dan membantu orang lain.

Takabur adalah sifat buruk yang tercela yang merupakan kebalikan dari *tawaddu'*. Hendaknya istri berlaku *tawaddu'* di hadapan suaminya.

Sifat takabur termasuk perbuatan nista, di mana setan menjelma kepada Nabi Nuh as dan berkata kepadanya, *"Nasihatku kepadamu, jauhilah takabur, sebab jika engkau takabur, maka engkau merugi di dunia dan di akhirat!"*

Dalam kehidupan praktis, kita lihat bahwa masyarakat mengesampingkan orang yang sombong dan mengisolirnya dari lingkungannya. Allah SWT bersumpah akan menghinakan setiap orang yang sombong dan melemparkannya di atas wajahnya ke dalam api neraka.[12]

Imam Shadiq as berkata, "Tidak masuk surga orang yang pada hatinya terdapat perasaan takabur seberat atom (sekecil-kecilnya)."

Tawaddu' adalah lawan dari takabur. Setiap kali manusia bersikap *tawaddu'* (rendah hati), maka terbuka baginya jalan menuju surga, dan ia diterima serta terhormat di masyarakat.

Apabila kita mengkaji permulaan dasar tumbuhnya sifat *tawaddu'* pada manusia, niscaya akan kita lihat hal itu tidak lepas dari rumah tangga dan suasana kekeluargaan. Seorang istri yang berlaku *tawaddu'* terhadap suaminya dan bertutur lembut kepadanya, sehingga ia memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutannya, meski harus menanggung beban, hal itu akan menghan-

---

[12]Hal itu merupakan isyarat tentang beberapa hadis pada persoalan itu. Dari Imam Shadiq as, beliau berkata, "Takabur adalah pakaian Allah. Maka siapa yang menentang Allah sedikit daripadanya, Allah akan menjerumuskannya ke dalam api neraka."

Dan ucapan beliau as, "Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar atom (sekecil-kecilnya) dari takabur." *Ushul al-Kafi*, II, hal. 310—pen.

curkan sifat tinggi hati dan takabur yang ada padanya, dan pada tempatnya akan tumbuh sifat *tawaddu'*. Seorang suami yang berlaku *tawaddu'* terhadap istrinya dan bertutur lembut kepadanya dan anak-anaknya serta membantunya mengurus rumah tangga, ia pun akan memiliki sifat utama ini.[13]

Kita semua memiliki teladan dari kehidupan Rasulullah saw dan para imam, di mana sejarah meriwayatkan kepada kita, bahwa Rasulullah saw dengan kedudukannya yang agung dan *maqam*-nya yang tinggi, masih memerah susu domba sendiri, membuat roti dengan tangan mulianya, dan membersihkan rumah.

Kita baca pula dalam riwayat, bahwa pada suatu hari Rasulullah saw memasuki rumah Ali dan Fatimah, lalu beliau melihat Amirul Mukminin as sedang sibuk membersihkan biji-bijian, sementara Fatimah az-Zahra as memasak. Maka Rasulullah memberitahu Ali, bahwa orang yang membantu istrinya di rumah, baginya pahala seribu haji dan seribu umrah.

Dengan demikian rumah menjadi tempat berjihad dan meraih pahala yang besar. Di samping itu, cara kehidupan rumah tangga seperti ini, menjadikan seorang lelaki memiliki sifat *tawaddu'* dan secara bertahap akan hilang sifat takabur darinya.

Rumah-rumah juga harus berubah menjadi sekolah-sekolah untuk mempelajari akhlak dan memperoleh sifat-sifat yang utama. Pada mulanya adalah sifat pemaaf dan *itsar*, yang membangkitkan kenikmatan khusus pada manusia. (Terdapat kenikmatan pada sifat pemaaf yang tidak didapat oleh manusia saat ia melakukan balas dendam).

Tentu manusia akan menghadapi banyak kesulitan hingga secara bertahap ia dapat meraih sifat-sifat tersebut pada dirinya. Persoalannya, ia perlu meninggalkan sikap keras kepala dan perdebatan, serta taat untuk belajar dan tunduk di hadapan kebenaran, siap menerima pelajaran, persis seperti yang dilakukan dan diterima oleh murid yang tekun dari gurunya. Waktu itulah rumah berubah menjadi sebuah sekolah akhlak yang utama.

Selamat bagi seorang lelaki yang mengampuni istrinya dan memaafkan hal-hal negatif yang terdapat padanya; dan selamat

---

[13]Lantaran itu datang sebuah berita, "Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang keras dan sombong." Yaitu, yang keras terhadap istrinya dan sombong pada dirinya. Demikian itu arti dari firman Allah SWT yang berbunyi: "*... yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya.*" Dikatakan bahwa makna *u'tullin* adalah kasar tutur katanya dan keras hati kepada istrinya. *Al-Mahajjat al-Baidha'*, III dan IV, hal. 98-99—pen.

pula bagi seorang istri yang menghadapi emosi suaminya dengan berlaku rendah hati *(tawaddu')* kepadanya dan tersenyum di hadapannya.

Islam menghendaki suami dan istri bersikap demikian agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia.

Kisah Al-Ashma'iy Bersama Seorang Wanita

Pada giliran ini, kita ikuti kisah al-Ashma'iy, salah seorang menteri al-Makmun yang bercerita sebagai berikut:

"Kami rombongan pergi berburu, dan sewaktu tampak oleh kami sebuah kijang, sahabat-sahabat saya mengendap-endap untuk menangkapnya. Tidak lama, saya temukan diri saya tersesat di padang pasir. Saya merasa lapar dan haus, hingga saya mencari-cari di penjuru padang pasir, sampai akhirnya tampak pada penglihatan saya sebuah kemah, maka saya pun bergerak menuju arah kemah tadi. Sewaktu saya mendekati kemah tersebut, saya lihat di dalamnya seorang wanita muda yang memakai hijab. Saya mengucapkan salam kepadanya, lalu ia berkata, 'Silakan!' Saya memasuki kemah dan duduk di ujungnya, sementara wanita itu duduk di salah satu sisi kemah.

"Saya merasa haus sekali, sehingga saya berkata kepada wanita itu, 'Saya minta sedikit air.' Setelah ucapan saya selesai, saya lihat wajah wanita itu pucat, dan ia berkata, 'Saya tidak mempunyai izin suami saya untuk memberi Anda air. Tetapi saya memiliki sedikit susu yang saya sediakan untuk makan siang saya. Saya berikan pada Anda.'

"Spontan ia bangkit dan memberi saya susu, hingga saya meminumnya dan hilanglah rasa haus."

Al-Ashmai'y menambahkan, "Setelah dua jam, saya lihat sosok hitam datang dari jauh, dan ketika wanita itu melihatnya, kecintaan dan kerinduan yang khas tampak padanya, hingga ia bangkit menuju luar kemah, dan dengan tangannya ia ambil air yang ia tidak mau berikan kepada saya. Lalu ia siapkan sebuah batu besar untuk diduduki orang yang datang itu.

"Setelah beberapa saat saya perhatikan, ternyata yang datang adalah seorang lelaki tua yang mengendarai seekor unta. Ia turun ke tanah dan meletakkan kedua kakinya di atas batu tersebut. Wanita muda itu mencuci kedua kakinya yang keletihan, lalu membantunya mencuci kedua tangan dan wajahnya, kemudian menarik tangannya dan mendudukkannya di ujung kemah."

Al-Ashmai'y melanjutkan, "Meski wanita muda itu bertingkah laku luhur seperti yang saya saksikan, namun lelaki itu terus-menerus berlaku buruk dan menyakiti wanita muda itu dengan omelan-omelannya, sementara wanita itu membalasnya dengan tawa dan senyuman."

Al-Ashmai'y melanjutkan, "Saya tidak kuat menahan diri melihat perilaku buruk lelaki itu di hadapan kebaikan perangai wanitanya. Lantaran itu saya memilih melewati waktu di bawah terik matahari dan sesaat pun tidak tinggal di dalam kemah.

"Saya bangkit meninggalkan lelaki itu, dan sedikit pun ia tidak mencegah saya. Kemudian saya berterima kasih kepada wanita itu atas sambutannya yang baik kepada saya. Ketika ia mengantar saya keluar dan pada akhirnya mengetahui identitas saya, bahwa saya adalah al-Ashmai'y, menteri al-Makmun, saya berkata kepadanya dalam keadaan hati saya penuh dengan rasa pedih terhadap apa yang saya lihat, dan diri saya dikuasai oleh keinginan jiwa memfitnah dan menimbulkan perselisihan antara lelaki dan wanita tersebut, 'Saya tidak mengerti, apa yang mengaitkan Anda dengan lelaki ini, dan apa yang membuat diri Anda tertarik kepadanya, apakah kemudaannya, ketampanannya, hartanya, atau akhlaknya? Ia membalas kebaikan Anda kepadanya dengan kejahatan kepada Anda. Walaupun demikian Anda masih sabar bersamanya di padang pasir yang tandus ini.

"Mendengar perkataan saya tadi, wanita muda itu berubah raut wajahnya, meski ia memiliki akhlak yang luhur. Lalu ia berkata kepada saya, 'Sayang sekali perilaku ini keluar dari diri Anda. Anda mencoba untuk memisahkan antara diri saya dengan suami saya, sementara Al-Qur'an menyebutkan, *"Mereka (wanita) adalah pakaian bagi kalian, dan kalian (lelaki) adalah pakaian bagi mereka."'"*

Al-Ashma'iy berkata, "Ketika ia melihat saya tersinggung atas perkataan dan tingkah lakunya terhadap saya, ia mencoba meredakan suasana dengan berkata, 'Sesungguhnya dunia tetap akan berlalu, baik kehidupan kita di sebuah kemah di tengah-tengah padang pasir atau di istana seorang raja yang didirikan, baik kehidupan kita miskin dan malang atau kaya dan mewah. Namun yang tinggal adalah akhirat.'

"Kemudian wanita itu menambahkan, 'Saya mendengar sebuah riwayat dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Iman separuhnya adalah kesabaran dan separuhnya lagi adalah rasa syukur." Maka saya ingin mengamalkannya. Melalui riwayat itu saya ketahui bahwa

iman mempunyai dua sayap: salah satunya kesabaran terhadap problema dan kesulitan, dan lainnya adalah rasa syukur terhadap kenikmatan-kenikmatan. Oleh karena itu saya ingin keluar dari dunia dengan kesempurnaan iman.'

'Ketahuilah—wahai Ashma'iy—bahwa saya bersabar terhadap perilaku buruk lelaki ini dan memikul kefakirannya dan hidup bersamanya di padang pasir ini, adalah sebagai rasa syukur terhadap apa yang dianugerahkan Allah kepada saya berupa kenikmatan kecantikan, kesehatan, dan kemudaan. Lantaran itu saya berharap agar dengan pelayanan saya terhadap lelaki tua ini keimanan saya menjadi sempurna, dan saya telah melaksanakan syukur yang sebenarnya.'"[14]

Pelayanan suami terhadap istrinya, dan pelayanan istri terhadap suami dan anak-anaknya, meliputi makna syukur *amali* terhadap nikmat-nikmat Allah yang melimpah berupa kesehatan, kepribadian, dan akal.

Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kisah menteri al-Ashma'iy bersama wanita itu, dapat kita catat petunjuk-petunjuk berikut:[15]

Pertama: Bahwa wanita tersebut tidak memberikan permintaan air Ashma'iy, masuk pada hak kedua bagi suami yang telah ditentukan Rasulullah saw atas istrinya, di mana kita perhatikan beliau mewajibkan wanita yang menanyakan kepadanya tentang hak-hak suami atas istrinya dengan sabdanya, "Istri tidak memberikan sesuatu apa pun melainkan dengan izinnya. Apabila ia melakukannya, maka baginya dosa dan pahala bagi suami."

Kedua: Cara penyambutannya terhadap suaminya, seperti yang pernah kami sebutkan dari syarat-syarat rumah tangga yang benar,

---

[14]Mengenai kesabaran terhadap akhlak buruk salah seorang dari suami-istri, datang hadis dari Rasulullah saw yang bunyinya, "Siapa yang bersabar atas akhlak buruk istrinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang diberikan kepada Ayyub atas ujian yang menimpanya, dan siapa yang bersabar atas akhlak buruk suaminya, Allah akan memberinya pahala seperti pahala Asiyah istri Fir'aun." *Al-Mahajjat al-Baidha'*, III dan IV, hal. 97—pen.

[15]Pada sejarah asli dari kisah Al-Ashma'iy disebutkan bahwa sewaktu ia berkata kepada perempuan tua itu, "Wahai ini (perempuan), apakah Anda rela terhadap diri Anda berada di bawah orang seperti dia?" Perempuan tua itu menjawab, "Wahai ini (lelaki itu) diam Anda! Anda telah berbuat buruk pada perkataan Anda. Mungkin ia berbuat baik antara dia dengan Penciptanya, sehingga menjadikan pahalanya untukku dan mungkin saya telah berbuat jahat antara saya dengan Penciptaku, sehingga menjadikannya hukuman bagiku. Apakah saya tidak rela dengan kerelaan Allah terhadapku?" Ia (perempuan tua) membuatku diam." *Al-Mahajjat al-Baidha'*, III dan IV, hal. 137—pen.

membawa kepada berkelanjutannya kecintaan dan tetapnya kasih sayang. Hal itu adalah ketika istri menghadapi suaminya yang kembali ke rumah dengan senyuman dan wajah berseri-seri, tidak dengan rasa bosan dan keluhan.

Ketiga: Berkaitan dengan riwayat yang dijadikan hujah oleh wanita itu dalam perbincangannya dengan al-Ashma'iy, yaitu sabda Rasulullah saw yang berbunyi "Iman separuhnya adalah kesabaran dan separuhnya lagi adalah rasa syukur", maka hendaknya manusia mengingat nikmat-nikmat Allah yang melimpah yang telah dikaruniakan kepadanya. Andaikan tidak ada padanya kecuali nikmat penglihatan, pendengaran, dan akal, maka nilainya sudah menyamai dunia seisinya.

Alangkah indahnya ungkapan salah seorang penulis tentang mereka yang bosan terhadap kehidupannya, jemu atas kefakiran dan kemiskinannya, yang terbiasa mengeluh, dan Allah tidak memberi mereka sesuatu, ketika ia berkata, "Masing-masing kamu memiliki dua mata dan dua telinga. Maka berikan kepadaku dua mata, niscaya aku berikan kepadamu dunia sebagai gantinya. Apakah kamu rela?"

Pernyataan yang sama disebutkan pula terhadap anggota-anggota tubuh yang lain. Apa nilai kehidupan manusia dan kenikmatan-kenikmatan materinya, jika kedua mata atau telinga atau kedua kaki atau akalnya dirampas darinya?

Terdapat kenikmatan spiritual yang lalai diingat dan disyukuri oleh manusia, di antaranya nikmat Islam, nikmat taufik berangkat menuju masjid, dan nikmat tidak masuk ke dalam kelompok-kelompok sesat dan menyimpang. Bila tidak, andaikan ia menjadi seorang Yahudi atau orang yang memusuhi keluarga Rasulullah saw, maka musibah apa yang akan menimpanya?

Semua itu merupakan nikmat-nikmat Allah yang wajib disyukuri dan dipuji, *"Apabila kamu menghitung nikmat Allah, niscaya tidak dapat menghitungnya."* Bila demikian, semua harus mengerti, bahwa jalan menuju surga itu melewati sifat pemaaf, pengampun, dan *itsar* (mengutamakan orang lain), *"Hendaknya kalian memaafkan dan berlapang dada. Tidak sukakah kalian, bila Allah mengampuni kalian?"*

Seyogyanya saya tekankan di sini, bahwa sifat yang dimaksudkan sebagai perilaku negatif, bukan berarti manusia tidak marah dan tidak berbicara dengan suara tinggi, namun ia memutuskan hubungan dengan pihak lain karena marah terhadapnya. Andai-

kan istri melakukan kelakuan buruk dan suami memboikotnya, maka pengaruh hal itu akan lebih tajam pada lubuk jiwanya daripada berteriak dan marah. Sedangkan yang dituntut adalah suami atau istri bertindak seolah-olah pihak lain tidak melakukan sesuatu.

Di antara kelakuan negatif adalah yang dilakukan oleh sebagian istri pada saat suaminya menyakiti hatinya, di mana ia sengaja berteriak-teriak, memukul anak-anak, dan merusak suasana rumah tangga serta mengeruhkannya, atau duduk di hadapan hidangan makanan dan diam, tidak berbicara sepatah kata pun kepada suaminya sebagai tanda boikot dirinya terhadap suaminya.

Kondisi ini menimbulkan rasa sakit dan pedih pada suami lebih dari suatu yang lain, sementara yang dituntut pada arti memaafkan adalah setiap pihak memaafkan pihak lain, seolah-olah ia tidak berbuat sesuatu.

Alangkah indah dirimu—wahai Amirul mukminin—engkau merekam makna memaafkan dengan perkataanmu yang abadi, "Terkadang saya melewati orang jahat memaki-maki diri saya,"[16] dan alangkah indah muridmu Malik al-Asytar dan cucumu Imam Ali bin Husein as-Sajjad as yang melaksanakan makna ini.

Dua Kisah tentang Sifat Pemaaf

Malik al-Asytar dikenal sebagai tangan kanan Imam Ali bin Abi Thalib as. Pada suatu hari, sewaktu ia berjalan di pasar Kufah, tiba-tiba salah seorang pemuda pasar mengata-ngatainya dan mengejek rupanya. Pemuda itu tidak mengetahui bahwa ia adalah Malik, sehingga ia pun melemparkan sejenis buah-buahan—dikatakan pula sepotong tanah liat—yang melekat di serbannya, namun Malik tidak mengindahkannya dan melanjutkan perjalanannya hingga tidak tampak oleh pandangan.

Pada saat itu dikatakan kepada pemuda pasar itu, "Celaka Anda. Tidak tahukah Anda siapa yang Anda lempar tadi?"

"Tidak, saya tidak mengenalnya. Ia seorang yang lewat seperti ribuan orang lewat lainnya."

---

[16]Puisi itu milik seorang lelaki dari Bani Salul yang banyak menyerupai perkataan Imam Ali as, yaitu:

> Terkadang kulewati seorang jahat mencaciku
> maka aku berlalu, di sana kukatakan tidak, cacian itu tidak ditujukan untukku
> ia marah, gelap atas panggilannya
> saya dan demi Tuhanmu kemarahannya merelakanku.

(Jami' asy-Syawahid), III, hal. 210—pen.

"Ia adalah Malik al-Asytar an-Nakhai', sahabat Amirul mukminin dan panglima perangnya."

Sewaktu pemuda pasar itu mendengar kata-kata para sahabatnya, ia mengira pasti akan dibunuh, sehingga rasa takut dan gelisah menguasai dirinya, khawatir terhadap dendam Malik.

Lelaki itu berlari menyusul Malik untuk meminta maaf atas perbuatan dirinya, tetapi Malik telah memasuki salah satu masjid. Sewaktu pemuda pasar itu sampai kepadanya, ia menemukanya sedang berdiri mendirikan salat. Ketika ia selesai dari salatnya, pemuda itu bersimpuh di atas kedua kakinya, menciuminya dan memohon maaf darinya atas perbuatannya.

Malik terheran-heran atas tindakan lelaki tersebut dan menoleh kepadanya, "Apa ini, siapa Anda? Apa yang Anda perbuat terhadap saya?"

Lelaki itu meminta maaf atas kelakuannya melempar Malik untuk mengejeknya dan berbuat kurang ajar terhadapnya.

Malik menjawab, "Tidak ada masalah. Demi Allah, saya tidak memasuki masjid melainkan untuk memohon pengampunan bagi Anda."[17]

Dari Nabi saw, dari Jibril as, "Siapa yang menghinakan wali-Ku, maka ia telah berperang melawan-Ku."[18] Sikap Malik dalam memberi maaf, mencatat nilai-nilai yang sangat luhur dari cahaya kemurahan hati.

Islam menghendaki suami dan istri untuk saling memaafkan dan mengampuni seperti yang kita lihat pada kisah Malik al-Asytar. Bila tidak, penghinaan suami terhadap istrinya berarti berperang melawan Allah menurut yang disebutkan oleh hadis Rasulullah saw.

Dalam kaitannya dengan cucu Amirul mukminin, Ali bin Husein Zaenal Abidin as, kita dapat memperhatikan kisah lain yang penuh dengan cahaya-cahaya nilai-nilai maaf dan pengampunan, di mana para sejarawan menukil bahwa Ismail bin Hisyam al-Makhzumi adalah seorang wali kota Madinah Rasulullah saw, dan ia seorang yang sangat benci dan dengki terhadap Ahlulbait Rasul saw. Ia keterlaluan dalam menyakiti dan mengganggu Imam Ali Zaenal Abidin, mencaci-maki orang-orang-tuanya di atas mimbar demi mendekati Hakam bin Umayyah. Perbuatannya sampai pada suatu batas, di mana Imam Ali Zaenal Abidin mengeluh atas gangguan wali ini kepadanya.

---

[17]*Safinat al-Bihar*, kosa kata *(Syatara)*

[18]*Al-Wasail*, VIII, hal. 588.

Tetapi ketika al-Walid bin Abdul Malik memerintah, ia segera memecat wali itu dan menghukumnya, hingga akhirnya diikat pada sebuah pohon dan memerintahkan khalayak untuk menuntut hak-hak mereka darinya.

Ismail bin Hisyam amat takut dan khawatir terhadap Imam Ali Zaenal Abidin, karena ia banyak memusuhi dan berbuat lalim terhadapnya. Ia berkata, "Saya tidak takut kecuali kepada Ali bin Husein, sebab ia adalah lelaki saleh yang perkataannya tentang diri saya didengar."

Khalayak ramai mulai mencaci mantan wali dan menghinanya, sementara ia berdiri untuk di-*qishas*.

Seorang perawi berkata, "Saya mengetahui perilaku wali itu terhadap Imam Sajjad as dan Imam merasa sakit atas perilakunya. Lantaran itu saya mengutus orang ke rumah Imam untuk mengetahui beritanya."

Pembawa berita kembali sambil mengatakan, "Imam mengumpulkan sahabat-sahabat dan para pengikutnya, dan memerintahkan mereka untuk tidak menghadapinya dengan kebencian. Imam memberitahu mereka bahwa lelaki ini telah dihinakan oleh zaman, maka hendaknya kita tidak menambahkan kekeliruan pada dirinya. Kemudian Imam membaca firman Allah SWT, *"Jadilah kau pemaaf, dan perintahlah manusia mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."*[19]

Kemudian Ali bin Husein as-Sajjad pergi menuju tempat Ismail yang dirundung rasa takut dan gelisah serta wajah yang pucat pasi karena mengira bahwa Imam akan membalas dendam kepadanya.

Tetapi Imam bergegas menuju dirinya dan menghadapinya dengan senyum lebar pada wajah yang berseri-seri, dan beliau mengulurkan tangannya ke atas keningnya lalu berkata kepadanya, "Wahai anak paman, semoga Allah mengampuni Anda. Sungguh apa yang diperbuat terhadap Anda telah menyedihkan saya, maka mintalah pertolongan kami atas apa yang Anda inginkan ...?" Lalu Imam memberitahunya, bahwa ia telah mengirim surat kepada al-Walid, dan memohon di dalamnya untuk memaafkan Ismail bin Hisyam.

Ismail bin Hisyam tercengang dan berkata dengan rasa kagum, "Allah lebih mengetahui di mana ia menjadikan risalahnya."[20]

---

[19]QS. al-A'raf: 199.

[20]*Thabaqat Ibn Sa'ad*, V, hal. 220 dinukil dari kehidupan Imam Ali Zaenal Abidin as oleh Bagir Syarief al-Qurasyi, cetakan pertama/1988—pen.

Kesimpulan

Hendaknya suami dan istri melaksanakan makna-makna ayat ini pada perilaku mereka di rumah, yaitu, *"Jadilah kau pemaaf dan perintahlah kepada yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."*

"Berpalinglah dari orang-orang bodoh", artinya manusia hendaknya memaafkan perilaku yang muncul dari kelalaian dan kebodohan, *"Dan jika orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."*[21]

Andaikan suami berada dalam keadaan emosi yang tinggi, maka hendaknya istri meringankannya, atau andaikan suami datang dan melihat istrinya dalam kondisi emosi yang demikian, dan mengeluh tentang tangisan anak-anak dan gangguan mereka, maka hendaknya ia bertutur lembut terhadapnya dengan kata-kata, "Semoga Allah memberkahimu atas jerih payahmu atau atas makananmu. Sekarang engkau dalam kondisi emosi, tetapi anak-anak akan menjadi besar dan engkau akan senang, insya Allah."

Demikianlah, rumah tangga terpelihara dengan suasana yang hidup dan kehangatan yang terasa di dalamnya. Begitulah, sampai berakhir kepada peletakan dan penekanan kecintaan dan kasih sayang yang telah diletakkan Allah SWT pada suami-istri.

Apabila rumah tangga berjalan dengan kasih sayang dan kecintaan, maka anak akan berkembang dengan perasaan yang mulia, kecintaan, dan kasih sayang. Jika sebaliknya, maka orang-tua telah mematikan jiwa anak dan nilai-nilai spiritualnya, dan siapa yang membunuh seorang manusia, maka seolah-olah ia membunuh manusia seluruhnya. ❖

---

[21]QS. al-Furqan: 63.

Bab IX

Peran Kasih Sayang Pada Masa Kanak-kanak

(Bagian Pertama)

Kasih Sayang Adalah Kebutuhan Naluriah

Anak dilahirkan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan yang pada gilirannya terbagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual, dan yang lainnya adalah naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan yang mungkin akan berubah dari potensi menuju kemampuan yang aktual pada waktu yang sesuai.

Naluri seksual serta naluri untuk memiliki dan tendensi ke arah dunia, merupakan sarana-sarana yang tersimpan pada pembentukan anak secara potensial sejak saat pertama ia menghadapi kehidupan. Ia tidak berubah menjadi aktual, yaitu menjadi sikap dan perilaku, melainkan dengan berlalunya waktu.

Adapun kecenderungan-kecenderungan yang dibawa oleh anak secara aktual, dan kita dapati perjalanan dan reaksinya secara langsung pada perilakunya sejak saat pertama kelahirannya, tercermin pertama kali dalam pencariannya terhadap makanan, sehingga ketika ia lapar, fitrahnya secara naluri mendorongnya mencari payudara ibunya agar dapat memberikan kebutuhannya akan makanan (air susu).

Di antara naluri yang dibawa oleh anak secara aktual adalah naluri belajar (rasa ingin tahu) dan kecenderungan menerima pengetahuan, di mana termasuk pula keimanan terhadap agama

yang benar. Lantaran demikian, Islam memerintahkan kita mendengungkan azan pada telinga kanan bayi dan *iqamah* pada telinga kirinya, suatu perintah yang dimaksudkan agar anak yang terlahir mengerti tentang makna-makna azan dan *iqamah* dalam bentuk tertentu, atau agar hal itu berpengaruh terhadapnya.

Di antara perkara yang menunjukkan adanya kecenderungan menerima ilmu dan rasa ingin tahu secara aktual pada bayi, adalah apa yang kita saksikan berupa larangan Islam kepada orang-tua untuk melakukan hubungan seksual pada saat anak dalam keadaan terjaga (bangun). Bahkan, kita lihat riwayat-riwayat melarang hal tersebut, meskipun anak itu masih berumur beberapa hari, terlebih satu bulan atau dua bulan. Selain itu Islam memperingatkan kedua orang-tua andaikan anak itu pada waktu mendatang menjadi seorang pezina, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya.[1] Jadi, akibatnya jatuh pada orang-tua, sebab mereka dengan perbuatan keduanya telah menyediakan lahan bagi akibat seperti ini.

Dan berbagai kejadian pada gilirannya menguatkan adanya kecenderungan belajar pada anak sejak masa kecilnya dalam bentuk penerimaan secara naluri.[2]

---

[1]*Al-Wasail*, XIV, hal. 94. Di antara hadis-hadis bab yang sama adalah sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikan seorang lelaki menggauli istrinya, dan di rumah terdapat seorang anak terjaga (tidak tidur) melihat dan mendengar pembicaraan dan desah napas keduanya, maka ia tidak beruntung selamanya. Apabila ia remaja, maka ia menjadi pezina atau bila ia seorang gadis, maka ia menjadi pelacur."

Dari Imam Shadiq as beliau berkata, "Janganlah lelaki menggauli istrinya atau hamba sahayanya, sementara di rumah terdapat seorang anak. Karena hal tersebut yang menyebabkan perzinaan"—pen.

[2]Di Perancis terdapat sebuah kisah yang masyhur mengenai wanita Perancis yang memerlukan operasi bedah otak. Sewaktu pisau bedah mencapai titik tertentu dalam otak, wanita ini mengalunkan lagu Jerman. Para dokter terheran-heran terhadap persoalan itu, dan mengulangi eksperimennya. Mereka perhatikan bahwa sewaktu titik tertentu pada otak disentuh, wanita Perancis itu mulai mengalunkan lagu Jerman secara tidak ia kehendaki, sementara ia kehilangan kesadaran di bawah sesuatu yang membiusnya.

Setelah operasi selesai, dan wanita itu kembali sadar, dibentuklah satu tim dokter untuk mempelajari fenomena itu. Kemudian para dokter bertanya kepada wanita itu, apakah ia mengerti bahasa Jerman? Ia menjawab, "Tidak tahu." Para dokter pun semakin keheranan.

Pada akhirnya tim ahli kedokteran jiwa sampai pada suatu kesimpulan bahwa lagu Jerman tersebut adalah peninggalan yang didapat wanita Perancis tersebut pada masa bayinya. Sewaktu Perancis di bawah pendudukan Jerman, Jerman menduduki rumah wanita ini, sementara saat itu ia masih kecil dalam buaian. Pada saat Jerman melakukan latihan-latihan kemiliteran, mereka mengalunkan lagu-lagu tertentu yang sampai pada pendengaran anak kecil Perancis

Termasuk naluri yang terlahir bersama anak dan memberikan fenomena aktual serta tampak pada perilaku anak dan sikap-sikap mereka sejak hari pertama adalah naluri kecintaan. Seorang anak, sebagaimana ia mencari makanan dengan dorongan nalurinya, maka dengan dorongan yang sama ia mencari getaran-getaran hati ibunya dan kedua tangan kasih sayangnya, serta membutuhkan kehangatan dan kesabarannya.

Jeritan fitrah padanya, sebagaimana mendorongnya mencari payudara ibunya untuk memenuhi kebutuhannya terhadap makanan, mendorongnya pula mencari kecintaan dan kasih sayang dari kedua tangan ibunya. Ia menanti saat-saat kepalanya berada di dekat jantung ibunya, sehingga jiwanya bangkit dengan detakan-detakannya, khususnya setelah terbukti bahwa detakan-detakan ini meninggalkan pengaruh yang besar pada lubuk jiwa dan rohaninya sejak hari pertama.[3]

Oleh karena itu, anak yang tidak menyusu air susu ibunya dan tidak dipeluk dan disusui, jiwanya tetap mencari makanan spiritual berupa kasih sayang dan kecintaan, dan mungkin juga menyebabkan berbagai bentuk gangguan kejiwaan sejak hari pertama.

---

yang masih menyusu tadi. Setelah beberapa tahun berlalu, sewaktu otak gadis itu tersentuh oleh operasi bedah, ia berpindah menjadi alunan lagu, yang merupakan produk-produk yang mengendap sampai dalam, meski masanya panjang dan gadis itu tidak tahu tentang bahasa Jerman.

Kejadian ini menegaskan dua realita:

Pertama: Bersama tetapnya pergantian sel-sel tubuh secara total setiap tujuh tahun, maka kejadian ini menegaskan hubungan operasional akal pikiran dengan persoalan pengetahuan dan belajar melalui roh dan bukan merupakan persoalan material.

Kedua: Kejadian ini menegaskan kesan anak terhadap alat-alat rebana dan gendang serta lagu-lagu, hingga meskipun ia tidak mengerti makna-maknanya Demikian pula kesannya terhadap pendengaran gunjingan yang dilakukan orang-orang dewasa dengan keberadaan anak-anak. Sebab, akal pikiran secara naluri penerimaan akan menyerap realita dan menyimpannya dalam otak, seperti endapan-endapan yang tersimpan memenuhi permukaan kehidupan anak pada jenjang-jenjang kehidupannya. (Penulis).

[3]Dalam kaitannya dengan pengaruh hati ibu terhadap keadaan anak, ketenangannya dan ketetapannya, para ahli dan dokter di Pusat Pengkajian Anak di Universitas Barringstone Amerika menyimpulkan bahwa tangisan bayi akan mereda, sewaktu ibunya menyentuhnya dari sisi hatinya.

Kelompok itu mencatat bahwa pada anak bayi terdapat ungkapan kecenderungan secara natural untuk menyusu kepada bayinya. Dan kecenderungan fitri yang menyerupai penolakan terhadap penyusuan buatan, sampai dibiasakan atasnya, bertolak belakang dengan sentuhan penerimaannya secara natural dengan kelembutan payudara. *Ibu dan Anak*, cetakan berbahasa Arab, Damsyiq/ 1987, hal. 85 dan 91—pen.

Sebenarnya orang-tua lebih tahu banyak daripada yang lain tentang kebutuhan anak terhadap kasih sayang. Mereka menyaksikan anak—pada bulan-bulan pertama dari usianya—tersenyum kepada mereka, apabila mereka tertawa di hadapan wajahnya. Apabila suaranya meninggi karena tangisan atau jeritan, maka berarti ia meminta kasih sayang, kemanjaan, dan kelembutan.

Kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang dan belas kasih, tetap mengiringinya dan memerlukan pemuasan pada tahun pertama, tahun kedua, dan pada usia sepuluh tahun, lima belas tahun, dua puluh tahun, dan seterusnya. Tentu dengan kiat yang berbeda dari satu tingkatan kepada tingkatan yang lain, sebagaimana hal itu akan dijelaskan pada pembahasan-pembahasan berikutnya.

Pembahasan kita pada bab ini, mengangkat seputar pentingnya keterikatan orang-tua dalam memberikan kecintaan dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Seorang ayah seyogyanya menoleh kepada kebutuhan anaknya untuk duduk di atas pangkuannya, membelai rambutnya dengan tangannya, dan mengajaknya berbicara dengan bahasa anak, serta mengambil hatinya dan bermain dengannya sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan tingkatannya.

Kondisi ayah yang meninggalkan rumah menuju pekerjaannya, sementara anak-anaknya masih tidur, dan tidak kembali ke rumah melainkan ketika anak-anaknya telah pergi menuju tempat tidur juga, adalah kondisi yang sangat berbahaya terhadap kejiwaan anak dimana berbagai bentuk kesulitan akan tertanam padanya sebelum saatnya.

Seorang anak memerlukan kecintaan dan kasih sayang yang sama dari kedua orang-tua. Jiwanya akan bergejolak hingga kedua orang-tua mengajaknya bicara dan mendengarkan pembicaraannya, khususnya jika ia telah mencapai usia tiga tahun. Bila tidak demikian, maka kondisi-kondisi ketidakpedulian terhadap anak dan tiadanya perhatian terhadap pembicaraan dan urusan-urusannya, akan mengantarkan kepada bahaya besar dan berbagai gangguan yang sulit..

Anjuran saya kepada para ayah—pada tingkat dan kedudukan apa pun—hendaknya menjadikan perhatian terhadap anak-anak mereka sebagai bagian dari pekerjaan mereka yang mendasar, dan meluangkan waktu setiap hari untuk mereka satu atau dua jam pada pagi dan sore hari.

Jika pekerjaan ayah adalah mencari ilmu, mengkaji, menulis, atau mengajar, maka ia harus mengerti, bahwa kewajibannya yang

pertama ialah memenuhi tuntutan-tuntutan rumah tangga dan tuntutan-tuntutan anak. Kemudian baru ia beralih kepada tulisan atau bacaannya setelah ia memberikan hak-hak istri dan anak-anaknya dengan mendengarkan, memberikan perhatian, dan menjaga mereka.

Anak-anak yang kehilangan belas kasih orang-tua dan tumbuh di taman kanak-kanak karena sebab apa pun, kita lihat potensi-potensi pertumbuhannya menurun dan kemampuan kejiwaannya rendah.

Hal yang sama ditujukan pula pada anak-anak yang kedua orang-tua mereka tenggelam pada pekerjaan dan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan makanan, tanpa memperhatikan tuntutan-tuntutan rohani dan kejiwaan anak-anak mereka. Apabila pengaruh-pengaruhnya berhenti pada batas potensi-potensi pertumbuhan rohani dan kejiwaan, tanpa tumbuh di dalam batin mereka gangguan-gangguan, maka sampai batas itu masih merupakan kenikmatan.

Bila demikian, pada akhir bagian ini kita dapat simpulkan bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan terbentuk atas kasih sayang dan kecintaan, sebagaimana ia terbentuk dengan dorongan-dorongan naluri dan kecenderungan terhadap makanan. Seperti halnya ia sangat butuh kepada makanan dan menangis jika lapar, maka demikian pula kebutuhannya kepada kasih sayang. Ia menangis dan merasa sakit jika kehilangan hal tersebut. Orang tua hendaknya memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri anak pada berbagai kecenderungan spiritualnya (kasih sayang) dan kecenderungan materialnya (makanan), supaya kejiwaannya tidak berubah menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya gangguan jiwa dalam berbagai ragam dan bentuknya.

Gangguan Jiwa

Di sela-sela bab ini istilah "gangguan jiwa"[4] diulang-ulang. Kami akan kembali mengulangnya pada pembahasan yang akan datang. Apa sebenarnya yang dimaksud dengannya?

---

[4]Roger Mushilli memandang bahwa seorang analis Swiss Gustave Jung adalah orang pertama yang menggunakan istilah gangguan jiwa, dan Freud telah mendahului penggunaannya. Namun sebenarnya Freud mengutip istilah tersebut dari Jung, tanpa menunjukkan kepadanya.

Adapun mengenai definisi gangguan itu, Roger memandang bahwa ia tidak hanya sesuatu yang aneh yang diterima oleh batin-batin eksistensi manusia dan dapat naik ke permukaannya, namun sebenarnya ia adalah susunan-susunan dari tindakan-tindakan yang terpisah dari kepribadian, yang siap muncul pada

Sebagian manusia tubuhnya menderita benjolan kanker atau bisul, yaitu benjolan-benjolan berbahaya, yang apabila kronis dapat menyebabkan kematian.

Gangguan jiwa—pada hakekatnya—adalah sebuah benjolan jiwa yang ada ketika manusia hidup dengan perasaan tertentu berupa kepedihan, rasa sakit, dan kesempitan, yang berpindah dari perasaan lahir (kesadaran) menuju perasaan batin (bawah sadar).

Sebagai contoh, kita saksikan seorang anak membutuhkan kasih sayang secara fitri, sehingga apabila kasih sayang itu diberikan kepadanya, ia merasa gembira dan tetap sehat dari sisi kejiwaan. Namun, apabila ia merasakan tidak adanya pemberian kasih sayang, dan ia mendapatkan pengganti kasih sayang yang ia cari berupa kekerasan dan kesempitan, maka itu akan menyebabkan dirinya merasa resah dan sakit. Perasaan resah dan sakit ini membuka jalannya dari perasaan lahir menuju perasaan batin untuk disimpan di dalamnya.

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan merasa resah atas kelakuan ayahnya yang keras terhadapnya, tidak menjawabnya, dan tidak kasihan padanya, pada awalnya ia menangis dan sakit hati. Tetapi dengan berlalunya waktu ia lupa. Kelupaan ini tidak berarti menghilangkan perasaan sakit dan sedih, tapi sebenarnya itu merupakan perpindahan dari kesadaran kepada bawah sadar yang tersimpan di sana. Dengan berulang-ulangnya keadaan ini, rasa sakit, sedih, dan kesumpekan, berubah menjadi "keresahan jiwa" yang kami sebut di sini dengan sebutan "gangguan jiwa".

Jenis-jenis Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa dapat kita bagi menjadi empat bagian, yang masing-masing bagian itu khusus pada sekelompok manusia. Gangguan-gangguan jiwa itu pada setiap bagiannya memiliki suatu bentuk tertentu dalam mengungkap tentang dirinya dengan perilaku dan tindakan-tindakannya.[5]

---

saat, kondisi, dan tanggal tertentu.Gangguan dengan arti ini, terlepas secara konsisten hingga esensinya menguat. *Gangguan-gangguan Jiwa*, Roger Mushilli, cetakan Arab, Damsyiq/1985, hal. 41—pen.

[5]Penulis buku *Gangguan-Gangguan Jiwa* membagi gangguan (kesulitan) besar menjadi enam kelompok, yaitu gangguan menyendiri di tempat yang sepi, gangguan persaingan antarsaudara, gangguan ketidakamanan, gangguan pengebirian, gangguan perasaan bersalah, dan yang terakhir gangguan rendah diri (minder). Masing-masing gangguan tersebut terbagi lagi atas gangguan-gangguan yang bercabang. *Gangguan-gangguan Jiwa*, bab "Gangguan-gangguan Besar", hal. 67-94—pen.

Keempat bagian ini ialah:

Pertama: Sekelompok orang yang terkena gangguan-gangguan, yang dalam kehidupannya mengambil gangguan jiwa sebagai suatu tabiat yang bersifat vertikal, yaitu gangguan itu melebur dan berubah menjadi pendorong untuk suatu aktivitas pengecualian dan kegiatan yang besar, serta memotivasi istiqamah, kesabaran, dan kedermawanan.

Seputar ini dikatakan bahwa tokoh-tokoh terkemuka dunia termasuk dalam kelompok ini. Mereka adalah orang-orang yang terkena gangguan-gangguan, namun mereka meruntuhkan gangguan-gangguan itu dengan kedermawanan dan kepandaian. Demikian dikatakan terhadap Pasteur, Newton, dan Einstein yang menceritakan masa kecilnya, bahwa ia pergi ke sekolah dengan kaki telanjang, dan ia senang anak yang malas dan gagal dalam pelajaran-pelajarannya, sehingga sering menjadi sasaran kemarahan guru-gurunya. Tetapi setelah ia dewasa, gangguan jiwanya meluap ke arah pekerjaan yang konsisten, kesabaran, dan ketabahan yang menjadikannya sebagai salah seorang tokoh terkemuka dunia.

Walaupun jenis gangguan jiwa ini mengubah individunya menjadi tokoh terkemuka, namun hal ini amatlah jarang. Mungkin, tidak sampai satu banding satu juta manusia. Dan selanjutnya kita jangan mengharapkan setiap orang yang terkena gangguan jiwa, kesulitan-kesulitan mereka meledak secara vertikal.[6]

Kedua: Terdapat gangguan-gangguan yang tidak meledak secara vertikal, tetapi ia melebur dan lenyap dengan berlalunya waktu, pengaruh pendidikan yang benar, dan guru yang menasihati, serta lingkungan yang sehat.

Dalam hal ini gangguan itu menyerupai orang yang menderita penyakit bisul atau terkena kotoran-kotoran pada salah satu tempat dari tubuhnya, lalu ia sengaja menggunakan *antibiotik* yang mengeringkan nanah dan mematikannya. Dalam kondisi ini seorang anak yang terganggu jiwanya membutuhkan seorang guru pen-

[6]Anda perhatikan kajian-kajian psikologis, bahwa terdapat empat sarana atau alat untuk memusnahkan gangguan itu, yaitu: (i) kompensasi, (ii) kompensasi ekstrim, (iii) perenungan, (iv) rasionalitas pembelaan.

Sarana yang diisyaratkan oleh teks itu, perannya menunjukkan kepada sesuatu yang dikenal secara psikologis dengan kompensasi ekstrim, di mana orang yang terkena gangguan tersebut mengarah kepada pembatalan sebabnya melalui kontradiksinya. Apabila ia tertimpa penyakit jasmani yang menjadi penghalang antara dirinya dengan pelaksanaan latihan tertentu, maka kompensasi ekstrim mendorongnya menjadi pahlawan padanya. *Gangguan-gangguan Jiwa*, hal. 55—pen.

didik yang mengerti dan lemah lembut, yang mampu melenyapkan gangguan itu. Atau orang-tuanya melakukan introspeksi atas kesalahannya, dan mulai memperbaikinya dan mengembalikan pendidikan anak itu atas dasar-dasar yang benar. Perkara ini berubah tidak melalui ledakan gangguan itu, namun lenyap dan melebur secara keseluruhan.

Ketiga: Gangguan jiwa pada jenis ini memiliki bentuk-bentuk yang membahayakan, dimana ledakannya terkadang menyebabkan kegilaan yang menutupinya.

Pada kelompok ini gangguan jiwa meledak dengan ledakan yang menggoncang keras, yang pertama kali menyebabkan lemah saraf, dan lemahnya saraf pada satu periode menyebabkan ia menyendiri dan mencela diri sendiri serta mengikuti kepedihan dan kesedihannya. Kemudian kondisi lemah saraf ini—sewaktu mencapai tingkat tertentu—menyebabkan kegilaan. Oleh karena itu kita lihat bahwa kondisi-kondisi kegilaan yang menutupi, biasanya timbul dari ledakan gangguan jiwa dalam bentuk goncangan yang keras dan tajam.

Orang yang secara berlanjut tertimpa kemiskinan, kebutuhan, dan penolakan, atau orang yang tumbuh tanpa kasih sayang kedua orang-tuanya, terkadang gangguan jiwanya mengantarnya kepada kegilaan. Keadaan ini jarang sekali, meskipun berbahaya.

Keempat: Kebanyakan gangguan-gangguan jiwa muncul dengan cara-cara biasa. Keadaan ini meliputi sekitar 90 % orang-orang yang terganggu jiwanya. Di antara bentuk-bentuknya adalah apa yang kita saksikan pada kelakuan pemuda yang berbuat kurang ajar kepada orang-tuanya dan membantah mereka, sehingga kelakuan dan pembicaraannya selalu menyakiti, dan tidak bisa sejalan dengan kebiasaan dan tradisi masyarakatnya.

Demikian pula yang kita saksikan pada kelakuan anak perempuan yang lemah, yang tidak sesuai untuk sebuah rumah tangga yang sukses. Ia tidak mampu mengurus suami dan anak-anaknya, atau tidak dapat cocok dengan ibu mertuanya dan kerabat-kerabatnya, serta secara umum tidak dapat cocok dengan masyarakatnya.

Di antara fenomena-fenomena yang terlihat pada kelakuan orang-orang yang mendapat gangguan jiwa dari kelompok ini, adalah akhlak yang buruk yang kita lihat pada sebagian mereka. Apabila ia seorang pekerja atau pedagang, maka ia tidak mampu untuk menarik pembeli.

Dan termasuk bentuk-bentuk lain yang tampak pada kelakuan orang-orang yang terganggu jiwanya dari kelompok ini adalah

kecenderungan mereka untuk mempertontonkan diri mereka dan mengalihkan pandangan masyarakat kepada mereka, walaupun hal itu dengan tindakan-tindakan yang ganjil. Hal itu seperti yang kita perhatikan pada kehidupan kaum Hippis dan masyarakat-masyarakat lainnya yang berlaku ganjil dalam bentuk pakaian mereka dan cara mengatur rambut kepala mereka, serta cat-cat yang ditempelkan pada wajah-wajah mereka dan bentuk-bentuk yang tergambar pada tubuh-tubuh mereka.

Pada suatu hari Anda lihat mereka mengenakan pakaian-pakaian yang sangat sempit, dan pada hari yang lain mereka mengggantinya dengan pakaian-pakaian yang amat longgar. Pada suatu hari mereka panjangkan rambut mereka, dan pada hari yang lain mereka potong habis. Terkadang mereka pangkas habis satu bagian dari rambut mereka dan mereka tinggalkan bagian-bagian yang lain, dalam bentuk yang menyebabkan rupa dan wajah mereka menjadi buruk.

Fenomena-fenomena yang meliputi para wanita dan pria ini sampai pada satu slogan yaitu upaya mereka untuk mengalihkan pandangan-pandangan orang lain ke arah mereka,.dan menjadikan diri mereka menjadi pusat perhatian dan ketenaran.

Terkadang Anda menyaksikan seorang wanita atau gadis berjalan di jalan raya, dan berupaya mengalihkan pandangan orang ke arahnya dengan cara berjalannya, seolah-olah pada kepribadiannya dan cara berjalannya terdapat seruan yang memanggil, "Lihatlah saya!"

Kelakuan seperti ini menunjukkan adanya suatu gangguan, disebabkan orang yang bersangkutan tidak menemukan kemanjaan dan kasih sayang yang cukup pada awal masa kecilnya. Lantaran itu ia mencoba mengganti apa yang telah berlalu, dengan menarik perhatian orang kepadanya melalui tindakan-tindakan ini. Apabila orang yang terganggu jiwanya ini seorang gadis remaja yang baru tumbuh, maka persoalannya akan berbahaya baginya. Senyuman yang menipu mungkin akan menjerumuskannya ke jalan penyelewengan.

Di antara perilaku orang-orang yang terganggu jiwanya ialah kelakuan yang kita temukan pada sebagian orang yang suka berjalan-jalan, duduk-duduk, dan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik, sementara ia berat untuk mendekati mimbar ilmu dan duduk di masjid.

Terkadang kita menyaksikan seorang anak yatim, namun ia sopan, rajin, teguh, dan tidak lemah. Hal itu dikarenakan ia mampu

mengubah kesulitannya atas wafatnya kedua orang-tua menjadi dorongan untuk berbuat, seperti sebagian mereka yang mengubah kesulitannya menjadi dorongan untuk sukses, mencari harta, dan memperoleh kekayaan. Sebagian mereka mengubahnya menjadi dorongan untuk meraih ilmu dan kepandaian, sebagian lagi mengubahnya menjadi dorongan untuk tetap teguh dan berkepribadian kuat.

Tetapi—seperti yang telah kami katakan—kondisi-kondisi seperti ini sedikit dan jarang. Anak-anak yang terganggu jiwanya, menderita kegilaan, namun itu jarang seperti yang telah kami katakan, atau mereka menderita lemah saraf. Mereka pada tingkatannya terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Seorang yang menyendiri, memiliki hati yang mati, tidak dapat bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi dengan mereka, selalu menyalahkan dan mencela dirinya. Hal ini, jika ia bebas dari pengaruh-pengaruh teman yang tidak baik. Orang seperti ini akan terisolir dari masyarakat dan terlempar oleh gerak kehidupan. Apabila ia seorang lelaki, maka ia tidak mampu untuk melaksanakan hak-hak istri dan anak-anak, dan jika ia seorang wanita, maka ia juga tidak dapat menjalankan tugas-tugas mengurus suami, rumah tangga, dan anak-anak. Dari liku-liku yang berbahaya ini, timbul banyak perceraian.

Kedua: Di antara orang-orang yang terganggu jiwanya adalah mereka yang jatuh sebagai korban teman yang jahat, sehingga kenikmatan hidup padanya berubah menjadi membuang-buang waktu dengan duduk di jalan-jalan, warung kopi, dan tempat-tempat para pengangguran. Mereka menghabiskan waktu dengan tertawa dan obrolan kosong, mengembara ke sana-kemari, dan tidak kembali ke rumah, kecuali setelah larut malam. Ia sendiri senang, bila orang lain berkata, "Mengherankan, ia sangat tidak peduli!"

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pemberian Kasih Sayang Kepada Anak

Hendaknya orang-tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Misalnya, salah seorang dari mereka membentak anak di hadapan umum, sementara anaknya itu masih berumur empat atau lima tahun, atau menyindirnya—khususnya di depan orang lain—ke arah perendahan dan penghinaan. Kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina, akan berubah menjadi

tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga menyakitinya dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya.[7]

Lantaran itu, hendaknya kita menghormati anak dan tidak menghinanya, meski ia baru berumur dua atau tiga tahun. Karena, ia merasa sakit, persis seperti ia merasakan pengaruh senyum dan tawa orang-tua pada saat ia berumur sepuluh hari.

Apabila anak kecil itu acuh tak acuh, atau pada lahirnya tidak tampak tanda-tanda sakit hati terhadap hinaan dan kata-kata pedas yang dilontarkan kepadanya, sebenarnya jiwanya tertekan dan merasa sakit. Jiwanya akan mulai tumbuh dan matang.

Apabila seorang anak—pada usia tiga atau empat tahun—tidak diberi kasih sayang yang cukup, melainkan dijadikan sasaran penghinaan dan pemukulan, maka ia akan menderita gangguan-gangguan dan lemah saraf. Oleh karena itu, hendaknya anak diperlakukan dengan lembut dan dipelihara dengan kecintaan dan kasih sayang, khususnya pada periode awal kehidupannya dan pada awal kepergiannya menuju sekolah.

Dari Rasulullah saw, kita baca sabda beliau, "Anak adalah tuan selama tujuh tahun, pelayan selama tujuh tahun, dan wazir (wakil/ pembantu) selama tujuh tahun."

Pada tujuh tahun pertama ia membutuhkan kasih sayang, dan pada tujuh tahun kedua ia dapat dimanfaatkan dan diberi pelajaran serta ditanamkan benih-benih aktivitas yang baik pada kepribadiannya. Sewaktu ia menginjak usia balig, ia menjadi *wazir* (wakil/ pembantu) ayahnya. Pada setiap periode ia membutuhkan kasih sayang, tetapi dengan cara yang berbeda-beda dari satu periode menuju periode lainnya.

Pada tujuh tahun ketiga yang oleh hadis digambarkan sebagai *wazir*, maka hendaknya orang-tua menunjukkan penghormatan mereka terhadap pribadinya, dan berbicara dengannya dengan dalil (argumen) serta bermusyawarah. Hendaknya orang-tua tidak menentang dan menekan pribadi anaknya dengan perintah-perintah dan larangan-larangan, tetapi harus mengajaknya bicara dengan argumentasi, logika, dan dengan nasihat yang halus. Persoalan ini kita akan bicarakan secara rinci pada bab-bab berikutnya, insya Allah.

---

[7]Dokter Muhammad Rif'at dalam bukunya memaparkan kondisi-kondisi sakit jiwa dan saraf yang menimpa orang-orang dewasa. Ketika kita mencari sebab-sebabnya dan asal-usul historisnya, kita temukan pada anak yang kehilangan perhatian spiritual, kecintaan, dan kasih sayang pada masa kecilnya. *Penyakit-Penyakit Jiwa dan Saraf*, oleh Muhammad Rif'at, Lebanon/1979. Bab Penyakit-Penyakit Kejiwaan Anak—pen.

Tetapi yang kami tekankan sekarang adalah pentingnya kesadaran orang-tua terhadap kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang, perhatian, dan kelembutan yang ia lalui pada kehidupannya, baik ia anak lelaki atau anak perempuan. Sebagaimana orang-tua harus memperhatikan kriteria-kriteria makanan yang diberikan secara benar kepada anak-anak mereka, hendaknya pula mereka memuaskan naluri kasih sayang dan memberikan makanan kepada jiwa anak dengan sesuatu yang menyemangatkannya. Bila tidak demikian, maka anak akan terbunuh jiwanya dan tumbuh di atas gangguan-gangguan kejiwaan. Persoalan ini menjadikan orang-tua bertanggung jawab secara *syari'* di hadapan Allah, apabila dampak-dampak negatifnya berakibat pada kelakuan anak, seperti ia berubah menjadi seorang penjahat—semoga Allah tidak mengizinkan.

Kita temukan dalam sebuah tafsiran ayat *"Barangsiapa membunuh seorang manusia (jiwa), bukan karena orang itu membunuh orang lain (jiwa), atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang menghidupkan seorang manusia (jiwa), maka seolah-olah ia telah menghidupkan manusia seluruhnya,"*[8] sebuah takwil yang indah dari Imam Ja'far Shadiq as yang sesuai dengan suasana pembahasan kita pada poin ini.

Makna lahir dari ayat ini sudah jelas, andaikan manusia membunuh seorang manusia yang bebas tanpa hak, maka seolah-olah ia membunuh seluruh manusia, dan manusia yang menyelamatkan satu jiwa yang hampir mendekati kematian, maka ia seperti menyelamatkan manusia seluruhnya. Contoh dari hal itu adalah orang yang menyelamatkan seorang anak kecil yang hampir tenggelam atau orang yang hampir dilindas kematian.

Adapun makna takwilnya adalah sebuah riwayat dari Imam Shadiq, yang memberitakan bahwa orang yang menjadi sebab atas penyimpangan dan kesesatan seseorang, ia menjadi seperti orang yang membunuh manusia seluruhnya, dan orang yang menghidupkan satu jiwa dengan hidayah dan istiqamah, seperti orang yang menghidupkan seluruh manusia.

Kita ambil kesimpulan dari takwil ini terhadap persoalan *tarbiyah* (pendidikan), di mana kita saksikan bahwa orang-tua yang mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar dan mengantarkan unsur-unsur yang baik bagi masyarakat adalah seperti orang yang menghidupkan seluruh manusia.

---

[8]QS. al-Maidah: 32.

Jika seorang ayah atau ibu menjadi sebab dari penyimpangan anak-anak dan keterjerumusan mereka menuju jurang kerusakan dan kesembronoan, maka orang-tua menanggung dosa membunuh seluruh manusia.

Waspadalah—Tuan-tuan—terhadap pentingnya masalah ini! Bila orang-tua mendapat berita, bahwa anak perempuan mereka salah jalan dan tertipu oleh sebuah senyuman atau surat yang menggoda, atau anak perempuan mereka hilang di antara teman-teman jahat, selanjutnya mereka jauh dari garis istiqamah (konsisten) dan hidayah, maka tanggung jawab penyimpangan atau kejahatan apa pun yang diperbuat olehnya terletak di pundak kedua orang-tua, jika mereka tidak memberikan kasih sayang yang cukup dan perhatian spiritual dan kejiwaan yang dituntut darinya.

Kasih Sayang Pada Batas-batas Keseimbangan

Walaupun banyak penekanan terhadap pentingnya pemuasan kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang, orang-tua tidak boleh berlebih-lebihan terhadap hal tersebut, sehingga anak dimanjakan lebih dari sepantasnya dan melewati batas kewajaran dan masuk akal dalam hal perhatian, pemeliharaan, dan kasih sayang. Sebab, anak seperti ini—baik lelaki atau perempuan—keadaannya akan mengantarkannnya kepada akibat-akibat negatif dan gangguan-gangguan kejiwaan yang menyakitkan terhadap kepribadiannya, yang akan meninggalkan pengaruh pada perilaku dan sikap-sikapnya di masa mendatang.

Seorang anak yang tumbuh dalam kasih sayang dan kemanjaan yang melebihi batas akan menjadi dewasa dalam keadaan mengharap suatu posisi dan penghormatan dari manusia yang tidak layak bagi tingkatan dirinya dan kemampuan-kemampuannya yang sebenarnya serta kadar sumbangsih dirinya terhadap manusia.

Al-Qur'an al-Karim mengecam orang-orang yang suka dipuji terhadap sesuatu yang tidak ia perbuat dan memperingatkan dengan firman-Nya, *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka perbuat dan orang-orang yang suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka kerjakan, maka janganlah kamu mengira bahwa mereka terlepas dari siksa. Dan bagi mereka siksa yang pedih."*[9]

Kemudian anak yang dimanjakan lebih dari semestinya, dan yang mendapat perhatian lebih dari batas wajar, sebagaimana ia me-

---

[9]QS. Ali 'Imran: 188.

maksakan pendapat-pendapat dan keinginan-keinginannya di dalam rumah kepada orang-tuanya, dan menganiaya saudara-saudaranya dengan pukulan, maka sewaktu ia besar, ia akan berupaya semampunya memaksakan dirinya dan keinginan-keinginannya kepada manusia dengan kekuatan. Apabila di rumah ia terbiasa berbuat aniaya kepada saudara-saudaranya, maka pada saat dewasa ia akan menganiaya orang lain dengan kekuatan.

Ada dampak-dampak negatif lainnya pada orang yang memperoleh kasih sayang dan kemanjaan melebihi batas wajar, karena ia tumbuh dalam ketidakpercayaan terhadap dirinya dan tidak mampu mandiri atau berdiri di atas kedua kakinya, bahkan ia selalu bergantung pada kedua orang-tuanya.

Terkadang Anda temui seorang yang terpelajar namun berkelakuan aneh. Sebabnya kembali kepada masa kecilnya, dimana kedua orang-tuanya memberikan kasih sayang dan perhatian yang kelewat batas.

Manusia yang membawa semua sifat ini, dan mengharapkan penghormatan dari manusia yang tidak layak ia terima, tidak bagi kedudukan dan kemampuan dirinya dan tidak pula bagi besarnya sumbangsih dirinya kepada orang lain, sewaktu melihat masyarakat menolaknya dan tidak memperlakukannya sesuai dengan harapannya, akan tergoncang, lalu mengisolir diri, enggan bergaul dengan manusia dan cenderung malas dan menyendiri.

Orang seperti ini pada saat pergi ke pasar, terlihat buru-buru dan malu. Rahasia keadaan perilaku seperti ini kembali pada kemewahan masa kecinya.

Termasuk di antara fenomena-fenomena perilaku pada keadaan ini, adalah tindakan-tindakan sebagian orang yang kita lihat cenderung menguasai dan mengeluarkan perintah-perintah serta memberikan semua perintah itu kepada orang lain. Ia tidak berbuat suatu apa pun dengan tangannya, tetapi menyuruh orang lain memberikan sepotong kue kepada anaknya, dan menyuruh *fulanah* untuk memberinya air dan sebagainya.

Poin lain yang bisa ditambahkan terhadap kriteria-kriteria pribadi ini tercermin pada kesenangan penuh terhadap dirinya dan percaya diri yang kosong. Sifat ini pada akhirnya berbahaya, dan mungkin dapat mengantar empunya menuju perbuatan-perbuatan kriminal dan jahat.

Dan jika pemilik sifat ini seorang wanita, maka ia tidak mampu menghadapi kewajiban-kewajiban rumah tangganya di hadapan

suami dan anak-anaknya, sehingga gagallah kehidupan rumah tangganya. Apabila ia lelaki, ia tidak mampu menjaga dan memperhatikan istri dan anak-anaknya, sehingga kehidupan rumah tangganya tidak sukses.

Pemilik sifat ini adalah manusia paling lemah yang tidak dapat memberikan sumbangan pada gerak masyarakat atau menolong orang lain. Bahkan, ia selalu menjadi orang yang angkuh, sombong, dan egois.

Kesimpulan

Semua fenomena dan sifat ini mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, mengisolir diri, dan buru-buru. Hal itu adalah kebiasaan orang yang pada masa kecilnya tumbuh di sela-sela kondisi yang berlebihan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, serta mengabulkan keinginan-keinginannya tanpa memperhatikan batas-batas yang masuk akal.

Bila demikian, maka pendidikan yang benar dalam persoalan kasih sayang yang menjadi tujuan kita, tercermin pada menjaga keseimbangan dan menjauhi *ifrath* dan *tafrith* (melebihkan dan mengurangi). ❖

Bab X

Peran Kasih Sayang Pada Masa Kanak-kanak

(Bagian Kedua)

Anak Yatim

Telah kami jelaskan pada bagian pertama bab ini bahwa pendidikan yang benar menuntut pemuasan kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang dan perhatian.

Apabila anak itu yatim, maka kebutuhannya terhadap perhatian dan kasih sayang menjadi berlipat ganda. Dalam riwayat-riwayat dan hadis-hadis disebutkan bahwa orang yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim dengan rasa belas kasih, niscaya ia mendapatkan kebaikan-kebaikan sejumlah keseluruhan rambut yang ada pada kepala anak-yatim itu.[1]

Kita baca pula dalam beberapa riwayat bahwa orang yang mendudukkan seorang anak yatim di atas pangkuannya dan berlaku lembut dan ramah kepadanya, maka Allah SWT mengampuni dosa-dosanya.[2]

---

[1]*Bihar al-Anwar*, LXXV, hal. 4. Nas hadis itu sebagai berikut: Amirul mukminin as berkata, "Tidak seorang mukmin laki-laki dan seorang mukmin perempuan meletakkan tangannya di atas kepala anak yatim dengan rasa kasihan kepadanya, melainkan Allah menuliskan satu kebaikan baginya pada setiap helai rambut yang dilalui tangannya atasnya"—pen.

[2]Di antara hadis terindah yang kita baca mengenai anjuran Islam terhadap pemeliharaan anak yatim dalam masyarakat Islam adalah sabda Nabi saw yang berbunyi, "Sesungguhnya apabila anak yatim menangis, maka arsy bergoncang." Allah SWT berfirman, 'Siapa yang membuat hamba-Ku yang kehilangan ayah-

Al-Qur'an al-Karim menekankan pula pemeliharaan anak yatim. Pada masyarakat Islam seharusnya tidak tampak kesan-kesan keyatiman pada anak yatim. Hendaknya ia tidak merasakan kepedihan-kepedihan keyatimannya, di mana para pria dalam masyarakat berkedudukan sebagai ayah baginya, dan para wanita berkedudukan sebagai ibu baginya.

Dalam Al-Qur'an al-Karim, kita baca firman Allah Azza wa Jalla pada surah al-Ma'un (1-2), *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim."* Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, di mana Allah SWT memberitakan kepadanya bahwa masyarakat yang mengabaikan anak yatim dan ia dibiarkan sedih dan menderita, tidak dianggap sebagai masyarakat Islam.

Oleh karena itu masyarakat wajib memperhatikan pemeliharaan anak-anak yatim dan tidak boleh membiarkan mereka merasakan kepedihan-kepedihan keyatiman dan kepahitannya. Seperti halnya wajib dipenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan anak yatim, hendaknya dipenuhi pula kebutuhan-kebutuhan jiwanya terhadap perhatian dan kasih sayang, supaya tidak muncul padanya gangguan-gangguan kejiwaan. Tanggung jawab hal ini terletak di pundak masyarakat.

Dalam memelihara anak-anak yatim, hendaknya seseorang memperhatikan sikap pertengahan (batas kewajaran) dan menjauhi *ifrath* dan *tafrith* (berkelebihan dan berkekurangan). Bunga mawar yang memerlukan air sekali dalam dua hari, apabila diberi air setiap jam, maka ia akan mati. Demikian pula dengan pohon-pohon yang lain.

Hal yang sama berlaku pula dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan perhatian terhadap anak dengan kasih sayang. Sebab, kita harus melimpahkannya menurut tuntutan kebutuhan nalurinya dan menurut sesuatu yang memuaskan rohaninya dan menghidupkannya tanpa melebihkan atau mengurangi.

Melebihkan kasih sayang dari batas sewajarnya dapat menyebabkan gangguan-gangguan kejiwaan, yang bahayanya tidak lebih kecil dari berbagai macam gangguan-gangguan yang telah kita bicarakan pada lingkup kurangnya kasih sayang. Ini pun jika tidak melewati batasnya. Anak manja akan besar sebagai seorang yang egois, sombong dan bangga terhadap dirinya, tidak memiliki ke-

---

ibunya pada masa kecilnya menangis, demi kemulian-Ku dan keagungan-Ku, tidak seorang pun membuatnya diam, melainkan Aku wajibkan surga baginya.'" *Bihar al-Anwar*, LXXV, hal. 5—pen.

mandirian pada dirinya, serta mengharapkan perhatian dan penghormatan orang lain yang ia tidak berhak dan tidak layak mendapatkannya.

Manusia yang memiliki sifat-sifat ini akan menjadi anggota yang menganggur dalam aktivitas masyarakat. Lantaran itu riwayat-riwayat Islami melarang kita membesarkan dan mendidik anak dalam kemanjaan yang kelewat batas, bahkan menyeru kita untuk terkadang merasakan kepadanya rasa lapar, seperti berpuasa pada sebagian siang hari.

Riwayat-riwayat juga menyeru kita untuk terkadang membiarkan anak-anak tidur di atas tanah dan memikul kesulitan-kesulitan serta menasihati dengan hal-hal yang menakutkannya, agar tabir yang menutupi rasa takut pada mereka terkoyak. Demikian pula hendaknya terkadang kita tunjukkan tiadanya perhatian kepada mereka.

Ibn Sikkit dan Anak Mutawakkil

Kini, kita ikuti pelajaran-pelajaran dan pengalaman-pengalaman seorang guru yang alim dan seorang pakar psikologi dan sosiologi, yang walau sedikit pun tidak memiliki gelar-gelar modern, tetapi ia seorang ahli dalam bidangnya. Itulah yang terdapat pada kisah Ibn Sikkit dalam mendidik dan mengajar anak-anak Mutawakkil.[3]

Ketika Ibn Sikkit mendapat tugas mendidik dan mengajar Muntashir bin Mutawakkil, ia perhatikan bahwa anak khalifah itu tenggelam dalam kemewahan, kemanjaan, dan kenikmatan, sehingga ia khawatir terhadap dampak-dampak keadaan ini pada masa depannya nanti pada saat ia menduduki kedudukan ayahnya sebagai khalifah dan memegang kendali kerajaan Islam. Lantaran itu Ibn Sikkit bermaksud mendoktrin sebuah pelajaran dalam kehidupan yang meninggalkan kesan dan dampak terhadap nasib dan masa depan anak itu.

Pada suatu pagi Muntashir datang untuk belajar bersama anak-anak yang lain. Maka Ibn Sikkit mendudukkannya pada ujung majelis di tempat sepatu-sepatu diletakkan di sana, kemudian meng-

---

[3]Ibn Sikkit ialah Ya'qub bin Ishaq bin Sikkit (wafat pada hari Kamis, bulan Rajab 244 H). Ia termasuk salah seorang ulama besar nahwu, bahasa Arab, dan Al-Qur'an. Dalam waktu bersamaan, ia seorang arif di dua madrasah besar, yaitu madrasah Bashrah dan madrasah Kufah. Ia memiliki banyak tulisan mengenai nahwu, ma'ani, syair, tafsir, dan diwan-diwan Arab, yang melebihi pendahulunya. Ia pernah menjadi pengajar anak-anak di Baghdad, kemudian mendidik anak-anak Mutawakkil atas permintaannya—pen.

abaikannya dan tidak memperhatikannya serta tidak memberinya pelajaran pada hari itu. Ketika waktu zuhur datang dan anak-anak yang lain pergi ke rumah-rumah mereka untuk makan siang, guru itu meninggalkan anak khalifah di ruang belajar tanpa mengizinkannya untuk diberi makanan, dan membiarkannya lapar hingga waktu asar. Dan sewaktu murid-murid berhamburan pada waktu asar dan hendak pulang menuju rumah-rumah mereka, Ibn Sikkit bergegas menghukum anak khalifah itu dengan pukulan sebelum mengizinkannya pulang.

Ketika berita itu sampai kepada Khalifah Mutawakkil, ia sangat sakit hati dan marah. Maka ia mengutus orang menuju Ibn Sikkit dan menanyakannya tentang apa yang telah diperbuat oleh anaknya, Muntashir sehingga ia berhak mendapatkan hukuman yang keras seperti itu?

Ibn Sikkit menjawab bahwa ia melakukan hal itu karena ia diperintah untuk mendidik anak itu.

Muntashir, anak khalifah kemana pun menoleh tidak melihat sesuatu selain kemewahan, penghormatan, dan kemanjaan yang berlebihan, dan ia tidak merasakan sesuatu selain kenikmatan dan beraneka ragam perhatian.

Lantaran itu Ibn Sikkit menerangkan filsafat hukumannya kepada Mutawakkil dan berkata:

"Sewaktu aku dudukkan Muntashir di ujung majelis pada tempat sepatu-sepatu itu, aku ingin memperlihatkan kepadanya tentang buruknya memandang rendah, menghinakan, dan tidak menghormati orang lain. Pada masa yang akan datang ia akan menjadi pemimpin negara dan memegang kendali pemerintahan, maka ia harus menghormati rakyat dan tidak menghinakan mereka. Itu aku lakukan agar ia ingat—andaikan ia ingin menghinakan orang lain tanpa sebab—terhadap dampak negatif tindakan ini melalui pengalaman pribadi yang telah ia rasakan.

"Adapun aku mencegahnya untuk makan siang, aku ingin merasakannya rasa lapar agar ia—sebagai anak kemewahan dan kenikmatan—merasakan kepedihan anak-anak yatim dan fakir miskin dan berusaha mencari informasi tentang persoalan-persoalan mereka ketika ia memegang kendali kekuasaan dan menjadi orang pertama di negara. Kepahitan sikap ini akan mengingatkannya—sewaktu ia berada pada posisi kekuasaan—terhadap penderitaan kaum fakir dan orang-orang yang malang, dan ia akan mengetahui apa arti salah seorang mereka yang melalui malamnya tanpa makan malam disebabkan kefakirannya.

"Adapun sebab pukulan itu adalah, aku ingin merasakan kepadanya rasa penghinaan dan kelaliman yang menimpa orang-orang tak berdosa di bawah naungan pemimpin yang lalim. Melalui pengalaman yang keras ini aku ingin menjadikannya merasakan dan mengingat kepedihan orang-orang yang dipenjara, diusir, dan disiksa, karena pada waktu yang akan datang ia akan menjadi hakim penuh pada kerajaan Islam.

Dari pelajaran Ibn Sikkit dalam mendidik ini kita ambil faedah tentang pentingnya keseimbangan antara dua kondisi. Ketika kita menyegarkan jiwa anak dengan kasih sayang dan santapan rohani agar jiwanya menjadi matang dan arif, dan ketika kita tidak melukai kesombongannya dengan kata-kata kasar dan keras, maka kita juga tidak boleh berjalan melebihi batas kewajaran, sehingga kita memanjakan anak lebih dari semestinya dan memberinya perhatian lebih dari yang berhak diterimanya. Sebenarnya problema anak manja adalah ia berubah menjadi bagian yang pasif dan lumpuh dalam gerak masyarakat di sela-sela kesombongan, perasaan tinggi hati, dan perasaan berbeda yang berlebihan. Pada saat itu akan terbentuk dan tumbuh dalam batinnya gangguan gangguan kejiwaan, sehingga ia berubah menjadi eksistensi yang merugikan dan sakit pada masyarakat. Perlu diketahui bahwa kebanyakan kejahatan dan pengkhianatan secara esensial bersumber dari gangguan ini.

Kisah Harun Ar-Rasyid Bersama Kedua Anaknya

Telah masyhur bahwa Harun ar-Rasyid mempunyai dua anak, yaitu Amin dan Makmun. Yang pertama adalah anak Zubaidah, seorang istri yang istimewa dan memiliki kepribadian yang berpengaruh terhadap kehidupan Harun ar-Rasyid, dan yang lain adalah anak pelayan biasa yang bekerja sebagai pelayan di istana Harun, yang situasi menghendakinya mempunyai anak untuk khalifah.

Tetapi, meskipun Zubaidah berbeda dibandingkan wanita-wanita ar-Rasyid yang lebih dari seratus pelayan, ia tidak mengerti mendidik anaknya, Amin yang pengaruh-pengaruh kemanjaan, kemewahan, dan reaksi-reaksi negatifnya tampak jelas pada kelakuannya hingga dewasa, bahkan hingga ia terbunuh oleh pihak pendukung saudaranya, Makmun.

Ar-Rasyid menyaksikan keadaan Amin dan ketidaklayakannya, sehingga ia mengabaikannya dan tidak banyak memperhatikannya. Sebaliknya ia memperhatikan Makmun. Zubaidah, ibu Amin

selalu merasa sakit hatinya, bila melihat ar-Rasyid mengabaikan dan tidak memperhatikan anaknya, Amin.

Ar-Rasyid menegaskan kepadanya, bahwa Amin tidak layak dan tidak memiliki kriteria-kriteria yang harus dimiliki untuk menjadi putra mahkota yang pantas dan pewaris kerajaannya. Namun ia tidak dapat melewati Amin untuk menjadi putra mahkota karena sebab-sebab tradisi. Ia adalah anak Zubaidah, salah seorang istrinya yang paling mulia dan paling berpengaruh terhadapnya. Kemudian terdapat juga tradisi yang berlaku pada masyarakat khilafah yang menyebabkan Harun ar-Rasyid terpaksa menamakan Amin sebagai putra mahkota, sebagaimana Makmun.

Tetapi uraian ini tidak berarti Makmun tidak melalui hidupnya dengan gangguan-gangguan kejiwaan secara khusus. Ia juga mempunyai kondisi-kondisi jiwa yang terganggu, yang akar dan dasarnya ada pada masa pertumbuhan pertama, di mana sejarah meriwayatkan, bahwa Harun dan Zubaidah bermain catur, lalu Zubaidah mensyaratkan kepada ar-Rasyid, andaikan ia mengalahkannya, maka ar-Rasyid harus menikahi seorang pelayan tertentu yang ia tetapkan baginya. Ternyata ar-Rasyid kalah menghadapi Zubaidah, maka saat itu juga ia bangun menuju budak perempuan yang telah disepakati istrinya dan ia gauli dalam keadaan haid, hingga akhirnya ia melahirkan Makmun.

Keadaan ini yang menyebabkan kemarahan Makmun, di mana ia selalu menderita atas kerendahannya disebabkan kerendahan ibunya sebagai pelayan, dibandingkan kedudukan Zubaidah, ibu dari saudaranya, Amin. Bahkan, sebagian orang tidak menyembunyikan ejekannya terhadap Makmun karena ibunya, yang menyebabkan pengaruh kejiwaan yang membahayakan dan pada waktu mendatang memantul pada kepribadiannya, dalam bentuk perbedaan yang menyolok dalam kecerdasan, kelayakan politik, dan kecakapan administrasi dibanding saudaranya, Amin. Kemarahan ini juga akan tetap siap meledak pada waktu yang tepat untuk balas dendam dan menuntut balas atas dirinya. Hal ini terjadi ketika ia membunuh saudaranya, Amin dan menggantungkan kepalanya secara keji. Meskipun perkara itu terjadi karena dorongan-dorongan sengketa politik, tetapi dorongan-dorongan ini menyimpan keadaan jiwa yang rumit, di mana Makmun menuntut balas atas dirinya dan ibunya dengan membunuh anak Zubaidah.

Pada suatu malam Zubaidah mendesak ar-Rasyid untuk menyamaratakan antara Amin dan Makmun, dan memberikan perhatian kepada Amin. Ar-Rasyid menegaskan kepadanya bahwa Amin

tidak mempunyai kelayakan dibandingkan dengan kemampuan dan kecakapan Makmun.

Waktu telah larut malam. Amin dan Makmun telah terlelap tidur. Ar-Rasyid mengatakan kepada Zubaidah, "Akan saya buktikan kepadamu sekarang perbedaan antara keduanya."

Ar-Rasyid meminta seorang pelayan membangunkan Amin karena keperluan yang mendesak. Amin cepat-cepat bangun dari tidurnya, dan berdiri di hadapan ayahnya dalam keadaan bekas-bekas tidur dan kantuknya masih tampak padanya. Rambutnya tidak teratur, dan tampak pada wajahnya kesan-kesan tidur.

Ar-Rasyid berbicara kepada anaknya, Amin dengan mengatakan, "Pada malam ini saya memutuskan untuk memberimu sebuah hadiah, maka pilihlah tiga permintaan untuk dirimu!"

Amin menjawab, "Pertama saya ingin taman yang khusus milikmu, dan yang kau habiskan waktu senggangmu dan kegembiraanmu di sana."

Ar-Rasyid bertanya, "Mengapa kau inginkan taman itu?"

Amin menjawab, "Karena saya ingin pergi ke sana pada saat-saat siang hari untuk beristirahat, melihat-lihat, dan berkeliling."

Kemudian Amin meminta hajatnya yang kedua sambil berkata kepada ayahnya, "Saya ingin kudamu yang khusus yang selalu kau tunggangi."

Ar-Rasyid bertanya, "Mengapa kuda saya?"

Amin menjawab, "Supaya saya dapat menungganginya dan pergi ke taman."

Dan ketika sampai pada permintaannya yang ketiga Amin berkata, "Saya ingin pelayan khususmu."

Ar-Rasyid pun bertanya kepadanya, "Mengapa pelayan khusus saya?"

Amin menjawab, "Karena ia seorang gadis cantik."

Ar-Rasyid berkata kepada Amin, "Pergilah, saya berikan apa yang kau inginkan!"

Kemudian ia memerintahkan pelayan membangunkan Makmun, dan memintanya segera memenuhi panggilan ayahnya karena suatu masalah penting.

Makmun bangun dari tidurnya, dan ketika ia diberitahu berita itu, ia segera bangun dan menyiapkan dirinya. Ia mengenakan pakaian militernya dan muncul dengan penampilan yang sem-

purna, seolah-olah ia datang ke medan perang. Ia mengira ayahnya memanggilnya karena suatu perkara penting, seperti berkecamuknya perang atau sejenisnya.

Makmun berdiri di hadapan ayahnya dengan sopan dan dengan gaya militernya, menanyakannya apa yang dapat ia perbuat.

Ar-Rasyid memberitahunya, bahwa ia memutuskan untuk memberinya hadiah-hadiah sebagaimana ia berikan kepada saudaranya, Amin. Kini datang gilirannya untuk meminta tiga permintaan yang ia kehendaki.

Makmun menjawab, "Permintaan saya yang pertama, pada tahun ini engkau turunkan pajak-pajak atas nama saya seluruh daerah kerajaan."

Ar-Rasyid berkata, "Aku laksanakan."

Makmun menambahkan, "Permintaan saya kedua, engkau bebaskan atas nama saya orang-orang yang dipenjara atau engkau ringankan hukuman mereka."

Ar-Rasyid berkata, "Aku laksanakan."

Sewaktu Makmun sampai pada permintaannya yang ketiga, ia meminta ayahnya untuk menaikkan pangkat para prajurit dan tentara atas namanya.

Ar-Rasyid menjawab, "Aku laksanakan."

Kemudian ia memohon diri untuk kembali.

Ar-Rasyid menoleh kepada Zubaidah dan berkata kepadanya, "Tahukah engkau apa yang diperbuat oleh Makmun? Ia telah menjadikan seluruh daerah kerajaan Islam rela terhadap dirinya, baik tentara, orang-orang biasa, hingga orang-orang yang dipenjara dan para penentang. Maka apabila sebelumnya saya mengutamakan Makmun dan memperhatikannya, sementara saya tidak peduli terhadap Amin, itu lantaran sebab ini, dan perbedaan-perbedaan antara keduanya.

Ketika ar-Rasyid meninggal dunia, Makmun semakin murka. Ia menanti kesempatan untuk menggulingkan saudaranya. Persoalannya sampai pada batas ia memerintahkan untuk memotong kepalanya dan menyalibnya di atas jembatan Baghdad, agar khalayak lewat di atasnya. Kepala itu tidak diturunkan dan digabungkan dengan jasadnya, hingga ia mendengar salah seorang yang lewat sewaktu melewati kepalanya, meludahinya dan melaknat dirinya, saudara, dan ayahnya. Pada waktu itulah ia memerintahkan agar kepala itu digabungkan dan dikubur dengan jasadnya.

Kelakuan Makmun ini, meskipun tertutup oleh alasan-alasan sengketa politik, namun demikian seperti yang telah kami sebutkan ia menyimpan dendam terhadap saudaranya, Amin.

Kejadian ini mengungkapkan kepada kita—secara rinci—pentingnya keseimbangan dalam memberikan perhatian, pendidikan, dan curahan kasih sayang. Amin merupakan hasil negatif—pada ketidaklayakannya, kemalasannya, dan kesombongannya—disebabkan kasih sayang yang melebihi batas dan kesombongan dalam memberi perhatian dan mengarahkannya. Sementara Makmun dalam sikap permusuhannya yang keras menentang saudaranya, merupakan hasil negatif dari keadaan *tafrith* (berkekurangan), di mana ia mengalami penghinaan dan perendahan kerena asal-usulnya dan kedudukan ibunya.

Gangguan Kejiwaan Orang Dewasa

Bila kita mengamati kondisi sosial, kita perhatikan adanya semacam gangguan kejiwaan yang menimpa orang-orang dewasa dari kaum muda yang tumbuh dewasa, bahkan orang-orang yang telah lanjut usia. Mereka pada masa kecilnya bukan termasuk orang-orang yang terganggu jiwanya, sebab mereka mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Tetapi ketika sampai pada usia dewasa, mereka mengalami gangguan-gangguan kejiwaan pada dua sisinya, yaitu pada sisi yang diakibatkan oleh tidak adanya batas minimal dari perhatian dan kecintaan yang diperlukan, dan pada sisi yang diakibatkan oleh kecintaan dan perhatian spiritual yang melewati batas.

Oleh karena itu tanggung jawab orang-tua adalah memperhatikan fenomena ini, agar jerih payah mereka dalam memelihara anak-anak mereka pada waktu kecil tidak hilang begitu saja.

Agar fenomena ini tampak jelas, kami ingin telusuri melalui sebuah contoh praktis. Anak lelaki atau perempuan yang mencapai masa balig dalam waktu yang cepat, dan memperlihatkan keinginan untuk segera menikah, mau tidak mau keinginan mereka harus segera dipenuhi, baik kita merestuinya atau tidak merestuinya. Islam menekankan tanggung jawab orang-tua dalam memenuhi keinginan anak untuk segera menikah, tanpa harus mempedulikan tradisi-tradisi yang telah usang dan adat-istiadat tahayul yang meliputi masyarakat-masyarakat Islam.

Jika keinginan anak untuk segera menikah ditolak dan dihalang-halangi, maka hal itu akan menyebabkan timbulnya gangguan-ganguan pada batin mereka, dan juga membawa kepada aneka

ragam masalah sosial yang ganjil dan menyimpang, seperti *hippis, battle,* dan penggunaan pakaian yang lusuh dan sebagainya.

Kita dapat amati secara seksama, bahwa seorang pemuda yang baik, pada usia duapuluh lima tahun tiba-tiba mengalami gangguan kejiwaan, akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya untuk menikah.

Mungkin pula angan-angan yang banyak dan pandangan manusia—baik pria maupun wanita—yang tertuju pada kenikmatan-kenikmatan hidup dan keindahannya, yang tidak mampu diraih olehnya, menyebabkan serangan-serangan yang berbahaya pada kondisi kejiwaan, sehingga timbul gangguan-gangguan dan pengaruh-pengaruhnya mulai tampak pada perilaku.

Oleh karena itu kita lihat hadis yang datang menegaskan poin ini, "Hal yang paling aku khawatirkan di antara kekhawatiranku pada kalian ada dua: mengikuti hawa nafsu dan angan-angan panjang. Mengikuti hawa nafsu akan menghalanginya dari kebenaran, sedangkan angan-angan panjang akan melupakan akhirat."[4]

Di tengah-tengah masyarakat, terdapat bukti-bukti hadis ini, di mana manusia duduk dan tenggelam dalam angan-angan yang panjang, merencanakan suatu perkara yang akan kembali kepadanya setelah dua puluh tahun atau lima puluh tahun misalnya.

Menenggelamkan diri dalam hal ini dan terseret ke dalamnya, menyebabkan jatuhnya manusia, dan mendorong muda-mudi ke arah akibat-akibat yang membahayakan. Pandangan mereka akan melebar ke sana-sini, memikirkan sesuatu yang jauh dari kemampuan, kecakapan, dan kondisi mereka.

Tenggelam dalam angan-angan yang panjang dan melayang bersama hawa nafsu dan khayalan, terkadang tidak hanya menyebabkan gangguan-gangguan kejiwaan saja, bahkan dapat menyebabkan kegilaan dan kesulitan yang besar. Hal ini terkadang dapat menyeret manusianya kepada kejahatan dan pengkhianatan, yang pada akhirnya menggoyahkan keutuhan rumah tangga, dan menjadikan manusia tidak mampu bertindak benar dan hidup harmonis dalam rumah tangganya atau rumah orang-tuanya atau bersama siapa pun dalam masyarakat.

Pada sisi ini, salah seorang penulis menulis tentang kisah seorang wanita gila di rumah sakit jiwa dan mengatakan, "Sewaktu ia sampai di rumah sakit jiwa, para dokter berusaha mengobatinya semampu upaya mereka. Jelas, wanita itu mengalami goncangan

---

[4]*Nahj al-Balaghah,* khotbah ke 42.

keras karena gangguan-gangguan jiwanya, sehingga keadaannya berubah menjadi gila mutlak yang jarang bisa diobati.

"Para dokter memperhatikan wanita ini sehari-hari mengulang-ulang satu kisah, di mana ia kumpulkan orang-orang gila bersamanya dan mengatakan kepada mereka, 'Saya memiliki seorang suami yang tampan dan dua orang anak yang lucu, salah satunya lelaki dan lainnya adalah wanita. Saya tinggal bersama suami dan kedua anak saya di rumah yang indah, rapi, dan luas. Setiap harinya di waktu asar kami naik mobil kami yang dikendarai oleh suami saya dan saya berada di sampingnya bersama dua anak saya untuk pergi ke sebuah vila milik kami di daerah sekitar kota, di mana terdapat gunung, air, pepohonan, dan suasana yang indah, kemudian kami kembali ke rumah kami di kota.

"Para dokter memutuskan untuk sampai kepada akar pembicaraan ini, atau yang dikenal dalam ilmu psikologi sebagai latar belakang gangguan itu. Maka mereka pergi mengunjungi kawan-kawan sekolah wanita itu, tetangga-tetangga, sahabat-sahabat, serta kenalan-kenalannya untuk menanyakan latar belakang kehidupannya.

"Setelah mencari dan meneliti, mereka perhatikan bahwa semuanya mendengar dari wanita ini, bahwa ia berambisi untuk memiliki suami yang tampan, mobil, dan dua anak, salah satu mereka lelaki dan lainnya wanita, serta memiliki sebuah rumah di kota dan sebuah vila di sekitar kota, persis seperti yang ia ceritakan kepada teman-temannya yang gila.

"Tetapi apa yang dikatakan oleh realitas kehidupannya?

"Nasib gadis yang ambisius dan tenggelam dalam angan-angannya ini tidak lain adalah seorang suami yang biasa-biasa saja dari sisi rupa dan tingkat ekonominya, bahkan lebih dekat kepada kefakiran.

"Dengan jerih payah, suami-istri itu mendapatkan sebuah rumah yang sederhana di tengah-tengah kota, dan secara kebetulan istri tersebut mandul sehingga ia tidak mendapatkan kenikmatan memiliki anak. Kefakiran suaminya mendatangkan penyesalan dirinya, khususnya ketika keadaannya sampai pada tingkat tidak memiliki uang yang cukup untuk naik taksi. Hilanglah impian tentang mobil, istana, vila, dan kemewahan materi. Krisis dan kemelutnya berubah menjadi gangguan kejiwaan yang mengguncang keras dan mengantarnya kepada kegilaan total."

Dari sini anjuran saya kepada para wanita adalah agar mereka menyerahkan segala urusan kepada Allah dan hendaknya waspada terhadap khayalan angan-angan. Dalam kaitannya dengan para

muda-mudi, hendaknya mereka membatasi diri pada angan-angan dan ambisi yang masuk akal, yang sesuai dengan kemampuan, kelayakan, dan kondisi mereka. Mungkin seorang pemuda atau gadis tumbuh dalam keadaan kosong dari berbagai gangguan kejiwaan, namun kesedihan-kesedihan yang timbul dari angan-angan kosong serta kepedihan-kepedihan yang berlarut-larut pada dirinya, menyebabkan tumbuhnya gangguan-gangguan padanya. Kondisi jiwa yang sakit ini, seandainya tidak sampai mengantarkan orang yang bersangkutan kepada kejahatan dan pengkhianatan, maka ia akan menyebabkan pecahnya hubungan rumah tangga. Seorang wanita atau lelaki yang mengalami gangguan pada saat ia dewasa, lemah dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan rumah tangga. Orang-orang seperti itu, apabila tidak kehilangan kehidupan duniawinya, maka kehidupan *ukhrawi* mereka akan berada dalam bahaya.

Kasih Sayang Antara *Ifrath* dan *Tafrith*

Tidak diragukan lagi suami-istri harus saling menghormati satu sama lain, tetapi tidak boleh berlebihan atau berkekurangan (*ifrath* dan *tafrith*). Penghormatan istri kepada suaminya atau sebaliknya yang melebihi batas kewajaran akan menyebabkan kemanjaan. Keduanya akan sulit menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan kondisi ini.

Demikian pula halnya dengan kasih sayang, seyogyanya pula tidak melampaui batas-batas yang lazim dan perlu.

Kita akan berbicara banyak tentang penghormatan terhadap anak. Kami katakan, "Seorang anak pada usia sepuluh tahun—misalnya—hendaknya diberi penghormatan dan penghargaan yang berhak ia terima sesuai kesiapan dan pengkristalan kepribadiannya pada usia ini. Di antara penghormatan ini, jika ia duduk di depan hidangan makan, maka kita berikan sendok dan pisau kepadanya sebagaimana kita berikan kepada orang dewasa agar harga dirinya muncul dan berkembang. Jika secara kebetulan ia dapati anaknya menumpahkan air teh di atas permadani di hadapan para tamu, maka hendaknya jangan menghadapinya dengan teriakan, kata-kata kasar, dan teguran keras. Ini adalah gambaran dari keadaan normal. Adapun gambaran *ifrath* (berlebihan) dapat kita lihat pada keadaan ayah yang apabila anaknya masuk ke tempatnya, ia berdiri untuknya sebagai penghormatan dan mengajaknya bicara dengan kata-kata sambutan yang agung, yang terkadang menyebabkan dirinya merasa besar dan sombong. Ini adalah peri-

laku yang keliru. Yang dituntut adalah keadaan yang wajar, yaitu tengah-tengah antara berlebihan dan berkekurangan (*ifrath* dan *tafrith*).[5]

Al-Qur'an al-Karim menggambarkan keadaan orang mukmin dengan firman-Nya, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian."*[6] Maksudnya bahwa seorang mukmin tidak memberikan semua yang ia miliki dan berdiri dengan kantong kosong, dan tidak pula membiarkan tetangga, saudara, dan kerabatnya kelaparan, namun *"[Pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian."*

Dan ia tidak boleh membelanjakan harta, kecuali menurut kemampuan keuangannya, sehingga tidak berlebih-lebihan dalam memberi kepada istri dan anak-anaknya di rumah, dan tidak kikir kepada mereka agar menjadi bukti kebenaran dari firman Allah SWT, *"Apabila mereka membelanjakan [hartanya], tidak berlebih-lebihan."*

Keadaan kikir akan membawa kebencian terhadap seorang lelaki, hatta dari pihak istri dan anak-anaknya yang mengharapkan kematiannya dan kebebasan darinya. Adapun keadaan berlebih-lebihan akan membawa kepada hutang dan penggunaan tipuan dalam mendapatkan harta, demi memenuhi keinginan-keinginan istrinya, atau mengeluarkan kelebihan dari hartanya untuk perkara-perkara kelengkapan rumah, seperti mengganti tempat tidur dan perabotan setiap tahunnya.

Dua keadaan ini keliru. Yang benar adalah batas yang digambarkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya, *"Jika membelanjakan [hartanya], tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Dan [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian."*

Para ulama akhlak—khususnya ulama-ulama terdahulu—memandang bahwa keutamaan hanya terdapat pada batas tengah-tengah.

---

[5]Seorang pendidik terkenal, dokter Sabuk memaparkan apa yang disebut dengan *Kondisi-Kondisi Perusakan Melalui Kemanjaan*, dan mengakhirinya dengan pernyataan bahwa memanjakan anak pada waktu yang panjang akan merugikannya dan menjadikannya sebagai anak yang ganjil (perilakunya). Lantaran itu, memperbaikinya merupakan maslahat baginya. Dalam perbaikan, perlu diperhatikan kondisi kemanjaan yang berlebihan, yang memerlukan kemauan dan sedikit kekerasan secara bersamaan. *Ensiklopedia Perhatian Terhadap Anak*, oleh dokter Sabuk, cetakan bahasa Arab, Beirut / 1985. Bagian "Perusakan Melalui Kemanjaan"—pen

[6]QS. al-Furqan: 67.

Andaikan salah seorang kita sempat merujuk kitab *Jami' as-Saa'dah* atau kitab *Mi'raj Sa'adah* atau membaca kitab-kitab Ibn Maskaweh dan al-Faidhul Kasyani serta al-Ghazali, maka ia akan perhatikan bahwa mereka mengembalikan semua sifat kebaikan dan keutamaan kepada batas tengah-tengah.

Dengan menutup mata dari ketelitian pendapat ini, yang saya pandang tidak benar, namun yang penting adalah bahwa pencapaian sifat-sifat yang baik akan terjadi melalui pemeliharaan batas tengah-tengah, tanpa berlebihan dan berkekurangan.

Kesimpulan

Dari semua itu kita sampai pada pentingnya ketetapan kehidupan di atas batas tengah-tengah. Berlebihan dan berkekurangan adalah salah kedua-duanya. Hendaknya kita memelihara hak-hak anak pada lingkup batas-batas tengah-tengah, tanpa meremehkan hak-haknya, dan tidak pula memanjakannya yang keluar dari batas yang masuk akal.

Anak-anak mengikuti kedua orang-tua mereka. Maka di pundak orang-tua terletak tanggung jawab menjaga batas tengah-tengah pada kehidupan mereka, agar mereka menjadi teladan yang baik untuk diikuti.

Untuk penghormatan dan perhatian hendaknya diberikan menurut kadar kesiapan orang tersebut menerimanya, untuk menghindari akibat-akibat negatif dari berlebihan dan berkekurangan.

Pada kehidupan praktis, kita perhatikan orang-orang yang menempati posisi-posisi yang mereka tidak memiliki kelayakan yang cukup untuk menempatinya, melalui jalan yang merugikan orang lain, dan melakukan berbagai macam kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan khalayak dan perasaan yang benar melalui posisi dan sarana-sarana yang diberikan kepada mereka. Penyebabnya kembali kepada ketidaksiapan mereka menerima posisi-posisi tinggi yang diberikan kepadanya sebagai posisi kehormatan dan sarana-sarana keuangan yang tinggi.

Bila demikian, orang-tua tidak boleh terganggu jiwanya, dan kelakuannya tidak boleh memiliki sifat sombong dan kerelaan yang berlebihan terhadap dirinya, sebab keadaan rumah tangga seperti ini tidak mungkin membuahkan anak-anak yang memelihara batas keutamaan dan batas tengah. ❖

Bab XI

Fitrah Iman Kepada Allah

(Bagian Pertama)

Pembahasan pada bab ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, teoritis dan berputar sekitar penjelasan pengertiannya. Dan kedua menyelediki secara dalam dampak-dampak sosial dan perilaku terhadap nilai naluri keimanan kepada Allah dan naluri keagamaan.

Dalam kaitannya dengan bagian pertama yang ada di hadapan kita, pembahasan-pembahasannya—seperti kita perhatikan sekilas—berkisar seputar persoalan agama. Terdapat kesepakatan antara ilmu pengetahuan, Al-Qur'an, dan hadis-hadis yang datang kepada kita dari Ahlul bait as, bahwasannya manusia dilahirkan membawa fitrah (naluri) keimanan kepada Allah dan kesiapan menerima Islam dalam penciptaannya.

Allah SWT berfirman, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama [Allah]; [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus."*[1]

Demikianlah, sejak saat kelahiranya yang pertama, fitrah keimanan kepada Allah menetap pada diri seorang anak, dan terbentuk atas agama yang lurus, yang merupakan perkara yang menuntut perhatian dari kita terhadap naluri ini dan penjagaan atasnya.[2]

---

[1]QS. ar-Rum: 30.

[2]Alangkah indah hadis yang kita baca tentang kebersihan naluri anak dan kemurniannya dari Imam Shadiq as yang berbunyi, "Musa (as) berkata, 'Ya Rabbi, perbuatan apa yang paling utama di sisimu?' Allah berfirman, 'Kecintaan

Dalam beberapa riwayat kita baca, "Setiap bayi terlahir di atas fitrah, hingga kedua orang-tuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani."[3]

Asal manusia terlahir di atas fitrah yang bersih, mengimani Allah, dan mengarah kepada agama yang lurus. Apabila kita temui adanya penyimpangan dari hal itu, maka itu karena pengaruh kedua orang-tua. Orang tua Yahudi akan berpengaruh terhadap fitrah bayi yang terlahir, sehingga kesiapannya menerima Islam berubah menjadi menerima Yahudi.

Demikian pula terhadap seluruh arus pemikiran lainnya yang manusia cenderung kepadanya berupa filsafat materalisme hingga selainnya. Sebenarnya itu terjadi karena pengaruh faktor-faktor asing di luar fitrah manusia. Dan fitrah tidak mati atau musnah oleh pengaruh faktor-faktor ini, tetapi ia hanya tertutup oleh hijab-hijab, untuk muncul pada saat dan tempat yang tepat.

Pada sisi ini kita dihadapkan kepada firman Allah SWT, *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."* Maksudnya, fitrah tersebut tersembunyi dan terbenam ke dasar yang dalam, namun ia muncul pada saat dan tempat yang tepat, yaitu pada saat-saat di mana jalan menuju keselamatan manusia telah tertutup, dan sarana-sarana tidak mampu menyelamatkannya. Alangkah indah gambaran Al-Qur'an yang berbunyi, *"Maka apabila mereka menaiki kapal mereka, berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan mereka (semata-mata karena Allah); maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah]."*[4]

Pada saat-saat lemah dan putus asa—di pesawat terbang, di laut, di dalam kesulitan-kesulitan—seruan fitrah membakar hijab-hijab yang bertumpuk-tumpuk, yang mengalahkan diri manusia, sehingga manusia tidak berlindung melainkan kepada Allah, dan tidak menyeru dengan suatu seruan kecuali seruan *Ya, Allah*!

Peristiwa Seorang Dokter dan Anaknya yang Sakit

Pada kesempatan ini salah seorang teman bercerita kepada saya, dan berkata, "Saya mempunyai teman seorang dokter. Ia seorang ateis yang mengingkari keberadaan Allah dan tidak mengimani-Nya. Antara saya dan dia sering terjadi dialog dan perdebatan lebih

---

anak-anak, sesungguhnya Aku ciptakan mereka atas mentauhidkan (mengesakan) Aku, maka apabila Aku takdirkan mereka, Kumasukkan mereka ke dalam surga-Ku dengan rahmat-Ku.'" *Bihar al-Anwar*, CIV, hal. 97—pen.

[3]*Safinat al-Bihar*, II, hal. 373.

[4]QS. al-Ankabut: 65.

dari satu kali pertemuan. Meskipun ditunjukkan berbagai argumen, ia menampakkan keras kepalanya dan tidak mau tunduk kepada kebenaran, sampai datang suatu hari anak satu-satunya menderita sakit, dan persoalannya sampai kepada keharusan dilaksanakannya operasi pembedahan padanya.

"Ayah yang ateis itu dirundung rasa kekhawatiran terhadap anaknya. Tatkala anaknya dimasukkan ke kamar operasi—dan ketika itu saya menemaninya—saya lihat ia berdiri di balik kamar operasi, mengangkat kepala dan mengulurkan kedua tangan ke atas, sambil merendahkan diri dengan ratap-tangis memohon kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya."

Saya berkata kepadanya, "Anda tidak mengimani Allah!"

Ia menjawab saya sambil berlinang air mata di wajahnya, "Saya harap Anda membiarkan saya menghadap-Nya. Mudah-mudahan Allah menyembuhkan anak saya!"

Membangkitkan Fitrah

Ini adalah fitrah Allah, yang manusia diciptakan atasnya. Oleh karena itu fitrah ini hendaknya dibangkitkan dan digiatkan pada anak yang baru lahir. Berangkat dari hal itu, secara nyata Islam menganjurkan kita membacakan azan pada telinga anak bagian kanan dan membacakan *iqamah* pada telinga bagian kiri, dan hal itu menjadi tanggung jawab kedua orang-tua.[5]

Fitrah keimanan kepada Allah dan Islam tidak dibangkitkan melalui argumentasi rasional dan logis mengenai wujud Allah, melalui argumen-argumen yang dikenal, seperti argumen keberaturan, atau argumen orang-orang bijak, atau argumen *hudus* dan *imkan.*

Dengan ungkapan lain, filsafat dan berbagai jenis argumentasi filosofis tidak membangunkan fitrah manusia, meskipun berbagai jenis argumentasi terhadap suatu keyakinan dituntut bagi setiap orang menurut kadar yang sesuai dengan tingkatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Fitrah manusia bangkit dan menjadi giat melalui perbuatan yang konsisten dalam berhubungan dengan sumber-sumber hidayah, seperti masjid, para ulama, dan sebagainya.

---

[5]Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda mengenai hal demikian, "Siapa yang melahirkan seorang anak baginya, maka serukanlah azan salat pada telinga kanannya, dan bacakanlah *iqamah* pada telinga kirinya, sebab ia menjaga dari setan yang terkutuk." *Al-Wasail,* XV, hal. 136—pen.

Orang tua yang sungguh-sungguh ingin memberi petunjuk anak-anak mereka menuju masa depan Islami yang lapang dan bahagia, harus menumbuhkan fitrah mereka yang bersih dan memperdalam hubungan anak-anak dengan masjid dan para ulama, serta mendorong mereka memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menunaikan hal-hal yang fardu serta kewajiban-kewajiban Islam.

Seorang ayah yang sungguh-sungguh menginginkan masa depan putranya, dan yang tidak menghendaki anaknya menjadi mangsa kehancuran di dalam lubang sarang komunisme, penyelewengan, dan kerusakan, dan seorang ibu yang sungguh-sungguh menginginkan masa depan putrinya dan ingin melihatnya sebagai istri yang salehah dan ibu yang penyayang, maka keduanya bersama-sama harus membangkitkan naluri keagamaan dan keimanan kepada Allah pada anak-anak mereka yang telah diletakkan Allah pada fitrah mereka. Orang tua harus pula mengawasi anak-anak mereka agar tidak tertarik oleh teman-teman yang jahat, tempat-tempat yang tidak ada artinya, rusak, dan menyimpang.

Pada diri mereka pula terletak tanggung jawab memperhatikan komitmen mereka terhadap kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum Islam dan memperhatikan komitmen mereka terhadap salat yang khusyuk. Bila tidak, maka kedua orang-tua harus mengerti bahwa kerugian anak-anak mereka adalah kerugian mereka pula, sebagaimana Allah SWT berfirman, *"Maka datanglah sesudah mereka pengganti [yang jelek] yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."*[6]

Kami tegaskan lagi, bahwa ilmu semata tidak cukup, tanpa adanya keimanan hati dan keyakinan yang tertanam di dada. Sesungguhnya ilmu berkaitan dengan akal, sementara iman dan keyakinan berhubungan dengan hati. Berapa banyak kita saksikan dalam kehidupan praktis kita, orang yang mampu membuktikan wujud Sang Pencipta kepada Anda melalui argumen keberaturan alam, dan menghadirkan lebih dari empat puluh dalil atasnya, seperti itu pula yang diperbuat terhadap *Ma'ad* (kebangkitan), namun demikian ia berdusta. Mengapa?

Karena ilmu semata tidak cukup, selagi manusia tidak membawa bersamanya keimanan hati yang kokoh dan keyakinan yang teguh.

Iman dan keyakinan tidak mungkin diperoleh, kecuali melalui ibadah. Allah SWT berfirman, *"Sembahlah Tuhanmu, hingga datang*

---

[6]QS. Maryam: 59.

kepadamu keyakinan."[7] Di sini kita berdiri bersama kedua orang-tua yang bertanggung jawab mengurus fitrah dan naluri anak-anak mereka. Lantaran itu mereka harus mengarahkan anak-anak mereka menuju keimanan kepada Allah dan Islam. Kadar yang disediakan kedua orang-tua adalah berupa sarana-sarana untuk membangkitkan dan menggiatkan fitrah pada kejiwaan dan perilaku anak mereka, sejumlah jaminan masa depan yang penuh dengan keimanan dan keyakinan yang mereka berikan.

Puasa bulan Ramadan, salat, dan tahajud pada tengah malam, demikian pula menolong orang-orang lemah dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia, semua itu adalah pendorong untuk meraih keimanan yang dicari, yang menjadikan manusia yakin—tidak hanya mengetahui—keberadaan *ma'ad* (kebangkitan) dan hisab (perhitungan).

Tingkat Keimanan

Al-Qur'an berbicara mengenai tiga tingkat keimanan, yaitu *Ilmul-yaqin, Ainul-yaqin,* dan *Haqqul-yaqin.*

Al-Qur'an memandang bahwa andaikan manusia meraih tingkat pertama keimanan pada dirinya, niscaya hal itu mencegahnya dari berbuat maksiat dan dosa, dan ia memutuskan hubungannya dengan dunia dan tidak tertipu olehnya.

Tetapi manusia disibukkan oleh pekerjaan, perdagangan, dan hartanya, dan tenggelam di dalamnya serta menyia-nyiakan perkara-perkara akhiratnya. Allah SWT berfirman, *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."*[8] Hingga apabila ia mendekati kematiannya, sadar dan ingat. Rasulullah saw bersabda, "Manusia itu tidur, apabila mati, mereka bangun (tersadar)."

Perumpamaan manusia bagaikan ulat sutera; ia hidup tujuh puluh tahun pada tumpukan harta dan perdagangan, mengira bahwa dengan itu kehidupan dan masa depannya akan aman. Tidak tahunya, kematian datang secara tiba-tiba.

Al-Qur'an menghendaki manusia meraih tingkat keimanan yang pertama, sebagaimana firman Allah, *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui, dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan* ilmul-yaqin.*"*[9] Artinya, apabila hati-hati kalian sadar dan membenarkan bahwa Allah

[7]QS. al-Hijr: 99.

[8]QS. at-Takatsur: 1-2.

[9]QS. at-Takatsur: 3-5.

maujud dan setiap wujud digenggam oleh "Tidakkah tahu, bahwa Allah Maha Melihat?" Andaikan kalian meraih tingkat keyakinan ini, niscaya kalian mampu berada pada tingkat yang Al-Qur'an gambarkan, *"Sungguh kamu akan menyaksikan api Jahim."*

Terkadang manusia memandang dengan matanya, terkadang pula memandang sesuatu dengan cahaya *bashirah*-nya. Orang yang berpuasa—misalnya—mengetahui lapar dan dahaganya, tidak melalui indera dan matanya, namun ia mengetahui melalui *bashirah*-nya.

Manusia yang mengenal Allah dan meyakini wujudnya, seperti orang yang haus dan lapar mengetahui lapar dan hausnya, maka ia pun melihat jahanam dan siksaannya dengan cahaya *bashirah*-nya.

Pada suatu hari Zaid bin Haritsah, seorang sahabat yang terkenal, duduk di bawah mimbar Rasulullah saw, sedangkan ia tidak memperhatikan sekitarnya, disibukkan oleh alam lain.

Rasulullah saw menoleh kepadanya dan berkata, "Wahai Zaid, bagaimana kau lalui pagimu?"

Zaid menjawab, "Kulalui pagiku dalam keadaan yakin."

Itu adalah kata-kata yang agung, dan pengakuan yang sederhana, yang pelakunya memerlukan sebuah tanda atasnya.

Zaid menjelaskan keadaannya kepada Rasulullah saw dengan ucapannya, "Saya lalui pagi hari ini, dan keadaan yakin menguasai diri saya."

Rasulullah saw menanyakan tentang tanda keyakinannya ini, maka Zaid pun memberitahukannya bahwa ia melihat surga dan neraka. Kemudian ia memberitahu Rasulullah, andaikan ia diizinkan, ia akan memberitahukan orang-orang yang berada di dalam majelis, siapa di antara mereka yang berada di surga dan siapa yang berada di neraka.

Zaid seorang sahabat muda, bukan seorang *irfan*, filosof, faqih, atau teolog. Ia pun tidak mengerti dalil keberaturan atau dalil orang-orang bijak atau dalil-dalil lainnya yang membuktikan wujud Allah SWT, tetapi ia mewujudkan keyakinannya dengan hati yang memiliki cahaya *bashirah*, membenarkan, dan sadar.

Manusia yang sibuk dan melalaikan tempat berakhirnya, pada saat duka ia melihat jahanam dengan *ainul yakin* "Kemudian sungguh kamu akan melihatnya dengan *ainul yaqin*." Dan ketika itu ia tidak bisa lepas, bahkan menjadi kayu dan bahan bakar Jahanam, sebagai-

mana firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu."*[10]

Manusia harus berusaha menjaga dirinya, istri, dan anak-anaknya dari api neraka, dan menghancurkan berhala-berhala yang berada pada dirinya dan hatinya. Bila tidak, maka tempat berakhirnya adalah neraka Jahanam seperti yang diberitakan Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam."*[11] Pada saat itu manusia berdiri untuk dihisab (diperhitungkan amalan-amalannya) dan dipertanyakan, *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia ini."*[12] Ditanya, di mana akal Anda, wahai manusia? Untuk apa Anda gunakan kesehatan Anda? Mengapa Anda tidak berhubungan dengan sumber-sumber hidayah dan cahaya, yaitu masjid dan para ulama? Mengapa Anda tidak manfaatkan kenikmatan iman dan perenungan pada mazhab yang benar?

Manusia tidak dapat menjawab dan tidak ada gunanya kesedihan dan penyesalan baginya.

Tanda *ilmul yakin* adalah bahwa perolehan tingkatan pertama dari keimanan, membentengi manusia melawan dosa-dosa dan hal-hal yang diharamkan. Lantaran itu ayah dan ibu harus bersama-sama berusaha mencapai tingkat keimanan ini pada anak-anak mereka. Mereka harus membangkitkan naluri keagamaan dan fitrah keimanan kepada Allah pada anak-anak mereka, sehingga mereka tercegah untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran, kerusakan, dan penyelewengan-penyelewengan, dan berubah menjadi lampu petunjuk yang menerangi gerak masyarakat. Jika fitrah yang lurus tidak dibangkitkan dan tertutup oleh penyimpangan-penyimpangan dan pengaruh-pengaruh negatif, maka akibat-akibatnya akan persis sebaliknya.

Coba kita bayangkan keadaan keluarga yang mendapat berita penyelewengan anak perempuannya. Dampak-dampak negatif dari berita ini tidak terbatas pada gadis itu dan keluarganya saja, tetapi aib dan reputasi buruk akan menimpa seluruh keluarganya, sehingga setelah itu keluarganya tidak dapat mengangkat kepalanya terhadap aib yang menimpa mereka, akibat penyelewengan anak perempuannya.

---

[10]QS. at-Tahrim: 6.
[11]QS. al-Anbiya': 98.
[12]QS. at-Takatsur: 8.

Dalam riwayat-riwayat kita baca bahwa ketika seorang anak mencapai usia tujuh tahun, hendaknya ia menunaikan salat, dan orang-tua harus melatih anak-anak mereka berpuasa sebagai sebuah kewajiban yang komitmen terhadapnya membangkitkan kenikmatan, kegembiraan, dan kerelaan pada hati manusia.

Iman dan Perilaku

Ketahuilah, bahwa tidak ada sesuatu apa pun selain keimanan yang dapat mengatur tingkah laku manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kelaliman.

Pada salah satu tahun ajaran terjadi pembahasan khusus pada suatu pekan untuk menjawab pertanyaan berikut: Apa kekuatan yang dapat menguasai perilaku manusia dan mengaturnya?

Sebagian menjawab, "Akal." Sebagian lagi menjawab, "Ilmu." Sebagian yang lainnya menyebutkan naluri dan akhlak, sekelompok orang mengatakan, "Pendidikan." Lainnya mengatakan, "Undang-undang," dan sebagian mereka menjawab, "Kontrol sosial," dan jawaban-jawaban lainnya.

Tetapi yang benar adalah iman, bukan selainnya yang dapat menguasai perilaku manusia dan mengarahkannya pada sisi yang benar. Misalkan anak Anda menjadi seorang dokter, apakah ia terdorong oleh sifat kebaikan dan pelayanan terhadap manusia? Tidak selamanya!

Memang, andaikan dokter muda ini membawa keimanan di hatinya dan dadanya, maka Anda melihatnya memikirkan fakir dan berbuat baik kepada orang-orang sakitnya, dan merasa kasihan terhadap orang miskin dari mereka. Tetapi apabila ia tidak memiliki iman, Anda akan melihatnya tidak memperhatikan seseorang meskipun terhadap seorang fakir yang tidak memiliki makanan pada hari itu.

Demikian pula dengan ilmu. Berapa banyak kita lihat para ulama dan para spesialis yang menghisap darah manusia dengan ilmunya, kepandaiannya, dan spesialisasinya, sehingga mereka sengaja memberlakukan upah yang tinggi. Andaikan ia seorang mukmin, niscaya ia akan memperhatikan orang lain dan berbuat baik kepada mereka. Tetapi mengapa ilmu dan spesialisasinya menghilangkan perasaan dan kemanusiaannya?

Orang yang mengira bahwa kemaslahatan dan keberhasilan anak-anaknya adalah dengan harta, sehingga ia mulai memenuhi masa depan harta mereka dan menciptakan pusat perdagangan

bagi mereka dengan berbagai macam sarananya, dengan kelaliman, manipulasi, dan menaikkan harga, maka ia pun keliru, dan kesalahannya akan tersingkap pada saat sial. Berapa banyak pedagang kaya dan hartawan yang didatangi dan diberitahu bahwa anaknya ditangkap dari sebuah tempat hiburan atau sebuah rumah dalam keadaan yang menyedihkan, dan kini ia berada di penjara. Apakah identitas ayahnya, harta kekayaan, dan perdagangannya bermanfaat baginya? Dan apakah kedudukan dan pangkatnya membentenginya dari kelaliman dan penyelewengan?

Iman adalah satu-satunya kekuatan yang membangkitkan istiqamah dan petunjuk pada perilaku anak-anak Anda *"Sembahlah Tuhanmu, hingga datang kepadamu keyakinan."*

Pada orang-tua terdapat tanggung jawab mendorong anak-anak mereka menuju sumber-sumber hidayah dan cahaya, dan membiasakan mereka membaca kitab-kitab Islam.

Pengabaian orang-tua terhadap naluri keagamaan pada anak-anak mereka dan tidak menggiatkan serta membangkitkan fitrah keimanan mereka kepada Allah—sebagaimana pengabaian terhadap naluri-naluri lainnya—akan mengakibatkan serangkaian gangguan dan dampak negatif. Anak akan menjadi besar, dalam keadaan membawa kebencian terhadap agama, para agamawan, dan kebencian terhadap masjid, salat, dan kewajiban-kewajiban lainnya, yang terkadang sampai kepada batas kebencian yang sulit dihilangkan.

Pada kehidupan sosial praktis kita saksikan, bahwa terdapat sebagian ibu dan ayah, yang kehidupan mereka memiliki ciri taat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam. Tetapi anak-anak mereka persis bertolak belakang dengan mereka; anak perempuan mereka berkeliling di jalan-jalan, dalam keadaan melepaskan pakaian ketaatan dan kehormatan, dan anak lelaki mereka berbuat melawan agama, agamawan, dan ulama-ulamanya.

Sebab dari fenomena ini adalah karena orang-tua hanya memberi perhatian terhadap diri mereka saja, tanpa memberikan perhatian yang cukup untuk memuaskan naluri keagamaan dan potensi-potensi keimanannya secara fitri pada jiwa anak-anak mereka, sehingga anak-anak menjadi dewasa dengan menanggung kebencian kepada agama.

Pada bab pertama buku ini telah kami sebutkan sebuah hadis Rasulullah saw, dan sekarang kami kembali mengulangnya karena pentingnya hadis tersebut dan kesesuaiannya dengan topik yang kita bicarakan.

Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw bersama sekelompok sahabatnya melewati sebuah tempat, lalu ia menyaksikan sekumpulan anak sedang bermain. Rasulullah memandang mereka dan bersabda, "Celakalah anak-anak akhir zaman, karena ayah-ayah mereka." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, dari ayah-ayah mereka yang musyrik?" Rasululah bersabda, "Tidak, ayah-ayah mereka mukmin, tetapi tidak mengajarkan hal-hal yang fardu kepada mereka, dan jika mereka mempelajarinya, maka mereka (ayah-ayah) melarangnya dan rela hanya dengan sedikit pemberian dari dunia." Kemudian Rasulullah saw memperlihatkan ketidakrelaan beliau terhadap ayah-ayah semacam mereka dan bersabda, "Saya berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dari saya."[13]

Kehidupan itu bergelombang dengan berbagai warna yang menggiurkan, dan tanpa iman tidak mungkin orang-tua dapat memelihara putra-putri mereka.

Tali-tali Setan

Di antara yang menarik untuk diceritakan di sini (dan terdapat sebuah riwayat mengenai kandungan peristiwa itu) adalah bahwa salah seorang lelaki mengimpikan setan dalam tidurnya, sedang membawa sejumlah besar tali yang beraneka ragam warna dan bentuk di lehernya. Ia bertanya kepadanya, "Apa yang Anda lakukan dengan semua tali ini?"

Setan menjawab, "Aku berkeliling ke sana-sini untuk menjerat anak Adam dan menjerumuskan mereka dalam tipu dayaku. Maka aku tarik mereka melalui perantaraan tali ini."

Namun lelaki itu bertanya lagi, "Mengapa tali-tali itu berbeda-beda warna dan bentuknya?"

Setan menjawab, "Sebab bagi setiap manusia ada tali yang sesuai untuknya. Ada yang memerlukan tali yang kuat karena kuatnya keimanannya, dan ada pula yang memerlukan tali yang lemah karena lemah imannya. Sedangkan warna-warna adalah kiasan dari berbagai macam bentuk ketergelinciran manusia menuju tali-tali setan."

Realita kehidupan praktis menguatkan sisi ini. Setan dan pembantu-pembantunya dari setan manusia dan teman-teman yang jahat memperdaya kaum muda-mudi. Di antara mereka ada yang tergelincir melalui harta kekayaan dan kedudukan, ada yang diperdaya setan melalui syahwat dan rayuan-rayuan wanita, dan

---

[13]*Jami al-Akhbar*, hal. 124.

ada pula sekelompok manusia yang ditembus oleh setan melalui kebimbangan dan rasa malunya dalam mengambil sikap menurut *syara'* dalam waktu dan keadaan yang sesuai. Keras kepala dan kefanatikan adalah tempat masuk yang lain dari tempat-tempat yang dimasuki setan.

Adapun orang yang memiliki kekuatan iman di hati yang didapat oleh manusia melalui ibadah, maka setan tidak mampu menguasainya dengan perantara dan sarana apa pun.[14]

Perhatikanlah, apa yang diperbuat oleh iman yang melekat dalam hati, dan keyakinan yang sadar dan menjadikan manusia arif bijaksana. Meskipun andaikan dunia diberikan kepadanya, ia tidak akan berpaling dan berbuat lalim, sebagaimana perkataan Amirul Mukminin Ali as, "Demi Allah, andaikan aku diberi tujuh wilayah beserta orbitnya agar aku melanggar Allah terhadap seekor semut yang kurampas darinya dengan mencabut sehelai bulunya, maka tidak akan kulakukan."[15]

Sebaliknya kita lihat ada orang yang tergelincir hanya dengan satu pandangan, satu kata, dan satu senyuman yang memperdayakan.

Yang mengagumkan lagi, kita dengar ucapan Amirul Mukminin as yang berbunyi, "Demi Allah, meskipun aku tidak dapat tidur kecuali di atas duri rerumputan, atau aku diseret dengan rantai-rantai yang membelenggu, hal itu lebih aku sukai daripada bertemu Allah dan Rasul-Nya pada hari kiamat dalam keadaan melalimi sebagian hamba Allah."

Amirul Mukminin as meninggalkan gambaran-gambaran yang indah ini, supaya menjadi cahaya bagi kita untuk mendapatkan petunjuk darinya.

Tanggung jawab dalam persoalan anak, pertama kali terletak di pundak orang-tua. Dengan agama dan keimanan yang kokoh, anak-anak tidak akan tergelincir menuju berbagai macam penyimpangan. Harta—misalnya—tidak akan membujuknya sebagai mata-mata, dan ilmu tidak dapat memperdayanya dari petunjuk.

Dalam naungan iman dan tunas yang tumbuh dalam suasana yang diterangi oleh petunjuk, ketika seorang pemuda sampai pada

---

[14]Demikian itu sebagai isyarat firman Allah SWT, *"Sesungguhnya setan tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (QS. an-Nahl: 99-100—pen.

[15]*Nahj al-Balaghah*, khotbah ke 224, hal. 412.

kedudukan tertentu, ia menemukan kenikmatan dalam menolong orang-orang fakir. Meskipun harus menanggung beban kesusahan, ia tidak merasakan payah, lantaran yang ia berikan kepada masyarakatnya dan Muslimin adalah kebaikan. Adapun apabila ia tidak mempunyai kekuatan besar ini, maka Anda lihat dia tidak berpikir kecuali terhadap posisinya dan kenikmatan-kenikmatannya saja, yang tampak pada perilaku dan sikap-sikapnya yang egois, sementara agama memelihara pada manusia kecenderungan-kecenderungan kebaikan terhadap orang lain.

Kini kita beralih kepada beberapa ganbaran dan kejadian-kejadian historis yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan bab ini dan topik-topiknya.

Harun Ar-Rasyid di Mekah

Sejarah menceritakan kepada kita, bahwa pada suatu tahun Harun ar-Rasyid berziarah ke Mekah. Penduduk Mekah mengadu kepadanya mengenai kebutuhan mereka terhadap seorang hakim yang dapat mengadili pertikaian-pertikaian manusia. Harun memberitahu mereka bahwa ia tidak mengenal penduduk Mekah, karena itu penduduk kota itu lebih baik mengusulkan seorang hakim dari mereka untuk ia tentukan pada kedudukan tersebut.

Penduduk Mekah menghadirkan seorang pemuda dan mengajukannya kepada ar-Rasyid. Harun ar-Rasyid ingin menguji agama dan kecerdasannya, maka ia mengatakan kepadanya, "Terdapat pertikaian antara diri saya dengan Yahya, saya ingin Anda memutuskannya."

Pemuda itu bertanya, "Pertikaian seputar persoalan apa?"

Ar-Rasyid menerangkan persoalan pertikaian itu kepada hakim muda ini, lalu pemuda itu menjawabnya, "Tidak mungkin saya mengadili dengan cara seperti ini. Aturan-aturan peradilan dan prinsip-prinsipnya menghendaki Anda menyingkir dari tempat Anda dan saya duduk di sana, kemudian Anda dan Yahya (wakil ar-Rasyid) duduk di hadapan saya untuk melaporkan persoalan Anda berdua secara adil dan seimbang."

Ar-Rasyid terkagum-kagum terhadap kecerdasan dan kepandaian pemuda itu, maka ia pun bangkit dan duduk bersama wakilnya, Yahya di hadapan hakim. Ar-Rasyid mengambil peran sebagai pendakwa wakilnya, maka pemuda itu meminta kepadanya seorang saksi dalam masalah ini. Ar-Rasyid tidak mendapatkan saksi, sehingga pemuda itu memutuskan bahwa Harun tidak dapat mengajukan persoalan itu.

Kekaguman ar-Rasyid semakin bertambah dengan keterusterangan, keteguhan hati, kecerdasan, dan agama pemuda itu, dan ia berkata, "Sayang, orang seperti Anda menjadi hakim Mekah, seharusnya Anda datang bersama saya ke Baghdad untuk menjadi hakim agung."

Ketika mendengar perkataan ar-Rasyid, berubah raut wajahnya dan dirinya dirundung rasa khawatir. Ia memohon kepada ar-Rasyid untuk meninggalkan dirinya dan urusannya, dan tidak turut serta bersamanya menuju Baghdad.

Ar-Rasyid memaksakan keinginannya, dan membawa pemuda itu bersamanya dengan paksa menuju ibukota negara, Baghdad.

Baru saja beberapa hari pemuda itu menjabat kedudukannya yang baru sebagai hakim agung, ia telah mengalami perang batin yang dahsyat. Sewaktu ia hendak tidur malam, batinnya mengecam dirinya dan seruan naluri keagamaan pada dirinya bergetar. Akhlaknya tidak menginginkan dirinya menjadi alat yang tunduk pada tangan seorang penguasa yang lalim. Ia ingat bahwa bersandar kepada penguasa yang lalim tidak akan menempatkannya selain satu tempat, sebagaimana Al-Qur'an menetapkannya dalam firman-Nya, *"Dan janganlah kamu bersandar kepada orang-orang yang lalim, niscaya kamu akan disentuh oleh api neraka."*

Pemuda itu tidak tahan terhadap kondisi ini, sehingga ia mengundurkan diri karena sangat risau, lantas meninggal dunia lantaran pikirannya yang goncang, dan ia tidak menduduki jabatannya selain beberapa hari saja.

Tiga Hakim

Setelah hakim muda itu meninggal dunia karena kesedihan dan penderitaan batinnya, Harun mencari lagi orang yang bekerja pada posisi penting ini di berbagai penjuru kerajaan Islam. Maka ia menugaskan wakilnya, Yahya al-Barmakiy yang mulai mencari untuk menemukan orang-orang yang memiliki kriteria agama dan kepandaian, dan terkenal dengan keutamaan dan waraknya. Akhirnya ia menemukan yang dicari-cari pada dua atau tiga orang yang salah seorang dari mereka layak menempati kedudukan hakim agung.

Tiga orang itu memandang bahaya terhadap kedudukan ini dan akibat-akibatnya, sehingga mereka memikirkan jalan untuk lari dan bebas darinya. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpura-pura abnormal dan gila di hadapan ar-Rasyid, sewaktu ia memanggil mereka.

Orang pertama melakukannya di hadapan ar-Rasyid yang bertanya kepadanya, "Siapa nama Anda?"

Ia menjawab, "Pecinta dunia."

Harun tercengang oleh nama itu, lalu ia bertanya kepadanya, "Apa panggilan Anda?"

Ia menjawab, "Abul-Hawa (Ayah hawa nafsu)."

Harun semakin keheranan, hingga ia bertanya kepadanya untuk ketiga kalinya, "Apa stempel cincin Anda?"

Ia menjawab, "Gila."

Saat itu ar-Rasyid memanggil calon kedua untuk kedudukan hakim agung; lalu ia menanyakannya tentang stempel cincinnya. Orang itu tidak berbuat apa-apa melainkan mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Gerangan apa diriku tidak melihat burung Hud-hud?"

Harun menyuruh mengusirnya dari majelis, dan ia tidak memanggil calon ketiga, tetapi mengutus kepada wakilnya, Yahya al-Barmakiy untuk menegurnya dengan keras atas pilihan-pilihan ini. Yahya bersumpah bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai dan termasuk pakar agama dan berilmu, tetapi mereka memakai metode ini supaya tidak termasuk orang-orang yang berkhidmat kepada orang yang lalim.

Kisah ini menjelaskan kepada kita bahwa di hadapan mereka terdapat sesuatu yang lebih mulia dari dunia, dan dengan penolakan mereka terhadap kedudukan hakim agung, berarti mereka telah menolak harta kekayaan, pangkat, dan kedudukan, dan mengutamakan keterasingan dan kefakiran.

Buhlul

Metode ketiga orang ini yang menolak tunduk kepada dunia dan menolak untuk menerima kedudukan-kedudukan orang-orang yang lalim, banyak menyerupai metode Buhlul, pribadi yang dikenal dalam solidaritas kemasyarakatannya. Hal sebenarnya, Buhlul adalah seorang tokoh keilmuan yang terkenal pada sisi agama dan fiqh. Ia termasuk kerabat dekat Harun ar-Rasyid, yang lantaran itu memiliki kedudukan sosial yang tinggi di antara masyarakat. Tetapi ia terpaksa berpura-pura gila, setelah penguasa berusaha menghanyutkannya dengan paksa ke dalam arus mereka. Ia meminta pendapat Imam Musa al-Kazhim as, lalu Imam memberikan pendapatnya agar ia berpura-pura gila supaya terlepas dari problema khidmat kepada orang-orang lalim.

Pada suatu hari di waktu pagi, Buhlul terlihat di sebuah lorong sempit kota Baghdad sedang menaiki sebuah punggung, dan menjerit serta menggerak-gerakkannya, persis seperti yang dilakukan oleh penunggang kuda yang menaiki kuda pacuan.

Kemudian ia mulai bermain-main dengan anak-anak, sehingga orang-orang berkata, "Buhlul sudah gila!"

Namun dengan cara ini ia telah menyelamatkan agamanya dan pada waktu yang sama ia dapat sampai kepada Harun, mengecam dan menasihatinya dengan metode yang jitu, tanpa Harun dapat menyerangnya atau berbuat sesuatu kepadanya.

Di antara kisah-kisah dan nasihat-nasihatnya kepada Harun yang terkenal, adalah pada suatu hari ia mendatanginya dan meletakkan uang satu dirham di tangannya, lalu pergi. Harun memanggilnya dan memintanya datang. Ketika ia datang Harun bertanya kepadanya: "Apa maksud uang dirham ini?"

Buhlul menjawab, "Sejak beberapa hari saya memiliki hajat, sehingga saya bernazar, apabila hajat itu terpenuhi, saya akan memberikan satu dirham pada jalan Allah kepada orang yang paling fakir dan paling buruk keadaannya dan hartanya. Hajat saya telah terpenuhi pada malam kemarin, maka saya berpikir siapa orang yang paling fakir dan paling sengsara nasibnya serta paling hina, supaya saya memenuhi nazar saya dan memberinya satu dirham. Setiap kali saya berpikir, pikiran saya tidak sampai selain pada Anda yang berhak atas dirham itu. Maka saya berikan dirham itu kepada Anda untuk memenuhi nazar.

Buhlul mengorbankan kepribadiannya dan hubungan kekerabatannya dengan orang pertama dalam negara, dan ia mengorbankan posisi keilmuan, sosial, dan kefakihannya, sebab ia adalah orang yang taat beragama, dan orang yang taat beragama mengorbankan segala sesuatunya demi menjaga agamanya.

Di antara kisah-kisah dan nasihat-nasihat Buhlul kepada Harun, yaitu pada suatu hari ia bermain-main bersama anak-anak, lalu Harun ar-Rasyid memanggilnya dan menanyainya, "Apa yang Anda lakukan?"

Buhlul menjawab, "Saya bermain bersama anak-anak, dan membuat sebuah rumah dari tanah liat."

Harun berkata kepadanya, "Anda mengherankan; Anda tinggalkan dunia beserta isinya!"

Buhlul menjawab, "Bahkan Anda yang mengherankan—hai Harun—Anda tinggalkan akhirat beserta isinya!"

Kesimpulan

Apa yang kami ingin simpulkan dan katakan dari semua uraian itu?

Sebenarnya kami ingin memperingatkan orang-tua terhadap tanggung jawab mereka yang penting dalam memelihara naluri keimanan pada anak-anak mereka dan menguatkannya melalui pengokohan hubungan mereka dengan Allah SWT. Alangkah manisnya apa yang tersebar dalam kebiasaan masyarakat kita, bahwa ibadah pada masa muda akan berubah menjadi satu asas bagi manusia pada masa tua.

Apabila pemuda menguatkan hubungan mereka dengan Allah SWT, maka perhatian Allah dan pemeliharaannya akan menjadi bagian mereka. Mereka tidak akan menjadi korban keterjerumusan dan penyimpangan, tidak akan mencapai jalan buntu dan kekuatan apa pun tidak mampu memperdaya dan memalingkan mereka dari jalan yang benar. Al-Qur'an menjelaskan hakekat ini dengan keterangan yang cukup: *"Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya."*[16]

Orang yang setan tidak berkuasa atasnya dan tidak memiliki jalan kepadanya, di mana kekuatan apa pun tidak dapat mempengaruhi dirinya dan memalingkannya dari jalan yang lurus, adalah orang mukmin sebagaimana ditegaskan oleh ayat itu.

Sebenarnya jalan setan berlaku pada mereka yang kehilangan ketaatan beragama secara rohani, dan orang-orang yang berbuat dosa-dosa dan kesalahan karena mereka tidak memiliki iman. Siapa yang tidak memiliki iman, maka jalan setan atasnya menjadi mudah, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam menggambarkan kelompok lain yang berdiri di hadapan kelompok pertama yang kuat keimanan, agama, dan keyakinannya: *"Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."*[17] ❖

---

[16]QS. an-Nahl: 99.
[17]QS. an-Nahl: 100.

Bab XII

Fitrah Iman Kepada Allah

(Bagian kedua)

Zaman Modern

Pembicaraan tentang fitrah iman kepada Allah, tidak lepas kaitannya dengan kondisi zaman kita sekarang ini. Pembahasan ini adalah pembahasan sosiologis. Harapan kami, kajian ini mendapat perhatian dari semua pihak, khususnya para wanita.

Zaman kita sekarang disebut zaman modern, padahal sebenarnya zaman ketakutan. Buktinya adalah munculnya rasa takut dan kegoncangan pemikiran. Zaman sekarang adalah zaman kesedihan dan kebimbangan jiwa serta zaman keletihan dan keputusasaan dari kehidupan.

Modernisasi dan perkembangan sosial memiliki hubungan yang sangat erat. Semakin meningkat modernisasi di bidang industri dan teknologi, semakin menurun kondisi sosial dan mental. [1]

---

[1]Pemikiran Barat kini sudah mulai sadar akan bahaya kemajuan industri terhadap tatanan sosial. Kritikus Perancis Jaks Sobran melihat bahwa revolusi teknologi telah membawa kerusakan alam dan kerusakan jiwa manusia. Di antaranya, timbulnya berbagai kegoncangan yang berbahaya dalam bentuk penyakit sosial, seperti timbulnya berbagai kasus. Para wanita dan khususnya remaja yang sedang berada pada masa puber merupakan korban penyakit ini. Modernisasi menimbulkan berbagai kehampaan sosial hingga pelariannya adalah bunuh diri. Hal itu seperti yang digambarkan oleh kritikus Perancis ini dengan banyaknya peredaran obat bius, pornoisme, pelacuran, dan bunuh diri. Lihat bab *al-Usrah wa al-Madrasah*, I, hal. 377-430 dari ensiklopedi *al-Mujtama' al-Hadis fi Ab'adihi al-Asasiah* dan ensiklopedi *Dirasah Sosiolojiah li al-Mujtama'at al-Gharbiah al-Mu'ashirah* yang diterjemahkan dari bahasa Perancis ke bahasa Arab, cetakan Damaskus, tahun 1982.

Kondisi sekarang, seperti yang baru saja kami katakan, sering terjadi di tengah-tengah masyarakat industri maju. Semakin pesat perkembangan di bidang teknologi, semakin luas pula bahaya kondisi ini terhadap masyarakatnya, khususnya di kalangan wanita dan remaja. Sehingga, data statistik di negara-negara industri maju mencatat bahwa setiap tahun terjadi bunuh diri yang dilakukan ribuan penduduk karena putus asa dan kehilangan kontrol.[2]

Di samping upaya bunuh diri, juga terdapat kebiasaan menggunakan obat-obat bius. Menurut data statistik, korban dari penggunaan obat bius mencapai jutaan orang setiap harinya, misalnya di Jerman Barat, Inggris, dan Amerika Serikat.

Buku-buku mengenai penyakit jiwa dan saraf menyebutkan bahwa sepertiga dari penyakit jiwa dan lemahnya daya tahan saraf, sumber dan akarnya adalah kebingungan, kekhawatiran, keputusasaan, dan ketakutan yang telah menggiring dunia manusia dan menguasai gerak langkah masyarakat.

Akan tetapi obat apa yang bisa menyembuhkan penyakit sosial ini?

Para dokter, para ahli penyakit jiwa, dan para sosiolog menekankan bahwa penyakit seperti ini tidak ada obatnya. Sebagian mereka berpendapat bahwa nilai agama dan keimanan kepada Allah serta keyakinan mendalam yang tertanam dalam kalbu merupakan satu-satunya cara yang dapat menyelamatkan masyarakat dari penyakit ini.

Oleh karena itu, para ahli dari Barat menyarankan agar orang-orang aktif pergi ke gereja untuk mendalami agama dan mengadakan hubungan dengan Tuhan. Sementara itu para ahli dari dunia Islam menyatakan bahwa cara untuk mengobati penyakit goncangan sosial ini adalah beriman kepada Allah, berpegang kepada Al-Qur'an, dan aktif pergi ke masjid, serta senantiasa berhubungan dengan sumber-sumber hidayah yang lain.

---

[2]Lembaga Statistik Perancis mencatat terjadinya bunuh diri di kalangan wanita, dimana perpecahan keluarga merupakan faktor utama terjadinya peningkatan grafik bunuh diri ini. Pada tahun 1981 angka bunuh diri di Perancis meningkat menjadi 20 persen dibanding tahun 1980. Bunuh diri di kalangan wanita menduduki peringkat pertama, baru kemudian para remaja dan laki-laki dewasa. Halaman ini dapat dilihat di majalah *al-Ihram*, Mesir, tgl 31/5/1981. Di Jepang grafik perceraian dan bunuh diri telah meningkat. Pada tahun 1984 bunuh diri meningkat menjadi 20 persen sehingga jumlah korban menjadi 3497 jiwa. Lihat koran *Tasyrin*, Suriah, tgl 13/6/1984. Di Inggris pada tahun 1989 keluar buku baru *Brithania Bila Dhabat* (Ingris tanpa pemimpin). Buku itu menyingkap tentang realitas sosial dan kebebasan bunuh diri.

Goncangan Sosial dan Iman Sebagai Alternatif

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan riwayat-riwayat dari Nabi saw serta keluarganya, Islam memberikan satu pilihan untuk keluar dari berbagai bentuk kebingungan, keputusasaan, serta goncangan jiwa dan sosial. Alternatif tersebut adalah iman yang kuat yang meresap ke dalam kalbu, sebagaimana yang Allah firmankan, *"Ketahuilah bahwa dengan berzikir kepada Allah, kalbu-kalbu bisa tenang."* (QS. ar-Ra'd: 28)

Bila manusia melihat dirinya berada di hadapan wujud Ilahi, bersandar dan bertawakal kepada Allah, menjadikan-Nya sebagai tempat perlindungan dalam berbagai penderitaan dan kepentingan, tidak berlindung kepada selain-Nya, maka jiwanya tidak akan pernah terkena rasa ketakutan, keputusasaan, kebingungan, dan goncangan. Hatinya penuh dengan ketenangan dan ketentraman, serta sikapnya akan tenang. Mereka inilah yang disebut dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya, *"Ketahuilah sesungguhnya para wali Allah itu tidak akan merasa takut dan tidak akan bersedih."* (QS. Yunus: 62)

Salah satu sifat para wali Allah adalah memiliki hubungan erat dengan Allah SWT. Di antara mereka tidak ada yang berputus asa atau bersedih terhadap apa yang telah hilang darinya, serta tidak pernah goncang atau khawatir terhadap apa yang akan datang dan apa yang akan terjadi di masa depannya.

Ayat (81) dari surah al-An'am bertanya-tanya, *"Kelompok manakah yang berhak mendapat keamanan jika kamu mengetahuinya?"* Artinya, siapakah yang berhak mendapat keamanan? Mereka yang kalbunya penuh dengan rasa ketakutan, goncangan, dan kebimbangan, serta jiwanya penuh dengan rasa takut, kesedihan, dan ketidaktenangan, ataukah mereka yang jiwanya penuh keimanan dan ketenangan, serta hatinya penuh dengan kesenangan dan kemantapan?

Al-Qur'an menjawab hal itu dengan firman-Nya, *"Orang-orang yang beriman dan imannya tidak tercampur dengan kelaliman, mereka adalah orang-orang yang berhak mendapat keamanan dan mendapat petunjuk"* (QS. al-An'am: 82). Orang yang hatinya penuh dengan iman yang kuat dan meresap, akan terhalang dari berbuat dosa. Dia berhak mendapat keamanan yang kemudian dia tidak akan merasa takut, khawatir atau bimbang, dan putus asa. Hidupnya bahagia dan merupakan perwujudan dari apa yang disabdakan oleh Imam Jawad as, "Kepercayaan kepada Allah adalah harga dari segala yang mahal dan tangga menuju setiap yang tinggi."[3]

---

[3] *Bihar al-Anwar,* juz 78, hlm. 364.

Iman kepada Allah membuat manusia penuh istiqamah dan cahaya, memberikan kesabaran, membuat manusia menjadi pemberani untuk maju, memberikan motivasi dan semangat, serta menghindarkan manusia dari setiap rasa takut, kegoncangan, dan kebimbangan.

Sebuah Kisah dari Pengaruh Iman

Salah seorang ulama bercerita bahwa ia mengadakan perjalanan ke Baghdad dengan naik pesawat. Sebelum pesawat tiba di Baghdad, roda pesawat mengalami kerusakan sehingga tidak dapat mendarat. Sang pilot menghubungi bandara dan diberitahukan, bahwa tidak ada jalan lain kecuali satu yaitu kembali ke bandara semula atau terpaksa meneruskan perjalanan hingga sampai ke bandara Baghdad. Dalam kondisi demikian, Anda harus membuang bahan bakar dan menghabiskannya selama penerbangan di atas bandara. Bila bahan bakarnya sudah habis, Anda harus mengadakan pendaratan secara darurat di bandara, atau pesawat harus hancur, atau mengambil tindakan spekulasi sehingga Anda bersama empatpuluh penumpang lain selamat.

Alarm tanda bahaya dalam pesawat dibunyikan. Para penumpang mulai ketakutan sehingga suasana menjadi haru karena rasa takut dan suara tangis. Semua wajah berubah, harapan untuk selamat telah lenyap, sementara seluruh tubuh bergetar ketakutan karena nasib yang belum jelas.

Orang alim tersebut bercerita, "Orang yang duduk di sebelah saya menoleh kepada saya. Wajahnya telah berubah pucat dan sulit untuk berbicara. Sambil bergetar ketakutan dia bertanya, 'Apakah Anda tuli?'"

Orang alim itu menjawab, 'Tidak.'

Orang itu bertanya lagi, "Kalau begitu, apakah Anda tidak mendengar apa yang diumumkan melalui mikrofon pesawat?"

Orang alim tersebut menjawab, "Ya saya mendengar."

"Apakah Anda tidak melihat ketakutan dan kebingungan pada para penumpang?" tanya orang tersebut lagi.

Orang alim itu menjawab, "Apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi."

Kemudian orang alim tersebut menasihati teman duduknya, menjelaskan rahasia sikap tenangnya dalam menunggu nasib, "Ketika saya duduk di pesawat saya mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*, dan ketika pesawat mulai terbang, saya membaca *ayat*

kursi. Jika saya ditakdirkan mati sekarang, itu berarti ajalku telah dekat. Jika saya tidak mati dalam kejadian ini, hal itu karena berkat *Bismillah* dan *ayat kursi,* lalu kenapa saya harus takut?"

Ketika itu seluruh penumpang mendekati kursi orang alim tersebut dan menitipkan pesan kepadanya untuk ayah, ibu, anak, istri mereka, dan seterusnya.

Orang alim tersebut lalu berkata kepada mereka, "Jika kalian ditakdirkan mati sekarang ini maka saya pun ikut mati juga bersama kalian. Jika saya masih hidup, kalian juga akan hidup bersama. Oleh karena itu, wasiat dan pesan kalian tidak ada artinya sama sekali."

Ketika pesawat mendekati bandara, kami menyaksikan bahwa kendaraan-kendaraan pemadam dan penjinak, sekelompok dokter, tim SAR, dan perawat, serta seluruh peralatan lain telah siap beroperasi.

Persiapan yang demikian ini menambah rasa takut para penumpang. Tak lama kemudian alarm tanda bahaya dibunyikan untuk kedua kalinya sebagai persiapan untuk pendaratan secara darurat.

Seluruh penumpang diharuskan untuk mengencangkan tali pengikat. Akan tetapi salah satu penumpang tidak mampu melakukan hal itu. "Saya berdiri," kata orang alim tersebut, "dan saya berputar mengitari seluruh penumpang. Saya kencangkan tali pengikat mereka, kemudian saya kembali lagi ke tempat duduk saya dan mengencangkan tali pengikat saya sendiri."

Di saat bahan bakar habis dan pesawat jatuh di atas tanah, tak satu pun penumpang yang mengalami bahaya atau cedera.

"Saya," tambah orang alim tersebut, "adalah orang yang pertama kali keluar dari dalam pesawat tersebut, sementara penumpang lain tidak satu pun yang mampu keluar sendiri dari pesawat. Lalu mereka dibawa dengan dipandu dan dilarikan ke rumah sakit hingga kesehatannya kembali normal seperti semula."

Keberanian dan kekuatan yang ditunjukkan orang tersebut adalah kekuatan dari Allah, dan itu merupakan bukti nyata dari sabda Imam al-Jawad as, "Kepercayaan kepada Allah adalah harga dari segala yang mahal, dan tangga menuju setiap yang tinggi."

Oleh karena itu, apabila orang-tua benar-benar menginginkan anak-anaknya bahagia, menyaksikan mereka hidup senang, dan berhasil mengarungi kehidupan bersuami istri dan kehidupan bermasyarakat, maka hendaknya para orang-tua harus meng-

hidupkan semangat iman dan keyakinan kepada Allah, dimana tidak ada tempat berlindung kecuali kepada-Nya.

Jika kedua orang-tua hanya memikirkan dunia materi anak-anaknya saja, maka hal itu tidak akan menjamin masa depan atau keberhasilan dan kebahagiaan mereka.

Wanita yang menderita penyakit saraf, tidak akan bisa hidup tenang sekalipun suaminya banyak memiliki kekayaan atau harta, dan hidup di istana bersama suaminya.

Lemahnya saraf menimbulkan penyakit kebingungan, ketakutan, dan kegelisahan. Hal ini merupakan penyebab hancurnya kehidupan bersuami istri yang secara bertahap akan membunuhnya. Istana tidak lebih dari sebuah penjara baginya.

Bila seorang anak disiapkan oleh orang-tuanya pusat harta dan tempat dagang yang baik, tanpa diberikan modal iman dan takwa, maka kehidupan yang dirasakannya akan mengantarnya pada kebingungan dan berbagai penyakit saraf, yang pada gilirannya kehidupannya akan terasa gelap, sekalipun bergelimang kekayaan dan perniagaan. Dalam dirinya akan muncul rasa putus asa, kegoncangan, dan ketakutan. Semuanya dapat menyebabkan kematian secara bertahap.

Pernyataan ini tidak berarti orang-tua harus meremehkan kehidupan materi bagi masa depan anak-anaknya. Akan tetapi yang paling utama adalah menanamkan iman dan mengikatnya dengan agama, serta menghidupkan fitrah iman kepada Allah di dalam jiwa mereka. Juga mendorongnya untuk tetap konsekuen dan melakukan perbuatan baik, agar dalam hidupnya tidak mengalami goncangan dan ketakutan. Bahkan sebaliknya, segala sesuatu akan takut kepadanya dan ia akan hidup penuh wibawa. Imam Shadiq as bersabda, "Barangsiapa takut kepada Allah Azza Wajalla, maka Allah akan menjadikan segala sesuatu takut kepadanya, dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah Azza Wajalla, maka Allah akan menjadikan orang tersebut takut kepada segala sesuatu."[4] Dengan cara inilah hendaknya kedua orang-tua membentuk kewibawaan dan kepribadian anak-anak mereka.

Pada kejadian yang lain, Imam Hasan al-Mujtaba as, ketika menjelang wafat berkata kepada Junadah, "Wahai Junadah! Barang siapa ingin mulia tanpa bergaul, kaya tanpa harta, berwibawa tanpa kekuasaan, hendaknya meninggalkan kerendahan maksiat kepada Allah menuju kepada kemuliaan taat kepada-Nya."[5]

---

[4]*Ibid.*, Juz 70, hlm. 381.
[5]*Ibid.*, juz 78, hlm. 192.

Karena pentingnya hadis ini, sepantasnya ia ditulis dengan tinta emas dan digantung di setiap rumah. Para ibu sudah sepantasnya mengirim hadis ini kepada rumah tangga anak-anak perempuannya atau dijadikan sebagai salah satu bagian dari perlengkapan rumah atau mahar pernikahan.

Seringkali dalam kehidupan kita terdapat kecenderungan hati untuk mencintai sebagian orang, sementara kita juga terkadang merasa bosan dan benci terhadap sebagian orang yang lain. Pertanyaannya adalah: Faktor apa yang bisa menyingkap fenomena ini?

Penafsiran yang paling baik tercermin pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Semakin kuat hubungan seseorang dengan Tuhannya dan senantiasa ia menghadap-Nya dengan melaksanakan salat malam, berusaha keras membantu problem masyarakat, dan menyelasaikan persoalan mereka dengan penuh keikhlasan dan kesucian hati. Dengan cara itu maka rasa cinta kepada orang tersebut senantiasa akan melekat dalam hati setiap manusia, bahkan mampu menarik hati binatang sekalipun.

Kemuliaan dan kedudukan seseorang dalam kehidupan dunia adalah sesuai dengan seberapa kuat hubungannya dengan Allah SWT. Semakin dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, semakin tinggi kedudukannya.

Dua Contoh Kehidupan Suami Istri

Seorang ibu yang menghendaki anak perempuannya bahagia dalam kehidupan suami istri, wajib membesarkan anak perempuannya berdasarkan iman.

Dalam hal ini para ulama akhlak dan ahli psikologi sepakat bahwa pengalaman membuktikan adanya dua bentuk kehidupan suami istri:

Pertama: Seseorang yang hidup penuh kesenangan di rumah yang luas dan lengkap dengan berbagai prasarana, serta hidup dengan suami atau istri yang baik.

Kedua: Seseorang yang hidup di rumah kontrakan ditemani istri yang salehah, dengan prasarana yang serba terbatas dan sederhana, akan tetapi jiwanya terbuka dalam menghadapi kehidupan, penuh semangat, dan merasa tenang sekalipun dalam keadaan miskin.

Contoh kehidupan yang pertama adalah kehidupan yang tidak bisa mencetak manusia sejati. Sebaliknya, contoh kehidupan yang kedua mampu menciptakan manusia menjadi sadar, cemerlang,

jauh dari kesedihan, jiwanya penuh dengan kelezatan dan ketenangan, serta tidak takut atau khawatir menghadapi masa depan, sekalipun prasarana hidupnya hanya sebuah rumah sederhana dan perlengkapan yang terbatas.

Apa manfaatnya istana dan prasarana materi yang lengkap apabila jiwa pemiliknya penuh dengan kesedihan, kegetiran akibat sesuatu yang pernah terjadi, lalu menanggung kegelisahan dan kegoncangan menghadapi masa depan yang belum diketahui?

Apa gunanya sebuah hidangan yang penuh dengan makanan yang lezat dan berbagai macam makanan jika jiwa pemiliknya tertutup, mendatangi hidangan makan tanpa selera, bahkan memakannya seperti orang yang menelan obat?

Lalu apa gunanya berbagai macam makanan jika membuat pemiliknya menderita berbagai penyakit, seperti penyakit lambung dan lain sebagainya?

Hidup terbuka yang membuat jiwa pemiliknya tenang, otaknya jernih dan mantap dalam menghadapi berbagai, berani dan semangat, tidak gentar menghadapi masa depan, tidak akan terbentuk kecuali dengan iman yang kuat kepada Allah. Iman yang kami maksudkan di sini bukan iman hasil argumentasi Mulla Shadra, atau iman hasil argumentasi para ahli filsafat dan ulama teologis, akan tetapi iman yang disiram dengan air salat, puasa, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Yaitu iman yang mengharuskan manusia berpegang teguh kepada ibadah sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, *"Sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu keyakinan."*

Jika manusia memiliki iman yang demikian, maka akan hilanglah segala bentuk kebingungan dan kegelisahan jiwa, dan akan hilang pula segala bentuk kesumpekan dan keputusasaan atau rasa takut menghadapi berbagai problem.

Iman yang disiram dengan ketaatan dan ibadah, akan membekali hidup pemiliknya dengan senjata keberanian.

Dalam hidup, kita senantiasa melihat orang-orang yang jiwanya beku, penuh dengan kesumpekan dan kesedihan, jiwanya malas dan dingin. Ketika Anda memperhatikan orang-orang seperti mereka ini, Anda akan mendapati bahwa mereka adalah orang-orang yang secara materiel hidupnya bagus, memiliki sumber kekayaan dan kehidupan yang mapan, serta urusan rumah tangga anak dan istri mereka memuaskan. Meskipun demikian, Anda tetap bertanya rahasia apa yang menjadikan jiwa mereka suram, sedih, dan murung?

Rahasianya adalah karena mereka menjauh dari Allah. Menjauhi Allah inilah yang mendorong manusia—suka atau tidak—kepada kegelapan. Allah berfirman, *"Atau seperti kegelapan di dalam lautan yang dalam yang bergelombang dari atas gelombang dari atas gelombang mendong, sebagian dengan sebagian yang lain"* (QS. an-Nur: 40). Yaitu, kegelapan yang tidak akan dapat diterangi dengan banyaknya cahaya dari tenaga listrik, dan sebuah ketakutan yang tidak dapat disingkirkan dengan banyaknya anak dan lengkapnya berbagai prasarana materi.

Kegelapan demikian adalah kegelapan orang yang hidup tanpa Tuhan, dan ketakutan orang yang hidupnya penuh dengan lumpur dosa. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali orang itu kembali kepada Allah, serta mengikat dirinya dengan iman yang akan menyinari hatinya dengan cahaya yang tidak disertai rasa takut dan kekhawatiran.

Seberkas Cahaya Sejarah

Kisah Thawus: Contoh Kekuatan Roh dan Iman

Di masa kekuasaannya, Khalifah Hisyam bin Abdul Malik datang ke Mekah untuk melakukan ibadah haji. Ketika berada di Mekah beliau menyuruh petugas-petugasnya untuk mendatangkan salah seorang sahabat Rasulullah. Lalu dikatakan kepadanya bahwa para sahabat Rasulullah semuanya telah meninggal, tak satu pun yang masih hidup.

Lalu Hisyam berkata, "Kalau begitu, datangkan salah satu *tabi'in*." Lalu mereka datang dengan membawa Thawus al-Yamani. Ketika Thawus datang dan masuk ke tempat Hisyam, ia melepas kedua alas kakinya di pinggir permadani Hisyam. Ketika memberi salam, beliau tidak mengucapkannya dengan menyebut Amiril Mukminin, akan tetapi hanya mengucap *assalamu'alaika* (salam bagimu), kemudian duduk di sebelahnya. Dan ketika berbicara beliau tidak menyebut *laqab* (gelar) akan tetapi berkata, "Bagaimana keadaanmu, wahai Hisyam?"

Hisyam marah sekali dengan sikap Thawus tersebut dan berkata, "Wahai Thawus, apa yang membuat kamu berbuat seperti ini?"

Thawus al-Yamani menjawab, "Apa yang saya perbuat?"

Hisyam justru bertambah marah dan berkata, "Kamu lepas alas kakimu di pinggir permadaniku; kamu mengucap salam tidak menggunakan Amiril Mukminin; kamu memanggilku tidak meng-

gunakan julukanku; kemudian kamu duduk di sebelahku dan kamu berkata, 'Bagaimana kamu wahai Hisyam?'"

Thawus pun menjawab, "Aku melepas sandalku di pinggir permadanimu, karena aku melepasnya setiap hari lima kali di hadapan Allah dan Allah tidak marah kepadaku karenanya.

"Adapun teguranmu, 'Kamu tidak menyebutku sebagai Amiril Mukminin', karena tidak semua orang rela dengan kepemimpinanmu.

"Adapun teguranmu, 'Kamu tidak memanggilku dengan julukan', karena sesungguhnya Allah Azza Wajalla menyebut wali-wali-Nya dengan memanggil Wahai Dawud, Wahai Yahya, Wahai Isa, dan cara demikian bukan berarti penghinaan terhadap para nabi, dan Allah menjuluki musuh-Nya dengan berkata, 'Putuslah kedua tangan Abu Lahab.'

"Adapun teguranmu, 'Kamu duduk di sebelahku' karena sesungguhnya aku dengar Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, 'Jika kamu ingin melihat seorang laki-laki penduduk neraka maka lihatlah orang yang sedang duduk sementara orang-orang di sekitarnya berdiri.'"

Hisyam terperanjat dan sangat terkesan lalu menoleh kepada Thawus dan berkata, "Nasehatilah aku!"

Thawus berkata, "Saya dengar dari Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib as bahwa di neraka Jahannam terdapat ular dan kala jengking berbisa yang sangat besar. Ia menyengat setiap pemimpin yang tidak bersikap adil terhadap rakyatnya." Kemudian Thawus bangun dengan segera dan meninggalkan Hisyam tanpa izin.[6]

Di Rumah Rustam: Contoh Kehebatan Iman

Kejadian kalahnya negara Persia oleh tentara Muslim, tidak hanya menyingkap pengorbanan dan kepahlawanan militer, akan tetapi juga menyingkap peranan kekuatan iman.

Sejerah menceritakan bahwa Rustam, komandan pasukan perang Persia adalah orang yang condong kepada perdamaian dengan kaum Muslim dan berusaha menyelesaikan persoalan tanpa melalui perang. Kaumnya mengusulkan agar Saad, komandan pasukan Muslim mengirim utusan kepada Rustam yang bisa diajak bicara. Lalu Saad memanggil sekelompok orang untuk dikirim kepada mereka. Kemudian Rib'i bin Amir berkata kepadanya, "Bila kita mendatangi mereka, mereka akan menyaksikan bahwa kita telah

[6]*Ibid.*, juz 11, hlm. 204.

mengadakan perayaan kemenangan. Oleh karena itu jangan kamu tambah satu orang pun."

Lalu Saad mengutus Rib'i bin Amir seorang diri dan berangkatlah dia kepada mereka. Lalu ia dipenjarakan di atas *Qintharah*. Rustam diberitahu tentang kedatangan utusan tersebut. Lalu beliau mengeluarkan seluruh hiasannya dan duduk di atas tempat duduk yang terbuat dari emas, permadani mewah, dan bantal yang disulam dengan emas. Rib'i menghadap di atas kudanya dan pedangnya terselip di punggung, sedangkan anak panahnya diikat dengan tali.

Ketika Rib'i sampai di dekat permadani, beliau diperintahkan turun, "Turunlah." Lalu ia pun turun dan kudanya dibawa di atas permadani serta talinya diikatkan pada dua bantal yang telah dirobeknya. Mereka menyaksikannya namun tidak melarangnya. Lalu beliau mengambil *abaah*-nya dan dijadikan sebagai pakaian perangnya.

Mereka semua lalu berkata kepada Rib'i, "Lepaskan senjatamu!"

Beliau menjawab, "Saya tidak datang kepadamu untuk melepas senjataku karena perintahmu, sementara kamulah yang memanggilku."

Kemudian mereka memberitahukan hal itu kepada Rustam. Rustam berkata, "Izinkanlah dia."

Lalu Rib'i menghadap dengan bersandarkan anak panahnya sambil mendekatkan langkahnya. Dia tidak pernah membiarkan bantal dan permadani kecuali telah dirusaknya. Ketika sudah mendekati Rustam, beliau duduk di atas tanah dan panahnya diletakkan di atas permadani.

Ketika ditanya, "Apa yang membuatmu bersikap seperti ini?"

Beliau menjawab, "Kami tidak suka duduk di atas hiasan-hiasanmu."

Lalu Turjuman Rustam berkata kepadanya, "Siapa yang membawamu ke sini?"

Beliau menjawab, "Allah yang mendatangkanku. Dialah yang mengutus kami untuk mengeluarkan orang yang dikehendaki dari kesempitan dunia menuju keluasaan-Nya, dari kelaliman agama menuju keadilan Islam. Kemudian mengutus kami dengan agama-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Maka barang siapa menerimanya kami akan menerima darinya dan kami pulang serta kami tinggal-

kan negaranya, barang siapa menolaknya kami akan memeranginya hingga kami mati masuk surga atau harus menang."

Rustam menjawab, "Kami telah mendengarkan ucapanmu. Apakah kamu bisa mengundurkan persoalan ini hingga kami memikirkannya kembali?"

Rib'i menjawab, "Ya... Salah satu yang diajarkan Rasulullah kepada kami adalah hendaknya kami tidak memberi beban kepada musuh lebih dari tiga masalah. Maka kami memberikan tiga hal kepada kamu. Pikirkanlah persoalanmu itu dan pilih salah satu dari tiga hal setelah tiba waktunya: Kamu memilih Islam dan kami akan biarkan kamu dan negaramu; atau membayar upeti dan kami tidak memerangimu, jika kamu membutuhkan bantuan kami akan membantumu; atau berperang di hari keempat dan kamu yang memulai, dan kami akan melawanmu dengan segenap sahabat-sahabatku."

Rustam bertanya kepada Rib'i, "Apakah kamu pimpinan mereka?"

Rib'i menjawab, "Tidak. Tapi kaum Muslim bagaikan satu tubuh, sebagian dengan sebagian yang lain saling membantu yang lemah." Kemudian Rib'i meninggalkannya dengan tegas dan mantap.

Rustam cenderung tidak mau berperang melawan kaum Muslim dan ingin berdamai dengan mereka, tapi kaumnya berkata kepadanya, "Alangkah nistanya kita condong kepada agama anjing ini. Tidakkah kamu melihat pakaiannya?"

Lalu Rustam menjawab, "Celaka kamu! Jangan lihat pakaiannya tapi lihatlah pandangan, omongan, dan sikapnya."

Rustam tidak mampu memaksakan pendapatnya kepada kaumnya, sehingga terjadilah pertempuran yang mengakibatkan kehancuran Persia dan Rustam terbunuh di pertempuran tersebut. Maka terbukalah negara Iran berkat kaum Muslim.[7]

Seseorang tidak akan bisa mengomentari contoh sejarah yang cemerlang ini kecuali berkata: Barangsiapa ingin mulia tanpa bergaul, berwibawa tanpa kekuasaan, hendaknya meninggalkan kerendahan maksiat kepada Allah menuju ketaatan kepada-Nya.

Tugas para ayah dan ibu adalah mendorong putra-putranya kepada agama yang murni melalui pendalaman hubungan dengan Allah, mengharuskan mereka melaksanakan salat tepat pada awal waktu, dan menjaganya dari maksiat dan dosa.

---

[7] *Al-Kamil li Ibn al-Atsir*, juz 2, hlm 321.

Seorang pengkaji yang jeli, akan mampu merenungkan kesimpulan yang didapatkan oleh para ulama akhlak, para psikolog, serta para pakar dan ahli di bidang kejiwaan dari kalangan Muslimin maupun lainnya. Mereka mengamati bahwa kadar kejahatan di kalangan orang yang beragama dan menunaikan salat sangat menurun, sementara di kalangan orang yang tidak beragama, kejahatan semakin meningkat.

Salah satu televisi negara Teluk pernah menyiarkan hasil data statistik resmi yang dilakukan oleh komandan kepolisian bidang kriminal. Ternyata grafik kejahatan di bulan Ramadan menurun sekali. Menurut pengamatan, pada hari-hari besar seperti hari ketujuh dan kesepuluh Muharam serta pada hari peringatan syahidnya Imam Ali bin Abi Thalib, kejahatan-kejahatan menurun hingga mencapai titik terendah (nol).[8]

Pengamatan ini saja cukup membuka tabir sejauh mana hubungan timbal balik antara menurunnya grafik kejahatan dan meningkatnya komitmen terhadap agama dan iman yang dalam.

Para ibu dan ayah hendaknya mendorong anak-anak mereka mempelajari kitab-kitab akhlak, hadis, dan tafsir, yang mampu meningkatkan pemahaman tentang akhirat dan takut kepada siksaan di hari hisab kelak. Para ibu dan bapak harus berusaha keras dengan berbagai cara untuk mendalamkan hubungan anak-anaknya dengan Allah dan Rasul-Nya, Al-Qur'an, dan ahlulbait Nabi. Jika tidak, kehidupan mereka akan terus-menerus tenggelam ke dalam lautan kegelapan.

Seorang Wanita yang Meninggalkan Salat Ashar

Sebagai penutup, dalam bab ini saya ingin kita memperhatikan riwayat berikut ini.

Para ahli tafsir berselisih dalam mengartikan firman Allah, *"Demi waktu ashar"* yang tercantum dalam surah yang sangat masyhur, *"Demi waktu ashar sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi ...."* Dalam hal ini terdapat berbagai pendapat dan pandangan.

---

[8]Bila kita mengadakan pengamatan terhadap beberapa gereja, hal itu masih berpengaruh pada pengikut setianya. Persatuan Dewan Gereja Protestan di Hamburg misalnya menyatakan bahwa sekitar 500.000 orang Jerman Barat telah menghentikan minum minuman keras selama beberapa minggu di bulan puasa, meninggalkan rokok, meninggalkan menonton televisi, dan juga berhenti makan manisan, karena mengikuti seruan dari gereja. Tetapi pada tahun 1982 jumlahnya semakin menurun dan hanya 300 orang saja yang melakukan puasa. Majalah Syiria edisi 26/3/1989.

Fakhrur-Razi dalam tafsirnya *al-Kabir* berpendapat bahwa yang dimaksud dalam sumpah Allah, *"Demi waktu ashar"* adalah salat Ashar. Kemudian beliau menukil sebuah riwayat yang sangat aneh. Saya harap Anda memperhatikannya, khususnya para remaja.

Dalam riwayat dikatakan: Seorang wanita datang kepada Rasulullah saw seakan gila. Wanita itu memberitahukan bahwa ia ingin berbicara dengan Rasulullah sendiri karena penyakit khususnya. Lalu Rasulullah menyuruh seluruh sahabatnya untuk menyingkir.

Ketika para sahabat meninggalkan tempat, wanita itu duduk dan bercerita kepada Rasulullah saw, "Saya adalah wanita yang sudah kawin. Saya mengandung karena zina. Ketika saya melahirkan, bayi itu saya cekik dan saya campur dengan cuka; lalu cuka najis itu saya jual kepada orang lain."

Sungguh itu dosa yang sangat besar: zina *muhshan*, membunuh jiwa tanpa dosa, dan melanggar hak orang lain.

Ketika itu Rasulullah saw memberitahukan rincian hukum setiap persoalannya. Yang terpenting adalah bahwa dalam cerita itu, ketika Rasulullah saw memberitahukan sebab terjatuhnya wanita tersebut ke dalam kegelapan dan jurang yang dalam, beliau saw berkata, "Saya kira engkau telah meninggalkan salat Ashar."[9]

Semua itu merupakan bukti bahwa orang yang melakukan salat tidak semestinya terjerumus ke dalam kegelapan ini. Kita harus berlindung kepada Allah. Orang bisa jadi tergelincir ke dalam dosa tanpa dia kehendaki. Suatu dosa mengantar pada dosa yang lain, dan dari dosa yang lain ke dosa yang lainnya lagi sehingga menjadi manusia yang paling rendah.

Kesimpulan

Para ayah dan ibu hendaknya menjaga anak-anak mereka dari jurang dosa. Mereka harus menjaganya agar tidak meninggalkan salat. Apabila anakmu tidak menaruh perhatian pada salat, atau tidak melakukan salat Subuh akan tetapi diqadha, maka ketahuilah bahwa kehidupannya akan berubah menjadi gelap gulita.

Alangkah indahnya apa yang ditulis oleh salah seorang remaja pelajar SMA ketika saya temukan dalam buku hariannya ungkapan berikut ini, "Hari-hari yang paling jelek dalam hidupku dan penuh kegelapan adalah hari di mana saya bangun pagi sementara saya menyaksikan matahari telah terbit dan saya belum salat Subuh."

---

[9]Tafsir *Kabir* dalam surah al-'Ashr.

Kehidupan anak juga tidak mungkin tegar kecuali dengan iman. Seandainya Anda—para bapak—adalah seorang milyuner dan Anda menjadikan anak Anda sebagai milyuner juga, akan tetapi ia tidak melakukan salat, maka hidupnya tidak akan bahagia. Sekiranya Anda carikan untuk anak perempuan Anda seorang suami yang milyuner juga, akan tetapi ia tidak melakukan salat, maka ia tidak akan bahagia. Karena, kehidupan yang bahagia tidak mungkin dapat diraih kecuali dengan satu hal yaitu iman kepada Allah. ✣

Bab XIII

Pribadi Anak

Milik Siapakah Kemuliaan?

Pembahasan dalam bab ini berkisar tentang masalah pribadi anak. Bahasan ini merupakan bahasan penting yang perlu diperhatikan oleh para orang-tua, terutama para ibu.

Islam telah memberi perhatian khusus terhadap pribadi manusia. Seorang Muslim memiliki pribadi yang mulia. Al-Qur'an menjadikan kemuliaan pribadi seorang mukmin berada pada kemuliaan Allah dan Rasul-Nya. Al-Qur'an mengatakan, *"Kemuliaan hanya bagi Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin, akan tetapi orang-orang munafik tidak mengerti."*(QS. al-Munafiqun: 8)

Dalam ayat lain, Al-Qur'an menggambarkan bahwa kepribadian dan kemuliaan manusia merupakan hasil dari iman dan amal baiknya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal baik, niscaya Allah akan menjadikan bagi mereka kasih sayang"* (QS. Maryam: 97). Berkat iman dan amal baik, pribadi manusia dicintai orang lain dan karenanya pula tumbuh rasa kasih sayang dalam setiap kalbu insan terhadapnya.

Hadis yang baru saja kita lewati dalam bab sebelumnya, kandungan isinya adalah apa yang akan kita bahas sekarang ini. Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Barangsiapa ingin mulia tanpa harus berbuat, kaya tanpa harus memiliki harta, dan berwibawa tanpa harus memiliki kekuasaan, hendaknya ia meninggalkan kerendahan maksiat menuju kemuliaan taat kepada Allah."

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah sangat menghargai pribadi manusia dan Islam sangat menjunjung tinggi nilai tersebut. Seorang Muslim tidak diizinkan melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai pribadinya dan mengancam kedudukannya di hadapan orang lain. Sungguh itu tindakan yang sangat dilarang. Begitu juga perbuatan yang dapat menghina pribadi orang lain sehingga menjatuhkan kewibaannya; perbuatan tersebut dianggap sebagai dosa besar. Dalam hadis qudsi dikatakan, "Barangsiapa menghina seorang wali (pemimpin), maka orang itu telah menantangku berperang."[1]

Dalam hadis ini Imam Ja'far Shadiq as mengajarkan kepada kita bahwa menyakiti dan menghina nilai pribadi seorang Muslim samahalnya dengan menantang perang melawan Allah Ta'ala. Begitu juga halnya orang yang sengaja membuat pribadinya terhina dan tersakiti akibat perbuatan atau tingkah lakunya sendiri.

Fenomena Meminta-minta

Banyak riwayat mencela perbuatan meminta-minta kepada orang lain, karena hal itu dianggap mencemari nilai pribadi dan kedudukannya di hadapan orang lain. Jika seseorang lapar dan tidak memiliki sesuatu yang dapat dimakan, dia berhak meminta kepada orang lain secukupnya. Tapi apabila dia memiliki berbagai macam makanan dia tidak berhak meminta kepada orang lain. Dan apabila dia meminta sedangkan dia tidak membutuhkannya, maka tindakan seperti itu adalah dosa besar. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa orang yang meminta-minta padahal dia sebenarnya tidak membutuhkan, ia akan dibangkitkan kelak di hari kiamat berwajah tengkorak tanpa daging sebagai tanda kejahatan yang pernah dilakukan hingga mencemari nilai pribadinya.[2]

Di sisi lain, pada riwayat-riwayat tersebut kita perhatikan bahwa bila manusia mengulurkan tangannya meminta-minta kepada orang lain padahal sebenarnya dia tidak membutuhkan, maka tindakan

---

[1]*Al-Wasail*, Juz 8, Hal 59.

[2]Hadis Imam Shadiq as mengatakan, "Barangsiapa meminta kepada orang lain sementara dia punya persediaan makanan selama tiga hari, maka kelak ia akan menemui Allah di hari kiamat sedang wajahnya tanpa daging." Dalam riwayat Ibn Mas'ud, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa meminta kepada orang lain sementara dia memiliki sesuatu yang mencukupinya, maka kelak di hari kiamat wajahnya penuh penyesalan dan ia menggaruk-garuknya." "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan mencukupi?" Rasulullah menjawab, "Lima puluh dirham emas atau seharga itu." Hadis pertama dinukil dari *Wasail*, juz 6, hal. 305, sedangkan hadis kedua dari *Kanz al-'Ummal*, juz 6, hal. 495.

tersebut bisa mengakibatkan hilangnya harga diri dan kedudukannya. Dengan demikian, orang tersebut telah menyiapkan dirinya masuk ke dalam neraka Jahanam.[3]

Oleh karena itu Rasulullah tidak pernah meminta kepada seorang pun, bahkan beliau menyarankan kepada seluruh sahabat untuk bersikap yang sama. Sehingga, ketika salah seorang dari mereka duduk di tempat makan, sahabat itu pantang minta tolong kepada temannya untuk mengambilkan air jika letaknya jauh darinya. Dia bangkit dan mengambilnya sendiri.

Sepanjang perjalanan sejarah sahabat Rasulullah, kita baca bahwa bila salah satu dari mereka tongkatnya jatuh di saat naik kuda atau unta, dia tidak mau minta tolong kepada kawannya untuk mengambilkannya. Melainkan ia segera turun dan mengambilnya sendiri.

Orang yang meminta atau melemparkan kebutuhannya kepada orang-orang dekatnya, seperti kepada anak dan istrinya, pada dasarnya orang tersebut telah mencemari harga dirinya. Sungguh berbeda antara orang yang melaksanakan seluruh urusannya sendiri dengan orang yang mempekerjakan orang lain untuk menyelesaikan keperluan-keperluannya.

Di rumah misalnya, ketika sang suami membantu pekerjaan istrinya, maka dia akan merasa senang dan lega. Sebaliknya jika seluruh pekerjaan diserahkan total kepada sang istri, secara tidak langsung sang suami merasa risih dan hati kecilnya menolak.

Sebagian orang mencoba membahas masalah ini berdasarkan bentuk hubungan kerjasama suami istri. Akan tetapi ketika keputusan dan persoalannya kita kembalikan kepada hati kecil, maka hati kecil menuntut adanya hukum yang adil, meskipun kita mengakui bahwa kemungkinan munculnya dampak negatif dalam rumah tangga dari sikap tersebut sangat kecil. Oleh karena itu hendaknya setiap orang jangan meminta tolong kepada orang lain selama ia mampu menyelesaikannya sendiri.

---

[3]Pengertian seperti ini sering kita temukan dalam berbagai hadis, di antaranya dari Imam Shadiq as, "Hati-hati kamu meminta kepada orang lain, karena meminta kepada orang lain sangat rendah di dunia dan merupakan kefakiran yang kamu percepat sedang hisabnya di hari kiamat sangat panjang.' Selain itu meminta-minta juga tidak membuat kaya, akan tetapi seperti yang dikatakan Amiril Mukminin as, "Ikutilah sabda Rasulillah saw karena sesungguhnya beliau bersabda, 'Barangsiapa membuka untuk dirinya pintu permintaan, maka Allah membuka baginya pintu kefakiran.'" *Al-Wasail*, juz 6, hal. 305, 307.

Dua Sikap yang Bertolak Belakang

Berikut ini dua sikap yang bertolak belakang yang kita nukil dari sejarah perjalanan kehidupan Imam Ja'far Shadiq as:

Yang pertama, kita nukil dari Ammar as-Sabithi, seorang perawi terkenal. Ia menceritakan, "Pada suatu hari saya berkunjung ke rumah Imam Shadiq as dan memberitahukan bahwa salah satu kawan saya ingin pergi haji *mustahab* ke Mekah. Akan tetapi saya larang dan saya katakan, 'Tidakkah lebih baik apabila harta itu kamu berikan kepada istri dan anak-anakmu.'" (Pembicaraan yang sama sering kita dengar di tengah-tengah masyarakat sekarang ini, "Kenapa fulan pergi haji *mustahab* (sunah)? Tidakkah lebih baik jika hartanya diperbantukan untuk orang-orang fakir miskin atau digunakan untuk kegiatan sosial lainnya?)"

Ammar as-Sabithi mengatakan, "Ketika Imam Sadiq mendengar ucapanku tersebut, beliau marah dan berkata bahwa ucapanku yang tak berarti itu telah menyinggung perasaan kawanku, dan sikap itu bisa membuat saya kualat. Lalu Ammar melanjutkan ceritanya, "Tak lama saya meninggalkan Imam Shadiq, saya pun jatuh sakit hingga genap satu tahun." Inilah gambaran sikap yang pertama.

Akan tetapi pada keadaan yang lain, kita melihat bahwa ada seseorang yang berkehendak pergi haji (haji *mustahab*) kemudian orang tersebut meminta izin kepada Imam Ja'far Shadiq as. Imam bertanya kepada orang tersebut tentang keadaan kawan-kawannya. Ternyata di antara mereka terdapat orang yang paling miskin (peminta). Di sini Imam melihat adanya jurang pemisah antara kemampuan seorang peminta dan kawan-kawannya yang kaya. Oleh karenanya Imam tidak mengizinkan orang tersebut pergi haji bersama mereka.

Pribadi Imam adalah pribadi yang jujur dari keluarga Muhammad saw. Kita melihatnya marah ketika mendengar kelancangan ucapan Ammar as-Sabithi pada kejadian pertama tersebut. Sedangkan dalam cerita kedua, Imam melarang seseorang pergi haji.

Dalam cerita kedua, penyebab dilarangnya orang itu adalah karena ia fakir. Jika orang itu pergi haji karena menemani teman-temannya yang kaya maka harga dirinya akan tercemar karena teman-temannya akan berbuat sesuai kemampuan dan kekayaan mereka, sedang dia yang miskin tidak akan mampu mengimbanginya. Karena Imam tidak menghendaki keadaaan seperti itu terjadi pada orang tersebut, maka dilaranglah ia pergi haji. Karena, men-

jaga harga diri dan kehormatan jauh lebih penting daripada menunaikan haji *mustahab.*

Kasus ini, dan juga kasus yang lain, mengingatkan kita bahwa manusia Muslim bertanggung jawab atas harga dirinya. Rahasia penekanan Islam terhadap hal ini adalah kerena sensitifnya nilai harga diri. Orang yang harga diri dan kehormatannya tercemar (hina) tidak akan lagi mempedulikan dosa dan maksiat.

Data statistik menunjukkan kenyataan ini, yaitu sekitar 90 % kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat dilakukan oleh orang-orang yang telah kehilangan harga dirinya, yang tidak memiliki tempat dalam agama maupun dalam masyarakat.

Terjadinya berbagai bentuk penyelewengan dan kejahatan adalah bukti lain dari kenyataan tersebut. Sebelum orang melakukan korupsi, mengurangi timbangan, dan melakukan rekayasa untuk menipu orang lain, hal pertama yang mereka lakukan adalah mencampakkan harga dirinya dan mencabik-cabik kehormatannya, baru kemudian mereka berani melakukan penyelewengan dan maksiat.

Survei membuktikan bahwa remaja putri yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan kesucian dan tidak mengenakan hijabnya, kebanyakannya adalah wanita yang tidak memiliki harga diri dan berasal dari keluarga hina. Sekalipun di antara mereka ada yang secara materiel hidupnya mapan, akan tetapi apabila ditelusuri lebih mendalam ternyata faktor utamanya adalah karena lemahnya kepribadian keluarganya. Wanita yang dibesarkan dalam keluarga yang baik, jarang sekali terjerumus ke dalam kerusakan moral kecuali karena pengaruh teman dekat atau suami yang bejad. Nilai harga diri seorang wanita tidak dapat dipisahkan dari kesucian dan jilbab. Sebaliknya, wanita yang tidak memiliki harga diri akan menjadi lambang kehancuran moral. Salah satu contoh kehancuran moral adalah terjadinya pergaulan bebas pria wanita dan tindakan-tindakan lain yang bertentangan dengan kesucian serta berbagai sikap hina lainnya. Oleh sebab itu ulama akhlak menegaskan bahwa seluruh dosa berasal dari lemahnya kepribadian atau karena tidak adanya kepribadian sema sekali. Satu dosa yang pertama dapat menghanguskan sebagian nilai harga dirinya sebelum seluruhnya hancur karena banyaknya dosa. Ketika manusia tidak memiliki rasa malu atau tidak menjaga kesuciannya maka dia akan siap melakukan kejahatan, pencurian, dan penipuan secara terang-terangan. Bahkan, tak jarang ia berbangga diri dengan dosa-dosa tersebut.

Dari sisi lain, lemahnya kepribadian membuat manusia menjadi penakut. Orang yang lemah pribadinya akan kehilangan kesabaran, istiqamah, dan ketabahan ketika menghadapi penderitaan dan problem dalam hidup. Allah berfirman, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir."* (QS. al-Ma'arij: 19-21)

Kenyataan kehidupan sosial yang ada di sekeliling kita, tidak lain adalah cermin kebenaran dari logika ayat ini. Manusia yang kehilangan kepribadian akan takut menghadapi sedikit bahaya yang menimpanya, lalu bersikap lain terhadap segala sesuatu, terhadap Tuhannya, terhadap agama, dan terhadap orang lain. Orang yang demikian ini tentu tidak akan mampu beristiqamah dan tidak tahan menghadapi persoalan. Jika orang semacam ini mendapat sedikit kelonggaran harta atau kedudukan, dia akan berbalik lepas kendali, menjauh dari segala sesuatu, berbuat jahat kepada orang lain karena merasa kuat, dan menghamburkan kekayaan pada bukan tempatnya karena kesombongannya.

Sifat demikian ini sering kali menjangkiti orang yang dibesarkan dalam keluarga yang hina dan tidak memiliki kepribadian. Sejarah menceritakan masyarakat yang terjangkiti oleh orang-orang seperti mereka yang berbuat jahat dengan berbagai fasilitas dan harta. Berapa banyak orang-orang seperti mereka ini yang berbuat kejahatan dan kekejian, dan berapa banyak ulah mereka ini menyebabkanb penyelewengan-penyelewengan?

Ilmu misalnya, dapat berubah menjadi bencana bagi pemiliknya. Berapa banyak kita ketahui mereka yang kehilangan kepribadian normalnya yang dibesarkan dalam keluarga yang hina, yang kemudian ilmunya berubah menjadi bencana bagi dirinya dan masyarakat, persis sebagaimana yang terjadi pada harta dan kedudukannya?

Dari sini nampak jelas rahasia mengapa Islam menekankan keutuhan kepribadian seorang Muslim dan perkembangannya secara alamiah. Di samping mengingatkan pentingnya kepribadian, Islam juga menekankan faktor-faktor yang dapat menguatkan dan membina keutuhan pribadi seorang Muslim.

Faktor-faktor yang Membentuk Kepribadian Anak

Apa yang telah disebutkan di atas hanyalah sebagai mukadimah dari pembahasan utama kita tentang kepribadian anak, serta cara membina dan mendidiknya berdasarkan prinsip-prinsip yang

benar. Ketidakpedulian orang-tua terhadap keadaan dapat menghancurkan kepribadian anak yang kemudian akan mendorong terjadinya praktik penyimpangan yang hina.

Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah: Apa yang harus kita lakukan agar dapat membangun kepribadian anak atas dasar prinsip-prinsip yang benar dan kuat?

Berikut ini beberapa langkah yang terang yang dapat dijadikan petunjuk, sebagaimana terkandung dalam poin-poin penting berikut ini:

Pertama: Peranan Cinta Kasih dalam Pembinaan Kepribadian

Dalam pembahasan sebelumnya, kita sudah memaparkan pada lebih dari satu tempat tentang kebutuhan anak akan cinta kasih. Para ibu hendaknya jangan membiarkan anak-anaknya jadi korban panti asuhan, sebab lembaga-lemabaga tersebut tidak dapat memberi kepuasan cinta kasih seorang ibu pada anak.[4]

Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, mendudukkan mereka di pangkuannya atau di sebelahnya sebagai tanda kasih terhadap mereka.[5]

---

[4]Pernah diadakan perbandingan di lapangan antara anak-anak yang dibesarkan di bawah perhatian penuh orang-tua sejak bayi hingga usia tiga tahun dengan anak-anak yang dibesarkan di bawah lembaga-lembaga penampungan anak. Anak yang tidak merasakan kasih sayang orang-tua memiliki empat sifat berikut ini:

a. Secara umum, ketika dewasa mereka tidak memiliki semangat.

b. Tidak mampu mengadakan hubungan sosial.

c. Dingin, tidak punya motivasi, dan sulit menyempurnakan pekerjaan.

d Menilai orang lain selalu negatif dan sulit percaya pada orang lain.

Lihat kitab *Musykilat ath-Thufulah wa al-Murahaqah*, hal. 312, cetakan pertama, Beirut, 1982.

[5]Seorang psikolog dan peneliti Mesir, Sayid Muhammad Ghanim mengamati bahwa ada empat teori tentang analisa perkembangan kejiwaan dan emosi anak. Yaitu, teori perkembangan seksual menurut Freud, teori perkembangan sosial menurut Erickson, teori perkembangan identitas menurut Albert, dan yang terakhir teori perkembangan kognitif menurut Piaget. Yang terpenting dari empat pandangan ini, semua sepakat bahwa anak memerlukan perhatian psikologis dan kasih sayang dari kedua orang-tua sejak dini. Tetapi pandangan-pandangan itu berbeda dalam analisanya. Perhatikan *Dirasah fi Alam al-Fikri*, Juz 7, tahun 1976/Kuwait bundel khusus tentang problema anak puber, dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kejiwaan dan mental.

Cinta kasih inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. Anak yang tumbuh besar karena disusui orang lain atau karena susu buatan, atau dititipkan pada panti asuhan atau lembaga penampungan anak, akan tumbuh besar tanpa memiliki kepribadian yang matang. Masa depannya terancam oleh penyelewengan dan berpotensi untuk berbuat jahat.

Para peneliti membuktikan bahwa sebagian besar organisasi spionase dunia seperti Mossad, CIA, dan lain-lainnya, bila mengadakan tes seleksi terhadap orang-orang yang siap melakukan tindak kejahatan dan rencana-rencana terorisnya, maka lembaga tersebut mencari orang-orang yang hatinya keras atau mereka yang tidak dikenali asal-usulnya, ayah dan ibunya, atau dipilih dari mereka yang jauh dari orang-tua dan pengawasannya. Sebab, orang yang dibesarkan tanpa pengawasan kedua orang-tua atau tidak pernah merasakan cinta kasih dan susu seorang ibu sama sekali, sejak semula kepribadiannya telah hancur dan selanjutnya dia lebih suka pada tindakan kejahatan dibandingkan orang lain.[6]

Kedua: Tidak Menghina dan Tidak Mengurangi Hak Anak

Orang-tua hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Hal itu akan kami bahas dalam bab yang akan datang dari buku ini. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan. Membentak anak sekalipun ia masih sangat kecil, berarti penghinaan dan celaan terhadap kepribadiannya sesuai kepekaan jiwanya.

Selama berlangsungnya penelitian sosial, banyak surat yang saya terima dari para remaja putra-putri. Setelah saya baca semuanya, saya mendapat kesimpulan bahwa mereka pada dasarnya tidak menghendaki perbuatan maksiat, penyelewengan, dan kejahatan.

---

[6]Kita temukan betapa banyak hadis yang cenderung mengutamakan memberikan kepuasan kasih sayang pada anak dan membesarkannya dalam lingkup mental yang sehat. Hal itu dapat menunjukkan betapa besar perhatian dan penerapan sikap adil pada mereka. Rasulullah bersabda, "Hormatilah anak-anak kamu dan perbaikilah adab mereka, niscaya Allah mengampuni kamu." Islam menilai bahwa mencium anak adalah suatu rahmat. Amiril Mukminin Ali as bersabda, "Mencium anak adalah rahmat." Rasulullah sangat terganggu ketika melihat orang-tua mencium seorang anak sedang anak yang lain tidak dicium. "Jadikanlah di antara keduanya sama." Bahkan, Rasulullah berpendapat bahwa orang yang tidak pernah mencium anaknya adalah tanda bahwa rahmat Allah telah dicabut darinya." *Bihar al-Anwar*, juz 104, hal. 89.

Tetapi itu terjadi karena hinaan dan celaan dari orang-tua terhadap pribadi mereka.[7]

Penghinaan orang-tua terhadap mereka telah memberi dampak negatif pada pribadi mereka. Dampak negatif ini tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahat yang tidak lagi peduli dengan perbuatan dosa dan haram. Dalam hal ini yang paling berbahaya adalah hinaan orang-tua terhadap anaknya di hadapan orang lain, baik teman atau keluarga. Para ayah dan ibu hendaknya berhati-hati; jangan sekali-kali membanding-bandingkan atau mengutamakan saudara laki-laki atas saudara perempuan atau sebaliknya, apapun kelebihan atau kekurangan yang ada pada mereka. Cara demikian bersumber dari kebodohan dan ketidaktahuan akan prinsip-prinsip pendidikan yang hanya akan meninggalkan pengaruh negatif yang menghancurkan kepribadian anak. Pengaruh-pengaruh tersebut tanpa kita disadari akan berkembang menjadi besar seiring dengan perkembangan tubuhnya.

Orang-tua hendaknya bertingkah laku dan bersikap adil terhadap anak-anaknya. Mereka juga dituntut untuk memberikan contoh kepribadian yang baik kepada anak-anaknya melalui sikap dan perangainya.

Di meja makan misalnya, pribadi anak harus dijaga. Ia harus diberikan makanan yang layak sehingga harga diri dan kedudukannya tidak merasa tersisihkan, baik ketika berada di antara anak-anak maupun orang-orang dewasa. Demikian juga, ketika membagi makanan; hendaknya anak diperlakukan sama sehingga dia merasa memiliki harga diri yang sama di antara keluarga. Seorang anak hendaknya juga diberikan makanan, piring, dan sendok yang khusus, persis seperti kita memperlakukan orang dewasa.

Sepanjang yang kami pantau, ada kesalahan-kesalahan yang seringkali dilakukan oleh para orang-tua sekaligus anak-anaknya, khususnya dalam masalah nilai pelajaran dan tingkat pendidikan. Jika seorang anak dalam pelajaran tertentu tidak mendapat nilai yang tinggi hendaknya ia jangan diejek dan jangan pula dibanding-bandingkan dengan saudara, teman, atau kerabat lainnya. Akan tetapi orang-tua harus bersikap penuh kasih sayang dengan harapan agar anak lebih bersemangat dan giat.

---

[7]Seorang ahli pendidikan Amerika (Lee Salk) berpendapat bahwa problem yang dihadapi para remaja dan orang dewasa serta perangai manusia akhir-akhir ini, sangat erat hubugannya dengan sikap pendidikan masa kecil. Kemantapan pribadi dan mental di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pendidikan masa kecil.

Sikap demikian akan meningkatkan pendidikan dan prestasinya. Akan tetapi apabila dilakukan dengan sikap penghinaan dan cacian serta membanding-bandingkan, maka sikap seperti itu dapat mengurangi rasa percaya diri dan menurunkan semangat belajarnya hari demi hari. Pada gilirannya akan turun pulalah prestasinya. Itu pun jika anak tidak memiliki kesulitan belajar. Seandainya ia memiliki kesulitan dalam belajar maka anak tersebut akan membenci pelajarannya.

Ketiga: Perhatian pada Perkembangan Kepribadian

Jika seorang ayah dan ibu ingin menyumbang kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan berkepribadian matang, maka mereka harus memperhatikan pertumbuhan kepribadian anaknya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, "Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun [pertama], sebagai pembantu selama tujuh tahun [kedua] dan sebagai *wazir* selama tujuh tahun [ketiga]. Jika kamu masih mampu membantunya di saat umur duapuluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu di hadapan Allah."[8]

Pada tujuh tahun pertama hendaknya orang-tua membantu perkembangan kepribadian anaknya dengan memberikan kasih sayang dan cinta. Seorang ibu sebaiknya memberikan hadiah kepada anak putrinya jika melakukan pekerjaan rumah. Seorang ayah pun hendaknya memberikan motivasi pada anak laki-lakinya dan memberi hadiah setimpal dengan pekerjaan yang telah dikerjakannya. Hal ini akan terealisasi jika di rumah terbentuk suasana penuh kasih dan cinta serta bahasa yang ramah.

Adapun pada tujuh tahun ketiga, kami akan membicarakan tahapannya secara rinci. Teks hadis tersebut telah memberi julukan pribadi anak sebagai *wazir* (menteri). Artinya, hubungan antara seseorang ayah dan anaknya yang sudah berusia 18 atau 20 tahun, hendaknya berlangsung berdasarkan prinsip penghormatan dan musyawarah, sebagaimana hubungan seorang raja dengan menterinya.

Pada usia seperti itu, orang-tua berhak memanfaatkan kemampuan anaknya untuk melakukan beberapa pekerjaan, akan tetapi dengan bermusyawarah. Bukan seperti yang dilakukan sebagian orang-tua yang menyuruh dan melarang anaknya dengan perkataan yang menyakitkan dan melukai pribadi anak.

---

[8]*Kanz al-'Ummal*, hadis no 45338.

Sebagai contoh, seorang ayah dapat menanyakan pendapat anaknya tentang pelaksanaan pekerjaan tertentu. Melalui cara itu anak dapat diarahkan pada pekerjaan tersebut, tanpa harus dipaksa atau diperintah.

Tujuan itu satu, sedangkan cara-caranya bisa berbeda. Adapun hasil yang diraih adalah terbentuknya bangunan pribadi yang baik.

Sekarang kita bertanya: Di manakah gambaran yang dilukiskan hadis Nabi tersebut tentang praktik salah yang dilakukan oleh para orang-tua di tengah masyarakat kita sekarang ini?

Seringkali kita mendengar sebagian orang-tua—yang tidak berpengalaman—meladeni anak-anak mereka dengan kasar ketika putra-putri mereka membicarakan atau mengusulkan sesuatu. Bahkan, tak jarang di samping dengan kekerasan juga dengan ejekan terhadap kepribadian mereka. Misalnya berkata: Diamlah kamu selama rasa air susu yang kamu minum belum kering!. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menganggap anak-anaknya belum dewasa dan memandang pribadi putra-putri mereka dengan tidak sewajarnya.

Keadaan semacam ini dapat menghancurkan kepribadian dan mengantar putra-putrinya tergelincir ke dalam lumpur kejahatan atau paling tidak akan melumpuhkan kemampuan mereka dan mengubah mereka menjadi pribadi-pribadi yang pasif dan tidak mampu berkarya.

Orang-tua punya tanggung jawab mencarikan suami yang cocok bagi putrinya. Akan tetapi pada saat melaksanakan tanggung jawabnya orang-tua harus melakukan musyawarah dengan putrinya. Tidak seperti yang kita saksikan pada sebagian keluarga yang memaksa putrinya dengan mengatakan, "Diamlah kamu, jangan bicara satu kata pun!" atau perkataan lain yang lebih dari itu.

Sikap demikian akan membunuh kepribadian putrinya yang bisa menyebabkan mereka menjauh dari kesucian dan terjerumus ke dalam penyelewengan dan kerusakan moral.

Ketika anak sampai pada tahap tujuh tahun ketiga, seperti yang diceritakan hadis tersebut, mereka sedang merasakan kepribadian mereka dengan kuat dan cenderung untuk mencari identitas. Oleh karena itu seorang remaja akan menilai dirinya lebih berpengetahuan dan lebih dapat berpikir daripada ayahnya, dimana kemudian ia tertipu oleh kesombongan jiwa mudanya. Kadang sikap mereka itu salah, akan tetapi tugas ayah adalah meladeninya dengan argumentasi dan musyawarah. Artinya, seorang ayah harus me-

nawarkan berbagai pilihan dan tugas secara halus dan terbuka dengan tetap menghormati kepribadian putra-putrinya.

Kadang kita temukan orang-tua yang memaksa anak-anaknya melakukan pekerjaan tertentu, sementara putra atau putrinya tidak dapat melaksanakannya karena ada pekerjaan lain yang harus dilakukan. Dari sini lalu muncul kemarahan sang ayah atau sang ibu dengan teriakan dan cacian. Hal ini sama halnya dengan mencela kepribadian anak dan menodai jiwanya yang suci.

Keempat: Menghindari Penggunaan Kata Kotor

Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal pada setiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu kepada putra-putrinya.

Misalnya seorang ibu mendoakan yang jelek kepada putrinya dan berharap agar anaknya tidak berhasil serta merendahkan pribadi putrinya dengan membandingkan secara negatif dengan wanita-wanita lain. Sikap semacam ini dapat merusak saraf putrinya dan merampas kemampuan alaminya untuk mengatur urusan suami dan anak-anaknya di masa depan. Sikap ini secara tidak langsung menjadikan masa depan putrinya lemah sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai istri yang baik.

Hal ini tidak berarti orang-tua harus meninggalkan tanggung jawabnya untuk memberi pengarahan kepada anak-anaknya. Akan tetapi pengarahan dan perintah tersebut harus berbentuk musyawarah, dengan bahasa yang halus, serta tidak menggunakan bentakan dan reaksi. Cara demikian merupakan kebiasaan yang dilakukan Rasulullah saw dan para imam.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah"* (QS. Ali 'Imran: 159). Perintah Al-Qur'an ini menunjukkan penghormatan Rasulullah saw terhadap sahabat-sahabatnya dengan menggunakan musyawarah, dimana musyawarah tersebut dapat mendorong perkembangan dan pembinaan kepribadian mereka. Sementara perintah terakhir hanya diarahkan kepada Rasulullah saw saja, *"Jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah"*.

Para orang-tua dapat mengambil manfaat dari kandungan ayat ini dalam membina dan mendidik anak-anak mereka berdasarkan prinsip-prinsip kepribadian yang kuat dan sempurna.

Dalam masalah perkawinan seorang anak perempuan, orang-tua memiliki hak untuk menentukannya. Akan tetapi ia harus mengajak putrinya untuk bermusyawarah terlebih dahulu dan menempatkan kedudukan anaknya sesuai tempatnya. Cara tersebut dapat menumbuhkan potensi anak dan membuatnya mampu menghadapi masa depan, mengatur urusan rumah tangga, mengurus suaminya, dan mengarahkan anak-anaknya ke dalam lautan kebahagiaan. Begitulah yang harus dilakukan kedua orang-tua terhadap anaknya. Orang-tua juga hendaknya menghindari penggunaan kata yang kasar dan tajam yang dapat melukai pribadi anak.

Dalam memberikan pengarahan, hendaknya para orang-tua dan pemuka masyarakat menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh masyarakat umum, khususnya kaum wanita. Sebab, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tidak harus menyakiti kepribadian orang lain atau menggunakan kata-kata kotor dan jorok. Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan seorang Muslim dengan tetap menjaga kesucian lisan dan menjauhkan cemoohan serta kata jorok.

Sikap Rasulullah saw Terhadap Orang Yahudi

Dalam hal ini kita akan mempelajari kehidupan Rasulullah saw yang tertera dalam sebuah cerita menarik, yang menunjukkan kepribadian Islam dan Rasulullah dalam hal menjaga lisan dari penggunaan kata kotor, apapun keadaan dan kondisinya.

Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa seorang Yahudi berkunjung ke rumah Nabi saw dan berkata *Samu'alaikum* (kematian atas kamu) sebagai ganti dari kata *Salamu'alaikum.* Rasulullah menjawab, "*Wa'alaikum*" (begitu juga atas kamu).

Aisyah yang sejak semula menyaksikan kejadian ini menjadi marah, akan tetapi tidak berani bicara apa-apa. Ia sabar menahan marah. Tak lama kemudian masuklah Yahudi lain dan ia memberi salam sebagaimana yang pertama. Rasul juga menjawabnya sebagaimana yang orang Yahudi ucapkan. Kemudian masuklah Yahudi ketiga dan berbuat seperti yang dilakukan kedua orang Yahudi sebelumnya. Rasulullah saw menjawab seperti yang mereka katakan.

Pada waktu itu 'Aisyah tidak dapat menahan marahnya. Ia datang mendekati Nabi saw dan menjawab orang-orang Yahudi tersebut dengan ucapan, "Bagi kamu kematian, siksaan, dan laknat, wahai segenap orang-orang Yahudi, wahai putra-putra keturunan kera dan babi!"

Setelah orang-orang Yahudi itu keluar, Rasulullah menoleh kepada 'Aisyah dan menegurnya, "Wahai 'Aisyah! Sesungguhnya kata kotor itu sekiranya dapat menjelma berbentuk *jisim* (tubuh), sungguh ia akan berbentuk gambar yang sangat jelek. Sedangkan kelembutan sikap bila ditempatkan di mana saja akan membuat tempat itu indah dan akan mengangkat ke derajat yang tinggi."

'Aisyah menjawab, "Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan?"

"Benar! ... Apakah kamu tidak dengar apa yang aku katakan kepada mereka? Aku menjawab mereka 'Begitu juga halnya kamu.' Cukuplah bagi mereka jawaban ini."[9]

Kita juga membaca perilaku Imam Ali bin Abi Thalib as. Pada suatu hari Imam Ali berjalan melewati sekelompok tentaranya yang sedang berperang melawan Mu'awiyah di perang Shifin. Mereka mencaci-maki Mu'awiyah dengan kata-kata kotor. Misalnya menggunakan kata "Wahai manusia jahat", atau "Wahai manusia yang terkutuk", atau "Wahai putra seorang pemakan hati", dan lain-lain. Ketika Imam Ali mendengar ucapan-ucapan tersebut beliau segera melarang mereka, sebab kata-kata kotor—seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi terhadap Yahudi tersebut—akan menjelma menjadi bentuk yang paling jelek.

Amirul Mukminin lalu menyuruh mereka menggantikan kata cacian tersebut dengan doa untuk kaum Muslim yang pergi memerangi Ali as agar mereka sadar dan mendapat petunjuk.

Dari apa yang dijelaskan di atas, jelaslah bahayanya seorang ibu apabila menggunakan kata kotor dan jorok kepada anak-anaknya. Bisa jadi seorang anak mengganggu atau bermain-main dengan permainan tertentu, tetapi jika sang ayah kemudian melompat dan membentaknya, "Hai gila kamu...Apa yang kamu lakukan?" maka sungguh ucapan ini sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Oleh karena itu banyak riwayat yang melarang melontarkan kata gila kepada anak kecil karena sikap itu bisa menyebabkan anak menjadi bodoh dan tidak memiliki kepribadian yang baik.

Sikap yang paling menyakitkan adalah ketika seorang anak menangis di tengah malam, lalu ibunya bangun dengan marah, melontarkan kata kotor penuh cacian, bahkan mendoakan agar anaknya cepat mati. Sikap demikian sangat berdampak pada kejiwaan anaknya.

---

[9] *Al-Wasail*, Juz 8, hal. 452.

Seorang anak ketika berumur tujuh hingga sepuluh tahun, sudah paham betul arti dan tujuan kata-kata tersebut. Pada saat itu pula terjadi goncangan dalam jiwanya yang menghancurkan kepribadiannya. Paling tidak, ia akan menjadi anak yang pasif dan tidak memiliki semangat hidup. Dengan demikian, upaya membangun kehidupan suami istri di masa depan terancam gagal dan akan berakhir dengan perceraian.

Meningkatnya angka perceraian yang terjadi di negara-negara Islam, juga di masyarakat Barat, adalah akibat maraknya kejahatan dan rusaknya moral. Jika kita ingin mengadakan penelitian tentang faktor terjadinya perceraian di negara-negara Islam—melalui angket—maka 50 persen penyebab perceraian adalah akibat kesalahan orang-tua, baik orang-tua suami maupun orang-tua istri atau dari kedua belah pihak. Sedang 30 persen disebabkan oleh problem yang dihadapi suami atau istri atau dari kedua pihak. Bila kita mencoba mengkaji munculnya problem ini atau penyebab lemahnya mentalitas suami istri, semuanya kembali kepada kesalahan kedua orang-tua. Berarti, 80 persen dari berbagai bentuk perceraian adalah akibat kesalahan para ibu dan bapak dalam menyikapi hak-hak putra-putri mereka.

Pernyataan ini bukan sekadar omong kosong belaka. Bila kita mengatakan 30 persen terjadinya perceraian disebabkan oleh lemahnya mentalitas salah satu dari pasangan suami istri atau kedua pihak, maka berdasarkan psikologi pendidikan, terbukti bahwa semua itu akibat dari sikap orang-tua yang sering menyakiti dan mencaci pribadi anaknya. Dan yang paling aneh, ketika anak melakukan pekerjaan tertentu, sebagai upahnya kadang-kadang justru cacian yang menyakitkan. Seringkali anak pergi ke pasar membeli sesuatu untuk keperluan dapur; daging, buah-buahan, roti, sayur-mayur, dan lain-lain. Bukannya mendapat pujian dari ayah atau ibu, tapi justru mendapatkan cercaan sedemikian rupa sehingga melupakan kebaikan-kebaikannya. Misalnya, seorang anak laki-laki atau perempuan dihina hanya karena membeli daging yang penuh dengan minyak dan lemak atau karena salah satu buah yang dibelinya hilang.

Sikap demikian adalah dosa besar dan sama halnya dengan mengajak perang terhadap Allah, *"Barangsiapa menghinakan seorang wali, maka dia telah menentangku berperang."* Ketika Imam Ja'far Shadiq ditanya tentang arti wali dalam hadis ini, Imam as menjawab, "Yang dimaksud adalah *syiah* kami, yakni pengikut keluarga Muhammad as. Mereka adalah putra-putrimu dan putra-putriku, anak-anak kamu dan anak-anakku!"

Kita harus menghormati mereka dan memuji perbuatannya dan bukannya memberikan cemoohan dan kritik. Jika ternyata daging atau buah-buahan yang dibeli tidak cocok dengan selera Anda, pergilah sendiri ke penjualnya dan cemoohlah dia. Jika tidak, kita bisa bayangkan bagaimana keadaan sebuah rumah dimana sang ibu sering menggunakan kata-kata kotor terhadap anak-anaknya, sedangkan sang ayah ketika pulang ke rumah sikapnya justru merusak mental mereka sehingga mereka benci terhadap segala sesuatu.

Seorang anak memiliki hak yang sah. Ketika sang ayah pulang ke rumah, sang ayah wajib memangku anaknya, bersikap ramah, menyuruhnya bermain, memperhatikannya, dan memberi semangat.

Dalam kehidupan Fatimah az-Zahra, putri Rasulullah saw, sejarah mencatat bahwa ia sangat memberi perhatian pada kedua putranya, Hasan dan Husain dan mereka didorongnya untuk bermain. Di masa hidup Fatimah yang penuh cinta kasih itu, sejarah menceritakan, suatu hari kalung Fatimah putus dan seluruh bijinya bertebaran. Ia meminta kepada Hasan dan Husain berlomba mengumpulkan biji kalung tersebut dan dinilai mana yang lebih banyak mengumpulkannya. Begitu juga Amiril Mukminin Ali bin Abi Talib as. Beliau mengajak anak-anaknya bermain dan bersikap seperti anak kecil.

Hak anak terhadap ayahnya adalah hendaknya ayah mengajak anak-anaknya bermain ketika sang ayah pulang ke rumah di waktu sore. Ketika salah satu anaknya berbuat kesalahan—wajar anak kecil berbuat salah—hendaknya sang ayah jangan membentaknya dengan suara keras yang memenuhi rumah karena bentakan ini dapat melemahkan kepribadian anak. Sedang anak yang mau bermain dan tidak pernah mengganggu mungkin saja anak yang memiliki kelainan mental.

Jika seorang ayah ingin mengurangi kenakalan anaknya maka hendaknya ia menggunakan tutur kata yang halus dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa puas. Tentu hal itu dilakukan berdasarkan kemampuan daya fikir anak.

Kesimpulan

Peringatan yang dibahas dalam bab ini adalah bahwa seringnya memakai kata kotor, menurut Al-Qur'an dan riwayat akan menjelma menjadi sebuah gambar yang paling jelek dan gambar tersebut akan dibangkitkan dari kubur bersama pelakunya.

Di samping itu juga terdapat pengaruh lain yang melekat pada pribadi manusia. Artinya, seorang ayah yang sering menggunakan kata kotor, dengan teriakan yang menakutkan hinga memenuhi rumah, dengan sikapnya tersebut ia sudah keluar dari kriteria manusia. Dia adalah binatang dalam bentuk manusia. Tentu orang yang demikian tidak pantas menduduki kedudukan sebagai seorang ayah.

Seringnya memakai kata kotor, teriakan, dan sikap kasar dalam rumah, membuat rumah berubah menjadi kerajaan binatang buas dalam bentuk manusia. Seandainya hakikat itu tersingkap tabirnya maka ia akan menyaksikan dirinya sebagai anjing yang buas. *"Maka kami singkapkan kepada kamu tutup yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam"* (QS. Qaf: 22). Pada hari di mana seluruh hijab penglihatan terbuka dan disinari oleh hakikat manusia maka manusia pada waktu itu akan menyaksikan apa yang dia lupakan. Oleh karena itu hati-hatilah dengan aib di hari itu.

Sebagai penutup, saya hendak menukil sebuah cerita kepada para pembaca yang budiman, yaitu sebuah cerita yang mengandung contoh yang baik. Saya berharap cerita ini bisa dijadikan pelajaran bagi kita semua.

Cerita singkatnya adalah demikian: Dalam tidur seseorang melihat seorang ulama besar sedang mengunjunginya. Lalu ia ditanya tentang kehidupannya di barzakh. Ulama itu menjawab, "Keadaanku baik, tempat tinggalku di gedung dan dikelilingi oleh para bidadari, meskipun demikian aku tetap merasa tersiksa dan menderita!"

Ketika ditanya sebab-sebab penderitaannya, beliau menjawab, "Setiap pagi datang kepadaku seekor kalajengking yang amat besar dan menakutkan sekali untuk menyengat ibu jariku. Dengan menderita, aku menunggu datangnya hari esok. Ternyata kalajengking itu pun datang kembali."

Ketika ulama besar itu ditanya sebab-sebab siksaaan itu, beliau menjawab, "Aku pernah menghina seorang Muslim dan aku meninggal dunia belum sempat mohon ampun dari dosaku itu." ❖

Bab XIV

Pendidikan Anak dalam Islam

(Bagian pertama)

Bila kita mengkaji berbagai riwayat dan hadis yang berkaitan dengan topik ini, kita temukan adanya penekanan-penekanan bahwa pendidikan anak merupakan bagian dari hak anak-anak. Dalam riwayat, Rasulullah saw mengatakan, "Hak anak atas ayahnya adalah ayahnya mengajarinya Al-Qur'an dan memanah dan hendaknya tidak memberi makan kecuali dari yang halal."[1]

Ilmu yang dimaksud dalam berbagai riwayat yang apabila orang-tua tidak mengajarkan kepada anak-anaknya dianggap salah, adalah ilmu yang dijelaskan dalam dua pokok berikut ini:

Pertama: Pengetahuan umum yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan kehidupan anak. Misalnya, pendidikan formal dengan segala tingkatannya hingga perguruan tinggi.

Terpenuhinya pendidikan anak dalam ilmu umum termasuk salah satu bagian penting dari kemuliaan pribadi anak, dan ini harus betul-betul dijaga oleh orang-tua.

Kedua: Pengetahuan yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan hidup mereka. Seperti seorang ibu harus mendoktrin putri-

[1]Banyak hadis yang menyarankan orang-tua mengajari anak-anaknya hal-hal yang diperlukan dalam hidup, misalnya Rasulullah bersabda, "Ajarilah anak-anak kamu semua renang dan memanah." Dalam hadis Amiril Mukminin dikatakan, "Bawalah anakmu hingga usia enam tahun, kemudian ajarilah Al-Qur'an enam tahun, kemudian kumpulkanlah dia bersamamu tujuh tahun dan ajarilah adab dengan adabmu. Jika dia menerima maka ia akan menjadi baik; jika menolak lepaskanlah." *Al-Wasail*, XV, hal. 194. Adapun *matan* hadisnya diambil dari *Kanz al-'Ummal*, hadis no 45340.

nya tentang prinsip-prinsip rumah tangga, cara menjaga suami dan anak-anaknya, serta cara berbicara dengan suaminya.

Tanggungjawab Orang-tua terhadap Pendidikan Anak

Dalam kehidupan masyarakat, kita melihat seorang perempuan meraih gelar pendidikan sarjana atau di bawahnya. Hanya saja ia tidak tahu bagaimana cara menggendong anak kecil yang masih menyusu atau cara memakaikan pakaiannya. Kesalahan yang demikian ini terpulang kepada ibunya karena tidak pernah mengajarkan hal itu kepada putrinya.

Setinggi apa pun jenjang pendidikan yang diraih oleh seorang istri atau apa pun bentuk gelar yang ia sandang, tetap tidak selayaknya ia membiarkan dirinya tidak tahu bagaimana cara menyiapkan makanan untuk suami atau untuk tamu yang sedang berkunjung ke rumahnya. Gelar sekolah dianggap suatu kelebihan bagi pribadi seorang wanita tapi ketidaktahuan cara hidup berumah tangga merupakan kekurangan yang merugikan bagi seorang istri. Kesalahan itu pun juga kembali kepada ibunya yang tidak mengajarkannya pada putrinya sejak awal. Seorang ibu wajib mendidik anak putrinya prinsip-prinsip mengatur rumah tanga, cara meladeni suami dan cara menyambutnya dengan wajah ceria, cara menerima oleh-oleh darinya: buah-buahan, daging, roti, dan cara berterima kasih kepadanya.

Jika seorang anak laki-laki ingin membangun rumah tangga dan berdikari sendiri di rumah sang istri, maka kedua orang-tua harus mengajari bagaimana cara menjaga istri, dan bagaimana caranya menjaga diri sebagai laki-laki yang simpatik.

Seorang ayah harus duduk bersama putranya dan mengajaknya bicara dengan bahasa yang lembut; jangan sampai marah atau emosi di saat berbicara. Seorang ayah harus mengajari anak lakilakinya kriteria kehidupan suami istri yang baik serta cara menggauli seorang istri.

Semua ini akan terealisasi jika hubungan antara ayah dan anak seperti hubungan teman dengan teman dekatnya. Semestinya fenomena inilah yang berlaku. Bila tidak menggunakan cara tersebut, anak-anak tidak akan mampu mencari jalan hidup dan tidak bisa berperan di tengah masyarakat.

Adalah suatu hal yang sangat jelek jika orang-tua membiarkan anak-anaknya tinggal di jalan-jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktu-waktunya hanya untuk ber-

main atau guyon, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata kotor yang semestinya waktu-waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengaji Al-Qur'an di masjid, khususnya bila di malam-malam bulan suci Ramadan.

Nongkrong di jalan dan berteman dengan teman yang jahat hanya akan menjerumuskan muda-mudi ke berbagai bentuk kerusakan moral. Seorang ibu hendaknya memantau tingkah laku anak perempuannya dan mengenali teman-teman dekatnya. Janganlah dibiarkan berlalu tanpa mengetahui tempat-tempat yang dikunjungi oleh anaknya. Tidak benar, misalnya seorang perempuan pergi salat Jum'at sendirian sementara ayah dan ibunya berada di rumah.

Kadang-kadang anak wanita meninggalkan rumah dan ketika ditanya tempat yang dituju dia menjawab: Di tempat temanku *fulanah* atau di rumah pamanku atau rumah kerabatku. Dan ketika ditanya apa yang dia perbuat di sana, dia menjawab: Belajar dan belajar ...!

Dalam kondisi tertentu kenyataannya sungguh pahit; anak perempuannya ternyata pergi ke tempat lain. Sedikit demi sedikit ia terjerumus ke dalam hal-hal yang naas dan buruk. Tanpa diduga kemudian kantor polisi menghubungi kedua orang-tuanya agar datang mengambil putra-putrinya yang ditangkap karena berbuat kejahatan. Dan yang akan mendapat aib bukan saja ayah, ibu, dan anaknya, akan tetapi seluruh keluarga dan kerabatnya.

Oleh karena itu seorang ayah hendaknya jangan pergi ke tempat tidur sebelum merasa tenang melihat keadaan anaknya. Seorang ayah harus duduk bersama dan memberitahukan apa yang bermanfaat untuk masa depannya, membatasi teman-temannya, mengajari pekerjaan yang bisa dijadikan sebagai sumber hidupnya di masa yang akan datang. Jika kelak anaknya jadi seorang pengusaha hendaknya ayah mengingatkan agar ia tidak mengumpulkan harta haram. Tetapi pikirannya harus terfokuskan pada pencaharian yang halal saja, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah"* (QS. al-Baqarah: 276). Dengan sedekah, harta kekayaan menjadi subur, sedangkan riba dan penipuan hanya akan melenyapkan harta dan berkahnya.

Seorang ayah harus menasihati anak laki-lakinya agar menjaga mata (pandangan) di tengah-tengah sibuknya jual beli, agar di pasar ia dikenal sebagai laki-laki yang suci dan berakhlak mulia, sehingga para wanita merasa aman ketika berbelanja di tempatnya. Dia juga harus menasihatinya agar bersikap jujur dalam berbicara dan bergaul sehingga para tetangga sesama pedagang bisa

mempercayainya. Bila dia mengalami kerugian dalam berjualan, maka semua tetangga pasar akan segera membantu dan menyelamatkannya karena sikapnya yang baik.

Seorang ibu bertanggung jawab untuk mengarahkan putrinya pada tingkah laku yang baik dan menasihatinya agar jangan pergi ke tempat-tempat lain sendirian. Namun, ayah dan ibunya juga harus mampu memenuhi kebutuhannya. Jika sekiranya ia harus belanja membeli kebutuhan-kebutuhannya sendiri sesuai selera maka ia harus ditemani oleh ibunya. Jika tidak, lengah sekejap saja dapat terjerumus ke dalam kehancuran, sehingga lenyaplah sudah kehormatan dan masa depannya.

Kenyataan semacam ini dapat kita saksikan di pusat-pusat kota negara kita. Misalnya, kemunduran moral dan kecenderungan para pemilik tempat hiburan mengubah tempat-tempat itu menjadi arena penyelewengan dan kehinaan. Di samping itu kita juga dapat saksikan sikap sebagian wanita muda yang telah tergoda.

Masalah semacam ini merupakan bagian dari tanggung jawab kedua orang-tua dalam mendidik anak. Hak anak terhadap kedua orang-tua adalah mengajarinya.

Pengarahan semacam ini dapat dilakukan oleh seorang ayah yang mampu menahan gejolak emosinya, berbicara dengan lembut dan penuh cinta kasih tanpa mengutamakan kemarahan, bentakan, dan bicara kasar.

Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan

Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada kedua orang-tua cara berbicara dengan anak-anaknya melalui contoh yang terkandung dalam surah Luqman ayat (13): *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang besar.'"*

Teks Al-Qur'an ini mengarahkan secara halus kepada kedua orang-tua cara berbicara kepada anak-anaknya. Kita dapat mengambil manfaat dari ayat ini tiga hal berikut:

Pertama: Ayat ini menggunakan ungkapan kata "wahai anakku". Artinya, seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata *kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku,* dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa.

Kedua: "Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya". Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa

cinta kasih ketika kedua orang-tua berbicara dengan anak-anaknya.

Ketiga: Firman Allah mengatakan, "Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kelaliman yang besar." Ini menyarankan kepada kedua orang-tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis. Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ke tempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat. Misalnya mengatakan, "Kepergianmu sendirian itu, dapat membuatmu dituduh yang bukan-bukan oleh musuh atau orang yang dengki kepadamu, dan kala itu kamu sulit membersihkan tuduhan tersebut dari dirimu."

Seorang ayah juga dapat melarang anak-anaknya duduk begadang di jalanan hingga larut malam dengan alasan tertentu. Misalnya berkata, "Duduk-dudukmu di jalanan itu bisa membawa dampak negatif terhadapku dan keluarga. Alangkah baiknya sekiranya duduk-dudukmu di jalanan itu kamu ganti dengan duduk di masjid mengaji Al-Qur'an karena kamu pemuda yang pintar dan beradab."

Tiga Bagian Ilmu

Sebelumnya kita telah mengkaji tentang ilmu yang harus diajarkan oleh orang-tua kepada anak-anaknya serta cara memberikan pelajaran. Sekarang kita akan mengkaji satu kejadian serta hadis Nabi yang membahas tentang bermacam-macam ilmu.

Pada suatu hari Rasulullah saw masuk ke dalam masjid. Beliau menyaksikan sekelompok orang di sekitarnya yang sedang membicarakan kehebatan seseorang. Beliau bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Lalu dijawab, "Di masjid ada seorang alim dan alim ini betul-betul memiliki banyak ilmu."

Rasul saw bertanya ilmu apa yang dimilikinya. Mereka menjawab, "Orang itu betul-betul mahir dalam ilmu nasab. Dia dapat mengurutkan nasab ayah sesorang hingga kakeknya yang kesepuluh."

Rasulullah saw lalu memberitahu kepada semua hadirin bahwa ilmu semacam itu tidak penting karena ilmu tersebut tidak memberi keuntungan bagi yang mengetahui dan tidak berbahaya bagi yang tidak mengetahuinya. Kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ilmu itu ada tiga: ayat yang jelas, sunnah yang benar, dan kewajiban yang harus dilakukan."

Ilmu bagian yang pertama adalah ilmu tauhid, *ushuluddin*, kajian-kajian tentang Sang Pencipta, kenabian, *imamah*, sifat-sifat Allah, serta hari kebangkitan.

Sedang ilmu bagian kedua, di antaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan keikhlasan, ilmu tentang kemuliaan manusia dan kehinaannya, serta ilmu cara mendapatkan kemuliaan dan menghindari kehinaan.

Bagian ilmu yang ketiga, di antaranya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *fiqih*. Sedang macam-macam ilmu lainnya hanya merupakan tambahan yang dapat menguatkan nilai kepribadian manusia. Gelar sekolah (ijazah madrasah) yang diraih oleh seorang wanita adalah ilmu tambahan baginya. Spesialisasi seni yang dipelajari seorang pemuda adalah ilmu tambahan baginya. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya ilmu itu hanya ada tiga, selainnya adalah tambahan."[2]

Semua yang tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-tua harus berakhlak Islami agar mereka mampu mendidik dan membesarkan anak-anaknya berdasarkan akhlak yang kuat. Kedua orang-tua harus tahu apa yang disebut dengki dan bagimana cara untuk menghapus sifat rendah ini dari kepribadian anak-anaknya. Kedua orang-tua harus mampu memantau tingkah laku anak-anaknya. Mereka berdua harus memperhatikan bahwa anak yang belum berumur dua atau tiga tahun yang ketika sedang bermain dengan saudara perempuannya bersikap kasar bisa jadi anak tersebut terjangkit penyakit dengki. Keadaan semacam ini harus segera disembuhkan dan dicari sebab-sebabnya sehingga anak tersebut dapat dihindarkan sepenuhnya dari penyakit itu.

Begitu juga anak perempuan. Ketika berumur sembilan tahun ia harus belajar prinsip-prinsip agama sesuai keadaan dan kemampuannya, sebab penerimaan prinsip-prinsip agama tidak boleh dengan cara taklid. Akan tetapi setiap manusia harus mempelajari agama sendiri ketika sampai umur balig. Dan hal itu harus dimulai dari masalah yang paling mudah, misalnya mengapa Allah SWT itu satu tanpa berbilang. Jika anak tersebut tidak mampu membuktikan hakikat *usuluddin* ini dan tidak mendapat jawaban yang memuaskan sesuai kemampuannya, maka masalahnya akan menjadi lebih rumit dan orang-tua tidak lepas dari kesalahan ini.

Seorang Muslim, sesederhana apa pun kemampuannya, dia tetap punya tanggung jawab untuk memuaskan dirinya tentang *usuluddin*. Kita jangan menilai masalah ini kecil dan melewatkannya begitu saja. Masalah ini sangat penting; lengah sekejap saja akan meng-

---

[2]Menjaga kepentingan negara adalah hal yang wajar, sebab sebuah negara harus mencapai ketinggian dalam bidang keilmuan, kebudayaan, dan seni. Semua ini merupakan tanggung jawab bersama.

akibatkan kehancuran di hari kiamat. Allah berfirman, *"Sebenar-benarnya orang yang merugi adalah mereka yang merugikan dirinya dan keluarganya di hari kiamat. Itulah kerugian yang sebenarnya."* (QS. az-Zumar: 15)

Alangkah indahnya contoh menarik yang tercatat dalam sejarah kehidupan Nabi saw, ketika suatu hari beliau melewati seorang wanita yang sedang menjahit. Dia adalah wanita buta yang baru saja masuk Islam. Rasulullah bertanya kepadanya, "Kamu telah menjadi Muslim dan kamu juga telah menyatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah Pencipta alam semesta ini, dan sesungguhnya Allah Maha Satu tiada sekutu bagi-Nya.' Bukti apa yang kamu miliki?" Ketika wanita tua itu mendengar pertanyaan Rasulullah, ia menghentikan tangannya dari menjahit lalu menjawab, "Wahai Rasulullah..Jarum ini sangat kecil dan membutuhkan tanganku hingga dapat bergerak dan berputar. Bagaimana mungkin alam ini dengan bumi dan langitnya yang begitu luas tidak membutuhkan kepada Sang Pencipta dan pengatur?"

Jawaban itu membuat Rasulullah gembira, lalu beliau menoleh ke arah para sahabat-sahabatnya sambil berkata, "Kamu sekalian cukup berpegang pada agama wanita tua ini."

Coba perhatikan, bagaimana cerita ini mampu memberi pelajaran tauhid dan pembuktian akan keberadaan Allah Jalla Wa'ala. Contoh ini adalah pelajaran penting bagi pemuda-pemuda kita, baik mereka yang meraih gelar biasa atau gelar tertinggi. Apa arti gelar magister dan doktoral yang disandang seorang pemuda bila dia tidak mampu membuktikan keberadaan Allah Ta'ala?

Barangkali Anda pernah memberi soal kepada seorang anak perempuan tentang matematika atau ilmu aljabar yang sangat sulit, dimana Anda lihat perempuan itu bisa menjawab dengan cepat. Akan tetapi ketika Anda bertanya tentang nama ayah Rasulullah saw, dia tidak dapat menjawab dengan benar!

Hak anak terhadap orang-tuanya, mereka harus mengajarkan tiga ilmu tersebut: ilmu akhlak, ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Pendidikan dan ilmu adalah tanggung jawab besar yang dipikul oleh kedua orang-tua, sedang pendidikan kemasyarakatan adalah tanggung jawab umum yang dipikul oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah, para guru, dan universitas. Tapi tidak berarti orang-tua bisa meninggalkan tanggung jawabnya secara mutlak. Tanggung jawab itu ada pada mereka berdua sejak awal hingga akhir.

Kedua orang-tua—khususnya ibu—harus menekankan kepada anak-anaknya untuk takut kepada kehidupan akhirat dan neraka Jahannam. Jika seorang anak perempuan mampu menjaga kesucian dan tingkah lakunya, dan dikenal sebagai wanita yang istiqamah, maka ia akan menjadi pusat kebanggaan keluarganya. Ia pantas mengangkat kepalanya tinggi-tinggi. Begitu juga halnya dengan anak laki-laki.

Kunci istiqamah dalam kehidupan anak-anak terdapat pada iman dan rasa takutnya pada hari kebangkitan, hisab, dan siksaan.

Peranan Hari Akhir Pada Istiqamah Para Pemuda

Dari kehidupan Rasulullah kita menemukan sebuah cerita yang dapat menyingkap pengaruh positif dari keyakinan adanya hari akhir dan rasa takut kepada neraka, sebagai upaya seorang Muslim menjaga diri dari maksiat dan dosa.

Kebiasaan Rasulullah saw ketika beliau meninggalkan Madinah untuk berperang, beliau sengaja menyuruh beberapa orang Muslim untuk tinggal dan menjaga Madinah serta membantu keluarga yang suaminya ikut serta berperang bersama Rasulullah saw.

Dalam salah satu peperangan, Rasulullah saw keluar meninggalkan kota Madinah dan beliau menyuruh beberapa laki-laki untuk tetap tinggal. Di antaranya adalah seorang pemuda. Mereka sengaja ditugaskan untuk membantu keluarga-keluarga para pejuang yang suaminya sedang berperang bersama Rasulullah saw.

Pada suatu hari pemuda tersebut mendatangi rumah salah satu temannya yang sedang ikut berperang bersama Rasulullah saw, untuk mengetahui apa yang diperlukan oleh keluarga temannya tersebut. Keluarlah istri temannya itu menemuinya dan berbincang-bincang dengan pemuda tersebut. Tiba-tiba pemuda itu mendekati pintu dan wanita itu pun didekapnya. Wanita itu terkejut dan berteriak dengan keras, "Neraka .... Neraka! Apa yang hendak kamu lakukan?"

Ketika kalimat "Neraka..Neraka" terngiang di telinga, pemuda tersebut sadar, maka ditinggalkanlah wanita dan rumah tersebut. Wanita itu pun kembali menyelesaikan pekerjaannya seperti semula. Sementara itu jiwa pemuda tersebut terbakar dan menderita. Dia selalu teringat dan jiwanya bergejolak. "Neraka .... Neraka".

Gejolak jiwanya melumpuhkan dirinya untuk berbuat sesuatu. Dia meninggalkan tugasnya sebagai pembantu keluarga sahabat Nabi saw yang sedang berjihad. Dia tinggalkan Madinah dan pergi

ke padang pasir. Ia melakukan salat dan menangis serta tak henti-hentinya meneriakkan, "Neraka .... Neraka."

Ketika Rasulullah saw kembali ke Madinah, beliau diberitahu tentang kejadian yang dilakukan pemuda tersebut serta kepergianya ke padang pasir untuk bertobat.

Rasulullah saw pergi ke masjid untuk melakukan salat Zhuhur bersama sahabat-sahabatnya. Akan tetapi sebelumnya beliau telah mengutus seseorang untuk mengajak pemuda tersebut ke dalam masjid. Pemuda itu datang dan masih sempat mengikuti salat bersama Rasulullah saw. Ketika selesai salat, Rasulullah naik mimbar berkhotbah. Ketika itu pula pemuda tersebut manyadari dirinya dan sulit baginya menatap wajah Rasulullah saw. Apa lagi dia sadar bahwa Rasulullah menyaksikan seluruh perbuatan orang-orang Mukmin. Firman Allah mengatakan, *"Katakan, beramallah kamu maka Allah dan utusan-Nya serta orang-orang mukmin akan menyaksikan amal-amal kamu."* (QS. at-Taubah: 105)

Akhirnya pemuda tersebut duduk di bawah mimbar dan ketika Rasulullah melihat ke tempat pemuda tersebut beliau menundukkan kepala. Kemudian mulailah beliau menasihatinya dengan membaca surah at-Takatsur. Rasulullah memulainya dengan, *"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bemegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur."* Sampai di sini, tubuh pemuda tersebut meledak bagaikan bom yang dihantam petir.

Rasulullah tetap melanjutkan bacaan surah tersebut:

> *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatanmu], dan janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang sebenarnya, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepalamu sendiri. Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia ini]."* (QS. at-Takasur: 1-8)

Begitu Rasulullah selesai membacanya, tiba-tiba pemuda tersebut berteriak sekeras-kerasnya dan jatuh ke tanah. Semua menduga ia pingsan. Akan tetapi ketika mereka mendekatinya ternyata pemuda tersebut telah meninggal tanpa nyawa!

Kesimpulan

Wahai segenap para ibu, jika perasaan takut neraka meresap ke dalam kalbu anak-anak perempuan kalian, dan mereka merasa-

kannya seperti orang yang sedang haus air, maka cukuplah hal itu sebagai benteng mereka dari kemungkaran. Dan ketika itu seorang pemudi tak akan melakukan surat menyurat yang bersifat konyol.

Wahai segenap para bapak, jika perasaan takut api Jahannam ini meresap ke dalam kalbu putra-putra kalian, maka cukuplah hal itu sebagai penghalang mereka nongkrong di jalanan menggoda para wanita dan orang lain serta menghalangi mereka dari menyia-nyiakan waktu.

Akhirnya, sebagian ulama ada yang berpendapat tentang hadis Rasulullah saw "Hak anak terhadap orang-tuanya adalah mengajarinya", hanya terbatas pada ilmu fiqih, akhlak, dan pengetahuan-pengetahuan Islam lainnya.

Dalam bab ini masih ada yang belum tercantum. Insya Allah akan kami lanjutkan pada bagian kedua nanti. ❖

Bab XV

Pendidikan Anak dalam Islam

(Bagian kedua)

Pentingnya Ilmu Menurut Islam

Islam memberi perhatian khusus terhadap ilmu dan pendidikan, sehingga pahala ilmu dan belajar sangat besar tanpa tandingan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far Shadiq, ia mengatakan, "Berpikir satu jam lebih baik daripada tujuhpuluh tahun ibadah."[1]

Syahid Tsani[2] mengomentari hadis tersebut dengan menyatakan, "Jika suatu majelis taklim diadakan maka malaikat langit turun dan membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu dan mengibas-ngibaskannya penuh bangga."[3]

Dalam sebuah peristiwa yang diriwayatkan oleh Abil Hadid al-Mu'tazili dalam kitabnya *Syarah Nahj al-Balaghah*, diceritakan bahwa ketika Amiril Mukminin Ali as sedang naik kuda dan Rasulullah berjalan kaki sementara para tentara sedang menyiapkan diri untuk Perang Khaibar, tiba-tiba Rasulullah berkata kepada Ali as, "Wahai

---

[1]*Bihar al-Anwar*, Juz 71, hal. 327.

[2]Dia adalah Zain al-Abidin al-Jab'i al-'Amili, lahir bulan Syawal 911 H dan mati syahid pada bulan Rajab 977 H. Beliau mengkhatamkan Al-Qur'an pada usia belum genap 9 tahun. Beliau memiliki banyak karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan, di antaranya adalah *ar-Raudhah al-Bahiyah fi Syarhi Lum'ah ad-Dimasyqiyah*, *Munyatul-Murid*, *Maskanul Fuâd*, *Haqâiq al-Iman*, dan lain-lain.

[3]Teks hadisnya seperti yang diriwayatkan oleh pengarang *al-Bihar*, bahwa Miqdad bin Aswad berkata, "Saya dengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya para malaikat menaruh sayapnya kepada pencari ilmu hingga pencari ilmu itu puas.'" *Bihar al-Anwar*, Juz 1, hal. 177.

Ali ...! sekiranya Allah memberi petunjuk kepada orang lain karena kamu, maka sungguh itu jauh lebih baik daripada matahari yang muncul di atasmu."[4]

Jihad di jalan Allah pahalanya sangat besar, akan tetapi jauh lebih besar dari itu adalah jika seseorang bisa memberi petunjuk orang lain ke jalan dan pandangan yang benar. Di sanalah terdapat pahala yang besar, jauh lebih besar daripada dunia seisinya. Memberi petunjuk kepada orang lain sama halnya menghidupkannya dari kematian, *"Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah menghidupi manusia seluruhnya."* (QS. al-Maidah: 32)

Jika orang-tua dapat menolong masyarakat karena memperbantukan anaknya sebagai seorang pengajar atau seorang alim, maka berarti mereka berdua akan mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang menghidupkan dunia seutuhnya.

Sebuah berita menarik yang dinukil oleh seorang ahli hadis, al-Qummi[5] dari sesepuh ahli hadis, Syekh ash-Shaduq, bahwa beliau (Syekh Shaduq)[6] pernah hadir dalam suatu majelis. Di sana terdapat beberapa ulama yang sedang membahas amalan yang paling utama yang dilakukan seorang Muslim di malam *Lailatul Qadar* yang nilai malam tersebut lebih utama dari seribu bulan. Semua sepakat bahwa sebaik-baik amalan di malam *Lailatul Qadar* adalah menghidupkan malam itu dengan mengkaji ilmu.[7]

Oleh karena itu, kita menyaksikan banyak ulama, fukaha, dan penulis dari kalangan Muslim memanfaatkan waktunya di malam itu untuk menyelesaikan karya ilmiah mereka.

Syekh Muhammad Hasan an-Najafi misalnya, penulis kitab ensiklopedia fiqih yang dinamakan *Jawahir al-Kalam*, menyelesai-

---

[4] *Syarh Ibn Abil-Hadid*, Juz 14, hal. 13.

[5] Syekh Abbas bin Muhammad Ridha, lahir di kota suci Qum, kota ilmu tahun 1294 H dan meninggal di Najaf tahun 1359 H. Selain dikenal sebagai penyusun kitab *Mafatih al-Jinan*, beliau juga punya banyak karya lain, lebih dari 50 karya.

[6] Syekh Shaduq adalah Muhammad bin Ali bin Husain bin Musa bin Babawaih, salah satu ulama Syiah. Ia terkenal dengan kemuliaan dan keilmuannya. Beliau meninggal tahun 381 H dalam usia lebih dari 70 tahun, dikebumikan di kota Rayy dekat Teheran, ibu kota Iran. Beliau memiliki banyak karya, di antaranya adalah *at-Tauhid, al-Amali, Ilal asy-Syara'i', Ma'aniul-Ahbar, Tsawab al-A'mal wa 'Iqab al-A'mal*, dan lain-lain.

[7] Kejadian ini diceritakan oleh Syekh Abbas al-Qummi dalam kitabnya *Mafâtih al-Jinân* ketika berbicara tentang keutamaan amalan malam *Lailatul Qadar*.

kan penulisan kitab tersebut tepat pada malam duapuluh tiga bulan Ramadan, yaitu malam *lailatul qadar.*[8]

Allamah al-Kabir al-Ustadz Sayid Muhammad Husain Thabathabai, pengarang tafsir terkenal *al-Mizan*, juga menyelesaikan kalimat terakhir dalam tafsir tersebut tepat pada malam *lailatul qadar*, yaitu malam duapuluh tiga bulan Ramadan.[9]

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa kajian ilmu merupakan sebaik-baik amalan di malam *lailatul qadar*. Malam itu adalah malam yang ditunggu-tunggu oleh seluruh Muslim dan mukmin dengan penantian yang sungguh-sungguh. Mereka siap dengan berbagai macam doa dan ibadat. Memanjatkan doa dan membaca Al-Qur'an di malam *lailatul qadar* memiliki keutamaan dan pahala sangat besar. Akan tetapi berdasarkan bukti-bukti tersebut di atas, mengkaji ilmu di malam itu jauh lebih besar pahalanya.[10]

Menurut pandangan Al-Qur'an, alam wujud ini diciptakan, baik dari segi penciptaan *(takwini)* maupun keberadaan aturannya *(tasyri'i)*, hanya demi ilmu dan belajar.

Berarti, tujuan penciptaan adalah agar kamu semua belajar. Allah berfirman, *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu juga bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui*

---

[8]Syekh Jawahir adalah Muhammad Husain bin Baqir bin Abdurrahman. Di Najaf beliau dikenal sebagai keluarga ilmuwan dan terkenal dengan ensiklopedi fiqihnya, *Jawahir al-Kalam*. Beliau lahir tahun 1200 H (atau 1202 H) dan meninggal tahun 1266 H. Ensklopedi fiqihnya, *Jawahir al-Kalam* sebanyak 40 jilid, merupakan sebuah kitab yang terkenal lengkap dengan berbagai argumentasi fiqih dan *furu'*-nya serta mencakup seluruh pandangan para ulama dan argumentasi mereka.

[9]Al-Allamah Muhamad Husain Thabathabai lahir di Tabriz, Iran tahun 1321 H dan meninggal tahun 1402 H. Di dunia Islam beliau dikenal karena kitab tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, 20 jilid. Dalam menafsirkan, beliau menggunakan metode *tafsir Qur'an bil-Qur'an*. Di samping karena tafsirnya, beliau juga dikenal karena metode filsafatnya dan upaya memperbaharui serta meningkatkan filsafat Islam dengan mengutamakan argumentasi, hingga beliau dikenal sebagai orang yang menguasai filsafat Timur tapi juga tidak ketinggalan dengan filsafat Barat Modern.

[10]Buku ensiklopedi terbaru menekankan pentingnya peranan ilmu dan belajar. Amiril Mukminin as bersabda, "Ilmu adalah warisan yang mulia dan pemikiran adalah cermin yang bersih," "Tiada harta yang lebih bermanfaat daripada ilmu, tiada teman yang lebih jahat melebihi kebodohan," "Para raja adalah pemimpin segenap manusia, dan para ulama adalah pemimpin segenap para raja," "Orang yang mulia adalah orang yang dimuliakan ilmunya." Imam Baqir mengatakan, "Roh adalah tiangnya agama, dan ilmu adalah tiangnya roh sedangkan *bayan* (penjelasan) adalah tiangnya ilmu." *Bihar al-Anwar*, Juz 1, hal. 172.

bahwa Allah Mahakuasa." (QS. ath-Thalaq: 12). Begitu juga tujuan diutusnya para nabi dan rasul ke bumi; tidak lain hanya untuk ilmu dan belajar. Allah berfirman, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah."* (QS. al-Jumu'ah: 2)

Ilmu Adalah Ukuran Modernisasi

Perhatian Al-Qur'an terhadap ilmu dan belajar sedemikian rupa sehingga ilmu dan belajar dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan dan peradaban. Sebagian kota dianggap suci dan lebih mulia dari kota-kota lainnya karena kelebihannya sebagai pusat ilmu.

Surah Yasin secara jelas menceritakan nilai ilmu tersebut. Itu tertera dalam cerita cikal bakal Kota Anthaqiah yang bermula hanya sekadar sebuah desa kecil, *"Dan buatlah bagi mereka sebuah perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka"* (QS. Yasin: 12). Akan tetapi desa tersebut berubah menjadi kota yang ramai karena dakwah seseorang yang tidak dikenal menyeru mengajak mengikuti langkah-langkah para rasul, *"Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki bergegas-gegas dan berkata, 'Wahai kaum ikutilah para utusan'"* (QS. Yasin: 20). Anthaqiah berubah menjadi kota karena usaha orang alim ini yang pindah dari desa ke kota.

Nilai kamajuan dan peradaban menurut pandangan Islam dan Al-Qur'an terletak pada ilmu. Tolok ukur ini bersifat umum, mencakup kota, perorangan, masyarakat, dan umat. Suatu tempat yang di dalamnya tidak ada pusat ilmu, tidak penting disebut-sebut. Oleh karena itu, dalam riwayat dikatakan bahwa bumi akan mengalami erosi karena kematian orang alim. Allah berfirman, *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah, lalu Kami kurangi daerah-daerah itu dari tepinya?"* (QS ar-Ra'd: 41)

Al-Imam Sajjad as mensyarahi ayat ini bahwa kurang dan turunnya nilai bumi adalah karena kematian para imam ahlulbait as.

Al-Imam Shadiq as melihat bahwa kematian para ulama dan pindahnya mereka ke alam Malakut menyebabkan turun dan kurangnya nilai bumi ini. Dan hal itu menunjukkan tingginya kedudukan ilmu di sisi Allah.

Al-Qur'an al-Karim menekankan hal itu pada lebih dari satu ayat. Berbagai riwayat dan hadis juga banyak yang menunjukkan nilai ilmu, orang alim, dan belajar. Rasulullah bersabda, "Di hari

kiamat kelak tinta ulama dan darah *syuhada* akan ditimbang. Ternyata tinta ulama jauh lebih berat ketimbang darah *syuhada*."[11]

Untuk mengetahui nilai perbandingan kedudukan yang tercantum dalam hadis tersebut, kita perlu mengetahui kemuliaan mati syahid dan kedudukannya dalam Islam. Imam Shadiq misalnya menyebutkan bahwa tidak ada kedudukan tinggi melebihi kedudukan mati syahid. Ternyata beliau juga mengatakan bahwa tinta ulama jauh lebih mulia dari darah syuhada.

Duduknya seorang alim untuk menulis lembaran-lembaran cahaya dengan tintanya untuk menerangi masyarakat, adalah lebih mulia daripada pergi ke medan perang mengalirkan darah melawan musuh.

Karena mulianya ilmu dan kedudukan seorang alim, sampai-sampai Islam menyatakan bahwa memandang wajah seorang alim adalah ibadah. Bahkan, dalam beberapa hadis disebutkan sekadar memandang pagar bangunan rumah seorang alim juga termasuk ibadah.[12]

Sebenarnya Islam menghendaki kita agar meninggalkan kecongkakan dan kebodohan menuju kesadaran ilmu dan pengetahuan, dan itulah cara membangun masyarakat terpelajar.

Orang yang menjauh dari ilmu dan tidak mau belajar dari para ulama, sama seperti orang-orang Baduwi jahiliah terdahulu, seperti yang Imam Ja'far Shadiq katakan, "Pelajarilah agama. Sesungguhnya orang yang tidak belajar agama, sama seperti orang Baduwi."

Akan tetapi, mengapa Islam begitu menekankan nilai ilmu dan belajar serta menjadikan berpikir satu jam jauh lebih utama daripada tujuhpuluh tahun beribadah?[13]

---

[11]*Kanz al-'Ummal*, 2871.

[12]Yaitu karena termasuk upaya menyatukan barisan umat tentang ilmu dan ulama, sedang penghormatan terhadap ulama, sebenarnya hanya sebuah pengarahan agar orang senang pada ilmu, serta menghargai ilmu dan ulama. Amiril Mukminin bersabda, "Orang yang mengetahui hikmah, akan dipandang oleh seluruh mata dengan penuh penghargaan." Adapun hadis yang berkaitan dengan penghargaan terhadap orang alim dan kedudukannya, dapat dirujuk pada kitab *Munyatul Murid*, hal. 14.

[13]Di antara ungkapan yang indah adalah sabda Nabi, "Seorang fakih jauh lebih dibenci oleh iblis daripada seribu orang ahli ibadah." Juga dalam sabdanya, "Barangsiapa belajar satu bab dalam ilmu—diamalkan atau tidak—maka itu lebih utama daripada salat sunah seribu rakaat." Amiril Mukminin juga mengatakan, "Kalimat hikmah yang didengar seseorang—lalu diamalkannya—jauh lebih baik daripada satu tahun ibadah." Rasulullah juga pernah bersabda, "Sedikit berilmu lebih baik daripada banyak ibadah." *Bihar al-Anwar*, Juz 1, hal. 162.

Islam menghendaki orang yang ahli perang agar membela kaum Muslim dan harga diri mereka serta menguasai strategi. Maka Islam juga menghendaki agar kita memiliki kemampuan ilmiah dan intelektualitas tinggi dalam mepertahankan Islam.

Membela Islam dengan ilmu dan pemikiran tidak hanya khusus bagi kelompok religi dan ulamanya—seperti yang mereka duga—akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak.

Al-Qur'an memandang penting mempelajari ilmu-ilmu Islam dan menganggapnya sebagai kewajiban bagi seluruh masyarakat Islam. Allah berfirman, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (QS. at-Taubah: 122)

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren ilmiah di tengah masyarakatnya. Di saat sebagian pergi berperang melawan musuh, sebagian yang lain tetap berada di lembaga pendidikan dan pesantren tersebut.

Semua harus menguasai berbagai tingkatan ilmu dan tidak selayaknya seorang pemuda mukmin kebingungan karena tidak mampu menjawab ketika menghadapi tuduhan kaum komunis terhadap Islam.

Hisyam bin Hakam

Islam menghendaki pengikut-pengikutnya memiliki daya intelektualitas tinggi seperti halnya Hisyam bin Hakam. Hisyam bukanlah orang yang mengambil jurusan khusus fiqih, filsafat, atau ilmu teologi, bahkan beliau tidak pernah duduk di bangku sekolah. Dia seorang pemuda yang bersemangat tinggi, dan mendapatkan ilmu-ilmunya hanya melalui majelis-majelis taklim Imam Shadiq as. Beliau mencapai tingkat keilmuan yang tinggi ketika usianya masih duapuluh tahun. Karena keilmuannya, hingga setiap kali beliau datang di majelis Imam Ja'far Shadiq, Imam bangun menyambutnya dan mendudukkannya di sebelahnya hingga membuat iri sebagian sesepuh.[14]

Imam memperhatikan sikap mereka dan memberitahukan bahwa apa yang beliau lakukan terhadap Hisyam adalah merupa-

---

[14]Dalam hal ini Amirul Mukminin juga bersabda, "Orang yang bodoh itu adalah kecil sekalipun usianya tua, dan orang alim itu adalah tua sekalipun usianya muda." *Bihar al-Anwar*, Juz 1, hal. 183.

kan bagian dari perintah Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu beberapa derajat."* (QS. al-Muajdalah: 11)

Sikap demikian ini merupakan contoh baik yang perlu diteladani. Dalam sabdanya Rasulullah pernah melukiskan, "Perbuatan orang jahiliah berada di bawah tapak kakiku." Tiada kelebihan dalam perbuatan kecuali yang berlandaskan iman, takwa, dan ilmu. Orang alim yang religius jauh lebih tinggi derajatnya di atas teman-temannya sebagaimana yang telah diungkapkan Al-Qur'an dalam ayat tersebut di atas.

Jika sebagian orang membela Islam dengan mengorbankan segenap jiwanya di medan perang, maka terdapat kelompok lain yang membela Islam, akidah, dan hukum-hukum syariat dengan ilmunya. Oleh karena itu Imam Ja'far Shadiq as menggambarkan Hisyam bin Hakam—ketika tidak ada di hadapannya—dengan berkata, "Inilah dia pembela kami dengan keilmuannya."[15]

Dialog Hisyam bin Hakam dengan Amr bin Ubaid

Pada suatu hari Hisyam bin Hakam datang berkunjung ke rumah Imam Shadiq as dan disambut hangat oleh Imam seraya berkata kepadanya, "Wahai Hisyam! Tolong ceritakan bagaimana kamu bersikap terhadap Amr bin Ubaid dan bagaimana kamu bertanya kepadanya?"

Hisyam menjawab, "Wahai putra baginda Rasulullah, saya malu, lisanku tidak dapat berbicara di hadapanmu."

Imam Shadiq mengatakan, "Jika aku menyuruhmu melakukan sesuatu, lakukanlah!"

Maka berceritalah Hisyam tentang kejadian tersebut, "Saya dengar tentang pribadi Amr bin Ubaid dan kedatangannya di Masjid Bashrah. Saya gembira dengan kedatangan itu, lalu saya pergi ke Bashrah untuk bergabung bersama mereka di masjid, tepat pada hari Jumat. Ternyata di dalam masjid sudah penuh orang, di antaranya Amr bin Ubaid. Dia mengenakan serban hitam dan memakai kain dari bulu domba sementara orang-orang di sekitarnya banyak yang melontarkan pertanyaan kepadanya.

---

[15]Dalam sebuah riwayat, Imam berkata, "Dialah penolong kami dengan hati, lisan, dan tangannya." Ketika Imam hendak mengenalkan Hisyam kepada majelis beliau, berkata salah satu dari mereka, "Tanyalah kepadanya, kamu akan menemukannya penuh ilmu." *Al-Kafi*, Juz 1, hal. 173.

"Saya meminta tempat kepada mereka yang berkerumun agar saya bisa duduk. Mereka memberi kesempatan tersebut dan saya duduk bersila di barisan akhir. Kemudian saya bertanya kepada Amr bin Ubaid, 'Wahai orang alim, saya ini orang asing. Apakah kamu mengizinkan saya untuk bertanya?'

'Silakan ...!' jawabnya kepada saya.

"Lalu saya bertanya, 'Apakah kamu punya mata?'

'Wahai anakku, pertanyaan apa ini? Kau menyaksikan hal yang luar biasa. Mengapa kau bertanya hal yang demikian?' jawab dia.

'Demikian inilah pertanyaanku,' jawabku lagi.

'Silakan bertanya wahai anakku, sekalipun pertanyaanmu itu pertanyaan orang bodoh,' kata dia lagi.

'Tolong jawablah pertanyaanku ini,' desakku kepadanya.

'Silahkan bertanya!' jawab beliau dengan kesal.

'Apakah kamu punya mata?' tanyaku lagi.

'Ya ...!' jawab dia.

'Kamu gunakan untuk apa?'

'Saya gunakan untuk melihat warna dan orang-orang lain,' jawab dia.

'Apakah kamu punya hidung?' tanyaku

'Ya ...,' jawab dia.

'Kamu gunakan untuk apa?' tanyaku lagi.

'Saya gunakan untuk mencium,' jawab dia.

'Apakah kamu punya mulut?' tanyaku kepadanya.

'Ya ...!' jawabnya.

'Kamu gunakan untuk apa?' desakku.

'Saya gunakan untuk merasakan,' jawabnya.

'Apakah kamu punya telinga?'

'Ya,' jawabnya.

'Kamu gunakan untuk apa?' desakku lagi.

'Saya gunakan untuk mendengar,' jawab dia.

'Apakah kamu punya hati (kalbu)?' tanyaku.

'Ya ...!' jawabnya.

'Kamu gunakan untuk apa?'

'Saya gunakan untuk membedakan setiap yang ada pada perasaan dan yang ada pada tubuh ini,' jawabnya.

'Tidakkah tubuh ini sudah sempurna dan tidak lagi membutuhkan hati?' tanyaku kepadanya.

'Tidak,' jawabnya.

'Bagaimana itu bisa terjadi sementara tubuh ini sehat dan normal?' tanyaku.

'Wahai anakku, tubuh ini jika merasakan sesuatu yang dicium atau yang dia lihat atau yang dia rasakan atau yang dia dengarkan, semua dikembalikan kepada hatinya. Baru kemudian dia yakin apa yang harus diyakini, sehingga hilanglah rasa ragu darinya," jawab dia.

'Kalau begitu, Allah menjadikan hati ini karena keraguan tubuh?' tanyaku lagi kepadanya.

'Ya ...!' jawabnya.

'Kalau begitu harus ada hati. Tanpa hati, tubuh pun tidak akan pernah yakin?'

'Ya ....' jawab dia.

'Wahai Aba Marwan! Allah Mahaagung tidak membiarkan anggota tubuhmu tanpa pemimpin untuk membenarkan yang benar dan meyakinkan yang diragukan. Mungkinkah Allah akan membiarkan makhluk-Nya yang besar ini dalam keadaan kebingungan dan ragu tanpa seorang pemimpin (imam) yang membimbing mereka dari keraguan tersebut, sementara Allah menciptakan imam bagi anggota tubuhmu sebagai tempat pengaduan pada setiap yang kau ragukan?'

"Amr bin Ubaid terdiam tidak berbicara. Kemudian dia memandangiku dan bertanya, 'Dari mana asalmu?'

'Saya dari Kufah,' jawabku.

'Saya yakin kamu adalah Hisyam bin Hakam,' tegas dia. Lalu dia bangkit dari duduknya mendekati saya. Saya dirangkul dan disuruh duduk di tempat duduknya. Selama saya berada di situ semua pembicaraan terhenti hingga saya pergi meninggalkannya."

Imam Ja'far Shadiq bangga dengan jawaban Hisyam bin Hakam tersebut kemudian beliau bertanya kepada Hisyam, "Wahai Hisyam siapakah yang mengajari kamu?"

Hisyam menjawab, "Itu adalah yang saya ambil darimu lalu saya susun sendiri."[16]

Dorongan Imam Ja'far Shadiq dan sembunyinya ia di belakang Hisyam bin Hakam adalah contoh penting bagi seluruh pengikut

---

[16]Cerita kejadian sepenuhnya terdapat dalam *Ushul al-Kafi*, Juz 1, hal. 179.

Muhammad Rasulullah saw dan para pengikut imam ahlulbait agar menjadi seperti Hisyam bin Hakam dalam menguasai ilmu Islam dan mampu menepis syubhat-syubhat yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Semua Muslim, baik laki-laki atau perempuan semuanya diminta untuk sadar dan waspada terhadap tipu daya para musuh.

Sikap Seorang Wanita Menghadapi Penipu di Basrah

Di Basrah muncul seseorang yang mengaku memiliki kelebihan. Dengan pengakuan ini dia mengerahkan massa yang daya pikirnya sangat sederhana sehingga dengan mudah dapat dipengaruhi. Salah satu cerita bohongnya adalah ketika dia berada di Bashrah tiba-tiba dia berteriak, "Jah! Jah!"

Ketika ditanya, "Apa yang kamu katakan?" Dia menjawab, "Ada anjing hendak masuk ke dalam Masjid al-Haram. Saya usir kemudian anjing itu pergi dan tidak jadi masuk!"

Para pengikutnya terheran-heran sambil berkata, "Aneh, ternyata orang ini memiliki kemampuan tembus pandang yang sangat hebat. Dia dapat melihat Masjid al-Haram dari Basrah dan mengusir anjing yang hendak masuk ke dalamnya!" kata mereka penuh keheranan.

Ketika salah satu pengikutnya pulang ke rumah, dengan bangga ia menceritakan apa yang dia saksikan kepada istrinya. Perempuan itu hanya meminta agar suaminya mengundangnya ke rumah bersama pengikut-pengikutnya yang lain.

Ketika mereka datang ke rumah, wanita tersebut menggelar seprei makan dan meminta suaminya untuk menyiapkan hidangan seperti yang dia pesan. Sebelumnya wanita itu telah menyiapkan makan untuk setiap tamu satu piring nasi dan sepotong daging ayam di atasnya.

Ketika sampai pada giliran orang yang menampakkan ketakwaan dan makrifat tersebut, wanita itu memangil suaminya, "Untuk menghormati orang tadi saya telah menaruh satu ayam utuh di piringnya. Agar tidak menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya, maka saya taruh ayam itu tertutup oleh nasi."

Ketika sang suami menaruh nasi tersebut di hadapan orang yang mengaku zuhud dan takwa itu, orang itu terkejut. Perubahan dan kemarahan nampak pada wajahnya. Ia pun berteriak, "Mengapa kamu lakukan penghinan demikian ini? Apakah kamu mengundangku hanya untuk kamu hina dan remehkan?"

"Apa yang terjadi ...?" tanya yang punya rumah.

Orang itu menjawab, "Teman-temanku kamu hormati dengan ayam sementara kamu tidak melakukan kepadaku seperti yang kamu lakukan terhadap mereka. Kamu menyuguhkan nasi kepadaku tanpa ayam!"

Sejak tadi wanita itu memang sedang menunggu kesempatan semacam ini. Dari kejauhan wanita itu berteriak dan suaranya didengar oleh semua yang hadir, "Orang yang dapat melihat anjing yang hendak masuk ke Masjid al-Haram dan mengusirnya dari Basrah, ternyata tidak bisa melihat ayam yang tertutup oleh nasi, padahal ayam itu berada di depan kedua matanya."

Begitu laki-laki yang mengaku dirinya alim itu mendengar ejekan wanita itu yang membuka kedoknya, dengan penuh rasa malu ia pergi meninggalkan tempat. Semua terjadi karena kesadaran wanita tersebut.

Islam menghendaki pengikut-pengikutnya sadar seperti wanita tersebut yang tidak dapat ditipu oleh orang yang mengaku dirinya alim. Wanita itu justru menjatuhkan dan membuka kedok kejahatan orang tersebut. Islam menghendaki pengikut-pengikutnya seperti wanita yang mampu menjatuhkan Ibn al-Jauzi dari mimbar ketika berkhotbah, juga menghendaki seperti Hisyam bin Hakam.

Perlu diketahui bahwa Hisyam bin Hakam dan wanita Basrah tersebut tidak pernah menyandang gelar perguruan tinggi. Akan tetapi mereka mendapatkan ilmunya dari majelis-majelis taklim di masjid. Namun, mereka siap membela Islam, baik dengan pemikiran maupun tindakan.

Dari sini kita dapat pahami arti dari berpikir satu jam yang menurut Islam sama nilainya dengan tujuhpuluh tahun ibadah. Sebab, berpikir dapat mengantar pelakunya pada kesadaran yang sempurna sehingga mampu membela Islam dan menjawab tuduhan-tuduhan musuh. Apalah artinya sebuah ijazah universitas yang dibawa oleh seorang wanita berjilbab sementara dia tidak mempu menjawab berbagai persoalan temannya yang tidak berjilbab serta tidak mampu membuktikan pentingnya jilbab dan hukumnya dalam Islam?

Apa arti gelar doktor yang disandang oleh seorang pemuda mukmin dalam bidang ilmu tertentu sementara dia tidak mampu menjawab pertanyaan teman komunisnya mengenai Islam? Ketidakmampuan menjawab persoalan yang demikian ini membuktikan kebodohan pemuda tersebut, sekalipun ia telah menyandang gelar akademis.

Hubungan Antara Ilmu dan Kelaliman

Ilmu dapat menyadarkan manusia dan menjaganya dari kerjasama dengan orang-orang yang lalim atau bergabung di bawah bendera mereka. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus pada ilmu, sebab orang yang terpelajar akan terhindar dari penipuan orang-orang yang lalim. Sebaliknya, orang yang bodoh akan selalu menjadi bola permainan orang-orang yang lalim.

Mula-mula rencana jahat yang akan dilakukan para penjajah ketika menginjakkan kakinya di satu tempat adalah menyebarkan isu kebudayaan kolonial dan membuat rakyat bodoh. Setelah itu mereka dapat mengusainya dengan mudah dan terang-terangan.

Jika kita lihat keadaan negara Islam, penjajah mampu membentangkan kekuasaanya di sana kerena kebodohan serta kurangnya kesadaran ilmu dan pendidikan yang berada di negara tersebut. Kita harus memberikan perhatian pada kemandirian dan pendidikan. Pada kesempatan ini kita akan mengambil contoh sejarah tentang jatuhnya kaum Muslim di Andalusia agar kita dapat memahami sebab-sebab utama kejatuhannya.

Dulu Andalusia dikenal sebagai pusat ilmu dan kebudayaan. Kala itu, negara Inggris dan negara-negara Eropa lainnya telah membangun semangat patriotismenya dengan mempelajari budaya dan ilmu-ilmu Islam dari Andalusia. Lalu kekuasaan Nasrani Eropa dengan terang-terangan meminta kembali Andalusia dan mengusir kaum Muslim dari sana dan itu telah terbukti. Akan tetapi cara yang digunakannya sangat kejam dan sisa kekejaman tersebut hingga sekarang masih tercatat dalam sejarah. Kaum Nasrani Eropa pada waktu itu dalam satu malam telah membunuh delapan belas ribu kaum Muslim.

Keadaan ini diceritakan oleh Muhammad bin Rafi', "Di saat perang antara penguasa Nasrani melawan kaum Muslim Andalusia berkecamuk, kala itu saya masih kecil. Saya teringat ayah menarik saya ke kamar persembunyiannya di dalam rumah. Kemudian ayah mengeluarkan sebuah kitab yang dipendam di bawah tanah dan berkata kepadaku, 'Kamu adalah seorang Muslim. Ini adalah Qur'anmu dan kitab semua Muslim. Hati-hati, jangan kamu tampakkan keislamanmu atau kamu ceritakan kitab ini kepada orang lain, sekalipun kepada ibumu sendiri.' Kemudian Al-Qur'an tersebut dipendam kembali di bawah tanah.

"Pada suatu hari ketika saya mengunjungi teman saya seorang Nasrani, ia berkata kepadaku, 'Ayahmu terbunuh, tubuhnya tercabik-

cabik dan dibuang di jalan. Oleh karena itu sebaiknya kamu meninggalkan kota ini secepatnya.' Kemudian dia membawaku pergi ke luar kota."

Itu adalah contoh kecil dari sikap kaum Nasrani Eropa terhadap umat Islam di saat mengusir mereka dari Andalusia. Pertanyaan yang harus dijawab adalah mengapa kaum Muslim kehilangan eksistensinya di Andalusia padahal sudah berabad-abad mereka tinggal di sana?

Para sejarawan sepakat adanya dua faktor penyebab. Pertama, kelemahan dan cerai-berainya kerajaan Islam hingga menjadi negara-negara kecil yang beraneka ragam.[17] Kedua, tersebarnya kebudayaan Nasrani Eropa di tengah kebudayaan Islam dan keberhasilan mereka mencemari kebudayaan dan kekuatan masyarakat Islam.

Kaum Nasrani telah menyebarkan kebudayaan mereka dengan berbagai cara keji dan kotor di Andalusia, sehingga para pemuda Muslim tidak lagi mampu berpikir kecuali tentang kenikmatan dan kelezatan seksual di kolam-kolam renang dan pemandian yang campur baur tanpa batas.

Karena begitu menjamurnya pusat-pusat kekejian di berbagai tempat di Andalusia, sampai-sampai minuman keras dan wanita dibagi-bagikan dengan cuma-cuma.[18] Ketika obat-obat candu membius kaum Muslim dan kebodohan membelenggu otak mereka, dengan sangat mudah kaum Nasrani dan orang-orang Eropa me-

---

[17]Andalusia jatuh tahun 897 H (1492 M) bersama dengan jatuhnya Granada kerajaan Bani al-Ahmar dan menyerahnya Abi Abdillah Muhammad kepada dua raja Nasrani, Ferdinand dan Isabella dengan persyaratan yang sangat rendah. Sambil menangis Abu Abdullah keluar dari Andalusia menuju Maroko. Ketika itu ibunya, Aisyah berkata kepadanya, "Menangislah seperti para wanita, wahai raja yang tidak mampu menjaga kedudukannya sebagaimana para laki-laki."

[18]Dr. Yusuf Syukri Farhat menjelaskan kondisi sosial dan pengaruh Nasrani di Andalusia dengan rinci melalui penjelasannya tentang tersebarnya hiburan dan pemandian-pemandian. Dia juga berbicara tentang mulai tersebarnya candu pada waktu itu dan banyaknya tempat-tempat perjudian. Meskipun kondisi politik tidak stabil namun kaum Muslim Andalusia tidak mau meninggalkan hiburannya dalam menghadapi bahaya Nasrani. Mereka lebih suka berpesta-pesta. Pada hari-hari besar kaum wanitanya keluar bergembira tanpa menggunakan jilbab, karena banyaknya tempat-tempat hiburan hingga minuman keras, tarian, dan nyanyian. Bahkan para wanita di tengah menari menggunakan pakaian minim. Barang terlarang sudah menjadi kebiasaan mereka, sehingga kerusakan moral pun tidak dapat dihindari. *Gharnathah fi Zhilli Bani al-Ahmar*, karya Dr Yusuf Syukri Farhat, Beirut/1982, hal. 138.

mukul mundur kaum Muslim dan mengusirnya dari Andalusia di tengah kegelapan malam.

Berarti, kebodohan dan kejahilanlah penyebab utama kehancuran mereka. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan ilmu, pemikiran, dan kemuliaan, dengan harapan kaum Muslim tidak terjerumus dan tidak menjadi korban tipu daya orang-orang lalim.

Jika seorang Muslim membentengi dirinya dengan ilmu dan kesadaran, dia tidak akan melalimi orang lain dan juga tidak akan menjadi mangsa kelaliman, *"Mereka tidak melalimi dan tidak akan dilalimi."* (QS. al-Baqarah: 271)

Masyarakat Islam yang hidupnya dan keberadaannya berasaskan pada ilmu dan kesadaran, akan jauh dari kebuasan, kekejaman, dan kelaliman di saat para penjajah berkuasa.

Manusia yang berjalan di belakang orang-orang lalim, kelak akan dibangkitkan seperti keledai, dan umat yang lalim akan dibangkitkan sebagai binatang-binatang buas.

Demikian itulah pergolakan antara ilmu dan kelaliman. Selanjutnya, umat Islam yang terpelajar tidak akan menjadi korban tipu daya orang-orang lalim, dan ini merupakan sebab lain mengapa Islam senantiasa menekankan nilai pengembangan ilmu dan pengetahuan di tengah-tengah kaum Muslim.

Antara Ilmu dan Iman

Islam menganjurkan mendidik anak-anak mengenai nilai ilmu dan pemikiran agar iman dapat meresap dalam jiwa mereka dan tidak hanya berada dalam lisan saja sehingga mereka seperti yang diceritakan Al-Qur'an dalam firman-Nya:

> *Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh sesuatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.* (QS. al-Haj: 11)

Orang yang imannya tidak meresap dan tidak tertanam dalam jiwanya, maka orang tersebut seperti yang diceritakan oleh Imam Abu Abdillah al-Husain dalam sabdanya, "Manusia adalah budak dunia dan agama hanya berada pada lisan."[19] Jika imannya hanya di lisan maka keadaan orang itu seperti yang diceritakan ayat tersebut di atas. Jika mendapat kebaikan ia akan tetap tenang dan

[19] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 176.

mengucap *alhamdulillahi Rabbil 'Alamin;* jika ditimpa penderitaan seperti perang atau krisis ekonomi yang mencekik, ia akan berpaling dari segala sesuatu, dari Tuhannya, dari istri, dan dari anak-anaknya. Sikapnya berubah menjadi perusak, kasar dalam pergaulan, baik di pasar maupun di hadapan orang lain. Ia berusaha merusak segala sesuatu. Dalam firman-Nya, Allah mengatakan, *"Jika ia ditimpa bencana berbaliklah ia ke belakang."* Sikap yang demikian ini berarti "telah merugi di dunia dan akhirat".

Di sinilah peranan ilmu tampak penting untuk memahami makna iman hingga tertanam dalam jiwa. Iman yang demikian ini mampu memberi motivasi seorang Muslim untuk beristiqamah, sabar, dan teguh. Di sini kita berarti telah menemukan rahasia lain dari rahasia-rahasia penekanan Islam terhadap ilmu dan pemikiran.

Kita dengarkan sabda Imam Ali bin Abi Thalib yang mengklasifikasikan manusia ke dalam tiga kelompok berdasarkan keilmuan mereka. Beliau mengatakan, "Manusia ada tiga kelompok: alim *rabbani;* pelajar di jalan kebenaran; dan orang-orang yang hina pengikut setiap ocehan, condong kepada setiap arah angin, dan jiwanya tidak tersinari oleh cahaya ilmu serta tidak berlindung pada kekuatan yang kuat".[20]

Hati-hatilah, jangan sampai menjadi manusia kelompok ketiga (manusia-manusia hina), yang berubah-ubah sesuai arah angin sebagaimana yang dilakukan nyamuk-nyamuk di waktu malam. Mereka berpindah-pindah tempat karena dihembus oleh angin.

Manusia tidak bisa lepas dari dua pilihan, sebagai orang alim atau seorang pelajar. Jika tidak, maka dia termasuk kelompok ketiga pengikut setiap ocehan. Kita dapat saksikan sikap orang-orang yang condong pada setiap arah angin ini dalam sejarah. Suatu hari berada di bawah bendera Muawiyah dan pada hari yang lain berada di bawah bendera seorang penguasa lalim yang lain dan seterusnya.

Di zaman sekarang ini, kita melihat kelompok ini berubah-ubah dan berpindah-pindah mazhab atau pemikiran dengan cepat. Suatu hari memakai pakaian komunis; pada hari lain pakaian tersebut dilepas dan bertobat agar dapat mengulangi yang kedua kalinya atau kepada berbagai mazhab lain yang menyimpang.

Manusia yang dalam hidupnya tidak memiliki keteguhan iman dan kesabaran, akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, bergerak sesuai kehendak perasaannya, dan condong ke berbagai

[20] *Bihar al-Anwar,* Juz 1, hal. 187.

arah. Islam menolak sikap menusia yang hidup berdasarkan perasaan dan menghendaki agar manusia hidup berdasarkan ilmu dan akal.

Kesimpulan

Kesimpulan terakhir adalah jika seseorang tidak menjadi orang alim maka ia harus menjadi seorang pelajar. Kita harus pahami betul nilai masalah ini karena semua kerusakan moral dan penyelewengan berasal dari masalah tersebut. Alangkah indahnya sabda Imam Ali bin Abi Thalib as, "Punggungku telah dipecah oleh dua orang: orang alim yang tidak peduli dan orang jahil yang ahli ibadah."[21]

'Amr bin 'Ash adalah orang alim akan tetapi dia tidak peduli dan tidak mengamalkan ilmunya; sementara orang-orang Khawarij Nahrawan menampakkan ibadah dan kesuciannya akan tetapi bodoh. Karena kebodohannya, mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan memeranginya. Karena bodohnya, mereka membunuh wali Allah dalam masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang dikatakan oleh George Jordac.

Islam menyuruh kita mengikuti seorang alim agar kita tidak menemukan orang seperti Abdurrahman bin Muljam yang membunuh wali Allah dengan niat mendekatkan diri kepada Allah seperti dugaannya yang salah itu.

Bab-bab yang telah kami sebutkan di atas menunjukkan rahasia penekanan Islam terhadap ilmu dan pemikiran. Oleh karena itu, orang-tua wajib berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anaknya agar dapat berhubungan langsung dengan sumber-sumber ilmu dan pemikiran. Jika seorang remaja putra maupun putri mendapat kesulitan dalam masalah agama hendaknya ia segera mengembalikan permasalahan tersebut kepada ahlinya.

Islam, baik akidahnya, fiqihnya, maupun pendidikannya jauh lebih baik dari pada aliran pemikiran yang lain. Akidahnya lebih kuat dari kepercayaan mana pun. Oleh karena itu, para pemuda dan pemudi Islam hendaknya jangan sampai terjerumus ke jalan yang buntu ketika menghadapi berbagai kesulitan atau pertanyaan. Para ulama dan para ahli harus mampu menjawab berbagai persoalan dan pertanyaan.

---

[21] *Ibid.*, hal. 111

Perpustakaan Islam telah dipenuhi oleh bermacam-macam kitab yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan, baik di bidang pendidikan maupun di bidang ilmu-ilmu keislaman. Para ulama Islam dan para ahli pun banyak ditemukan di mana-mana. Sungguh suatu kesalahan besar jika seorang remaja putra dan putri tetap berada dalam kebimbangan dan pengaruh berbagai pemikiran negatif. Sebab, pengaruh kebimbangan dari berbagai pengaruh nafsu dan tipu daya setan akan mengantar manusia pada penyelewengan yang sangat besar, menggiring para remaja tergelincir ke dalam lumpur dosa besar dengan alasan agama dan Islam. Dia akan mengkhianati ulama *rabbani* atau membunuh seorang pemikir besar atau melakukan kejahatan besar lainnya akibat kebodohannya dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah.

Alangkah indahnya apa yang ditulis oleh Amiril Mukminin ketika mengirim surat kepada Mu'awiyah tatkala Mu'awiyah hendak membangun sebuah masjid. Dalam suratnya Imam Ali memberitahukan bahwa orang seperti dia (Muawiyah) ibarat seorang wanita di zaman jahiliah yang berzina kemudian dari hasil zina itu disedahkan, lalu orang-orang di sekitarnya menegurnya, "Sungguh celaka kamu, janganlah berzina dan jangan pula bersedakah!"

Demikianlah keadaan orang yang tidak tahu masalah dan hakikatnya. Dia menginfakkan harta haramnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Dia mengganggu dan melalimi orang lain atas nama agama dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Dia membaca berbagai doa dengan alasan ingin mendapat pahala.

Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah ini. Bahkan, hal itu digambarkannya secara rinci dalam firman-Nya:

> *Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sementara mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (QS. al-Kahfi: 104)

Demikianlah sikap orang yang bodoh, sebagaimana yang diceritakan oleh Ali bin Abi Thalib, "Orang yang bodoh itu adakalanya berlebihan adakalanya lalai." Dua sikap tersebut ditolak oleh Islam karena Islam mengajak kita pada kestabilan dan keseimbangan.

Kita semua punya tanggung jawab untuk mendidik anak-anak kita dan mengarahkan mereka pada sumber-sumber ilmu, pemikiran, dan iman agar mereka menjadi remaja-remaja intelek, mampu memberikan andil dalam membenahi masyarakatnya, dan dikenal sebagai orang yang berguna. ❖

Bab XVI

Tanggung Jawab Orang-tua Terhadap Anak

Salah satu tanggung jawab orang-tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan.

Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Sebagaimana orang-tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini ke dalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran.

Islam melihat bahwa masalah penyucian jiwa merupakan kewajiban dan bahkan paling wajib. Salat adalah kewajiban, akan tetapi menyucikan jiwa dan melengkapinya dengan akhlak mulia jauh lebih wajib.

Dalam bab ini pembahasan kita terfokuskan pada penekanan masalah ini. Haji, puasa, dan jihad semuanya merupakan kewajiban akan tetapi menyucikan jiwa dan mencari akhlak mulia jauh lebih wajib. Para ahli fiqih—khususnya mereka yang mengutamakan ilmu akhlak—menekankan pentingnya masalah akhlak dan lebih memprioritaskannya daripada kewajiban yang lain. Misalnya, Syahid Tsani, Allamah Sayid Muhammad Husain Thabatabai, dan lain-lain.

Karena pentingnya masalah ini, sepertiga dari kandungan Al-Qur'an, baik secara langsung atau tidak, telah membahas sekitar masalah akhlak. Bahkan, tidak berlebihan bila kita katakan—dan

itu tidak salah—bahwa Al-Qur'an adalah kitab akhlak yang bertujuan mencetak dan membangun manusia seutuhnya.

Jika pemahaman kita tidak menjangkau apa yang dipahami oleh sebagian ulama besar yang berpendapat bahwa tidak satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang tidak berkaitan dengan akhlak, paling tidak kita mampu memahami bahwa sepertiga pembahasan Al-Qur'an adalah berkaitan dengan masalah penyucian jiwa.

Karena pentingnya kasus ini, Allah SWT bersumpah sebanyak sebelas kali yang termuat dalam surah as-Syams sebelum sampai pada ayat, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"* (QS. asy-Syams: 9-10). Bentuk penekanan terhadap penyucian jiwa semacam ini dalam Al-Qur'an tidak kita temukan kesamaannya pada kasus lain.

Tujuan diutusnya para nabi (seratus dua puluh ampat ribu nabi) adalah penyucian jiwa manusia, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya, *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah."* (QS. al-Jumu'ah: 2)

Diutusnya Nabi kita Muhammad saw dan keberadaan mukjizatnya, tidak lain adalah untuk mendidik jiwa manusia dan mengangkatnya pada tingkatan ilmu dan hikmah. Oleh karena itu, dalam sebuah riwayat Rasululah mengatakan, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Jika kita perhatikan riwayat-riwayat ahlulbait secara seksama, kita akan temukan betapa besar penekanan mereka dalam masalah akhlak ini. Bahkan, ketika kita membuka buku ensiklopedi *Bihar al-Anwar* yang dianggap sebagai ensiklopedi ilmu-ilmu ahlulbait as, sebagian besar riwayat adalah berkaitan dengan akhlak. Tentunya, dengan tidak mengenyampingkan masalah-masalah fiqih dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Sekarang, setelah kita menyadari pentingnya masalah akhlak, maka kita harus betul-betul memperhatikannya, khususnya terhadap anak-anak kita.

Kalbu dan Bumi

Allah SWT berfirman, *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana."* (QS. al-A'raf: 58)

Kalbu diibaratkan dengan tanah. Tanah yang subur bersih dari rumput yang berbahaya. Jika ditanami ia akan tumbuh dengan

baik. Semakin baik perawatannya, semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya bergaram penuh rumput yang berbahaya, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil; gandum pun tidak akan tumbuh baik di sana dan hasilnya pasti jelek.

Hal yang sama berlaku pula pada kalbu. Jika kalbu sang anak bersih dan jiwanya suci, jauh dari sifat dengki, benci, kikir, sombong, *ujub*, dan bangga diri, maka di masa depan kepribadiannya akan penuh dengan kebaikan. Dari sisi lain dia pun akan terhindar dari sifat-sifat yang membahayakan. Dia berpotensi untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan orang lain dan problem masyarakat.

Tentu benih-benih kebaikan dan potensi semacam itu dengan mudah dapat kita temukan pada perangai anak-anak yang masih kecil. Misalnya, seorang anak suka membantu saudara perempuannya dan memberikan perhatian pada adiknya. Apabila ia diberi buah-buahan atau sesuatu, dia tidak langsung memakannya sendiri, akan tetapi dibawanya pulang dan dibagi rata kepada saudara-saudaranya yang ada di rumah.

Tapi jika anak dibesarkan atas dasar kedengkian, kebencian, kikir, bangga diri, dan kesombongan, maka jiwa jahat akan nampak dalam perangainya sejak kecil. Anda akan melihatnya memukuli saudaranya dan berusaha menguasai anak yang lebih kecil darinya serta suka merampas milik mereka dengan kasar.

Sifat jahat yang demikian ini akan berkembang seiring dengan perkembangan tubuh anak. Ketika dewasa kelak akan muncul sikap permusuhan, penipuan, dan pergaulan jahat serta cenderung ingin menguasai kekuatan orang lain. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'"* (QS. al-Isra': 84). Sebagai pendekatan untuk memahami makna ayat ini, kami berikan sebuah contoh pribahasa, "Sebuah tempat pasti akan mengucurkan isi yang ada di dalamnya." Jika seorang anak dibesarkan atas dasar sifat terpuji dan kemuliaan yang meresap ke dalam jiwanya, kelak ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang baik. Tapi apabila anak tersebut dibesarkan atas dasar sifat-sifat yang hina dan kejahatan meresap ke dalam jiwanya, maka kelak ketika besar ia akan menjadi manusia yang selalu menyakiti orang lain dan akan menghadapi masyarakatnya dengan sikap permusuhan.

Kita semua dapat membuktikan hal ini melalui pengalaman pribadi. Jika Anda sekarang pulang ke rumah dan memperhatikan anak Anda yang baru berumur sekitar empat tahun hingga lima tahun yang kebetulan memiliki sifat dengki, tentu Anda akan me-

nemukan sifat tersebut sangat bertolak belakang. Dari situ terlihat bahwa sikap tersebut tidak cocok dengan sikap anak-anak lain sekalipun dengan saudara-saudaranya sendiri. Seandainya Anda mencium anak kecil di hadapan anak yang memiliki sifat dengki, emosional, dan reaksioner, Anda akan melihat adanya perubahan pada wajahnya dengan jelas. Seandainya mampu, dengan penuh kedengkian dan kebencian, dia akan menyakiti saudaranya yang masih kecil itu.

Ketika anak seperti ini melihat ibunya mencium adiknya yang masih menyusu, maka kedengkiannya akan segera muncul. Dan seandainya mampu, dia akan memukul ibunya sendiri. Sekiranya dia dapat menyakiti anak kecil yang masih menyusu tersebut, tentu hal itu akan dilakukannya. Bila anak tersebut tidak mampu melampiaskan sikapnya, maka sikap negatif itu akan mempengaruhi jiwanya; dia akan pergi dan menangis dengan berbicara yang tidak karuan.

Sebaliknya, kita bisa menyaksikan kebalikannya pada sikap anak yang tidak memiliki sifat dengki dan kepribadiannya penuh cinta dan kasih sayang. Anak yang umurnya belum sampai tiga tahun atau empat tahun, akan menangis ketika melihat saudara kecilnya menangis dan tidak akan diam sebelum saudaranya diam.

Anak yang demikian akan merasa bangga dan gembira ketika melihat ibunya mencium saudaranya yang masih kecil, bahkan cenderung mengikuti sikap ibunya dan mengelus-elus adiknya. Sikap demikian ini sangat bertolak belakang dengan sikap anak yang reaksioner dan dengki.

Jiak seorang anak dibesarkan atas dasar kesombongan, dan sifat ini berpengaruh pada kepribadiannya, maka di masa datang perangainya akan cenderung membelot, tidak mau menerima nasihat, tidak bisa bergaul dengan para ulama, serta tidak akan mau masuk ke dalam masjid. Dia akan menyombongkan diri di hadapan orang-orang yang lemah, mengangkat kepalanya di hadapan setiap orang, dan menolak kebenaran. Sikapnya persis seperti yang diceritakan Allah dalam firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negara seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"* (QS. as-Saba': 34)

Apabila kita meneliti dan mempelajari sejarah kehidupan para nabi Allah, maka kita akan menemukan bahwa orang-orang yang menyombongkan diri adalah mereka yang pertama kali menolak

dakwah para nabi. Sebaliknya orang-orang yang bersikap rendah hati, mereka adalah yang pertama kali menerima dan membantu dakwah mereka.

Jika sifat sombong tersimpan dalam jiwa seorang manusia, maka orang tersebut akan selalu menolak kebenaran, padahal dia tahu bahwa itu adalah kebenaran. Dia berani menolak kenyataan dan berusaha mengelak darinya dengan berbagai alasan yang dibikin-bikin hingga kebatilan—menurut mereka—mampu mengalahkan kebenaran.

Contoh-contoh yang demikian ini dapat kita saksikan pada setiap zaman dan waktu, sejak zaman Nabi Adam as hingga kiamat. Oleh karena itu kita harus selalu menerapkan ayat ini pada setiap perangai kita, *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'"* Manusia yang memiliki sifat hina, pembicaraan dan sikapnya akan menjadi jahat; begitu juga pemikiran dan ilmunya. Tapi apabila hati dan jiwa manusia itu bersih dan suci, maka logika, sikap, dan pemikiran, serta perbuatannya akan baik dan dapat diterima oleh semua orang.

Kalbu manusia senantiasa akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Jika baik, maka kebaikanlah yang keluar darinya. Dan jika jahat, maka kejahatanlah yang keluar darinya. Allah mengatakan, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan merugi orang yang mengotorinya."*

Oleh karena itu hendaknya orang-tua sadar akan keadaan dan kondisi anak-anaknya. Tanggung jawab mereka yang besar adalah menghindarkan anak-anaknya dari sifat-sifat jelek dan jahat tersebut. Jika tidak, maka hal itu pasti akan menjadikan mereka sebagai anak yang jahat. Dengan mempelajari sejarah perkembangan manusia, akan terbuktilah hakikat ini!

Dua Sikap Terhadap Kebenaran

Al-Qur'an membagi manusia dalam sikapnya terhadap kebenaran ke dalam dua kelompok:

Kelompok pertama, orang-orang yang mau mendengar dan menerima kebenaran dengan senang hati. Lebih dari itu mereka bahkan bersyukur kepada Allah atas pengetahuan dan hidayah yang mereka terima. Mereka ini adalah orang-orang yang Allah katakan, *"Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul kamu lihat mata mereka mengalirkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui."* (QS. al-Maidah: 83)

Sedang kelompok kedua adalah kelompok yang menyombongkan diri dan tidak mau menerima kebenaran. Karena kebodohannya, mereka bersikap memusuhi. Allah mengatakan, *"Ketika mereka berkata, 'Ya Allah jika ini merupakan kebenaran dari-Mu maka turunkanlah kepada kami batu dari langit atau berilah azab yang pedih kepada kami.'"* (QS. al-Anfal: 32)

Ketika mereka melihat Al-Qur'an mampu merealisasikan tujuannya yang cemerlang, ketika mereka melihat kebenaran Islam dan pengikutnya meraih kejayaan dan kemenangan, mereka tidak mampu melihat hakikat ini, karena jiwanya terbakar oleh api kedengkian.

Tercatat dalam sejarah Nabi yang berkaitan erat dengan ayat tersebut, bahwa ketika Rasulullah saw sedang melantik Imam Ali as sebagai imam dan pemimpin kaum Mukmin, datanglah seseorang kepadanya dan bertanya kepada Rasulullah saw tentang pelantikan Ali tersebut; apakah itu karena kehendaknya ataukah kehendak Allah? Jika hal itu kehendak Rasulullah dia akan menolak dan tidak mau menerima. Jika itu kehendak Allah, dia tidak bisa melihat kebenaran itu. Jiwanya akan tergoncang, sehingga ia akan menolaknya.

Ketika orang tersebut mendengar jawaban dari Rasulullah saw berubahlah wajahnya karena kedengkian dan kesombongannya. Dia memohon kepada Allah agar diturunkan azab dari langit kepadanya, maka terbunuhlah dia. Setelah orang tersebut meninggal, turunlah firman Allah, *"Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi."* (QS. al-Ma'arij: 1)[1]

Kejadian ini merupakan contoh menyedihkan bagi manusia. Dia lebih siap mati dan hancur daripada menyerah dan menerima kebenaran.

Belajar dari Nasihat Ali as

Siapakah pembunuh Ali?

Tamak, dengki, kekuasaaan, dan cinta dunialah yang mendorong Ibn al-Muljam membunuh Amiril Mukminan as. Sepeninggal Rasulullah saw, selama duapuluh lima tahun yang menempati rumah Rasulullah adalah Amiril Mukminan Ali as. Akan tetapi setelah Usman bin Affan terbunuh, masyarakat melarang Ali tinggal di sana kecuali jika beliau siap memegang tambuk khilafah. Pertama-

---

[1]*Al-Ma'rij*, hal. 1. Dan laki-laki itu adalah Haris bin Amr al-Fahdi. Lihat secara rinci dalam kitab *Nur ats-Tsaqalain*, hal. 412.

tama Ali as menolak. Dalam hal ini beliau memiliki pendapat sendiri seperti yang beliau ungkapkan dalam *Nahjul Balaghah.* Akan tetapi semua orang menolak dan memaksa membaiatnya. Semua berkumpul di sekitarnya sehingga al-Hasan dan al-Husain terinjak-terinjak.[2] Beliau menceritakan keadaan tersebut dalam *Nahjul Balaghah*, "Maka tidak ada yang menjaga selain orang-orang yang berbondong-bondong kepadaku bagaikan srigala, mengepungku dari berbagai arah sehingga Hasan dan Husain terinjak-injak, dan perasaanku tercabik-cabik. Mereka berkumpul di sekitarku bagaikan kerumunan kambing."[3]

Ketika Ali as dibaiat, beliau naik mimbar Rasulullah saw dan memberi tahu seluruh menusia bahwa beliau akan berbuat bersama mereka seperti Rasulullah berbuat, baik dalam pembagian harta, pembagian hak, dan pembalasan terhadap orang-orang yang lalim. Bahkan, sekiranya ada masalah yang berkaitan dengan kerabat dekat sekalipun, beliau akan mengembalikan seluruh harta yang dirampas secara lalim tersebut. Dalam sabdanya beliau mengatakan, "Demi Allah apabila kutemukan ia (Usman) telah menikahi wanita lain dan menguasai budak, maka semuanya akan aku kembalikan. Sesungguhnya dalam keadilan terdapat keleluasaan dan kemerdekaan."[4]

Pernyataan ini disambut hangat setiap orang. Mereka mendukung penuh kebijakan politik beliau ini.[5] Pada hari pertama sebagian orang menilai bahwa pernyataan Ali bin Abi Thalib untuk menegakkan keadilan dan mengembalikan kekayaan adalah sebuah gurauan. Tetapi belum sampai beliau melaksanakan politik dan metodenya, para pecinta kekuasaan dan pecinta dunia telah mengadakan pemboikotan. Nafsu perselisihan dan kejahatan yang telah mendarah daging dalam jiwa mereka, telah membawa mereka untuk menentang Ali as.

---

[2]Amiril Mukminin menceritakan keadaan orang-orang yang berbait kepadanya sebagai berikut, "Kalian berusaha membuka genggaman tanganku, maka kubuka untuk kalian; kalian ulurkan tangan-tangan kalian maka kupegang tangan kalian; kemudian kalian berbondong-bondong kepadaku seperti unta kehausan di saat memasuki tempat air, sehingga alas-alas kaki terputus dari induknya dan serban berjatuhan, orang-orang yang lemah terinjak-injak, banyak orang bergembira setelah mereka berbaiat kepadaku, anak-anak kecil menjadi gembira, dan orang-orang-tua menjadi bangga, orang-orang yang sakit berusaha bertahan ...." *Nahj al-Balaghah,* karya Shubhi Shalih, hal. 350.

[3]*Nahj al-Balaghah,* karya Shubhi Shalih, hal. 49.

[4]*Ibid.*, hal. 57.

[5]Diambil dari khotbah Amiril Mukminin ketika menceritakan kegembiraan orang-orang yang berbait kepadanya. *Nahj al-Balaghah,* hal. 350.

Dengan mengkaji berbagai tragedi yang pernah terjadi, kita dapat mengetahui bahwa betapa besar peranan sifat dengki dan unsur nafsu sehingga mendorong manusia untuk memerangi Ali sebagai pemimpin orang-orang bertakwa.

Thalhah dan Zubair

Pada suatu hari, Thalhah dan Zubair mendatangi Amiril Mukminin meminta agar beliau memberi kekuasaan kepada mereka berdua. Ketika mereka terpaksa pulang dengan tangan kosong, muncullah sifat tidak sukanya kepada Ali. Di zaman Usman, Thalhah dan Zubair telah mendapat banyak kekayaan. Oleh karena itu, mereka berdua merasa tidak puas dengan kebijakan dan sikap Ali yang memberi hak sama di antara mereka tanpa pilih-pilih.

Thalhah dan Zubair adalah sahabat Rasulullah saw. Mereka adalah orang-orang yang ahli ibadah siang dan malam. Mereka juga pernah ikut berperang bersama Rasulullah saw dalam berbagai peperangan sehingga Amiril Mukminin sendiri pernah memuji Zubair sebagai kelompok orang yang baik sebelum kemudian dirusak oleh anaknya, Abdullah.

Kendati memiliki sifat baik, akan tetapi kejahatan yang muncul dari dalam jiwa manusia, seperti cinta dunia, cinta kekayaan, dan cinta kedudukan akan membuat orang terkadang kehilangan sifat terpuji.

Kendati Thalhah dan Zubair memiliki sifat baik, mereka berdua mendatangi Ali ke Baitulmal mengeluhkan problem yang dihadapinya karena keadilan yang diterapkan Ali. Sebelum Thalhah dan Zubair mulai berbicara, Ali bin Abi Thalib terlebih dahulu mematikan lilin yang ada di hadapannya. Kedua orang tersebut merasa terkejut dan bertanya kepada Ali, apa sebabnya Ali menjawab, "Saya menggunakan lilin untuk keperluan kaum Muslim. Lilin itu milik kaum Muslim yang saya ambil dari baitulmal. Adapun pembicaraan kalian berdua bersifat pribadi, maka saya tidak boleh menyia-nyiakan harta milik baitulmal hanya karena pembicaraan yang tidak memberi manfaat bagi kaum Muslim."

Ali juga memberitahukan bahwa beliau bisa mendengar dan mereka juga bisa berbicara sekalipun dalam keadaan gelap. Ketika mereka berdua menyaksikan sikap Ali yang menjaga sebatang lilin dari baitulmal sedemikian rupa, mereka berdua akhirnya terpaksa keluar dengan perasaan putus asa.

Pada suatu saat, Thalhah dan Zubair datang lagi dan mengeluhkan kesulitan ekonomi mereka. Pada waktu itu Ali sedang duduk di

atas tempat penyimpanan barang dagangan milik kaum Muslim. Beliau berkata, "Sekarang waktu malam. Bergeraklah di tengah kegelapan malam, turunlah kalian ke tempat penyimpanan barang, dan curilah barang mereka semua. Lalu berikan sebagian kepadaku dan selebihnya bawalah pergi."

Thalhah dan Zubair terkejut atas tawaran Ali bin Abi Thalib. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak bermaksud mencuri, melainkan meminta dari baitulmal. Ali kemudian menjawab bahwa sikap yang mereka lakukan sama sekali tidak berbeda dengan rencana mencuri. "Kalian menghendaki aku mencuri harta baitulmal untuk saya berikan kepada kalian, kenapa tidak kalian lakukan sendiri," kata Imam Ali.

Ketika Thalhah dan Zubair mendengar jawaban Amiril Mukminin tersebut, mereka akhirnya putus asa.

Jika kita perhatikan, kita tahu bahwa penyebab terbunuhnya Ali dan upaya lari meninggalkannya adalah cinta harta, tamak, serta cinta dunia dan kedudukan. Semua sifat ini menyatu untuk memerangi Ali. Oleh karena itu, janganlah merasa heran bila Anda menemukan berkali-kali penekanan perintah "penyucian jiwa" ini. Sebab yang menggerakkan orang-orang melawan Ali as adalah sifat tamak, serta cinta dunia dan kekuasaan. Kepekaan mereka ini berkembang sedemikian rupa hingga berani mengadu-domba antara Ali dan Aisyah yang akhirnya mereka mengangkat bendera perang melawan pemimpin kebenaran dan petunjuk.

Dalam sejarah diceritakan, Thalhah dan Zubair mendatangi Aisyah yang sedang sakit hati atas dibaiatnya Ali oleh rakyat. Mereka bertiga kemudian pergi ke Makkah untuk menggerakkan massa melawan Ali bin Abi Thalib dengan alasan membalas dendam atas kematian Usman.

Dengan dikoordinir oleh Thalhah dan Zubair, mereka bersama rombongannya berangkat ke Bashrah di bawah bendera Aisyah. Dalam perjalanan, mereka juga mengumpulkan banyak orang untuk bergabung bersama mereka. Di Bashrah mereka bertiga sempat menemui Ka'ab bin Sur yang dikenal sebagai pembohong. Faktor utama dalam kejadian ini adalah sifat dengki, permusuhan, dan sifat-sifat jahat lainnya yang tersimpan dalam jiwa mereka.

Cerita Ka'ab Ibnu Sur

Sesampainya Thalhah, Zubair, dan Aisyah di Bashrah, mereka menemui Qadhi Bashrah, Ka'ab bin Sur. Beliau dikenal sebagai

orang pintar dan masyhur dengan doanya yang mustajab ketika orang meminta doa karena suatu keperluan. Akan tetapi cahaya kecemerlangan Ka'ab surut ketika Amiril Mukminin berada di Kufah, karena mereka meninggalkannya dan berbalik meremehkannya. Keadaan semacam ini dan juga kedengkiannya menimbulkan kebencian Ka'ab terhadap Ali as.

Ketika rombongan Aisyah, Thalhah, dan Zubair sampai di sana, mereka sepakat untuk memanfaatkan kedengkian Ka'ab terhadap Ali yang sudah sekian lama terpendam. Mereka menganggap bahwa pengaruh kedengkian Ka'ab terhadap Ali sama nilainya dengan pengaruh ribuan pembunuh. Oleh karena itu mereka sepakat mengunjungi rumah Ka'ab pada malam hari, sementara Ka'ab sedang sibuk beribadah, *tahajud*, dan membaca Al-Qur'an. Mereka berbicara tentang Ali di hadapan Ka'ab dan menjelaskan bahwa mereka hendak merencanakan perlawanan terhadapnya.

Mula-mula Ka'ab terperanjat. Dengan penuh kemarahan dia mengingatkan mereka bahwa Al-Qur'an telah memujinya serta banyak ayat turun yang menceritakan hak-haknya. Dia juga menceritakan bahwa Rasulullah saw sejak diangkat sebagai Nabi hingga wafat selalu dekat dengan Ali as. "Bagaimana kalian bisa melepaskan bai'at darinya, bahkan hendak melawannya?" tanyanya.

Di saat Ka'ab mempertimbangkan rencana untuk memerangi Ali as, orang-orang yang ingin melawan Ali segera mengeluarkan sebuah kantong penuh emas dan diberikan kepadanya. Saat itu pula keadaanya berubah. Kedengkian Ka'ab mulai terusik dan muncul ke permukaan. Lalu tibalah saatnya untuk menghadapi Ali untuk melampiaskan sakit hatinya yang dibungkus oleh kedengkian.

Di tempat yang sama, sebab-sebab yang membangkitkan kedengkian Ka'ab terhadap Ali adalah tamak, rakus pada dunia, harta, dan kedudukan yang telah menggoda jiwa Ka'ab bin Sur. Kemudian dia mulai membelokkan arahnya yang akhirnya menghapus semua nilai salat jamaah yang dia lakukan. Ilmu dan kelebihan yang dia miliki menjadi tak berarti.

Ka'ab tidak segera menerima kantong uang emas yang diberikan kepadanya. Dia tidak mau tertipu hanya dengan harta yang sedikit. Kemudian orang-orang itu melemparkan sekantong uang emas kedua di hadapannya. Baru sedikit ada reaksi akan tetapi dengan sedikit keberatan untuk melepaskan baiat dari Ali as dan memeranginya. Akan tetapi ketika kantong uang emas ketiga dilempar, pupuslah sudah segala kesulitan dan keberatan Ka'ab.

Kita sekarang sedang berada di Basrah mengikuti jalannya Perang Jamal. Di sini kita dapat melihat kiprah Ka'ab bin Sur yang dikenal sebagi ahli ibadah, alim, dan juga hakim Bashrah itu. Dia sekarang sedang memegang kendali unta Aisyah dengan membawa Al-Qur'an di atas pedangnya untuk berperang melawan Ali as yang Rasulullah pernah menyebutnya sebagai Qur'an yang berbicara (*Al-Qur'an an-Natiq*) itu.

Semua orang berkumpul di sekitar unta sementara Ka'ab bin Sur membakar semangat mereka untuk memerangi Ali dengan alasan membela istri Nabi saw. Dia berteriak keras menyebarkan fitnah, "Wahai segenap para penolong. Ini adalah ibu kamu semua. Ia ibarat salat dan puasa kamu semua."

Dalam suasana yang penuh fitnah yang disebarkan Ka'ab karena kedengkiannya kepada Ali, mulailah pasukan unta melempari panah ke arah sahabat Ali. Untuk sementara, Amiril Mukminin tetap bersabar, akan tetapi ketika serangan mereka mulai gencar, beliau as mengizinkan pasukannya untuk menghadapinya. Pada serangan pertama, jantung Ka'ab tertembus oleh anak panah dan jatuh mati.

Imam Ali meminta kepada anaknya, al-Hasan al-Mujtaba agar menyerang unta dan sekelompok orang yang di sekitarnya. Sebab, apabila untanya terbunuh maka orang yang ada di sekitarnya akan berhamburan meninggalkannya.

Imam Hasan segera melaksanakan perintah ayahnya. Dengan terbunuhnya unta berarti bercerai-berailah orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka selesailah perang dan kekalahan berada di pihak Aisyah, Thalhah, dan Zubair.

Di waktu malam tiba, Imam Ali as pergi membuang mayat-mayat yang berguguran. Ketika melihat mayat seorang laki-laki dalam posisi tengkurap, digerakkanlah mayat tersebut dengan tongkatnya. Ternyata mayat itu adalah Ka'ab bin Sur. Amiril Mukminin menyuruh pasukannya untuk mendudukkan mayat tersebut, "Dudukkanlah dia!" Kemudian mayat itu pun didudukkan dan beliau berkata kepada mayat tersebut, "Sungguh menyakitkanmu, wahai Ka'ab! Kamu punya ilmu alangkah untungnya jika bermanfaat bagimu, akan tetapi setan telah menyesatkanmu dan mengelincirkanmu. Maka ilmu itu juga yang mempercepat kepergianmu ke neraka."[6]

---

[6]*Syarh Nahj al-Balaghah*, karya Ibnul-Hadid, juz 1, hal. 248.

Apakah Anda tahu apa sebenarnya yang membunuh Ka'ab bin Sur? Mengapa ibadah dan kelebihannya tidak berguna, dan mengapa ilmunya tidak bermanfaat? Sesungguhnya kedengkian dan tamak[7] adalah dua sifat yang sangat hina. Ia mampu membuat Ka'ab yang dikenal orang alim itu terbius tidak sadar. Oleh karena itu Ka'ab berubah ibarat anjing yang tidak terdidik. Sebagaimana Allah dalam kitab-Nya berfirman, *"Maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga."* (QS. al-A'raf: 176)

Di sinilah bahaya dengki dan sifat hina lainnya tersembunyi. Keduanya membuat manusia tidak berguna sekalipun ia orang alim, karena ilmu itu sendiri memerlukan penyucian.

Contoh Lain

Jika kedengkian merupakan faktor utama yang mendorong terbunuhnya dan hancurnya Ka'ab, maka sungguh indah apa yang diceritakan oleh al-Muhaqqiq an-Naraqi[8] tentang proses perubahan kedengkian dan bagaimana ia bermula sehingga bisa membunuh orang.[9]

Muhaqqiq an-Naraqi menceritakan bahwa ada seseorang yang mempunyai tetangga yang keadaan hidupnya mapan. Keadaan ini ternyata membangkitkan kedengkian jiwa tetangganya yang berusaha menghancurkannya namun tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah berpikir beberapa lama, ia merasa putus asa karena tidak mampu menghancurkan kemapanan hidup yang diraih oleh tetangganya tersebut. Akan tetapi kedengkian terus mendorongnya untuk tetap mengganggu dan menyakiti tetangganya. Rencana setan itu sampai pada suatu tindakan dimana ia pergi ke pasar membeli seorang budak dan dipeliharanya sedemikian rupa sehingga budak tersebut merasa tidak pernah menemukan seorang tuan sebaik dia.

---

[7]Alangkah indahnya sabda Ali as tentang dengki, "Lillahi Darrul Hasadi, alangkah adilnya, dimulai oleh pelakunya lalu membunuhnya."

[8]*Muhaqqiq* Naraqi adalah Muhammad Mahdi bin Abi Dzar an-Naraqi (1128-1209 H). Beliau salah seorang mujtahid paling alim pada abad 12 dan 13. Lahir di kota Naraqi, Kasyan, Iran, kemudian melanjutkan pendidikannya di Najaf dan Karbala Irak di bawah bimbingan ulama besar, Syekh Yusuf al-Bahrani, al-Wahid Bahbahani, dan Syekh Mahdi al-Futuni. Beliau sangat berperan dalam dunia ilmu. Di antara kitabnya adalah *Mu'tamad Syi'ah, Musykilat al-Ulum,* dan kitab akhlak yang terkenal, *Jami' as-Saadat.* Beliau salah satu guru besar dari Syekh al-Anshari. Beliau dikebumikan di Najaf.

[9]Mengisyaratkan pada sabda Ali as (Lillahi Darrul Hasadi, alangkah adilnya, dimulai oleh pelakunya dan akhirnya membunuhnya".

Pada suatu malam sang tuan bertanya kepada budak tersebut, "Apakah kamu tahu mengapa saya memelihara kamu sedemikian rupa?" Budak tersebut menjawab, "Tidak." Sang tuan mengatakan, "Saya punya keperluan. Pergilah ke atap rumah tetangga saya sebelah, lalu ikatlah kaki dan tangan saya kemudian setelah itu bunuhlah saya dan sembelihlah kepala saya."

Sang budak merasa terperanjat atas permintaan tuannya itu. Dengan terheran-heran dia berkata, "Mengapa saya harus membunuhmu di atas rumah tetangga?"

"Saya berharap tetangga saya itu dipenjarakan," jawab tuannya yakin.

"Akan tetapi ketika tetanggamu dipenjarakan kamu sudah menjadi mayat. Lalu, apa yang kamu dapat dari perbuatanmu ini?" tanya sang budak dengan penasaran.

Dengan tenang sang tuan menjawab, "Yang penting dia bisa dipenjarakan dan tugasmu hanya melaksanakan perintah." Lalu sang budak melaksanakan tugasnya sesuai perintah tuannya. Ketika darah mengucur ke dalam rumah tetangganya, semua orang merasa ketakutan. Budak dan tetangganya itu pun ditangkap.

Tak lama kemudian sang budak mengakui bahwa apa yang dia lakukan itu tidak lain karena perintah tuannya. Lalu tetangganya itu dibebaskan dan tidak dipenjara. Orang yang dengki tersebut telah merasakan pahitnya kehidupan, sementara kedengkiannya membawanya pada jurang kehancuran.[10]

Kesimpulan Akhir

Sifat-sifat hina ini akan memperkeruh kesucian hidup dan pelakunya akan menuai hasilnya terlebih dulu sebelum orang lain. Suatu hari seorang pedagang pagi-pagi sudah pergi ke pasar. Ketika mendengar bahwa tetangganya bangkrut dia mengatakan, *"Alhamdulillah."*

Penyebab munculnya perangai tidak wajar ini adalah kedengkian. Kedengkian adalah penyakit yang selalu merusak kebahagiaan dan mengusik ketenangan jiwa yang membuat pelakunya berada dalam penderitaan. Hidupnya akan segera berubah menjadi bencana dan berakhir merugi di dunia dan akhirat.[11]

---

[10]Al-Ashba'i berkata, "Saya pernah bertemu orang desa *(A'rabi)* berusia seratus dua puluh tahun. Saya berkata kepadanya. 'Alangkah panjangnya usiamu!' Dia menjawab, 'Saya meninggalkan sifat dengki maka usiaku jadi awet.'"

[11]Aristoteles ketika ditanya, "Apa sebabnya orang yang dengki itu lebih gelisah daripada orang yang sedih?" Dia menjawab, "Karena dia telah mengambil kegelisahan dunia, ditambah dengan melihat kegembiraan orang lain."

Oleh karena itu, saya menyeru kepada para ibu dan para bapak hendaknya berhati-hati jangan sampai anak-anak mereka dibesarkan atas dasar sifat-sifat yang jelek ini. Sebab, semua tanggung jawab berada pada para orang-tua, dan masa depan anak-anak tergantung pada pendidikan dan pengarahan orang tua mereka. ❖

Bab XVII

Perhatian Pada Penyucian Jiwa Anak

Pada bab-bab sebelumnya, kita telah membicarakan nilai ilmu dan belajar. Ternyata Islam sangat menaruh perhatian pada ilmu dan ulama serta mengangkat derajat keduanya. Tentu dengan syarat, yaitu ilmu tersebut harus dibarengi dengan takwa. Islam tidak akan mengakui kedudukan seorang ulama yang ilmunya tidak bermanfaat atau tidak melaksanakan ilmunya. Hal itu diibaratkan seperti lilin yang terbakar cair tanpa berguna sama sekali.

Seorang alim yang melaksanakan ilmunya dan bertakwa, memiliki kedudukan sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an dalam firman-Nya, *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. al-Mujadalah: 11)

Ilmu Tanpa Takwa dan Amal

Nilai ilmu akan tampak pada kehidupan seorang alim apabila dibarengi dengan takwa dan amal.[1] Oleh karena itu Al-Qur'an dengan keras mencela seorang alim yang tidak bertakwa, dan orang tersebut dianggap keluar dari kriteria sebagai manusia. Ia tak ubahnya seperti keledai. Hal itu seperti yang difirmankan Allah, *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."* (QS. al-Jumu'ah: 5)

[1]Dalam hadis, Imam Shadiq bersabda, "Ilmu bergandengan dengan amal, maka orang yang berilmu akan beramal dan orang yang beramal pasti berilmu. Ilmu selalu memanggil untuk beramal; jika panggilan itu dipenuhi maka ilmu akan tetap, jika tidak, maka ilmu itu akan hilang darinya."

Di samping Islam merendahkan kedudukan seorang alim yang tidak bertakwa dan tidak melaksanakan ilmunya dengan sejelek-jelek kedudukan (keledai dan anjing seperti yang diumpamakan Al-Qur'an), juga banyak riwayat Nabi saw yang menjelaskan siksaan pedih yang akan diraih oleh kelompok ini di akhirat kelak. Rasul saw mengatakan, "Orang yang paling tersiksa di hari kiamat adalah seorang alim yang ilmunya tidak bermanfaat baginya."

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, "Orang yang paling dibenci Allah adalah seorang alim yang ilmunya tidak bermanfaat sama sekali."

Banyak riwayat yang berbicara tentang bentuk siksaan menakutkan bagi orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Neraka Jahannam akan menyebarkan bau busuk ke seluruh penduduk neraka, sehingga penduduk neraka mengeluh kepada Allah dari bau busuk yang keluar dari tubuh para ulama tersebut.

Berbagai riwayat menjelaskan bahwa bau busuk yang keluar dari neraka Jahannam adalah dari dua kelompok manusia. Pertama, dari para pezina, baik laki-laki maupun perempuan. Kedua, dari para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya.[2]

Pengertiannya adalah bahwa ulama yang tidak bertakwa dan tidak mengamalkan ilmunya, pengaruh jahatnya bukan hanya pada keluarga, anak-anaknya, ilmu, dan ulama serta Islam, akan tetapi berpengaruh pula pada lingkungan, desa, kota, dan bahkan negara secara umum. Berapa banyak desa, kota, dan negara hancur akibat pengaruh jahat para ulama (penasihat para raja) dan tidak konsekuennya mereka terhadap apa yang mereka katakan dan mereka bicarakan.

Kerusakan yang dilakukan seorang alim terhadap tatanan sosial masyarakat, berbeda dengan pengaruh dan bentuk gangguan apa pun yang dilakukan oleh individu-individu lain. Bahaya yang terdapat pada pengaruh perbuatan jahat orang alim, jauh lebih besar dibanding bahaya pengaruh orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Oleh karena itu Al-Qur'an al-Karim menyamakan orang alim yang jahat ini dengan anjing buas yang menyebarkan penyakitnya pada setiap orang. Sementara itu Al-Qur'an juga menyamakan orang alim yang ilmunya tidak diamalkan dan tidak bermanfaat dengan keledai.

---

[2]Di antaranya adalah sabda Nabi, "Sesungguhnya penduduk neraka sangat terganggu oleh bau seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya." *Al-Kafi*, juz 1, hal. 44.

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggambarkan orang alim yang jahat ini secara berurutan. Pertama, dimulai dengan firman Allah, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia digoda oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* (QS. al-A'raf: 75)

Di bagian lain, gambaran tersebut disempurnakan dengan firman-Nya, *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah."* (QS. al-A'raf: 76)

Pada bagian akhir, Al-Qur'an menggambarkan orang alim yang jahat dengan sejelek-jelek perumpamaan, dalam firman-Nya, *"Maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga."* (QS. al-A'raf: 76)

Pengaruh orang alim yang jahat juga akan membentuk sebuah masyarakat yang membahayakan Islam, merusak tatanan masyarakat, merusak keluarga, dan juga merusak nama baik Rasulullah saw.

Apabila kedengkian telah mengusai jiwa orang-orang alim, mereka akan menjadi para hakim yang mengeluarkan perintah kepada penguasa lalim untuk membunuh cucu Rasulullah saw, pemimpin para syuhada, Abu Abdillah al-Husain as.

Kita kembali pada nasihat Al-Qur'an, *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'"*

Pengaruh Negatif Jiwa yang Kotor

Apabila manusia sudah menjadi dengki, maka dia akan sengaja menggunjing orang lain, melukai kepribadian dan kehormatan orang lain, serta akan menghembuskan isu-isu bohong. Hal yang demikian ini dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita. Jika kita ingin menelusuri lebih dalam tentang sebab-sebab munculnya sifat jahat ini, kita akan mengetahui bahwa sumbernya berasal dari sifat-sifat hina yang tersimpan dalam jiwa mereka dikarenakan tidak adanya takwa dan juga karena kotornya jiwa.

Tidak berarti saya menyuruh para ibu dan bapak melarang anak-anak mereka masuk sekolah atau perguruan tinggi. Akan tetapi saya mengajak mereka untuk menanamkan takwa, nilai kemuliaan, dan kesucian ke dalam jiwa anak-anak mereka.

Jika kita mengkaji kehidupan para spionase asing dan antek-anteknya yang sengaja menjual negara dan masyarakatnya kepada kolonial yang berkuasa di negaranya, maka kita ketahui bahwa meraka adalah orang-orang terpelajar yang jiwanya kotor. Sungguh sangat jarang Anda menemukan pengkhianatan semacam ini dilakukan oleh seorang petani atau pedagang.

Jika kelompok terpelajar yang mendapatkan ilmu dan kesadarannya dari perguruan tinggi telah kehilangan takwa dan tuntunan Islam, maka mereka akan segera mengkhianati bangsanya dan menghancurkan kepentingan negaranya untuk negara asing.

Tidak seorang pun mengingkari bahwa kelompok westernisme adalah kelompok terpelajar yang berpengalaman, akan tetapi telah kehilangan akhlak dan tuntunan Islam; jiwanya kotor dan tidak bertakwa. Oleh karenanya, kelompok ini dalam hidupnya tidak memiliki rasa percaya diri sehingga mereka harus mengelu-elukan para kuli atau orang-orang Amerika biasa di atas pemimpin negaranya sendiri.

Hasil pengamatan fenomena westernisasi ini menyimpulkan bahwa kelompok ini terdiri dari orang-orang yang tidak bertakwa, jiwanya kotor dan terpengaruh oleh kemilaunya dunia, syahwat, dan ketamakan. Orang-orang yang terpengaruh dengan perkembangan industri Barat, menganggap bahwa Barat yang maju di bidang industri itu mengutamakan sifat kemanusiaan, padahal kenyataan membuktikan lain. Dunia yang menerapkan aturan Barat dan memicu industrialisasi mengalami penurunan hingga sama dengan hutan yang kehilangan nilai keadilan dan kemanusiaan.

Apakah dapat kita katakan bahwa dunia sekarang ini sebagai dunia kemanusiaan? Dunia sekarang ini jauh lebih jelek daripada hutan, dan manusianya lebih rendah daripada binatang buas. Binatang yang secara alami berbahaya bersifat buas. Lalu, bagaimana seandainya kegilaan bergabung dengan kebuasan?

Manusia modern sekarang telah terjangkit stres. Selain itu, kebuasan dan kekejaman telah menyetir dan mempermainkan hidup mereka. Keadaan ini adalah akibat penguasaan ilmu yang tidak dilandasi ketakwaan dan akhlak mulia.

Kedua orang-tua harus memperhatikan anak-anaknya sejak dini. Setiap muncul sifat negatif seperti sombong, dan congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Sebab, sifat hina ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah meresap ke dalam

tanah, sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar. Tapi ketika masih berumur empat atau lima tahun, untuk mengobatinya akan lebih mudah.

Orang yang usianya sudah tua, tidak mudah mengobati penyakit sombong dan bangga diri yang dideritanya, semudah di saat masih kecil. Meskipun demikian, mereka tetap wajib membersihkan dan menyucikan jiwanya.

Kerjasama antara orang-tua dan guru dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, akan mengantar pada pembenahan sifat-sifat jelek yang ada pada anak-anak, seperti sifat sombong, dengki, bangga diri, dan lain-lainnya.

Dalam menghadapi tantangan, hendaknya orang-tua memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, misalnya mengerahkan mereka untuk hadir dalam ceramah-ceramah yang bermanfaat, membaca buku yang berguna, dan mengikuti pelajaran yang efektif. Usaha yang demikian ini hendaknya dilakukan setiap hari dan kontinu untuk membangun jiwa mereka.

Perhatian orang-tua harus seimbang, antara sisi dunia dan sisi maknawi. Sebagaimana orang-tua harus berusaha membahagiakan anak-anaknya pada kehidupan materi dan duniawi, maka mereka juga harus memperhatikan pembinaan jiwa anak-anak mereka. Pertanyaannya sekarang adalah fasilitas apa yang memadai untuk membina jiwa anak-anak dan para pemuda serta bagaimana membasmi sifat-sifat negatif yang terdapat pada perangai dan jiwa mereka?

Cara Meningkatkan Pribadi Anak dan Pendidikannya

Pembahasan ini diawali dengan pengetahuan—bagi ayah atau ibu—tentang cara menyucikan jiwa sehingga nantinya mampu mendidik jiwa anaknya. Akan tetapi masalah ini akan kami uraikan secara metodologis sehingga pembicaraan ini hanya terfokuskan pada cara yang harus dilakukan oleh para orang-tua dalam rangka menyelamatkan anak-anaknya dari sifat jelek dan hina.

Sebagai contoh, bagaimana cara menyembuhkan penyakit dengki yang ada pada anak yang belum berumur tiga tahun ketika sifat tersebut muncul pada perbuatannya, misalnya cemburu pada saudaranya yang masih menyusu dan memukulinya ketika ibunya tidak menyertainya?

Untuk menyembuhkan sifat-sifat negatif ini, dan untuk mengembangkan kepribadian anak secara sempurna, kami memiliki beberapa metode yang akan kami ungkapkan melalui beberapa poin penting berikut ini:

Pertama: Bersikap Tidak Membedakan

Untuk menyelamatkan anak yang terjangkit penyakit dengki dari kedengkian, pertama adalah jangan mengusik sesuatu di hadapan anak yang dapat menimbulkan kedengkiannya. Seorang ibu tidak boleh menimang dan memberi perhatian secara terang-terangan pada anaknya yang masih menyusu di depan anaknya yang memiliki sifat dengki, selama sikap tersebut bisa membangkitkan kedengkiannya.

Jika seorang ibu hendak memberi perhatian dan menimang anaknya yang masih menyusu, ia juga harus berbuat hal yang sama terhadap suadaranya yang dengki tersebut. Salah satu cara yang salah, yang sering dilakukan oleh para bapak dan ibu, yang membuat anaknya menjadi jahat adalah sikap membedakan antar anak. Sebagian ibu kadang lebih condong pada anak laki-lakinya daripada anak perempuannya, atau sebaliknya. Sebagian ayah kadang lebih condong pada anak laki-lakinya daripada anak perempuannya, atau sebaliknya. Sikap membedakan yang demikian ini akan meninggalkan pengaruh negatif pada kejiwaan anak. Pengaruh negatif ini akan berkembang seiring dengan berkembangnya kedewasaan yang kemudian akan mengantar mereka pada kehancuran, bahkan tak jarang pengaruh negatif ini menular pada anak cucu mereka.

Salah satu fenomena keluarga yang salah yang seringkali dilakukan oleh sebagian ayah adalah memberi hak waris kepada anak perempuan mereka yang jauh lebih sedikit daripada anak laki-lakinya. Sikap demikian sering menimbulkan perpecahan antar anak hingga tak jarang persoalan ini dibawa ke pengadilan, bahkan kadang-kadang perselisihan ini terbawa sampai mati. Oleh karena itu, langkah pertama untuk menghindari munculnya problem dan upaya untuk menyelamatkan anak-anak dari pengaruh negatif ini, adalah menghindari sebab-sebab perbedaan. Ayah atau ibu harus bersikap sama terhadap anak-anaknya dalam segala hal, baik dalam memberi cinta kasih, penghormatan, maupun dalam pembagian harta warisan, pembagian hadiah, dan pemberian-pemberian lain. Misalnya, jika seorang anak perempuan datang bersama suaminya atau anak laki-laki datang bersama istrinya berkunjung ke rumah orang-tuanya, orang-tua harus bersikap sama dalam memberikan penghormatan, cinta, dan cara penyambutan. Jika sikap demikian tidak dilakukan, maka perselisihan antara anak laki-laki bersama istrinya dan anak perempuan bersama suaminya tersebut tidak dapat dihindarkan, yang pada akhirnya muncul benih perpecahan

dan kemunafikan yang di dalamnya tersimpan semua sifat hina. Sifat-sifat tersebut kelak dapat membuat kehidupan anak-anak menjadi celaka dan jahat. Semua ini adalah akibat sikap tidak adil dari para ayah dan ibu yang tidak mengindahkan tanggung jawab besarnya ini.

Kedua: Perhatian dan Pengarahan yang Baik

Salah satu sarana untuk menghindarkan anak dari sifat jahat adalah dengan pendekatan psikologis, bersikap seperti anak dan mengajak bicara dengan bahasa yang mudah dipahami olehnya. Seorang ibu atau ayah dapat membawa anaknya yang dengki dalam pangkuannya dan diajak bicara dengan bahasa cinta; diterangkan kepadanya tentang bahaya dengki dengan menggunakan contoh cerita Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang menghasud serta apa yang mereka perbuat terhadapnya.

Seorang ayah dan ibu dapat mendekati anaknya dan mengajaknya bicara dengan lemah lembut tentang akibat dari mengganggu atau menyakiti saudaranya, mengingatkan tentang akhirat dan kiamat, sesuai kemampuan akalnya. Hal itu merupakan cara mendidik yang tepat untuk menghindarkan anak dari sifat jelek.

Apabila orang-tua memperhatikan bahwa salah satu anaknya yang sudah berumur sepuluh tahun bersikap sombong, tidak peduli pada adiknya, misalnya datang dari pasar membawa sesuatu, lalu dimakan sendiri tanpa memberi suadara lainnya, maka orang-tua hendaknya tidak langsung bereaksi dan marah kepadanya. Tapi perlu menunggu kesempatan tepat, baru kemudian sang ayah menjelaskan sikap buruk yang dilakukan anaknya tersebut dengan penuh kasih sayang. Diberitahukan bahwa sikap tersebut tidak sesuai dengan akhlak yang baik dan bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Orang-tua harus merangsang anaknya bersikap membantu dan mengalah terhadap adik-adiknya, memberinya makanan atau sesuatu yang dibawa dari pasar.

Dalam keadaan yang demikian, orang-tua tidak boleh menggunakan kekerasan, meluapkan emosi, dan membentak anak. Jika seorang ayah melihat anaknya membantah dengan bahasa kasar dan buruk, tingkahnya mengganggu orang lain atau menimbulkan kebencian, hendaknya orang-tua jangan marah. Jika kemarahan merasuki dada orang-tua, hendaknya saat itu jangan menasihati anaknya. Tunggulah sebentar hingga keadaan mereda, baru kemudian menjelaskan kepada anaknya tentang buruknya sikap sombong, menentang orang-tua, dan pengaruh perbuatan ter-

sebut di masyarakat. Masyarakat akan mengusir dan menolak keberadaannya, cepat atau lambat, di samping itu juga akan mendapat azab di akhirat nanti. Orang-tua dapat menjelaskan kepada anaknya berbagai contoh penderitaan yang diterima oleh anak-anak yang durhaka kepada orang-tuanya serta musibah yang menimpa kehidupannya, baik problem yang timbul di masyarakat atau penderitaan yang menimpa orang-tuanya akibat anaknya yang durhaka itu sendiri.

Sikap sama juga harus dilakukan oleh sang ibu ketika melihat sikap anak perempuannya yang membikin aib keluarga, sekolah, atau masyarakat. Ibu harus menyikapi dengan pembicaraan yang lemah lembut dan mudah dipahami. Kesimpulannya, sikap yang demikian ini harus dilakukan orang-tua. Apabila langkah pertama, kedua, dan ketiga tidak membuahkan hasil, maka yang kesepuluh kalinya pasti akan membawa hasil. Yang penting janganlah berputus asa.[3]

Dasar teori pendidikan yang demikian ini, dan nilai pembicaraan serta nasihat yang lemah lembut ini, dapat kita lihat dalam firman Allah, *"Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (QS. Thaha: 44)

Ketiga: Menanamkan Takwa dalam Jiwa

Seluruh dosa, sumbernya adalah sifat-sifat yang hina. Oleh karenanya Al-Qur'an menerapkan sebuah teori yang tercantum dalam firman-Nya, *"Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masingya."* Ayat ini menjelaskan—seperti yang sudah kami tekankan pada bagian yang lalu—bahwa hati dan jiwa manusia akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya dalam bentuk sikap dan perangai. Apabila hatinya keras dan gelap, pasti perangai orang tersebut penuh dosa.

Akan tetapi, apa sebenarnya yang harus kita lakukan untuk menghadapi itu semua? Apa yang harus kita gunakan untuk memangkas pohon kejahatan yang berada dalam jiwa dan hati itu, sehingga kita dapat meninggalkan semua dosa dalam hidup kita ini, yang dosa-dosa tersebut merupakan daun dan tangkai dari pohon kejahatan tersebut?

---

[3]Teori pendidikan modern lebih mengutamakan perhatian pada kejiwaan dan usaha suami istri dalam menghindari munculnya sifat buruk pada anak-anak dan membenahi sikap permusuhan atau sikap salah mereka. Anda bisa melihat pada bab "Bersikap Kepada Anak-anak Kecil", kitab *Inayah Bitthifl*, hal. 270.

Sebenarnya, untuk menyelamatkan diri dari dosa, jalan keluarnya adalah menanamkan ketakwaan dalam jiwa. Apabila tangkai-tangkai pohon kejahatan itu layu dan daun-daunnya rontok berjatuhan, maka akar-akarnya pun akan tumbang dan mati. Artinya, dalam kehidupan sosial, wanita yang dengki atau pria yang sombong dan kikir, atau wanita dan pria yang secara umum memiliki perangai buruk, dapat meninggalkan semua dosa yang bersumber dari sifat-sifat hina ini. Jika seseorang bisa meninggalkan kebiasaan menggunjing orang lain, atau melukainya, atau kebiasaaan menyebar isu bohong, maka kemampuan sikap tersebut akan menjadikan dia terselamatkan dari dosa kedengkian dan mampu memangkas akar-akarnya dari dalam jiwa.

Begitu juga halnya orang yang sombong; dia dapat menghadapi sifat ini dan memangkasnya dengan cara menghindari berbicara dengan orang lain, melukai atau berbuat kasar kepada mereka. Jika orang seperti ini bisa menahan mulutnya di berbagai majelis, tidak ikut terjun di dalamnya, tidak memuji dan membanggakan diri, maka dengan sendirinya akar-akar kesombongan akan bersih dari jiwanya.

Kemampuan melaksanakan metode ini tergantung pada meresapnya ketakwaan dan kekuatannya dalam jiwa.

Orang-tua yang mampu menahan diri dari dosa dan sifat buruk, pasti mampu menerapkan cara tersebut dalam mendidik anak-anaknya. Jika anak Anda mencoba menggunjing orang lain, begitu juga jika ingin menyakitinya, maka dengan segera Anda dapat menghentikannya. Jika munculnya sifat-sifat buruk dari anak-anak ini tidak segera diantisipasi sejak kecil, maka di masa depan sifat-sifat tersebut akan mendorongnya untuk mencuri dan menipu. Bahkan, berangkali ia akan menjadi spionase dan pengkhianat bangsa.

Keempat: Berlindung Kepada Allah

Cara yang tersebut di atas, tidak hanya berkaitan dengan pendidikan anak dan upaya menyelamatkan mereka dari sifat-sifat buruk saja, akan tetapi juga merupakan salah satu cara pendidikan umum yang mancakup anak-anak maupun orang dewasa.

Pokok utama dalam metode keempat ini adalah ber-*tawassul* dan ber-*tawajuh* kepada Allah, berdoa dan memohon agar diberi hati dan jiwa yang bersih serta sifat-sifat yang terpuji. Sebab, masalah penyucian jiwa berkaitan langsung dengan karunia Allah dan pemberian dari-Nya, sementara peran manusia hanyalah berusaha

dan menyiapkan diri sepenuhnya. Selebihnya, sifat-sifat kesucian hati dan jiwa sangat berkaitan dengan karunia dan rahmat Ilahiyah. Allah SWT berfirman, *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka tak seorang pun dari kamu menyucikan jiwanya, akan tetapi Allah menyucikan orang yang dikehendaki."*

Jika masalah ini sudah jelas, selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan cara penyucian hati dan jiwa, yaitu doa, *tawassul*, dan *tadharru'* (merendah di hadapan Allah) yang semuanya merupakan sarana penting dalam merealisasikan apa yang kita kehendaki.

Malam *Lailatul Qadar* selalu datang pada bulan Ramadan. Ia adalah malam yang penuh berkah untuk berdoa yang mustajab. Akan tetapi sayangnya, jarang di antara kita yang berdoa selain meminta kebutuhan materi, harta, terpenuhinya kebutuhan, mendapatkan keberuntungan, mampu membayar hutang, dan lain-lain. Membatasi doa hanya pada masalah-masalah tersebut adalah cara berdoa yang salah. Sebab, orang yang sombong hendaknya ber-*tawassul* kepada Allah agar sifat sombongnya itu hilang dan lepas darinya.

Sikap kita seperti anak kecil. Anak kecil jika lapar akan memberikan mutiara kepada Anda hanya karena ingin mendapatkan sebuah korma dari Anda. Sungguh sangat tidak sebanding antara mutiara dan kurma.

Di malam *Lailatul Qadar*, orang harus menghadap kepada Allah meminta keselamatan dan kesehatan. Namun, bukan hanya terbatas pada keselamatan dan kesehatan tubuh saja, akan tetapi terutama sekali harus meminta kesehatan dan keselamatan jiwa dan anak-anaknya.

Coba kita perhatikan, misalnya dalam satu keluarga, anaknya terkena penyakit lumpuh—mudah-mudahan tidak terjadi. Maka sang ayah akan berusaha maksimal untuk berdoa dan ber-*tawassul* serta bernazar kepada Allah agar anaknya segera sembuh. Sikap yang sama, seharusnya dilakukan pula oleh orang-tua ketika melihat sifat dengki menjangkiti jiwa anaknya, karena sifat dengki adalah bentuk lain dari penyakit lumpuh. Benar, hal itu tidak membahayakan tubuh, akan tetapi ia membunuh jiwa. Oleh karenanya orang-tua harus berdoa dan ber-*tawassul* kepada Allah serta bernazar agar anaknya segera sembuh dari penyakit dengki, di samping juga harus menggunakan sarana lain seperti pendidikan dan hal-hal lain yang dianggap penting untuk menghilangkan sifat dengki dari anaknya.

Kita semua harus ber-*tawassul*, berdo'a, dan *bertadharru'* kepada Allah Ta'ala agar kita sembuh dari setiap sifat buruk. Apakah di antara kita ini ada yang merasa bersih dari sifat-sifat tersebut?

Imam Shadiq as bersabda, "Puncak sesuatu yang dapat mengeluarkan seseorang dari barisan para *shiddiqin* (orang-orang yang jujur) adalah cinta kehormatan." Artinya, orang yang riya dan pencari kedudukan serta menyombongkan diri adalah tidak termasuk kelompok *shiddiqin*.

Orang yang mengaku dirinya bersih dari sifat-sifat buruk adalah orang yang hidupnya ternoda perbuatan maksiat dan dosa. Adanya dosa dan maksiat dalam hidup kita ini adalah gambaran bahwa dalam jiwa kita terdapat sifat-sifat jelek tersebut. Orang yang suka menggunjing orang lain atau mengumpat dan menyakitinya, tidak bisa mengaku dirinya terbebas dari sifat-sifat jahat. Kita semua hidup dalam keadaan lumpuh rohani. Kita harus menghadap, ber-*tawassul*, dan berdoa kepada Allah mengharap kesembuhan dan keselamatan dari-Nya.

Alangkah indah apa yang diriwayatkan oleh Allamah al-Majlisi dalam kitabnya *Bihar al-Anwar*, bahwa Rasulullah saw pernah ditanya tentang apa yang harus diminta seseorang pada malam *Lailatul Qadar*. Rasulullah menjawab bahwa yang paling penting untuk diminta pada malam itu adalah kesehatan, serta keselamatan dalam agama dan tubuh. Yang terakhir dan yang terpenting adalah keselamatan jiwa.

Penutup dan Kesimpulan

Di akhir bab ini, kami ingin menekankan kembali poin penting dalam metode pendidikan secara Islami, dan kita akan kembali lagi dalam bab berikutnya secara tersendiri, yaitu masalah pendidikan secara praktek nyata atau nasihat dan arahan melalui contoh (teladan). Jika Anda tidak menggunjing orang lain, tidak menggunakan kata-kata kotor dan juga tidak berburuk sangka pada orang lain, maka anak Anda akan bersikap seperti Anda. Dia akan menjadikan kehidupan Anda sebagai idola dalam hidupnya

Barangkali akan bermanfaat bila kami menunjukkan apa yang ditekankan oleh orang-orang bijak berkenaan dengan hubungan antara sikap anak dan sikap orang-tuanya. Jika Anda ingin mengenali sikap seseorang terhadap Anda, Anda dapat melihat sikap anak-anaknya ketika mereka berhadapan dengan Anda. Jika Anda pergi berkunjung ke rumah seseorang, dan anak-anaknya me-

nyambut Anda dengan senyum dan pembicaran yang baik, maka ketahuilah bahwa Anda terhormat di hadapan pemilik rumah. Sebaliknya, apabila anak-anaknya menyambut Anda dengan sikap acuh tak acuh dan bicara pedas kepada Anda, maka Anda berarti ditolak.

Dengan demikian, seorang ibu yang menghendaki anak perempuannya baik, hendaknya ibu sendiri harus bertakwa dan istiqamah. Dengan sendirinya sikap itu telah memberi contoh yang baik pada anak-anaknya. Jika Anda menghendaki anak anak Anda menjadi suci, maka Anda harus menjadi suci pula. Jika Anda menghendaki anak-anak Anda terdidik dan bersikap penuh kasih sayang, maka Anda juga harus bersikap yang sama. Anda harus menanamkan nilai cinta dan hormat di tengah-tengah keluarga Anda melalui sikap Anda sendiri, khususnya ketika bergaul dengan anak-anak dan cucu Anda. ❖

Bab XVIII

Tanggung Jawab Orang-tua Terhadap Pendidikan Anak

Dalam bab ini, masalah yang akan dibahas berkisar tentang masalah tanggung jawab ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak, dan mengajari mereka masalah-masalah sosial serta pengetahuan-pengetahuan lain yang bermanfaat. Oleh karena itu, kami ingin menyarankan para orang-tua, khususnya para ibu, untuk memperhatikan kajian ini.

Kita perlu perhatikan bahwa bahasan dalam bab ini, meskipun hanya berkisar pada pendidikan anak dan remaja, akan tetapi berguna bagi kita semua. Jika kita tetap bersandar pada adab yang benar, memiliki kometmen pada pengetahuan-pengetahuan yang berguna, serta tetap menjaga prinsip-prinsip pergaulan sosial yang berlaku, maka dampak positifnya akan nampak sekali pada prilaku anak-anak.

Adab Menurut Pandangan Umum

Banyak hadis yang menekankan pendidikan anak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, "Hak anak terhadap ayahnya adalah ayahnya memberi nama yang baik dan membina adabnya."[1]

Imam Sajjad bersabda, "Sesungguhnya kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan pada anakmu tentang adab yang baik."[2]

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, bab "al-Khair", 45192.

[2] Teks berasal dari risalah *al-Huquq*, yaitu sabda Imam, "Dan hak anak Anda adalah Anda harus tahu bahwa dia dari Anda ... dan Anda bertanggung jawab

Imam Amiril Mukminin bersabda, "Tidak ada warisan yang lebih baik seperti pembinaan adab."[3]

Rasulullah bersabda, "Hormatilah anak-anak kamu dan binalah adab mereka, niscaya Allah akan mengampuni kamu."[4]

Arti Adab

Karena hadis-hadis tersebut menekankan betapa pentingnya adab dalam pendidikan anak menurut pandangan Islam, maka kita harus membahas, apa arti adab itu.

Dalam sastra, kita memilki istilah *fashahah* dan *balaghah.* Arti *fashahah* adalah omongan yang baik dan amal yang baik pula, sedang arti *balaghah* adalah omongan yang tepat sasaran atau perbuatan yang tepat waktu. Arti adab tidak keluar dari makna *fashahah* dan *balaghah.* Dan yang kami maksudkan dengan anak yang beradab adalah anak yang berbicara dengan omongan yang tepat pada waktu yang tepat, yang berbuat pada waktu dan kondisi yang tepat dan tidak akan berbuat jika tidak tepat waktu dan keadaannya. Oleh karena itu, kita harus berusaha mendidik anak sesuai dengan kemampuan akal mereka untuk berbicara dengan pembicaraan yang baik pada waktu yang tepat dan melakukan perbuatan yang baik di waktu yang tepat pula.

Pelaksanaan adab dengan pengertian yang demikian ini merupakan suatu amal yang mengandung berbagai kesulitan, akan tetapi tidak ada jalan keluar lain kecuali menggunakan cara tersebut. Dari definisi adab ini, jelas bagi kita bahwa adab dibagi ke dalam dua bagian. Yang pertama berkaitan dengan omongan yang haram, makruh, wajib, dan omongan yang baik. Sedang amal, berkaitan dengan sikap, baik sikap setiap individu maupun masyarakat.

Dalam bab ini kami khusus membicarakan tata cara berbicara yang tepat di waktu yang tepat. Adapun tata cara beramal, untuk sementara kita tinggalkan pada bab berikutnya, *insya Allah.*

Pembicaraan yang tepat pada waktu yang tepat, sangat berkaitan dengan agama dan hukum-hukumnya, bahkan kadang-kadang berkaitan dengan tradisi yang berlaku serta berkaitan dengan prinsip-prinsip pergaulan sosial.

---

atas dirinya atas adab yang baik, Anda kenalkan kepada Tuhannya dan membantunya taat kepada-Nya. Lakukanlah dalam urusannya dengan perbuatan orang yang berilmu dan bahasanya. Dia akan mendapat pahala atas kebaikan dan akan disiksa atas keburukan yang dilakukanya." *Risalat al-Huquq,* karya Sayid Hasan al-Qabanji, hal. 581.

[3] *Ghurar al-Hikam,* Fasal 8, jumlah 46.

[4] *Bihar al-Anwar,* CIV, hal. 95.

Batas-batas tradisi misalnya keharusan menggunakan dialek yang berlaku di tengah masyarakat dan tidak menggunakan dialek setempat yang bertentangan dengan kondisi sosial dimana dia hidup di dalamnya.

Barangkali Anda pernah melihat seseorang yang memiliki kedudukan di tengah masyarakat, akan tetapi kedudukan tersebut terancam karena dia berbicara menggunakan dialek keturunan yang asing begi masyarakatnya. Misalnya, berbicara di tengah masyarakat terpelajar dan modern dengan mengunakan bahasa dan dialek kampungan dan terbelakang.

Fenomena semacam ini yang kita ingin ungkap dalam bab ini. Yaitu, sebuah pembahasan yang menurut para pakar sosiologi merupakan fenomena kecil yang terjadi di tengah masyarakat namun berdampak besar dalam kehidupan manusia.[5]

Beberapa kejadian, seperti posisi dan sikap atau kesalahan yang tampak kecil atau hanya terbatas pada perangai seseorang, ternyata membawa dampak negatif yang sangat besar dan mengancam pribadinya, berdasarkan ketentuan tradisi dan prinsip-prinsip sosial yang berlaku.

Dalam bab ini kami akan membahas fenomena-fenomena seperti ini, yang pada hakikatnya semuanya terpacu pada apa yang kita namakan kode etik dalam berbicara, yaitu mencari adab sesuai dengan orangnya agar dapat berbicara tepat pada waktu dan tempat serta kondisi yang tepat.

Fenomena Bahasa dan Cara Berbicara

Barangkali Anda pernah melihat seorang dokter yang hidup di tengah masyarakat terpelajar dan modern, akan tetapi cara bicara dan dialeknya kampungan dan tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Sikap demikian bisa menyebabkan harga dirinya hilang di tengah masyarakat, atau paling tidak kedudukannya bisa terancam. Oleh karena itu, dia harus menghindari cara berbicara yang menyebabkan kedudukannya terancam di tengah masyarakat.

Salah satu kondisi yang termasuk dalam kategori ini adalah berbicara dengan baik, akan tetapi tidak pada tempatnya. Padahal, akal menghendaki pembicaraan yang baik dan di tempat yang tepat pula.

---

[5]Sebagai tambahan informasi tentang kajian sosial, metodologi, dan cara menanggapi fenomena eksistensi sosial, Anda dapat lihat misalnya Tydwor Kabillo dalam pembahasan sosiologi. Cet; Darul Fikr Beirut/ 1979. Anda juga dapat melihat kitab *Usus al-Ijtima'iyah li at-Tarbiyah*, cetakan Kairo/1978.

Barangkali seseorang dapat dengan cepat berbicara di tengah-tengah kelompok tertentu akan tetapi tidak tepat sehingga mengancam nilai pribadinya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pelakunya tidak memiliki adab dan sopan santun.

Membiasakan anak bersikap sopan santun dalam berbicara adalah tugas orang-tua, karena anak mengambil dan belajar dari kedua orang-tuanya. Jika kedua orang-tua tidak memilki cara yang benar dalam bicara, maka mereka berdua tidak akan mampu mengajari anak-anak mereka sama sekali.

Sebagian orang terkadang masuk ke dalam majelis dengan menyombongkan diri, seakan tidak memiliki kepentingan lain kecuali hanya itu saja. Sikap sosial yang demikian tidak akan memberi kesempatan pada masyarakatnya untuk membina pribadinya dan mendidik sopan santun yang benar. Orang yang sering kali memaksa mengenalkan diri dan menyombongkannya, menurut kaca mata orang lain, kala itu kedudukan sosialnya menurun drastis, khususnya di mata para pendengarnya. Sikap demikian bisa jadi dinilai oleh orang tersebut sebagai sesuatu yang sepele, akan tetapi hal itu dapat menghancurkan pribadinya.

Kesimpulan yang dapat kita petik adalah bahwa orang harus membiasakan menggunakan bahasa yang dikenal dan berlaku di tengah masyarakat, tidak berbicara dengan dialek yang ganjil dan aneh. Hendaknya jangan berbicara kecuali pembicaraan yang baik pada waktu dan tempat yang baik; jangan sampai berbicara yang tidak berguna, akan tetapi bicaralah yang baik dan seperlunya.[6]

Salah satu tanggung jawab orang-tua adalah mengajari anak-anaknya cara berbicara yang baik disertai sopan santun dan norma-norma sosial. Mereka juga harus mendidik anak-anaknya cara berbicara dan bergaul dengan orang yang lebih tua. Setiap keadaan memiliki metode dan cara tersendiri dalam berbicara; terhadap anak-anak, terhadap orang yang lebih tua, atau sesama teman, semua memiliki cara yang berbeda-beda.

Orang-tua harus mengajari anak laki-lakinya tentang perkawinan, cara bergaul, dan berbicara dengan istrinya, serta cara berbicara dengan anak-anak. Begitu juga anak perempuan; hendaknya ia belajar dari orang-tuanya tentang tata cara berbicara terbaik ketika bersama suami dan anak-anaknya. Hal ini merupakan fenomena

---

[6]Sifat ini terbentuk sebagai tanda orang yang berakal. Dalam sebuah riwayat, Ali as mengatakan, "Sesungguhnya tanda orang yang berakal ada tiga: menjawab jika ditanya, berbicara jika kamu hendak berbicara, dan memberikan pendapatnya jika dilihat ada maslahatnya." *Al-Kafi*, Juz 1, hal. 19.

dalam bersopan santun sesuai tradisi hingga pada prinsip-prinsip sosial yang berlaku. Akan tetapi lebih penting daripada itu adalah fenomena yang berkaitan dengan agama, hukum, dan prinsip-prinsip syariat.

Fenomena Menggunjing, Mengumpat, dan Bicara Kotor

Salah satu kewajiban orang-tua adalah mengawasi anaknya dari sikap menggunjing, melukai, dan mengejek orang lain. Sebab, perbuatan semacam ini pada dasarnya membuktikan kerendahan perilaku, hilangnya prinsip, dan bobroknya mentalitas.

Orang-tua hendaknya menjelaskan bahaya hal-hal terlarang kepada anak-anaknya dan melarang mereka melakukan hal-hal tersebut, di samping harus memantau pembicaraan mereka. Sebab, berbicara dengan orang lain harus lebih baik dan serius. Mereka sebaiknya menjauhkan anak-anaknya dari gurauan dan omongan kotor yang kadang dipakai oleh sebagian orang dengan alasan gurau. Pembicaraan yang salah akan membahayakan pelakunya di tengah masyarakat.

Seringkali bahaya besar terjadi akibat perbuatan orang-orang yang tidak mau mengendalikan lisannya di tengah masyarakat. Sebab, omongan jelek dan kata-kata kotor dapat menyeret mereka pada kehancuran besar, bahkan bisa jadi sampai pada kematian.

Selama saya mengadakan survei tentang pendidikan dan keluarga, saya melihat keluhan yang disampaikan oleh para wanita melalui saluran telpon. Kebanyakannya adalah mengenai problema keluarga mereka. Penyebab utama munculnya problem, kesulitan, dan krisis yang dialami oleh keluarga tersebut semuanya berawal dari pembicaraan buruk dan perkataan kotor yang pernah diucapkan oleh salah satu dari kedua pihak (suami istri). Kemudian hal tersebut berkembang dan kadang-kadang berakhir dengan perceraian, terlantarnya anak-anak, dan hilangnya masa depan mereka.

Seringkali kita temukan orang-orang yang memiliki keahlian tinggi dalam ilmu dan benar-benar diperhitungkan oleh masyarakatnya, namun sayangnya mereka tidak memiliki sikap pribadi yang baik dalam pergaulan dan tidak menempatkan dirinya sebagai seorang ilmuwan. Jika Anda ingin mempelajari fenomena ini untuk mengetahui sebab-sebabnya, Anda akan menemukan bahwa semuanya berawal dari pembicaraan orang-orang yang tidak bisa mengontrol lisannya atau karena tidak hati-hati dalam bergurau, mengejek orang lain di tempat-tempat umum, atau sengaja menertawakan orang lain dengan alasan bergurau.

Orang yang mengejek orang lain, pada dasarnya telah mengejek dan menghina diri sendiri, sebab orang yang memiliki kepribadian yang matang dan stabil tidak akan menjadikan orang lain sebagai sasaran kata-kata kotornya atau sebagai bahan tertawaan atau ejekan.

Oleh karena itu, memantau sikap seperti ini pada tingkah laku anak serta memantau pembicaraan mereka dari kata kotor dan omongan jelek yang berdampak buruk pada pribadi dan kedudukannya di masyarakat maupun masa depan mereka merupakan tanggung jawab besar orang-tua.

Langkah pertama untuk menyelamatkan anak-anak dari fenomena ini adalah menghindarkan mereka dari belajar bahasa kotor. Jika orang-tua melihat anaknya belajar bahasa kotor dari anak-anak lain atau kelompok tertentu, hendaknya mereka segera melarang anaknya berhubungan dengan anak-anak itu. Di samping itu, orang-tua wajib memantau cara bicara anak-anak mereka dan pergaulannya di jalanan. Apabila mereka melihat sesuatu yang bertentangan dengan aturan sopan santun, hendaknya mereka segera mengobatinya sedini mungkin.

Saya hendak mengingatkan, fenomena pendidikan yang salah ini sering terjadi di tengah keluarga. Seringkali kita lihat ketika anak kecil berbicara menggunakan kata kotor di rumah, sang ibu justru menertawakannya karena dianggap lucu, sementara sang ayah hanya bisa diam dan tidak mengambil sikap melarang. Sebenarnya tertawanya seorang ibu dan diamnya seorang ayah, adalah gambaran bahwa mereka bangga atas sikap anak kecilnya tersebut. Sikap yang demikian sebenarnya merupakan penodaan terhadap kepribadian anak dan masa depannya. Kesalahan dari sikap semacam ini akan nampak ketika masyarakat mengambil tindakan yang berlawanan dengan sikap anaknya atau mengeluarkan anaknya dari lapisan masyarakat karena pembicaraan kotornya dan penghinaannya terhadap orang lain.

Terbunuhnya Ibn al-Muqaffa

Ibn al-Muqaffa adalah seorang alim. Karangan dan karya tulisnya sangat terkenal, khususnya kitab *Kalilah wa Dimnah* yang ia diterjemahkan ke dalam dua bahasa, Arab dan Persi. Karena keilmuannya yang tinggi, masyarakat memandangnya dengan penuh hormat. Akan tetapi dia menyombongkan ilmunya dan tidak sopan ketika berbicara. Karenanya pula dia terbunuh sia-sia. Kebijakan, kelebihan, kepandaian, dan keberaniannya tidak bermanfaat sama sekali.

Cerita ini dimulai ketika Sufyan bin Mu'awiyah diangkat sebagai gubernur Basrah oleh al-Manshur ad-Dawaniqi, Khalifah Abbasiah. Ibn al-Muqaffa mulai berani mengejek gubernur baru ini di hadapan orang banyak dengan perkataan kotor. Ia merasa mendapat perlindungan dari masyarakat karena ilmunya yang tinggi atau karena hubungan dekatnya dengan Isa dan Sulaiman, putra Ali al-Abbasi, paman al-Manshur.

Berawal dari sini, seperti yang tertulis dalam sejarah, Ibn al-Muqaffa ketika ingin memberi salam kepada gubernur yang baru ini, dia berucap: *Assalamu 'Alaikuma* (salam atas kamu berdua), dengan tujuan mengejek sang gubernur yang kebetulan memiliki hidung besar. Ibn al-Muqaffa pernah menceritakan alasan sikapnya itu kepada orang lain, "Saya sampaikan dua salam kepada gubernur; satu untuk dirinya dan kedua untuk hidungnya yang besar itu." Sikap ini bisa menjadi bahan tertawaan orang banyak dan suatu penghinaan terhadap penguasa.

Salah satu contoh perangai Ibn al-Maqaffa adalah ketika dia pada suatu hari berada bersama al-Manshur di Basrah, yaitu di majelis umum. Al-Manshur ditanya tentang wanita yang meninggal sementara wanita itu memiliki dua suami, mana yang berhak mewarisi hartanya?

Sedemikian hati-hatinya al-Manshur sehingga ia menjawab, "Aku tidak melihat bahaya jika aku diam." Ibn al-Muqaffa lalu mengomentarinya, "Orang yang bodoh tidak akan melihat bahaya jika terdiam."

Karena beraninya terhadap penguasa dan tidak mampunya mengendalikan lisannya, dengan marah Ibn al-Muqaffa berani membentak Gubernur di hadapan umum, "Wahai keturunan budak." Kalimat ini menurut masyarakat merupakan ejekan yang sangat pedas pada waktu itu.

Sejauh itu sikap Ibn al-Muqaffa terhadap Gubernur, namun menghadapi itu semua, Gubernur tidak bisa berbuat apa-apa karena Ibn al-Muqaffa berada dalam lindungan Isa dan Sulaiman, putra Ali al-Abbasi, paman al-Manshur. Sang Gubernur memendam kejadian ini dalam hatinya sambil menunggu kesempatan balas dendam.

Di Basrah, Abdullah bin Ali al-Abbasi, paman al-Manshur mengadakan pemberontakan terhadapnya. Karena menyesali tindakannya, Abdullah bertobat. Banyak orang meminta agar al-Manshur memaafkan pamannya tersebut dan tidak menghukumnya. Al-Manshur menjawab dan memberitahukan bahwa untuk memaaf-

kan tidak ada masalah baginya dengan syarat Abdullah menulis surat perjanjian. Kemudian Abdullah bin Ali pergi menemui Ibn al-Muqaffa untuk menuliskan surat perjanjian tersebut dan dikirim kepada Khalifah al-Manshur. Ternyata apa yang ditulis Ibn al-Muqaffa justru membuat al-Manshur sakit hati karena isi surat tersebut keras dan mengandung ancaman. Isi tulisan itu, seperti yang tertulis dalam sejarah sebagai berikut, "Sejak kapankah Amiril Mukminin mulai menipu pamannya Abdullah, atau menyembunyikan sesuatu tidak dinampakkan, atau merekayasa syarat-syarat perjajian, wanita-wanitanya terlepas, binatang-binatangnya terbelenggu, budak-budaknya terbebaskan, dan kaum Muslim lepas dari baiatnya?"

Al-Manshur tersinggung ketika menerimas surat tersebut dan bertanya, "Siapa yang menulis surat perjanjian ini?" Dijawab, "Penulisnya adalah Abdullah Ibn al-Muqaffa, lalu dikirim kepada Isa dan Sulaiman, putra Ali pamanmu."

Kemudian al-Manshur menulis surat perintah kepada Sufyan bin Mu'awiyah, Gubernur Basrah dan memerintahkannya untuk membunuh Abdullah bin Muqaffa. Tibalah saatnya kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh Sufyan untuk balas dendam kepada Ibn al-Muqaffa.

Sufyan mengutus sekelompok orang dari penduduk Basrah untuk menangkap dan menyerahkannya kepadanya. Lalu ia dipenjarakan di ruang bawah tanah, sementara pembantunya menunggu di luar. Di ruang itu Ibn al-Muqaffa melihat Sufyan bin Mu'awiyah, sang penguasa telah menunggunya dengan didampingi oleh dua orang lainnya. Sambil menyalakan api di tempat pembakaran roti, Sufyan menegurnya, "Apakah kamu ingat pada suatu hari kamu pernah berkata kepadaku begini dan pada hari yang lain kamu bilang begini kepadaku? Kinilah saatnya aku harus membunuhmu!"

Kemudian Sufyan menyuruh kedua pembantunya memotong-motong anggota tubuh Ibn al-Muqaffa satu demi satu hingga seluruh tubuhnya, dan memasukkannya ke dalam tempat pembakaran roti dengan api yang menjilat-jilat.

Setelah semua selesai, sang penguasa segera keluar menemui orang-orang yang sedang menunggunya dan berbicara kepada mereka hingga semua pergi, kecuali pembantu Ibn al-Muqaffa yang masih tinggal sendirian menunggu tuannya. Dia tidak meninggalkan tempat hingga mendengar berita kematian tuannya. Kemudian sang pembantu tersebut pergi menemui Isa bin Ali dan

suadaranya Sulaiman, memberitahukan apa yang telah terjadi pada Ibn al-Muqaffa. Akhirnya terjadilah keributan, mereka berdua mengadukan sikap Sufyan kepada al-Manshur. Saksi yang adil telah didatangkan. Ibn al-Muqaffa datang ke rumah Sufyan dalam keadaan hidup dan kini tidak kembali. Dengan berbagai bukti, Sulaiman dan Isa menuntut balas (*Qishas*).

Dengan lantang al-Manshur berkata kepada mereka, "Apakah kalian tahu apa yang akan terjadi jika aku membunuh Sufyan hanya karena Ibn al-Muqaffa. Apakah kemudian Ibn al-Muqaffa akan keluar dari pintu ini dalam keadaan hidup menemui kalian. Siapa yang akan menggantikan Sufyan?" kata al-Manshur sambil menuding pintu di belakangnya.

Semua terdiam, sementara Sulaiman dan Isa hanya bisa meratapi dan mengenang Ibn al-Muqaffa. Dia terbunuh sia-sia karena lisan dan ejekannya terhadap Gubernur, sang penguasa. Kebijakan, ilmu, dan kepandaiannya lenyap sia-sia tak berguna.[7]

Kita dapat belajar dari cerita ini, bahwa bila orang tidak bisa menjaga lisan dan pembicaraannya dari kata kotor, hal itu bisa menyebabkan dirinya dibunuh atau dikucilkan, atau bahkan bisa menyebabkan perceraian jika hal itu terjadi di tengah keluarga.

Oleh karena itu, kami sarankan kepada Anda semua agar menjaga lisan dan omongan. Bersikaplah sopan di dalam rumah dan juga di tengah masyarakat. Jagalah nilai kepribadian dengan tidak mengganggu orang lain. Bukan berarti bergurau dan tertawa dilarang. Akan tetapi harus tetap pada batas-batas tertentu. Tertawa terbahak-bahak misalnya, sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang yang berkedudukan, khususnya wanita. Cukuplah dengan senyum, terutama ketika berada di hadapan suaminya.

Senyum ketika berbicara dengan orang lain, adalah sikap yang sangat baik dan penuh sopan. Sebaliknya, bicara kotor, kasar, dan jelek yang keluar dari lisan sebagian istri bisa berakibat fatal. Dan lebih jelek lagi, jika seandainya kita tahu bahwa kata kotor itu akan menjelma menjadi makhluk yang sangat buruk dan akan menemani pelakunya di Barzah nanti.

Kata kotor dan buruk serta cacian yang dilakukan oleh para ibu terhadap anak-anaknya ketika bergurau, khususnya para wanita ketika berakrab-akraban dengan yang lain, dimana masing-masing menggunakan kata-kata kotor tersebut, seperti yang dikatakan Rasulullah, akan menjelma menjadi mahkluk yang sangat buruk

---

[7]*Syarh Ibn Abil Hadid*, cetakan Beirut, juz 4, hal. 398.

dan akan menemani pelakunya kelak di alam kubur hingga hari kiamat. Oleh karena itu, kita perlu berhati-hati dari sikap yang tercela ini.

Berbohong

Masalah yang harus diperhatikan oleh orang-tua dalam mendidik anak-anak adalah tentang berbicara bohong. Seandainya seorang anak berbohong dua, tiga, atau berkali-kali maka sikap ini akan menjadi kebiasaan.

Di samping merugikan pelakunya, dan hukumannya besar di akhirat, berbohong juga memiliki dampak buruk pada pribadi anak di tengah masyarakat, khususnya ketika besar nanti. Untuk menjaga anak dari berbuat bohong, langkah pertama adalah orang-tua tidak melakukan kebohongan dan berusaha menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anak mereka.

Jika orang-tua menjanjikan anak-anaknya sesuatu, hendaknya segera menepati janjinya dan jangan mengingkari janji tersebut, karena mengingkari janji akan menyebabkan anak bersikap bohong. Dan jika seorang anak melakukan kebohongan, maka orang-tualah yang bertanggung jawab atas balasan dan hukuman di akhirat nanti.

Al-Qur'an dengan keras melarang sikap bohong ini, dan perbuatan tersebut hampir sama dengan menyembah berhala. Allah berfirman, *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis dan jauhilah perkataan-perkataan dosa"* (QS. al-Haj: 30). Dalam ayat lain Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan itulah orang-orang pendusta"* (QS. an-Nahl: 105). Berdasarkan ayat ini, hukum Al-Qur'an berusaha membersihkan Islam dari para pembohong, sekalipun masih tetap bermunculan.

Sesungguhnya orang yang berbohong akan mendapat hukuman berat di akhirat nanti. Dalam riwayat dijelaskan bahwa ketika Rasulullah mikraj, beliau melihat sekelompok manusia yang sedang disiksa dan ditusuk besi panas dari dada dan besi itu dikeluarkan dari arah belakang, atau sebaliknya. Ketika Rasulullah bertanya kepada Jibril as tentang dosa dan kesalahan apa yang mereka lakukan, Jibril memberitahu bahwa mereka adalah kelompok manusia pembohong.

Hadis-hadis lain dari para imam yang menjelaskan siksaan orang-orang pembohong, inti riwayatnya sama seperti yang disaksikan Rasulullah dalam mikrajnya. Oleh karena itu kita semua harus menghindari kebohongan dan sumpah palsu. Hal yang demikian sangat ditekankan sekali kepada para pedagang dan kepada mereka

yang bekerja di pasar-pasar, sebab kebohongan bisa merusak harta dan menghilangkan keberkahan serta menghancurkan pribadi.[8]

Manusia hendaknya menhindari kebohongan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sosial, sebab dampak buruk kebohongan adalah hancurnya pribadi di hadapan orang banyak serta lenyapnya kepercayaan, sehingga seandainya dia berlaku jujur pun orang tidak lagi mempercayainya.

Islam menekankan untuk menghindari bohong, baik dalam hal yang bersifat serius maupun gurauan. Oleh karenanya, dalam mendidik anak-anak, kita harus meninggalkan cara-cara yang salah seperti menakut-nakuti mereka dangan kebohongan atau dengan hal-hal yang bersifat khayalan. Misalnya seorang ibu mengatakan kepada anaknya, "Hati-hati ada hantu," dan sebagainya.

Salah satu fenomena yang salah yang sering muncul adalah bergurau dengan teman dengan berbohong. Hal itu juga harus dihindari. Boleh saja bergurau, asal masih dalam batas etika Islam.

Kesimpulan

Pada akhir bab ini, kami tekankan kembali tentang keharusan menghindari perkataan kotor dan buruk, menghindari omongan yang tidak berarti, khususnya terhadap anak-anak. Kita harus selalu menggunakan adab Islam dan menerapkannya dalam berbicara dengan anak-anak, atau di majelis umum bersama orang-orang lain maupun dengan orang yang lebih tua umurnya.

Hal-hal yang haram, seperti menggunjing, mengumpat orang lain, dan berbohong, semuanya akan meninggalkan dampak negatif pada pribadi seseorang. Berbohong, misalnya, sekalipun digunakan untuk berguarau tetap membawa bahaya. Islam sangat melarang hal itu. Bahkan dalam riwayat, Amiril Mukminin as bersabda, "Seorang hamba tidak akan menemukan rasanya iman hingga ia meninggalkan kebohongan, dalam bergurau atau bicara serius."[9] ❖

---

[8]Imam Baqir as bersabda, "Sesungguhnya kebohongan adalah penghancur iman." *Al-Kafi*, juz 2, hal. 339.

[9]Meskipun sebagian ulama menolak larangan berbohong dalam bergurau dan hal-hal kecil, namun pada kenyataannya bebohong dalam bergurau dapat membawa pada kebohongan yang serius. Oleh karenanya, dalam hadis dikatakan, "Hati-hati berbohong, kecil maupun besar, dalam keadaan gurau atau serius. Karena, jika seseorang berani berbohong dalam hal kecil, ia akan berani berbohong dalam hal yang besar." *Al-Kafi*, juz 2, hal. 338.

Bab XIX

Pendidikan Anak Melalui Contoh dan Sikap

Kajian Ulang

Dalam pembahasan sebelumnya, terdapat penekanan tentang pentingnya pendidikan dan penjagaan orang-tua terhadap anak. Hal itu memiliki pengaruh besar pada kebahagiaan dan masa depan anak mereka serta perjalanannya menuju akhirat nanti. Dalam hadis dikatakan, "Hak anak terhadap ayahnya adalah ayahnya memberi nama yang baik dan mendidik sopan santun yang baik pula." Begitu juga sabda Amiril Mukminin as, "Tidak ada benda pusaka yang lebih berharga seperti sopan santun."

Alangkah indahnya apa yang tercantum dalam syair Imam Ali as berikut ini:

> Bukan seorang yatim, orang yang ditinggal mati orang-tuanya
> akan tetapi yatim adalah orang yang tidak memiliki ilmu dan adab

Orang yang tidak memiliki adab, secara umum pengaruh negatifnya bukan hanya pada pribadi orang tersebut saja, akan tetapi mempengaruhi orang lain juga. Artinya, orang yang berhubungan dengannya, karena berteman atau karena memiliki hubungan keluarga, bisa jadi melakukan suatu tindakan yang tak seorang pun bisa menghalanginya.

Sebagaimana penjelasan di atas, arti adab dapat disimpulkan dan diidentikkan dengan *fashahah* dan *balaghah*, yaitu berbicara tepat di tempat yang tepat dan pada keadaan yang tepat, atau melakukan tindakan yang tepat di waktu dan pada keadaan yang tepat.

Dengan demikian kita dapat membagi adab ini ke dalam dua bagian. Pertama, berkaitan dengan tatacara berbicara; dan kedua, berkaitan dengan tatacara bersikap.

Secara umum pembahasan dalam bab ini merupakan upaya mengatasi berbagai fenomena yang muncul dalam pendidikan anak yang berkaitan dengan tatacara bersikap dimana dalam bab sebelumnya kita sudah membahas berbagai fenomena yang berkaitan dengan tatacara berbicara yang baik.

Kebersihan Secara Umum

Hendaknya anak Anda harus selalu bersih. Dalam masalah kebersihan ini, orang-tua juga harus bersih dan menjaga syarat-syaratnya. Islam sangat menekankan kebersihan ini sehingga dalam hadis terkenal dikatakan, "Kebersihan adalah bagian dari iman".

Islam tidak memandang pada bentuk dan harga pakaian, akan tetapi lebih mengutamakan yang harganya murah tetapi bersih dan tidak dipakai dalam keadaan kotor.[1] Orang yang meremehkan kebersihan dalam berpakaian, berarti Islam dan imannya tidak sempurna, sebab seluruh kebersihan sangat erat hubungannya dengan iman. Jika anak Anda yang kotor, menaruh tangannya yang kotor pada wajahnya, maka hal itu, sedikit demi sedikit akan menjadi kebiasaan dalam dirinya, yang pada gilirannya pribadinya akan terancam bahaya. Islam menekankan kepada orang-tua agar dalam bersikap senantiasa menjaga adab kebersihan. Islam juga memberikan tanggung jawab kepada orang-tua untuk mendidik kebersihan anak. Jika sang ayah pulang ke rumah dan menyaksikan anaknya berpakaian kotor, tangan dan kedua matanya juga kotor, maka ia tidak sudi menciumnya. Dan ini adalah tanggung jawab ibu untuk memperhatikan anak-anaknya, menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya sebelum sang ayah datang, sehingga ketika sang ayah datang, secara psikologis akan tertarik pada anaknya. Maka anaknya akan diangkat, dicium, dan dipangku; pada saat itu pula rasa lelah yang dia rasakan akan hilang.

Mendidik anak untuk tetap menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya perlu dimulai sejak kecil. Jika di masa kecilnya tidak suka memperhatikan masalah kebersihan, maka ketika dewasa sikap demikian sulit dilepaskan.

Jika seorang anak sejak kecil tidak dibiasakan menjaga pakaian agar tetap bersih, maka di masa tuanya hal itu akan mejadi kebiasa-

---

[1] *Bihar al-Anwar*, LXXII, hal. 249.

an. Dia tidak akan peduli dengan pakaian kotor, sekalipun dia akan keluar di hadapan orang. Dia juga tidak akan peduli dengan alas kaki yang kotor penuh lumpur, masuk rumah begitu saja, dan menginjak-injak tempat tidur. Tentu sikap demikian merupakan bagian dari tanggung jawab orang-tua yang salah mendidik anaknya dalam kebersihan di masa kecilnya.

Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Mulut

Barangkali Anda pernah memperhatikan bau busuk yang keluar dari mulut sebagian orang, padahal bau yang demikian merupakan sesuatu yang sangat tercela dan bisa menyebabkan kebencian. Oleh karena itu, dalam riwayat, Rasulullah saw mengatakan, "Seandainya tidak memberatkan umatku, maka akan kuperintahkan mereka menggunakan siwak pada setiap kali hendak salat." Pasti, sebab keluarnya bau busuk dari mulut adalah karena meninggalkan bersiwak (bersikat gigi). Sebagai ganti siwak, orang dapat melakukan sesuatu yang bersifat sunah setiap kali berwudu, misalnya berkumur dan ber-*istinsyaq* (menyedot air melalui hidung) tiga kali, karena hal itu dapat menghilangkan bau busuk.

Berhati-hati Sebelum Memasuki Majelis Umum

Banyak orang yang tidak peduli pada majelis-majelis umum. Ia masuk begitu saja sementara bau keringatnya sangat menyengat. Kadang-kadang pakaian yang dia pakai mengeluarkan bau sangat busuk, khususnya kaus kaki. Islam sungguh melarang sikap seperti ini.[2] Bahkan, Islam menekankan yang sebaliknya. Karena kerasnya penekanan ini hingga Islam menyuruh pengikut-pengikutnya memakai minyak wangi atau wewangian yang lain. Jika seseorang tidak bisa memakai minyak wangi, paling tidak ia menggunakan pakaian bersih ketika berada dalam majelis umum.[3] Allah Ta'ala berfirman, *"Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap masjid."* (QS. al-A'raf: 31)

Barangkali kata *"masjid"* dalam ayat ini, tidak bermakna khusus, akan tetapi mencakup setiap masyarakat dan majelis-majelis umum

---

[2]Penekanan kebersihan dalam pakaian, adalah seperti yang disabdakan oleh Amirul Mukminin, "Mencuci pakaian dapat menghilangkan kesumpekan dan kesedihan. Kebersihan adalah suci untuk salat." Allah juga berfirman, *"Maka pakaianmu bersihkanlah."* Artinya, lepaslah dan jangan kamu biarkan. *Makarim al-Ahklaq*, karya ath-Thabarsi, hal. 103.

[3]Islam sangat menekankan kebersihan dari bau busuk. Imam Ali as bersabda, "Bersihkanlah bau busuk itu dengan air, karena sesungguhnya Allah membenci hamba-Nya yang kotor." *Makarim al-Akhlaq*, hal. 40.

lainnya. Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah seorang Muslim harus menjaga kebersihan hingga orang lain tidak terganggu oleh bau mulut, keringat, pakaian, dan kaus kakinya yang kotor, sebab hal itu akan mencemari kepribadiannya. Seorang guru besar mengatakan, "Manusia tidak harus mencari kepribadian, akan tetapi haram baginya menghancurkan kepribadiannya dengan alasan apa pun. Seandainya seseorang menganggap enteng kebersihan, maka kepribadiannya akan tercemar. Berarti, menganggap enteng kebersihan haram hukumnya."[4]

Fatwa ahli fiqih mengatakan bahwa haram seseorang melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencemari kepribadiannya dan merendahkan martabatnya di hadapan orang lain. Misalnya, seseorang menganggap remeh bau mulut tanpa bersiwak sehingga orang lain terganggu olehnya. Orang yang terganggu olehnya tentu lebih menderita daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu kedudukan dan kepribadiannya akan turun di mata orang tersebut. Sikap demikian menurut fatwa ahli fiqih haram hukumnya. Yaitu, fatwa yang di ambil dari berbagai riwayat dan hadis dalam Islam.

Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika hendak keluar rumah adalah berhias dan berkaca di depan cermin. Dalam riwayat dikatakan, Aisyah pernah menggodanya bahwa sesungguhnya berhias bukanlah sikap laki-laki. Rasulullah menjawabnya bahwa beliau menjaga penampilannya tetap rapi dalam berpakaian, menggunakan minyak wangi, dan lain-lain adalah sebagai upaya menghindarkan diri dari gunjingan orang lain. Sekiranya beliau keluar dengan acak-acakan, tentu hal itu akan mengundang perhatian orang untuk menggunjingnya. Dengan tidak memperhatikan penampilan berarti ikut andil dan membantu orang lain berbuat dosa.

Demikianlah kebiasaan Nabi saw. Kita harus belajar dari beliau untuk menjaga kebersihan pakaian dan badan serta berhias.[5] Sekiranya kita mempelajari sepenuhnya, pasti kita akan tahu bahwa

---

[4]Dalam hadis, Imam Shadiq bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai keindahan dan kecantikan. Dia benci kebusukan dan kesemrawutan. Sesungguhnya Allah apabila memberi nikmat kepada hamba-Nya Dia lebih suka dampaknya (hasilnya)." Bagaimana itu? Imam Shadiq menjawab, "Membersihkan pakaiannya dan mengindahkan baunya." *Makarim al-Ahklaq*, hal. 41.

[5]Artinya, seseorang tidak dilarang memakai kaus kaki bau, akan tetapi bila hal itu mengganggu ketenangan orang lain dalam majelis atau mengganggu majelis, atau memicu munculnya kritikan atau pelecehan, maka tidak mengindahkan kaus kaki menjadi haram hukumnya, bukan karena memakainya akan tetapi dampak dari memakai kaus kaki kotor tersebut.

beberapa hadis yang menjelaskan kebiasaan Nabi saw, akan memberi makna khusus tentang perlunya penggunaan minyak wangi.[6] Islam tidak mengharuskan memakai pakaian tertentu, akan tetapi menekankan kebersihan dalam berpakaian.

Benar, beberapa hadis ada yang menekankan berpakaian warna putih. Alasannya barangkali karena kotoran yang menempel pada pakaian putih akan mudah terlihat. Dengan sendirinya akan segera dilepas dan dicuci oleh pemakainya. Lain halnya dengan pakaian berwarna gelap; ia lebih tahan kotoran daripada yang berwarna putih.[7]

Petunjuk lain yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan hadis kebersihan ini adalah kebersihan tubuh dan pakaian. Yaitu, Islam menekankan mandi sunah di samping juga mandi wajib. Islam menekankan peranan mandi sunah dalam berbagai peringatan: di malam *Lailatul Qadar*, hari lebaran, hari *Asyura*, dan harihari lainnya. Itu sebuah isyarat pentingnya umat Islam menjaga kebersihan. Oleh karena itu kita jangan mengurangi perhatian terhadap kebersihan pakaian maupun badan, dengan harapan sikap ini sebagai langkah untuk mendidik anak-anak kita mengenai kebersihan dan kesehatan serta makanan mereka.

Menjaga Tatacara Makan

Salah satu adab yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah tatacara makan. Banyak ulama yang telah menulis tatacara makan ini. Salah satunya adalah al-Allamah al-Majlisi, pengarang kitab *Bihar al-Anwar.* Di antara tatacara makan adalah mengambil suapan yang kecil. Mengajari anak-anak tatacara yang demikian merupakan tanggung jawab orang-tua. Sebab, orang yang mengambil suapan yang besar bisa menjadi perhatian dan bahan tertawaan orang lain yang selanjutnya mengancam kepribadiannya. Oleh karenanya, dalam makan, kita harus memperkecil suapan dan mengunyahnya selembut-lembutnya dengan tidak tergesa-gesa menelan.[8]

---

[6]Alangkah indahnya sabda Nabi saw, "Bau wangi bisa menguatkan hati." *Makarim al-Akhlaq*, hal. 41.

[7]Terdapat penekanan dari berbagai hadis Nabi saw untuk memakai wewangian, misalnya dalam hadis, "Empat hal termasuk akhlak para nabi: menggunakan wewangian dan kebersihan ...." *Makarim al-Akhlaq*, hal. 40.

[8]Sunah memakai pakaian berwarna putih. Dalam hadis, Rasulullah saw bersabda, "Tiada pakaian yang paling baik dari kalian selain warna putih. Maka pakailah warna putih dan kafanilah mayat kalian dengan warna putih." *Makarim al-Akhlaq*, hal. 104.

Seringkali dalam majelis umum ditemukan orang-orang yang ketika makan menarik perhatian orang, misalnya karena mereka mengambil suapan terlalu besar dengan sedikit kunyahan kemudian langsung ditelan sehingga kelihatannya tanpa dikunyah. Lebih dari itu, ada yang makan sambil berbicara sementara makanan berhamburan dari mulutnya masuk ke tempat makanan orang lain.

Sikap semacam ini sangat dicela oleh Islam. Jika kita telusuri, penyebabnya adalah tidak pedulinya orang-tua terhadap mereka dan tidak mengajarinya tatacara makan yang benar di masa kecilnya.

Islam, misalnya mengajari kepada Anda: Mulailah makan dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim.* Jika suapan itu sudah Anda kunyah dan Anda telan, ucapkanlah *alhamdulillah rabbil-alamin.* Artinya, hendaknya manusia menghentikan bicara di saat makan apa pun bentuk bicaranya.

Berbagai fenomena semacam ini, seringkali kita saksikan pada orang yang bersikap buruk dalam menerima makanan, menaruh kepala di tempat makan, atau membiarkan makanan berjatuhan dari mulutnya tanpa memperhatikan sama sekali.

Penyebab munculnya fenomena ini, lebih dikarenakan kesalahan orang-tua yang tidak membiasakan anak-anak mereka makan, minum, dan cara duduk yang baik di tempat makan. Ketika melihat mereka melakukan kesalahan yang bertentangan dengan aturan, orang-tua seringkali mengambil sikap diam. Diam yang demikian akan menyebabkan munculnya fenomena-fenomena yang salah yang dapat merusak kepribadian anak di masa depan nanti.

Tatacara dalam Majelis

Dalam majelis umum kita sering menyaksikan orang-orang yang tidak menggunakan tatacara duduk yang benar, tidak sopan, dan tidak menghargai majelis. Yang mendukung munculnya fenomena ini adalah bentuk pakaian yang mereka pakai, khususnya pakaian yang sempit sehingga mereka tidak bisa duduk bersila.

Sekali lagi, penyebab munculnya fenomena ini semuanya kembali pada kesalahan orang-tua yang tidak mengajari anak-anak mereka prinsip dan tatacara duduk yang baik di majelis umum di masa kecilnya. Ada orang-orang yang duduk dalam majelis umum dan tangannya tidak bisa diam, memainkan janggut, mata, dan hidungnya sehingga duduknya tidak bisa tenang dan anteng. Kesalahan-

kesalahan yang demikian juga tanggung jawab orang-tua, karena kesalahan tersebut sebenarnya kebiasaan masa kecil dan terbawa hingga dewasa. Sekiranya orang-tua di masa itu melarang dan mengajarinya dampak negatif dari sikap tersebut di tengah masyarakat, tentu kesalahan itu sudah ditinggalkan di masa kecilnya. Membenahi kebiasaan yang sudah mendarah daging hingga dewasa sungguh pekerjaan yang sangat sulit.

Ada sebuah cerita menarik: Seorang khalifah memiliki sahabat yang sering memainkan janggutnya di saat duduk bersamanya. Meski sudah dilarang, namun ia tetap tidak bisa menghentikan kebiasaan jeleknya tersebut. Kemudian Sang Khalifah mengancamnya bila ia tidak mau menghentikan kebiasaan buruknya itu. Karena takut dihukum, dia terpaksa memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya ketika duduk bersama sang Khalifah. Berhari-hari kebiasaan buruknya itu ditinggalkan. Sang Khalifah merasa senang melihatnya dan hendak memberi hadiah kepada sahabatnya ini. Sang Khalifah meminta agar temannya itu memilih hadiah apa yang dia sukai. Tidak ada pilihan lain bagi sahabat karibnya tersebut kecuali minta agar Sang Khalifah membebaskannya untuk melakukan kebiasaan memainkan janggutnya. Mulai saat itu, kebiasaan buruknya kembali seperti semula.

Apa arti itu semua? Artinya, orang yang melakukan kebiasaan tertentu sejak kecil hingga dewasa, akan sulit baginya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Seandainya pun ia terpaksa meninggalkannya karena faktor tertentu, maka perasaan berat untuk meninggalkan masih tetap ada.

Pemandangan yang lebih buruk yang dapat Anda saksikan di berbagai majelis umum adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang memainkan hidungnya dengan memasukkan jari-jarinya ke dalamnya. Seorang psikolog mengatakan, "Hubungan tangan dan hidung kedudukannya sama dengan hubungan suami istri. Oleh karena itu, jangan sampai terjadi hubungan antara keduanya kecuali di tempat-tempat sepi."

Sungguh perumpamaan yang sangat indah. Adalah tidak pantas jika manusia tidak meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Dia selalu memainkan hidungnya dengan jari jemarinya, dan lebih buruk lagi apabila hal itu dilakukan di tempat umum, di tempat pertemuan, dan di tempat makan.

Orang-tua seharusnya mengingatkan anak-anaknya sejak kecil akan bahaya perilaku salah ini, karena hal itu akan berpengaruh negatif pada kepribadiannya dan kedudukannya akan terancam di

mata masyarakat, khususnya jika hal tersebut dilakukan ketika makan atau duduk-duduk bersama orang lain.

Fenomena lain adalah meludah di tempat-tempat umum di hadapan orang banyak, di tempat-tempat makan, dan di majelis-majelis umum. Padahal orang dapat melakukan hal tersebut di kamar mandi atau di tempat-tempat khusus sehingga orang lain tidak terganggu perasaannya karena sikap kotor tersebut. Majelis umum adalah milik orang banyak dan tak seorang pun berhak merusak atau mengotorinya.

Beberapa orang menjelaskan fenomena ini hingga pada masalah seorang perokok yang merokok di tempat-tempat pertemuan, yang asap beracunnya mencemari udara bersih, khususnya di tempat makan. Padahal semestinya setiap orang yang duduk untuk makan berhak menikmati makanannya dengan tenang dan napas lega. Syarat sehat dalam mengunyah makanan dan lain-lain, memerlukan udara segar yang tidak tercemar seperti pemandangan yang tersebut di atas, karena hal itu di luar etika umum dan termasuk pemerkosaan hak orang lain.

Siapakah yang Sakit?

Ketika Anda melihat sikap-sikap dalam masyarakat secara umum, Anda akan melihat orang-orang yang sengaja menggunakan cara tertentu dalam berjalan, mengangkat kepala dan hidungnya, serta melambaikan tangannya dengan sombong. Sikap seperti mereka ini, menurut akhlak Nabi dianggap sebagai orang gila. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah saw pada suatu hari masuk ke Masjid Nabawi. Beliau melihat para sahabat yang sedang berkumpul mengitari seorang laki-laki tak dikenal. Ketika Rasul bertanya tentang apa yang terjadi, beliau diberitahu bahwa ada orang gila telah masuk ke dalam masjid.

Rasulullah saw bersabda, "Ini bukan orang gila tapi sakit." Kemudian Rasulullah saw memberitahu mereka bahwa orang gila yang sebenarnya adalah orang yang apabila berjalan menyombongkan diri dan mengangkat hidungnya di hadapan orang banyak. Al-Qur'an melarang berjalan yang demikian dan menjelaskan tentang hamba-hamba Allah yang baik yang berjalan dengan benar. Dalam firman-Nya Allah mengatakan:

> *Dan hamba-hamba Allah yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucap kata-kata yang mengandung keselamatan.* (QS. al-Furqan: 63)

Berjalan dengan tenang adalah sifat mulia yang menurut Al-Qur'an merupakan kriteria orang-orang beriman. Surah al-Furqan telah membicarakan sejumlah sifat orang-orang beriman; sifat yang paling mulia adalah berjalan dengan rendah hati. Berjalan di tempat-tempat umum dengan rendah hati memerlukan pendidikan khusus, seperti halnya fenomena-fenomena sikap yang tersebut di atas.

Sikap ini sangat ditekankan, baik kepada yang sudah dewasa maupun yang masih kecil. Akan tetapi para remaja putri dan para wanita khususnya sangat ditekankan untuk menggunakan cara berjalan yang benar ini. Mereka wajib memahaminya dengan baik dan merealisasikan dalam sikapnya.

Sifat-sifat Terpuji Wanita

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ada beberapa sifat yang sangat tercela bagi pria dan sangat baik bagi wanita, yaitu:[9]

1. Sombong
2. Penakut
3. Bakhil (kikir)

Apa yang dimaksud dengan itu semua? Bagaimana kita bisa menerapkan pengertian-pengertian sikap ini untuk mengaktifkan wanita ke dalam kehidupan sosial? Apakah arti kesombongan wanita adalah membanggakan diri ketika duduk bersama di wanita-wanita lain dan berani membantah suaminya dengan lisan yang pedas? Apakah arti penakut berarti dia harus takut pada kucing misalnya? Terakhir, apakah arti kikir berarti wanita harus membiarkan anak-anaknya dan tidak memberi mereka makan yang kemudian akan terjangkit berbagai penyakit?

Jelas makna-makna seperti ini bukanlah makna yang dimaksudkan oleh riwayat itu, karena makna demikian sangat bertentangan dengan etika dan kaidah-kaidah Islam.

Makna wanita sombong yang sebenarnya adalah wanita yang tidak bersikap lemah lembut di hadapan orang-orang yang bukan *mahram*-nya, baik dalam tuturkata maupun tindakan, sehingga orang

---

[9]Salah satu tatacara makan adalah mencuci tangan. Dalam hadis, Imam Shadiq bersabda, "Orang yang mencuci tangan sebelum makan dan sesudahnya, akan mendapat berkah dari awal hingga akhir, hidup dalam keleluasaan, dan tubuhnya akan selamat dari penyakit." Imam Shadiq juga bersabda, "Adab makan adalah dengan cara yang baik, memperkecil suapan, mengunyah dengan lembut, dan sedikit memandang wajah orang lain." *Makarim al-Akhlaq*, hal. 141.

yang hatinya memiliki penyakit tidak akan ternoda. Firman Allah mengatakan, *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."*

Artinya, wanita harus menjauhkan diri semaksimal mungkin dari pergaulan yang tidak penting. Jika terpaksa harus melakukannya, maka ia harus bersikap teguh dan tegas, tidak lemah lembut dalam bicara ketika bergaul dengan selain *mahram*. Sikap seperti ini tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh wanita yang memiliki perasaan sombong, mampu menjaga dirinya dan kesuciannya, sehingga tak seorang pun mampu menggodanya. Jika tidak, maka sikap tersebut akan menggiring mereka pada penggunaan kata yang lebih halus dan lemah lembut yang berakibat tidak terpuji seperti yang sering terjadi di tengah masyarakat.

Penakut artinya wanita harus takut dari segala sesuatu yang mengancamnya. Wanita harus senantiasa menjaga kesucian dan kepribadiannya, tidak pergi keluar ke tempat-tempat yang meragukan, tidak pergi ke tempat-tempat ramai sendirian, dan tidak keluar rumah di waktu malam atau di waktu yang bisa menimbulkan kecurigaan.

Pengalaman hidup mengajarkan kita bahwa orang yang memiliki mutiara berharga tinggi tidak akan menaruhnya begitu saja di hadapan pencuri atau pengangguran, akan tetapi dijaganya di tempat yang sangat aman dan tidak akan dibawa pergi untuk bersenang-senang dalam saku, serta tidak akan dibawanya ke berbagai tempat yang berbahaya.

Begitu juga dengan wanita. Ia memiliki harta karun sangat berharga, yaitu kesuciannya. Kepribadian wanita jauh lebih penting untuk dijaga. Semakin ketat penjagaannya semakin kuat kepribadiannya. Sedangkan meremehkan dan menganggap ringan dalam menjaga kesucian akan berpengaruh langsung pada pribadinya.

Adapun arti kikir—seperti dalam riwayat—adalah menjaga hartanya, harta suaminya, dan bersikap ekonomis.

Barangkali kita bisa memberikan makna kikir pada wanita dengan makna lain ketika berhubungan dengan masyarakat, yaitu wanita yang menjaga kecantikan tubuhnya dan tidak memberikannya kepada orang lain; tidak mudah memberi senyuman dan omongan yang menggairahkan kepada setiap orang, lebih-lebih kepada orang yang di hatinya terdapat penyakit. Sikap yang nampaknya sepele ini bisa mengakibatkan ketidakpedulian hingga terjadilah penyelewengan besar dan yang pertama kali hancur adalah kesuciannya.

Maka habislah sudah kepribadian wanita tersebut tanpa bekas. Dampak negatif dari penyelewengan bukan saja pada wanita yang bersangkutan akan tetapi juga pada keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Sebuah riwayat yang sangat bermanfaat bagi semua, khususnya kaum wanita, "Orang yang sudah berumur empat puluh tahun dan tidak bertongkat maka dia telah bermaksiat." Riwayat ini dimuat dalam kitab *Wasail Syiah.* Apa makna orang yang sudah berumur empat puluh tahun dianggap maksiat ketika tidak bertongkat? Saya teringat pada seorang ulama besar dari salah satu guru kami. Ketika pelajaran akhlak, beliau membaca sebuah hadis dan menjelaskan kepada kami makna hadis tersebut, "Ketika manusia berumur empat puluh tahun ibaratnya ia sudah mendekati pintu kubur, yang sebelumnya dia melakukan aktivitas hidupnya dengan kepala terangkat, namun setelah berumur empat puluh tahun, kepalanya selalu menunduk mengarah pada kubur. Oleh karena itu, jika seseorang sudah melampaui umur empat puluh tahun, para malaikat diperintah untuk memperketat pengawasan terhadapnya, karena manusia pada usia seperti itu tidak ada alasan untuk berbuat maksiat kerena lupa, lalai, atau karena tekanan syahwat, dan lain-lain."

Oleh karena itu, setelah seseorang berusia empat puluh tahun hendaknya dia menjalani hidupnya dengan hati-hati sesuai syariat. Dalam berdagang, dia harus menjaga hukum-hukum syariat, dan mempraktikannya dalam setiap aktivitasnya. Dia harus berhati-hati sebab kemungkinan besar pada suatu hari yang tak diduga-duga, hari itu merupakan awal keberadaannya di alam kubur.

Penutup

Terakhir, nasihat saya kepada seluruh wanita, khususnya para remaja putri, saya mohon hendaknya mereka senantiasa waspada dan berhati-hati dalam mengarungi hidupnya. Remaja putri yang sudah dewasa hendaknya berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Seandainya wanita seperti ini pergi untuk salat Jumat sendirian tanpa berhati-hati dan secara kebetulan bertemu atau diganggu oleh sesorang, sekalipun hal itu tidak sampai mengancam dirinya, akan tetapi di mata masyarakat pribadinya telah ternoda. Sebab, tindakan para musuh dan orang-orang usil memang sengaja berusaha mencemari kesuciannya. Pada hakikatnya wanita itu bersih, akan tetapi dosanya adalah karena ia tidak mau menjaga kewaspadaannya.

Dalam kehidupan, seringkali ditemukan wanita-wanita mulia yang menjaga kesuciannya, akan tetapi karena sikapnya yang tidak hati-hati, mereka memasuki daerah-daerah yang mencurigakan. Sikap yang demikian itu bisa mendatangkan bahaya besar bagi pribadinya di tengah masyarakat. Al-Qur'an mengatakan, *"Maka berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* Dengan demikian, di samping harus menjaga syariat, wanita juga harus selalu berhati-hati karena sikap hati-hati adalah jalan menuju keselamatan. ❖

Bab XX

Hubungan Antara Kebahagiaan dan Amal

Salah satu tanggung jawab besar orang-tua dalam membina anak-anak adalah mendidik mereka aktif dan kreatif, serta menyadarkan mereka akan bahaya bermalas-malasan dan berbagai dampak negatif yang akan diraihnya. Manusia hendaknya giat, bersemangat, dan beristiqamah karena kebahagiaan sangat bergantung pada usaha, kreativitas, aktivitas, dan istiqamahnya.

Kita semua tahu bahwa kesempurnaan apa pun sangat bergantung pada kreativitas dan istiqamahnya, baik sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan maupun syariat, baik yang berkaitan dengan manusia maupun wujud-wujud selain manusia.

Sebagai contoh, biji gandum. Dengan aktivitasnya dan amalnya, ia dapat berubah menjadi manusia. Artinya, ia ikut andil dalam penciptaan manusia. Akan tetapi bagaimana prosesnya dan kapan?

Ketika biji gandum ditanam, ia akan pecah dan terbuka, kemudian berubah menjadi tunas dan berakar lalu berkembang. Karena dirawat dengan kontinu ia berubah menjadi batang. Setelah tua, kulitnya dilepas dan digiling menjadi tepung kemudian dibuat roti dalam bentuk bundar. Roh ini lalu dimakan manusia dan tubuhnya menjadi kuat, sel-selnya menjadi sehat. Demikianlah proses perubahan biji gandum menjadi unsur paling aktif dan produktif dalam penciptaan manusia serta kelangsungan hidupnya.

Akan tetapi perubahan biji gandum menjadi manusia pada dasarnya berkaitan dengan perjalanannya yang panjang, usahanya yang keras, aktivitasnya, dan amalnya. Melalui proses itu semua, ia mampu merealisasikan kesempurnaan dan menjadi produktif. Be-

gitu juga halnya dengan manusia. Melalui usahanya, ia dapat mencapai kedudukan maknawi yang tinggi. Dari segi materi, karena usaha dan semangatnya yang tiada henti-hentinya, manusia dapat menggerakkan ruang angkasa dan alam-alam malakut lainnya.

Lebih dari itu, bagi wanita yang bekerja di rumah dan laki-laki yang bekerja keras demi keluarga dan anak-anaknya, Islam menjanjikan kedudukan yang tinggi seperti kedudukan seorang pejuang di jalan Allah. Dalam riwayat dikatakan, "Orang yang bekerja keras untuk keluarganya, sama seperti seorang mujahid di jalan Allah."[1] Sedang berkaitan dengan pahala seorang wanita yang beramal dikatakan, "Jihadnya seorang wanita adalah berbuat baik kepada suami."

Dua hadis tersebut di atas menempatkan tempat kerja seorang wanita di dalam rumah sedangkan tempat kerja laki-laki di di luar rumah, yang kedua-duanya dijanjikan kedudukan seperti seorang pejuang di jalan Allah.

Nilai Amal dalam Hadis

Sesungguhnya sejarah Islam penuh dengan berbagai petunjuk tentang nilai amal dalam kehidupan manusia. Salah satu di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh para imam.

Imam Baqir misalnya, pada waktu panas yang menyengat, keluar ke pinggiran kota untuk bekerja di ladang pertaniannya. Keadaan ini membuat salah seorang sufi, Muhammad bin Munkadir marah ketika melihatnya. Dia datang menghampiri hendak menasihatinya, tapi justru sebaliknya Imamlah yang menasihati Muhammad al-Munkadir. Kejadian ini diceritakan oleh Muhammad al-Munkadir sendiri kepada sahabat-sahabatnya, "Aku ingin menasihatinya, akan tetapi justru sebaliknya, beliaulah yang menasihati aku."

Para sahabatnya bertanya, "Apa yang beliau nasihati padamu?"

Dia menjawab, "Saya keluar ke pinggiran kota di waktu siang yang sangat menyengat. Tiba-tiba saya bertemu dengan Abu Ja'far Muhammad bin Ali yang sedang bekerja di ladang di bawah terik matahari dan keringatnya mengucur membasahi seluruh tubuhnya." Ibn Munkadir meneruskan ceritanya dan berkata, "Dalam hati, saya berkata, 'Maha suci Allah. Seorang tokoh dari sesepuh

---

[1]Dalam riwayat *Nahj al-Balaghah*, Imam Ali mengatakan, "Hal-hal yang baik bagi wanita adalah hal-hal yang jelek bagi pria: sombong, penakut, dan kikir. Wanita yang sombong jiwanya akan kuat; jika wanita itu kikir, ia akan menjaga hartanya dan harta suaminya; dan jika ia penakut, ia akan menghindari segala sesuatu yang akan mendekatinya." *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 238.

Quraisy, di saat yang demikian bekerja mancari dunia. Sungguh, saya harus menasihatinya.' Kemudian saya mendekatinya sambil memberi salam kepadanya. Dengan keringat yang membasahi tubuhnya, beliau menjawab salam saya dan saya berkata kepadanya, 'Mudah-mudahan Allah senantiasa memberi kesehatan kepadamu. Sebagai sesepuh Quraisy di zaman sekarang, engkau dalam keadaan seperti ini bekerja mencari dunia. Bagaimana seandainya ajalmu datang dengan tiba-tiba sementara engkau dalam keadaanmu seperti ini?'

Imam Baqir menjawab, "Seandainya kamatian datang menjemputku sedang aku dalam keadaan seperti ini, berarti aku mati dalam keadaan taat kepada Allah Azza Wajalla. Cukup sudah diriku dan keluargaku dari kejahatanmu dan kejahatan orang lain. Sungguh aku takut seandainya kematian menjemputku sementara aku sedang bermaksiat kepada Allah."

Ibn Munkadir berkata, "Sungguh benar, mudah-mudahan Allah merahmatimu. Aku ingin menasihatimu ternyata engkaulah yang menasihati aku."[2]

Seperti ini, juga diriwayatkan oleh Abu Umar as-Syaibani dari Imam Shadiq as. Abu Umar berkata, "Saya melihat Abu Abdillah ash-Shadiq as, dengan mengenakan kain mencangkul dan membenahi tembok pagar kebunnya sedangkan keringat mengucur membasahi punggungnya. Lalu aku berkata, 'Aku korbankan diriku demi kamu. Berikan cangkul itu kepadaku. Saya akan menggantikanmu.'

"Beliau menjawab, "Sungguh aku lebih suka melihat seseorang tersiksa panasnya matahari untuk mencari penghidupan.'"[3]

Kejadian ini mengajarkan kepada kita nilai usaha dan kerja seseorang demi memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Kisah seperti itu juga terdapat dalam kitab *Wasail.* Salah seorang sahabat melihat Imam Musa bin Ja'far as sedang bekerja di ladangnya. Kakinya penuh dengat keringat. Lalu sahabat tersebut menghampiri dan berkata, "Kukorbankan jiwaku demi kamu. Di manakah pembantu-pembantumu?"

Beliau menjawab, "Wahai Ali, orang yang lebih mulia dariku dan dari ayahku telah bekerja dengan tangannya sendiri di ladangnya." Sang perawi mengatakan, "Kemudian aku bertanya, 'Siapakah dia?'"

---

[2]*Al-Wasail*, XII, hal. 43.
[3]*Ibid.*, hal. 10.

Imam menjawab, "Rasulullah saw, Amirul Mukminin as, dan kakek-kakekku semua. Mereka telah bekerja dengan tangan mereka sendiri dan ini adalah pekerjaan para nabi, para rasul, para *washi*, dan para *shalihin*."[4]

Hal yang sama juga diceritakan pada diri Rasulullah saw. Beliau mengunjungi rumah Fatimah as sementara Fatimah sedang menggiling gandum dan kepalanya ditutup dengan kain yang terbuat dari kulit unta. Ketika melihatnya, Rasulullah berkata, "Hai Fatimah, kamu kini telah merasakan pahitnya dunia demi nikmatnya akhirat nanti."[5]

Begitu banyaknya penekanan-penekanan terhadap nilai kerja, hingga Ibn al-Atsir dalam bukunya, *Usudul Ghabah* meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw bertemu dengan seorang pekerja yang tangannya menjadi kasar karena bekerja, tangan itu diambilnya dan dicium sambil berkata, "Tangan ini tangan yang tidak akan terjamah oleh api neraka."

Pada kesempatan lain diceritakan bahwa salah seorang berkunjung ke rumah Imam Shadiq as. Imam bertanya tentang keadaan dan pekerjaan sahabatnya yang bernama Umar bin Muslim. Orang tersebut menjawab, "Dia dalam keadaan baik-baik akan tetapi ia telah meninggalkan niaganya (menganggur)." Dengan menyesal Imam Shadiq mengatakan tiga kali, "Itu adalah perbuatan setan."[6]

Dalam beberapa hadis, banyak larangan keras untuk meninggalkan perniagaan dengan alasan sudah kaya atau karena mudah didapat, atau dengan alasan ingin santai di rumah atau ingin tetap di masjid untuk beribadah. Sedemikian rupa larangan tersebut hingga Imam Shadiq mengatakan, "Meninggalkan perniagaan dapat mengurangi akal."[7]

Celaan Terhadap Sikap Pasif dan Malas

Berbagai riwayat menegaskan tercelanya sikap pasif dan malas ini, sehingga disebut-sebut bahwa orang yang malas dan menganggur, akalnya menjadi berkurang. Oleh karena itu, manusia hendaknya bekerja dan berjuang untuk hidup; sebagai pedagang, pekerja, maupun petani. Tentunya dengan batasan bahwa pekerjaan tersebut tidak sampai menjadikan dirinya lupa kepada Allah atau

---

[4] *Ibid.*, hal. 23.

[5] *Ibid.*, hal. 13.

[6] *Tafsir al-Mizan*, XX, hal. 312.

[7] *Wasail asy-Syi'ah*, XII, hal. 6.

meninggalkan kewajiban dan tugas-tugasnya. Allah berfirman, *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan sembahyang."* (QS. an-Nur: 37)

Imam Shadiq meriwayatkan bahwa makna ayat tersebut adalah manusia dapat melakukan niaga sepenuhnya dengan syarat tidak sampai membuatnya lupa pada tugas-tugasnya dan tidak menjadikan niaga tersebut menghalangi hubungan antara dia dan Allah atau menyebabkan putusnya hubungan dengan Allah Azza Wajalla.

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Imam Shadiq jika bekerja, memulainya di saat waktu masih pagi hingga waktu zuhur tiba. Di waktu zuhur beliau istirahat untuk melakukan salat zuhur. Beliau melakukan hal tersebut berdasarkan firman Allah, *"Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan tinggalkanlah jual beli."* (QS. al-Jumu'ah: 10)

Bila kita menelaah kembali kitab *Wasail Syi'ah* jilid 12 dan mukadimah jilid 20, kita akan temukan lebih dari lima puluh hadis yang semuanya menegaskan keharusan bekerja dengan giat dan istiqamah dalam melaksanakan setiap aktivitas. Sebaliknya, di sana juga ditemukan berbagai celaan terhadap manusia pemalas, dingin, dan tidak mau berkerja. Dalam beberapa riwayat disebutkan, "Terkutuklah orang yang mampu bekerja namun menganggur, membiarkan keluarga dan anak-anaknya menderita."

Dalam riwayat lain dikatakan, "Sungguh terkutuk orang yang mampu bekerja akan tetapi tidak mau melakukannya dan dia menggantungkan seluruh kebutuhannya kepada orang lain." Di tempat lain, dalam hadis dikatakan, "Orang yang dapat menemukan air dan tanah kemudian dia mengeluh fakir, maka orang tersebut berhak mendapat kutukan dari Allah." Riwayat yang sama, dinukil oleh pengarang kitab *Usudul Ghabah* dengan redaksi sebagai berikut, "Orang yang mempunyai air dan tanah kemudian dia hidup kekurangan, maka orang tersebut berhak mendapat kutukan Allah."

Hadis yang diriwayatkan Imam Shadiq as tersebut menunjukkan bahwa kutukan Allah akan menimpa suatu umat yang merasa hidup kekurangan padahal umat tersebut memiliki air dan tanah.

Ketika Imam Ali as sampai di Kufah, beliau menemukan sekelompok orang yang selalu tinggal di masjid A'zham. Ketika beliau bertanya tentang mereka, dijawab, "Mereka adalah tokoh-tokoh kebenaran (*rijal al-haq*)."

Imam Ali terheran-heran dengan sebutan ini. Lalu beliau menanyakan keadaan mereka yang sebenarnya. Beliau diberitahu bahwa mereka adalah orang-orang yang meninggalkan anak dan istri mereka, hidup menyendiri menjauhi kehidupan dunia, hanya beribadah, berzikir, berdoa, dan melakukan salat. Jika mendapati sesuatu yang dapat dimakan, mereka akan makan; jika tidak ada, mereka akan bersabar.

Imam Ali as terheran-heran melihat kondisi mereka ini. Karena beliau melihat bahwa bid'ah telah mereka masukkan ke dalam Islam, beliau mengatakan, "Anjing juga melakukan tindakan yang sama seperti ini. Ia makan jika dilempar makanan di hadapannya, dan bersabar jika tidak mendapatkannya."

Imam kemudian menyuruh mereka bubar meninggalkan masjid untuk mencari pekerjaan dan melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai manusia yang hidup. Lalu dikatakan kepada mereka bahwa menghabiskan waktu dengan menganggur dan diam di masjid dengan alasan untuk beribadah adalah bukan tindakan Islami. Mereka harus pergi ke masjid; akan tetapi hanya untuk melaksanakan salat dan kewajiban-kewajiban lainnya di saat waktunya tiba. Dan inilah firman Allah SWT, *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan sembahyang."* (QS. an-Nur: 37)

Manusia boleh berniaga dengan segala fasilitas dan kemampuannya dengan syarat perniagaan tersebut tidak sampai menghalangi dirinya dari mengingat Allah, *"Janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah"* (QS. al-Munafiq: 9). Harta dan anak termasuk sesuatu yang terpuji, akan tetapi dengan syarat tidak sampai menyebabkan jauh dari Allah atau menghalangi taat dan zikir kepada-Nya.

Ada orang-orang yang sangat terikat dengan perniagaan, harta, dan anak-anak, sehingga dalam kehidupan, hal-hal tersebut berubah menjadi berhala yang disembah selain Allah. Sebaliknya, ada beberapa celaan untuk para penganggur dan pemalas sehingga dalam riwayat, Imam Baqir as mengatakan, "Orang yang paling dibenci di sisi Allah adalah para penganggur".

Diriwayatkan juga bahwa ketika Nabi Musa bertanya kepada Tuhannya tentang orang yang paling dibenci di sisi-Nya, Allah menjawab, *"Mereka adalah yang keadaannya 'seperti bangkai di waktu malam, dan penganggur di waktu siang.'"*[8] Orang-orang seperti mereka ini

---

[8] *Ibid.*, hal. 5.

adalah orang-orang yang tidak pernah bepikir tentang kehidupan dunia maupun akhirat. Selanjutnya mereka juga tidak akan mampu menerima tanggung jawab dalam hidup maupun perjalanan setelah kematian.

Menurut Islam, tidak ada beda antara wanita dan pria dalam masalah pekerjaan. Wanita yang tidak memperhatikan dan membiarkan rumahnya kotor tidak teratur, menjahit pakaian apa adanya seperti sarang laba-laba, adalah wanita yang paling dibenci Allah. Pria yang menganggur, membiarkan anak dan istrinya hidup merana, membiarkan mereka hidup hina di hadapan orang lain, meminta-minta dengan menahan rasa malu, adalah pria yang paling dibenci Allah.

Roda kehidupan rumah tangga harus berputar sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pria harus bekerja di luar rumah sedang wanita melakukan pekerjaannya dalam rumah. Adapun orang yang sengaja melaksanakan tugasnya dengan tidak serius atau meninggalkan pekerjaannya dan menganggur, maka dialah manusia yang paling dibenci Allah. Oleh karena itu kita dapati Ali bin Abi Thalib, dalam sabdanya yang selalu dikenang menyerasikan pemikiran tersebut, "Berbuatlah untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan kamu mati di hari esok."[9]

Artinya, manusia harus bekerja untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Dengan demikian aktivitasnya harus mencakup dua dimensi: dunia dan akhirat. Manusia juga harus berpikir tentang perjalanan dua keadaan itu sekaligus.

Umat yang pemalas dan penganggur, saraf kerja dan semangatnya beku tidak produktif. Keberadaan mereka sama dengan tidak ada dan tidak berhak ada. Al-Qur'an mengatakan:

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah] tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS. al-Isra': 17)

Artinya, umat yang hidup bermalas-malasan dan santai, tidak pernah peduli dengan kehidupan, waktu-waktu mereka habis hanya dengan bergurau dan omong kosong, tidak pernah berpikir akan

---

[9] *Bihar al-Anwar*, LXXVI, hal. 180.

akhirat dan dunia mereka. Jika suatu umat, mayoritas masyarakatnya seperti ini, maka umat tersebut tidak pantas ada bahkan perlu dibasmi dan dihukum.

Keberadaan orang-orang seperti mereka di tengah umat dan masyarakat, disebut Al-Qur'an sebagai orang-orang yang bermewah-mewah seperti yang tercantum dalam surah al-Waqi'ah ayat (41-45):

> *Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? Dalam siksaan angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap hitam, tidak sejuk, tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.*

Terjadinya stres dan tekanan jiwa, seperti yang terlihat pada beberapa orang yang terkena tekanan mental dan sikap hina sebagian orang yang menyembah orang lain seperti yang sering kita saksikan, semuanya akibat dari kemalasan dan karena tenggelam dalam khayalan-khayalan yang menggiurkan. Oleh karena itu, Islam mencela orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dan kemalasan. Islam menuntut dan meminta kepada kaum Muslim untuk giat bekerja.

Orang yang bekerja keras untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya dan memperluas sumber pencaharian hidup mereka dengan cara yang halal, kedudukan mereka bagaikan seorang mujahid. Islam selalu menyarankan untuk memberi keluasan dan kebahagiaan pada keluarga. Rasulullah bersabda, "Mencari rezeki halal adalah jihad."[10]

Dalam doa qunut, kita sering membaca ayat, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka"* (QS. al-Baqarah: 201). Berbagai hadis menafsirkan bahwa kebaikan akhirat adalah surga, sedangkan kebaikan dunia adalah hidup sederhana dan berakhlak. Orang yang memiliki akhlak dan hidup sederhana merupakan cermin realitas dari firman Allah, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat."*

Untuk itu, wajib bagi semua untuk terus menerus bekerja hingga ajal menjemputnya. Seorang pedagang harus meneruskan niaganya, begitu juga seorang petani. Dalam hadis diceritakan bahwa seorang pekerja datang kepada Imam Ja'far Shadiq as dan bercerita bahwa dia tidak dapat meneruskan pekerjaannya karena tangannya, pundaknya, dan punggungnya lemah. Imam menjawab

---

[10]*Mustadrak al-Wasail*, I, hal. 18.

dan menyuruh orang tersebut tetap bekerja, apa pun keadaan yang dialaminya. Orang tersebut diperintahkan membawa barang bawaaannya di atas kepala dan tetap hidup mulia serta terhormat bersama keluarga dan anak-anaknya. Keadaan seperti ini jauh lebih baik daripada menganggur atau meminta-minta kepada orang lain.

Nilai Usaha dan Kerja

Dalam sejarah diceritakan, ada seseorang yang hidupnya menderita karena kefakiran yang mencekik. Istrinya menasihati agar dia pergi menemui Rasulullah saw meminta bantuan materi.

Orang itu datang ke masjid untuk meminta bantuan kepada Rasulullah. Namun sebelum dia mengucapkan suatu kata pun, terdengar Rasulullah bersabda, "Orang yang meminta kepada kami, kami akan memberinya, dan orang yang merasa kaya, Allah akan memberi kekayaan kepadanya." Tanpa bicara orang tersebut pergi, pulang meninggalkan Nabi. Akan tetapi istrinya mendesak agar dia menemui Rasulullah pada hari kedua dan meminta bantuan darinya. Istrinya menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara hadis yang diucapkan Rasulullah dengan permintaan yang dia kehendaki.

Di bawah tekanan kefakiran dan kebutuhan keluarga serta anak-anaknya yang mendesak, pada hari berikutnya orang tersebut kembali datang ke masjid ingin meminta bantuan dari Rasulullah. Akan tetapi baru saja duduk sebentar dan belum sempat berbicara, sudah terdengar Rasulullah bersabda, "Orang yang meminta kepada kami, kami akan memberinya, dan orang yang merasa kaya, Allah akan memberi kekayaan kepadanya." Orang tersebut segera membatalkan keinginannya dan pulang ke rumah.

Untuk ketiga kalinya, istrinya meminta suaminya agar menemui Rasulullah saw meminta bantuan. Dia tahu bahwa semua itu karena tekanan kefakiran dan keperluan yang sangat mendesak, namun keadaannya terulang kembali. Ketika dia masuk masjid dan baru saja duduk sambil menunggu kesempatan untuk meminta, Rasulullah sudah mengatakan yang ketiga kalinya, "Orang yang meminta kepada kami, kami akan memberinya, dan orang yang merasa kaya, Allah akan memberi kekayaan kepadanya." Orang tersebut segera mengurungkan niatnya. Dalam hatinya dia berkata, "Aku yakin bahwa yang dimaksud Rasulullah tidak lain adalah aku."

Orang tersebut segera pergi. Untuk kali ini dia tidak pulang ke rumah akan tetapi pinjam kapak dan pergi mencari kayu bakar

untuk dijual dangan satu *mud* gandum lalu dibawa pulang ke rumah untuk dimakan sekeluarga. Pagi harinya dia mengulangi hal yang sama mencari kayu, tapi lebih banyak jumlahnya dibanding kemarin dan dijualnya lalu membeli seluruh keperluan keluarga. Berhari-hari dia selalu melakukan pekerjaan tersebut sehingga dia bisa menabung dan mampu membeli kapak sendiri. Tabungan pun semakin banyak dan akhirnya dia mampu membeli dua unta dan seorang budak untuk membantu bekerja. Maka jadilah dia orang kaya dan semua keperluan dengan mudah bisa didapat.

Setelah itu, dia datang kepada Rasulullah saw. Ia menceritakan bagaimana asal-usul dia datang untuk meminta dan bagimana dia mendengar sabda Rasulullah saw. Rasulullah berkata, "Aku telah katakan kepadamu, 'Barangsiapa yang meminta kepada kami, kami akan memberi, dan barangsiapa merasa kaya, Allah akan memberi kekayaan kepadanya.'"[11]

Seandainya Rasulullah memberi kepadanya satu *mud* gandum, maka dia akan tetap miskin sepanjang hidupnya. Akan tetapi karena kerja keras yang tak kenal lelah, maka terwujudlah kekayaannya.

Dalam Al-Qur'an sering terulang kata "karunia Allah". Misalnya:

> *Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."* (QS. al-Jumu'ah: 10)
>
> *Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah.* (QS. al-Muzammil: 20)

Artinya, seandainya manusia bekerja dengan cepat dan kontinu, mencari rezeki yang halal, berusaha keras untuk mendapatkan rezeki tersebut, maka dengan karunia-Nya, Allah akan memberi kekayaan dan berkah kepadanya. Oleh karena itu, wanita pun harus bekerja. Jika tidak, maka dengan kemalasannya ia akan menjadi wanita yang celaka dan bernasib buruk. Seorang pria hendaknya berusaha. Jika tidak, kemalasannya akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang hina dan wibawanya hancur di hadapan orang lain. Keduanya (pria dan wanita) harus bekerja dan terus menerus berusaha selama mereka masih hidup.

Membesarkan Anak dan Melatih Bekerja

Orang-tua harus melatih anak-anaknya bekerja semenjak kecil. Secara rinci masalah ini akan dibahas dalam bab "Pendidikan Me-

---

[11] *Kanz al-'Ummal*, hadis no 9205.

lalui Sikap dan Amal". Akan tetapi secara global dapat kita katakan bahwa seorang ibu bertanggung jawab mengajari anak-anak perempuannya pekerjaan rumah. Jika ibu melihat anak-anaknya bermalas-malas, hendaknya ia segera membenahi fenomena ini dengan nasihat yang lembut, bahasa yang baik, dan cara yang tepat.

Ibu harus melatih anak perempuannya cara membersihkan rumah dan alat-alat dapur. Di saat yang sama ibu juga harus memperhatikan tingkat pendidikannya. Untuk wanita zaman modern sekarang ini, sekadar pendidikan teoritis saja tidak mencukupi. Melainkan harus digabung; di samping teori dan pendidikan juga harus memiliki pengalaman yang memadai dalam berbagai pekerjaan rumah. Bahkan dapat ditekankan bahwa seorang remaja putri hendaknya membantu ibunya dalam berbagai pekerjaan rumah, sekalipun di waktu-waktu ujian sekolah. Alangkah indahnya jika seorang remaja putri bernazar apabila berhasil dalam ujian sekolah, akan bekerja di rumah membantu ibunya dan melaksanakan seluruh pekerjaannya.

Nazar (berjanji kepada Allah) yang terbaik bagi seorang pria adalah nazar untuk bekerja demi membahagiakan istri dan anak-anaknya. Bernazar akan memberi kelonggaran kepada mereka tanpa harus berlebihan karena Imam selalu menekankan sikap tengah-tengah. Perlu diketahui oleh para bapak bahwa sikap demikian termasuk ibadah yang paling baik. Hendaknya jika berada di rumah ia bersikap baik dan berakhlak, dan apabila bekerja di luar rumah hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan istri dan anak-anaknya.

Para bapak punya tanggung jawab melatih anak-anak lakinya dan mengajari mereka bekerja dengan diawali dari pekerjaan rumah. Anak laki-laki yang sudah berumur sepuluh tahun atau lebih harus sudah bisa mempersiapkan keperluan-keperluan rumah, seperti membikin roti. Tentu saja dengan pengawasan sang ayah. Di samping itu ia harus tetap memberi perhatian pada pelajaran dan ujian sekolah.

Perhatian orang-tua terhadap pendidikan anak, baik pendidikan sekolah, pekerjaan, maupun berbagai aspek kehidupan lain merupakan tanggung jawab besar yang harus dipikul. Seorang anak perempuan harus selalu memperhatikan sikap ibunya di dalam rumah serta memperhatikan cara ibunya melakukan tugas dan pekerjaan rumah. Karena, dengan cara demikian ia bisa mendapat pelajaran dari ibunya sekaligus bisa membantu bekerja. Jika tidak, ia akan menjadi idola baru bagi kelompok wanita sial yang hanya

memiliki ijazah, akan tetapi dalam hidup bersuami istri tidak mengerti pekerjaan rumah dan tidak tahu cara memasak yang baik.

Ada cerita menarik, yaitu tentang seorang wanita muda yang baru saja menikah. Ia ingin memasak nasi akan tetapi tidak tahu caranya. Kemudian ia pergi ke rumah wanita lain untuk bertanya. Wanita tersebut mengajarinya cara-cara memasak nasi. Setiap kali hendak diajari ulang, wanita muda itu selalu mengatakan, "Saya sudah bisa itu." Wanita tersebut sadar bahwa orang yang diajarinya memiliki sifat congkak dan sok tahu. Oleh karena itu, akhirnya wanita itu menasihati agar dalam memasak ia memasukkan sesuatu yang aneh ke dalam masakan, susu misalnya, sebagai ganti minyak panas. Wanita muda itu pulang ke rumah dan mempraktikkan memasak sesuai nasihat yang diberikan. Kita bisa bayangkan bagaimana hasil nasi yang dimasak dengan dicampur susu.

Kehidupan suami istri, seringkali dipenuhi berbagai cerita aneh yang semuanya akibat kebodohan istri dalam memasak dan ketidakmampuannya mengatur urusan rumah. Kesalahan ini pada dasarnya berasal dari kesalahan sang ibu karena tidak melatih anaknya mengurus pekerjaan rumah secara benar.

Sebaliknya, Anda dapat melihat para pemuda yang baru saja menikah yang tidak mampu melaksanakan pekerjaan yang paling sederhana sekalipun. Ia tidak bisa membeli sayur dan tidak bisa membuat roti. Keadaan semacam ini berasal dari ayah yang salah mendidik dan tidak melatih anaknya cara mengatur rumah dan istri. Sebab, sungguh sangat jelek bila seorang pemuda membiarkan istrinya yang masih muda pergi ke pasar membeli sayur mayur atau membeli roti sementara sang suami duduk santai di rumah.

Sikap para suami yang demikian ini karena pengaruh hilangnya rasa cemburu dan kurangnya perhatian pada hijab dan kesucian istrinya yang masih muda. Istrinya dibiarkan ke luar ke pasar ngobrol dengan laki-laki lain sementara dia santai diam di rumah.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa pada suatu hari Imam Ali as berkhotbah di atas mimbar dan mencaci laki-laki yang hanya duduk di rumah dan membiarkan istri-istri mereka berhubungan dengan laki-laki lain di pasar membeli kebutuhan rumah, roti, daging, dan sayur mayur. Beliau berkata, "Di mana rasa cemburu kalian?"

Bisa jadi seorang istri pergi ke pasar membeli sesuatu sesuai seleranya, karena mungkin hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh suami. Tetapi tidak berarti hal itu menghalangi suami untuk ikut

menemani istrinya ke pasar agar tidak diganggu atau didesak orang lain.

Membiarkan istri yang masih muda pergi ke tempat tukang sayur, tukang roti, dan lainnya, sementara suaminya duduk di rumah merupakan sikap yang tidak terpuji. Pertama, hal itu menunjukkan ketidakpedulian suami. Kedua, menunjukkan kesalahan orangtua dalam melatih bekerja anak-anaknya dan salah dalam memberi pengarahan tentang tanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, memberi dorongan kepada anak agar tetap giat bekerja adalah tanggung jawab kedua orang-tua, terlebih-lebih ayah. Para remaja harus mengerti bahwa manusia tidak akan mencapai tingkatan apa pun atau tidak bisa mewujudkan sesuatu apa pun tanpa berusaha dan bekerja.

Contoh Kehidupan Ulama dan Orang-orang Bijak

Semua orang—khususnya para remaja—harus mempelajari kehidupan orang-orang besar, para ilmuwan, orang-orang bijak, dan para pemikir, agar dapat memahami rahasia di balik kebesaran pribadi mereka, yang bukan hanya dikarenakan kehebatan bahasa dan pemikirannya, akan tetapi lebih dikarenakan semangat, usaha, aktivitas, kreativitas, dan istiqamah mereka hingga mereka berhasil. Bahkan, keberhasilan itu sendiri tidak mungkin terwujud kalau bukan karena semangat kerja.

Einstein, misalnya, untuk penemuan fisikanya, dia tidak sekadar mengandalkan kemampuan akalnya saja. Ternyata terungkap bahwa dia tidak pernah peduli akan kegagalan prestasi belajarnya dan persiapannya sangat lemah. Akan tetapi dia menjadi berhasil berkat kerja keras dan semangatnya yang tinggi.

Hal yang sama dapat kita saksikan pada kehidupan Newton yang gagal dalam belajar, akan tetapi dia mampu mewujudkan cita-citanya karena konsistensi dan kerja kerasnya.

Bila kita mempelajari kehidupan Pasteur dalam sejarah, ternyata dia sering sakit-sakitan dan mengeluh kepalanya sering pusing. Bila Anda bertanya tentang kepandaian, dia tidak akan mampu memberi jawaban secara definitif. Akan tetapi dia akan memberitahukan kepada Anda bahwa yang dia kenal hanyalah bahwa setiap keberhasilan sangat berkaitan erat dengan kadar usaha dan semangat kerja.

Contoh lain dapat kita lihat dalam sejarah Islam tentang kehidupan Syekh Shaleh al-Mazandarani, menantu al-Allamah al-Majlisi.

Syekh Shaleh adalah seorang pelajar biasa yang menekuni ilmu-ilmu Islam. Kemampuannya sangat sederhana sekali. Karena konsisten dan memiliki semangat yang tinggi, beliau mampu merealisasikan cita-citanya mencapai peringkat keilmuwan yang sangat tinggi. Beliau tidak pernah meninggalkan menelaah kitab hingga di malam pengantinnya sekalipun. Salah satu ceritanya adalah bahwa di malam pengantinnya, beliau sibuk menelaah kitab. Di saat itu beliau menemukan kesulitan dalam menyelesaikan persoalan ilmu dan tidak bisa menemukan jalan keluarnya. Kitab yang beliau telaah ditinggal dan ia keluar sebentar karena satu keperluan. Karena lama tidak kembali maka istrinya bangun menuju tempat di mana suaminya menelaah kitab. Dengan berbagai petunjuk yang ada, istrinya mengetahui bahwa suaminya sedang mendapat kesulitan yang tidak dapat dipecahkan. Kemudian istrinya menuliskan jawabannya dan ditaruh di dalam kitab tersebut. Sebab, istrinya juga memiliki kemampuan ilmu yang cukup tinggi, karena ia putri al-Allamah al-Majlisi. Ketika suaminya kembali dan menemukan semua masalahnya terpecahkan, maka ia pun meninggalkan penelaahan kitabnya dan pergi tidur menyusul istrinya. Syekh Shaleh adalah orang yang sering lupa bahkan alamat rumahnya sendiri sekalipun. Karena kemauan, konsistensi, dan kesungguhan, serta kerja kerasnya, beliau berhasil menjadi seorang ulama besar yang karyanya memenuhi berbagai perpustakaan Islam.

Kesimpulan dan Penutup

Bab ini akan kami tutup dengan beberapa kesimpulan yang secara umum dapat menambah nilai khusus bagi para pekerja dan orang-orang yang memiliki mata pencaharian. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Orang harus bekerja keras tapi tidak boleh tamak. Sebab, tamak yang melebihi batas bisa berakibat buruk bagi istri dan anaknya, serta bisa menghancurkan rumah tangga dan memporakporandakan keluarga.

Bukan berarti manusia dilarang bekerja keras. Bahkan, ia harus bekerja keras dengan syarat tetap menjaga waktu-waktu ibadahnya, serta menjaga keharmonisan keluarga dan anaknya. Ada waktu untuk bekerja, ada pula waktu untuk istri dan anak-anak, dan waktu untuk istirahat. Adapun orang yang bekerja mulai dari pagi dan pulang tengah malam, orang semacam ini termasuk kategori tamak.

Kedua: Dalam bekerja, manusia hendaknya memperhatikan sumber-sumber rezekinya dan dengan cara yang halal. Seandainya

rezeki yang digunakannya kemasukan satu dirham uang haram, maka itu akan mengakibatkan kehancurannya, cepat atau lambat, karena Allah Maha Sabar dan tidak tergesa-gesa.

Bukti kesabaran Allah adalah ketika Sa'ad bin Zubair hendak dieksekusi oleh al-Hajjaj, Sa'ad tertawa. Hajjaj bertanya sebab tertawanya. Dia menjawab, "Sesungguhnya aku tertawa karena keberanianmu terhadap Allah dan kesabaran Dia terhadapmu."

Allah Ta'ala mengulur waktu bukan karena tidak memperhatikan. Manusia bisa saja menikmati keuntungan besar dari hasil penimbunan barang dan mempermainkan harga pasar. Allah sabar menunggunya akan tetapi bala bisa datang dengan tiba-tiba dan kemudian lenyaplah harta benda dan kekayaannya dengan sekejap bagaikan disapu angin. Bisa jadi bala itu turun menimpa dirinya atau hartanya atau dalam bentuk yang lain. Allah berfirman, *"Allah menghancurkan riba dan mengembangkan sedekah."* (QS. al-Baqarah: 276)

Semua—khususnya para pekerja—hendaknya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang haram, serta meninggalkan maksiat dalam berdagang dan dalam bermuamalat dengan orang lain. Janganlah menipu pembeli dengan menaikan harga hanya karena dia lugu dan bodoh, dan janganlah merampas haknya. Para pedagang harus menjaga hubungan dengan orang yang bermuamalat dengannya atau konsumennya. Dengan keagungan-Nya, Allah bersumpah akan menghapus segala sesuatu kecuali hak-hak orang lain dan orang-orang yang tertindas.

Ketiga: Manusia harus bekerja untuk dirinya sendiri. Bukan berarti sombong dan hanya unutk kepentingan pribadinya. Bahkan, ia harus membantu orang lain sesuai kemampuan dan kekuatannya.

Dalam khotbah, ketika menyambut datangnya bulan Ramadan, Rasulullah saw berwasiat agar membantu orang-orang fakir dan memberi makanan berbuka pada orang-orang yang berpuasa ketika Maghrib tiba. Ketika salah satu sahabat menyangkal karena tidak memiliki apa-apa, beliau sa menjawab, "Sekalipun hanya secuil korma atau setetes air minum." Hal itu diulangi hingga tiga kali.

Makna hadis Rasulullah ini adalah bahwa manusia harus memberi uluran tangan kepada orang lain dan memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan semampunya. Sekalipun pemasukannya sangat terbatas, hendaknya ia tetap mambantu orang

yang lebih miskin darinya. Membantu orang lain dengan segala lapisannya, dengan pena, omongan, materi, atau jasa apa pun yang dibutuhkan orang lain adalah suatu kewajiban. Orang yang hidupnya bahagia bersama anak dan isrtinya, dia harus berusaha membagi kebahagiaan itu ke dalam kehidupan orang lain semampunya. Kesimpulan ini harus dijaga dan diajarkan kepada seluruh anak-anak, baik pria maupun wanita. ❖

Bab XXI

Cara Berteman dan Bersahabat

Persoalan yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak adalah hubungan sosial mereka dalam berteman. Sangat diperlukan keterlibatan orang-tua secara langsung dalam menentukan, mengenali, dan mewaspadai hubungan anak-anak mereka dalam berteman.

Masalah ini sangat penting bagi orang-orang dewasa, pria atau wanita, dan penting pula bagi para remaja apalagi anak kecil. Karena, cara berteman ikut memberikan andil dalam menentukan masa depan seseorang; apakah menuju kebahagiaan ataukah kesengsaraan.

Manusia dan Hubungan Sosial

Secara alamiah, manusia adalah makhluk sosial, dan selalu condong pada kemajuan dan peradaban. Oleh karena itu berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah salah satu faktor terbentuknya kehidupan sosial tersebut. Manusia tidak akan mampu merealisasikan kehidupan sosialnya kecuali melalui kontak hubungan dengan orang lain, melalui jalinan persahabatan dan berteman. Manusia tidak akan dapat hidup menyendiri, dan hal ini berlaku bagi semua orang, baik pria maupun wanita, pemuda maupun pemudi.

Persoalan ini harus mendapat perhatian besar, khususnya pada masa remaja, sebab pada masa-masa itu seorang teman sangat berpengaruh pada sikap pemuda pemudi, misalnya pergaulan bebas dan berbagai hubungan lainnya.

Seorang pemuda mendengar cerita dari temannya lalu mengikutinya, seorang pemudi mendengar cerita dari teman perempuannya lalu mengikutinya pula. Manusia pada setiap perjalanan umurnya memiliki teman yang berbeda-beda. Hal ini adalah sesuatu yang alami dalam kehidupan sosial. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah cara menentukan dan memilih teman yang tepat, sehingga dalam berhubungan akan membuahkan nilai positif pada kehidupan pemuda dan pemudi.

Memilih teman yang tepat adalah ibarat memilih persimpangan jalan yang sulit; akan mengantar pada kebahagiaan ataukah kepada kesengsaraan. Teman yang jahat akan menyeret temannya menuju kesesatan dan kerusakan moral.[1] Sebaliknya, memilih teman yang baik dan beragama dari keluarga yang terhormat akan mengantarkan pada kebahagiaan dan keberhasilan seorang pemuda.

Sebagai bukti pengaruh teman dapat kita lihat dari hasil eksperimen, bahwa seorang pemuda jika berteman dengan teman sekolahnya yang malas dan tidak memiliki perhatian pada pelajaran, maka pemuda itu akan berjalan seiring dengannya dan gagal dalam belajar. Sebaliknya jika seorang pemuda berteman dengan teman yang giat dalam belajar, maka dia akan terpengaruh semangatnya dan juga akan berprestasi dalam pelajaran sekolah.

Islam sangat memperhatikan fenomena sosial ini seperti yang termuat dalam berbagai hadis ahlulbait as melalui sikap mereka yang dapat dijadikan sebagai ukuran perlu atau tidaknya berbuat.

Teman Menurut Pandangan Islam

Rasulullah bersabda, "Seseorang itu beragama atas dasar agama teman dekatnya."[2] Oleh karena itu, manusia hendaknya berpikir siapa yang menemaninya dan siapakah yang pantas dijadikan teman.

Imam Shadiq mencotohkan teman yang baik dengan angin yang menghembus di kebun bunga mawar lalu menyebarkan semerbak wangi. Contoh tersebut di atas artinya, dengan teman yang baik menusia akan terhibur lega sebagaimana dia terhibur ketika merasakan hembusan angin yang wangi.

---

[1]Dari sini jelaslah falsafah larangan Islam terhadap mereka, sebab Imam Shadiq bersabda, "Janganlah kamu berteman dengan orang lalim karena dia akan mengajarimu sikap lalimnya itu."

[2]*Bihar al-Anwar*, LXXIV, hal. 192; dan redaksi hadis secara utuh adalah, "Seseorang itu beragama sesuai agama teman dekatnya. Oleh karena itu lihatlah siapa yang kamu jadikan teman."

Dalam hadis dikatakan, "Teman yang baik ibarat tukang minyak wangi. Jika sekiranya ia tidak memberimu minyaknya, kamu sudah terkena bau wanginya."[3] Sebaliknya dalam hadis lain Imam Shadiq mencotohkan teman yang jelek dengan api, dimana apabila kita mendekatinya kita akan merasa panas dan terbakar.

Dalam hadis lain Imam Shadiq as menekankan bahwa teman yang jahat, lama kelamaan akan menarik temannya kepada kejahatan pula.[4]

Amiril Mukminin Ali as bersabda, "Hati-hatilah kamu berteman dengan orang-orang yang fasik, karena kejahatan demi kejahatan akan bertemu."[5] Dalam riwayat lain, Imam Ali juga mengatakan, "Berteman dengan orang-orang yang jahat, menyebabkan buruk sangka terhadap orang-orang yang baik."[6]

Hadis yang terakhir ini mengungkapkan fenomena sosial yang kita saksikan sekarang ini. Seandainya di antara mereka ada yang sebelumnya berteman dengan orang alim tertentu atau dengan kelompok orang saleh dan baik, maka ketika dia berteman dengan teman yang jahat dan mendengarkan apa yang dia bicarakan, sikapnya akan segera berubah dari posisi cinta terhadap orang saleh menjadi posisi memusuhi.

Mereka yang bersikap melawan berbagai kepentingan negara dan berbagai gerakan yang mengacu pada perubahan, adalah korban dari sikap permusuhan teman jahatnya yang menular. Jika dikaji, penyebab rusaknya moral masyarakat adalah karena pengaruh teman jahat. Kita melihat bahwa bila seorang pemuda berteman dengan teman yang moralnya rusak dan menyeleweng, maka persahaban tersebut akan mengantarkannya pada jalan yang sama, yang pada gilirannya perangai mereka akan menjadi rendah dan rusak. Dengan demikian, secara umum dia pun ikut andil dalam merusak tatanan sosial yang kemudian berubah menjadi markas perzinaan dan perbuatan keji.

Al-Qur'an dengan jelas membicarakan bahaya teman yang sesat dan rusak moralnya ini serta pengaruh negatif terhadap teman lainnya. Allah berfirman:

Dan ingatlah hari ketika itu orang-orang yang lalim menggigit dua tangannya seraya berkata, "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan

---

[3]*Kanz al-'Ummal*, hadis no 24676.

[4]Hadis Imam Ali as, "Jangan berteman dengan orang yang lalim, karena dia akan mengajarimu sikap lalimnya."

[5]*Bihar al-Anwar*, LXXIV, hal. 199.

[6]*Ibid.*, hal. 191.

bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an sesudah Al-Qur'an itu datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (QS. al-Furqan: 27-29)

Gambaran Al-Qur'an ini menyingkap bahaya pengaruh teman. Bisa jadi arti setan dalam ayat terakhir ini, "Dan adalah setan itu tidak menolong manusia," adalah teman yang jahat. Maksudnya, setan dalam bentuk manusia.

Penelitian membuktikan bahwa orang yang berhubungan dengan kelompok yang baik, aktif melaksanakan salat pada waktunya, bangun malam, dan konsekuen dengan hukum-hukum syariat Islam, maka setelah satu bulan berteman—kira-kira—sikapnya pasti akan berubah dengan jelas. Sebaliknya survai mencatat bahwa seseorang yang senantiasa melaksanakan salat pada waktunya, tidak pernah meninggalkan salat malam, dalam hidupnya tidak berbuat dosa dan maksiat, akan tetapi karena berteman dengan teman yang jahat, maka dalam waktu singkat dia akan berubah menjadi sesat dan menyeleweng.

Selama saya melakukan survai, saya temukan beberapa remaja putri yang senantiasa menjaga kehormatan, berhijab, dan beragama, akan tetapi mereka berubah sikap secara spontan setelah mereka menikah. Setelah diteliti, penyebabnya ternyata karena suaminya tidak baik dan tidak peduli dengan etika agama dan tidak konsekuen.

Perbuatan para istri yang demikian tidak hanya berakhir pada meninggalkan salat saja, akan tetapi ia juga akan menjalin hubungan tanpa jilbab ketika bersama kerabat-kerabat dekatnya yang kemudian akan merusak moral mereka.

Oleh karena itu kita harus betul-betul waspada terhadap peranan teman, khususnya dalam kehidupan para remaja. Sebab, bisa saja seorang remaja terpengaruh oleh temannya yang jahat hingga dia keluar meninggalkan masjid menuju tempat-tempat pelacuran.[7]

Sebuah Cerita Penuh Makna dan Nilai Pendidikan

An-Najasyi adalah seorang penyair terkenal yang mendukung ahlulbait as dan hidup sezaman dengan Imam Ali as. Dia adalah

[7]Hal itu karena "Orang yang berteman dengan kawan yang jahat tidak akan selamat," seperti pesan Imam Baqir kepada anaknya, Imam Shadiq. *Al-Bihar,* LXXIV, hal. 191.

laki-laki religius yang dalam hatinya penuh cinta pada Ali as, sehingga Imam Ali seringkali meminta kepadanya untuk menjawab tantangan para penyair Syam.

Pada suatu hari Najasyi keluar rumah menuju masjid. Waktu itu tepat awal bulan Ramadan. Dia berjalan melewati Abu Summal al-Asadi yang sedang duduk santai di depan rumahnya. Najasyi dipanggil dan diajak makan dan minum minuman keras (memabukkan). Najasyi menjawab, "Celaka kamu! Di hari pertama bulan Ramadan!"

Abu Summal berkata, "Biarkanlah apa yang tidak kita ketahui." Ucapan itu merupakan penghinaan terhadap keagungan bulan Ramadan dan upaya penipuan terhadap Najasyi.

Najasyi menolaknya, namun Abu Summal terus memaksanya dan merayu dengan berbagai cara. Dia berkata, "Datanglah! Akan aku beri kamu minuman yang membikin nafas berbau wangi, mengalirkan keringat, menambah kuat berjalan, membantu pencernaan makanan, dan memudahkan untuk mengomel."

Najasyi mulai terpengaruh dan kemudian dia pun memenuhi ajakan Abu Summal. Mereka berdua makan siang bersama sambil minum-minum arak yang disuguhkan. Ketika waktu sore tiba, setelah menenggak arak yang memabukkan itu, mereka berdua berbicara ngawur dengan suaranya yang keras.

Salah satu tetangga mendengar suara ocehan mereka. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Ali as. Beliau as mengutus sekelompok orang untuk mengepung rumah Summal, lalu Najasyi ditangkap sementara Abu Summal pergi melarikan diri.

Ketika Imam Ali menyaksikan Najasyi penyair kesayangannya mabuk, beliau menyuruh untuk di-*had* (hukuman cambuk). Keluarga Najasyi dari kafilah Yaman menolak dan menganggap keputusan itu merupakan penghinaan terhadap kafilah mereka. Mereka mengirim salah seorang kerabat dekat Najasyi bernama Thariq bin Abdullah untuk menasihati Ali tentang keputusan hukum *had* yang dijatuhkan kepada Najasyi. Thariq mendatangi Imam Ali sa dan berkata, "Wahai Amiral Mukminin! Kami tidak melihat adanya kesamaan antara ahli maksiat dan taat, antara ahli perpecahan dan persatuan, dalam keadilan dan kemuliaan sama balasannya, hingga kami melihat apa yang kamu perbuat terhadap suadaraku, al-Haris an-Najasyi. Engkau telah membuat sesak dada kami dan memecah belah kesatuan kami. Engkau telah membawa kami pada kerusakan yang dulu pernah kami nilai pelakunya sebagai penghuni neraka."

Imam Ali menjawab, "Sesungguhnya hal itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Wahai saudara dari Najd, bukankah Najasyi seorang Muslim yang telah merobek kehormatan Allah, lalu kami laksanakan *had* atasnya sebagai balasan atas perbuatannya?"Kemudian beliau as berkata lagi, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, *'Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa.'*" (QS. al-Maidah: 8)

Menghadapi logika yang adil dari Imam Ali as ini, tidak ada jalan lain kecuali harus melaksanakan *had* terhadap Najasyi. Dia dipukul delapan puluh kali ditambah dua puluh kali cambuk. Dengan merasa heran, Najasyi bertanya, "Wahai Amiril Mukminin. Mengenai *had* aku sudah tahu, lalu tambahan ini apa?" Ali as menjawab, "Ini adalah balasan atas keberanianmu terhadap Allah dan berbukanya kamu di bulan Ramadan."

Setelah kejadian itu Najasyi tidak lagi bertahan tinggal di Kufah. Dia melarikan diri di kegelapan malam bersama kerabat dekatnya, Thariq bin Abdullah ke Syam menemui Mu'awiyah.

Najasyi dan kerabat dekatnya, Thariq disambut hangat dan penuh kehormatan oleh Mu'awiyah sebagai hinaan terhadap Ali as. Lalu Mu'awiyah membuat majelis besar-besaran dan meminta Najasyi menyampaikan caciannya terhadap Imam Amiril Mukminin.

Najasyi memulai khotbahnya dengan mengucap *hamdalah* dan salawat serta salam kepada Rasulullah dengan sebaik-baik salam. Ia lalu berkata, "*Amma Ba'ad.* Kami tidak mengingkari apa yang pernah kami dapatkan dari seorang Imam yang adil—maksudnya Ali as—bersama sahabat-sahabat Rasulullah yang penuh takwa dan bijak. Mereka senantiasa merupakan lambang kebaikan dan agama, sebagai penerus mereka yang mendapat hidayah. Mereka adalah ahli agama bukan ahli dunia. Seluruh kebaikan ada pada mereka. Para raja dan rakyatnya, orang-orang biasa dan para bangsawan telah menjadikan mereka sebagai penutannya. Mereka bukan orang-orang *nakisin* (melepaskan baiat) atau *qasithin* (orang-orang yang keluar dari kelompoknya)."

Kemudian Najasyi menjelaskan sebab-sebab meninggalkan persahabatannya denga Ali as, "Tidak ada orang yang membenci atau menjauhi persahabatan dengannya kecuali karena pahitnya kebenaran yang mereka minum, karena sulitnya jalan yang mereka lalui, dan karena dunia telah mengalahkan mereka."[8]

[8]Dalam buku sejarah, ucapan ini adalah ucapan Thariq, teman Najjasyi bukan ucapan Najjasyi sendiri seperti pendapat pengarang buku ini. Anda bisa lihat cerita lengkapnya pada *Syarh Nahj al-Balaghah,* Ibnul Hadid, IV, hal. 88.

Ketika Mu'awiyah mendengar pujian Najasyi terhadap Ali dan keadilannya, sementara Mu'awiyah dan dunianya dicela, Mu'awiyah marah besar. Sebab, tujuan diadakannya pertemuan besar ini tidak lain hanya untuk mencaci Ali as, namun ternyata keadaannya berbalik.

Cerita sejarah ini telah menasihati kita bahwa seorang penyair terkenal seperti Najasyi pembela Ali dan bergabung di bawah panji-panji kepemimpinannya, kini telah tertipu oleh teman jahatnya. Dia membatalkan puasanya di bulan Ramadan dengan minuman memabukkan, membelokkan perjalannya dari tujuan masjid untuk salat di belakang Ali, menuju pesta arak yang haram, lari dari kehidupan bersama Ali menuju dunianya Mu'awiyah.

Di sinilah bahaya teman yang jahat tersimpan, yang peranannya telah dilukiskan oleh Al-Qur'an yang baru saja kita saksikan dalam ayat di atas. Semua ayat tersebut menggambarkan bahaya teman dalam menyesatkan manusia dan menjauhkannya dari Rasulullah dan Al-Qur'an. Manusia kadang-kadang lengah terhadap bahaya teman yang jahat dan pengaruhnya dalam perjalanan hidupnya di dunia ini. Sedangkan penyesalan di hari akhir tak akan berarti, bahkan tidak ada alasan untuk menyesal. Oleh karena itu saya berharap para remaja putri memperhatikan masalah ini. Hendaknya jangan ada di antara mereka yang mengadakan hubungan dengan remaja putra dengan alasan belajar.

Orang-tua bertanggung jawab untuk mengawasi sikap yang demikian ini. Sekiranya orang-tua tega membiarkan anak perempuannya duduk sendirian di kamar yang sepi dengan seorang remaja putra dengan alasan belajar, maka jika terjadi penyelewengan atau kriminal, yang pertama bertanggung jawab adalah orang-tua.

Semua harus mewaspadai remaja putra dan putri, wanita dan pria yang berada di tempat sepi berduaan. Jangan meremehkan hal tersebut, karena kejahatan dan penyelewengan berada di tempat-tempat yang sepi.

Agar kita semua bisa waspada terhadap bahaya tempat-tempat yang sepi, saya akan menukil sebuah contoh yang mengandung nilai pendidikan sangat besar dari kehidupan seorang mulia, al-Ardabili. Dia adalah salah satu ulama besar yang hidup dengan zuhud dan memiliki *maqam* sangat tinggi di tengah masyarakat.[9]

---

[9]Dia adalah Ahmad bin Muhammad al-Ardabili meninggal tahun 993 H. Beliau salah satu ulama besar Islam, dari kelompok ahli teologi yang terkenal karena *wara'*-nya, ibadahnya, dan kesuciannya. Belajar di Najaf dan dikebumi-

Konon Yang Mulia Ardabili ini, ketika berusia tujuh puluh tahun (yaitu usia di mana gejolak seksual sudah tidak lagi kuat), beliau ditanya kemungkinan apa yang terjadi bila seseorang yang sudah berusia seperti beliau bertemu dengan wanita lain di tempat yang sepi. Beliau menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari hal seperti itu."

Yang perlu diperhatikan, jawaban orang tersebut tidak mengatakan bahwa kemampuan seks pada usia tujuh puluh tahun telah mati, akan tetapi beliau bersikap hati-hati. Keadaan sepi bisa mendorongnya untuk melakukan hal-hal tersebut. Oleh karena itu dalam keadaan seperti itu beliau berlindung kepada Allah.

Kita dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an tentang bahaya berada di tempat sepi, yaitu dari kisah Yusuf dan Zulaikhah istri raja. Allah menceritakan kejadian ini dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan itu dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat tanda dari Tuhannya"* (QS. Yusuf: 24). Seandainya bukan karena ke-*maksum*-an Yusuf dan berpegangteguhnya ia kepada Allah, maka dia pun akan cenderung kepadanya.

Kisah ini menyimpan pelajaran penting bagi seluruh remaja, putra dan putri, tua dan muda. Sebab, di hadapan Yusuf—sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ahli tafsir al-Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathabai—ada duapuluh empat faktor pendorong yang setiap faktor bisa menjadikan Yusuf bermaksiat dan berdosa. Seandainya Yusuf tidak berpegang teguh kepada Tuhannya, dan seandainya ke-*maksum*-annya tidak menjaganya, maka dia tidak akan dapat melewati seluruh faktor tersebut. Seandainya satu faktor saja ada pada manusia biasa, dapat dipastikan orang tersebut terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan maksiat

Oleh karena itu, kita dengar doa Yusuf as ketika dia ber-*tawassul* kepada Tuhannya, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. *"Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu*

---

kan di Shuhun Haidari. Salah satu cerita menariknya adalah sebagai berikut: Salah seorang peziarah melihat beliau di Suhun Haidari berpakain jelek, lalu orang itu menyewa beliau untuk mencucikan pakaiannya. Al-Ardabili menyetujuinya. Pada suatu hari orang tersebut kembali dengan membawa pakaian agar dicucinya. Ketika orang itu hendak memberi upah, al-Ardabili menolak. Ketika ada orang yang tahu bahwa yang mencucikan pakaiannya itu adalah al-Muqaddas al-Ardabili, ia langsung meminta maaf. Al-Ardabili menjawab, "Tidak apa-apa, sesungguhnya hak-hak saudara kita mukmin jauh lebih besar daripada ini." Karya termasyhurnya adalah *Majma' al-Faidah wa al-Burhan, Zubdat al-Bayan fi Syarh Ayat Ahkam al-Qur'an, Syarh Ilahiyat at-Tajrid,* dan lain-lain.

aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)

Berarti semua harus waspada terhadap pengaruh aneh dari teman yang jahat dan kawan yang tidak beragama, yang dengan kemampuannya teman tersebut dapat menyeret seorang penyair seperti Najasyi ke dalam maksiat dan mabuk yang kemudian menyebabkan dia mendekati Mu'awiyah. Bisa jadi, teman yang jahat menyeret manusia religius dari masjid menuju tempat-tempat perzinaan dan hina. Teman yang jahat dapat menggiring wanita mulia dari kehidupan Islami menuju kehidupan yang fasik dan rendah moral, sebab teman yang jahat jauh lebih jelek daripada segala kejahatan yang lain.

Teman yang Baik

Setiap hari kita wajib melaksanakan salat fardu lima waktu sebanyak tujuh belas rakaat, ditambah tigapuluh empat rakaat salat *nafilah* (sunah) yang mengiringi salat wajib. Berarti, salat wajib dan salat sunah semuanya berjumlah limapuluh satu rakaat.

Banyak hadis ahlulbait yang memuji orang-orang yang melaksanakan salat lima puluh satu rakaat ini dalam satu hari satu malam. Artinya, seorang mukmin hendaknya mampu melaksanakan salat wajib lima waktu ditambah salat sunahnya.

Beberapa orang pernah memperhatikan Abdullah bin Jundub, seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as, yang usianya sudah tua renta. Setiap hari dia melaksanakan salat tiga kali dan setiap kalinya lima puluh satu rakaat, berpuasa selama tiga bulan penuh, dan memberi zakat tiga kali dalam satu tahun. Semua orang merasa heran dengan perbuatan Abdullah bin Jundub ini. Dengan terheran-heran mereka mengatakan, "Salat lima puluh satu rakaat cukup satu kali dalam sehari, puasa cukup satu bulan, dan memberi zakat cukup satu kali dalam setahun. Mengapa amalan tersebut harus engkau lakukan hingga tiga kali?"

Dia menjawab, "Saya pernah punya dua teman dan keduanya sudah meninggal. Saya lakukan itu semua untuk mereka berdua seperti halnya saya lakukan untuk diriku sendiri. Salat, zakat, dan puasa merupakan tanda kesetiakawanan kepada mereka."

Apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Jundub adalah sebuah contoh teladan dalam berteman secara Islami. Sebab, seorang kawan harus menjaga kesetiakawanannya, baik semasa hidupnya maupun setelah kematiannya. Berkaitan dengan hal ini, Amiril Mukminin

pernah berkata, "Bukan seorang teman hingga dia menjaga saudaranya dalam tiga hal: di dalam musibah, di dalam kepergiannya, dan di dalam kematianya."[10]

Salah satu contoh persahabatan adalah persahabatan suami istri. Persyaratan dalam persahabatan ini seperti yang dikatakan Rasulullah saw dalam sabdanya, "Jika datang kepadamu orang yang kamu ridai agama dan amanatnya untuk melamar, kawinkanlah dia. Jika tidak, akan timbul fitnah dan kehancuran yang besar."[11]

Jika kita ingin menyamakan persyaratan dalam bersuami istri dengan syarat persahabatan secara umum, kita dapat simpulkan dua syarat penting sesuai hadis Rasulullah saw yaitu:

Pertama: Akhlak.

Kedua : Agama.

Orang harus memilih sahabat yang memiliki kesetiaan, kehormatan, akhlak mulia, dan agama. Bila tidak demikian, hubungan sosial yang ada akan berakhir dengan kehancuran dan kerusakan.

Artinya, wajar seorang remaja putra, mempunyai hak memilih sahabatnya sendiri dari masyarakat. Akan tetapi pilihan itu harus memenuhi dua syarat tersebut, yaitu akhlak dan agama. Jika sekiranya teman perempuan Anda tidak menjaga kehormatannya dan tidak berjilbab serta tidak menjalankan agama, maka segeralah hindari dia. Jika tidak, hubungan Anda berdua akan berakhir dengan penyelewengan dan kerusakan moral.

Begitu juga seorang remaja putra. Dia punya hak untuk memilih sahabatnya sendiri dari masyarakat, akan tetapi pilihan itu harus memenuhi dua syarat tersebut. Artinya, seorang remaja putra hendaknya memilih sahabat yang berperangai baik, berakhlak mulia, dan bersikap agamis, agar hubungan persahabatan ini berakhir dengan baik dan agamis. Hendaknya seorang sahabat senantiasa mempengaruhi sahabatnya. Orang yang menjalankan agama harus salalu hadir dalam masjid, mempelajari kitab-kitab Islam, dan hidup dalam suasana Islami secara menyeluruh.

Jika seorang sahabat tidak bersikap demikian, maka dia akan tega menjual temannya dengan sesuap makanan atau bahkan lebih rendah dari makanan atau melupakannya setelah kematian temannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Shadiq as. Pribadi

---

[10]*Bihar al-Anwar*, LXXIV, hal. 163.

[11]*Ibid.*, CIII, hal. 372.

temannya menjadi hancur karena ucapan dan akhlak jeleknya serta karena kelemahan agamanya.[12]

Oleh karena itu, tidak ada teman yang lebih baik kecuali yang memenuhi dua syarat tersebut, yang merupakan syarat utama dalam membangun persahabatan yang baik dan bernilai.

Syarat Lain dalam Berteman

Sebelumnya kami sudah katakan bahwa syarat utama untuk membangun persahabatan yang baik dan bernilai adalah akhlak dan agama. Ada dua syarat lain, meskipun peranannya tidak sehebat dua syarat tersebut di atas. Namun, bila tetap menjaga syarat ini, maka akan terdapat nilai positif dalam persahabatan. Dua syarat itu adalah:

Pertama, akal. Akan bermanfaat apabila sesorang memilih teman yang berakal. Sebab, bahaya utama yang muncul dari teman bodoh adalah bahwa dia hendak menolong Anda, tapi sikapnya sebenarnya membahayakan Anda. Dalam berbagai hadis, Islam menekankan untuk menghindari persahabatan dengan teman yang bodoh.[13]

Salah satu keuntungan dari teman yang pandai dan berakal adalah seperti apa yang dikisahkan dalam sejarah, misalnya persahabatan al-Fadhl bin Marwan dengan al-Mu'tashim, raja dinasti 'Abbasiyah. Al-Fadhl adalah menteri yang sangat terkenal; tetapi karena Mu'tashim seorang pendengki dan tidak suka melihat orang lain hidup senang, maka semua orang hidupnya terancam termasuk al-Fadhl, menterinya sendiri.

Karena ingin memuaskan rajanya, pada suatu hari al-Fadhl mengundang makan sang raja di rumahnya bersama yang lain. Ketika Mu'tashim masuk ke rumah menterinya, dia melihat permadani indah terbentang penuh dengan makanan mewah. Saat itu pula kedengkian raja mulai muncul dan ia berujar, "Dari mana Menteri bisa mendapat perabot rumah ini, permadani yang indah, dan makanan yang mewah; semua tersedia dalam tempat-tempat yang menarik?"

---

[12]Dalam hadis dikatakan, "Hati-hati berteman dengan orang fasik, karena dia akan menjualmu dengan sesuap makanan atau lebih sedikit daripada itu." Dalam teks lain Imam Ali as ketika berpesan kepada anaknya, al-Hasan bersabda, "Hati-hati kamu berteman dengan orang *fajir*, karena sesungguhnya dia akan menjualmu dengan sesuatu yang tak berarti." *Bihar al-Anwar*, LXXIV, hal. 196, 199.

[13]Misalnya sabda Imam Sajjad as, "Hati-hati kamu berteman dengan orang *ahmaq* (bodoh), karena sesungguhnya dia hendak memberi manfaat pada kamu tapi justru membahayakan kamu." *Bihar al-Anwar*, LXXIV, hal. 196.

Ketika itu, salah seorang hadirin menoleh kepada al-Fadhl dan mengingatkan kepadanya, "Engkau berada dalam bahaya. Jika malam ini kemarahan Mu'tashim tidak menghujatmu, maka paling tidak besok pagi!"

Tidak lama Mu'tashim duduk, ia bangkit kembali dan pergi dengan wajah penuh kemarahan karena menyaksikan mewahnya hidangan sang menteri.

Setelah Mu'tashim meninggalkan tempat, seluruh yang hadir sependapat bahwa nyawa Fadhl terancam oleh murka Mu'tashim. Ibrahim al-Mushili sangat jeli melihat keadaan ini. Karena dia teman dekat al-Fadhl, dia memberitahukan bahwa dia punya cara untuk menyelamatkannya dari kematian.

Ibrahim berkata, "Hadirlah ke majelis Mu'tashim. Saya akan mengirim seseorang mengikutimu dari belakang; dialah yang akan berbicara di depan Mu'tashim yang pembicaraan itu dapat meredam kemarahannya kepadamu."

Al-Fadhl pun pergi dan hadir ke majelis Mu'tashim, sementara Ibrahim al-Mushili mengirim orang mengikuti dari belakang. Ketika masuk ke dalam majelis raja, orang tersebut berkata kepada al-Fadhl, "Orang-orang datang meminta permadani dan perlengkapan rumah mereka. Apakah harus kami kembalikan langsung kepada mereka, ataukah mereka harus menunggu kedatanganmu?

Begitu al-Fadhl mendengar ucapan orang tersebut, dia menghampiri Mu'tashim dan memberitahukan apa yang dikatakan orang tersebut kepadanya. Saat itu juga Mu'tashim berubah dan bertanya kepada al-Fadhl, "Jadi, permadani dan tempat-tempat mewah itu bukan milikmu sendiri?"

Al-Fadhl dengan tegas menjawab, "Ya, semuanya adalah pinjaman dari orang lain!"

Saat itu pula redalah kemarahan Mu'tashim terhadap menterinya, al-Fadhl bin Marwan hingga jiwanya selamat dari kematian atau hukuman lain yang mematikan. Itu semua berkat kepandaian temannya, Ibrahim al-Mushili.

Kisah ini mengungkapkan sikap mulia dan nilai teman yang pandai, khususnya dalam keadaan menderita dan sengsara.

Kedua, ilmu. Akan berguna bila seseorang memilih teman seorang yang alim. Sekiranya tidak dapat mengimbangi keilmuannya, paling tidak dia akan mendapatkan manfaat dari ilmunya dalam bentuk lain. Dapat saya tegaskan bahwa bersahabat dengan

orang berilmu sangat menguntungkan, sekalipun ia tidak menjalankan agama.[14]

Ada sebuah cerita menarik dari persahabatan seorang guru dengan muridnya. Cerita ini dinukil oleh pengarang kitab *Mi'raj as-Sa'adat,*[15] yang dikenal dengan kisah seorang pemburu.

Dalam kisah tersebut diceritakan: Ada seorang pemburu yang sedang beristirahat di sebuah madarasah ilmiah. Ketika itu dia mendengar dua murid yang sedang mendiskusikan hukum seorang waria, yaitu seorang yang bukan laki-laki dan bukan pula perempuan. Maka terekamlah dalam otak sang pemburu kata "waria" *(khuntsa).* Ketika sang pemburu itu pergi melakukan pekerjaannya, dia mendapatkan ikan yang indah sekali bentuknya. Dia berpikir hendak menghadiahkan ikan tersebut kepada penguasa setempat dengan harapan mendapat hadiah darinya.

Pemburu tersebut datang kepada penguasa setempat dengan membawa ikan dan dihadiahkan kepadanya. Sang penguasa pun dengan gembira menerimanya dan sebagai imbalannya pemburu tersebut diberi hadiah uang seribu dirham. Akan tetapi hadiah tersebut menimbulkan kedengkian dalam hati beberapa pembantu sang penguasa. Mereka menyalahkan sang penguasa atas pemberian hadiah tersebut sehingga membuat sang penguasa berubah dan menyesalinya.

Sang penguasa berkata kepada para pembantunya. Akan tetapi uang seribu dirham itu tidak bisa diminta kembali kecuali ada alasan yang tepat dan dapat diterima akal. Salah satu pembantunya lalu membuat siasat dan berkata kepada sang penguasa, "Mudah saja. Kirimlah seseorang mengikuti pemburu itu dan suruh ia menanyakan apakah ikan yang diberikan tersebut laki-laki. Jika dijawab, ya, katakan kepadanya, saya ingin ikan perempuan. Dan jika ia menjawab perempuan, katakan bahwa saya ingin yang laki-laki."

Sang penguasa merasa puas dengan siasat tersebut dan mengutus sesorang mengikuti sang pemburu. Ketika ia menanyakan jenis ikan tersebut, sang pemburu menjawab, "Ikan itu berjenis

---

[14]Keutamaan mencari teman yang alim dan berilmu, tercantum dalam wasiat Imam Ali kepada putranya, al-Hasan as, "Bergaullah dengan orang-orang yang beragama dan berilmu." *Bihar al-Anwar,* LXXIV, hal. 196.

[15]Dia adalah Ahmad bin Muhammad Mahdi al-Naraqi, putra al-Muhaqqiq an-Naraqi. Ia lahir tahun 1185 H dan wafat tahun 1244 H, dikebumikan di Najaf. Beliau memiliki beberapa karya di antaranya *Musnad asy-Syi'ah fi al-Fiqhi, al-Khazain,* dan lain-lain. (*Al-Wasail,* XI, hal. 427)

waria." Tidak ada pilihan lain bagi sang penguasa kecuali harus menambah seribu dirham lagi kepadanya karena terpana atas indahnya jawaban yang dia berikan itu.

Dalam kisah ini terkandung beberapa pelajaran tentang nilai ilmu dan makrifat. Seandainya pun manusia tidak mampu berjalan pada jalan ilmu dan makrifat, maka sedikit usaha yang dilakukannya di jalan ilmu akan berguna bagi dunianya.

Itu sebagaimana ungkapan penulis kitab *Mi'raj as-Sa'adat* ketika mengomentari kisah ini, "Satu jam usaha manusia untuk mencari ilmu dan makrifat selama hidupnya, akan bermanfaat bagi kehidupannya." Akan tetapi apabila berhubungan dengan teman yang alim, maka hasilnya jauh lebih tinggi dan manfaatnya sangat besar.

Kesimpulan

Pembahasan bab ini, dengan manfaatnya yang besar, mampu menggetarkan lonceng peringatan, khususnya bagi remaja putra dan putri. Ia juga mampu menyadarkan kedua orang-tua akan tanggung jawabnya yang besar dalam memantau hubungan persahabatan anak-anak mereka. Sebab, sahabat memiliki pengaruh besar dalam menentukan perjalanan masa depan anak-anak mereka; apakah menuju kebahagiaan dan kemuliaan ataukah menuju kepada kesengsaraan dan kehinaan.

Oleh karena itu, saya berpesan kepada para ibu dan para ayah, agar mengarahkan anak-anak mereka kepada persahabatan yang baik dan menjauhi teman yang jahat. Masalah ini sangat ditekankan bagi kita semua. Para pedagang dan para pekerja, dalam hubungan dagang hendaknya juga waspada. Sebab, seluruh perhubungan dan muamalat hendaknya sejalan dengan sikap orang-orang yang berakhlak dan beragama, dan akan lebih baik jika hubungan tersebut sejalan dengan sikap orang-orang pandai dan berilmu. ❖

Bab XXII

Pendidikan Melalui Sikap dan Amal

Pendidikan anak merupakan masalah yang sulit, bahkan dapat dkatakan sebagai masalah tersulit yang pernah dihadapi oleh manusia. Akan tetapi, kesulitan itu harus kita hadapi dan kita temukan nilainya.

Secara umum, pendidikan terbagi dalam dua macam. Pertama, pendidikan dengan ucapan dan omongan, atau yang kita sebut dengan pendidikan teoritis yang berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran. Kedua, pendidikan dengan amal dan sikap, atau yang kita sebut dengan pendidikan *amaliah* (praktek nyata) yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan.

Syarat Pendidikan Secara Teoritis

Pendidikan dengan menggunakan omongan atau pendidikan teoritis memiliki berbagai dasar utama yang harus dipenuhi, agar dapat memberikan hasil. Persyaratan ini dapat kita perhatikan dari beberapa pokok berikut ini:

Pertama, sikap lapang dada dan menahan emosi. Sekalipun sikap ini bersifat umum dan harus dipraktekkan dalam kehidupan setiap manusia, akan tetapi di dalam rumah, sikap tersebut lebih diperlukan lagi.

Syarat ini sangat penting. Hal itu dapat kita ambil dari Al-Qur'an, yaitu ketika Allah berbicara kepada Nabi-Nya, Musa as yang tercantum dalam firman-Nya, *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas"* (QS. Thaha: 43). Kita melihat bahwa Musa as tidak meminta dari Allah tentara atau

pasukan yang dilengkapi senjata, akan tetapi beliau meminta agar Allah melapangkan dadanya dan memberikan kesabaran, seperti yang dihikayatkan oleh Al-Qur'an, *"Ya Rabbi lapangkanlah dadaku"* agar aku dapat menghadapi berbagai kesulitan dakwah dan *tabligh* dalam menghadapi kelaliman seperti Fir'aun.

Dalam konteks pembicaraan selanjutnya, ayat lain, *"Ya Rabbi lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku,"* adalah sebuah keterikatan yang indah antara lapang dada dan kemudahan dalam melaksanakan amal dengan cara lemah lembut.

Kemudian *Kalimullah* Musa as meminta hal yang ketiga seperti yang tertera dalam teks Al-Qur'an *"Dan lepaskan kesulitan dari lisanku."* Sebab, jika dadanya sempit maka tertutuplah lisannya dan Musa akan mendapatkan kerugian dalam menghadapi Fir'aun. Dengan lapang dada, secara tabiat, manusia dapat menahan kendali emosi sehingga tidak akan terlena. Dengan demikian, dia dapat mengendalikan lisannya dan memperkuat pembicaraannya sehingga mampu mempengaruhi orang lain.

Sungguh sulit jika dada seseorang sempit; hilanglah keahlian untuk melaksanakan kehidupan dan persoalannya. Oleh karena itu, kita semua, khususnya para pemuda, hendaklah selalu berdoa agar Allah memberi dada yang lapang. Kita berdoa seperti firman-Nya, *"Ya Rabbi lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku, lepaskanlah kesulitan dari lisanku hingga mereka memahami kata-kataku."*

Lapang dada adalah salah satu syarat utama untuk meraih keberhasilan dalam proses pendidikan. Sebab, tak seorang pun mampu melaksanakan peranannya sebagai pendidik di rumah jika tanpa lapang dada dan tidak mampu menahan emosinya.

Kedua, sikap lemah lembut dan kasih sayang. Kunci keberhasilan kedua dari proses pendidikan adalah sikap lemah lembut dan kasih sayang. Sebab, kekerasan dan kekuatan tidak akan mungkin membawa hasil. Kelaliman tidak akan pernah abadi.

Kita dapat mengambil contoh dari pengalaman Nabi Allah Musa as, ketika dia mendapat perintah yang berbunyi, *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut"* (QS. Thaha: 43). Pembicaraan yang lemah lembut yang nadanya penuh cinta kasih adalah langkah pertama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, syarat pertama dalam melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* adalah menggunakan kata yang penuh kasih sayang dan pembicaraan yang

lemah lembut. Dalam pendidikan, sikap demikian lebih diperlukan lagi, khususnya dalam mendidik para remaja.

Ketiga, keseimbangan antara kekerasan dan ketidakpedulian. Hendaknya kita tidak meninggalkan perhatian pada anak-anaknya, tapi jangan terlalu keras hingga melebihi batas-batas kewajaran dan tidak masuk akal. Sebab, jika kekerasan melebihi batas kewajaran akibatnya lebih buruk daripada tidak memberikan perhatian. Seandainya bahayanya itu tidak sama, yang jelas hasilnya sangat negatif.

Pada data statistik tentang kecenderungan para remaja, kita temukan fenomena-fenomena yang sangat membahayakan. Kita perhatikan bahwa kekerasan dan keketatan yang berlebihan yang dilakukan oleh sekelompok ibu dan bapak dalam memperhitungkan dan mengawasi anak-anak, dalam masalah kecil maupun besar, akan berakhir pada hasil-hasil yang membinasakan masa depan anak-anak mereka.

Kajian terhadap data tersebut secara jelas membuktikan bahwa kecenderungan para remaja putri, seperti yang tercatat di pusat-pusat kriminal, pada analisis terakhir membuktikan adanya dua kelompok:

Kelompok pertama, para remaja putri yang tidak mendapat perhatian dari kedua orang-tua dan tidak mendapatkan perhatian penuh di rumah. Kelompok anak ini keluar tanpa tujuan, melakukan hubungan dengan orang lain tanpa pengawasan orang-tua, yang kemudian berakhir dengan penyelewengan dan jatuh dalam pelanggaran hukum.

Kelompok kedua, para wanita yang tinggal di rumah karena korban pengawasan ekstra ketat dari kedua orang-tuanya. Kebebasannya ditekan sedemikian rupa, dikekang keras dalam melaksanakan kehidupannya yang mestinya diperlakukan wajar-wajar saja dan masuk akal. Dan karena manusia senantiasa penasaran terhadap apa yang dilarang, maka kelompok wanita ini pada awalnya hanya mengikuti arah angin saja dalam upayanya untuk lepas dari belenggu orang-tuanya yang keras tersebut. Kemudian mereka tergelincir dalam penyelewengan melalui surat-menyurat dan hubungan yang diharamkan serta berbagai prasarana lain, yang pada akhirnya mereka terhempas dalam pelanggaran hukum.

Hilangnya Keseimbangan

Yang paling menarik adalah apa yang kita dapatkan dari contoh sikap keseimbangan berikut ini, yang digambarkan oleh Imam

ash-Shadiq as kepada sahabat-sahabatnya. Yaitu, keharusan beramah-tamah dengan orang lain dan tidak membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak mampu, sebab setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda.

Kisah yang dicontohkan Imam Shadiq as adalah contoh bagi seluruh sahabatnya. Diriwayatkan oleh al-Kulaini dalam kitabnya *al-Kafi* dan lain-lain, bahwa Imam memulai kisahnya demikian:

> Saya akan memberi contoh kepadamu. Pernah seseorang punya tetangga yang beragama Nasrani. Tetangganya itu diajaknya masuk Islam dengan berbagai propaganda yang indah, lalu orang tersebut memenuhi ajakannya. Ketika orang Nasrani ini masuk Islam, di waktu sahur datanglah tetangganya yang mengajak dia masuk Islam ke rumahnya dan mengajaknya salat subuh. Pintu rumahnya diketuk, ketika pintu dibuka, penghuni rumah yang baru masuk Islam itu bertanya, "Apa yang membuat kamu datang pada waktu seperti ini?" Tetangga Muslimnya itu menjawab, "Ambillah wudu dan pakailah pakaianmu. Kita akan pergi ke masjid bersama."
>
> Di dalam masjid keduanya melakukan salat sedemikian rupa hingga datang azan fajar kemudian mereka berdua melaksanakan salat Subuh. Setelah selesai salat Subuh, teman Muslimnya itu mengajaknya tinggal di masjid untuk melaksanakan hal-hal yang *mustahab*, membaca zikir, bertasbih, dan lain sebagainya. Ketika matahari terbit, Nasrani yang baru masuk Islam itu bergegas hendak pulang ke rumah. Temannya berkata, "Mau ke mana kamu pergi? Sebentar lagi Zhuhur segera tiba."
>
> Nasrani yang baru masuk Islam itu menuruti perintah temannya dan duduk menunggu hingga mereka melaksanakan salat Zhuhur bersama. Ketika Nasrani hendak pulang ke rumah menemui keluarganya, temannya mengatakan, "Antara Zhuhur dan Ashar jaraknya sedikit; sebaiknya kita tinggal di masjid hingga salat Ashar."
>
> Setelah mereka berdua selesai salat Ashar dan ketika Nasrani hendak pulang ke rumah, sahabatnya berkata lagi, "Ini adalah akhir waktu dan lebih sedikit dari yang pertama. Sebaiknya kita tinggal hingga salat Maghrib tiba."
>
> Ketika Nasrani yang baru saja masuk Islam itu hendak pulang ke rumah setelah selesai salat Maghrib, sahabatnya berkata lagi, tinggal satu salat lagi, Isya' saja. Setelah mereka melakukan salat Isya' bersama, mereka pulang bersama.

Pada waktu sahur selanjutnya pintunya diketuk lagi. Ketika dia bertanya siapa yang ada di pintu, ternyata yang ditemukan adalah temannya yang memasukkan dia ke dalam Islam. Dia bertanya apa yang dikehendaki. Temannya berkata, "Ambillah wudu dan pakailah pakaianmu. Kita pergi ke masjid."

Nasrani yang baru masuk Islam itu menjawab, "Ajaklah orang yang tidak punya pekerjaan masuk ke dalam agama ini. Saya punya keluarga, saya tidak bisa bertahan lama menganggur."

Setelah Imam Shadiq memberi contoh kepada sahabat-sahabatnya itu, Imam segera menambah dengan sabdanya, "Dialah yang memasukkannya ke dalam Islam dan dia pula yang mengeluarkannya."[1]

Contoh ini mengajarkan kepada kita sikap yang seimbang dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu saya mohon kepada semua hendaknya jangan terlalu keras dalam membatasi hal-hal yang wajar dan masuk akal. Janganlah mengekang secara berlebihan khususnya bagi wanita dan para istri, karena tekanan yang berlebihan dan pengikatan yang melampaui batas akan mengakibatkan terjadinya sesuatu yang tidak dikehendaki.

Hal yang sama dapat diterapkan pula kepada anak-anak. Orang-tua hendaknya menghindari sikap keras yang berlebihan dalam memberikan hukuman kepada masalah kecil maupun besar. Seandainya orang-tua melihat kekurangan pada anaknya, sedangkan kekurangan itu merupakan hal biasa, hendaknya jangan memberi hukuman dan kekerasan tehadapnya.

Seandainya seorang anak melakukan kesalahan dalam satu hari lebih dari satu kali, hal itu wajar bagi anak kecil. Oleh karena itu, orang-tua harus memberi hukuman satu kesalahan saja dari sekian kesalahan, sementara kesalahan-kesalahan lainnya hendaknya ditinggalkan dan pura-pura tidak tahu sehingga ada kesempatan tepat untuk mengingatkannya atau memberi pelajaran terhadapnya. Dengan cara itu, diharapkan kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada anak semakin berkurang dan penyembuhannya tentunya perlu waktu yang cukup lama.

Seandainya sang anak berbohong atau melakukan suatu tindakan yang tidak benar, tidak seharusnya ditegur segera dengan kekerasan. Akan tetapi memerlukan kesempatan yang tepat untuk mengingatkannya. Misalnya, setelah sekian lama orang-tua dapat mengajak anaknya dengan penuh kasih sayang, lalu ia memberi-

---

[1] *Al-Wasail*, XI, hal. 427.

nya nasihat dengan berbagai ayat, hadis, atau nasehit-nasihat baik tentang akibat dan kejelekan berbohong.

Seandainya seorang istri melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehormatan dan kesuciannya di depan laki-laki asing, hendaknya sang suami bersabar sedikit, jangan ditegur seketika itu juga dengan kasar dan menggunakan cacian. Sebab, sikap dan cara yang demikian tidak membuat istri menjadi baik atau memperbaiki kesalahannya, dan juga tidak bisa memperbaiki agama anak mereka.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik, baik ibu atau ayah, hendaknya tidak bersikap menganggap mudah dan juga tidak boleh bersikap keras melebihi batas wajar.

Survai membuktikan bahwa sikap keras akan memberi dampak negatif, tidak seperti yang dikehendaki. Istri, misalnya, akibat paksaan suami dan sikap kerasnya dalam masalah hijab, bisa jadi di depan suami berhijab hingga menutupi wajahnya, bahkan keluar pun demikian. Hanya saja ketika istri menemukan kesempatan yang tepat, ia mulai tidak memperhatikan hijabnya dan kemudian melepaskannya. Keluar ke pasar misalnya, karena tanpa ditemani suami lalu ia menganggap remeh hijabnya di depan pedagang. Kemudian sedikit demi sedikit berubahlah sikapnya, mulai dari senyum, ngobrol yang manja, hingga sampai pada sesuatu yang tidak dikehendaki akibatnya. Hal itu merupakan reaksi dari sikap keras suami yang berlebihan sebelumnya tentang hijab.

Oleh karena itu hendaknya jangan mengikat dan memaksa anak khususnya terhadap para remaja, baik putra maupun putri. Akan tetapi cukup dengan menjaga keseimbangan yang bisa diterima oleh akal yaitu antara membiarkan dan kekerasan, atau mengambil sikap tengah-tengah, antara *ifrath* dan *tafrith.*

Pendidikan Melalui Sikap dan Amal

Pendidikan secara *amaliah* (praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada pendidikan secara teoritis. Artinya, kedua orang-tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Jika seorang ayah memiliki nilai kemanusiaan, maka sikap demikian akan pindah kepada anaknya. Seandainya seorang ibu selalu bertakwa dengan senantiasa menjaga kehormatannya dan berhijab dalam setiap perbuatannya, maka sikap tersebut akan diwarisi oleh anak perempuannya.

Dasar Teoritis dalam Pendidikan Praktek Nyata

Pendidikan *amaliah* pada dasarnya sejalan dengan aturan meniru. Orang, khususnya di masa muda, memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan mengidolakan perilaku orang lain. Fenomena mengidolakan ini pada sikap anak jauh lebih banyak, sebab mereka cenderung mengikuti sikap orang lain secara ikut-ikutan tanpa alasan.[2]

Lawan dari meniru, adalah menerima berdasarkan dalil dan bukti. Fenomena inilah yang dipuji oleh Al-Qur'an dan dikehendaki sebagai syarat utama bagi manusia Muslim. Allah berfiman, *"Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."* (QS. az-Zumar: 18)

Mereka yang mendengar perkataan dan mengikuti yang baik adalah orang-orang yang tidak akan terpengaruh dengan adanya isu-isu dan tidak akan menjadi korban. Selama mereka mampu membedakan dan membiasakan menerima sesuatu yang berdasarkan dalil, mereka tidak akan menjadi korban isu.

Lawan dari sikap yang menerima sesuatu berdasarkan dalil adalah sikap bertaklid dan meniru yang dianggap sebagai kenyataan yang salah. Sebab, hal itu akan mengantarkan kepada penerimaan sesuatu tanpa dalil dan bukti. Isu-isu diterima begitu saja dan disebarluaskan kepada orang lain, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Makna isu tidak lepas dari batas-batas ini, yaitu menerima tanpa dalil atau bukti dan disebarkan tanpa diteliti dan dicek kebenarannya terlebih dahulu. Menyebarkan isu demikian termasuk dosa besar.

Dalam suatu riwayat, Rasulullah saw bersabda, "Cukup seseorang dianggap bohong bila menceritakan setiap apa yang dia dengar."[3]

---

[2]Berbagai referensi pendidikan membuktikan bahwa fenomena taklid dan meniru orang lain bagi anak-anak merupakan suatu cara terbaik dalam upaya menciptakan kemampuan sosial bagi anak-anak. Menurut analisis pendidikan, fenomena taklid tanpa kemampuan menalar dan hanya berdasarkan pada sikap orang lain hanya berlangsung pada anak usia satu hingga dua tahun. Akan tetapi setelah usia itu, daya nalar anak mulai muncul dan bertaklid berdasarkan gambaran rasional yang dimiliki. Perhatikan kitab *al-Athfal Mir'at al-Mujtama*, bab "Taklid", hal. 274, karya Dr Muhammad 'Imaduddin Ismail, Kuwait 1986.

[3]*Kanz al-'Ummal*, hadis no 82089.

Oleh karena itu manusia harus waspada. Sebab, salah satu alat yang digunakan para musuh untuk menghancurkan bangunan masyarakat dan kepentingan negara adalah menyebarkan isu, untuk kemudian menjadi bahan pembicaraan orang. Adakalanya seseorang menjaga dirinya dan tidak berbohong, akan tetapi ia mudah menerima isu dan menyebarkan pada orang lain. Berarti dia telah mendukung dan ikut merealisasikan tujuan isu tersebut. Dia pun termasuk telah ikut melakukan kebohongan sesuai hadis Rasulullah saw yang baru disebutkan di atas.

Apa yang selalu digembar-gemborkan orang "kami dengar mereka berkata" adalah salah satu fenomena taklid yang tercela menurut Islam. Al-Qur'an mencela kaum yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. az-Zukhruf: 23)

Logika mereka untuk tidak meninggalkan ibadah kepada berhala adalah akibat mengikuti jejak bapak-bapak dan kakek-kakek mereka. Oleh karena itu Al-Qur'an mencela mereka dan menyalahkan logika mereka.

Dari apa yang diungkapkan di atas, jelas sekali bahwa sikap taklid adalah tidak benar kecuali dalam hal-hal yang bersifat *dharuri* (keharusan). Misalnya, tidak setiap manusia mampu ber-*ijtihad* untuk menyimpulkan berbagai hukum syariat yang bersifat *dharuri* dalam hidupnya. Oleh karena itu dia dibolehkan *taklid* kepada ahlinya, yaitu ulama ahli fiqih. Hal itu persis seperti orang yang dalam hidupnya membutuhkan kepandaian tukang kayu yang memang memiliki spesifikasi tukang. Sebab, tidak semua orang mampu menguasai seluruh keahlian. Karena itu, untuk memudahkan hidupnya dia harus merujuk kepada orang-orang yang ahli.

Dalam kondisi yang mendesak seperti ini, manusia diperbolehkan bertaklid. Akan tetapi hendaknya ia harus waspada. Orang yang taklid kepada seorang fakih dan mujtahid dalam hukum-hukum syariat tidak diperbolehkan memperluas daerah taklidnya hingga dalam masalah akidah. Seorang Muslim tidak boleh mengatakan, Al-Qur'an adalah wahyu yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, dan mengatakan Allah itu ada karena mujtahid yang diikutinya berkata demikian.

Seorang pemuda juga tidak diperbolehkan mengakui adanya Allah hanya karena kedua orang-tuanya menyatakan hal tersebut. Fenomena-fenomena ini termasuk taklid yang salah yang dicela oleh Islam.

Lebih jelek dari fenomena taklid adalah meniru, artinya seseorang menerima sebuah pemikiran atau amalan tanpa dalil atau bukti sama sekali. Fenomena meniru ini sering berlaku di tengah masyarakat dan dimiliki oleh para ahli mimbar atau para pengunjung majelis umum. Kita tidak menafikan bahwa hal itu juga terjadi di tengah-tengah para pelajar. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa yang sering bersikap demikian adalah para remaja dan anak-anak. Sikap meniru ini merupakan faktor di mana manusia dihukumi sebagai berperangai binatang.

Meskipun secara umum hal ini buruk bagi manusia karena ia membangun sikap dan pemikiran-pemikirannya tidak berdasarkan dalil dan bukti, tetapi hal tersebut memiliki dampak positif dalam pendidikan. Seandainya seorang bergaul dengan orang yang beradab maka kepribadiannya akan dipenuhi dengan sifat kemanusiaan. Berarti perkara meniru ini berperan dalam mencari teman yang baik untuk diikuti kebaikannya.

Meniru ini juga berfungsi sebagai obyek untuk mencari sifat-sifat baik dari teman yang baik atau mencari sifat-sifat jelek dari teman yang jelek.

Orang-tua yang beragama akan memancarkan pengaruh positifnya terhadap anak-anaknya dengan cara meniru. Sebab, ketika anak kecil menyaksikan kedua orang-tuanya tidak meninggalkan salat, maka anak pun akan melakukan salat karena ikut-ikutan. Seorang anak perempuan yang menyaksikan ibunya menjaga hijab dan syarat-syaratnya, secara alami ia akan mengikuti sikap ibunya berhijab.

Secara umum, hukum meniru ini berperan besar dalam rumah di antara keluarga, baik positif maupun negatif. Sebagaimana kita perhatikan bahwa pengaruh meniru ini bisa positif, bisa juga berpengaruh negatif. Seorang ayah mungkin tidak akan mengatakan kepada anaknya, "Jangan salat!" Barangkali seorang ibu juga tidak akan mengatakan kepada anak perempuannya, "Jangan memakai hijab!" Akan tetapi seorang anak yang melihat sikap ayahnya yang meninggalkan salat atau melalaikannya, akan mengikuti langkah ayahnya dengan melalaikan salat atau bahkan tidak sama sekali. Di antara kondisi-kondisi menganggap enteng salat, misalnya anak melihat ayahnya melakukan salat subuh setelah matahari terbit, maka anak pun akan berani meninggalkan salat Zhuhur dan Ashar, kemudian Maghrib dan Isya'.

Begitu juga halnya anak perempuan yang menyaksikan ibunya tidak menjaga syarat-syarat berhijab atau menggampangkannya di dalam rumah dan di depan orang lain, maka sang anak pun akan

berani bersikap menggampangkan hijab yang kemudian akan mengantarkannya pada perjalanan yang buruk.

Begitu juga ketika ia menyaksikan ibunya tidak menjaga kehormatan dan adabnya dalam berpakaian dan dalam memakai hiasan dalam rumah di depan anak-anaknya atau kerabatnya, maka sikap demikian ini juga akan meninggalkan dampak negatif pada anak perempuannya.

Demikianlah kita melihat bahwa pendidikan secara amali memiliki peranan penting berdasarkan konsep meniru.

Pengaruh Teladan Lingkungan Masyarakat

Saya ingin menyebutkan nasihat salah satu guru besar saya dan hasil analisanya tentang pengaruh teladan dalam masyarakat. Saya melihat bahwa pembicaraan guru saya ini sangat bermanfaat bagi semua, baik para pekerja, pedagang, guru, maupun para pelajar, dan khususnya bagi kelompok wanita.

Hasil survai guru saya ini, yang merupakan salah satu pemimpin perubahan di dunia Islam, membuktikan bahwa setiap daerah atau kota yang anak-anaknya secara umum bersikap agamis dan penuh kemanusiaan, maka secara analisis hal itu diakibatkan adanya pengaruh seorang alim yang agamis yang sadar dan kreatif serta bekerja penuh semangat, atau karena pengaruh perbuatannya selalu memberi dampak positif terhadap mereka meskipun dia sudah wafat.

Sebaliknya, setiap daerah atau kota yang secara umum sikap penduduknya tidak agamis dan tidak terpuji, maka hasil analisis membuktikan bahwa hal itu karena tidak adanya seorang alim yang agamis yang sadar dan aktif, atau akibat korban seorang alim yang rusak, tidak konsekuen, yang masih hidup atau yang sudah mati akan tetapi pengaruh-pengaruh negatifnya masih tetap aktif.

Oleh karena itu, manusia, khususnya para ulama, hendaknya mawas diri sebab secara alamiah orang akan mengikuti jejak-jejaknya.

Salah satu cerita yang menarik adalah tentang seorang alim yang tidak melaksanakan ilmunya. Salah seorang datang kepada seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, dan meminta darinya untuk menyelesaikan masalah tertentu. Orang itu berkata kepada seorang alim tersebut, "Saya ingin bertanya kepada Anda karena Anda seorang alim. Terus terang, apakah benar apa yang dinamakan hari hisab, siksaan, surga, dan neraka itu ada? Sekiranya hari kebangkitan dan kehidupan di hari akhir itu sebuah khayal-

an dan kebohongan, tolong katakan kepada saya sehingga saya bisa meninggalkan segala keterikatan ini, dan sebagai gantinya saya akan berbuat sesuka hati saya. Kalau sekiranya hari kebangkitan itu sebuah kenyataan, maka saya heran terhadap Anda, mengapa Anda tidak mengamalkan ilmu Anda?"

Pelajaran yang perlu diambil dari cerita ini adalah bahwa seorang alim yang mengamalkan ilmunya dengan ikhlas akan berdampak positif pada pembangunan masyarakat secara Islami. Adapun orang alim yang rusak dan tidak bertakwa maka secara alamiah ia akan menghancurkan orang lain dan merusak tatanan sosial.

Kita sekarang beralih pada pendidikan sekolah untuk melihat bahayanya sebuah panutan. Seorang pengajar yang sikapnya menyimpang dan tidak konsekuen terhadap norma agama akan mengorbankan banyak anak.

Seorang pengajar wanita yang mengajar di berbagai sekolah khusus wanita, dengan sikapnya yang rusak dan tidak peduli dengan kehormatan dan hijabnya, dapat menghancurkan enampuluh pelajar sekaligus yang mereka semuanya masih belum memerlukan apa-apa selain adanya panutan.

Sebaliknya, satu pengajar wanita yang memiliki komitmen, maka kebaikannya akan mempengaruhi kelompok besar dari murid-muridnya yang masih kecil. Pengajar wanita seperti ini akan meninggalkan dampak positif terhadap murid-muridnya. Ketika dia melaksanakan salat di waktu zhuhur, maka sikapnya itu telah mempengaruhi murid-muridnya. Ketika dia tidak bisa melaksanakan salat Zhuhur tepat waktu, misalnya, maka sekadar bicara tentang salat di hadapan para murid, ia mampu membangkitkan semangat mereka untuk melaksanakannya. Hal itu dikarenakan pengaruh panutan yang baik sesuai konsep meniru. Ketika dia berkata "saya telah terlambat salat", maka sikap demikian memiliki dampak positif terhadap anak-anak.

Daya Tarik Panutan yang Baik

Kita tutup bab ini dengan sebuah kisah tentang peranan dan pengaruh panutan yang baik dalam menarik hati manusia.

Kisah ini berkaitan dengan 'Adi bin Hatim at-Tha'i. Dia adalah seorang sahabat yang sangat mencintai Ali as. Pada suatu hari beliau masuk ke rumah Mu'awiyah setelah syahidnya Amirul Mukminin as. Mu'awiyah menghendaki Hatim membenci Ali as. Bertanyalah Mu'awiyah, "Di mana bintang-bintang itu?" Yang ia maksud adalah ketiga putra Hatim.

'Adi menjawab, "Mereka telah gugur bersama Ali bin Abi Thalib di perang Shiffin."

Mu'awiyah berkata lagi, "Tidakkah orang itu telah membuat kamu insaf? Kamu telah mengorbankan kedua anakmu sementara dia telah membiarkan kedua anaknya?" Yang dimaksud adalah Hasan dan Husain as.

'Adi menjawab, "Sebenarnya akulah yang berbuat tidak adil terhadap Ali. Sebab, beliau terbunuh sementara aku masih hidup!"

Perlu kita lihat latar belakang orang ini dan bagaimana dia masuk Islam hingga menjadi pecinta Ali as sedemikian dalam?

Sejarah mencatat bahwa 'Adi masuk Islam hanya karena kondisi sepele yang disaksikannya pada Rasulullah yang dianggapnya merupakan contoh panutan, lalu dia tertarik pada dakwahnya dan masuk Islam.

Dalam sejarah diceritakan bahwa tentara Muslimin menyerbu daerah 'Adi bin Hatim. Kemudian 'Adi lari menuju Syam. Akan tetapi saudara perempuannya, Safanah tertawan yang kemudian dilepaskan oleh Rasulullah saw. Safanah lalu pergi menyusul kakaknya ke Syam. 'Adi bertanya kepadanya tentang berita Nabi yang baru ini tapi Safanah hanya memberikan petunjuk kepadanya agar 'Adi pergi ke Madinah sendiri! 'Adi menganggap pendapat tersebut baik dan kemudian dia pergi sendiri ke Madinah.

'Adi menceritakan proses masuk Islamnya. Dia berkata, "Saya keluar menemui Rasulullah di Madinah, sementara beliau sedang berada di masjid. Saya memberi salam kepadanya. Rasul bertanya, 'Siapa orang ini?' Aku menjawab, ''Adi bin Hatim.' Kemudian Rasulullah saw mengajakku bertamu ke rumahnya."

Dalam perjalanan 'Adi berkata, "Demi Allah, aku sangat heran, seorang wanita lemah menemuinya dan menghentikan perjalanannya. Beliau pun berhenti cukup lama membicarakan keperluan wanita tersebut."

'Adi merasa tercengang dengan pemandangan yang dia saksikan ini. Dia terheran-heran atas kesabaran Rasulullah dalam menanggapi berbagai persoalan wanita tersebut. Dia berkata dalam hatinya bahwa sikap demikian ini bukanlah sikap para raja atau orang-orang yang berambisi pada kedudukan dan kekuasaan, atau menurut ungkapan 'Adi sendiri dalam hatinya, "Demi Allah, ini bukan seorang raja!"

Kemudian Rasulullah meneruskan jalannya hingga sampai di rumah. Ketika dipersilakan masuk, 'Adi menyaksikan rumah Nabi yang sangat sederhana dengan segala perlengkapannya.

Rasulullah saw memberinya bantal kasar kepada 'Adi untuk tempat duduk sementara itu Rasulullah sendiri duduk tanpa alas.

Sikap demikian berpengaruh pada jiwa 'Adi. 'Adi mulai tertarik pada kepribadian Rasulullah saw. Hal itu seperti diungkapkan 'Adi sendiri, "Aku berkata dalam hati, 'demi Allah ini bukan sikap seorang raja.'"

Sebelumnya 'Adi adalah pemeluk agama antara Nasrani dan Shabiah. Akan tetapi dia menyembunyikan agamanya di depan kaumnya. Dia mengambil seperempat harta kaumnya sebagai pajaknya.

Setelah lama mereka berbicara, Rasulullah bertanya kepadanya, "Wahai 'Adi bin Hatim, tidakkah kamu ini seorang *Rukusi*?"

'Adi menjawab, "Ya."

"Tidakkah hal itu kamu kerjakan bersama kaummu di Marba'?" Artinya, tidakkah kamu mengambil seperempat kambing. Demikian tanya Rasulullah.

'Adi menjawab, "Ya."

"Tidakkah hal itu sesuatu yang tidak dihalalkan oleh agamamu?"

Setelah 'Adi menyaksikan berbagai sikap Rasul dan kesabarannya menghadapi wanita tua, kesederhanaan perlengkapan rumah dan makanannya, duduknya di atas tanah sedangkan 'Adi disuruh duduk di atas bantal, dan juga setelah melihat Rasulullah memberi tahu apa yang telah ia sembunyikan tentang agama dan apa yang telah diambil dari kaumnya, maka dengan terang-terangan dia menyatakan masuk Islam.

Dengan sekejap 'Adi membayangkan kejadian ini, "Benar, demi Allah saya tahu dia adalah utusan-Nya. Dia mengetahui yang orang lain tidak tahu."

Kemudian 'Adi menyatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."[4]

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari bab ini adalah bahwa pendidikan dengan omongan, artinya melalui pemikiran dan pemahaman membutuhkan sikap lapang dada, menahan emosi, dan penuh kelembutan. Akan tetapi, yang terpenting di rumah adalah *tarbiyah amaliah* (pendidikan dengan praktek nyata), artinya memberi contoh dengan cara bersikap dan beramal. ❖

---

[4]Dapat Anda lihat dalam kitab *Sirat Ibn Hisyam*, IV, hal. 225-228.

Bab XXIII

Hukum Keturunan

Dasar pembahasan kita dalam hukum keturunan atau hukum pengaruh makanan adalah sebuah hukum yang sangat berpengaruh pada perangai anak-anak, akan tetapi bukan merupakan faktor utama dalam menentukan perjalanan anak-anak.[1] Supaya pemahaman ini memiliki bukti nyata di luar, kami sengaja menyimpulkan seluruh hasil kajian dalam bab-bab sebelumnya dan dari sana kami akan menjelaskan sejauh mana pengaruh dan dampak dari hukum keturunan pada pendidikan dan perjalanan hidup anak-anak.

Dalam bab-bab sebelumnya saya telah menekankan bahwa hukum keturunan ini memiliki peran aktif dan besar dalam menentukan kebahagiaan anak atau kehancurannya. Artinya, makanan yang benar, khususnya susu ibu, memiliki pengaruh besar pada masa depan anak dan perjalanan hidupnya. Berbagai pemikiran dan khayalan yang buruk yang dilakukan pada saat melaksanakan hubungan seksual atau di masa terbentuknya nutfah berpengaruh negatif pada masa depan anak. Begitu juga halnya pengaruh positif dari keadaan di mana dia berhubungan dengan Allah dan menjaga aturan-aturan Islam di saat dia melaksanakan hubungan seksual.

---

[1]Kami telah menjelaskan hal ini secara rinci pada catatan kaki bab pertama dari kitab ini. Secara ilmiah, yang dimaksud dengan *illah tammah* (sebab sempurna) yang diungkapkan oleh pengarang ini adalah bahwa peran dan pengaruh warisan sangat berbahaya bagi kondisi anak. Salah satu warisan itu dapat menguasai masa depan anak, tapi secara ilmiah bukan merupakan faktor utama, melainkan sekadar salah satu sebab. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat ditaklukkan melalui pendidikan keluarga atau sosial, serta dengan kehendak pribadi untuk mengalahkannya.

Masalah-masalah seperti ini pengaruhnya tidaklah sangat besar dalam menentukan masa depan anak, akan tetapi hal-hal tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat mengarahkan sang anak dalam membatasi masa depannya, atau dengan istilah ilmiah hal tersebut merupakan faktor pendukung bukan sebagai faktor utama.[2]

Artinya, anak yang darah dagingnya tumbuh dari sesuatu yang haram, kemungkinan besar dia bisa menghancurkan hukum keturunan tersebut dan berubah menjadi manusia sukses dan saleh meskipun potensi menuju arah kejahatan tetap ada.

Begitu juga, misalnya anak-anak yang mewarisi potensi negatif dan jelek akibat kerendahan sifat sang ibu. Bukan berarti potensi warisan ini suatu kepastian yang membuat mereka jahat. Kemungkinan mereka dapat melewatinya dan mengubah kehidupannya dari kejahatan menjadi keberuntungan masih tetap ada.

Inilah yang kami maksudkan bahwa berbagai faktor warisan secara pasti tidak merupakan faktor mutlak dan bukan merupakan sebab utama yang menentukan perjalanan hidup anak dan masa depannya, akan tetapi hanya merupakan suatu potensi yang mempengaruhi masa depannya.[3]

Tentunya keadaan anak-anak yang seperti ini sangat sulit dan penyembuhan dengan pendidikan juga sangat sulit. Anak-anak seperti mereka yang hidup dalam keadaan rohaninya lumpuh sulit untuk bertahan akan tetapi bisa disembuhkan.

Anak kecil yang lahir dari kedua orang-tua yang jahat akan mewarisi potensi untuk menjadi jahat pula. Akan tetapi bisa saja hal itu berakhir dengan kebahagiaan meskipun dengan berbagai kesulitan. Jika darah dan daging tumbuh dari barang haram, maka keadaan jiwa dan *maknawiyat*-nya akan lumpuh. Akan tetapi kesulitan itu bisa saja disembuhkan. Pada pembahasan bab sebelumnya disebutkan bahwa berbagai faktor kejahatan warisan tidak berarti pasti menjadikan anak celaka; bukan pula makanan yang bercam-

---

[2]Pada bab sebelumnya dijelaskan, ada tiga faktor yang merupakan sebab sempurna: sebab dan syarat, kesempatan, dan tiadanya penghalang. Tanpa tiga hal tersebut, suatu sebab tidak akan memberikan sebuah akibat. Pada awal kitab ini kami telah menjelaskan secara singkat.

[3]Bahwa faktor keturunan tidak berpengaruh pada nasib perjalanan manusia, telah dijelaskan oleh hasil penelitian yang baru. Menurut hasil penelitian, faktor keturunan tidak memiliki pengaruh pasti, bahkan kemungkinan besar dapat diselamatkan atau disembuhkan. Berbagai penelitian menjelaskan kemungkinan pengendalian faktor keturunan yang negatif atau dapat disembuhkan. Perhatikan kitab *at-Tanabbuk al-Wiratsi*, terjemah Dr Mustafa Ibrahim Fahmi, Kuwait, 1988.

pur dengan haram dan syubhat harus menghasilkan anak celaka dan jahat.

Seandainya anak kecil—janin dalam perut ibunya—diliputi oleh berbagai faktor buruk, misalnya sang ibu suka bermaksiat dengan melakukan hal-hal terlarang, bukan berarti mustahil anaknya bisa diperbaiki karena membawa berbagai faktor kejahatan warisan. Yang ingin kami tekankan adalah bahwa berbagai faktor kejahatan itu berpengaruh dalam menentukan kebahagiaan atau kejahatan anak, dengan harapan agar orang-tua selalu waspada dan sadar terhadap tanggung jawabnya serta menghindarkan anak-anak mereka dari jalan yang sulit dan berbelok-belok yang penuh dengan duri dan bahaya tersebut. Bila orang-tua tidak mempedulikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang-tua, maka itu akan berakibat negatif. Sebaliknya jika kedua orang-tua sadar pada tanggung jawabnya terhadap anak-anak, maka anak-anak pun akan selalu berjalan di jalan yang lurus menuju masa depan yang bahagia.

Anak yang mewarisi faktor-faktor kejahatan kemungkinan besar dapat membasmi pengaruhnya pada dirinya kendati pun dengan berbagai kesulitan. Mendidik anak yang jahat barangkali menimbulkan berbagai problem bagi kedua orang-tuanya hingga sampai pada rasa putus asa. Akan tetapi penyembuhan dari berbagai pengaruh tersebut merupakan hal lain.

Tujuan dari berbagai pembahasan di atas adalah agar para ibu dan bapak memulai dari sekarang untuk bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, meninggalkan rasa ketidakpedulian, dan membuang rasa ketidakmampuan demi mengentaskan anak-anak mereka dari jalan yang berliku-liku ke jalan yang lurus, dari jalan celaka menuju jalan bahagia dan tenang.

Dalam bab-bab terdahulu kita telah membahas berbagai faktor yang menyebabkan anak menjadi jahat. Melalui kesadaran dan kewaspadaan, kedua orang-tua akan mampu menghilangkan pengaruh hukum keturunan ini dengan pendidikan yang sebaik-baiknya. Artinya orang-tua memiliki kemampuan—melalui pendidikan—untuk menghilangkan pengaruh lingkungan dan makanan serta pengaruh khayalan jahat yang dilakukan di saat orang-tua melaksanakan aktivitas seksual. Orang-tua mampu menghilangkan seluruh pengaruh dan berbagai faktor dalam yang membentuk ladang kejahatan, penderitaan, dan penyelewengan di masa depan anak.

Tujuan pembahasan kita adalah menekankan kepada para ayah dan ibu pesan berikut ini: Seandainya kalian berubah menjadi

para pendidik yang baik, dan memulainya dari sekarang maka kemungkinan besar kalian mampu menyelamatkan sekaligus menyembuhkan anak-anak kalian dari penyakit rohani dan maknawi mereka. Dengan cara itu kalian akan mampu mengikis bersih seluruh pengaruh keturunan persis seperti anak-anak baik lainnya.

Artinya, jika seorang anak mewarisi faktor-faktor yang baik dari seorang ayah yang beragama dan alim, atau dari seorang ibu yang kuat agamanya, menjaga hijab, kehormatan, dan takwanya, namun orang-tuanya tidak mempedulikan pendidikan anak-anak mereka, maka ketidakpedulian orang-tua itu dapat menghilangkan pengaruh positif dari hukum-hukum keturunan tersebut.

Artinya, seorang remaja putri atau putra yang membawa keturunan baik dan mulia dari orang-tuanya, bisa saja berubah menjadi jahat dan menyeleweng karena ketidakpedulian orang-tua terhadap pendidikan mereka. Sebab sekadar faktor keturunan saja—seperti juga makanan, susu, dan lain-lainnya—tidak menjamin mereka jadi baik jika tanpa disertai pendidikan yang benar.

Bukti-bukti Sejarah

Bukti sejarah dan realitas di tengah masyarakat membuktikan hal tersebut. Saya akan memberikan beberapa contoh yang membuktikan bagaimana pendidikan yang benar dapat mengangkat pelakunya pada kedudukan yang tinggi kendatipun terdapat faktor keturunan yang tidak mendukung.

Ketika Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan meninggal, dia meninggalkan seorang putra bernama Mu'awiyah yang diharapkan bisa menggantikan kekuasaannya. Ketika waktunya tiba, maka datanglah para dayang kerajaan membawa pakaian kebesaran untuk dipakaikan pada Mu'awiyah dan diiring ke dalam masjid untuk diangkat khalifah pengganti Rasulullah.

Setelah Mu'awiyah melaksanakan salat Zhuhur, dia naik ke mimbar, sementara itu orang-orang menunggu apa yang akan disampaikan tentang programnya sebagai penguasa baru, lalu mereka mengucapkan selamat kepadanya.

Akan tetapi, tiba-tiba Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah memulai khotbahnya dengan melaknat Abu Sufyan, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan ayahnya sendiri. Dia menjelaskan bahwa Abu Sufyan telah berbuat kejam terhadap Islam dan kakeknya Mu'awiyah telah merampas kekhalifahan (kepemimpinan) dari pemiliknya, sedangkan ayahnya Yazid di samping merampas khilafah juga membunuh al-Husain, putra Fatimah binti Rasulullah saw dan men-

jelaskan bahwa perbuatan mereka tersebut telah mewariskan kekecewaan besar terhadap Bani Umaiyah yang dikenang sepanjang sejarah.

Kemudian Mu'awiyah bin Yazid menyudahi pembicaraannya dengan menyatakan bahwa dirinya bukanlah pemimpin Islam dan tidak pantas untuk itu, akan tetapi yang berhak dan pantas memegang kekuasaan adalah Ali Zainal Abidin bin Husain as. Beliau adalah khalifah dan *washi* Rasulullah saw. Dia meminta kepada mereka (yang hadir) untuk membaiat Ali Zainal Abidin dan mendukungnya di Madinah.

Ketika Mu'awiyah turun dari mimbar, sebagaimana tercatat dalam sejarah, ibunya sangat marah. Ia berharap mengapa Mu'awiyah tidak mati saja ketika masih di janin dan ia pun tidak menghendaki dia lahir ke bumi. Karena, dengan sikapnya tersebut ia dianggap telah mempermalukan Abu Sufyan, Mu'awiyah, dan Yazid.

Setelah kejadian ini, Mu'awiyah bin Yazid hidup menyendiri hingga ajal menjemputnya.

Jika kita mempelajari fenomena dan perubahan yang terjadi pada pribadi ini, kita akan temukan bahwa penyebabnya adalah karena pengaruh seorang guru yang saleh yang mampu menghilangkan setiap faktor kejahatan keturunan pada pribadi putra Yazid ini. Sebab, ayahnya adalah Yazid dan kakeknya adalah Mu'awiyah sementara lingkungan keluarganya adalah keluarga Bani Umaiyah yang ayahnya dahulu dikenal orang suka bermain-main dengan kera dan anjing. Dia memberi makan anaknya dengan makanan yang haram dari harta curian baitulmal Muslimin. Kendati demikian, seorang guru yang saleh mampu melebur seluruh pengaruh jahat keturunan dan lingkungan tersebut.[4]

Kejadian ini menunjukkan bahwa para bapak dan ibu mampu mengubah setiap kejahatan dan kesalahan yang ada pada anak-anak mereka menuju kebaikan dan kebajikan.

Umar bin Abdul Aziz

Contoh lain tentang pengaruh pendidikan yang mampu menghancurkan pengaruh berbagai faktor keturunan yang negatif adalah Umar bin Abdul Aziz yang telah melakukan suatu manuver penting yaitu ketika dia menghentikan tradisi melaknat Amirul Muminin Ali as di berbagai mimbar yang telah dilakukan oleh Mu'awiyah selama tujuhpuluh tahun.

---

[4]Dapat dilihat pada *Tarikh al-Ya'qubi.*

Tak seorang pun membayangkan bahwa manuver Umar bin Abdul Aziz ini bisa dilakukan dengan mudah dan gampang, sebab pelaknatan telah menjadi tradisi bagi masyarakat. Baik yang muda maupun yang tua telah mengulang-ulangnya sedemikian rupa, hingga ketika salah satu di antara mereka dalam salat lupa melaknat, orang tersebut didenda membangun sebuah masjid.

Para penguasa generasi Mu'awiyah telah menetapkan tradisi buruk ini sehingga tiba giliran Umar bin Abdul Aziz yang kemudian melarangnya dan berhenti hingga sekarang ini.

Manuver Umar bin Abdul Aziz tidak berhenti dalam masalah itu saja. Akan tetapi ia juga memerangi kelaliman dan pemerasan terhadap orang lain, melarang seluruh Bani Umaiyah menguasai harta Muslimin, dan melaksanakan sistem ekonomi Islam sehingga tak satu pun dari masyarakat yang hidup fakir. Hal itu seperti yang dikutip oleh para pendukungnya.

Walaupun Umar bin Abdul Aziz berkuasa hanya sebentar, akan tetapi dia mampu mengentaskan kefakiran di tengah masyarakat sementara baitulmal penuh dengan harta dan itulah yang mendorongnya untuk membeli para budak lalu membebaskannya.

Hukum keturunan tidak menghendaki Umar bin Abdul Aziz berubah sedemikian rupa. Ayahnya seorang khatib terkenal pendukung Abdul Malik bin Marwan. Artinya, dia orator yang pandai melaknat Ali bin Abi Thalib as. Ayahnya adalah seorang yang jahat karena mengetahui kemuliaan Ali tapi mengingkarinya. Umar meriwayatkan bahwa ayahnya, Abdul Aziz ketika sampai pada melaknat Ali as lisannya gagap padahal dia seorang orator yang mahir. Ketika ditanya sebab-sebab kegagapannya, dia memberitahukan bahwa seandainya seluruh manusia mengetahui kemuliaan Ali as, maka tak seorang pun menaruh simpati kepadanya dan juga kepada Abdul Malik bin Marwan.

Dari sisi makanan, Umar telah makan harta haram hasil dari keberanian ayahnya melaknat Imam al-Muttaqin Ali bin Abi Thalib. Dari sisi lingkungan, dia berada dalam lingkungan Bani Umaiyah.

Akan tetapi siapa yang melumpuhkan seluruh pengaruh keturunan dan lingkungan tersebut serta mengubah Umar bin Abdul Aziz menjadi bertolak belakang?

Demikianlah yang diceritakan oleh Umar sendiri. Dia juga menyatakan bahwa kelebihan dirinya itu adalah dikarenakan gurunya. Pada suatu hari, ketika dia masih kecil, gurunya mendengar Umar melaknat Ali as bersama anak-anak lain. Kemudian diajak-

lah dia dan diberitahu tentang kedudukan Ali as dalam Al-Qur'an maupun kedudukannya di hadapan Rasulullah saw. Setelah dinasihati dengan singkat tapi padat, Umar berjanji pada dirinya untuk tidak mengulangi melaknat Ali as lagi. Dia pun berjanji—setelah mendengar sesuatu yang dirahasiakan ayahnya tentang kemuliaan Ali—akan menghilangkan tradisi pelaknatan jika dia berkuasa kelak. Hal itu telah dibuktikannya dan sikap memalukan itu juga telah dibuangnya dari tengah masyarakat dan sejarah.

Yang penting, Umar mampu meninggalkan seluruh pengaruh faktor keturunan dan lingkungan dan mampu meninggalkannya karena pengaruh sang guru pendidiknya.[5] Dengan contoh ini terbukti bahwa kekuatan pengaruh pendidikan mampu membakar seluruh pengaruh keturunan.

Kejadian ini menyeru kepada semua pihak untuk segera bertindak. Kapan saja dia memulai bertindak maka dia akan mampu menghapus kesalahan serta mampu menyelamatkan anak-anaknya dari berbagai pengaruh penyakit rohani.

Muntashir Ibn Mutawakkil

Contoh lain yang dinukil dari sejarah dinasti Abbasiyah adalah yang kebetulan berkaitan dengan kehidupan Mutawakkil dan anaknya, Manshur. Mutawakkil dikenal sebagai penguasa Abbasiyah yang paling jahat dan lalim di zamannya, sehingga Imam Ali bin Abi Thalib dalam *Nahjul-Balaghah* meramalkan bahwa Mutawakkil adalah penguasa yang paling jahat dari keluarga Bani Abbas.

Mutawakkil dikenal sebagai penguasa yang sangat memusuhi ahlul bait as dan sezaman dengan Imam Ali al-Hadi. Karena terlalunya, hingga Mutawakkil berani menghina Imam Ali as di tempat pesta minuman keras melalui bait-bait syairnya. Begitu juga halnya terhadap az-Zahra.

Sikap Mutawakkil ini membangkitkan kebencian anaknya, Muntashir yang menyembunyikan penghormatan khusus terhadap Imam Ali al-Hadi as. Dia datang kepada Imam dan bertanya tentang hukumnya orang yang menghina Ali dan Zahra? Imam menjawab bahwa penghinaan terhadap Imam dan Zahra, putri Rasulullah hukumnya berhak dibunuh.

Muntashir menceritakan kepada Imam al-Hadi bahwa dirinya berencana membunuh Mutawakkil, ayahnya sendiri. Imam melarangnya karena hal itu dapat mengakibatkan pendek umur.

---

[5]Gurunyalah yang membacakannya Al-Qur'an dan memiliki nilai pendidikan yang sangat besar. Lihat *Syarh Ibn Abil Hadid*, Darul Fikri Beirut, I, hal. 463-464.

Akan tetapi Muntashir tidak menghiraukannya. Bahkan, dia mengajak sekelompok budak masuk ke majelis Mutawakkil yang sedang mabuk-mabukan penuh kegembiraan, lalu semua yang ada di dalamnya dibunuh.

Setelah Mutawakkil terbunuh, maka diangkatlah putranya sebagai penguasa pengganti ayahnya. Sayangnya, kekuasaan yang dipegangnya tidak lebih dari enam bulan. Dia pun terbunuh seperti yang diberitakan oleh Imam al-Hadi kepadanya.

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa Muntashir mampu menghilangkan pengaruh negatif dari pengaruh keturunan dan keluar dari isinya. Secara nasab Muntashir adalah putra Mutawakkil, makannya dari harta haram, lingkungannya penuh foya-foya minuman dan judi, akan tetapi dia sendiri mampu menghilangkan semua pengaruh negatif faktor-faktor tersebut.

Bila kita mempelajari sebab-sebab yang menjadikan Muntashir berubah hidup penuh persaudaraan, penyebabnya adalah karena gurunya yang saleh dan alim. Muntashir mendapatkan pendidikannya dari seorang alim terkenal Ibn Sikkit dan Mutawakkil sendirilah yang mengantarkan anaknya ke sana dengan diberi berbagai kekayaan dan harta. Mutawakkil merasa gembira ketika melihat keilmuan anak-anaknya maju pesat selama berada di tangan gurunya sehingga pada suatu hari sang guru dipanggil untuk datang di majelisnya dan ditanyai, "Mana yang lebih baik, aku dan kedua anak-anakku atau kah Ali dan kedua anak-anaknya, Hasan dan Husain?"

Ibn Sikkit terkejut atas keberanian Mutawakkil membandingkan kedua anaknya dengan Hasan dan Husain. Oleh karena itu dengan santai beliau menjawab, "Qumbur, budaknya Ali jauh lebih mulia daripada kau dan kedua anakmu."

Jawaban itu membuat marah Mutawakkil dan kemudian ia menyuruh algojonya untuk mengeluarkan lidah Ibn Sikkit dari lehernya. Ia pun meninggal setelah mengorbankan jiwanya untuk mengatakan kalimat yang hak.

Pelajaran dari kejadian ini adalah bahwa pengaruh keturunan dapat tidak berfungsi dengan usaha dan pengaruh seorang guru sehingga mampu mengubah kehidupan Muntashir, sekalipun Ibn Sikkit harus membayarnya dengan harga yang sangat mahal.[6]

---

[6]Pada bab-bab sebelumnya, kami telah menjelaskan biografi Ibn Sikkit. Yang perlu diperhatikan adalah apa yang telah terjadi antara dia dan al-Mutawakkil. Karena Ibn Sikkit (Yakkub bin Ishaq) dikenal di Bagdad dengan metode pendidikannya yang berhasil dalam mendidik anak-anak, maka Mutawakkil me-

Persoalan ini terpusatkan pada peranan guru dan pengajar. Orang-tua mungkin saja menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru yang jahat, rusak, dan tidak beragama, bahkan sebagai musuh agama, musuh para ulama, bahkan negaranya sendiri. Guru seperti ini pengaruhnya bisa merusak masa depan anak-anak.

Secara umum saya hendak mengingatkan para remaja bahwa kesempurnaan segala sesuatu terpusatkan pada tiga hal. Pertama, potensi; kedua, lingkungan; ketiga, kreatifitas dan usaha.

Biji gandum bisa menjadi tua dan sempurna membutuhkan tiga syarat tersebut. Pertama, gandum tersebut harus memiliki potensi untuk tumbuh. Jika gandum tersebut terkena sesuatu maka potensi tumbuh akan hilang. Begitu juga dengan syarat kedua. Yaitu, ia harus ditanam pada tanah yang tepat. Jika ia ditanam di tempat yang tidak mendukung, maka gandum itu tidak akan memberi hasil sama sekali. Dan yang terakhir, harus memiliki kesuburan *(fa'aliyah)* untuk tumbuh. Jika pohon atau biji gandum kehilangan kesuburan, maka gandum itu tidak akan memberi hasil atau buah.

Pada manusia, cara penerapan tiga syarat tersebut berbeda hingga ia mampu merealisasikan kesempurnaan dan tujuan yang diharapkan. Manusia itu sendirilah yang mempersiapkan potensi, menciptakan lingkungan, dan bergerak aktif. Oleh karena itu manusia tidak suka mengatakan "saya tidak bisa", atau "sesuatu itu tidak mungkin terealisasi". Sebab kemustahilan yang demikian tidak pernah ada dalam kamus kehidupan manusia. Manusia yang memiliki kemauan, pasti bisa merealisasikan kehendak dan keinginannya. Manusia adalah sebuah wujud yang aneh. Seorang remaja dengan kehendaknya mampu menghancurkan seluruh faktor yang bertentangan dengan agama dan fitrah, mampu melemahkan pengaruh keturunan, makanan, teman, dan pengaruh belajar mengajar, serta seluruh faktor lain yang membentuk keturunan yang mempengaruhi masa depan orang.

---

ngirim utusan meminta agar Ibn Sikkit mengajari putra-putra Mutawakkil, dan tawaran itu diterimnya. Akan tetapi pada suatu hari ketika Mutawakkil berada bersama kedua anaknya, al-Mu'taz dan al-Muayad, dia berkata, "Wahai Ya'qub! Mana yang kamu cintai, kedua anakku ini ataukah al-Hasan dan al-Husain." Ya'qub memejamkan matanya dan tidak melihat kedua anak Mutawakil tersebut sambil menjawab, "Qumbur jauh lebih baik daripada kedua anakmu itu." Kemudian Ya'qub memuji al-Hasan dan al-Husain sesuai kenyataan. Lalu Mutawakkil menyuruh algojonya untuk menyiksanya. Dalam riwayat lain dia menyuruh mengeluarkan lisan Ya'qub dari lehernya hingga mati dan Mutawakkil mengirim uang tebusan kepada ibu Ya'qub. Lihat *Bughyat al-Wi'a'a*, karya Suyuthi, II, hal. 349.

Berubahnya Kehidupan Bisyr Al-Hafi

Seperti halnya contoh yang kita bicarakan tadi, kita akan membahas sebuah kejadian penting yang mengubah kehidupan Bisyr dari keadaan yang bertolak belakang, sebagai bukti kemampuan Bisyr dalam melepas seluruh pengaruh faktor keturunan.

Dilihat dari segi pendidikan dan lingkungan, Bisyr adalah laki-laki yang menyimpang. Hidupnya hanya digunakan untuk mencari kesenangan semata, bahkan rumahnya pun dijadikan sebagai pusat kekejian dan kesenangan (kemaksiatan).

Suatu hari Imam Musa bin Ja'far berjalan melewati suatu jalan di mana rumah Bisyr berada. Terdengar olehnya suara nyayian dan musik dari rumah Bisyr. Di tengah-tengah mengamati suara musik tersebut, keluarlah seorang budak sedang membuang sampah di jalan. Imam bertanya kepadanya, "Apakah pemilik rumah seorang manusia merdeka ataukah seorang hamba (budak)?"

Wanita itu menjawab, "Dia seorang merdeka."

Imam berkata, "Benar apa yang kamu katakan. Seandainya dia seorang hamba (budak) tentu dia akan takut pada tuannya."

Ketika budak itu masuk rumah agak terlambat, karena berbicara dengan Imam yang tidak pernah ia kenal sebelumnya, Bisyr bertanya sebab keterlambatannya. Wanita itu memberitahu proses kejadiannya dan pembicaraannya dengan laki-laki yang tak dikenalnya itu.

Kalimat-kalimat mutiara Imam ini masuk ke dalam hati dan akal Bisyr, dan bergolak dalam jiwanya sehingga membuatnya termenung dan mencaci dirinya sendiri. Tekadnya telah mengalahkan pengaruh lingkungan dan pendidikannya. Dia lari ke luar pintu tanpa alas kaki mencari laki-laki tersebut. Ketika sampai dan berjumpa dengan Imam Musa al-Kazhim as, dia minta maaf dan bertobat kepada Allah di hadapannya. Setelah kejadian itu, dia tidak pernah lagi memakai alas kaki sama sekali lalu dikenallah dia dengan sebutan Bisyr al-Hafi (Bisyr tanpa alas kaki). Nama aslinya hampir terkalahkan dengan *laqab* (julukan) barunya ini.

Dengan berpalingnya Bisyr dari lingkungan, keadaan, dan teman-temannya, berarti dia telah meninggalkan semua pengaruh faktor keturunan dan berbagai faktor jahat lainnya sendirian.

Bisyr berubah menjadi salah satu ulama besar di bidang *'irfan* yang tercacat dalam sejarah hanya karena pengaruh kata-kata Imam. Dia sampai pada kedudukan yang tinggi sehingga kisah-

kisahnya banyak tertulis dalam kitab-kitab ahli *'irfan*, meskipun sebagian dari kisah-kisah itu sangat aneh.[7]

Kisah Lain

Apa yang diceritakan oleh Ustadz Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathabai ra, pengarang tafsir *Mizan*, menguatkan apa yang kami katakan. Dengan kemampuan tekad dan usahanya, manusia dapat melepaskan pengaruh lingkungan dan pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai faktor keturunan. Manusia dalam sekejap bisa meninggalkan kekurangan dan perjalanan masa lalunya serta kehidupan buruk yang pernah ia lakukan selama limapuluh tahun dengan berbagai tindakan tidak terpuji dan penyelewengan. Dalam sekejap dia mampu berubah menuju kehidupan baru dan menanggalkan masa lalunya.

Allamah Thabathabai menceritakan bahwa salah seorang guru besar akhlak dan *'irfan*, yaitu Akhund Mulla Husain Qili al-Hamdani, memiliki beberapa murid termasuk para tokoh ulama. Beliau hidup di Najaf al-Asyraf. Di kota itu terdapat seorang yang namanya dikenal sebagai Abdu Farrar (hamba yang melarikan diri). Abdu Farrar adalah manusia jahat yang sering menganggu dan melalimi orang lain sehingga seluruh penduduk Najaf takut kepadanya. Tak seorang pun yang berani melawannya atau menghadapinya. Bila dia masuk di suatu tempat (Suhun Haidari) atau lewat di jalan, semua orang menghindar darinya karena takut.

Pada suatu hari Abdu Farrar masuk di Suhun Haidari dan bertemu dengan Akhun al-Hamdani. Dengan matanya yang tajam dia memandangi wajah Akhun tanpa memberi salam. Ketika Akhun menanyakan namanya, dengan sombongannya dia menjawab, "Apakah kamu tidak mengenalku! Aku adalah Abdu Farrar!"

Begitu selesai menyebut namanya, Akhun al-Hamdani segera menyusul pertanyaan, "Kamu lari dari Allah ataukah lari dari Rasulullah?"

Kalimat ini menembus jiwanya bagaikan anak panah. Jiwanya terbakar lalu mencaci dirinya sendiri serta menyesali dosa-dosa yang pernah diperbuat karena menganggu orang lain dan lain sebagainya. Dia kembali ke rumah dalam keadaan bingung. Sesekali dia mengulang-ulang kata, "Kamu lari dari Allah ataukah lari dari Rasulullah!"

---

[7]Bisyr al-Hafi adalah Abu Nashr Bisyr bin al-Haris bin Abdurrahman. Cerita lengkapnya dapat Anda lihat pada kitab *Qishas al-Abrar*, karya Muthahhari.

Berkali-kali dia mengulang-ulang kalimat tersebut sambil beristigfar dan bertobat kepada Allah dari segala dosanya dengan sebenar-benar tobat. Di malam itu juga dia meninggal.

Di pagi harinya, Akhun al-Hamdani meliburkan pelajarannya. Beliau meminta seluruh muridnya datang bersama-sama untuk ikut mengiringi jenazah salah seorang wali Allah.

Akhun al-Hamdani bersama murid-muridnya pergi ke rumah Abdu-Farrar. Semuanya terheran-heran, mereka mengira bahwa gurunya telah berkhayal. Lebih mengherankan lagi tatkala mereka melihat gurunya dengan semangat ikut memandikan dan mengiringi jenazahnya hingga penguburan.

Hanya karena satu keadaan dan dalam satu malam saja, orang ini bisa berubah dan bertolak belakang dari keadaan sebelumnya. Dia meninggalkan seluruh faktor pendidikan dan lingkungan yang negatif.

Kalimat Penutup

Dari berbagai kajian dan bab-bab yang kita kaji, dapat diambil kesimpulan bahwa berbagai pengaruh dari faktor yang kita bicarakan: makanan, keturunan, keadaan, dan nutfah, semuanya merupakan faktor pendukung terhadap masa depan anak, bukan merupakan faktor utama dalam menentukan perjalanan hidupnya.

Artinya, anak yang minum air susu ibunya,yang memiliki berbagai syarat pendidikan, berada dalam lingkungan yang baik, berada di jalan yang lurus karena menerima pendidikan yang benar, wajar jika kemudian hanya menunggu masa depannya yang cerah.

Akan tetapi bukan berarti bila orang-tua melakukan kesalahan pada hak anak-anaknya, yang kesalahan tersebut menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit maknawi dan lumpuhnya rohani, kemudian orang-tua tidak akan bisa membenahi keadaan atau tidak bisa mempengaruhi masa depan anaknya.

Artinya, kesalahan orang-tua terhadap hak anak bukan berarti merusak masa depanya menjadi terlantar. Jika saja orang-tua mampu melenyapkan kesalahan mereka sendiri, maka kemungkinan besar mereka juga bisa mengubah masa depan anaknya dan menanggalkan berbagai pengaruh faktor negatif dari pendidikan atau keturunan. Hal itu apabila kedua orang-tua segera berbuat untuk melakukan pembenahan. Sekalipun manusia menghabiskan umurnya selama limapuluh tahun dengan penuh makanan haram, dengan kemampuannya dia bisa berubah sepenuhnya di waktu

yang sangat singkat. Dengan tekad yang kuat dia mampu meninggalkan berbagai penyelewengan kerusakan hidupnya yang dilakukan selama bertahun-tahun dan berubah menjadi Bisyir al-Hafi, Abdu Farrar, Fudlail bin Iyadh, dan banyak lagi nama-nama besar lain yang tertulis dalam sejarah Islam.

—— ❖ ❖ ❖ ——